

# ISLAM BENGKULU 2019

*by* Ismail Ismail

---

**Submission date:** 24-Jan-2022 08:47AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1746669696

**File name:** ISLAM\_BENGKULU\_2019.docx (1.06M)

**Word count:** 125012

**Character count:** 803675

8

**MASUK DAN BERKEMBANGNYA  
ISLAM DI BENGKULU  
ABAD XVI - XX**

**Dr. Ismail, M.Ag.**

**PENERBIT :  
CV. ELSI PRO**



## MASUK DAN BERKEMBANGNYA ISLAM DI BENGKULU ABAD XVI - XX

**Dr. Ismail, M.Ag.**

Diterbitkan oleh : CV. ELSI PRO  
Jl Perjuangan By Pass Cirebon No Hp 081320380713  
Email : [chiplukan@yahoo.com](mailto:chiplukan@yahoo.com)

Editor : Aziza Aryati, M.Ag  
Desain cover & layout : Khayatun Nufus  
Percetakan : CV. ELSI PRO  
Cetakan Pertama : Februari 2019  
475 Halaman  
ISBN : 978-602-1091-88-3

Hak Cipta dilindungi Undang- undang

13 larang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan  
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

## Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, Penguasa alam semesta, dan Dzat yang telah menjadikan langit dan bumi selalu beredar di orbitnya. Kepada Dialah semua tindakan, ucapan, pemikiran penulis serahkan dan haturkan.

Keberhasilan penulis dalam melakukan penelitian terutama tentang Masuk dan Berkembangnya Islam di Bengkulu ini, tidak dilakukan sendirian, tetapi atas bantuan dan do'a keluarga, saudara, sahabat, dan teman. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada orang tua, Bapak dan Ibu (Munir/Kaenah, almarhum dan almarhumah), H. Sukirah/Hj. Samiri (almarhumah) yang telah menyerahkan seluruh hidupnya untuk memberikan jalan dan memberikan kebaikan kepada saya. Istri tercinta, Aziza Aryati, yang dengan cinta dan kesabarannya telah memberikan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian. Anak-anakku tersayang, Nafilah Chaudittisreen (Fila), Najma Namirilkamila (Najma), dan Nabil Muhammad Dhiaulasith (Nabil), yang selalu memberikan spirit, menjadi obat, dan sumber kebahagiaan dalam melakukan penelitian ini.

Terimakasih juga penulis sampaikan kepada Prof. Dr. H. J. Suyuthi Pulungan. MA. Dan Dr. Ismail Sukardi, M.Ag sebagai pembimbing. Dengan sabar dan ikhlas keduanya telah meluangkan waktu untuk membaca hasil penelitian dan memberikan masukan serta kritik baik secara konten maupun metodologi. Berkat bimbingannya, penelitian ini selesai dan bisa diterbitkan. Penulis juga ucapkan terimakasih kepada Prof. Drs. H.M. Sirozi, M.A, Ph.D sebagai Rektor dan Prof. Dr. Duski,



M.Ag sebagai direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang, yang telah menyiapkan sarana, fasilitas, dan mengeluarkan kebijakan-kebijakan strategis untuk memacu pertumbuhan atmosfer akademik di lingkungan Pascasarjana. Dengan semua fasilitas dan kebijakan-kebijakan tersebut, penulis telah terpacu untuk menyelesaikan penelitian ini dengan tepat waktu dan bermutu. Para Guru Besar, Dosen, dan Tim Akademik Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan bantuan dan masukan bagi penuntasan dan penyempurnaan penulisan ini. Nama-nama yang telah disebutkan, semoga amal baiknya mendapatkan balasan setimpal dari Allah SWT.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa penulisan buku ini masih terdapat kekurangan. Namun, penulis tetap berharap semoga karya ini dapat berguna dalam mewarnai khasanah perkembangan ilmu pengetahuan di bidang Peradaban Islam (Islam Melayu Nusantara) ini. Akhir kalam, penulis tetap menerima dengan hati terbuka bila para pembaca yang budiman berkenan memberikan kritik konstruktif dan saran dalam rangka proses perbaikan penulisan maupun penelitian berikutnya. Selamat membaca.

Bengkulu, 28 Januari 2019

Ismail



## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Konsonan Tunggal

No	Nama	Huruf Latin	Keterangan	Huruf Arab
1	ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
2	ب	Ba	B	be
3	ت	Ta'	T	Te
4	ث	sa'	š	Es (dengan titik di atas)
5	ج	Jim	J	je
6	ح	ha'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
7	خ	Kha	Kh	Kadan Ha
8	د	Dal	D	de
9	ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik diatas)
10	ر	ra'	R	er
11	ز	Zai	Z	zet
12	س	Sin	S	es
13	ش	Syin	Sy	esdan ye
14	ص	Shad	š	Es (dengan titik dibawah)
15	ض	Dhad	ḍ	De (dengan titik dibawah)
16	ط	ta'	ṭ	Te (dengan titik dibawah)
17	ظ	za'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
18	ع	_ain	_	Koma di atas
19	غ	Gayn	G	Ge
20	ف	fa'	F	Ef
21	ق	Qaf	Q	qi
22	ك	Kaf	K	ka
23	ل	Lam	L	el
24	م	Mim	M	Em
25	ن	Nun	N	En
26	و	W	W	We
27	ه	H	h	Ha
28	ء	_	Apostrof	Apostrof
29	ي	Y	y	Ye



## B. Konsonan Rangkap karena *Saddah* ditulis Rangkap

ع سدة	Ditulis	„iddah
----------	---------	--------

## C. *Ta'* Marbutah

هبت	Ditulis	<i>hibah</i>
جست	Ditulis	<i>jizyah</i>

Ada pengecualian terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata sholat, zakat. Akan tetapi bila diikuti oleh kata sandang –all serta bacaan kedua terpisah, maka ditulis sebagaimana berikut;

كرايت الونبء	Ditulis	<i>Karamah al-auliya</i>
--------------	---------	--------------------------

Apabila *ta'* marbutah hidup atau dengan harokat, fathah, kasrah dan dammah maka ditulis sebagaimana berikut;

زكاةنظر	Ditulis	<i>Zakat al-fitri</i>
---------	---------	-----------------------

## D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-----َ --- --	fathah	a	A
-----ِ --- --	kasrah	i	I
-----ُ --- --	dammah	u	U

## E. Vokal Panjang

Nama	Tulisan Arab	Tulisan Latin
Fathah+alif	جبهت	<i>Jāhiliyyah</i>
Fathah+alif layyinah	سعى	<i>yas"ā</i>
Kasrah+ya'mati	كزى	<i>Kariim</i>
Dammah+wawu mati	فروض	<i>Furuud</i>

## F. Vokal Rangkap

Tanda huruf	Nama	Gabungan	Nama	Contoh
ـَـِ	<i>Fathah dan ya"mati</i>	ai	a dan i (ai)	بِئى
ـَـُـ	<i>Fathah dan wawu mati</i>	au	a dan u (au)	قول

### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrop

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a''antum</i>
أَعْدَتْ	Ditulis	<i>u''iddat</i>
لَا، فِي شَاكِرْتُمْ	Ditulis	<i>la, in syakartum</i>

### H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti oleh huruf qomariyah

الْقُرْآن	Ditulis	<i>al-Qur''ān</i>
الْقِيَّاس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti oleh huruf syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (el) nya.

الْأَسْمَاءُ	Ditulis	<i>As-samā''</i>
الْأَشْيَاءُ	Ditulis	<i>Asy-syams</i>

3. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut pengucapannya dan penulisannya sebagaimana berikut;

ذَوَانِفْرُوض	Ditulis	<i>Żawi al-furud</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>
أَهْلُ النَّدْوَةِ	Ditulis	<i>Ahl an-nadwah</i>

## DAFTAR TABEL

No	Tabel	Keterangan	Halaman
1	1	Luas wilayah Kabupaten /Kota dalam Provinsi Bengkulu	78
2	2	Jumlah Kabupaten dalam Provinsi Bengkulu di Era Otonomi Daerah	83
3	3	Jumlah Penduduk menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu tahun 2007-2010	87
4	4	Luas panen dan produksi padi sawah menurut Kabupaten/Kota di Bengkulu tahun 2010	89
5	5	Nama Distrik dan jumlah penduduk Bengkulu tahun 1831-1832	126
6	6	Jumlah penduduk Bengkulu tahun 1874-1875	126
7	7	Data Keagamaan Provinsi Bengkulu jumlah penduduk berdasarkan agama di Provinsi Bengkulu tahun 2014	168
8	8	Data Keagamaan Provinsi Bengkulu jumlah penduduk berdasarkan jumlah sarana peribadatan di Provinsi Bengkulu tahun 2014	169
9	9	Tata letak pasangan batu nisan dan kemungkinan arah wajah jenazah	189
10	10	Nama makam, lokasi, ukuran nisan, bahan dan tipe nisan Raja-Raja Bengkulu	193
11	11	Daftar nama-nama elit politik tradisional Sungai Lemau yang menggunakan Gelar Baginda	199
12	12	Daftar nama-nama elit politik tradisional Sungai Lemau yang menggunakan Gelar Depati	201
13	13	Daftar nama-nama elit politik tradisional Sungai Lemau yang menggunakan Gelar Pangeran	202
14	14	Daftar nama-nama elit politik tradisional	204



		Sungai Itam	
15	15	Daftar nama-nama elit politik tradisional Selebar	209
16	16	Kerajaan Sungai Serut	366
17	17	Kerajaan Sungai Lemau	367
18	18	Kerajaan Selebar	367
19	19	Kerajaan Sungai Itam	368

### DAFTAR GAMBAR

No	Gambar	Keterangan	Halaman
1	1	Peta wilayah Sumatra tahun 1707	446
2	2	Peta Provinsi Bengkulu	446
3	3	Peta wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan	446
4	4	Peta wilayah Kabupaten Rejang Lebong	447
5	5	Peta wilayah Kabupaten Kaur	447
6	6	Peta wilayah Kabupaten Mukomuko	447
7	7	Peta wilayah Kabupaten Lebong	448
8	8	Peta wilayah Kabupaten Kapahiang	448
9	9	Peta wilayah Kabupaten Bengkulu Tengah	448
10	10	Peta wilayah Kabupaten Seluma	449
11	11	Peta wilayah Kodia Bengkulu	449
12	12	Peta wilayah Kabupaten Bengkulu Utara	449
13	13	Peta Sukubangsa Bengkulu	450
14	14	Peta dan logo VOC	450
15	15	Gambar Masjid al-Manar Manna	451
16	16	Gambar Masjid Jamik Bintuhan	451
17	17	Gambar Masjid Syuhada Bengkulu	451
18	18	Gambar Masjid Mujahidin Bengkulu	452
19	19	Gambar Masjid Baitul Hamdi Bengkulu	452
20	20	Gambar Masjid Jamik Bengkulu	452
21	21	Peta Kerajaan Sungai Lemau	453



## DAFTAR ISTILAH

Pasirah	Sebutan untuk kepala marga
Sukubangsa	Penggunaan istilah Sukubangsa dalam riset ini diartikan sebagai kesatuan sosial yang dapat dibedakan dengan sosial yang lain berdasarkan identitas, bahasa dan budayanya
<sup>1</sup> Berdabung	meratakan/kikir gigi bagi calonpengantin wanita sebelum dipertemukan dengan calon suami.
Bimbang Gedang	acara menghias pengantin serta kamar pengantin, pelaminan dan segala kepentingan pengantin.
Bersanding	kedua mempelai duduk di pelaminan dan dihibur berbagai macam tarian.
Mandi rendai	acara siram-siraman antara pengantin pria dan wanita setelah upacara pernikahan berakhir.
Sedekah Rame	upacara yang diselenggarakan dalam rangka kegiatan pertanian, dari mulai menyiangi (nyawat) sawah, pembibitan (nguni), menanam sampai panen.
Kedurai	upacara yang dilakukan setahun sekali, biasanya dilakukan sesudah panen.
Buang Jung	membuang perahu kecil ke laut yang diadakan sehubungan dengan kegiatan penangkapan ikan oleh para nelayan.
<sup>1</sup> Upacara Tabot	upacara untuk memperingati <sup>1</sup> gugurnya cucu Nabi Muhammad SAW yaitu Hasan dan Husen), yang diperingati pada setiap tanggal 1-10 Moharram. Ada serangkaian upacara dalam tabot, yakni, duduk penja, menjara, mengarak tabot, dan membuang tabot.
Bayar sat	niat/nazar, upacara ini dilakukan sebagai rasa syukur kepada Allah SWT, karena niat (sat) seseorang terkabul.



Panglima	orang yang bertugas memelihara kekuasaan dan hak-hak Aceh dengan bala tentara bersenjata.
Mollah	maulana
Pacinan	Kawasan perkampungan orang Cina
Pakojan	tempat bermukim para pedagang Muslim dari berbagai negeri Islam
Akuwu	Raja kecil
Sadei	Kampung
Peroatin	Kepala dusun
Petulai	Sukubangsa (clan)/persatuan marga
Bilal	Petugas yang mengumandangkan adzan di masjid/surau/langgar
Bimbang	Upacara pesta perkawinan
Datuk	Kepala pasar
Depattie/Depati	Sebutan untuk para kepala pribumi, terutama sebutan yang dipakai oleh pala kepala dusun
Eksogami	Sistem perkawinan di luar marga
Garim	Penjaga kebersihan dan keamanan di masjid/surau/langgar
Imam	Orang yang memimpin sholat berjamaah di masjid/surau/langgar
Khadi/Khali	Orang yang menguasai ilmu agama serta mengamalkan ajaran Islam
Kalipa/h	Sebutan atau gelar untuk kepala pribumi yang membawahi beberapa kepala suku atau marga
Khan Khaan	Bahasa Persia artinya pedagang atau saudagar
Semitoa/Semitul	Bahasa Melayu berarti guruh
Nisan/Mejan	Batu yang dipergunakan untuk menandai kuburan maupun tempat singgah puyang
Keramat	Bahasa Arab Karomah artinya mulia Istilah itu dipergunakan penduduk untuk menyebut suatu tempat yang dihormati karena pernah disinggahi atau tempat penguburan puyang yang dihormati dan dianggap memiliki kesaktian
Primus inter pares	cikal bakal
Balai Buntar	Tempat untuk pertemuan para elit politik tradisional
Pembarep	Pembantu pasirah

Pangeran	Gelar yang dipakai oleh para kepala marga
Mbin anak munen	Rangkaian acara dalam bentuk pembacaan ayat suci al-Qur'an, membaca barzanji, dan membaca do'a
Semluweng	Sunat (membersihkan anak laki-laki dari kanak-kanak menjadi akil baligh)
Nyembelih darah	memotong ayam untuk dimakan bersama keluarga besar
Semendo	sistem perkawinan yang bercorak matrilineal
Cenculung	proses pemberitahuan kepada orang tua dari calon mempelai laki-laki dan perempuan untuk dinikahkan
Memadu rasan	kesepakatan antara orang tua calon pengantin laki-laki dan perempuan.
Pernikahan <i>beleket</i>	sistem pola pernikahan patrilineal
Pernikahan <i>semendo</i>	sistem pola pernikahan matrilineal
Pernikahan <i>semendo rajo-rajo</i>	sistem pernikahan menganut pola bilateral
Tabot	berasal dari bahasa Arab -tabutl yang berarti kotak kayu atau peti. Upacara ini dilakukan sebagai peringatan hari berkabung kaum syi'ah atas gugurnya syahid Agung Husin bin Ali bi Abi Thalib cucu Rasulullah SAW dari putri beliau Fatimah Az-Zahroh binti Muhammad.
<b>1</b> Sedekah Rame	merupakan upacara yang diselenggarakan dalam rangka kegiatan pertanian, dari mulai menyiangi ( <i>nyawat</i> ) sawah, pembibitan ( <i>nguni</i> ), menanam, sampai panen.
Kedurai	merupakan upacara yang dilakukan setahun sekali, biasanya dilakukan sesudah panen.
Buang Jung	membuang perahu kecil ke laut yang diadakan sehubungan dengan kegiatan penangkapan ikan oleh para nelayan.

## DAFTAR SINGKATAN

SI	Serikat Islam
PSII	Partai Serikat Islam Indonesia
PNI	Partai Nasional Indonesia
JIB	Jong Islamieten Bond
HW	Hisbul Wathon
KBI	Kepanduan Bangsa Indonesia
MAS	Muammatulkhair Arabische School
PERTI	Persatuan Tarbiyah Islamiyah
V.O.C	Vereenidge Oostindische Compagnie yang berarti Persekutuan Perusahaan Hindia Timur
ML	Maleisch Latijn-schrift
P.P.B.	Perhimpunan Pelajar Bengkulu
MAS	Mu'awwanatul Chair Arabische School
KSI	Kweekschool Islam
EIC	East India Company
TKR	Tentara Keamanan Rakyat
MMRL	Mijnbouw Maatschappy Rejang Lebong

## DAFTAR LAMPIRAN

No	Lampiran	Keterangan	Halaman
1	1	Silsilah Raja Sungai Lemau	453
2	2	Silsilah Raja Kerajaan Selebar	454
3	3	Silsilah keturunan Ratu Agung	454

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	i
Pedoman Transliterasi .....	v
Daftar Tabel.....	viii
Daftar Gambar .....	ix
Daftar Istilah.....	x
Daftar Singkatan.....	xiii
Daftar Lampiran .....	xiv
Daftar Isi.....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>BAB II. 11 NDASAN TEORI.....</b>	<b>59</b>
A. Masuknya Islam di Indonesia .....	59
B. Saluran Islamisasi di Indonesia .....	61
C. Distingsi Islam Nusantara.....	67
D. Perkembangan Islam di Bengkulu .....	69
<b>BAB III LETAK GEOGRAFIS DAN SOSIAL BUDAYA</b>	
<b>MASYARAKAT BENGKULU .....</b>	<b>77</b>
A. Letak Geografis Daerah Bengkulu .....	77
B. Sejarah Pemerintahan Provinsi Bengkulu .....	84
C. Demografi Provinsi Bengkulu .....	87
D. Mata Pencaharian Penduduk Bengkulu .....	88
E. Kehidupan Sosial Masyarakat Bengkulu .....	90
F. Sejarah Sosial Masyarakat Bengkulu .....	92
1. Kondisi Sosial Masyarakat Bengkulu .....	92
2. Bengkulu Pra-Islam: Masa Kerajaan (Abad 15-16 M) .....	106
3. Bengkulu Masa Kolonial (1685-1945) .....	121
4. Bengkulu Masa Kemerdekaan (mulai 1945) .....	128
<b>BAB IV ISLAM DI BENGKULU: PROSES MASUK</b>	
<b>DAN PERKEMBANGANYA .....</b>	<b>135</b>
A. Proses Masuk dan Pembawa Islam di Bengkulu .....	135
B. Penyebaran Islam di Bengkulu .....	145
1. Penyebaran Melalui Aceh.....	156
2. Penyebaran Melalui Palembang Darussalam.....	159



3. Penyebaran Melalui Minangkabau .....	162
4. Penyebaran Melalui Banten .....	163
C. Perkembangan Islam di Sukubangsa Bengkulu .....	166
1. Penganut dan Wilayah Islam di Bengkulu.....	166
2. Peradaban Islam Bengkulu .....	184
D. Faktor-Faktor yang Mengakselerasi dan Menghambat Penyebaran dan Perkembangan Islam di Bengkulu.....	260
1. Faktor yang Mengakselerasi Penyebaran dan Perkembangan Islam di Bengkulu .....	260
2. Faktor Penghambat Penyebaran dan Perkembangan Islam di Bengkulu .....	279

## **BAB V. DINAMIKA DAN KARAKTERISTIK ISLAM**

<b>DI BENGKULU .....</b>	<b>305</b>
A. Dinamika Perkembangan Islam: Peran Ulama Dalam Mengembangkan Ajaran Islam.....	305
1. Katagori dan Kedudukan Ulama.....	305
2. Genealogi Intektual Ulama Bengkulu dalam Mengembangkan Ajaran Islam .....	309
B. Peran Pemerintah Terhadap Perkembangan Islam di Bengkulu.....	365
1. Peran Pemerintahan Tradisional Terhadap Perkembangan Islam di Bengkulu .....	365
2. Peran Pemerintah Inggris Terhadap Perkembangan Islam di Bengkulu .....	368
3. Peran Kolonial Belanda Terhadap Perkembangan Islam di Bengkulu .....	371
4. Peran Pemerintahan Jepang Terhadap Perkembangan Islam di Bengkulu .....	377
5. Peran Pemerintahan Era Kemerdekaan Terhadap Perkembangan Islam di Bengkulu .....	380
C. Peran Ulama Terhadap Eksistensi Islam di Bengkulu.....	381
1. Peran Ulama Minang dalam Islamisasi di Bengkulu ....	381
2. Peran Ulama Jawa dalam Islamisasi di Bengkulu .....	387
D. Karakteristik Islam Bengkulu .....	390
1. Budaya Islam dan Multi-Etnis di Bengkulu .....	391
2. Adaptasi Islam Bengkulu dengan Budaya Asing.....	399

3. Adaptasi Islam Bengkulu dengan Budaya Nusantara...	407
4. Corak Pendidikan Tradisional Bengkulu .....	413
5. Corak Pendidikan Islam Bengkulu .....	417
<b>BAB. VI. PENUTUP .....</b>	<b>423</b>
A. Kesimpulan .....	423
B. Implikasi Hasil Penelitian.....	426
Daftar Pustaka .....	428
LAMPIRAN .....	446
Biodata Penulis .....	455





## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai Islam di Bengkulu, tidak dapat dipisahkan dari kehadiran Islam di wilayah Nusantara, yang sampai saat ini masih menyisakan perdebatan panjang di kalangan para ahli. Setidaknya ada tiga masalah pokok yang menjadi perbedaan, yaitu asal kedatangan Islam, para pembawanya, dan karakteristiknya. Berbagai teori telah berusaha menjawab tiga masalah pokok tersebut, namun tidak sampai menemukan jawaban yang pasti, hal ini disebabkan karena kurangnya data pendukung dari masing-masing teori tersebut. Ada tiga teori yang dikembangkan para ahli mengenai masuknya Islam ke Nusantara, yaitu teori Gujarat, teori Persia, dan teori Arab.<sup>1</sup> Sementara, ada pendapat lain menyebutkan bahwa masuknya Islam ke Nusantara berdasarkan pada teori Arab<sup>2</sup>, teori India<sup>3</sup>, teori Cina<sup>4</sup>, teori Eropa<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup>Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad VII dan VIII*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, edisi Perennial, 2013), hlm. 2. Dalam, Samsudin, *Perubahan Sosial dan Keluarga: Studi Tentang Perubahan Fungsi Keluarga Pada Masyarakat Melayu Muslim Kota Bengkulu (1980-2010)*, (Yogyakarta: Disertasi Pascasarjana UIN Sunaan Kalijaga Yogyakarta, 2014) m. 135.

<sup>2</sup>**Teori Arab**; teori ini menyatukan bahwa Islam datang langsung dari Arab atau tepatnya dari Hadramaut, dengan alasan karena adanya kesamaan mazhab yang berkembang di Hadramaut dengan Alam Melayu. Karena jika dilihat secara nyata jauh ke belakang sebenarnya telah terjadi hubungan antara penduduk Nusantara dengan bangsa Arab sebelum kelahiran Islam. Dalam satu catatan sejarah terdapat suatu Perkampungan Islam di Sumatera Utara yang bernama -Ta-shihl telah ditemui pada tahun 650 Masehi (30 H). Perkampungan tersebut telah dihuni oleh orang-orang Arab pada abad ke 7 Masehi. Dalam Ellya Roza, *Sejarah Tamadun Melayu*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm. 91.

<sup>3</sup>**Teori India**; teori ini berpendapat bahwa kedatangan Islam ke Nusantara dibawa oleh para pedagang dari India. Hal ini dipelopori oleh orientalis seperti Snouck Hurgronje dan Brain Harrison. Kedua tokoh tersebut menyatakan bahwa adanya kesamaan dalam sosiobudaya masyarakat Melayu Nusantara dengan masyarakat dalam tamadun India. Hal ini diperkuat dengan bukti ditemukannya batu-batu nisan, seperti batu nisan di Pasai yang bertanggal 27 Dzulhijjah 831 H (27 September 1428 Masehi) mirip dengan batu nisan yang ada di makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik Jawa Timur, bahkan sama pula bentuknya dengan batu nisan yang terdapat di Cambay, Gujarat. Ada pula pendapat yang

dan, teori Muslim.<sup>6</sup> Dalam berbagai literatur mengenai sejarah Islam di Indonesia, menyebutkan bahwa teori Gujarat lebih terkenal dari pada teori lainnya, terutama dipelopori oleh para ahli dari Belanda. Mereka beralasan orang-orang yang bermazhab Syafi'i bermigrasi dan menetap di wilayah Gujarat, India, kemudian membawa Islam ke

<sup>13</sup> mengatakan bahwa Islam dibawa oleh para pedagang yang berasal dari Malabar bukan Gujarat. Hal ini dikarenakan adanya kesamaan mazhab yang dianut oleh masyarakat Nusantara dengan masyarakat di Malabar yang menganut mazhab Syafi'i. Sedangkan di Gujarat sendiri masyarakatnya mengamalkan mazhab Hanafi, selain itu Gujarat menerima Islam lebih belakang dari Pasai. Dalam Ellyya Roza, *Sejarah Tamadun Melayu*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm. 93.

<sup>4</sup>**Teori Cina:** <sup>13</sup> teori ini berpendapat bahwa Islam dibawa ke Nusantara melalui negeri Cina karena Islam telah sampai ke Cina pada zaman pemerintahan Dinasti Tang sekitar tahun 659 Masehi. Pendapat ini didukung oleh Emanuel Godinho De Evedia yang digunakan oleh Othman dalam tulisannya yang mengatakan bahwa Islam datang ke Nusantara dari Cina melalui Kanton dan Hainan pada abad ke-9 Masehi dengan bukti ditemukannya batu bersurat di Kuala Berang <sup>13</sup> rengganu yang terletak di pantai Timur Tanah Melayu. Mengenai teori Cina ini sebenarnya masih lemah karena secara area atau lokasi negeri Cina <sup>13</sup> ada di sebelah Utara dan untuk sampai ke Cina harus melalui Selat Malaka terlebih dahulu. Jika orang-orang Arab berdagang ke Cina semestinya akan singgah terlebih dahulu di Nusantara sebelum sampai ke Cina karena Nusantara berada di tengah-tengah pelayaran perdagangan yang terkenal dengan nama Selat Malaka. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa Islam telah ada di Nusantara sebelum ke Cina. Dalam Ellyya Roza, *Sejarah Tamadun Melayu*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm. 95 <sup>13</sup>

<sup>5</sup>**Teori Eropa;** teori ini menyatakan mengenai kedatangan Islam ke Nusantara, bagi <sup>13</sup> orang-orang Eropa upaya untuk menghubungkan temuan-temuan secara geografis kepada penelitian bangsa mereka saja. Bahkan waktu masuknya <sup>13</sup> m ke Asia Tenggara pun mereka kembalikan kepada temuan orang Italia bernama Marcopolo. Pendapat orang Eropa tersebut sangat tidak dapat diterima karena tidak menggambarkan ke <sup>13</sup> taan yang sebenarnya. Seolah-olah sejarah masuknya Islam ke alam Melayu tidak diketahui oleh dunia pada umumnya dan oleh orang-orang Islam khususnya kecuali ketika orang Eropa tersebut datang ke <sup>13</sup> natera dan menemukan orang Islam di sana dan mengungkapkannya. Berdasarkan kenyataan ini, maka pembahasan mengenai masuknya Islam ke Nusantara tidak dihubungkan kepada pandangan Barat, melainkan kepada kenyataan ilmiah yang dilakukan oleh sejarawan Muslim. Bagaimana pun secara kasat mata akan terjadi perbedaan yang signifikan dalam menilai dan memahami Islamisasi di Nusantara. Dalam Ellyya Roza, *Sejarah Tamadun Melayu*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm. 97.

<sup>6</sup>Ellyya Roza, *Sejarah Tamadun Melayu*, <sup>13</sup> Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm, 91. Baca dalam Mahyudin, H. Yahya, *Sejarah Islam*, (Kuala Lumpur: Fajar Bakti, 1993), hlm 11.

Indonesia.<sup>7</sup> Menurut Moquette, seorang sarjana Belanda menyebutkan bahwa tempat asal Islam di Nusantara adalah Gujarat.<sup>8</sup> Teorinya ini didasarkan pada pengamatan bentuk batu nisan di Pasai, kawasan utara Sumatra bertanggal 17 Zulhijjah 831 H / 27 September 1428 M. Batu nisan yang mirip dengan batu nisan yang ditemukan di makam Maulana Malik Ibrahim (w. 822 / 1419 ) di Gresik, Jawa Timur, ternyata sama bentuknya dengan batu nisan yang terdapat di Cambay, Gujarat. Berdasarkan contoh-contoh batu nisan ini, menyebutkan bahwa batu nisan yang ada di Gujarat dibuat bukan hanya untuk pasar lokal, tetapi juga untuk diimpor ke kawasan lain, termasuk Sumatra dan Jawa. Selanjutnya, dengan mengimpor batu nisan dari Gujarat, orang-orang Nusantara juga terpengaruh dan akhirnya mengambil Islam dari sana.<sup>9</sup>

Sementara, menurut Morrison Islam di Nusantara bukan berasal dari Gujarat, melainkan dibawa oleh para penyebar Muslim dari pantai Coromandel pada akhir abad ke-13.<sup>10</sup> Teori yang dikemukakan oleh Morrison ini sebenarnya mendukung pendapat Arnold. Arnold berpendapat bahwa Islam dibawa ke Nusantara antara lain juga dari Coromandel dan Malabar, dengan alasan karena adanya persamaan mazhab fikih di antara kedua daerah tersebut. Mayoritas Muslim di Nusantara adalah pengikut mazhab Syafi'i, yang mazhab itu cukup dominan di wilayah Coromandel dan Malabar. Penting untuk dicatat, menurut Arnold, Coromandel dan Malabar bukan satu-satunya tempat asal Islam dibawa, tetapi juga dari Arabia. Dalam pandangannya, para pedagang Arab menyebarkan Islam ketika mereka menguasai perdagangan Barat-Timur sejak abad-abad awal Hijriah atau abad ke-7 dan ke-8 M.<sup>11</sup>

---

<sup>7</sup>Azyumardi Azra, *Ibid*, hlm. 24.

<sup>8</sup>J.P. Moquette, -De Grafsteenen te Pase en Grisse vergeleken met dergelijke monumenten uit Hindoestan, TBG, 54 (1912), 536-48. Dalam Azyumardi Azra, *ibid*, hlm , 3.

<sup>9</sup>Azyumardi Azra, *Ibid*, hlm. 3.

<sup>10</sup>Lihat, G.E. Morrison, The Coming of Islam to the East Indies, *JMBRASI*, 24, I (1951), 31-7. Dalam, Azyumardi Azra, *Ibid*, hlm. 6.

<sup>11</sup>Azyumardi Azra, *Ibid*, hlm. 7.



Sementara itu, perkembangan agama Islam di Bengkulu dapat diketahui melalui catatan pemerintah kolonial Inggris ketika pertama kali mendarat di Bengkulu pada tahun 1685. Menurut laporan Benyamin Bloome, disebutkan, bahwa ketika Inggris pertama kali tiba di Bengkulu bertepatan dengan bulan Ramadhan (bulan puasa).<sup>12</sup> Keterangan lain menyebutkan bahwa ketika terjadi proses perjanjian antara pihak Inggris dengan pihak raja-raja pedalaman dan Raja Tua, mereka meyakinkannya dengan mengangkat sumpah di atas kitab suci al-Qur'an.<sup>13</sup> Artinya, agama Islam sudah berkembang di Bengkulu sejak abad XVII. Beberapa naskah kuno sebagai sumber sejarah juga memeperjelas bahwa agama Islam sudah masuk di Bengkulu jauh sebelum orang-orang Inggris datang ke Bengkulu tahun 1685.<sup>14</sup>

Disebutkan juga dalam naskah Melayu maupun *Tombo Bangkahoeloe* bahwa keempat Pasirah Bangkahoeloe telah mengangkat sumpah kesetiaan di atas al-Qur'an dihadapan Sultan Sri Maharaja Diraja dari Kerajaan Pagarruyung.<sup>15</sup> Menurut catatan G.F. Pijper bahwasanya hubungan keagamaan di Bengkulu masih sangat sederhana, dalam arti, tidak ada tingkatan ulama yang dianggap tinggi kedudukannya seperti halnya kiai di Banten yang dihormati oleh rakyatnya. Meskipun demikian, elit politik tradisional memiliki peran penting dalam perkembangan keagamaan di Bengkulu.

<sup>12</sup>Agus Setiyanto, *Gerakan Sosial Masyarakat Bengkulu Abad XIX (Peran Elit Politik Tradisional dan Elit Agama), -Disertasi-* Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015, hlm. 11. Mengutip P.Wink, *Eenige Archiefstukken Betreffende de Bevestiging van de Engelsche Factorij te Benkoelen in 1685*, TBG, LXIV (Batavia: Albrecht & Co), hlm. 464-465, menyebutkan bahwa Inggris mendarat di Bengkulu pada tanggal 24 Juni 1685.

<sup>13</sup>Agus Setiyanto, *Gerakan Sosial...*, hlm. 472.

<sup>14</sup>*Bahoewa Inilah...*, Patsal. 25; Delain dan J. Hassan, *Tombo Bangkahoeloe...*, hlm. 34; Abdullah Siddik, *Hukum Adat Rejkang* (Jakarta: Balai Pustaka, 1980), hlm. 61. Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu...*, hlm. 1-4; G.F. Pijper, *Fragmenta Islamica Beberapa Studi Mengenai Sejarah Islam di Indonesia Awal Abad XX*, terj. Tudjimah, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1987), hlm. 129,150. Dalam Agus Setiyanto, *Ibid.* hlm. 11.

<sup>15</sup>*Bahoewa Inilah...*, Patsal. 29; Delain dan J. Hassan, *Tombo Bangkahoeloe...*, hlm. 29; G.F. Pijper, *Fragmenta Islamica Beberapa Studi Mengenai Sejarah Islam di Indonesia Awal Abad XX*, terj. Tudjimah, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1987), hlm. 131.

Argumentasi lain menyebutkan bahwa perkembangan agama Islam di wilayah Bengkulu dianggap unik, dikarenakan topografi daerah Bengkulu yang terdiri dari daratan tinggi berupa bukit barisan di sepanjang wilayah ini, serta daerah dataran rendah yang terhampar di pantai barat yang berhadapan langsung dengan Samudra Indonesia. Sejarah mencatat bahwa penduduk tertua yang mendiami wilayah Bengkulu ini adalah suku bangsa Rejang yang berdomisili di *Renah Sekalawi* yang kemudian berganti nama menjadi *Lebong*.<sup>16</sup>

Untuk melihat perkembangan Islam di Bengkulu lebih jauh, maka terlebih dahulu harus mengetahui asal kedatangannya. Ada beberapa pendapat mengenai awal kedatangannya. Menurut Abdullah Siddik dalam *Sejarah Bengkulu 1500-1990* yang dikutip Badrul Munir Hamidiy dalam *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, menyebutkan bahwa masuknya Islam ke daerah Bengkulu melalui enam pintu. Pintu **pertama**, melalui Gunung Bungkuk yang dibawa oleh ulama Aceh bernama Tengku Malim Muhidin pada tahun 1417 M. Pintu **kedua**, melalui kedatangan Ratu Agung dari Banten yang menjadi raja di Kerajaan Sungai Serut. Pintu **ketiga**, melalui perpernikahan Sultan Mudzaffar Syah, raja dari Kerajaan Indrapura dengan Putri Serindang Bulan, Putri Rio Mawang dari Kerajaan Lebong. Pintu **keempat**, melalui persahabatan antara Kerajaan Banten dengan Kerajaan Selebar melalui persahabatan antara Kerajaan Banten dengan Kerajaan Selebar dan perpernikahan antara Raja Pangeran Nata Di Raja dengan Putri Kemayun, Putri Sultan Ageng Tirtayasa dari Banten. Pintu **kelima**, melalui jalan hubungan Kerajaan Palembang Darussalam dengan Raja Depati Tiang Empat di Lebong. Pintu **keenam**, melalui daerah Mukomuko yang menjadi Kerajaan Mukomuko.<sup>17</sup> Teori ini diperkuat oleh Badrul Munir Hamidiy, dalam *Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Bengkulu*, ia menjelaskan bahwa Islam masuk ke Bengkulu melalui; **Pertama** Islam datang ke Bengkulu melalui Kerajaan Sungai

<sup>16</sup>Badrul Munir Hamidy, *Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Daerah Bengkulu*, Dalam *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, ( Tim Penyusun Dinas Pariwisata Propinsi Bengkulu Tahun, 2004), hlm, 1.

<sup>17</sup>Badrul Munir Hamidy, *Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Daerah Bengkulu*, Dalam *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, ( Tim Penyusun Dinas Pariwisata Propinsi Bengkulu Tahun, 2004), hlm, 23.

Serut yang di bawa oleh ulama Aceh bernama Malim Muhidin. **Kedua**, melalui perpernikahan Sultan Muzaffar Syah dengan Putri Serindang Bulan pada tahun pertengahan abad ke XVII. **Ketiga**, melalui datangnya Bagindo Maharaja Sakti dari Pagaruyung ke Sungai Lemau pada abad ke XVII. **Keempat**, melalui dai'i-da'i dari Banten dan hubungan Keranjaan Banten dengan Kerajaan Selebar. **Kelima**, melalui daerah Mukomuko yang kemudian menjadi Kerajaan Mukomuko.<sup>18</sup>

Sementara itu, teori masuknya Islam ke Bengkulu juga dipertegas lagi oleh pendapat Ahmad Abas Musofa<sup>19</sup>, **pertama** teori Aceh, berdasarkan argumentasi bahwa Islam dibawa oleh ulama dari Aceh bernama Tengku Malim Muhidin tahun 1417 M ke Kerajaan Sungai Serut dan melalui dominasi Aceh dalam perdagangan rempah-rempah abad ke-17. Serta ditemukan situs makam Gresik Dusun Kaum Gresik, Desa Pauh Terenjam, Kecamatan Mukomuko terdapat Sembilan buah makam, dua di antaranya menggunakan nisan tipe Aceh. **Kedua**, teori Palembang berdasarkan argumentasi bahwa Islam dibawa oleh Kesultanan Palembang dibuktikan dengan pengakuan masyarakat sebagai keturunan dari Kesultanan Palembang. Di samping itu, di wilayah Rejang Lebong juga terbukti ditemukannya piagam Undang-Undang yang terbuat dari tembaga dengan aksara Jawa Kuno, yang berangka tahun 1729 Saka atau 1807 Masehi yang menjelsakan adanya hubungan kekerabatan antara Kesultanan Palembang dan Kerajaan Palembang Darussalam dengan Raja Depati Tiang Empat di Lebong. **Ketiga**, teori Minangkabau berdasarkan argumentasi bahwa Islam masuk ke Bengkulu melalui perpernikahan Sultan Muzaffar Syah, raja dari Kerajaan Indrapura dengan Putri Serindang Bulan, Putri Rio Mawang dari Kerajaan Lebong (1620-1660). Dan datangnya Bagindo Maharaja Sakti dari

<sup>18</sup>Badrul Munir Hamidiy, ... hlm. 36

<sup>19</sup>Ahmad Abas Musofa dalam *-Jurnal Tsaqofah dan Tarikh, Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*. Vol.1, No. II, Juli-Desember 2016/1437, hlm, 116.



Kesultanan Pagaruyung abad ke-XVI yang kemudian menjadi Raja Sungai Lemau, serta melalui Kesultanan Mukomuko -pada saat itu- berada di bawah pengaruh Kesultanan Indrapura, Sumatra Barat. **Keempat**, teori Banten melalui persahabatan antara Kerajaan Banten dengan Kerajaan Selebar dan melalui perpernikahan antara Raja Pangeran Nata Di Raja dengan Putri Kemayun, Putri Sultan Ageng Tirtayasa dari Banten (1668).<sup>20</sup>

Dengan demikian, ketiga pendapat mengenai datangnya Islam di Bengkulu tersebut menunjukkan bahwasanya Islam benar-benar hadir dan berpengaruh besar terhadap keberagaman masyarakat. Meskipun, data-data yang dikemukakan oleh ketiga tokoh tersebut masih memerlukan kajian yang mendalam mengenai data dan fakta yang akurat. Dengan terbukanya isolasi kerajaan-kerajaan di wilayah Bengkulu dengan kerajaan sekitarnya, maka tahap demi tahap agama Islam dapat berkembang pesat. Perkembangan agama Islam tersebut antara lain dilakukan oleh tokoh-tokoh berikut; K.H. Abdur Rahman, beliau menyebarkan ajaran Islam di wilayah Rejang Lebong; orang-orang Benggali yang berfaham Syiah, para pedagang yang berasal dari Sumatra Barat, para buruh tambang Muslim yang berasal dari daerah Jawa yang didatangkan oleh Belanda ke daerah Lebong, serta para kontraktor/koloni yang menjadi buruh perkebunan besar di wilayah Bengkulu.<sup>21</sup>

Secara normatif, Islam sebagai sebuah agama yang mempunyai klaim teologis yang bersifat universal harus berhadapan dengan kebudayaan yang bersifat lokal dan temporal. Sepanjang sejarahnya,

---

<sup>20</sup>Dalam Ahmad Abas Musofa dalam *Jurnal Tsaqofah dan Tarikh, Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*. Vol.1, No. II, Juli-Desember 2016/1437, hlm, 116. Salim Bella Pili, *Islamisasi Nusantara dan Lokalitasnya di Bengkulu, -Makalah*, BKSNT Padang, 2005, hlm. 14. Abdullah Sidik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 8. J.A.W. van Ophuysen, *lets over het onstaan van eenige regentschappen in de as, Residentie Bengkoelen T.B.G. XI*, hlm. 196.

<sup>21</sup>Badrul Munir Hamidy, *Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Daerah Bengkulu*, Dalam *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, ( Tim Penyusun Dinas Pariwisata Propinsi Bengkulu Tahun, 2004), hlm, 3.



terlihat betapa Islam sebagai agama hadir dengan wujud artikulasi yang beragam, dapat memberikan ruh Islam, mengolah dan mengubah, memperbaharui, dan dalam kasus-kasus tertentu, tidak jarang malah diwarnai oleh kebudayaan lokal. Dalam konteks ini, tampaknya Islam ingin menunjukkan dirinya sebagai suatu agama yang mempunyai padangan budaya yang kosmopolit, sebuah padangan budaya yang konsep dasarnya meliputi, dan diambil dari budaya seluruh umat manusia.<sup>22</sup> Oleh karena itu, dalam konteks ini pulalah adagium "*al Islam shalih likulli zaman wa makan*" (Islam sesuai segala zaman dan tempat) menjadi relevan dan teruji pada tingkat sosiologi.

Terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangan dalam melihat masalah Islam dalam hubungannya dengan kebudayaan. **Pertama**, Islam selalu berdiri dalam posisinya sebagai agama yang berusaha untuk mengadakan dialog kultural dengan kebudayaan yang melingkupinya, dengan tetap mengedapkan fungsinya sebagai pembentuk realitas dan landasan identitas bagi kebudayaan. **Kedua** di lain pihak, dalam proses akulturasi, Islam juga hadir apa yang disebut oleh Ambariy sebagai *local genius*, yakni kemampuan menyerap sambil mengadakan seleksi dan pengolahan secara aktif terhadap pengaruh kebudayaan asing, sehingga dapat dicapai satu ciptaan baru yang unik dan tidak terdapat di wilayah bangsa yang membawa pengaruh budaya tersebut. **Ketiga** sosialisasi dan adaptasi Islam dengan kebudayaan tidak bisa dilepaskan dari realisasi historis pada saat Islam disosialisasikan. Hasil identifikasi terhadap dasar legitimasi kultural dapat diterima Islam termasuk proses dan strategi yang dikembangkan secara lokal dalam sosialisasi Islam itu sendiri.<sup>23</sup>

Sementara itu, menurut J. Suyuthi Pulungan, argumentasi dan dasar ide universalisme Islam baik secara historis, sosiologis maupun secara teologis dan substansi ajarannya, dapat dilihat melalui beberapa segi, **pertama**, pengertian mengenai perkataan Islam yang diartikan

---

<sup>22</sup>Hasan Muarif Ambariy, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 1988), hlm. 252.

<sup>23</sup>*Ibid.*, hlm. 253.

sikap pasrah kepada Tuhan yang merupakan tuntunan alami manusia. Karena beragama tanpa sikap pasrah kepada Tuhan adalah tidak sejati.<sup>24</sup> **Kedua**, Islam adalah agama yang paling banyak mempengaruhi hati dan pikiran berbagai ras, bangsa dan suku dengan kawasan yang cukup luas hampir meliputi semua ciri klimatologis dan geografis serta di dalamnya terdapat kemajemukan rasial dan budaya. Dan itu merupakan pertanda kebesaran Tuhan.<sup>25</sup> **Ketiga**, Islam senantiasa berurusan dengan alam kemanusiaan, karenanya ia selalu bersama manusia tanpa ada batasan ruang dan waktu. **Keempat**, karakteristik dan kualitas dasar ajaran Islam yang mengandung nilai-nilai universal, antara lain berkaitan dengan tauhid, etika dan moral, bentuk dan sistem pemerintahan, sosial politik dan ekonomi, partisipasi demokrasi (musyawarah), keadilan sosial, perdamaian, pendidikan dan intelektualisme, etos kerja, lingkungan hidup dan sebagainya.<sup>26</sup>

Islam telah menyebar di dalam masyarakat Melayu Bengkulu secara damai<sup>13</sup> dikarenakan kultur dan budaya Melayu dibentuk oleh alam yang terletak di sekitar garis khatulistiwa, sehingga menjadikan alamnya nyaman dan buminya subur, serta kedamaian selalu menghiasi kehidupan penduduknya. Berhasilnya penyebaran Islam dengan damai di wilayah<sup>13</sup> Melayu tersebut, dikarenakan melalui beberapa faktor; **pertama**, faktor perdagangan, merupakan faktor yang terpenting dalam proses perkembangan Islam, -di mana- sebelum Islam datang, bangsa Arab telah memonopoli kegiatan pelayaran. Hal ini menyebabkan Islam terbawa oleh para pedagang Arab ke mana saja mereka berlayar untuk berdagang.

Dalam konteks Islam Bengkulu, sejarah mencatat bahwa pengaruh ulama/masyarakat Minang terhadap Islam Bengkulu begitu besar melalui proses perdagangan ini. Sebagian orang Minang yang datang berdagang ke Bengkulu, kebanyakan dari mereka mendapatkan hasil yang memuaskan. Akhirnya, banyak saudara-saudara mereka

---

<sup>24</sup>Q.S: 3: 19, 85.

<sup>25</sup>Q.S: 30: 22.

<sup>26</sup>J. Suyuti Pulungan, *Universalisme Islam*, (Jakarta: Moyo Segoro Agung, 2002), hlm. 3, 5.

yang ikut berdagang dan merantau ke Bengkulu untuk merubah nasib. Pedagang yang berasal dari Minangkabau yang datang merantau ke Bengkulu meninggalkan kampung halaman untuk mencari kekayaan, ilmu dan pengalaman. Di samping itu juga harta kekayaan yang diperoleh dari hasil berdagang tersebut dipergunakan untuk membuat rumah di kampung halamannya. Untuk itu, orang Minang yang datang berdagang ke daerah Bengkulu akan berusaha keras demi mendapatkan ilmu pengetahuan dan kekayaan.

**13** *Kedua*, faktor perpernikahanan, faktor perpernikahanan yang dimaksud adalah perpernikahanan yang terjadi antara para pedagang Arab yang juga sebagai pendakwah Islam dengan wanita setempat. Hal ini bukan tidak mungkin terjadi karena para pedagang yang memiliki harta banyak melakukan hubungan kekerabatan dengan penguasa setempat dengan cara melakukan perpernikahanan dengan keluarganya sehingga terjadi hubungan kekeluargaan yang harmonis dan damai antara pendatang dengan penduduk setempat. Proses penyebaran Islam melalui perpernikahanan ini pun terjadi di Bengkulu. Sejarah mencatat, misalnya proses pernikahan antara Sri Bagindo Maharajo Sakti dengan Putri Cempaka Gading (sering disebut dengan Putri Gading Cempaka). Kemudian, Sri Bagindo Maharajo diangkat sebagai raja Kerajaan Sungai Lemau lalu memeluk agama Islam. Dengan demikian Islam masuk ke wilayah Sungai Lemau melalui jalur perpernikahanan ini.

**13** *Ketiga*, faktor dakwah, Islam disebarkan melalui dakwah, hal ini telah diawali oleh Rasulullah SAW, lalu diikuti oleh para sahabat, ulama, tokoh masyarakat dan seterusnya sehingga Islam dikenal oleh segala bangsa dan masa. Dalam sejarah masuknya Islam di Bengkulu, proses dakwah islamiyah memiliki peran penting dalam menyebarkan Islam. Argumentasi sejarah menjelaskan bahwa setelah Anak Dalam kembali memimpin masyarakat yang ada di Gunung Bungkok, pada waktu itu ada seorang da'i dari Aceh bernama Tengku Malim Muhidin, beliau menyebarkan agama Islam di Gunung Bungkok dan kemudian mengambil pusat dakwahnya di Desa Surau Kecamatan



Taba Penanjung<sup>27</sup> Bengkulu Utara. Keterangan mengenai kedatangan da'i dari Aceh ke Gunung Bungkok itu terdapat dalam tulisan Gelumpai (tulisan bambu) yang berada di daerah Komerang.<sup>28</sup>

**Keempat**, faktor ajaran agama Islam yang amat mudah diterima oleh masyarakat karena kandungan ajarannya tidak membedakan antara satu orang dengan yang lainnya. Ajaran Islam memandang bahwa semua orang sama tanpa membedakan status sosialnya apakah miskin maupun kaya. Di samping itu, Islam hadir dengan membawa akidah yang benar yaitu percaya kepada Tuhan Yang Esa. Hal ini merupakan suatu perubahan kepercayaan penduduk Nusantara yang sebelumnya engganut ajaran animism, dinamisme, Hindu dan Budha. Selain itu, ajaran Islam juga mendidik manusia hidup bebas tanpa merasa takut kepada siapapun kecuali kepada Allah SWT. Dengan sifat ajaran Islam yang fleksibel ini, maka Islam cepat berasimilasi dengan budaya masyarakat Melayu.<sup>29</sup>

Bila ditilik dari sejarahnya, hadirnya Islam di Bengkulu, sebagaimana juga kehadirannya ke wilayah-wilayah lain di Nusantara, telah berhasil mempersatukan berbagai unsur dalam masyarakat dalam prinsip dan cita-cita idealnya. Dalam komunitas Islam sendiri, kendati mengalami proses *-kontekstualisasi* dan *-pribumisasi* serta muncul dalam wujud artikulasi yang beragam, pada kenyataannya Islam di Bengkulu juga telah berhasil muncul sebagai kekuatan yang secara fungsional mampu menjadi kekuatan pemersatu. Simpulan makna yang terangkum dalam bingkai semboyan "*Adat Bersendi Syara, Syara bersendi jo kitabullah*" secara eksplisit menyebutkan bahwa masyarakat Bengkulu merupakan masyarakat yang religius, tunduk, dan menjadikan ajaran Islam sebagai acuan utama dalam kehidupan mereka. Selanjutnya, ajaran Islam berkembang sesuai dengan kondisi

---

<sup>27</sup>Teritorial daerah Taba Penanjung sekarang masuk pada wilayah Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu.

<sup>28</sup>Badrul Munir, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Bengkulu, "Bunga Rampai Melayu Bengkulu"*, (Bengkulu: Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu, 2004), hlm. 9

<sup>29</sup>Ellya Roza, *Sejarah Tamadun Melayu*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm. 104-106.

lokalitas dan kearifan, di mana Islam itu berkembang. Dalam konteks ini, Islam diperkaya oleh budaya dan tradisi masyarakatnya, tak terkecuali tradisi dan budaya masyarakat Bengkulu.

Gambaran di atas, dijadikan alasan untuk mengkaji lebih jauh mengenai kedatangan dan perkembangan Islam di Bengkulu. Bahwa perkembangan Islam di Bengkulu saat ini mengalami proses adopsi dengan budaya lokal Melayu yang masih berkembang dan masih dilestarikan keberadaannya di kalangan masyarakat. Bentuk wujud budaya lokal Bengkulu itu antara lain berupa; Upacara Daur Hidup (*Life Cycle*), terdiri dari upacara waktu lahir<sup>30</sup>, masa remaja<sup>31</sup>, perpernikahan<sup>32</sup> dan kematian<sup>33</sup>; upacara aktivitas hidup seperti

---

<sup>30</sup>Upacara menyambut kelahiran bayi, bila bayinya laki-laki langsung diazankan, sedangkan kalau bayi perempuan diiqamatkan. Bayi tidak boleh di bawa ke luar rumah selama 40 hari, begitupun ibunya. Pada hari ketiga, bayi diberi nama dan dibuat rambut cemar (bisaanya dilakukan secara bergiliran dan sambil didoakan). Setelah anak berumur 40 hari baru ia dibawa ke luar rumah untuk pertama kalinya (*mbin munen*). Anak dibawa ke sungai untuk dimandikan ibunya, dukun dan penduduk kampung lainnya.

<sup>31</sup>Upacara yang berklaitan dengan anak, jika anak laki-laki yang sudah berumur 10-12 tahun harus dikhitan atau Sunnah Rasul. Bagi anak perempuan yang menjelang dewasa, daun telinganya dilubangi dalam upacara *bertindik*, serta giginya diratakan (*bedabung*). Kedua upacara ini menandakan bahwa anak perempuan tersebut sudah memasuki akil balig.

<sup>32</sup>Rangkaian upacara perpernikahan mencakup kegiatan-kegiatan yang Berikut; *Berdabung* (meratakan/kikir gigi), bagi calon pengantin wanita sebelum dipertemukan dengan calon suami. *Bimbang gedang* yang merupakan acara menghias pengantin serta kamar pengantin, pelaminan dan segala kepentingan pengantin. *Khatam Quran* yang dilakukan sesaat sebelum akad nikah. *Akad nikah* (waktunya pagi atau siang). *Bersanding*, kedua mempelai dibawa duduk di pelaminan dan dihibur berbagai macam tarian. *Mandi rendai*, yaitu acara siram-siraman antara pengantin pria dan wanita setelah upacara perpernikahan berakhir.

<sup>33</sup>Apabila orang yang meninggal beragama Islam, ada kewajiban bagi mereka yang masih hidup untuk memandikan, mengkafani, menyembahyangkan dan menguburkan jenazah. Setelah dikuburkan, di atas makamnya disirami air dan dibacakan doa. Pada malam harinya di rumah keluarga yang sedang berduka diadakan sedekah kaji selama tiga malam berturut-turut. Hari-hari berikutnya, untuk mengingat orang yang meninggal diadakan doa selamat pada hari ketiga, hari ketujuh, dan ke-40 setelah hari kematian. Pada setiap jumat atau menjelang bulan puasa, keluarga orang yang meninggal

sedekah rame<sup>34</sup>, kendurai<sup>35</sup>, buang jung<sup>36</sup>, upacara tabot<sup>37</sup> dan bayar sat<sup>38</sup>, dan kesenian-kesenian seperti Syarafal Anam, Seni Hadlrah, seni bela diri, dan seni arsitektur masjid.<sup>39</sup>

Secara historis, untuk menganalisis nilai-nilai adopsi Islam yang berbaur dengan budaya dan tradisi yang dianut masyarakat Bengkulu tersebut, perlu dilakukan penelitian mendalam mengenai –Masuk dan Perkembangan Islam di Bengkulu Abad XVI-XXI. Untuk itu, diperlukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan pembahasan yakni; bagaimana proses kedatangan dan perkembangannya, corak Islam, serta karakteristiknya. Sehingga, diperoleh gambaran yang memadai mengenai Islam di Bengkulu.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang mengenai fakta-fakta dan data-data yang ada, maka masalah-masalah yang ada di lapangan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

membersihkan kuburan serta menyirami dengan air.

<sup>34</sup>Sedekah Rame, merupakan upacara yang diselenggarakan dalam rangka kegiatan pertanian, dari mulai menyangi (*nyawat*) sawah, pembibitan (*nguni*), menanam sampai panen.

<sup>35</sup>Kedurai yang merupakan upacara yang dilakukan setahun sekali, biasanya dilakukan sesudah panen.

<sup>36</sup>Buang Jung (membuang perahu kecil ke laut) yang diadakan sehubungan dengan kegiatan penangkapan ikan oleh para nelayan. Upacara ini diringi doa dan bertujuan untuk menyampaikan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberikan hasil yang melimpah serta terhindar dari segala malapetaka.

<sup>37</sup>Upacara Tabot, yaitu upacara untuk memperingati gugunya cucu Nabi Muhammad SAW (Masan dan Husen), yang diperingati pada setiap tanggal 1-10 Moharram. Ada serangkaian upacara dalam tabot, yakni, duduk penja, menjara, mengarak tabot, dan membuang tabot.

<sup>38</sup>Bayar sat (niat/nazar), upacara ini dilakukan sebagai rasa syukur kepada Allah SWT, karena niat (sat) seseorang terkabul. Biasanya acara ini dilakukan pada siang hari dengan mengundang beberapa kerabat dan tetangga untuk dijamu.

<sup>39</sup>Djam'an Nur, *Islam dan Pengaruhnya Terhadap Budaya Melayu Bengkulu*, tt. Hlm. 9.



8

1. Belum adanya kepastian mengenai asal kedatangan dan jalur masuknya Islam di wilayah Bengkulu.
2. Belum adanya kejelasan mengenai proses masuk dan berkembangnya Islam di Wilayah Bengkulu.
3. Belum teridentifikasinya bukti-bukti peninggalan-peninggalan Islam di wilayah Bengkulu.
4. Belum teridentifikasinya faktor-faktor yang mengakselerasi dan yang menghambat perkembangan Islam di wilayah Bengkulu.
5. Mayoritas penduduk Bengkulu beragama Islam dan dianggap sebagai penghasil, pewaris dan pemakai budaya Islam.
6. Belum diketahuinya karakteristik peradaban Islam yang melekat di Bengkulu, apakah mendapat pengaruh Islam dari Aceh, Palembang, Minangkabau atau dari Banten.
7. Belum teridentifikasi peran ulama dan pemerintah dalam kaitannya dengan perkembangan Islam ke Bengkulu
8. Belum diketahui dengan jelas penyebaran Islam di Bengkulu
9. Belum teridentifikasi dengan jelas mengenai perkembangan, wilayah, penganut dan peradaban Islam di Bengkulu.

### **C. Batasan dan Rumusan Masalah**

#### **1. Batasan Masalah**

Agar disertasi ini fokus dan tidak melebar maka perlu ada batasan masalah yaitu;

- a. Lokus penelitian ini berada di Provinsi Bengkulu yang meliputi 9 Kabupaten (Lebong, Rejang Lebong, Kepahiang, Bengkulu Utara, Mukomuko, Seluma, Bengkulu Tengah, Bengkulu Selatan dan Kaur) dan 1 Kota Madya.
- b. Disertasi ini mengkaji Islam di Bengkulu dari abad 16 – 20.
- c. Fokus penelitian ini mencakup proses kedatangan dan perkembangan Islam di Bengkulu, corak dan karakteristiknya serta faktor penghambat dan faktor yang mengakselerasi perkembangan Islam di Bengkulu.

8

#### **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan pokok masalah dalam penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimana dinamika proses masuk dan berkembangnya Islam di Bengkulu?
- b. Faktor apa yang mempengaruhi dinamika penyebaran dan perkembangan Islam di Bengkulu?
- c. Apakah proses masuk dan berkembangnya Islam di Bengkulu memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dengan wilayah lain di Nusantara?
- d. Apakah peran Ulama dalam mengembangkan Islam di Bengkulu saat ini merupakan kelanjutan dan perubahan dari perkembangan Islam era sebelumnya?
- e. Mengapa Bengkulu menjadi wilayah dengan penduduk mayoritas Muslim dan menghasilkan budaya Islam?

8

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang bersifat historis pada umumnya adalah untuk membuat sebuah rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi serta mensistematisasikan bukti-bukti tersebut untuk menegaskan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.<sup>40</sup> Secara teoritis tujuan penelitian mengenai Masuk dan Berkembangnya Islam di Bengkulu Abad XVI-XX ini, bukan sekedar untuk mengetahui apa saja yang terjadi dengan pemahaman keagamaan masyarakat Bengkulu yang dianggap unik. Akan tetapi, untuk menjelaskan bagaimana realitas keberagaman masyarakat Bengkulu. Oleh karenanya, tujuan penelitian ini menjadi lebih penting yaitu untuk:

1. Mendeskripsikan proses awal masuknya Islam di Bengkulu.
2. Mendeskripsikan dinamika proses perkembangan Islam di Bengkulu.
3. Menganalisis faktor-faktor penyebaran dan perkembangan Islam di Bengkulu.

---

<sup>40</sup>Sartono Kartodirjo (ed), *Kepemimpinan Dalam Dimensi Sosial* (Jakarta: LPES, 1990), hlm. 22. Dalam Agus, Setianto *Gerakan Sosial Masyarakat Bengkulu Abad XIX Peran Elit Politik Tradisional dan Elit Agama*, (Yogyakarta: edisi Disertasi UIN Yogyakarta tahun 2015), hlm. 34.



4. Menganalisis peran ulama mengenai penyebaran dan perkembangan Islam di Bengkulu saat ini, sebagai kelanjutan dari perkembangan Islam era sebelumnya.
5. Menganalisis eksistensi masyarakat Bengkulu yang mayoritas Muslim sebagai penghasil budaya Islam. 13

Mengkaji peristiwa masa lampau bukan berarti untuk kepentingan masa lampau itu sendiri, akan tetapi untuk kepentingan masa kini dan masa mendatang. Oleh karenanya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran, sebagai bahan referensi bagi pertimbangan kebijakan pembangunan sumber daya manusia terutama dalam memahami ajaran agama, terutama Islam. Diharapkan juga hasil penelitian ini bermanfaat sebagai bahan rujukan bagi para peneliti berikutnya untuk pengembangan keilmuan lebih lanjut.

8

## E. Kegunaan Penelitian

### 1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, tujuan penelitian itu untuk membuat sebuah rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi serta mensistematisasikan bukti-bukti tersebut untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.<sup>41</sup> Juga, untuk mengembangkan khazanah intelektual Islam bidang ilmu sejarah dan wawasan peradaban Islam, dalam bidang kajian Islam Melayu Nusantara, khususnya Islam di Bengkulu. Oleh karenanya, tujuan penelitian ini menjadi penting untuk mendeskripsikan wawasan tentang:

- a. Proses masuk dan berkembangnya Islam di Bengkulu.
- b. Karakteristik Islam Bengkulu.
- c. Faktor-faktor yang akselerasi dan yang menghambat penyebaran dan perkembangan Islam di Bengkulu.
- d. Peran ulama dalam mengembangkan Islam di Bengkulu.

### 2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis penelitian ini yaitu:

---

<sup>41</sup>Sartono Kartodirjo (ed), *Kepemimpinan dalam Dimensi Sosial* (Jakarta: LPES, 1990), hlm. 22.

- 8
- a. Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi para peneliti lainnya untuk pengembangan penelitian lanjutan.
  - b. Penelitian ini sebagai acuan bagi para peneliti berikutnya, khususnya bidang kajian Islam Melayu Nusantara.
  - c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan keilmuan pada lembaga pendidikan dan Pemerintah daerah dalam bidang peradaban dan budaya Islam Bengkulu.

8

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Setiap penelitian, posisi kajian pustaka<sup>42</sup> atau kajian literatur memiliki peran penting dalam rangka untuk menggali teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian. Penelitian tidak mungkin dilakukan dengan baik tanpa orientasi pendahuluan yang bersumber kepada literatur. Salah satu hal yang perlu dilakukan dalam persiapan penelitian adalah mendayagunakan sumber informasi yang terdapat dalam literatur yang berhubungan dengan penelitian. Menggunakan literatur berarti melakukan penelusuran literatur dan penelaahnya. Manfaat yang diperoleh dari kajian literatur adalah 1). Mengenali teori-teori dasar dan konsep yang telah dikemukakan oleh para ahli terdahulu tentang relevansi dengan variable-variabel yang diteliti; 2). Mengikuti perkembangan bidang ilmu yang akan diteliti; 3). Memanfaatkan data sekunder; 4). Menghindarkan duplikasi, dan 5). Penelusuran dan penelaah literatur yang relevan dengan masalah

---

<sup>42</sup>Kegunaan kajian pustaka atau literatur adalah; 1) untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang teori-teori yang relevan terhadap masalah yang diteliti. 2) untuk menjelaskan, membedakan, meramal dan mengendalikan suatu fenomena-fenomena atau suatu gejala-gejala yang berhubungan dengan masalah penelitian. 3) untuk menimbulkan gagasan dan mendasari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. 4) untuk mengurai teori-teori, temuan-temuan peneliti terdahulu dan bahan penelitian lain yang diperoleh dari acuan, yang dijadikan landasan untuk melakukan penelitian yang diusulkan. 5). Untuk membantu peneliti dalam menjelaskan latar belakang masalah penelitian. 6). Untuk meyakinkan dan meningkatkan motivasi bagi peneliti. 7). Untuk meningkatkan kemampuan pemahaman peneliti secara mendalam yang sesuai dengan keilmuan yang diteliti. 8). Untuk menyusun kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian. 9). Untuk menjadi acuan daftar pustaka. Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hlm. 52.

penelitian untuk mengungkapkan buah pikiran secara sistematis, kritis, dan analisis.<sup>43</sup>

Penelitian mengenai kedatangan dan perkembangan Islam di Bengkulu sepanjang pengamatan penulis, hingga saat ini masih belum menjadi perhatian secara serius baik oleh para penggiat keislaman maupun para peneliti sejarah. Sementara itu, kajian komprehensif mengenai Islam di Bengkulu sangatlah dibutuhkan. Meskipun telah ada beberapa informasi mengenai Bengkulu, baik dalam bentuk buku, jurnal, maupun laporan penelitian (Skripsi, Tesis, Disertasi) dengan menyajikan teori dan obyek kajian yang berbeda baik mengenai sejarah Bengkulu, kajian Islam, maupun kajian sosial-budayanya. Tulisan-tulisan itu antara lain:

Abdullah Siddik dalam *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 1996. Dalam buku itu, Siddik menjelaskan sejarah Bengkulu yang telah mencapai 500 tahun sejarahnya, termasuk juga menjelaskan mengenai sejarah ibu kota Bengkulu yang mulai didirikan tahun 1715 oleh East India Company (EIC) dengan segala perkembangannya, menjelaskan penjajahan Inggris (1685-1824), penjajahan Hindia Belanda (PHB) dari tahun 1824-1942, masa pendudukan Jepang tahun 1942-1945 dan masa Kemerdekaan (1945-1989).

8

Badrul Munir Hamidy dalam *Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Bengkulu*, diterbitkan dalam rangka pelaksanaan STQ Nasional XVII tahun 2004 oleh panitia penyelenggara. Dalam buku itu Badrul Munir menjelaskan bahwa Islam masuk ke Bengkulu tidak lepas dari pengaruh kerajaan-kerajaan besar di luar Bengkulu yang terlebih dahulu masuk Islam. Islam masuk ke Bengkulu melalui berbagai jalan. Tidak dipungkiri bahwa pengaruh kerajaan besar di luar Bengkulu seperti Pagarruyung, Majapahit dan Banten telah mendapat pengaruh ajaran Islam. Dengan Islamnya kerajaan-kerajaan yang menguasai wilayah Bengkulu waktu itu, secara otomatis memberikan jalan mulus masuknya Islam ke Bengkulu baik melalui jalur perdagangan maupun melalui pengaruh orang-orang Asia Selatan yang dipekerjakan oleh Penjajah Inggris dan Belanda.

---

<sup>43</sup>Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hlm. 51.



Ahmad Abas Musofa dalam "*Jurnal Tsaqofah dan Tarikh Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, Vol. 1, No. II, Juli-Desember 2016, IAIN Bengkulu. Dalam tulisannya, Abas menulis tentang Sejarah Islam di Bengkulu Abad ke XX M. Secara garis besar proses Islamisasi di Bengkulu diklasifikasi menjadi empat teori yaitu teori Aceh, teori Minangkabau, teori Palembang dan teori Banten. Masing-masing teori itu memiliki argumentasi yang menjelaskan bahwa Islamisasi di Bengkulu dilakukan melalui arah Utara, Timur dan Selatan.

Disertasi saudara Samsudin. Ia mengkaji Bengkulu dengan tema -Perubahan Sosial dan Keluarga: Studi Tentang Perubahan Fungsi Keluarga Pada Masyarakat Melayu Muslim Kota Bengkulu 1980 – 2010). Dalam disertasi itu, Samsudin mendeskripsikan 1). Perubahan sosial makro Kota Bengkulu dan fenomena perubahan fungsi keluarga masyarakat melayu kota Bengkulu. 2). Menjelaskan pengertian dan kausalitas perubahan fungsi keluarga dengan perubahan sosial. 3). Mendapatkan gambaran mengenai teori modernisasi globalisasi dan 4). Menjelaskan gambaran mengenai nilai-nilai perubahan fungsi keluarga pada masyarakat Melayu Muslim Kota Bengkulu 1980-2010.

Disertasi Saudara Agus Setiyanto, disertasi ini diterbitkan oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015. Ia mengkaji Bengkulu dengan tema — Gerakan Sosial Masyarakat Bengkulu Abad XIX (Peran Elit Politik Tradisional dan Elit Agama). Dalam disertasinya, Agus menjelaskan bahwa secara sosiologis masyarakat Bengkulu pada abad XIX sudah menampakkan ciri-ciri masyarakat yang heterogen, terutama masyarakat kotanya. Masyarakat Bengkulu pada abad XIX terdiri atas tiga kelompok, yaitu kelompok etnis setempat (lokal), kelompok etnis pendatang, dan kelompok bangsa asing. Kelompok etnis setempat itu sendiri terdiri dari empat kelompok etnis yaitu: etnis Rejang, etnis Lembak, etnis Serawai, dan etnis Pasemah. Keempat kelompok etnis inilah yang mempunyai peran penting dalam gerakan sosial abad XIX di Bengkulu, terutama kelompok etnis Rejang dan kelompok etnis Lembak. Begitu pula di pusat kotanya sudah ada beberapa pemukiman orang Eropa, Arab, Persia, Bugis, Madura, Jawa, Melayu, Nias, Cina, Benggala (India), serta Afrika.

<sup>1</sup>  
*Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu*, ditulis oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah tahun 1981. Buku ini mengkaji mengenai Pendidikan tradisional, pendidikan Barat hingga pendidikan zaman Jepang dan Kemerdekaan.

Hery Noer Aly, (ed.) menulis buku dengan judul “70 Tahun Prof. DR. K.H. Djamaan Nur: Merintis Dunia Pendidikan Merambah Dunia Tasawuf” (2004). Dalam buku ini hanya membahas satu tokoh ulama dari Bengkulu, yaitu Prof. DR. K.H. Djamaan Nur.

Hery Noer Aly dalam -Jurnal *Pendidikan Islam di Bengkulu* yang diterbitkan dalam jurnal NUANSA, Volume 1, Nomor 1, Maret 2010. Pembahasan dalam artikel ini lebih menitikberatkan pada kajian organisasi keagamaan, yang dibahas antara lain; Muhammadiyah, Jami'atul Khair dan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI). Sedangkan lembaga pendidikan yang dibahas adalah Madrasah Tarbiyah Islamiyah, Muawanatul Khair Arabiche School (MAS), Pendidikan Guru Agama sekolah-sekolah Muhammadiyah, pondok-pondok pesantren dan perguruan tinggi Islam. Dalam artikel ini tidak dibahas secara spesifik dan mendalam tokoh-tokoh yang membidani lembaga-lembaga pendidikan tersebut. Diakui memang, pada tempat-tempat tertentu disinggung dan diulas secara singkat salah seorang tokoh yang memiliki peran dalam pendidikan Islam. Yakni K.H. Abdul Mutallib.

Hery Noer Aly, dkk. Laporan Penelitian Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat IAIN Bengkulu dengan judul *Geneologi Dan Jaringan Ulama Di Kota Bengkulu (Studi Terhadap Asal Usul Keilmuan dan Kontribusinya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam)*, (2014). Dalam penelitian ini membicarakan lima ulama Bengkulu yang memiliki peran besar dalam pengembangan Islam di Bengkulu. Kelima ulama tersebut yaitu: K.H. Abdul Muthallaib, K.H. Nawawi, K.H. Djalal Suyuthie, K.H. Djamaan Nur dan K.H. Badrul Munir Hamidi. Dalam penyajiannya, kelima tokoh ulama tersebut didiskripsikan sesuai dengan peran dan kiprahnya dalam penyebaran dan mengembangkan keagamaan di Bengkulu.

Salim Bella Pilli dan Hardiyansyah, menulis tentang -Napak Tilas Sejarah Muhammadiyah Bengkulu (Membangun Islam

Berkemajuan di Bumi Rafflesia). Buku ini merupakan tulisan sejarah ilmiah dengan banyak mengandalkan studi literatur atau kajian pustaka dan karya ini pula termasuk dalam katagori sejarah sosial karena banyak mengeksploitasi dimensi-dimensi sosio-kultural.

Disertasi Saudara Poniman AK yang telah dibukukan menjadi *-Dialektika Agama dan Budaya Dalam Upacara Tabot*. Buku ini membahas mengenai proses upacara Tabot di Bengkulu, pembentukan dialektika agama dan budaya dalam upacara Tabot, para aktor dan implikasinya terhadap umat dan agama di Bengkulu.

Setelah menganalisis hasil temuan penelitian sebagaimana dipaparkan di atas, dari segi metode dan pendekatan, analisis isi, maupun menganalisis obyek penelitiannya. Menurut hemat peneliti, secara teoritis belum ditemukan penelitian yang komprehensif mengkaji Islam di Bengkulu mengenai Masuk dan Berkembangnya Islam di Bengkulu Abad XVI-XX. Mengkaji masuk dan berkembangnya Islam di Bengkulu dari sisi penyebaran dan perkembangannya, tokoh intelektual atau ulama pembawanya, jalur masuk serta transmisi keilmuan yang berkembang di Bengkulu. Begitu juga karakteristik keislaman di Bengkulu. Karenanya, penting dilakukan penelitian dalam rangka mendeskripsikan serta menganalisis proses datang dan berkembangnya Islam di Bengkulu secara komprehensif dengan menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial.

8

## **G. Landasan Teori**

### **1. Teori Masuknya Islam ke Nusantara**

Keberadaan Islam di Indonesia baik secara historis maupun sosiologis sangatlah kompleks, terdapat banyak masalah, misalnya tentang sejarah dan perkembangannya. Oleh karena itu, para sarjana sering berbeda pendapat mengenai hal itu. Harus diakui bahwa penulisan sejarah Indonesia diawali oleh golongan orientalis yang terkadang ada upaya untuk meminimalisasi peran Islam, meskipun ada usaha para sarjana Muslim yang hendak menyajikan fakta sejarah yang lebih jujur.



Suatu kenyataan sejarah bahwa kedatangan Islam ke Indonesia dilakukan secara damai.<sup>44</sup> Berbeda dengan penyebaran Islam di Timur Tengah yang dalam beberapa kasus dilakukan dengan melalui pendudukan wilayah oleh militer Muslim. Dalam proses penyebarannya, Islam disebarkan oleh para pedagang, kemudian dilanjutkan oleh para guru agama (da'i) dan pengembara sufi. Orang yang terlibat dalam kegiatan dakwah pertama itu tidak bertendensi apa pun selain bertanggung jawab menunaikan kewajiban tanpa pamrih, sehingga nama mereka berlalu begitu saja. Tidak ada catatan sejarah atau prasasti pribadi yang sengaja dibuat mereka untuk mengabadikan peran mereka, ditambah lagi wilayah Indonesia yang sangat luas dengan perbedaan situasi dan kondisi. Oleh karena itu, wajar kalau terjadi perbedaan pendapat mengenai kapan, dari mana, dan dimana pertama kali Islam datang ke Nusantara. Secara garis besar perbedaan pendapat itu dapat dibagi menjadi;

8

**Pertama** dipelopori oleh sarjana Belanda, di antaranya Snouck Hurgroje. Ia berpendapat bahwa Islam datang ke Indonesia pada abad ke-13 M dari Gujarat (bukan dari Arab langsung) dengan bukti telah ditemukannya makam Sultan Malik as-Sholeh, raja pertama kerajaan Samudra Pasai yang berasal dari Gujarat.

**Kedua** dikemukakan oleh sarjana Muslim, di antaranya Prof. Hamka. Hamka pernah mengadakan seminar tentang -Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia di Medan tahun 1963. Hamka dan teman-temannya berpendapat bahwa Islam sudah datang ke Indonesia pada abad pertama Hijriyah ( kurang lebih abad ke-7 sampai 8 M) langsung dari Arab dengan bukti adanya jalur pelayaran yang ramai dan bersifat internasional, hal itu sudah dimulai jauh sebelum abad ke-13 (yaitu sudah ada sejak abad ke-7 M) melalui Selat Malaka yang

---

<sup>44</sup>Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1999), hlm. 8. Dalam Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 2.

menghubungkan Dinasti Tang di Cina (Asia Timur), Sriwijaya di Asia Tenggara dan Bani Umayyah di Asia Barat.<sup>45</sup>

**Ketiga**, Sarjana Muslim kontemporer yaitu Taufiq Abdullah. Ia berupaya mengkompromikan kedua pendapat di atas. Menurut pendapatnya memang benar Islam sudah datang ke Indonesia sejak abad pertama Hijriyah atau abad ke-7 atau 8 Masehi, tetapi baru dianut oleh para pedagang Timur Tengah di pelabuhan-pelabuhan. Barulah Islam masuk secara besar-besaran dan mempunyai kekuatan politik pada abad ke-13 dengan diawali berdirinya kerajaan Samudra Pasai. Hal ini terjadi akibat arus balik kehancuran Baghdad ibukota Abbasiyah oleh pasukan Hulagu. Kehancuran Baghdad menyebabkan pedagang Muslim mengalihkan aktivitas perdagangannya ke arah Asia Selatan, Asia Timur, dan Asia Tenggara.<sup>46</sup>

Bersamaan dengan para pedagang, datang pula para da'i dan musafir sufi. Melalui jalur pelayaran itu pula mereka dapat berhubungan dengan para pedagang dari negeri-negeri di ketiga bagian Benua Asia itu. Hal itu memungkinkan terjadinya hubungan timbal balik, sehingga terbentuklah perkampungan masyarakat Muslim. Pertumbuhan perkampungan ini makin meluas sehingga perkampungan itu tidak hanya bersifat ekonomis, tetapi membentuk struktur pemerintahan dengan mengangkat Meurah Silu, kepala suku Gampung Samudra menjadi Sultan Malik as-Sholeh.<sup>47</sup>

## 2. Teori Penyebaran Islam di Bengkulu

Berdasarkan bukti-bukti sejarah yang ditemukan bahwa syiar Islam di wilayah Bengkulu itu telah berlangsung sejak abad ke-XIV, meskipun dimungkinkan sebelum masa itu Islam sudah masuk ke

<sup>45</sup>A. Hasymy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Bandung: Al Ma'arif, 1981), hlm. 358. Dalam Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 9.

<sup>46</sup>Taufiq Abdullah, (Ed.), *Sejarah Umat Islam Indonesia*, (Majelis Ulama Indonesia, 1991), hlm. 39. Dalam Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 9.

<sup>47</sup>Uka Tjandrasasmita, (Ed.), *Sejarah Nasional III*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976), hlm. 86. Dalam Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 10.



Bengkulu. Sayangnya informasi dari para ulama atau tokoh para penyebar Islam masih sangat terbatas karena data-data tentang itu cukup sulit didapat. Meskipun begitu, mengenai masuknya Islam ke Bengkulu, dari mana asalnya, siapa para penyebarannya, dan kapan masuknya dapat diklasifikasi menjadi beberapa teori, yaitu teori Aceh, teori Palembang, teori Minangkabau dan teori Banten.

**a. Melalui Aceh,** berdasarkan argumentasi sejarah bahwa Islam sampai ke Bengkulu dibawa oleh ulama Aceh yang bernama Tengku Malim Muhidin pada tahun 1417 M. Tengku Malim datang ke Bengkulu melalui Kerajaan Sungai Serut dan melalui dominasi Aceh dalam perdagangan rempah-rempah pada abad ke-17, serta terdapat situs makam Gresik Dusun Kaum Gresik, di Desa Pauh Terenjam, Kecamatan Mukomuko. Di sana terdapat Sembilan buah makam dan dua di antara makam tersebut menggunakan batu nisan tipe Aceh.<sup>48</sup>

Pada abad ke-17 Aceh mendominasi perdagangan di pantai barat Sumatra. Negeri-negeri atau Bandar yang terletak disepanjang pesisir barat Bengkulu ketika itu bersifat otonomi dengan ikatan politik yang longgar antara sesamanya. Tidak jarang pula di antara negeri-negeri tersebut bersaing dan bahkan sering terjadi peperangan antara sesamanya sehingga membuat kesengsaraan bagi penduduknya, seperti antara Mukomuko dan Sungai Serut. Antar kelompok atau golongan dalam negeri saling berebut pengaruh dan kekuasaan. Kondisi inilah yang menyebabkan kerajaan Aceh berhasil memaksakan dominasinya di daerah pesisir dalam jangka waktu yang relative pendek dan dengan daya tempur yang relatif kecil.

Pelabuhan Sungai Serut yang direbut Aceh merupakan negeri penghasil dan penyalur barang dagangan penting misalnya emas, lada, cengkeh, buah pala, kulit manis, dan hasil bumi lainnya.<sup>49</sup> Aceh

---

<sup>48</sup>Ahmad Abas Musofa, Sejarah Islam Di Bengkulu Abad ke-XXM (Melacak Tokoh Agama, Masjid dan Lembaga Islam) dalam -Jurnal Tsaqofah dan Tarikh Jurnal Kebudayaan dan Tarikh, Volume 1 no. II Juli-Desember 2016, hlm. 116.

<sup>49</sup>M.Nur.M.S dan Almaizon, Pelabuhan Bengkulu dan Perdagangan Pada Masa Kolonial Inggris, -Laporan Penelitian", Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang, 2004, hlm. 42. Dalam Christin Dobbin, *Islamic Revivalism*

4 adalah satu-satunya pengontrol perdagangan lada di pantai Bengkulu.<sup>50</sup> Pengaruh Aceh bukan saja sampai di Kerajaan Sungai Serut, tetapi juga di kerajaan Selebar di Bengkulu, yang juga menjadi daerah pengaruh Banten.<sup>51</sup> Baik di pelabuhan Sungai Serut maupun pelabuhan Selebar, Aceh selalu mengawasi dengan menempatkan 4 orang wakil Aceh yang disebut *Panglima*. Mereka bertugas memelihara kekuasaan dan hak-hak Aceh dengan bala tentara bersenjata. Kecuali pedagang Jawa, pedagang manapun dilarang oleh Aceh membeli barang dagangan di pelabuhan Bengkulu. keistimewaan yang diberikan kepada orang Jawa disebabkan karena pengaruh Kerajaan Banten yang telah berkuasa di Kerajaan Selebar. Selain itu, yang boleh membeli lada dan emas di pelabuhan Bengkulu hanyalah pedagang Aceh sendiri. Seluruh barang dagangan dan barang komoditi Bengkulu lainnya dibeli oleh pedagang Aceh kemudian dibawa dengan kapal ke Aceh Darussalam. Barang tersebut selanjutnya dijual kepada para pedagang setempat dan pedagang asing. Harga barang yang ditetapkan oleh Raja Aceh berbeda dengan harga yang ditetapkan untuk pedagang lokal dan pedagang asing. Para pedagang Keling dapat membeli dengan harga yang normal, sebab berhubungan dengan mereka merupakan suatu kebutuhan bagi Aceh yang banyak mendatangkan garam, pakaian dan kapas ke Aceh dengan harga yang juga normal.<sup>52</sup> Sementara itu, para pedagang Inggris dan Belanda mereka terpaksa membeli barang-barang dari

4 *in a Changing Peasant Economy Central Sumatra 1784-1847*, diterjemahkan oleh Lilian D. Tedjasudhana menjadi Christin Dobbin, *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani Yang Sedang Berubah Sumatra Tengah 1784-1847*, (Jakarta: INIS tahun 1992), hlm. 35.

13 <sup>50</sup>*Ibid.*, dalam Bernard H.M. Vlekke, *Nusantara (Sejarah Indonesia)*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia, 1967), hlm. 121,122,201.

4 <sup>51</sup>M.Nur.M.S dan Almaizon, *Ibid.*, Kesultanan Banten ditopang oleh barang dagangan sebagai sumber ekonomi, terutama lada yang didatangkan dari daerah pengawasannya, seperti Lampung, Palembang, Jambi, dan Bengkulu. Lihat juga dalam B.J.O. Schrieke, *Indonesian Sociological Studies*, Selected writings of B. Schrieke Part II.

4 <sup>52</sup>William Marsden, *History of Sumatra*, (London: Black Horse Court, 1811. Diterjemahkan oleh A.S. Nasution dan Mahyuddin Mendim menjadi William Marsden, *Sejarah Sumatra*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 236. Dalam M.Nur.M.S dan Almaizon, *-Laporan Penelitian*, *Ibid.*, hlm. 43.

aceh dengan harga yang mahal kira-kira <sup>4</sup> tiga kali lebih tinggi dari harga normal.

Pedagang Inggris dan Belanda merasa tidak senang atas perlakuan Raja Aceh dan wakilnya yang sewenang-wenang di <sup>4</sup> Bengkulu. Kondisi itu mengakibatkan masyarakat Bengkulu merasa rasa tidak puas <sup>4</sup> dan ingin membebaskan diri dari dominasi politik ekonomi Aceh, ketika wibawa politik Aceh mulai menurun pada pertengahan abad ke-17. Rasa tidak puas itu tetap membara dan ditambah dengan hasutan para pedagang <sup>4</sup> asing yang mulai menginjakkan kakinya di kawasan Bengkulu, terutama Inggris dan Belanda. Faktor-faktor tersebutlah yang menyebabkan para pedagang Belanda atau Inggris tersebut menjalin hubungan diam-diam dengan penduduk Bengkulu.

<sup>4</sup> Aceh memang hanya memerlukan hasil rempah-rempah Bengkulu, tetapi kepentingan penduduk dan pemerintahan raja-raja tradisional Bengkulu tidak diperhatikannya. Dengan menunjukkan cacat cela, kebusukan, dan ketamakan para wakil Aceh tersebut akhirnya pihak V.O.C. menarik hati anak negeri Bengkulu di beberapa pelabuhan. Tentu saja pengaruh uang suap berupa persekongkolan dan kekerabatan tidak kurang dalam usaha tersebut. Pada mulanya masyarakat Bengkulu, khususnya Kerajaan <sup>4</sup> Sungai Serut dan Kerajaan Selebar menjalin hubungan rahasia dengan V.O.C. atau dengan pedagang lainnya, tetapi selanjutnya mereka berani secara terang-terangan karena telah merasa tersiksa oleh Aceh.

<sup>4</sup> Lebih dari satu abad lamanya Aceh mempertahankan kedudukannya sebagai pembeli tunggal di pantai barat <sup>4</sup> sampai ke Bengkulu. Tujuan ekspansi teritorial Aceh ke Bengkulu adalah untuk menguasai perdagangan rempah-rempah, terutama lada dan emas. Dominasi politik ekonomi Aceh tersebut dimaksudkan untuk memperoleh biaya guna mengusir pengaruh Portugis dan benteng mereka di Malaka. Tugas utama dari para wakil Aceh yang ditempatkan di Bengkulu adalah memonopoli pembelian lada, emas,



dan kebutuhan lainnya.<sup>53</sup> Para pedagang asing hanya bisa membeli barang tersebut kepada pedagang Aceh. Bagi para pedagang Bengkulu, politik dagang Aceh tersebut berarti harus menjual hasil buminya dengan harga rendah dan membeli barang kebutuhannya dengan harga tinggi sesuai dengan harga yang ditetapkan secara sepihak oleh pedagang Aceh.<sup>54</sup>

Akibat dominasi Aceh di pelabuhan Sungai Serut, maka semakin lancar perdagangan antara Bengkulu dan Aceh. Pedagang Aceh yang datang bukan saja dari kalangan pedagang bisa tetapi juga dari kalangan raja-raja. Ketika putra raja Iskandar Muda berdagang di Bengkulu, ia sangat tertarik pada kecantikan Gading Cempaka, seorang Putri Ratu Agung, raja dari Kerajaan Sungai Serut. Menurut putra Raja Iskandar Muda, perdagangan lada di Bengkulu akan semakin berpengaruh apabila ia dapat menikahi Putri Gading Cempaka. Ketika itu Ratu Agung sudah tidak lagi berkuasa dan telah digantikan oleh putranya bernama Anak Dalam. Keinginan putra Iskandar Muda untuk menikahi Gading Cempaka tidak direstui oleh Raja Anak Dalam, sehingga terjadi permusuhan antara pedagang Aceh dan Kerajaan Sungai Serut. Akibat dari penolakan raja Sungai Serut, maka Aceh mengibarkan peperangan dan menyerbu Kerajaan Sungai Serut. Peperangan yang terjadi antara dua kelompok tersebut berlangsung secara tidak berimbang karena Aceh memiliki persenjataan yang sangat lengkap dan berpengalaman disepanjang pantai barat Sumatra. Sedangkan Kerajaan Sungai Serut hanyalah kerajaan yang hidup dari perdagangan dan hasil hutan tanpa membina kekuatan prajurit untuk peperangan. Namun demikian, Kerajaan Sungai Serut tetap bersemangat ke medan perang demi untuk mempertahankan harga diri sehingga korban banyak berjatuhan. Kekuatan yang tidak seimbang tersebut tentunya mengakibatkan kekalahan Sungai Serut, tetapi seluruh rakyat telah bertahan secara mati-matian untuk membela dan mempertahankan negerinya. Kerajaan Sungai Serut mengalami kekalahan dan hancur diserang oleh

---

<sup>53</sup>*Ibid.*, hlm. 44.

<sup>54</sup>Denys Lombard, *Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 134-140. Dalam *Ibid.*, hlm. 45.

Aceh sehingga Raja Anak Dalam melarikan diri ke arah pedalaman Gunung Bungkok. Bekas kerajaan Sungai Serut itu disebut sebagai sungai Bengkulu (Sungai Bangkai ke Hulu).<sup>55</sup>

**b. Melalui Palembang,** berdasarkan argumentasi sejarah bahwa Islam datang ke Bengkulu dibawa oleh Kesultanan Palembang dibuktikan dengan pengakuan masyarakat keturunan dari Kesultanan Palembang. Di wilayah Rejang Lebong sendiri ditemukan piagam Undang-Undang yang terbuat dari tembaga dengan bertuliskan aksara Jawa kuno berangka tahun 1729 Saka atau 1807 Masehi pada masa Kesultanan Palembang. Dibuktikan juga adanya hubungan antara Kerajaan Palembang Darussalam dengan Raja Depati Tiang Empat di wilayah Lebong.

Berdasarkan catatan Balai Arkelologi Palembang, ada informasi sejarah mengenai pengaruh Palembang terhadap wilayah Bengkulu. Pada masa kerajaan Sriwijaya berkuasa, ada sebagian kota-kota dagang di Pantai Barat Sumatra yang dikuasai oleh kerajaan Sriwijaya. Keberadaan kota-kota dagang tersebut dibagi menjadi dua fase. Fase *pertama* muncul pada masa Hindu-Budha hingga masa awal munculnya kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam. Pada fase ini pelabuhan yang ramai dikunjungi adalah Lamuri (abad 12-19 M), Barus (abad ke 7-16 M), Tiku dan Pariaman (abad ke 15-17 M). Fase *kedua*, muncul sejalan dengan peranan perdagangan-perdagangan Eropa terutama Belanda dalam pelayaran dan perdagangan serta hegemoni politiknya di Nusantara. Kota-kota pelabuhan yang tumbuh dan berkembang pada fase ini adalah Meulaboh, Sibolga, Padang, Bengkulu dan Panjang. Fase-fase tersebut juga menandai kekuasaan yang berperan di kota-kota pelabuhan di Pantai Barat Sumatra ini.

Pada fase awal penguasaan ekonomi dan perdagangan berada sepenuhnya di tangan penguasa lokal, sedangkan pada fase berikutnya penguasaannya beralih ke penguasa kolonial yaitu Belanda atau Inggris. Wilayah Bengkulu merupakan salah satu jalur pelayaran Pantai Barat Sumatra melalui Samudra Hindia, tetapi menurut Hasan

---

<sup>55</sup>*Ibid.*, hlm. 46.

Muarif Ambary, fase-fase tersebut belum terungkap melalui data arkeologis dari wilayah tersebut.<sup>56</sup>

Ada bukti lain yang ditulis oleh Ekorusyono dalam *Kebudayaan Rejang* yang mengutip Abdullah Siddik, para *ajai* yang tertera dalam *Tembo Rejang* kurang lebih 900 tahun dari abad ke 5 M-14 M, tidak ada keterangan apa pun mengenai kondisi suku Rejang. Akan tetapi, menurut catatan Dinasti Tang pada tahun 644-645 ada kerajaan Mo-Lo Yeu (Melayu) di daerah Jambi, apakah pada masa itu wilayah Bengkulu di bawah kekuasaan Kerajaan Melayu, hal ini masih harus dibuktikan keabsahannya. Kerajaan Melayu tersebut kemudian ditaklukkan oleh Kerajaan Sriwijaya pada tahun 692 M, seperti diketahui bahwa luas wilayah kerajaan ini hampir menguasai seluruh Kerajaan Mojopahit dimasa jayanya. Dengan demikian, jelas bahwa suku Rejang di bawah naungan Kerajaan Sriwijaya sampai bangkitnya Kerajaan Phamalayu (Melayu) pada tahun 1275 M, karena ekspedisi Phamalayu yang dilakukan oleh Raja Kertanegara dan Singasari. Meskipun setelah itu Kerajaan Sriwijaya semakin surut pengaruhnya dan runtuh sama sekali setelah diserang oleh Kerajaan Majapahit. Sebaliknya, kerajaan Melayu yang berada di bawah kekuasaan kerajaan Majapahit semakin kuat posisinya seiring meluasnya pengaruh kerajaan Majapahit yang menguasai seantero Nusantara.

Kerajaan Majapahit mencapai puncak kejayaannya di bawah pemerintahan Raja Hayam Wuruk dengan patihnya Gajah Mada pada tahun 1350-1389 M. Pada masa inilah diutus 4 orang Biku (Biku) ke daerah Suku Rejang di Renah Sekalawi pada tahun 1376 M, lebih lanjut Sidik mengatakan dengan argumentasi yang kuat bahwa ke-4 Biku tersebut berasal dari Kerajaan Melayu.<sup>57</sup> Keempat Biku tersebut adalah Biku Sepanjang Jiwo, Biku Bembo, Biku Bejenggo, dan Biku Bermeno yang pada perkembangannya mengambil alih kepemimpinan para Ajai dengan cara damai. Biku Sepanjang Jiwo menggantikan Ajai Bintang dengan menyatukan seluruh masyarakatnya di bawah

---

<sup>56</sup>Hasan Muarif Ambary, lihat *Peradaban Di Pantai Barat Sumatra Perkembangan Hunian dan Budaya di Wilayah Bengkulu*, Balai Arkeologi Palembang, hlm. 4

<sup>57</sup>Ekorusyono, *Kebudayaan Rejang*, (Yogyakarta: Buku Litera, 2013), hlm. 29-30.



kesatuan Tubeui yang berpusat di Pelabai, Biku Bembo menggantikan Ajai Siang dengan menyatukan seluruh masyarakatnya di bawah kesatuan Juru Kalang dan berpusat di Sukanegeri (dekat Tapus ulu sungai Ketahun), Biku Bejenggo menggantikan Ajai Tiea Keteko dengan seluruh masyarakatnya di mana saja berada disatukan di bawah kesatuan Selupu yang berpusat di Batu Lebar dekat Anggun, Kesambe (Curup) Rejang Lebong sekarang dan Biku Bermano menggantikan Ajai Bagelan Mato dengan menyatukan seluruh masyarakatnya di bawah kesatuan Bermani yang berpusat di Kuteui Rukam dekat wilayah Tes sekarang.<sup>58</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa asal-usul suku Rejang adalah dari kabupaten Lebong saat ini. Mereka berbahasa Rejang dan eksis dengan identitas budayanya sendiri. Begitu pula dengan penyebaran keislamannya, pengaruh Kerajaan Sriwijaya di Bengkulu cukup memberikan warna budaya tersendiri terhadap eksistensi Islam Bengkulu saat ini.

**c. Melalui Minangkabau (Sumatra Barat)**, berdasarkan argumentasi sejarah bahwa Islam masuk ke wilayah Bengkulu melalui proses perpernikahan antara Sultan Muzaffar Syah, Raja dari Kerajaan Indrapura dengan Putri Serindang Bulan, putri Raja dari Rio Mawang dari Kerajaan Lebong (1620-1660). Kemudian diperkuat dengan datangnya Bagindo Maharaja Sakti dari Kesultanan Pagaruyung pada abad ke-16 dan menjadi Raja Sungai Lemau, Kesultanan Mukomuko yang berada di bawah pengaruh Kesultanan Indrapura Sumatra Barat.<sup>59</sup>

6  
Ulama Minangkabau dalam kaitannya dengan proses Islamisasi masyarakat dan pengembangan pendidikan di Bengkulu, masih berlangsung secara terus menerus dalam rentang waktu yang sangat panjang mulai dari abad XVII sampai abad ke XXI. Secara sosio-kultural, masyarakat Minang yang sistem kekerabatannya bersifat Matrilineal memiliki tradisi merantau. Tradisi meninggalkan

---

<sup>58</sup>*Ibid.*

<sup>59</sup>Badrul Munir Hamidy, *Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Daerah Bengkulu*, (Bengkulu: STAIN Bengkulu, 2004), hlm. 24-27. Dalam Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu...*, hlm. 22.

6

kampung halaman demi mencari kehidupan yang berarti lebih dipilih pria dewasa dari pada tinggal di kampung sendiri tetapi tak dihargai karena merasa -belum berguna. Di kampungnya lelaki Minang tidak memiliki rumah. Tempat tinggalnya adalah surau-surau. Bagi lelaki yang telah beristri mereka bisa menginap di rumah istrinya, dengan datang malam hari setelah waktu Isya dan harus segera keluar rumah sebelum subuh. Adapun jika di rantau, mereka bisa menempati rumah sendiri sebagai hasil usahanya. Kondisi sosio-kultural inilah yang memaksa lelaki Minang harus merantau dan harus -berhasil di rantau.

Bengkulu yang bagian utara wilayahnya berbatasan langsung dengan Sumatra Barat, tentu merupakan daerah tujuan merantau yang sudah dikenal sejak beberapa abad silam. Historiografi tradisional Minang seperti tambo-tambo, cerita-cerita rakyat klasik Minangkabau sudah menyebut nama-nama daerah seperti Ranah Sekalawi dan gunung Bungkok. Bahkan Raja pertama Kerajaan Sungai Lemau Bagindo Maharaja Sakti yang memerintah tahun 1625-1630 adalah seorang putra Minangkabau yang berasal dari daerah Sungai Tarab (Pagaruyung).

Dalam sejarahnya, Bagindo Maharaja Sakti menikah dengan putri bungsu Akuwu Ratu Agung dari Kerajaan Sungai Serut. Ketika Maharaja Sakti bertahta baginda juga didampingi oleh banyak menteri dan panglima dari Kerajaan Pagaruyung. Bagindo Maharaja Sakti dan pembantunya tersebut sudah memeluk agama Islam. Sementara itu, dalam kaitannya dengan Islamisasi di Bengkulu oleh ulama Minang tercatat antara lain bahwa Syeik Burhanuddin Ulakan (1646-1693) yang merupakan salah satu pendakwah Islam di Minangkabau dengan tarekat Satariyahnya sudah sampai ke Bengkulu dalam masa hidupnya. Sampai saat ini tarekat satariyah masih eksis di Curup dan Mukomuko. Selain jalur tarekat Syatariyah, Islamisasi awal di Bengkulu juga dilanjutkan oleh kelompok-kelompok tarekat Naqsyabandiyyah Khalidiyyah yang para muridnya mengembangkan surau suluk di Mukomuko, Bengkulu Tengah dan Rejang Lebong.



Memasuki awal abad ke XX, terutama pada periode zaman pergerakan nasional, proses Islamisasi Bengkulu oleh ulama Minang semakin meningkat. Di daerah Padang Guci Kabupaten Kaur dan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan, masyarakat telah mengenal seorang ulama Minang yang mereka sebut sebagai –Guru Padangll yang telah berdakwah di sana semenjak tahun 1913.<sup>60</sup>

**d. Melalui Banten,** penyebaran Islam melalui Banten ini, dilakukan melalui proses persahabatan antara Kerajaan Banten dengan Kerajaan Selebar dan perpernikahan antara Raja Pangeran Nata Di Raja dengan Putri Kemayun, Putri Sultan Ageng Tirtayasa dari Banten (1668).<sup>61</sup> Menurut J.Kathirithamby-Wells kebijaksanaan yang dijalankan oleh penguasa Bandar Banten pada abad ke-16 dan 17<sup>62</sup> itu, bahwa Bandar Banten saat itu berfungsi sebagai Bandar ekspor lada Kerajaan Sunda. Sementara itu, faktor yang menyebabkan ramainya Bandar ini adalah karena jatuhnya Malaka ke tangan Portugis pada tahun 1511. Banyak pedagang yang tidak mau berhubungan dengan Portugis. Mereka yang biasanya berdagang di Malaka mengalihkan pelayaran ke Aceh pantai Barat Sumatra, selat Sunda, dan terus ke Banten. Penguasa Banten mengendalikan perkebunan lada di daerah pedalaman Sunda, bagian selatan Lampung, pantai barat Sumatra (Selebar) di Bengkulu, dan Sumatra bagian Selatan. Perkebunan lada Bengkulu menghasilkan kekayaan bagi Sultan Banten selama berabad-abad, sehingga Banten menjadi pelabuhan yang paling penting di pulau Jawa. Pasar Banten menampung segala macam barang dagangan dan makanan yang berasal dari Bengkulu. Pedagang Banten mengunjungi pelabuhan Bengkulu karena disana terjadi tukar menukar

---

<sup>60</sup>Salim Bella Pilli, Hardiansyah, *Napak Tilas Sejarah Muhammadiyah Bengkulu (Membangun Islam Berkeamjuan di Bumi Raflesia)*, Yogyakarta: Valia Pustaka, 2016), hlm. 83-87.

<sup>61</sup>Salim Bella Pilli, Islamisasi Nusantara dan Lokalitasnya di Bengkulu, makalah, BKSNT Padang, 2005, hlm. 14. Abdullah Siddik, Sejarah Bengkulu..hlm. 8. J.A.W. Van Ophuisen, Letoverhetonstaan Van Eenige Regentschappen in De ass. Residentie Bengkoelen T.B.G. XI, hlm. 196.

<sup>62</sup>J.Kathirithamby-Wells, *Banten: A West Indonesian Port ang Polity During the Sixteenth and Seventeenth Centuries*, dalam J.Kathirithamby-Wells & John Villiers, et. *The Southeast Asian Port and Polity Rise and Denise*. National University Singapore: Singapore University Press, 1990, P. 107.

4 barang antar sesama pedagang, seperti India, Turki, Arab, Persia, Gujarat, Malabar, Bengali, Cina, Jawa, Makasar dan lain-lain. Tujuan utama mereka hanyalah untuk mencari lada yang melimpah di Bengkulu. Para pedagang di pelabuhan Bengkulu juga membawa barang dagangan dalam berbagai tipe selain lada. Bengkulu juga mengumpulkan pakaian dari India; kain katun dan emas.

Pada masa pemerintahan Kerajaan Selebar, bandar Bengkulu sudah semakin ramai dan para pedagang di sana hidup makmur. Mereka memegang peran penting dalam kehidupan pelabuhan sekaligus kota seperti dalam bidang ekonomi dan politik. Kerajaan Selebar menaruh perhatian besar terhadap kelangsungan hidup Bengkulu sebagai wilayah kesultanan Islam dan Bandar lada. Pada masa ini Bengkulu memasuki era baru sebagai entrepot di pesisir Sumatra. Letaknya yang strategis di jalan lintas perdagangan antara pesisir barat pula Sumatra dan pelabuhan Banten, membuat Bengkulu (Selebar) menjadi tempat pertemuan para pedagang pribumi dan asing. Raja Selebar berhasil menghalau pengaruh Inggris dalam pasar lada di Bengkulu. Raja bekerja sama dengan Syahbandar dalam membeli lada dengan harga rendah dari pedagang pedalaman dan menjual kembali dengan harga tinggi kepada para pedagang Eropa. 4 Sampai kedatangan Inggris di Bengkulu pada tahun 1685, Bengkulu masih berada dalam puncak kejayaan, terutama di bawah pimpinan Sultan Pangeran Nata Di Raja. Kondisi pelabuhan Bengkulu selama abad ke-17 adalah mengandalkan hasil perkebunan dan hasil hutan yang berasal dari daerah pedalaman. Pada permulaan abad ini Selebar berada di bawah pengaruh kesultanan Banten. Penguasa Banten selalu mengawasi Selebar jika berhubungan dengan pedagang lain selain Banten. Selebar sebagai penghasil lada terbesar dipertahankan oleh Banten supaya tetap berada dalam pengaruhnya. Setiap tahun Banten mengirim utusan ke Selebar untuk memperhatikan apakah Selebar tetap berdagang dan setia kepada Banten, sekaligus mengumpulkan lada yang telah di sediakan oleh Selebar. Utusan yang di kirim Banten ke Selebar disebut sebagai *jenang*, yakni utusan yang mewakili Sultan Banten. Jenang bertugas sebagai penguasa resmi dan berhak membuat peraturan di Selebar, seperti mengangkat atau menurunkan kepala

dusun, memerintahkan menanam lada, mengadili orang yang bersalah, mendamaikan penduduk yang konflik, dan sebagainya.<sup>63</sup>

Berbaurnya proses dominasi ekonomi, politik, sosial, budaya dan adat istiadat terhadap wilayah Bengkulu, baik secara langsung maupun tidak langsung telah mempengaruhi akselerasi penyebaran dan perkembangan Islam di Bengkulu dengan segala liku-likunya.

### 3. Teori Perkembangan Islam di Bengkulu

Untuk melihat perkembangan Islam di wilayah Bengkulu, peneliti menggunakan teori perkembangan Islam model Musyrifah Sunanto dalam buku *-Sejarah Peradaban Islam Nusantara*. Islam di Indonesia merupakan salah satu dari tujuh cabang peradaban Islam (sesudah hancurnya peradaban Islam yang berpusat di Baghdad tahun 1258 M). Ketujuh cabang peradaban Islam itu meliputi Peradaban Islam Arab, Islam Persia, Islam Turki, Islam Afrika Hitam, Islam Anak Benua India, Islam Arab Melayu, dan Islam Cina. Kebudayaan (peradaban) yang disebut Arab Melayu tersebut di wilayah Asia Tenggara memiliki ciri-ciri universal yang menyebabkan peradaban itu tetap mempertahankan bentuk integralitasnya, tetapi pada saat yang sama tetap mempunyai unsur-unsur yang khas dari kawasan itu.

Kemunculan dan perkembangan Islam di kawasan itu menimbulkan transformasi kebudayaan (peradaban) lokal. Transformasi pergantian agama dimungkinkan karena Islam selain menekankan keimanan yang benar, juga mementingkan tingkah laku dan pengamalan yang baik, yang diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan. Terjadinya transformasi kebudayaan (peradaban) dari sistem keagamaan lokal kepada sistem keagamaan Islam bisa disebut sebagai revolusi agama. Transformasi masyarakat Melayu kepada Islam terjadi berbarengan dengan *-masa perdagangan*, masa ketika Asia Tenggara mengalami peningkatan posisi dalam perdagangan Timur-Barat. Kota-kota wilayah pesisir muncul dan berkembang menjadi pusat-pusat perdagangan, kekayaan, dan kekuasaan. Masa ini mengantarkan wilayah Nusantara ke dalam internasionalisasi

---

<sup>63</sup> *Ibid.*, hlm. 48.



perdagangan dan kosmopolitanisme kebudayaan yang belum pernah dialami oleh masyarakat yang ada di kawasan ini pada masa-masa sebelumnya.<sup>64</sup>

Konversi massal masyarakat Nusantara (termasuk Melayu Bengkulu) kepada Islam pada masa perdagangan itu terjadi karena beberapa sebab;

a. *Portabilitas* (siap pakai) sistem keimanan Islam. Sebelum Islam datang, sistem kepercayaan masyarakat lokal berpusat pada penyembahan arwah nenek moyang (animisme dan dinamisme) yang tidak *portable*. Oleh karena itu, para penganut kepercayaan ini tidak boleh jauh dari lingkungannya, sebab kalau jauh mereka tidak akan mendapat perlindungan dari arwah yang mereka puja. Sementara itu, mereka yang karena sesuatu alasan harus meninggalkan lingkungannya, arwah nenek moyang mencari sistem keimanan yang berlaku universal, sistem kepercayaan kepada Tuhan yang berada di mana-mana dan siap memberikan perlindungan di manapun mereka berada. Sistem kepercayaan seperti itu mereka temukan dalam Islam. Hasilnya ketika wilayah Arab Melayu terekrut ke dalam perdagangan internasional, para pedagang Muslim mancanegara memainkan peranan penting mendorong konversi massal yang terjadi di kota-kota pelabuhan, yang kemudian berkembang menjadi entitas politik Muslim.<sup>65</sup>

b. *Asosiasi Islam dengan kekayaan*. Ketika penduduk pribumi Nusantara bertemu dan berinteraksi dengan orang Muslim pendatang di pelabuhan, mereka adalah pedagang kaya raya. Seperti yang dicatat oleh orang Spanyol yang mengamati Islamisasi awal di Filipina: –Orang Moro (Muslim) itu memiliki banyak emas...‖. Mereka orang kaya, karena mereka para pedagang. Karena kekayaan dan kekuatan ekonominya, mereka bisa memainkan peranan penting dalam bidang politik entitas lokal dan bidang diplomatik. Ini terlihat misalnya pada

---

<sup>64</sup>Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 18.

<sup>65</sup>Azyumardi Azra, *Renaissance, Op.Cit.*, hlm. 62. Dalam Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 19.

11 ad ke-10 dan ke-12, tidak kurang dari 12 orang Muslim (pedagang) menjadi duta-duta Sriwijaya dalam politik dan perdagangan dengan Cina dan Negara-negara di Timur Tengah.<sup>66</sup>

c. **Kejayaan militer.** Orang Muslim dipandang perkasa dan tangguh dalam peperangan. Majapahit dipercaya telah dikalahkan oleh para pejuang Muslim yang tidak bisa ditundukkan secara magis. Penduduk setempat percaya bahwa mereka yang perkasa dan tangguh itu karena memiliki kekuatan-kekuatan adikodrati.

d. **Memperkenalkan tulisan.** Agama Islam memperkenalkan tulisan ke berbagai wilayah Asia Tenggara yang sebagian besar belum mengenal tulisan, sementara sebagian yang lain telah mengenal huruf Sanskrit. Pengenalan tulisan Arab memberikan kesempatan besar untuk mempunyai kemampuan membaca (*literacy*). Islam juga meletakkan otoritas keilahian pada kitab suci yang ditulis dalam bahasa yang tidak dikuasai oleh penduduk lokal sehingga memperkuat bobot sakralitasnya.

e. **Mengajarkan hapalan.** Para penyebar Islam menyandarkan otoritas sakral. Mereka membuat teks-teks yang ditulis untuk menyampaikan kebenaran yang dapat dipahami dan dihapalkan. Hapalan menjadi sangat penting bagi penganut baru, khususnya untuk kepentingan ibadah seperti shalat.

f. **Kepandaian dalam penyembuhan.** Di Jawa misalnya, terdapat legenda yang mengaitkan penyebaran Islam dengan epidemi yang melanda penduduk. Tradisi tentang konversi kepada Islam berhubungan erat dengan kepercayaan bahwa tokoh-tokoh Islam pandai menyembuhkan. Misalnya, Raja Patani menjadi Muslim setelah disembuhkan dari penyakitnya oleh seorang Syaikh dari Pasai.

g. **Pengajaran tentang moral.** Islam menawarkan keselamatan dari kekuatan roh jahat. Misalnya, orang yang taat akan dilindungi Tuhan dari segala arwah dan kekuatan jahat, bahkan orang yang taat akan diberi balasan kebahagiaan dalam surga.<sup>67</sup>

Islam di Bengkulu sebagai bagian dari wilayah Melayu Nusantara, memiliki karakter tersendiri mengenai berkembang Islam di daerah itu. Menurut Badrul Munir Hamidy, istilah perkembangan

---

<sup>66</sup>*Ibid*, hlm. 19.

<sup>67</sup>*Ibid*, hlm. 21.



Islam di Bengkulu memiliki makna bahwa, masyarakat Muslim dapat menunjukkan eksistensinya sebagai masyarakat yang mandiri bahkan telah membangun sistem pemerintahan sendiri. Dengan pemerintahan sendiri itu mereka mampu mengatur warganya serta mampu mengadakan hubungan dengan pemerintah lain yang ada di sekitarnya. Dengan demikian, melalui proses itu agama Islam telah menyebar dan mengalami proses akomodatif-adaptif melalui simbol-simbol yang berhubungan dengan keislaman.<sup>68</sup>

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Secara umum, jenis penelitian itu dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu aspek tujuan, aspek pendekatan, aspek bidang ilmu, aspek lokasi atau tempat penelitian, dan aspek hadirnya variabel. *Penelitian bila dilihat dari aspek tujuan* meliputi, penelitian deskriptif, penelitian eksploratif dan penelitian verifikatif. *Penelitian deskriptif* adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya disebutkan dalam bentuk laporan penelitian.<sup>69</sup> *Penelitian eksploratif* adalah penelitian yang diarahkan dengan maksud untuk menemukan sebab-musabab terjadinya kasus atau peristiwa yang terjadi di masyarakat. Sementara, *penelitian verifikatif* adalah penelitian yang diarahkan dengan tujuan untuk mengecek kebenaran hasil penelitian lain atau penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.<sup>70</sup>

Riset tentang Islam di Bengkulu menggunakan analisis historis mengenai **Masuk dan Berkembangnya Islam di Bengkulu abad XVI-XX**, masuk dalam kategori tingkat eksplanasi (*level of explanation*) atau level deskriptif. Dalam konteks ini, peneliti bermaksud menjelaskan obyek kajian Islam mengenai kedatangan, penyebaran (*difusi*) dan perkembangan Islam di wilayah Bengkulu. Menurut

---

<sup>68</sup>Badrul Munir Hamidy, **Masuk dan Berkembangnya Islam Di Daerah Bengkulu**, (Bengkulu: Diterbitkan Dalam Rangka Pelaksanaan STQN XVII Tahun 2004 Oleh Panitia Penyelenggara), hlm. 12.

<sup>69</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 3.

<sup>70</sup>*Ibid.*, hlm. 14.

Koentjaraningrat, penelitian yang bersifat deskriptif ini, bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu atau untuk menentukan frekwensi atau penyebaran suatu gejala dalam masyarakat.<sup>71</sup> Dalam hal ini, mungkin sudah ada hipotesa-hipotesa, mungkin juga belum, tergantung dari sedikit banyaknya pengetahuan tentang masalah yang sedang diteliti.

Sementara, menurut pendapat Djam'an Satori dan Aan Komariyah, bahwa penelitian kualitatif itu dirancang agar hasil penelitiannya memiliki kontribusi terhadap apa yang diangkat dari fenomena yang terjadi menjadi bahan bagi ilmuan untuk menjadi bahan penyusunan teori baru.<sup>72</sup> Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Usaha untuk mendiskripsikan fakta itu pada saat awal tertuju pada upaya mengemukakan gejala secara lengkap pada aspek yang diselidiki agar jelas keadaan atau kondisinya. Ciri-ciri pokok metode deskriptif ini adalah;

- a. Memusatkan perhatian pada masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan dan bersifat aktual.
- b. Menggambarkan tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya, diiringi dengan interpretasi rasional yang adikuat.

Sedangkan tahapan-tahapannya meliputi pengumpulan data dengan mengadakan observasi dan riset kepustakaan. Berikutnya tahapan kritik, lalu interpretasi dan tahap penulisan. Menurut Taylor dan Bogdan, penelitian dengan menggunakan metode kualitatif memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Bersifat induktif, yaitu mendasarkan pada prosedur logika yang berawal dari proposisi khusus sebagai hasil pengamatan

---

<sup>71</sup>Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Edisi III, 1997), hlm. 29.

<sup>72</sup>Djam'an Satori dan Aan Komariyah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014), hlm. 23.

dan berakhir pada suatu kesimpulan yang bersifat khusus. Dalam hal ini konsep-konsep, pengertian-pengertian dan pemahaman didasarkan pada pola-pola yang ditemui di dalam data.

- b. Melihat pada *setting* dan manusia sebagai suatu kesatuan, yaitu mempelajari manusia dalam konteks dan situasi di mana mereka berada. Oleh karena itu, manusia dan *setting* tidak disederhanakan ke dalam variabel, tetapi dilihat sebagai suatu kesatuan yang saling berhubungan.
- c. Lebih mementingkan proses penelitian daripada hasil penelitian. Oleh karena itu, bukan pemahaman yang mutlak yang dicari, tetapi pemahaman mendalam tentang kehidupan sosial.
- d. Menekankan pada validitas data sehingga ditekankan pada dunia empiris. Penelitian dirancang sedemikian rupa agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan apa yang dilakukan dan dikatakan.
- e. Bersifat humanis, yaitu memahami secara pribadi orang yang diteliti dan ikut mengalami apa yang dialami oleh orang yang diteliti dalam kehidupannya sehari-hari.
- f. Semua aspek kehidupan manusia dan sosial dianggap berharga dan penting untuk dipahami karena dianggap bersifat spesifik dan unik.

Sebagai metode dan prosedur, penelitian kualitatif dapat digunakan sebagai satu-satunya metode penelitian apabila: 1) topik penelitiannya merupakan hal yang sifatnya kompleks, sensitif, sukar diukur dengan angka dan berhubungan erat dengan interaksi sosial dan proses sosial; 2) obyek dan sasaran penelitiannya bersifat mikro dan relatif sedikit jumlahnya; 3) Tujuan penelitiannya merupakan awal penelitian atau merupakan penelitian pendahuluan.<sup>73</sup>

Sementara itu, pengolahan data dalam penelitian yang bercorak kualitatif, dilakukan dengan cara mengklasifikasi atau mengategorikan data berdasarkan beberapa tema sesuai fokus penelitiannya.

---

<sup>73</sup>Bagong Suyanto dkk, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 170.

Selanjutnya, bila penelitian tersebut dimaksudkan untuk membentuk proposisi-proposisi atau teori, maka analisis data secara induktif dapat dilakukan melalui beberapa tahap, antara lain: 1) Membuat definisi umum atau sementara mengenai gejala yang dipelajari; 2) Merumuskan suatu hipotesis untuk menjelaskan gejala tersebut (hal ini dapat didasarkan) pada data, penelitian lain, atau pemahaman dari peneliti sendiri; 3) Pelajari suatu kasus untuk melihat kecocokan antara kasus dan hipotesis; 4) Jika hipotesis tidak menjelaskan kasus, rumuskan kembali hipotesis atau definisikan kembali gejala yang dipelajari; 5) Pelajari kasus-kasus negatif untuk menolak hipotesis; 6) Lanjutkan sampai hipotesis benar-benar diterima dengan cara menguji kasus-kasus yang bervariasi.<sup>74</sup> Berdasarkan data-data yang ada mengenai Islam Bengkulu, penjelasan langkah-langkah penelitian serta penjelasan di atas, diharapkan dapat memperoleh data serta bahan-bahan yang dapat mendukung temuan mengenai Islam di Bengkulu secara mendalam.

*Penelitian bila dilihat dari aspek pendekatan, meliputi pendekatan filsafat, pendekatan rasionalistik dan pendekatan fenomenologi. Pendekatan filsafat adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk mencari kebenaran hakiki mengenai problem-problem penelitian, agar penelitian menjadi sistematis, logis, mendalam serta adanya kesadaran bagi peneliti akan kelebihan dan kelemahan metodologi penelitian yang digunakan dan sadar pula bahwa ada metodologi penelitian lain yang menggunakan landasan filosofis ilmu yang berbeda.<sup>75</sup> Pendekatan rasionalistik adalah pendekatan penelitian yang menganggap bahwa semua ilmu itu berasal dari pemahaman intelektual kita yang dibangun atas kemampuan argumentasi secara logik. Ilmu yang dibangun berdasarkan pada rasionalisme itu menekankan pada pemaknaan empiri; yakni pemahaman intelektual kita dan kemampuan berargumentasi secara logik perlu didukung dengan data empirik yang relevan, agar produk ilmu yang melandaskan diri para rasionalisme*

---

<sup>74</sup>*Ibid*, hlm. 173.

<sup>75</sup>Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, Edisi III, 1998), hlm. 4.



memang berupa ilmu, dan bukan sekedar fiksi.<sup>76</sup> Sementara, *pendekatan fenomenologi* adalah pendekatan penelitian yang menganggap bahwa manusia dalam berilmu pengetahuan tidak dapat lepas dari pandangan moralnya, baik pada taraf mengamati, menghimpun data, menganalisis, ataupun dalam membuat kesimpulan. Tidak dapat lepas bukan berarti terpaksa, melainkan bobot etik.<sup>77</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perspektif fenomenologi (*phenomenology*), yang mana pendekatan fenomenologi memiliki sejarah panjang dalam filosofi dan sosiologi dalam mempelajari bagaimana kehidupan sosial itu berlangsung dan melihat tingkah laku manusia – yang meliputi apa yang dikatakan dan diperbuat - sebagai hasil dari bagaimana manusia mendefinisikan dunianya.<sup>78</sup>

Terkait dengan riset ini, terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangan dalam melihat fenomena Islam dalam hubungannya dengan sosial budaya. *Pertama*, Islam selalu berdiri dalam posisinya sebagai agama yang berusaha untuk mengadakan dialog kultural dengan kebudayaan yang melingkupinya, dengan tetap mengedapkan fungsinya sebagai pembentuk realitas dan landasan identitas bagi kebudayaan. *Kedua* di lain pihak, dalam proses akulturasi Islam, juga lahir apa yang disebut oleh Ambariy sebagai *local genius*, yakni kemampuan menyerap sambil mengadakan seleksi dan pengolahan aktif terhadap pengaruh kebudayaan asing, sehingga dapat dicapai satu ciptaan baru yang unik dan tidak terdapat di wilayah bangsa yang membawa pengaruh budaya tersebut. *Ketiga* sosialisasi dan adaptasi Islam dengan kebudayaan, tidak bisa dilepaskan dari realisasi historis pada saat Islam disosialisasikan. Hasil identifikasi terhadap dasar legitimasi kultural dapat diterima Islam termasuk proses dan strategi yang dikembangkan secara lokal dalam sosialisasi Islam itu sendiri.

---

<sup>76</sup>*Ibid.*, hlm. 55.

<sup>77</sup>*Ibid.*, hlm. 83.

<sup>78</sup>Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 166.



1

Kerangka yang disebutkan terakhir, tampaknya juga berlaku untuk menjelaskan persentuhan Islam dengan kebudayaan lokal di Nusantara, termasuk persentuhannya dengan budaya Melayu Bengkulu. Sulit untuk dibantah bahwa Islam dalam wataknya yang universal telah menjadi nilai pembentuk dan landasan identitas bagi budaya Melayu Bengkulu, sebagaimana juga sulit untuk membantah tentang terdapatnya *local genius* dan keterkaitan antara realitas historis dan strategi yang digunakan dalam sosialisasi Islam Bengkulu dengan kebudayaan Melayu Bengkulu, baik dalam bentuk kebudayaan yang bersifat material ataupun kebudayaan yang bersifat non material.

*Penelitian ditinjau berdasarkan bidang ilmu.* Setiap bidang ilmu memerlukan pengembangan agar ilmu itu tetap eksis. Di antara pengembangan ilmu itu adalah melalui riset. Riset berjudul *-Masuk dan Berkembangnya Islam di Bengkulu Abad XVI-XX || ini*, merupakan wilayah kajian historis dalam bidang ilmu sejarah dan peradaban Islam, khususnya, Islam Melayu Nusantara.

*Penelitian ditinjau dari tempatnya.* Dilihat dari segi tempatnya, ada tiga tempat yang dapat dijadikan obyek penelitian yaitu; laboratorium, perpustakaan dan lapangan. Penelitian laboratorium dilakukan bukan hanya monopoli ilmu pengetahuan alam saja, tetapi banyak bidang ilmu bisa dilakukan, termasuk penelitian bahasa.<sup>79</sup> Penelitian di perpustakaan juga banyak dilakukan dalam rangka menghasilkan suatu kesimpulan tentang gaya bahasa buku, isi buku, tata tulis, lay-out, ilustrasi dan sebagainya.<sup>80</sup> Sementara itu, penelitian yang paling banyak dilakukan adalah penelitian kancah atau penelitian lapangan. Sesuai dengan bidangnya, rangka kancah penelitian akan berbeda-beda tempatnya. Penelitian dengan judul *-Masuk dan Berkembangnya Islam di Bengkulu Abad XVI-XX || ini*, merupakan kategori model penelitian kepustakaan, dengan mengandalkan data-data kepustakaan sebagai sumber utama.

---

<sup>79</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Penerbit PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 16.

<sup>80</sup>*Ibid.*

*Penelitian ditinjau dari hadirnya variabel.* Variabel adalah hal-hal yang menjadi obyek penelitian, yang ditatap dalam satu kegiatan penelitian (*point to be noticed*), yang menunjukkan variasi, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Istilah *-variabel* mengandung makna *-variasi*. Variabel itulah juga disebut dengan istilah *-ubahan*, karena dapat berubah-ubah, bervariasi.<sup>81</sup> Penelitian jika ditinjau dari hadirnya variabel dibedakan menjadi tiga, yaitu penelitian variabel masa lalu, penelitian variabel masa kini, dan penelitian variabel masa akan datang.

Variabel penelitian masa lalu adalah penelitian tentang variabel yang kejadiannya sudah terjadi sebelum penelitian dilakukan. Istilah untuk penelitian ini adalah *ex post facto*. *Ex* berarti observasi atau pengamatan, *post* artinya sesudah dan *facto* adalah fakta atau kejadian. Secara keseluruhan berarti pengamatan dilakukan setelah kejadian itu lewat.<sup>82</sup> Dalam riset ini banyak data-data masa lalu yang dijadikan sebagai sumber atau acuan untuk menjelaskan tema-tema atau poin-poin yang ada kaitannya dengan pembahasan.

Variabel penelitian masa kini atau yang dikenal dengan penelitian tindakan. Dalam model penelitian ini peneliti dengan sengaja memunculkan variabel yang dikenakan kepada subyek tindakan. Ketika proses kejadian tindakan berlangsung, oleh peneliti proses itu diamati secara seksama, karena yang diutamakan adalah bagaimana proses tindakan tersebut berlangsung dan bagaimana dampaknya. Asumsi dari model penelitian *-saat ini* adalah pemerhatian terhadap tindakan, apabila tindakan itu berlangsung dengan baik, diharapkan hasilnya akan baik juga.

Sementara itu, variabel penelitian masa yang akan datang merupakan penelitian yang sengaja menghadirkan variabel agar ada variabel yang hadir, kemudian diteliti dan dicermati bagaimana dampaknya. Inilah yang dikenal dengan penelitian eksperimen, atau penelitian percobaan. Dengan penelitian eksperimen ini dimaksudkan

---

<sup>81</sup>*Ibid.*, hlm. 17.

<sup>82</sup>*Ibid.*, hlm. 17.

untuk mengetahui akibat atau dampak sesuatu kejadian atau variabel yang dihadirkan oleh peneliti.<sup>83</sup>

Jika dianalisis, penelitian dengan tema **8** **-Masuk dan Berkembangnya Islam di Bengkulu Abad XVI-XX** || itu dikatakan bahwa secara eksplisit variabel masa lalu dan masa kini senantiasa saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, yaitu penjelasan mengenai penyebaran dan perkembangan Islam dan karakteristik Islam Bengkulu. Sementara itu, variabel yang akan datang secara implisit dapat dijelaskan dengan menjabarkan ranah peradaban Islam (peradaban Islam Melayu Nusantara – termasuk di dalamnya adalah wilayah – Bengkulu).

## **2. Jenis dan Sumber Data Penelitian**

### **a. Jenis Data Penelitian**

Terdapat dua macam data dalam suatu penelitian yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, gerak tubuh, ekspresi wajah, bagan, gambar dan foto. Data kualitatif ini dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu data kualitatif empiris dan data kualitatif bermakna. Data kualitatif empiris adalah data sebagaimana adanya (tidak diberi makna). Sementara data kualitatif bermakna adalah data dibalik fakta yang tampak. Dengan demikian, penelitian kualitatif akan lebih banyak berkaitan dengan data kualitatif yang bermakna. Oleh karena itu, peneliti kualitatif harus harus mampu memberi makna terhadap fakta-fakta yang diperoleh di lapangan.<sup>84</sup>

Data-data mengenai Islam di Bengkulu masih sangat terbatas, namun demikian dengan terbatasnya data-data yang ada di lapangan peneliti sekuat mungkin untuk memberi makna serta mendeskripsikan data-data yang ada di lapangan tersebut dengan realitas kehidupan masyarakat yang ada. Bentuk deskripsi data itu diwujudkan dalam bentuk kalimat, peta, bagan atau tabel maupun dengan dokumentasi dan foto-foto yang ada.

---

<sup>83</sup>*Ibid.*, hlm. 19.

<sup>84</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 28.

## b. Sumber Data Penelitian

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data itu diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuisioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Namun, apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Dan apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedang isi catatan merupakan subyek penelitian atau variabel penelitian.<sup>85</sup>

Untuk memudahkan mengidentifikasi sumber data, penulis mengklasifikasikannya menjadi tiga tingkatan huruf -Pll dari bahasa Inggris yaitu: P sama dengan *person*, sumber data berupa orang.<sup>86</sup> P sama dengan *place*, sumber data berupa tempat.<sup>87</sup> Sementara, -Pll sama dengan *paper*.<sup>88</sup>

Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. *Data primer* adalah data yang diperoleh langsung dari obyek yang akan diteliti (responden). *Data sekunder* adalah data yang diperoleh dari lembaga atau institusi tertentu, seperti Biro Pusat Statistik, Departemen Pertanian, dan lain-lain.<sup>89</sup> Berhubung data primer tidak ditemukan dalam menggali sumber penelitian ini, maka peneliti menggunakan data sekunder. Data sekunder itu antara lain

---

<sup>85</sup>Suharsimi Arikunto, *Ibid*, hlm. 172.

<sup>86</sup>*Person*; yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket.

<sup>87</sup>*Place*; yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak. Diam, misalnya; ruangan, kelengkapan alat, wujud benda, warna, dan lain-lain. Bergerak, misalnya; aktifitas, kinerja, laju kendaraan, ritme nyayian, gerak tari, sajian sinetron, kegiatan belajar-mengajar, dan lain sebagainya. Yang keduanya merupakan obyek yang menggunakan metode observasi.

<sup>88</sup>*Paper*, yaitu sumber data yang menyajikan berupa tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain. Dengan pengertian ini, maka -paperll bukan hanya terbatas pada kertas sebagaimana terjemahan dari kata -paperll dalam bahasa Inggris, tetapi dapat berwujud batu, kayu, tulang, daun lontar, dan sebagainya, yang cocok untuk penggunaan metode dokumentasi.

<sup>89</sup>Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 56.



berupa; buku, disertasi, skripsi, laporan penelitian, jurnal, serta sumber-sumber lain yang terkait dengan penelitian. Dalam bentuk buku; *Sejarah Bengkulu 1500-1900*, *Sejarah Sosial Daerah Kota Bengkulu*, *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, *Peradaban di Pantai Barat Sumatra*, *Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu*, *Sejarah Sumatra*, *Sumatra Sejarah dan Masyarakatnya*, *Hukum Adat Rejang*, *Kebudayaan Rejang*, dan lain-lain. Dalam bentuk penelitian seperti, –disertasi|| *Gerakan Sosial Masyarakat Bengkulu*, –skripsi|| *Perlawanan Rakyat Bengkulu terhadap Kolonialisme Barat 1800-1878*, –skripsi|| *Migrasi dan Eksistensi Etnik Minangkabau di Kota Bengkulu 1800-1900*, –laporan penelitian|| *Genealogi Jaringan Ulama di Kota Bengkulu*, *Tradisi Embes Apem (Melacak Agama Asli Masyarakat Lebong)*, *Nilai-Nilai Agama dalam Tradisi Mengundang Benih di Lebong*, dan lain-lain. Data dokumentasi (berupa masjid, makam, dan situs-situs kerajaan Bengkulu), atlas Bengkulu, situs-situs (berupa masjid kuno, batu nisan, makam kuno, situs istana tuangku, makam raja-raja gubang gedang, situs pematang Bandar ratu, dan situs tungkal), dan benda-benda peninggalan bersejarah yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Termasuk data sekunder penelitian ini diambil dari dokumentasi dan literatur yang dipandang relevan dan bisa melengkapi berbagai data (sebagaimana data di atas) yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Secara teknis operasional, semua sumber data dihimpun dengan menggunakan metode historis (yakni melalui tahap heuristik, tahap verifikasi, tahap interpretasi dan tahap historiografi). Langkah-langkah itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tahap *heuristik*, maksudnya tahap untuk mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber berbagai data agar dapat mengetahui segala bentuk peristiwa atau kejadian sejarah masa lampau yang relevan dengan topik atau judul penelitian. Untuk melacak sumber tersebut, peneliti harus dapat mencari di berbagai dokumen, baik melalui metode kepustakaan atau arsip nasional. Peneliti dapat juga mengunjungi situs sejarah atau melakukan



wawancara dengan para tokoh<sup>90</sup> untuk melengkapi data sehingga diperoleh data yang baik dan lengkap, serta dapat menunjang terwujudnya sejarah yang mendekati kebenaran.

Tahap *verifikasi*, yakni melakukan penilaian terhadap sumber-sumber sejarah,. Verifikasi dalam sejarah memiliki arti pemeriksaan terhadap kebenaran laporan tentang suatu peristiwa sejarah. Penilaian terhadap sumber-sumber sejarah menyangkut aspek ekstern dan intern. Aspek ekstern mempersoalkan apakah sumber data itu asli atau palsu sehingga peneliti harus mampu menguji tentang keakuratan dokumen sejarah tersebut. Sedangkan aspek intern mempersoalkan apakah isi yang terdapat dalam sumber itu dapat memberikan informasi yang diperlukan secara kredibel (terpercaya) atau tidak.

Karenanya, sumber data mengenai Islam di Bengkulu masih harus terus dikaji secara ilmiah. Hal ini terkait dengan data sejarah misalnya, sejak kapan orang-orang Melayu datang ke wilayah Bengkulu. Sebagaimana dikatakan oleh Agus Setiyanto, ada beberapa sumber sejarah yang bisa dipakai untuk melacak keberadaan orang-orang Melayu di Bengkulu, yang dalam perjalanan sejarahnya orang Melayu Bengkulu itu identik dengan Islam. Sumber-sumber tersebut ada yang berupa sumber primer (berupa manuskrip-manuskrip berbahasa Belanda, meskipun sulit didapat) dan juga sumber-sumber sekunder (berupa literatur-literatur pendukung penelitian).

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

a. **Studi kepustakaan.** Studi kepustakaan dilakukan dalam rangka untuk menggali sumber-sumber yang terkait dengan sejarah Islam di Bengkulu misalnya; sejarah pendidikan Islam, sejarah organisasi dan paham keagamaan di Bengkulu serta literatur lainnya yang dapat menunjang penelitian ini. Studi kepustakaan ini juga dilakukan baik pada lembaga pendidikan maupun perorangan sebagai sumber informasi yang memiliki kaitan dengan penelitian.

---

<sup>90</sup>Tokoh yang diwawancarai antara lain; Bapak Rohimin, Bapak Salim Bella Pilli, Bapak Hery Noer Aly, Bapak Baihaqi dan lain-lain.

b. **Studi dokumen.** Studi dokumen dilakukan dalam rangka untuk menggali sumber-sumber data yang terhimpun dalam dokumen mengenai kerangka pemikiran keagamaan yang ada di Bengkulu, serta dari organisasi dan lembaga-lembaga pendidikan yang terkait dengan tokoh ulama dan dokumen lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Data-data atau dokumen-dokumen mengenai proses Islamisasi di Bengkulu itu berupa makam, batu nisan, masjid atau dokumen-dokumen lain yang memiliki kaitan dengan penelitian ini. Data-data itu digali dan dihimpun sebagai sumber informasi sebelum dilakukan analisis.

c. **Wawancara**<sup>91</sup>. Wawancara dilakukan dalam rangka untuk menggali sumber-sumber data yang belum ditemukan dalam studi pustaka dan studi dokumen. Data yang dihasilkan dari wawancara merupakan instrumen penting dalam penelitian ini. Untuk kepentingan penelitian, wawancara dilakukan dalam bentuk wawancara mendalam (*indepth interview*). Disusun dalam bentuk materi dan item-item pertanyaan wawancara yang dirancang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Cara ini dilakukan untuk memperoleh kelengkapan data tentang Islam di Bengkulu yang sumbernya tidak ditemukan dalam literatur-literatur, maupun sumber-sumber data, baik sumber data primer maupun sumber data sekunder di lapangan. Karenanya,

---

<sup>91</sup>Noeng Muhadjir menyebutnya dengan istilah interview yaitu metode pertanyaan atau pernyataan tertulis. Metode ini memiliki peran yang sangat sentral sebagai metode pengumpulan data. Peneliti harus menjaga jarak agar terkumpul data yang obyektif, tidak boleh bercampur dengan pendapat peneliti. Noeng Muhadjir, *Metodologi Keilmuan Paradigma Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*, (Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin, Edisi ke-IV (Revisi), 2007), hlm. 300. Sementara menurut Sugiyono wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respodennya sedikit atau kecil. Dengan alasan bahwa; 1). Subyek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri. 2). Apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya. 3). Interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti. Wawancara dapat dilakukan secara *terstruktur* maupun tidak *terstruktur*, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon. Sugoyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, Cetakan ke-21, 2015), hlm. 194.

wawancara dilakukan kepada para tokoh adat, tokoh agama, para sejarawan serta pihak-pihak lain baik lembaga maupun personal, yang memiliki informasi mengenai Islam di Bengkulu atau memiliki informasi yang ada relevansinya dengan tema yang sedang diteliti.

#### **4. Teknik Analisis Data<sup>92</sup>**

Menurut Suharsimi Arikunto langkah-langkah untuk melakukan pengolahan data atau *data preparation*, atau *data analysis*, secara garis besar meliputi langkah persiapan, tabulasi data, dan penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian.<sup>93</sup> Analisis data dalam penelitian deskriptif kualitatif ini, menurut Miles dan Huberman, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktivitas dalam menganalisa data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas tersebut yaitu; *data rediction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verivication*. Dengan penjelasan sebagai berikut;

***Data Reduction (reduksi data)***. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting mengenai Islam di Bengkulu, dari aspek sejarah dan perkembangannya, serta hal-hal yang terkait di dalamnya. Dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat

---

<sup>92</sup>Menurut Bogdan sebagaimana dikutip Sugiyono, analisis data kualitatif — *Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fielnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to precent what you have discovered to others*". Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dengan mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data di lakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Sugoyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, Cetakan ke-21, 2015), hlm. 334.

<sup>93</sup>*Ibid*, hlm. 278.



dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.<sup>94</sup>

**Data Display (penyajian data).** Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Data tentang Bengkulu mengenai peta lokasi, kondisi sosial-keagamaan, wilayah Kabupaten dan Kota serta yang terkait dengan penelitian ini, didisplay dengan baik. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Menurut Miles dan Huberman, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>95</sup>

**Conclusion Drawing/verification.** Langkah ketiga dalam analisa data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakann pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Data-data yang telah terkumpul melalui berbagai teknik di atas, selanjutnya diuji keaslian dan keabsahannya melalui kritik ekstem (otentisitas sumber) dan intern (kredibilitas sumber). Setelah pengujian dilakukan, selanjutnya data-data itu disintesisikan melalui deskripsi sejarah. Penulisan laporan penelitian sebagai tahap akhir dari prosedur penelitian ini diusahakan selalu memperhatikan aspek kronologis, sedangkan penyajiannya didasarkan pada tema-tema penting dari setiap perkembangan obyek penelitian.

Selanjutnya, data-data yang didapatkan akan diolah dan dianalisa dengan menggunakan paradigma dan teknik analisis historis.

---

<sup>94</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015), hlm. 338.

<sup>95</sup>*Ibid.*, hlm. 341.

Dengan sendirinya data untuk menjawab masalah penelitian, data yang diperoleh melalui instrumen utama, berikut data yang diperoleh melalui instrument pendukung, selanjutnya akan diklasifikasikan, diinterpretasikan dan dianalisis lebih lanjut secara deskriptif-historis sesuai dengan konteks dan fokus masalah penelitian.

Tahap *interpretasi*. Pada tahap ini data dilakukan dalam sebuah penelitian yaitu untuk menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Interpretasi dalam sejarah dapat pula diartikan sebagai penafsiran suatu peristiwa atau memberikan pandangan teoritis terhadap suatu peristiwa. Sejarah sebagai suatu peristiwa dapat diungkap kembali oleh para peneliti melalui berbagai sumber, baik berbentuk data, dokumen perpustakaan, buku, berkunjung ke situs-situs sejarah atau wawancara, sehingga dapat terkumpul dan mendukung dalam proses interpretasi tersebut.

Dalam penelitian ini, pendekatan ilmu-ilmu sosial sangat penting dilakukan untuk membantu menganalisis pemahaman sejarah dengan baik. Menurut Sartono Kartodirjo, pendekatan ilmu-ilmu sosial <sup>10</sup> untuk membantu memahami fakta sejarah itu antara lain:

*Pendekatan sosiologis*, bila pendekatan ini digunakan dalam penggambaran tentang peristiwa masa lalu, maka di dalamnya akan terungkap segi-segi sosial dari peristiwa yang dikaji. Kontruksi sejarah dengan pendekatan sosiologis itu bahkan dapat pula dikatakan sebagai sejarah sosial, karena pembahasannya mencakup golongan sosial yang berperan, jenis hubungan sosial, konflik berdasarkan kepentingan, pelapisan sosial, peranan dan status sosial, dan sebagainya. Secara metodologis penggunaan sosiologi dalam kajian sejarah itu sebagaimana dijelaskan oleh Weber, adalah bertujuan untuk memahami arti subyektif dari perilaku sosial, bukan semata-mata menyelidiki arti obyektifnya. Dari sini tampaklah bahwa fungsionalisasi sosiologi mengarahkan pengkaji sejarah pada pencarian arti yang dituju oleh tindakan individual berkenaan dengan peristiwa-peristiwa kolektif, sehingga pengetahuan teoritislah yang akan mampu membimbing sejarawan dalam menemukan motif-motif



dari suatu tindakan atau faktor-faktor dari semua peristiwa.<sup>96</sup> Oleh karena itu, pemahaman sejarawan dengan pendekatan tersebut lebih bersifat subyektif.

<sup>10</sup> *Pendekatan antropologis*, titik singgung antara sejarah dan antropologi budaya sangatlah jelas, karena keduanya mempelajari manusia sebagai obyeknya. Bila sejarah menggambarkan kehidupan manusia dan masyarakat pada masa lampau, maka gambaran itu mencakup unsur-unsur kebudayaannya, sehingga disini tampak adanya tumpang tindih antara bidang sejarah dengan antropologi budaya. Oleh karena itu, sebagaimana halnya sejarah dan sosiologi, perpaduan antara pandangan sinkronis dan diakronis merupakan pendekatan yang bisa memadukan keduanya.<sup>97</sup>

<sup>10</sup> *Pendekatan politikologis*, bila kita membuka kembali karya-karya sejarah konvensional, dapatlah dikatakan bahwa sejarah adalah identik dengan politik. Alasannya karena melalui karya-karya seperti itu lebih banyak diperoleh pengetahuan tentang jalannya sejarah yang ditentukan oleh kejadian politik, perang, diplomasi dan tindakan tokoh-tokoh politik. Namun apabila politik (*polity*) itu sendiri diartikan sebagai pola distribusi kekuasaan, maka kajian ilmiah terhadap sejarah politik harus berarti mempelajari hakekat dan tujuan sistem politik itu, hubungan struktural dalam sistem tersebut, pola-pola dari perilaku individu dan kelompok yang menjelaskan bagaimana sistem itu berfungsi, serta perkembangan hukum dan kebijakan-kebijakan sosial yang meliputi: partai-partai politik, kelompok-kelompok kepentingan, komunikasi dan pendaat umum, birokrasi dan administrasi.<sup>98</sup>

<sup>10</sup> Sementara itu, *Subject matter* sejarahpun berubah. Sejarah sosial menggantikan sejarah politik. Politik tidak menjadi tulang punggung studi sejarah, sejarah menjadi ilmu yang multidisipliner.

---

<sup>96</sup>Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 54.

<sup>97</sup>Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm.15.

<sup>98</sup>Dudung Abdurrahman., hlm. 18.

Adapun sejarah politik yang membicarakan raja-raja, perang, dan pemerintah<sup>10</sup>, kemudian berubah menjadi studi tentang kekuasaan (*power*).<sup>99</sup> Untuk itulah saat ini banyak dikembangkan khazanah ilmu sosial lain yang membantu dalam proses historiografi, tidak lagi hanya berkuat pada sejarah politik semata.

*Pendekatan geografis*, setiap peristiwa sejarah senantiasa memiliki lingkup temporal dan spasial (ruang dan waktu); keduanya merupakan faktor yang membatasi gejala sejarah tertentu sebagai unit (kesatuan). Apakah itu perang, riwayat hidup, kerajaan, dan lain sebagainya. Pertanyaan tentang di mana suatu terjadi sudah barang tentu menunjuk kepada dimensi geografis, dan seringkali dimensi geopolitis, yaitu apabila yang dikaji adalah proses sejarah nasional. Adapun terjalinnya sejarah dan geografi sedemikian eratnya sehingga dapat dikatakan secara kiasan bahwa suatu daerah atau tempat mempunyai karakteristik atau ciri khas karena bekas-bekas peristiwa sejarah<sup>10</sup> yang terjadi ditempat itu, terutama monumen-monumennya. Penyebarannya di suatu daerah tertentu merupakan petunjuk bahwa daerah itu menjadi suatu kesatuan kultural di satu pihak dan di pihak lain luas daerah pengaruhnya kekuatan tertentu, entah politik atau religius atau yang lain lagi.<sup>100</sup>

*Pendekatan psikologis*, dalam alur sejarah aktor senantiasa mendapat sorotan yang kuat, baik sebagai individu maupun sebagai partisipan dalam kelompok. Aktor dalam kelompok menunjukkan kelakuan kolektif, suatu gejala yang menjadi obyek khusus studi psikologi sosial. Dalam berbagai peristiwa sejarah kelakuan kolektif sangat mencolok, antara lain seperti gerakan huru hara, masa mengamuk, gerakan sosial atau gerakan protes atau gerakan revolusioner, yang kesemuanya menuntut penjelasan berdasarkan motivasi, sikap, dan tindakan kolektif. Peranan, sikap, dan tindakan radikal membuat situasi massa untuk meledak. Adapun keresahan

---

<sup>99</sup>Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah (Historical Exspalanation)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 118.

<sup>100</sup>Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial...*, hlm. 130.

10

terjadi apabila rakyat kehilangan arah oleh karena kehidupan lama mengalami krisis.<sup>101</sup>

10

Krisis ditimbulkan oleh perubahan nilai-nilai dan identitas pribumi atau kelompok. Krisis identitas dapat dikembalikan kepada krisis nilai-nilai sewaktu timbul ketidakpastian nilai dan norma hidup. Goyahnya orientasi norma dan orientasi nilai keduanya menimbulkan aliensi atau anomie. Suatu orientasi nilai baru diperlukan, yaitu yang mampu memulihkan perasaan termasuk-menjadi-anggota. Ideologi, sistem kepercayaan, teleologi, eskatologi, dan lain sebagainya, kesemuanya dapat berfungsi memulihkan makna hidup, maka berpotensi besar untuk digunakan memobilisasi rakyat

*Pendekatan ekonomikologis*, meskipun sejarah politik selama dua-tiga abad terakhir dalam historiografi Barat sangat dominan, namun sejak awal abad ini sejarah ekonomi dalam berbagai aspeknya menonjol, lebih-lebih setelah proses modernisasi dimana-mana semakin memfokuskan perhatian pada pembangunan ekonomi. Terutama proses industrialisasi beserta transformasi sosial yang mengikutinya menuntut pengkajian pertumbuhan ekonomi dari sistem produksi agraris ke sistem produksi industrial. Lagi pula ekspansi Barat yang menimbulkan kolonialisme dan imperialisme mempunyai dampak pertumbuhan kapitalisme dan merkantilismenya.<sup>102</sup>

10

Sepanjang sejarah modern, yaitu sejak kurang lebih 1500 M, kekuatan-kekuatan ekonomis yang sentripetal mengarah ke pemusatan pasar dan produksi ke Eropa Barat, suatu pola perkembangan yang hingga Perang Dunia II masih nampak. Dari pertumbuhannya sistem ekonomi global yang kompleks itu dapat diekstrapolasikan beberapa tema penting, antara lain:

- a. Proses perkembangan ekonomi dari sistem agraris ke sistem industrial, termasuk organisasi pertanian, pola perdagangan, lembaga-lembaga keuangan, kebijaksanaan komersial, dan pemikir (ide) ekonomi.

---

<sup>101</sup>*Ibid.*, hlm. 140.

<sup>102</sup>*Ibid.*,... hlm. 136,

10

- b. Pertumbuhan akumulasi modal mencakup peranan pertanian, pertumbuhan penduduk, peranan perdagangan internasional.
- c. Proses industrialisasi beserta soal-soal perubahan sosialnya.
- d. Sejarah ekonomi yang berkaitan erat dengan permasalahan ekonomi, seperti kenaikan harga, konjunktur produksi agraris, ekspansi perdagangan dan lain sebagainya.
- e. Sejarah ekonomi kuantitatif yang mencakup antara lain *Gross National Product* (GNP).

Jelaslah bahwa kompleksitas sistem ekonomi dengan sendirinya menuntut pula pendekatan ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, antropologi, ilmu politik, dan lain sebagainya. Untuk mengkaji gejala ekonomis di negeri yang sedang berkembang perlu pula dipergunakan ilmu bantu seperti antropologi ekonomi, sosiologi ekonomi, ekonomi politik, ekonomi kultural dan lain sebagainya. Kesemuanya itu dapat dicakup apabila digunakan pendekatan sistem, dengan sendirinya diperlukan analisis yang mampu mengekstrapolasikan komponen-komponen sistem itu beserta dimensi-dimensinya. Disinilah kemudian sejarah berperan penting untuk turut menganalisisnya.<sup>103</sup>

#### I. Sistematika Penulisan 8

Disertasi berjudul *-Masuk dan Berkembangnya Islam di Bengkulu Abad XVI-XX* || ini dalam penyajiannya terdiri dari beberapa bab pembahasan.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, sistematika penulisan, serta historiografi.

Pada bab kedua membicarakan landasan teori, yakni masuknya Islam di Bengkulu, saluran Islamisasi di Indonesia, distingsi Islam Nusantara serta perkembangan Islam di Bengkulu.

---

<sup>103</sup>*Ibid.*, hlm. 140.



Bab ketiga membahas letak geografis dan sosial budaya masyarakat Bengkulu. Uraian bab ini meliputi; letak geografis daerah Bengkulu, sejarah pemerintahan Provinsi Bengkulu, demografi Provinsi Bengkulu, mata pencaharian penduduk Bengkulu, kehidupan sosial masyarakat Bengkulu, serta sejarah sosial masyarakat Bengkulu.

Selanjutnya, bab keempat membahas tentang Islam di Bengkulu: Kedatangan dan Perkembangannya. Bab ini memuat tentang proses masuk dan pembawa Islam di Bengkulu, penyebaran Islam di Bengkulu, perkembangan Islam di sukubangsa Bengkulu, serta menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mengakselerasi dan menghambat penyebaran dan perkembangan Islam di Bengkulu.

Sementara pada bab lima membahas mengenai dinamika dan karakteristik Islam di Bengkulu. Bab ini memuat tentang dinamika peran ulama dalam mengembangkan ajaran Islam di Bengkulu: peran ulama dalam mengembangkan ajaran Islam di Bengkulu. KH. Abdul Muthalib, KH. Nawawi, KH. Djalal Suyuthie, KH. Djamaan Nur dan KH. Badrul Munir Hamidiy. Menjelaskan juga mengenai respon pemerintah terhadap Islam, dominasi ulama Minangkabau dan Jawa, serta karakteristik Islam Bengkulu.

Yang terakhir adalah bab penutup. Bab ini merupakan kesimpulan dari analisis semua bab di atas. Kesimpulan ini pula merupakan jawaban dari beberapa persoalan yang dimunculkan dari bab pertama.

## **J. Historiografi**

Tahap *historiografi*, tahap ini dilakukan setelah menguraikan sistematika penelitian sebagaimana tergambar di atas, kemudian memasuki tahap historiografi. Historiografi merupakan kegiatan akhir dari penelitian, yakni penyusunan laporan sejarah. Menulis dan melaporkan sejarah bukanlah sekedar menyusun dan merangkai fakta-fakta hasil penelitian saja, melainkan juga menyampaikan suatu hasil pikiran melalui interpretasi sejarah berdasarkan fakta hasil penelitian. Historiografi merupakan rekaman tentang segala sesuatu yang dicatat

sebagai suatu laporan. Aktivitas ini dilakukan, setelah data terkumpul melalui bahan-bahan atau sumber yang telah ditentukan, selanjutnya diverifikasi melalui kritik dan interpretasi. Sehingga dapat menghasilkan penelitian yang baik.

Dalam menulis laporan sejarah selalu ada kelebihan dan kekurangannya. Laporan penelitian mengenai **Masuk dan Berkembangnya Islam di Bengkulu Abad XVI-XX** juga tidak luput dari kedua hal tersebut. Di antara kelebihan adalah berdasarkan data-data yang didapat, peneliti dapat mendeskripsikan lokalitas budaya Melayu Bengkulu yang memiliki keunikan karena terjadi melalui proses adopsi, adaptasi serta akulturasi dengan berbagai sukubangsa yang ada di Bengkulu, baik melalui lembaga pendidikan Islam, kekerabatan dan kekeluargaan serta adanya dukungan dari penguasa atau pemerintah.

Sementara itu, kelemahannya adalah terbatasnya sumber data primer mengenai Islam di Bengkulu. Sehingga peneliti banyak menggunakan data-data sekunder yang ada untuk menjelaskan tujuan dimaksud. Meskipun begitu proses pencarian data tersebut tetap menggunakan langkah-langkah yang benar sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Masuknya Islam di Indonesia

Terdapat diskusi panjang di antara ahli sejarah mengenai masuknya Islam di Indonesia. Perdebatan itu menyangkut tempat asal kedatangan Islam, para pembawa, dan waktu kedatangannya. Berbagai teori dan pembahasan yang berusaha menjawab tiga masalah pokok ini belum tuntas. Tidak hanya kurangnya data pendukung teori tersebut, tetapi juga karena sifat sepihak dari berbagai teori yang ada. Terdapat kecenderungan kuat adanya suatu teori yang hanya menekankan aspek-aspek khusus dari ketiga masalah pokok, tetapi mengabaikan aspek-aspek lainnya. Oleh karena itu, kebanyakan teori yang ada dalam segi-segi tertentu gagal menjelaskan kedatangan Islam di Indonesia.<sup>104</sup>

Islamisasi di Indonesia merupakan suatu proses sejarah yang sangat penting. Ricklefs menyebutkan bahwa ada dua kemungkinan proses penyebaran agama Islam di Indonesia. *Pertama*, penduduk pribumi berhubungan dengan agama Islam dan kemudian menganutnya. *Kedua*, orang-orang asing Asia (Arab, India, Cina, dll.) yang telah memeluk agama Islam bertempat tinggal secara permanen di suatu wilayah di Indonesia, melakukan perpernikahan campuran dan mengikuti gaya hidup lokal sampai sedemikian rupa, sehingga mereka sudah menjadi orang Jawa atau Melayu ataupun sudah termasuk dalam anggota suku-suku tertentu.<sup>105</sup> Meskipun demikian, ada kepastian bahwa kedatangan Islam ke Indonesia dilakukan secara damai. Paling tidak ada empat teori yang dimunculkan yaitu teori India, teori Arab, teori Persia dan teori Cina.<sup>106</sup> Akan tetapi dalam

---

<sup>104</sup>Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 2 .

<sup>105</sup>M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern, terj.* Dharmono Hardjowidjono, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994), hlm. 3

<sup>106</sup>Nor Huda, *Islam Nusantara; Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 31-32.



penelitian ini penulis hanya menjelaskan teori Arab sebagai landasan teori.

Menurut teori Arab atau teori Makkah, upaya yang dilakukan oleh para pedagang Arab dalam mengenalkan Islam ke wilayah Indonesia, memiliki pengaruh besar dalam mewarnai Islam Indonesia. Para pedagang Arab ini terlibat aktif dalam penyebaran Islam ketika mereka dominan dalam perdagangan Barat-Timur sejak awal abad ke-7 dan ke-8 M. Asumsi ini didasarkan pada sumber-sumber Cina yang menyebutkan bahwa menjelang abad ke-7, ada seorang pedagang Arab menjadi pemimpin di pemukiman Arab Muslim di pesisir barat Sumatera. Bahkan beberapa orang Arab ini telah melakukan pernikahan dengan penduduk pribumi yang kemudian membentuk inti sebuah komunitas Muslim yang para anggotanya telah memeluk Islam.

Teori Arab tersebut semula dikemukakan oleh Crawford yang mengatakan bahwa Islam dikenalkan pada masyarakat di Nusantara langsung dari Tanah Arab. Dengan sedikit pengembangan teori Arab ini didukung oleh Keyzer yang berpendapat bahwa Islam di negeri ini berasal dari Mesir. Hal senada juga dikemukakan Niemann dan de Hollander, yang mengatakan bahwa Islam di Indonesia berasal dari Hadramaut. Sementara P. J. Veth berpandangan bahwa orang-orang Arab yang melakukan pernikahan dengan penduduk pribumi yang berperan dalam penyebaran Islam di pemukiman baru mereka di Nusantara.<sup>107</sup>

Sejumlah ahli Indonesia dan Malaysia mendukung teori Arab dan madzab tersebut. Dalam seminar tentang kedatangan Islam ke Indonesia yang diadakan pada 1963 dan 1978, disimpulkan bahwa Islam datang langsung dari Arab, bukan dari India.<sup>108</sup> Hasjmy menyebutkan bahwa Islam datang pertama kali datang ke Indonesia

---

<sup>107</sup>Nor Huda, *Islam Nusantara; Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia...*, hlm. 36. 4

<sup>108</sup>A. Hasymy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Medan: Percetakan Offset, 1981), hlm. 7.

pada abad pertama Hijriyah atau abad ke-12 atau 13 M. Sementara Uka Tjandrasasmita, pakar sejarah dan arkeologi Islam menduga bahwa Islam datang ke Indonesia pada abad ke-7 dan ke-8 M. Pada abad ini, dimungkinkan orang-orang Islam dari Arab, Persia dan India sudah banyak yang berhubungan dengan orang-orang di Asia Tenggara dan Asia Timur. Kemajuan perhubungan pelayaran pada abad-abad tersebut sangat mungkin sebagai akibat persaingan di antara kerajaan-kerajaan besar ketika itu, yakni Kerajaan Bani Umayyah di Asia Barat, kerajaan Sriwijaya di Asia Tenggara dan kekuasaan Cina di bawah Dinasti Tang di Asia Timur.<sup>109</sup>

Pendukung teori Arab lainnya adalah Syed Muhammad Naquib al-Attas, pakar kesusasteraan Melayu yang mengatakan bahwa bukti paling penting yang dapat dipelajari ketika mendiskusikan kedatangan Islam di kepulauan Melayu-Indonesia adalah karakteristik internal Islam itu sendiri. Dia menggagas suatu hal yang disebut sebagai teori umum mengenai Islamisasi di Kepulauan Melayu-Indonesia yang didasarkan pada sejarah literatur Islam Melayu dan sejarah pandangan dunia (*worldview*) Melayu Indonesia. Hal ini dapat dilihat melalui perubahan konsep dan istilah kunci dalam literatur Melayu pada abad 10 sampai 11 M atau abad 16 sampai 17 M.<sup>110</sup>

## **B. Saluran Islamisasi di Indonesia**

Penyebaran Islam di Indonesia membutuhkan proses yang sangat panjang dan melalui saluran-saluran Islamisasi yang bermacam-macam, seperti perdagangan, perpernikahan, tarekat (tasawuf), pendidikan<sup>111</sup>, kesenian dan politik. Awalnya Islamisasi melalui perdagangan. Hal ini sejalan dengan kesibukan lalu lintas perdagangan abad ke-7 hingga abad ke-16 M. Para pedagang dari Arab, Persia, India dan Cina ikut ambil bagian dalam aktivitas perdagangan dengan orang-orang Asia bagian Barat, Tenggara dan

---

<sup>109</sup>Marwati Djoned Poesponegoro dan Notosusanto Nugroho, *Sejarah Nasional Indonesia III*, hlm. 1.

<sup>110</sup>Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, hlm. 8.

<sup>111</sup>Nor Huda, *Islam Nusantara; Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, hlm. 44.

Timur.<sup>112</sup> Menurut Ambary<sup>113</sup>, berdasarkan bukti-bukti arkeo-epigrafi, Islamisasi di Indonesia bisa dijelaskan melalui proses-proses berikut ini:

- a. Kontak komunitas di Nusantara dengan pedagang atau pelaut Arab.
- b. Kontak komunitas Nusantara dengan pedagang Muslim Arab, Persia, Gujarat dan sebagainya.
- c. Sosialisasi Islam secara bertahap di Nusantara.
- d. Islam mencapai puncak perkembangan dan pertumbuhannya antara lain dengan eksisnya kesultanan atau kekuasaan Islam yang dapat mengendalikan ekonomi.
- e. Kontak dengan para pedagang Eropa.
- f. Hegemoni dan dominasi bangsa Eropa yang diikuti semakin surut dan hilangnya Islam Indonesia secara politis dan ekonomi.

Maka dari beberapa proses tersebut sebenarnya dapat dirumuskan bahwa penyebaran Islam di Indonesia dilakukan melalui saluran perdagangan dan politik.<sup>114</sup> Menurut Uka Tjandrasasmita (1984), saluran-saluran Islamisasi yang berkembang di Indonesia ada enam, yaitu sebagai berikut.

#### 1. Saluran Perdagangan

Saluran islamisasi melalui perdagangan ini sangat menguntungkan. Hal ini disebabkan karena dalam Islam tidak ada pemisahan antara aktivitas perdagangan dengan kewajiban mendakwahkan Islam. Selain itu, para raja dan bangsawan turut serta dalam kegiatan perdagangan tersebut. Tentunya ini sangat menguntungkan, karena dalam tradisi lokal apabila seorang raja telah memeluk Islam, maka secara otomatis akan diikuti oleh mayoritas rakyatnya. Hal ini disebut prinsip hierarki tradisional yang dipelihara

---

<sup>112</sup>Marwati Djoned Poesponegoro dan Notosusanto Nugroho, *Sejarah Nasional Indonesia III*, Hlm. 188

<sup>113</sup>Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), Hlm. 206-7

<sup>114</sup>Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, hlm. 26

oleh penduduk pribumi.<sup>115</sup> Bahkan juga mereka menjadi pemilik kapal dan saham. Mengutip pendapat Tome Pires, Poesponegoro menyebutkan bahwa para pedagang Muslim banyak yang bermukim di pesisir pulau Jawa yang penduduknya ketika itu masih kafir. Mereka berhasil mendirikan masjid-masjid dan mendatangkan *mollah* (maulana) dari luar sehingga jumlah mereka bertambah banyak dan anak-anak Muslim itu menjadi orang Jawa yang mapan secara ekonomi.<sup>116</sup>

Islamisasi melalui perdagangan ini dimulai dari kedatangan para pedagang di pusat-pusat perdagangan seperti pelabuhan (bandar). Para pedagang ini selanjutnya ada yang tinggal, baik untuk sementara waktu maupun menetap, di kota-kota bandar ini, terutama yang berfungsi sebagai ibukota kerajaan. Biasanya para pedagang menempati pemukimannya atas izin penguasa setempat. Sehingga ada kawasan yang disebut *Pacinan* (kawasan perkampungan orang Cina), *Pakojan* (tempat bermukim para pedagang Muslim dari berbagai negeri Islam).<sup>117</sup> Demikian pula ada *kampung Melayu*, *kampung Jawa*, *kampung Banda*, yang menjadi tempat pemukiman para pedagang dari berbagai daerah di Nusantara. Di beberapa tempat, para bupati Majapahit yang ditempatkan di pesisir utara Jawa banyak yang masuk Islam, bukan hanya karena faktor politik dalam negeri yang sedang goyah, tetapi terutama karena faktor hubungan ekonomi dengan pedagang-pedagang Muslim. Dalam perkembangan selanjutnya, mereka kemudian mengambil alih perdagangan dan kekuasaan di tempat-tempat tinggalnya.<sup>118</sup>

---

<sup>115</sup>Nor Huda, *Islam Nusantara; Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, hlm. 45.

<sup>116</sup>Marwati Djoned Poesponegoro dan Notosusanto Nugroho, *Sejarah Nasional Indonesia III*, hlm. 189.

<sup>117</sup>Nor Huda, *Islam Nusantara; Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, hlm.45. Lihat juga Uka Tjandrasasmita, *Kajian Naskah-Naskah Klasik dan Penerapannya Bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia*, hlm. 54.

<sup>118</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 202.



## 2. Saluran Pernikahan

Dari sudut pandang ekonomi, para pedagang Muslim memiliki status sosial yang lebih baik dari kebanyakan pribumi, sehingga penduduk pribumi terutama putri-putri bangsawan tertarik untuk menjadi istri saudagar-saudagar itu. Sebelum pernikahan mereka diislamkan terlebih dahulu dengan cara mengucapkan dua kalimat *syahadat*. Setelah mereka mempunyai keturunan, lingkungan mereka makin luas dan akhirnya timbul kampung-kampung, daerah-daerah, dan kerajaan-kerajaan Muslim.<sup>119</sup> Dalam perkembangan berikutnya, ada pula wanita Muslim yang dinikahi oleh keturunan bangsawan. Saluran pernikahan ini merupakan cara yang efektif dan memegang peranan penting dalam proses internalisasi ajaran Islam di Indonesia. Hubungan antara masyarakat Muslim dan penduduk setempat terjadi sangat akrab dan baik, sehingga memungkinkan terjadinya pernikahan campur dan mengikuti kebiasaan orang pribumi.<sup>120</sup>

Jalur pernikahan ini lebih menguntungkan apabila terjadi antara saudagar Muslim dengan anak bangsawan atau anak raja dan anak adipati, karena raja adipati atau bangsawan itu kemudian turut mempercepat proses islamisasi itu. Terlebih apabila pedagang besar menikah dengan anak putri raja, maka keturunannya nanti akan menjadi pejabat birokrasi, putra mahkota kerajaan, syahbandar, qadi dan lain-lain.<sup>121</sup> Demikian yang terjadi antara Raden Rahmat atau Sunan Ngampel dengan Nyai Manila, Sunan Gunung Djati dengan Putri Kawunganten, Brawijaya dengan Putri Campa yang menurunkan Raden Patah (raja pertama Demak), dan lain-lain.<sup>122</sup>

## 3. Saluran Tasawuf

Pengajaran-pengajaran tasawuf atau para sufi, mengajarkan teosofi yang bercampur dengan ajaran yang sudah dikenal luas di

---

<sup>119</sup>Marwati Djoned Poesponegoro dan Notosusanto Nugroho, *Sejarah Nasional Indonesia III*, hlm. 189-190.

<sup>120</sup>M. C. Rick, *Sejarah Indonesia Modern*, hlm. 3.

<sup>121</sup>Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), hlm, 10.

<sup>122</sup>Marwati Djoned Poesponegoro dan Notosusanto Nugroho, *Sejarah Nasional Indonesia III*, hlm. 190.

masyarakat Indonesia. Mereka mahir dalam soal-soal magis dan mempunyai kekuatan-kekuatan dalam menyembuhkan. Di antara mereka ada juga yang mengawini putri-putri bangsawan setempat. Melalui ajaran tasawuf bentuk Islam yang diajarkan kepada penduduk pribumi mempunyai persamaan dengan alam fikiran mereka yang sebelumnya menganut agama Hindu, sehingga agama yang baru itu mudah dimengerti dan diterima. Di antara ahli tasawuf yang memberikan ajaran yang mengandung persamaan dengan alam pikiran Indonesia pra-Islam itu adalah Hamzah Fansuri dan muridnya, Syamsuddin al-Sumatrani di Aceh, Syaikh Lemah Abang (Siti Jenar), dan Sunan Panggung di Jawa.<sup>123</sup> Ajaran mistik seperti ini masih berkembang di abad ke-19 dan 20 M, seperti ajaran Sumarah, Sapta Dharma Bratakesawa dan Pangestu<sup>124</sup>. Menurut Kartodirdjo dalam “*Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900*” yang mengutip dari A. H. Johns menyebutkan bahwa ajaran Jawa tetap dipertahankan, namun tokoh-tokohnya diberi nama Islam, sebagaimana dalam cerita *Bimasuci* yang disadur menjadi Hikayat Syech Maghribi.<sup>125</sup> Demikian juga kerajaan-kerajaan Islam di Jawa mempunyai penasihat yang bergelar wali, yang terkenal dengan nama Wali Songo.<sup>126</sup>

#### 4. Saluran Pendidikan

Islamisasi juga dilakukan melalui lembaga pendidikan. Di Indonesia lembaga pendidikan Islam ini disebut pesantren.<sup>127</sup> Sebelum masa kolonisasi, daerah-daerah Islam di Indonesia sudah mempunyai sistem pendidikan yang menitikberatkan pada pendidikan membaca al-Qur'an, pelaksanaan salat dan pelajaran tentang kewajiban-

---

<sup>123</sup>Nor Huda, *Islam Nusantara; Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, hlm. 47.

<sup>124</sup>Marwati Djoned Poesponegoro dan Notosusanto Nugroho, *Sejarah Nasional Indonesia III*, hlm. 191.

<sup>125</sup>Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru:1500-1900*, Jilid I, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm, 35.

<sup>126</sup>Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), hlm, 10.

<sup>127</sup>Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, hlm. 28.

kewajiban pokok agama.<sup>128</sup> Dalam proses pendidikan tersebut, baik pesantren maupun pondok diselenggarakan oleh guru-guru agama, kiai-kiai dan ulama-ulama. Di pesantren atau pondok itu, calon ulama, guru agama, dan kiai mendapat pendidikan agama. Setelah keluar dari pesantren, mereka pulang ke kampung masing-masing kemudian berdakwah ke tempat asalnya untuk mengajarkan Islam kepada masyarakatnya.<sup>129</sup> Misalnya, Raden Fatah, Raja Islam pertama Demak merupakan didikan dari pesantren yang didirikan oleh Raden rahmat di Ampel Denta Surabaya, dan Sunan Gunung Jati, Raja atau Sultan Cirebon pertama yang merupakan anak didik pesantren Gunung Jati dengan Syeikh Dzat<sup>130</sup>Kahfi serta Maulana Hasanuddin yang diasuh ayahnya Sunan Gunung Jati kelak akan menjadi Sultan Banten pertama.<sup>131</sup>

#### 5. Saluran Kesenian

Saluran Islamisasi melalui kesenian yang paling terkenal adalah pertunjukan wayang. Cerita dalam pertunjukan wayang ini sebagian besar masih di petik dari cerita *Mahabharata* dan *Ramayana*. Akan tetapi tema-temanya itu di buat nuansa Islam, seperti *Pandawa Lima* dan *Kalimasada* dengan gambar manusia yang disamarkan, sehingga manusia tersebut tidak utuh lagi dan tidak menyalahi aturan dalam Islam. Adapun Sunan Kalijaga merupakan tokoh yang paling mahir dalam mementaskan wayang. Dia tidak pernah meminta upah pertunjukan, tetapi ia meminta para penonton untuk mengikutinya mengucapkan kalimat syahadat sebagai sarana untuk memperkenalkan dan menyebarkan Islam kepada masyarakat.<sup>132</sup> Juga dalam cerita *Amir Hamzah* dipertunjukkan melalui boneka-boneka (wayang golek)

---

<sup>128</sup>Nor Huda, *Islam Nusantara; Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, hlm. 47.

<sup>129</sup>Marwati Djoned Poesponegoro dan Notosusanto Nugroho, *Sejarah Nasional Indonesia* 11 hlm. 192.

<sup>130</sup>Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), hlm, 101.

<sup>131</sup>*Ibid.*, hlm. 11.

<sup>132</sup>Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), hlm, 101.

dengan nama-nama pahlawan Islam sebagai tokohnya.<sup>133</sup> Kesenian-kesenian lain juga dijadikan alat Islamisasi, seperti sastra (hikayat, babad, dan sebagainya), seni bangunan, dan seni ukir.

#### 6. Saluran Politik

Di Maluku dan Sulawesi Selatan, kebanyakan rakyat masuk Islam setelah rajanya memeluk Islam terlebih dahulu. Pengaruh politik raja sangat membantu tersebarnya Islam di daerah ini. Di samping itu, baik di Sumatera dan Jawa maupun di Indonesia bagian Timur, demi kepentingan politik kerajaan-kerajaan Islam memerangi kerajaan-kerajaan non-Islam. Kemenangan kerajaan Islam secara politis tersebut banyak menarik penduduk kerajaan bukan Islam itu masuk Islam.<sup>134</sup>

### C. Distingsi Islam Nusantara

Peradaban Islam di Indonesia, yang bisa disebut dengan Nusantara atau *Jaza'ir Jawa* (menurut sumber-sumber Arab), atau dunia Nusantara-Melayu (*Malay-Indonesian World*), atau kini Asia Tenggara- merupakan bagian integral dari peradaban Islam keseluruhan. Integralisme peradaban Islam Indonesia dengan wilayah peradaban Islam lainnya jelas terlihat pada kesatuan akidah, ibadah, dan muamalah. Pada level ini kaum Muslim Indonesia berada dalam cakupan ajaran-ajaran dasar yang bersifat universal dalam Islam. Jika ada perbedaan tertentu dengan kaum Muslim di tempat lain, hal itu lebih pada -rantingll (*furu'*) sesuai dengan adanya mazhab dan aliran dalam tradisi keagamaan dan pemikiran Islam.

Tetapi lebih daripada sekedar kesatuan keimanan dan pengamalan ajaran pokok Islam tersebut, kaum Muslim Indonesia juga terintegrasi dalam berbagai jaringan (*network*) dengan kaum Muslim di kawasan lain, khususnya Semenanjung Arabia. Jaringan itu mencakup bidang politik, keilmuan, keulamaan, ekonomi dan perdagangan, serta kebudayaan. Berbagai jaringan ini memiliki peran

---

<sup>133</sup> Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*, hlm. 109.

<sup>134</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, hlm. 203.



signifikan dalam pembentukan dan dinamika tradisi historis dan peradaban Islam Nusantara. Jelas, perkembangan Islam di Nusantara tidak pernah terlepas dari dinamika Islam di kawasan lain. Oleh karena itu, pandangan yang menganggap seolah-olah Islam Nusantara berkembang secara tersendiri serta terisolasi dari perkembangan dan dinamika Islam di tempat lain adalah keliru.

Di samping menampilkan wataknya yang terkait dengan Islam –universal, peradaban Islam Nusantara pada saat yang sama menampilkan ciri dan karakter yang distingtif, yang relative berbeda dengan peradaban Islam di wilayah peradaban (*cultural spheres*) Muslim lainnya, yakni Arabia, Turki, Persia, Afrika Hitam, Anak Benua India, Sino-Islam, dan dunia Barat (*western hemisphere*) yang mencakup Eropa dan Amerika. Ada beberapa alasan mengapa Islam di Nusantara berbeda dengan Islam di kawasan lain.

**Pertama**, pembentukan distingsi Islam Indonesia berkaitan dengan watak penyebaran Islam ketika pertama kali datang ke kawasan ini. Kedatangan Islam dan proses Islamisasi selanjutnya pada umumnya berlangsung dengan damai, menurut istilah T.W. Arnold adalah *penetration pacifique*. Hanya dalam kasus-kasus isolative saja penggunaan kekuasaan politik kerajaan, ketika kerajaan setempat masuk Islam dan kemudian –memaksa para warganya atau warga di kerajaan lain untuk masuk Islam.

**Kedua**, Islam yang pertama kali datang dibawa oleh para guru sufi memiliki kecenderungan kuat untuk akomodatif dan inklusif terhadap tradisi dan praktek keagamaan lokal.<sup>135</sup>

**Ketiga**, sosiologi masyarakat Nusantara pada umumnya berbeda dengan kaum Muslim di kawasan Arabia atau tempat lainnya. Masyarakat Nusantara pada umumnya adalah masyarakat pesisir yang kehidupannya bergantung pada perdagangan antarpulau dan antarbenua. Sementara mereka yang berada di pedalaman adalah masyarakat agraris, yang kehidupannya bergantung pada pertanian. Oleh karena itu, seperti pada masyarakat agraris pada umumnya,

---

<sup>135</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Indonesia Dalam Arus Sejarah Kedatangan dan Peradaban Islam 3*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2012), hlm. 1.

masyarakat agraris Nusantara juga banyak dipengaruhi pandangan dunia mitis. Sosiologi masyarakat terakhir ini sedikit banyak memengaruhi pandangan dunia Islam di kalangan masyarakat Muslim Nusantara.

Ketiga faktor ini memberikan sumbangan penting bagi terbentuknya distingsi Islam Nusantara. Distingsi tersebut mencakup berbagai lapangan kehidupan kaum Muslim di kawasan ini, yang bisa disaksikan mulai dari budaya material (*material culture*) dalam kehidupan sehari-hari sampai pada budaya spiritual (*spiritual culture*). Dalam konteks terakhir ini, orang masih bisa menyaksikan berbagai kesinambungan tertentu antara tradisi Islam dan tradisi budaya spiritual pra-Islam yang sedikit banyak diwarnai tradisi Hindu, Buddha, dan bahkan tradisi keagamaan-spiritual lokal.<sup>136</sup>

#### **D. Perkembangan Islam di Bengkulu**

Berbicara mengenai perkembangan Islam di Bengkulu, terlebih dahulu harus mengetahui fase awal kedatangan, kemudian fase berikutnya memasuki fase perkembangan. Adapun fase awal kedatangan agama Islam itu dimulai ketika ada seorang da'i Islam masuk ke suatu daerah, sehingga oleh pemuka masyarakat setempat diizinkan orang Muslim untuk menjalankan agamanya baik bagi Muslim pendatang (da'i dan pembantunya), maupun orang setempat yang telah menjadi Muslim. Sehingga pada sampai waktu tertentu terbentuklah komunitas Muslim di daerah itu.<sup>137</sup> Sedangkan pada fase perkembangannya, komunitas Muslim yang telah terbentuk itu dapat menunjukkan eksistensinya sebagai masyarakat yang mandiri bahkan membangun sistem pemerintahan sendiri, mampu mengatur warganya sendiri dan mampu mengadakan hubungan dengan pemerintah lain di sekitarnya, bahkan tidak sedikit menamakan negaranya dengan negara Islam atau berdasarkan syariat Islam seperti Darussalam.

---

<sup>136</sup>*Ibid.*, hlm. 2.

<sup>137</sup>Badrul Munir Hamidy, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Bengkulu*, hlm, 11-12.

Berikut ini fase perkembangan Islam di Bengkulu.

#### 1. Fase Penyebaran Islam di Bengkulu

Hubungan kerjasama antara Kerajaan Silebar (Bengkulu) dengan Kerajaan Banten sudah lama terbentuk diawal abad ke-16 M, ketika pada saat itu kesibukan lalu lintas perdagangan internasional yang berorientasi terhadap komoditi lada terjadi di Pelabuhan Malaka. Disebutkan dalam tulisan sejarah daerah Bengkulu bahwa lada Bengkulu lebih banyak diangkut dan diperdagangkan ke Pelabuhan Malaka melalui perahu lewat sungai ke Palembang.<sup>138</sup> Siddik menyebutkan bahwa Banten pernah menjadi bandar dagang internasional yang berkembang pada tahun 1545 M. Ia menjadi tempat persinggahan para pedagang Eropa, Asia dan Nusantara. Sehingga daerah ini harus memiliki persediaan lada yang banyak, karena pada waktu itu lada termasuk pedagang utama. Oleh karena itu, Sultan Hasanuddin pernah mengadakan perjalanan ke Silebar karena ladanya. Pada masa pemerintahan beliau inilah kerajaan Silebar mulai dimasukkan ke dalam pengaruh Banten termasuk penyebaran Islam dan perkembangannya.<sup>139</sup>

Pada akhir abad ke-16 M daerah Lampung dan Bengkulu merupakan daerah wilayah Raja Banten Hasanuddin karena daerah itu menghasilkan merica yang di jual-belikan kepada saudagar-saudagar Islam asing. Saat melebarnya pengaruh Banten hingga ke Bengkulu, maka agama Islam juga ikut tersebar seperti minyak yang jatuh di kertas.<sup>140</sup> Sementara menurut Hakim Benardi mengindikasikan bahwa ada 3 (tiga) dapat dijadikan tonggak sejarah bagi penyebaran dan perkembangan Islam di Bengkulu yaitu:

- a. Sejak tahun 1458 M telah banyak pedagang Pasai yang masuk berniaga atau singgah di Bengkulu, seperti Mualim Hasanuddin yang nanti lebih dikenal dengan sebutan Sultan Maulana Hasanuddin dan ulama besar Syekh Nuruddin Ibrahim.

---

<sup>138</sup>Depdikbud, *Sejarah Daerah Bengkulu*, (Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977/1978), hlm. 69-70.

<sup>139</sup>Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, hlm, 6.

<sup>140</sup>Depdikbud, *Sejarah Daerah Bengkulu*, hlm, 74.



- b. Singgahnya kapal layar (Jong) Fhathahillah al-Pasai alias Hang Tuah alias Sultan Maulana Syarief Hidayatullah al-Pasai alias Sunan Gunung Jati di Bandar Bengkulu pada tahun 1521 M.
- c. Berdirinya Kerajaan Bengkulu vasal Banten pada tahun 1543-1757 M di bawah pemerintahan Akuwu (raja kecil), yaitu Ratu Agung.<sup>141</sup>

Selain Kerajaan Banten, Kerajaan Islam Samudera Pasai juga banyak mengungkapkan tentang keterkaitan sejarah Kerajaan Bengkulu dengan Kerajaan Pasai pada masa perkembangan agama Islam pada abad ke-12 dan 13 M. Dalam sebuah naskah kuno Achmad Gulam Khaan 1539 M, menceritakan bahwa sebuah kapal layar (Jong) yang ditumpangi Fhatahillah Khan al-Pasai pernah turun di Kerajaan Bengkulu pada tahun 1521 M. Sangat disayangkan, karena di dalam naskah kuno ini tidak disebutkan nama Kerajaan Bengkulu dan bandar yang disinggahi itu.

Kemungkinan besar nama Kerajaan Bengkulu dan bandar yang disinggahi tersebut adalah Kerajaan Sungai Serut dan bandar Muara Bengkulu.<sup>142</sup> Menurut K. H. Djamaan Nur menyebutkan bahwa seorang da'i yang berasal dari Aceh bernama Malim Mukidim telah berhasil mengislamkan Raja Ratu Agung dan menganut aliran *Ahlussunah wal Jamaah*. Sehingga tidak heran apabila dalam sejarah perkembangannya menjadi aliran yang paling banyak diikuti oleh masyarakat Bengkulu sampai saat ini.<sup>143</sup> Sisi yang lain, berdasarkan informasi pada masa pemerintahan Tuan Biku Sepanjang Jiwo pemimpin daerah Tubai, Rejang Lebong yang di panggil kembali ke tempat asalnya dan kemudian digantikan oleh Raja Megat yang berasal dari Pagaruyung. Selanjutnya Raja Megat digantikan oleh anaknya bernama Raja Mawang dan digantikan lagi oleh Ki Karang Nio yang bergelar *-Abdullah* sebagai anak dari Raja Mawang. Gelar

1

---

<sup>141</sup>Sarwit Sarwono, *et al.*, *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, (Bengkulu: Dinas Pariwisata Propinsi Bengkulu, 2004), hlm, 360-361.

<sup>142</sup>Tantawi Jauhari, *et al.*, *Sejarah Melayu Bengkulu*, (Bengkulu: Nala Persada, 2006), hlm, 7-8.

<sup>143</sup>Sarwit Sarwono, *et al.*, *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, hlm. 32.



ini tentunya mengindikasikan bahwa kemungkinan besar pengaruh Islam pertama sudah mulai masuk ke daerah ini (Bengkulu) terutama dari Aceh. Hal ini dipertegas dalam kisah Kerajaan Sungai Serut yang pernah terjadi perselisihan dengan Aceh. Agama Islam mulai berkembang luas di Bengkulu masa pemerintahan Pangeran Raja Muda yang membina hubungan dengan Kerajaan Banten di Jawa Barat. Pada masa ini juga pengaruh kompeni Inggris mulai masuk ke Bengkulu.<sup>144</sup>

## 2. Fase Sebelum dan Setelah Kemerdekaan di Bengkulu

Seiring berkembangnya Islam di Bengkulu, kehidupan sehari-hari sangat dipengaruhi oleh Islam. Sehingga Masjid, Surau dan Langgar tumbuh di mana-mana<sup>145</sup>, bahkan organisasi politiknya juga ikut berkembang karena tujuan dan garis perjuangannya yang berdasarkan ajaran Islam, serta penduduk setempat sebagian besar adalah pemeluk agama Islam yang taat. Adapun organisasi politik yang pertama berdiri di Bengkulu adalah Serikat Islam. Siddik menyebutkan bahwa pada pertengahan tahun 1914 M Serikat Islam membuka cabangnya di Bengkulu, sehingga dengan cepatnya berkembang juga di daerah Lais, Rejang, Seluma, Manna, Kaur dan Krui. Dalam tahun 1915 M, Serikat Islam mempunyai anggota hampir 30.00 yang di pimpin oleh Haji Mohammad dengan solidaritas yang kuat, sehingga menimbulkan konflik-konflik kecil di Bengkulu. Ketika perkembangan Serikat Islam ingin berubah nama menjadi PSII (Partai Serikat Islam Indonesia), maka di daerah Bengkulu juga pada tahun 1921 M PSII tampaknya ikut berkembang.<sup>146</sup>

Memasuki tahun 1927 muncul organisasi politik baru yaitu PNI dan di Bengkulu partai ini mempunyai pengaruh juga. Selain itu, Muhammadiyah juga ikut berkembang dengan pesat ketika Aisyiah membantu usaha-usaha pada masyarakat umum bagi kaum perempuan. Pada mulanya Muhammadiyah dipelopori oleh Almaini

---

<sup>144</sup>Sarwit Sarwono, *et al.*, *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, hlm., 304.

<sup>145</sup>Depdikbud, *Sejarah Daerah Bengkulu*, hlm. 157.

<sup>146</sup>Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, hlm. 123.

(Bustanul Ichsan) yang didirikan pada tahun 1926 M.<sup>147</sup> Seiring berkembangnya Muhammadiyah cabang Bengkulu tersebut, muncul pula Perhimpunan Siti Fatimah Zahara pada tahun 1932 M yang merupakan bagian dari Jamiatulkhair, *Jong Islamieten Bond* (JIB) yang di pimpin oleh L. Lela Rohani pada tahun 1932 M, Perhimpunan al-Ihsan, Perkumpulan Pemuda Islam, Kami Anak Muara Aman Asli (KAMA), Parindra di pimpin oleh Dr. Sugiri, Riva'i, Darwis Zulkifli Darsyah dan lain-lain yang berdiri pada tahun 1937 M, organisasi Kepanduan Hisbul Wathon (HW) dan Kepanduan Bangsa Indonesia (KBI) yang mulai berkembang sejak berdirinya Taman Siswa pada tahun 1937 M dengan pimpinannya M. A. Chanafiah.

Bahkan beberapa lembaga keagamaan yang masih eksis di Bengkulu saat ini baik Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), Persatuan Tabligh Tahmid dan lembaga keagamaan lainnya terus mewarnai perkembangan masyarakat Bengkulu dalam menjalankan ajaran agama Islam.<sup>148</sup> Lembaga-lembaga ini muncul disebabkan adanya motivasi semangat patriotisme dan nasionalisme sebagai reaksi terhadap kepincangan-kepincangan yang ada di tengah-tengah masyarakat Indonesia, termasuk Bengkulu. Untuk selanjutnya, perkembangan Islam di Bengkulu dapat dilihat dari hasil warisan budayanya yang telah banyak di pengaruhi oleh Islam, seperti:

- 1
- a. Upacara Daur Hidup (*Life Cycle*) terdiri dari upacara waktu lahir, masa remaja, perpernikahan dan kematian.
- b. Upacara aktivitas hidup di antaranya sedekah rame, kendurai, buang jung, upacara tabot dan bayar sat (niat/nazar).
- c. Kesenian yang bernafaskan keislaman seperti Syarafal Anam, Seni Hadlrah, seni bela diri dan seni arsitektur masjid.<sup>149</sup>

Masjid dijadikan sebagai sentral kegiatan ibadah dan dakwah Islam yang dapat menjadi bukti sejarah perkembangan Islam di

---

<sup>147</sup>Depdikbud, *Sejarah Daerah Bengkulu*, hlm, 129.

<sup>148</sup>H. Marsaid, Profil Pemuka Agama dan Perannya Dalam Pembangunan di Kota Bengkulu, *Jurnal Manhaj*'' Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Volume 6, Nomor 1, (Juni, 2006), hlm. 41.

<sup>149</sup>Sarwit Sarwono, *et al.*, *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, hlm. 33.

Bengkulu. Pada umumnya masjid-masjid yang ada di Bengkulu dibangun sejak awal abad ke-20 M.<sup>150</sup> Menurut Badarudin dalam tulisannya yang berjudul *Pendayagunaan Masjid dan Mushala di Kota Bengkulu*<sup>151</sup> menyebutkan bahwa di Kota Bengkulu terdapat masjid tua dan bersejarah di antaranya:

- a. Masjid Baiturrahim Simpang Lima di dirikan pada tahun 1910 M.
- b. Masjid Taqwa di jalan Sutoyo Rt. 04 yang berdiri pada tahun 1910 M.
- c. Masjid al-Muhtadin di jalan S. Parman Rt. 10 berdiri pada tahun 1912 M.
- d. Masjid Lembaga Pemasyarakatan didirikan pada tahun 1915 M.
- e. Masjid al-Muhtadin didirikan pada tahun 1920 M.
- f. Masjid al-Iman di jalan Sutoyo Rt. 05 didirikan pada tahun 1921 M.

Sedangkan menurut Abdul Baqie Zein dalam bukunya yang berjudul *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia* menyebutkan bahwa masjid-masjid yang bersejarah di Bengkulu di antaranya masjid Jamik di jalan Suprpto, masjid Syuhada di Kelurahan Dusun Besar, masjid al- Mujahidin di Kelurahan Pasar Baru, dan masjid Baitul Hamdi di Kelurahan Pasar Baru.<sup>152</sup> Dalam bidang pendidikan, masyarakat Bengkulu telah berpikir untuk membekali anak-anaknya dengan pendidikan berbasis Islam supaya dapat mendalami ajaran agama yang mereka anut. Anak-anak yang belajar ini mendapat pendidikan mengaji di rumah, surau ataupun di langgar. Pendidikan yang dilaksanakan pada langgar atau surau itu lebih menekankan pelajaran

---

<sup>150</sup>Japarudin, -Islam di Bumi Rafflesia (Tela'ah Historis Masuknya Islam di Bengkulu),*Jurnal Syi"ar"*, Volume 9, Nomor 2, (Agustus, 2009), hlm. 31.

<sup>151</sup>Kemas Badarudin, *Pendayagunaan Masjid dan Mushlma di Kota Bengkulu*, (Laporan Hasil Penelitian pada P3M STAIN Bengkulu, 2002), hlm. 48.

<sup>152</sup>Abdul Baqir Zein, *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm. 116-127.

agama yang bersifat elementer berupa pengajian al-Qur'an baik yang diajarkan secara individual maupun secara semi klasikal.<sup>153</sup>

Menurut hasil penelitian, pada tahun 1911 M di Bengkulu terdapat 72 sekolah pengajian dengan jumlah murid 789 anak laki-laki dan perempuan. Jumlah yang belajar mengaji tersebut tentu jauh lebih besar lagi mengingat Bengkulu merupakan daerah di mana penduduknya taat menjalankan agama Islam. Sekolah-sekolah pengajian itu bisaanya dilakukan pada pagi dan malam hari. Adapun untuk para gurunya adalah pejabat-pejabat masjid, surau atau langgar serta orang yang mempunyai keahlian dalam bidang pendidikan agama.<sup>154</sup> Apabila pelajaran tersebut telah sampai pada tingkat yang lebih tinggi, maka yang akan mengajarnya adalah seorang kyai dan sistem yang disampaikan dalam pengajaran tersebut tidak hanya secara individual dan semi klasikal, melainkan juga bersifat masal.<sup>155</sup>

Untuk melanjutkan pendidikan agama ke jenjang yang lebih tinggi, organisasi seperti Muhammadiyah cabang Bengkulu telah mempersiapkan sekolah lanjutan tersebut dengan nama Mu'alimin. Di samping itu sekolah Perti dan MAS juga sangat berkembang saat menjelang perang dunia ke-II. Sebelumnya pada tahun 1936 M Perti di kenal dengan nama Tarbiyatul Islamiyah. Bersamaan dengan Tasinulkhair berdiri pula MAS (*Muammatulkhair Arabische School*) dan Jamiatulkhair yang kesemuanya itu bergerak dalam bidang pendidikan Islam di Bengkulu. Tetapi pada hakikatnya organisasi ini sulit untuk dilepaskan dari usaha bangsa Indonesia ingin mendapat kemajuan dan akhirnya membebaskan diri dari belenggu penjajahan.<sup>156</sup> Setelah kemerdekaan RI dapat dicapai oleh para pejuang-pejuang pada tiap daerah, barulah di awal pembangunan Provinsi Bengkulu berdiri lembaga pendidikan yang berbasis Islam, seperti SMP Islam yang ada di kantor Penerangan sebagai tempat

---

<sup>153</sup>M. Ikram, *et al.*, *Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu*, (Jakarta: Proyek Inventaris dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1980/1981), hlm. 16.

<sup>154</sup>Depdikbud, *Sejarah Daerah Bengkulu*, hlm. 149.

<sup>155</sup>M. Ikram, *et al.*, *Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu*, hlm. 17.

<sup>156</sup>Depdikbud, *Sejarah Daerah Bengkulu*, hlm. 159.



belajarnya<sup>157</sup>, IAIN Raden Fatah Cabang Palembang (STAIN) di Curup, IKIP Muhammadiyah Bengkulu Cabang Jakarta sekarang menjadi STKIP berubah lagi menjadi UMB dan Fakultas Ushuluddin Bengkulu yang sekarang menjadi STAIN Bengkulu<sup>158</sup> dan sekarang menjadi IAIN Bengkulu.

---

<sup>157</sup>Depdikbud, *Sejarah Daerah Bengkulu*, hlm. 231.

<sup>158</sup>Tantawi Jauhari, *et al.*, *Sejarah Melayu Bengkulu*, hlm. 36.

## BAB III

### LETAK GEOGRAFIS DAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT BENGKULU

#### A. Letak Geografis Wilayah Bengkulu

Provinsi Bengkulu<sup>2</sup> dahulu merupakan wilayah Keresidenan yang luasnya mencapai 24.400 km,<sup>159</sup> tanpa daerah Kroei (Lampung) dan Tanjung Sakti (Sumatera Selatan). Daerah Provinsi Bengkulu terletak pada kawasan sebagai berikut: Secara astronomis, wilayah Bengkulu berada di antara 2 LS dan 5 LS serta 101 BT dan 104 BT dan terbentang di sekitar garis equator sehingga banyak mengalami panas dan banyak turun hujan.

<sup>2</sup> Secara geografis, wilayah Bengkulu juga terletak di sebelah barat Pulau Sumatera bagian selatan, dengan batas-batasnya; di sebelah utara, timur dan selatan berbatasan dengan wilayah Provinsi Sumatera Barat (Indrapura), Provinsi Jambi (Kerinci), Provinsi Sumatera Selatan dan Provinsi Lampung; di sebelah barat berbatasan dengan samudera Indonesia. Setiap saat samudera yang luas dengan ombak lautnya yang ganas itu menghantam dan menggempur pesisir barat. Pembatasan daerah laut yang potensial dengan pantai yang panjangnya 500 km itu memungkinkan usaha untuk membangun dan mengembangkan industri maritim serta pengolahan hasil laut yang berharga dan tinggi nilainya. Sedangkan hidup berdampingan dan bertetangga dengan provinsi lain terutama yang lebih maju, memungkinkan timbulnya pengaruh-pengaruh positif yang dapat mendorong usaha daerah dalam segala bidang yang lebih maju. Tidak jauh dari pantai itu, terdapat tiga buah pulau yaitu; Pulau Tikus (pulau karang bermercusuar), Pulau Enggano dan Pulau Mega. Pulau Enggano yang luasnya mencapai 68.000 km<sup>2</sup> itu cukup potensial dan sangat baik diolah serta dikembangkan menjadi pertanian, perikanan, peternakan dan tempat pemukiman baru.

---

<sup>159</sup>Data ini diambil dari Memoric van Overgave van den aftredenden van Benkolen L.C. Westenenk. P.1. afl. XXVIII EB. Dalam *Sejarah Sosial Daerah Kota Bengkulu*, (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1984), hlm. 1.

Secara geologis, wilayah Bengkulu terletak antara daerah perbatuan pretersier, tersier, vulkan dan batuan endapan alluvial. Keadaan kondisi seperti ini banyak memberi pengaruh bagi keadaan bumi dan kehidupan penduduknya. Pada beberapa daerah persebaran batu-batuan ini mengandung barang-barang tambang seperti emas, perak, koalin kuarsa dan lain-lain. Di atas dan di lereng tanah-tanah gunung, para penduduk mereka hidup sebagai petani. Daerah vulkanis seperti di Lembah Semangka dan sepanjang Bukit Barisan merupakan daerah yang sangat subur tanahnya.<sup>160</sup>

Bila mengacu pada awal pembentukan Provinsi Bengkulu, disebutkan bahwa Keresidenan Bengkulu terletak pada bagian barat daerah Sumatera Selatan. Bagian utara berbatasan dengan daerah Jambi, sebelah timur dan selatan berbatasan dengan Lampung dan Palembang, dan sebelah barat berbatasan dengan Lautan Indonesia.<sup>161</sup> Berdasarkan data yang ada luas wilayah Provinsi Bengkulu mencapai kurang lebih 1. 978.870 hektar atau 19.788,7 kilometer persegi,<sup>162</sup> terdiri dari 9 (sembilan) daerah kabupaten dan satu pemerintahan kota seperti tertera dalam tabel berikut:

**Tabel 1**  
Luas Wilayah Kabupaten /Kota dalam Provinsi Bengkulu

No	Kabupaten	Luas Wilayah (KM2)
1	Kabupaten Bengkulu Selatan	1.185, 70
2	Kabupaten Rejang Lebong	1.515, 76

<sup>160</sup> Dalam *Sejarah Sosial Daerah Kota Bengkulu* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional tahun 1984), hlm, 3-4.

<sup>161</sup> Untuk lebih jelasnya mengenai data ini lihat dalam *Pemerintah daerah Provinsi Bengkulu, Kenang-Kenangan Perjuangan Bekas Keresidenan Bengkulu Menjadi Provinsi Bengkulu* (Palembang: Sriwijaya Media Utama, 1993), hlm. 27. Dalam *Tim Penulis Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya: Aksara Ka Ga Nga Di Bumi Raflesia*. (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang Tahun 2012), hlm, 15.

<sup>162</sup> Menurut data ini, pada awal pembentukan Provinsi Bengkulu luas wilayahnya mencapai 26.249, 4 km<sup>2</sup>, berdasarkan sumber tulisan dari buku *Kementerian Penerangan tentang Republik Indonesia mengenai Sumatera Selatan. Pemerintah Daerah Provinsi Bengkulu*, tahun 1993, hlm. 27. Tertuang dalam *Tim Penulis Inventarisasi...hlm. 15.*

3	Kabupaten Bengkulu Utara	4.424, 60
4	Kabupaten Kaur	2.363, 00
5	Kabupaten Seluma	2.400, 44
6	Kabupaten Muko-Muko	4.036, 70
7	Kabupaten Lebong	1.929, 24
8	Kabupaten Kepahiang	664, 80
9	Kabupaten Bengkulu Tengah	1.123, 94
10	Kota Bengkulu	144, 52
<b>Jumlah Total</b>		<b>19.788, 70<sup>163</sup></b>

Berdasarkan keadaan alam dan letaknya, maka wilayah Provinsi Bengkulu mempunyai ketinggian dari permukaan laut yang berbeda-beda. Bagian timurnya berbukit-bukit dengan dataran tinggi yang sangat subur, sedangkan bagian barat merupakan dataran rendah yang relatif sempit, memanjang dari utara ke selatan serta diselingi oleh daerah yang bergelombang. Secara administratif, sebagian besar wilayah Provinsi Bengkulu berada pada garis pantai barat Sumatera yaitu; meliputi Kabupaten Mukomuko, Kabupaten Bengkulu Utara, Kabupaten Bengkulu Tengah, Kota Bengkulu, Kabupaten Seluma, Kabupaten Bengkulu Selatan, dan Kabupaten Kaur. Sedangkan wilayah yang berada di posisi dataran tinggi meliputi Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Lebong dan Kabupaten Kepahiang.<sup>164</sup>

Keresidenan Bengkulu terisolasi hampir selama 30 tahun. Bengkulu merupakan daerah Keresidenan yang secara geografis jauh dari pusat pemerintahan Provinsi Palembang. Hal ini melatarbelakangi munculnya gagasan agar Bengkulu ditingkatkan statusnya menjadi daerah Provinsi sendiri. Perjuangan rakyat Bengkulu untuk merubah status menjadi Provinsi sendiri, telah dimulai sejak tahun 1963,<sup>165</sup> dan

<sup>163</sup>Sumber: Kantor BPS Provinsi Bengkulu, *Provinsi Bengkulu Dalam Angka Tahun 2011*, (Bengkulu: Kantor BPS Provinsi Bengkulu Tahun 2012).

<sup>164</sup>Tim Penulis *Aksara Ka Ga Nga...*, hlm. 16.

<sup>165</sup>Terdapat catatan sejarah, bahwa pencetus dan penggerak lahirnya Provinsi Bengkulu adalah H.A. Wahab Affan pada tahun 1963, Wahab Affan adalah seorang pejuang kemerdekaan dari Bengkulu yang menjadi pengusaha sukses di Jakarta. Beliau dikenal sebagai pengusaha dermawan yang sering meluangkan waktunya untuk ke Bengkulu guna membantu masyarakat Bengkulu yang kurang mampu dan putus sekolah. Kemudian beliau membantu



menunjukkan hasilnya ketika memperoleh izin Prinsip dari Menteri Dalam Negeri RI melalui Nota tanggal 25 Agustus 1966 dan ditegaskan lagi dengan keluarnya Surat Persetujuan Pemerintah Pusat tanggal 29 Agustus 1966 Nomor: Des 52/3/48.<sup>166</sup> Keputusan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 69 tahun 1965 tanggal 16 November 1965 tentang penghapusan Daerah Keresidenan dan Kawedanan. Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor: 9/1967 jo PP No. 20/1968 *juncto* Peraturan Pemerintah Nomor 20/1968, tanggal 18 November 1968, bahwa Bengkulu resmi sebagai Provinsi ke-26.<sup>167</sup> Adapun yang dipercaya sebagai Gubernur pertama adalah Ali Amin, SH, yang sebelumnya ia menjabat sebagai Wakil Gubernur Sumatera Selatan.<sup>168</sup>

---

menyekolahkan dan dididik menjadi pelaut di Jakarta. Konon, sudah banyak pemuda Bengkulu yang dididik tersebut telah menduduki posisi penting di perusahaan pelayaran, bahkan termasuk di Perusahaan Pertamina. Pada tahun 1963 Affan datang ke Bengkulu dan bertemu dengan M Yakub Bachtiar, yang pada saat itu menjabat sebagai Ketua DPRD Tingkat II Bengkulu Utara, yang pada saat yang sama bertemu juga dengan Hanan Gilik, SH, yang akan bertugas sebagai kepala Pengadilan Negeri Lahat Sumatera Selatan. Pada kesempatan itulah Affan mengungkapkan dan mengusulkan agar Bengkulu ditingkatkan statusnya menjadi daerah Provinsi. Beberapa kali pembicaraan lanjutan pembentukan panitia dilakukan di antaranya di rumah Abu Bakar Arifin di Tapak Paderi, di rumah M. Salim Karim (yang saat itu dihadiri oleh Walikota Bengkulu, Bupati, dan tokoh Muda seperti M. Yusuf Rahim, SH). Sejak fase pertama (1963-1964), setelah dilakukan upaya pembicaraan/komunikasi dengan Pemerintah Pusat, selanjutnya merekomendasikan untuk menyelenggarakan Kongres Rakyat Bengkulu dan terbentuklah Presidium Kongres Rakyat Se Karesidenan Bengkulu. Pada fase II (1966-1968), Anggota Presidium tersebut adalah ; Burhan Dahri, A. Aizi Masjhur, Bachmada Rustam, Abd. Suwan Hr. M. Zen Ranni, Mahzum Thaat. ST. Jakub Bachtiar, A. Manaf B, dan Hanan Gilik. SH. Ditambah dengan seluruh partai politik yang ada. Disarikan dari M. Siddik Ayub, *Catatan Kecil Berdirinya Provinsi ke 26 Bengkulu*, (Bengkulu, tp, 1968), hlm. 1-4.

<sup>166</sup>Abdullah Sidik, *Sejarah...*, hlm. 169.

<sup>167</sup>*Ibid.*, hlm. 170.

<sup>168</sup>Menurut catatan sejarah, dengan telah berdirinya Provinsi Bengkulu, Menteri Luar Negeri RI, H.Adam Malik mendekati Mr. A. Sidik, putra daerah Bengkulu dan pegawai tinggi di Kementerian Luar Negeri di Jakarta untuk dicalonkan sebagai Gubernur Bengkulu. Dan ternyata Mr. A. Sidik belum bersedia untuk menjadi Gubernur, maka diangkatlah Ali Amin putra daerah asal Palembang untuk diangkat menjadi Gubernur pertama di Provinsi Bengkulu. M. Sidik Ayub, *Catatan...*, hlm. 11.

Provinsi Bengkulu, pada saat awal berdirinya (tahun 1968) terdiri dari empat daerah tingkat II, di antaranya Kotamadya Bengkulu (sebagai Ibukota Provinsi Bengkulu), Kabupaten Rejang Lebong (beribukota di Curup), Kabupaten Bengkulu Selatan (Ibukota di Manna), dan Kabupaten Bengkulu Utara (Ibukota di Kotamadya Bengkulu). Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 1976, ditetapkan pemindahan Ibukota Kabupaten Bengkulu Utara dari Kotamadya Bengkulu ke Kota Argamakmur dan diresmikan pada tanggal 8 Oktober 1976. Berdasarkan Keputusan Gubernur Bengkulu Nomor: 138 Tahun 1983 dibentuk 11 (sebelas) perwakilan Kecamatan dalam Kabupaten Bengkulu Selatan, 10 perwakilan Kecamatan dalam Kabupaten Rejang Lebong, 13 perwakilan Kecamatan dalam Kabupaten Bengkulu Utara. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor: 46 tahun 1986 tanggal 11 Oktober, Kota Bengkulu terdidi atas Kecamatan Teluk Segara, Gading Cempaka, Selebar, dan Muara Bangkahulu.<sup>169</sup>

Secara geografis, Provinsi Bengkulu terletak berada di pesisir bagian Barat Pulau Sumatera, diapit oleh pegunungan Bukit Barisan di bagian Timur dan Samudera Hindia di bagian Barat. Bentuk wilayah Provinsi Bengkulu memanjang di daerah Pesisir Pantai Samudera Hindia dari Utara (perbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat) ke selatan (hingga perbatasan dengan Provinsi Lampung). Luas wilayah Provinsi Bengkulu mencapai 1.978.870 hektare atau 19.788,7 kilometer persegi. Secara astronomis Provinsi Bengkulu terletak pada 2 derajat 16 menit, 3 derajat 31 menit Lintang Selatan dan 101 derajat 01 menit 103 derajat 41 menit bujur Bujur Timur. Provinsi Bengkulu berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Barat (di bagian Utara), Provinsi Lampung (di bagian Selatan), dan Provinsi Sumatera Selatan di bagian Timur.

Kondisi cuaca di Provinsi Bengkulu, bila siang hari pada umumnya panas, dikarenakan adanya angin laut yang menghembus ke daerah rendah dan apabila malam hari kondisi udara cenderung dingin, disebabkan oleh adanya angin darat. Adapun suhu udara pada setiap bulan, pada umumnya berkisar antara 29-30 derajat celcius

---

<sup>169</sup>*Ibid.*, hlm. 12.

dengan rata-rata temperatur berkisar 26 derajat celcius tiap bulannya. Kelembaban udara mencapai 84%. Akibatnya, curah hujan relatif lebih tinggi mencapai pertambahan rata-rata 19 hari dalam setiap bulan.

Provinsi Bengkulu berbentuk memanjang dari Selatan ke Utara dan berada di sepanjang pesisir Barat Pulau Sumatera. Sementara, topografi<sup>170</sup> tanah, khususnya sepanjang bagian tengah wilayah provinsi, dari Selatan ke Utara, terdapat pegunungan Bukit Barisan yang merupakan bagian dari Bukit Barisan sepanjang Pulau Sumatera. Dengan demikian topografi geografis Bengkulu berada pada variasi dataran rendah dan tinggi yang fluktuatif. Topografi Provinsi Bengkulu memiliki 4 (empat) bagian dataran, dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi. *Pertama*, sebagian wilayah Bengkulu terletak pada ketinggian 0-100 meter Di atas Permukaan Laut (DPL), yang terletak di bagian Barat dengan luas mencapai 708.435 hektare (35,80 %). *Kedua*. Pada ketinggian 100-500 meter DPL, terletak di sebelah Timur jalur pertama dengan luas mencapai 625.323 hektare (31,60 %). *Ketiga*, pada ketinggian 500-1000 meter DPL, terletak di sebelah Timur jalur kedua hingga lereng Bukit Barisan dengan luas mencapai 405.688 hektare (20,50 %). *Keempat*. Pada ketinggian di atas 1000 meter DPL . terletak di sebelah timur jalur ketiga hingga ke puncak Bukit Barisan dengan luas wilayah mencapai 239.924 hektare (12,10 %).<sup>171</sup>

Sejak Reformasi Indonesia tahun 1998, pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Otonomi Daerah yang memberi kewenangan kepada Pemerintah Daerah Provinsi dan Kabupaten dalam mengelola aset daerah, termasuk melakukan pemekaran wilayah, dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Di Provinsi Bengkulu, pemekaran wilayah dilakukan terhadap teritorial kabupaten, kecamatan, kelurahan/desa. Pemekaran wilayah dilakukan atas dasar kesamaan hak warga atas kesejahteraan hidup, lebih

---

<sup>170</sup>Topogtafi berarti kajian atau penguraian terperinci mengenai keadaan muka bumi pada suatu daerah tertentu. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, Tahun 2002, .. hlm. 1482.

<sup>171</sup>Badan Statistik Provinsi Bengkulu, *Provinsi Bengkulu Dalam Angka 2011*, (Bengkulu: Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu, 2011), hlm. 3-4.



mendekatkan pemimpin daerah dengan masyarakatnya, dan lebih efektif dalam melayani warga masyarakat.

Sejak Era Reformasi bergulir, selama 10 tahun pemerintah daerah Provinsi Bengkulu telah melakukan pemekaran wilayah dari 4 (empat) Kabupaten/Kota, saat ini menjadi 9 (sembilan) Kabupaten dan 1 Kota. Sebagaimana dalam tabel berikut:

**Tabel 2**

Jumlah Kabupaten dalam Provinsi Bengkulu di Era Otonomi Daerah

No	Kabupaten Era Otonomi daerah	Pemekaran dari jumlah Kabupaten Pra-Era Otonomi
1	Bengkulu Utara	Bengkulu Utara
2	Mukomuko (2003)	
3	Bengkulu Tengah (2008)	
4	Rejang Lebong	Rejang Lebong
5	Lebong (2005)	
6	Kepahyang (2005)	
7	Bengkulu Selatan	Bengkulu Selatan
8	Kaur (2004)	
9	Seluma (2004)	
10	Kota Bengkulu	Kotamadya Bengkulu <sup>172</sup>

Sampai sekarang Bengkulu sudah dipimpin oleh beberapa orang gubernur secara berurutan, antara lain: M. Ali Amin, SH. (asal Palembang, 1968-1970), R. Soeprapto, BA, (asal Kabupaten Nganjuk Jawa Timur, selama dua Repelita 1979-1989), Drs. H. Razie Yachya (asal Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu 1989-1994), Azis Ahmad, SH (asal Mukomuko Provinsi Bengkulu 1994-1999), Ir. H. Hasan Zen, (asal Kabupaten Lahat Sumatera Selatan, 1999-2004),

---

<sup>172</sup>Sumber Data: **Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu, *Provinsi Bengkulu Dalam Angka 2011*, (Bengkulu: Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu, 2011), hlm. 52-53.**



Agusrin M. Najamuddin, ST (asal Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu 2004-2012, periode pertama dan pada pertengahan periode kedua digantikan oleh wakilnya), yaitu H. Junaidi Hamzah, M.Pd (asal Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu 2012-2015), dan periode sekarang (2016) Gubernur Dr. Ridwan Mukti.<sup>173</sup>

## **B. Sejarah Pemerintahan Provinsi Bengkulu**

Bila kita memperhatikan sejarah terbentuknya Provinsi Bengkulu, secara garis besar dapat dibagi menjadi enam periode; yakni:

*Periode I*, sebelum tahun 1685 daerah Bengkulu di bawah pengaruh atau mengadakan kontak dengan kesultanan Banten. Pada periode ini, di wilayah Bengkulu terdapat berbagai kerajaan besar dan kerajaan kecil yang bersifat otonom ataupun bagian/federasi dari kerajaan besar yang ada di Bengkulu maupun di luar Bengkulu. Kerajaan yang pernah ada yaitu; Kerajaan Sungai Serut, Kerajaan Selebar, Kerajaan Depati Tiang Empat, Kerajaan Sungai Lemau, Kerajaan Sungai Itam dan Kerajaan Anak Sungai.<sup>174</sup>

*Periode II*, tahun 1685-1824 daerah Bengkulu di bawah kekuasaan pemerintah Inggris sebagai daerah jajahan. Dengan ditandatanganinya perjanjian Traktat London pada tahun 1824, maka kekuasaan Inggris berakhir di Bengkulu dan digantikan oleh Belanda. Sebagai gantinya Inggris mendapatkan wilayah Singapura sebagai daerah jajahan. Dalam tulisan Abdullah Siddik yang juga dikutip dalam situs <http://id.wikipedia.org/wilki/Bengkulu>, dituliskan sebagai berikut:

---

<sup>173</sup>Sumber data ini diperoleh dari koleksi dokumentasi Kantor Musium Kota Bengkulu, tanggal 30 Maret 2017.

<sup>174</sup>Lihat Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu...*, hlm, 28. Catatan terkait terdapat dalam Agus Setianto, *Elit Pribumi Bengkulu: Perspektif Sejarah Abad ke-19*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001; William Marsden, *Sejarah Sumatera*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2008. Darwin Susianto, *Menyibak Misteri bagkahulu*, (Yogyakarta: Ombak, 2010. Tim Penulis Aksara *Ka Ga Nga...*, hlm. 18.

9  
-...*British East India Company (IEC) sejak tahun 1685 mendirikan pusat perdagangan lada Bencoolen/Coolen yang berasal dari bahasa Inggris, "Cut Land" yang berarti tanah patah. Wilayah ini adalah wilayah patahan gempa bumi yang paling aktif di dunia dan kemudian gudang penyimpanan ditempat yang sekarang menjadi Kota Bengkulu. Saat itu, ekspedisi EIC dipimpin oleh Ralp Ord dan William Cowley untuk mencari pusat perdagangan lada setelah Pelabuhan Banten jatuh ke tangan VOC, dan IEC dilarang berdagang di sana. Traktat dengan Kerajaan Selebar pada tanggal 12 Juli 1685 mengizinkan Inggris untuk mendirikan benteng dan berbagai gedung perdagangan. Benteng York didirikan pada tahun 1685 di sekitar muara Sungai Serut. Sejak 1713, dibangun benteng Marlborough (selesai tahun 1719) yang hingga sekarang masih tegak berdiri kokoh. Namun demikian, perusahaan ini lama kelamaan menyadari tempat itu tidak menguntungkan karena tidak bisa menghasilkan lada dalam jumlah yang mencukupi...".*<sup>175</sup>

*Periode III tahun 1824-1942 daerah Bengkulu di bawah kekuasaan Pemerintah Kolonial Belanda sebagai daerah jajahan Belanda. Sebelum masuknya Jepang pada periode ini wilayah Bengkulu terdiri dari Kabupaten Bengkulu Utara, Bengkulu Selatan, Rejang Lebong, dan Kabupaten Bengkulu ditambah dengan daerah Krui, Tanjung Sakti, dan Muara Sindang. Namun, ketika Jepang menguasai Bengkulu, wilayah Krui, Tanjung Sakti, dan Muara Sindang dimasukkan dalam wilayah Keresidenan Palembang dan Lampung.*

9  
*Periode IV, tahun 1942-1945 daerah Bengkulu di bawah kekuasaan Jepang.*

*Periode V, tahun 1945-1968 daerah Bengkulu telah menjadi bagian wilayah Provinsi Sumatera Selatan, pada periode ini Bengkulu menjadi sebuah Keresidenan tepatnya pada tanggal 12 Oktober 1945.*

*Periode VI, tahun 1968 Keresidenan Bengkulu melepaskan diri dari wilayah Sumatera Selatan dan menjadi daerah Tk.I Bengkulu.*

---

<sup>175</sup>Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu...*, 1996.

9

Sebagai Provinsi Bengkulu daerah Tingkat Dua (DATI II) yaitu Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Bengkulu Utara, Kabupaten Bengkulu Selatan, dan Kotamadya Bengkulu.

9

Pada tahun 1967 dengan berlakunya UU No. 9 tahun 1967 yang direalisasikan dengan Peraturan Pemerintah NO. 20 Tahun 1968, maka sejak tanggal 18 November 1968 Keresidenan Bengkulu diresmikan menjadi Provinsi Bengkulu dengan Ibukota Bengkulu. sebelum ibukota provinsi, Bengkulu merupakan sebuah kota kecil di bawah pemerintahan Sumatera Selatan dengan luas wilayah 17,6 km<sup>2</sup> sesuai dengan UU No. 5 tahun 1856. Selanjutnya, kota kecil tersebut berubah menjadi Kota Praja yang meliputi 4 wilayah kedadatan dengan membawahi 28 kepemangkuan sesuai dengan UU No.1 tahun 1957.

Hingga tahun 1980, sistem pemerintahan terutama pada tingkat terendah masih menggunakan sistem pemerintahan tradisional (*marga*) dengan 4 wilayah kedadatan (*marga*). Dengan keluarnya UU No.5 Tahun 1974 tentang Pokok Pokok Pemerintahan Daerah, maka Kota Praja Bengkulu berubah menjadi Kotamadya Bengkulu. Lima tahun kemudian keluar UU No. 5 Tahun 1979 yang mengatur sistem pemerintahan desa dan kelurahan, yang dengan sendirinya sistem marga dan pemangku tidak berlaku lagi di Bengkulu, diganti dengan sistem pemerintahan desa atau kelurahan.

Periode orde Lama dan Orde Baru Provinsi Bengkulu kelihatan stagnan, tidak ada perubahan yang signifikan, baik dalam pemerintahan maupun dalam pembangunan fisik. Setelah masa reformasi di mana sistem pemerintahan Republik Indonesia mengalami perubahan ternyata berimbas pada Pemerintah Provinsi Bengkulu. Undang-Undang no 22 tahun 1999 tentang otonomi daerah telah memicu masyarakat Bengkulu untuk membentuk beberapa kabupaten baru dengan memekarkan kabupaten yang dianggap sangat luas. Akhirnya, pada tahun 2003 telah terbentuk 5 kabupaten baru yaitu Kabupaten Lebong dan Kabupaten Kepahiang (pemekaran dari Kabupaten Rejang Lebong), dan Kabupaten Seluma dan Kabupaten Kaur (pemekaran dari Kabupaten Bengkulu Selatan), dan Kabupaten Mukomuko (pemekaran dari Kabupaten Bengkulu Utara). Terakhir,



pada tahun 2009 terbentuk kembali Kabupaten Bengkulu Tengah yang wilayahnya hasil dari pemekaran Kabupaten Bengkulu Utara. Dengan demikian, saat ini terdapat 9 kabupaten dan 1 kota dalam pemerintahan Provinsi Bengkulu.<sup>176</sup>

### C. Demografi Provinsi Bengkulu

Permasalahan atau isu utama kependudukan Provinsi Bengkulu adalah penyebarannya belum merata. Penduduk beraglomerasi hanya sekitar daerah-daerah bagian tengah dan di daerah pantai barat sepanjang jalan provinsi, sementara bagian pedalaman merupakan keplompok-kelompok kecil dan terpencar. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2010, jumlah penduduk Provinsi Bengkulu sebanyak 1.715.518 jiwa, terdiri dari 875.663 jiwa laki-laki dan 837.730 jiwa penduduk perempuan. Pada tahun 2011 berjumlah 1.742.080 dibandingkan pada tahun 2010 meningkat 1,55 persen.

Berdasarkan Berita Resmi Statistik Provinsi Bengkulu, ketenagakerjaan di Bengkulu khususnya untuk dua tahun terakhir menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan pada kelompok angkatan kerja, hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang berarti penduduk yang ingin memasuki pasar kerja. Pada bulan Agustus 2010 jumlah angkatan kerja mencapai 855 ribu orang, naik 26 ribu orang dibanding dengan angkatan kerja pada Agustus 2009 yang sebesar 829 ribu orang.

**Tabel 3**

Jumlah Penduduk menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu tahun 2007-2010<sup>177</sup>

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk			
	2007	2008	2009	2010

<sup>176</sup>Saat ini muncul aspirasi masyarakat yang berkembang yakni pembentukan kabupaten baru yaitu Kabupaten Lembak dan Kota Curup (dalam wilayah Kabupaten Rejang Lebong), Kabupaten Pekal (dalam wilayah Bengkulu Utara. Diambil dari Tim Penulis *Aksara Ka Ga Nga...*, hlm. 18.

<sup>177</sup>Data ini diambil dari buku Tim Penulis *Aksara Ka Ga Nga...*, hlm. 21.



Bengkulu Selatan	137.203	140.083	142 964	142 940
Rejang Lebong	249.714	253 661	257 563	246 787
Bengkulu Utara	339.873	343 568	253 052	257 675
Kaur	112.528	115 168	117 821	107 899
Seluma	162.104	163 859	165 564	173 506
Mukomuko	138.590	142 047	145 530	155 753
Lebong	89.690	91 142	92 579	99 215
Kepahiang	116.882	117 916	118 910	124 865
Bengkulu Tengah	-	-	94 106	98 333
Kota Bengkulu	270.079	274 477	278 831	308 544
<b>Jumlah Total</b>	<b>1.616.663</b>	<b>1.641.921</b>	<b>1.666.920</b>	<b>1.715.518</b>

#### **D. Mata Pencaharian Penduduk Bengkulu**

Secara umum struktur ketenagakerjaan di Provinsi Bengkulu pada bulan Agustus 2010 mengalami perubahan, angkatan yang bekerja sebesar 816 ribu orang dari bulan yang sama pada Agustus 2009 yaitu 787 ribu orang, hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan yang berarti jumlah penduduk yang memasuki pasar kerja. Jumlah pengangguran pada bulan Agustus 2010 sebesar 39 ribu orang, mengalami penurunan 3 ribu dari bulan Agustus 2009 sebesar 42 ribu orang, hal ini seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat, terutama di pedesaan seiring dengan peningkatan harga komoditi pertanian khususnya perkebunan.

Peningkatan jumlah tenaga kerja dan dengan berkurangnya pengangguran menyebabkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) mengalami perubahan dari 70,2 persen pada Agustus 2009

menjadi 71,9 persen pada Agustus 2010. Berkurangnya tingkat pengangguran menyebabkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mengalami penurunan pada bulan Agustus 2010 sebesar 4,59 persen jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya Agustus 2009 sebesar 5,08 persen.

Data yang disajikan oleh BPS Provinsi Bengkulu tersebut merupakan gambaran umum persoalan angka tenaga kerja namun belum merinci pada klasifikasi tenaga kerja dan sumber mata pencaharian penduduk. Secara umum sumber mata pencaharian penduduk berasal dari bidang pertanian dan nelayan. Sedangkan bidang industri dan jasa masih sangat terbatas seperti di Kota Bengkulu. BPS Provinsi Bengkulu tidak mencatat jenis-jenis mata pencaharian dan jumlah tenaga kerja pada masing-masing bidang tersebut.

Sebagaimana gambaran tersebut di atas, mata pencaharian bidang pertanian, pada sektor seperti bidang pertanian padi sawah, ladang palawija, sayur mayur, dan sektor pertanian tanaman keras, seperti perkebunan (terutama sawit dan karet). Daerah persebaran sektor pertanian tersebut hampir di seluruh wilayah Provinsi Bengkulu. Secara khusus bidang sayur mayur lebih banyak dikelola oleh masyarakat di daerah dataran tinggi seperti di Kabupaten Kepahiang dan Kabupaten Rejang Lebong. Sektor perkebunan umumnya di wilayah dataran rendah atau pesisir barat seperti di Kabupaten Mukomuko, Kabupaten Bengkulu Utara, Kabupaten Seluma, Kabupaten Bengkulu Selatan, dan Kabupaten Kaur. Daerah pesisir ini juga sebagai penghasil dalam bidang perikanan laut ditambah dengan Kabupaten Bengkulu Tengah dan Kota Bengkulu.

**Tabel 4**

Luas Panen Dan Produksi Padi Sawah menurut Kabupaten/Kota di Bengkulu Tahun 2010

Kabupaten/Kota	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
Bengkulu Selatan	15,017	60,798
Rejang Lebong	15,967	64,305
Bengkulu Utara	19,674	79,490

Kaur	9,445	38,262
Seluma	19,867	80,331
Mukomuko	8,938	35,972
Lebong	13,948	55,996
Kepahiang	7,698	31,018
Bengkulu Tengah	8,223	33,197
Kota Bengkulu	3,100	12,532
<b>Jumlah</b>	<b>121,887</b>	<b>491,901</b>

*Sumber data:* Biro Pusat Statistik Provinsi Bengkulu dan Badan Perencanaan Pembangunan Provinsi Bengkulu, *Provinsi Bengkulu Dalam Angka 2011*. Bengkulu: Biro Pusat Statistik Provinsi Bengkulu dan Badan Perencanaan Pembangunan Provinsi Tahun 2012.

### E. **Kejidupan Sosial Masyarakat Bengkulu**

Provinsi Bengkulu didiami oleh beberapa suku bangsa sebagai penduduk asli yang mendiami daerah kebudayaannya maupun sebarannya. Suku bangsa<sup>178</sup> tersebut adalah:

1. Suku Bangsa Rejang; suku bangsa Rejang itu mendiami wilayah administratif Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Lebong, Kabupaten Kepahiang, dan sebagian wilayah Kabupaten Bengkulu Utara.
2. Suku Bangsa Serawai; suku bangsa Serawai itu mendiami wilayah administratif Kabupaten Seluma dan Kabupaten Bengkulu Selatan.
3. Suku Bangsa Melayu Bengkulu; suku bangsa Melayu Bengkulu tertsebut mendiami wilayah administratif Kota Bengkulu.

---

<sup>178</sup>Mengenai jumlah penduduk suku bangsa sebagai penduduk asli Provinsi Bengkulu belum ada kesepakatan terutama pada tokoh-tokoh adat yang tergabung dalam Badan Musyawarah Adat (BMA) Provinsi Bengkulu. Bahkan sebagian mereka tidak mengetahui adanya salah satu suku bangsa tersebut di Bengkulu (wawancara dengan Bapak Tantowi Jauhari, Sekretaris BMA Provinsi Bengkulu, Mei 2010. Namun berdasarkan wawancara kembali pada 27 Desember 2012, Bapak Tantawi Jauhari Menginformasikan bahwa BMA Provinsi Bengkulu sudah sepakat mengenai jumlah suku bangsa yang ada adalah berjumlah sepuluh sebagaimana dalam uraian di atas.

- 9
4. Suku Bangsa Enggano; suku bangsa Enggano mendiami wilayah Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara. Kecamatan ini merupakan satu pulau terluar Indonesia di bagian Barat Bengkulu.<sup>179</sup>
  - 9
  5. Suku Bangsa Mukomuko; suku bangsa ini mendiami wilayah administratif Kabupaten Mukomuko dan diyakini sebagai hasil akulturasi budaya Minangkabau dengan budaya Rejang.<sup>180</sup>
  6. Suku Bangsa Pekal; Suku Bangsa Pekal mendiami sebagian wilayah Kabupaten Bengkulu Utara yang meliputi daerah pesisir dan sebagian dataran tinggi. Suku bangsa itu juga terdapat di sebagian wilayah Kabupaten Mukomuko.<sup>181</sup>
  7. Suku bangsa Lembak; suku bangsa Lembak ini mendiami sebagian wilayah Kabupaten Rejang Lebong yang berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Musi Rawas dan kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan. Suku bangsa ini juga dapat dijumpai di sebagian wilayah Kota Bengkulu dan sebagian wilayah Kabupaten Bengkulu Tengah.
  8. Suku bangsa Kaur; suku bangsa Kaur ini diyakini sebagai hasil dari akulturasi antara budaya Basemah di Kota Pagaralam Sumatera Selatan dengan budaya Serawai di Bengkulu Selatan dan Seluma.<sup>182</sup>

9

---

<sup>179</sup>Tentang kebudayaan Enggano lebih jauh bisa dibaca dalam Rois Leonard Arios dkk, 2003. *Kebudayaan Enggano*. Padang Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional (BKSNT) Padang.

<sup>180</sup>Mengenai kebudayaan Mukomuko lebih jauh dibaca dalam Eny Chistyawati 2011, *Kebudayaan Orang Mukomuko*, Padang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional (BKSNT) Padang Press.

<sup>181</sup>Mengenai kebudayaan Pekal lebih jauh dibaca karya Yondri, dkk. 2006, *Identifikasi Kebudayaan Suku Bangsa Pekal di Kabupaten Bengkulu Utara*, Padang: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT), Padang.

9 <sup>182</sup>Data mengenai budaya Kaur lebih jauh, dapat dibaca dalam buku Lois Leonard Arios, 2010, *Identitas Budaya Orang Kaur. Laporan Penelitian*: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang. Data ini diambil dari buku Tim Penulis Aksara Ka Ga Nga., hlm. 27.



9. Basemah atau Pasemah; suku bangsa ini lebih dikenal di wilayah Kabupaten Lahat dan Kota Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan. Sementara itu, di wilayah Provinsi Bengkulu suku bangsa Pasemah ini mendiami daerah dataran tinggi Kabupaten Kaur dan Kabupaten Bengkulu Selatan yang berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Selatan.
10. Semende; suku bangsa ini berada di daerah perbatasan Provinsi Sumatera Selatan dengan Kabupaten Kaur, khususnya di Muara Sahung dan Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu.<sup>183</sup>

## F. Sejarah Sosial Masyarakat Bengkulu

### 1. Kondisi Sosial Masyarakat Bengkulu

Secara teori, salah satu tema pokok dari bidang sejarah sosial adalah perubahan sosial itu sendiri, suatu konsep yang sangat luas cakupannya. Sesungguhnya proses sejarah dalam keseluruhannya apabila dipandang dari perspektif sejarah sosial, merupakan proses perubahan sosial dalam berbagai dimensi atau aspeknya. Dipandang sebagai proses modernisasi, perubahan sosial mencakup permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

- a. Proses akulturasi<sup>184</sup>, artinya proses yang mencakup usaha masyarakat menghadapi pengaruh kultural dari luar dengan mencari bentuk penyesuaian terhadap komoditas, nilai, atau ideologi baru, suatu penyesuaian berdasarkan kondisi, disposisi, dan referensi kulturalnya yang kesemuanya merupakan faktor-faktor kultural yang menentukan sikap terhadap pengaruh baru.

<sup>183</sup>Data ini diambil dari buku Tim Penulis Aksara Ka Ga Nga..., hlm. 27.

<sup>184</sup>Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat Tahun 2002, akulturasi mengandung makna percampuran antara dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi; misalnya candi-candi yang ada sekarang merupakan bukti adanya percampuran kebudayaan Indonesia dengan kebudayaan India. proses masuknya pengaruh kebudayaan asing disuatu masyarakat sebagian menyerap secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing itu, dan sebagian berusaha menolak pengaruh itu. Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2002 (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 33.

b. Sehubungan dengan proses akulturasi itu muncul adanya proses seleksi dengan diferensiasi berdasarkan lokasi sosiohistoris berbagai golongan sosial seperti yang termaktub di atas. Adalah gejala yang lazim dijumpai dalam sejarah adanya suatu spektrum variasi-variasi sikap kultural yang ditunjukkan mulai dari penolakan sampai penerimaan penuh dengan adaptasi di tengahnya. Konsekwensinya, masyarakat yang tadinya lebih homogen menjadi heterogen. Salah satu dampak dari situasi itu adalah timbulnya konflik sosial, suatu gejala yang menyertai perubahan sosial.<sup>185</sup>

c. Perubahan dari heterogenitas yang inkoheren ke heterogenitas yang koheren. Proses perubahan sosial berdasarkan teori Tonnies menggambarkan perubahan sosial sebagai perubahan struktural dari *gemeinschaft* ke *gesellschaft* atau menurut teori Durkheim dari masyarakat yang berdasarkan solidaritas mekanis ke solidaritas organis. Keduanya merupakan perluasan dari teori H.Spencer yang terkenal sebagai *Social Darwinism*. Kompleksitas proses perubahan tersebut di atas pada hakikatnya merupakan perubahan struktural.

d. Transformasi struktural merupakan proses pokok dari proses modernisasi. Karl Marx mengembalikan transformasi itu kepada perubahan teknologi atau *mode of production* (cara produksi). Pembagian zaman berdasarkan sistem itu menyebut periode barbarisme sewaktu teknologi batu, sebelum revolusi neolitik pertanian dan peternakan, masih sederhana dan belum mengenal teknik persawahan dan pemukiman yang permanen; lagi pula belum dikenal surplus. Periode feodalisme mengenal kehidupan agraris dengan teknologi pertanian yang menjamin surplus dan dengan demikian, struktur feodal dapat dipertahankan. Periode industrialism/kapitalisme sangat meningkatkan diferensiasi dan spesialisasi disertai pula konflik kelas yang hanya dapat diakhiri oleh suatu revolusi yang mengubah struktur sosial berdasarkan sosialisme/komunisme.

e. Transformasi struktural sepanjang sejarah senantiasa terjadi, yaitu adanya proses integrasi dan disintegrasi, atau disorganisasi dan

---

<sup>185</sup>Sartono Kartodirjo, Kuntowijoyo, Bambang Purwanto, dkk. *Sejarah Sosial Konseptualisasi, Model dan Tantangannya*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hlm. 5.

organisasi yang silih berganti. Dalam proses modernisasi, transformasi struktural yang terjadi mengubah secara fundamental dan kualitatif jenis solidaritas yang menjadi prinsip ikatan kolektif, yaitu dari ikatan komunal menjadi ikatan asosiasional, kolektivitas yang berikatan primordial menjadi kolektivitas yang berupa organisasi kompleks. Sehubungan dengan proses transformasi itu, timbullah perubahan dan penggeseran loyalitas, ialah dari yang primordial ke loyalitas kepada lembaga-lembaga yang berskala nasional, regional, dan internasional.

f. Proses strukturasi hubungan sosial dalam masyarakat yang kompleks menimbulkan jaringan sosial yang mencakup interdependensi antara berbagai sector atau fungsi masyarakat yang dalam keseluruhannya mewujudkan suatu sistem. Maka dari itu, dapat pula dipertimbangkan untuk mempergunakan pendekatan sistem (*system approach*). Menurut pendekatan ini, masyarakat dapat dipandang sebagai suatu keseluruhan (*whole*) atau kesatuan (*unity*) yang dalam melakukan fungsinya didukung oleh unsur-unsur atau subsistem-subsistem dalam kondisi saling tergantung. Dengan demikian, konsep sistem mempunyai implikasi suatu teori struktural-fungsionalisme yang secara sinkronis melihat proses -fungsionalisme yang secara sinkronis melihat proses perubahan pada saat tertentu. Maka dari itu, pendekatan ini sering dipandang bertolak belakang dengan pendekatan sejarah yang mempunyai perspektif diakronis. Kombinasi antara kedua pendekatan ini akan mampu menerangkan proses perubahan dengan lebih jelas.

g. Perubahan sosial adalah gejala yang inheren dalam setiap perkembangan atau pertumbuhan (*development*). Teori developmentalisme menggambarkan bahwa masyarakat mengalami pertumbuhan dan perkembangan, suatu proses yang secara teori developmentalisme menggambarkan bahwa masyarakat mengalami pertumbuhan dan perkembangan, suatu proses yang analog dengan proses logis dengan proses organis; organis; tidak hanya ada tambahan besaran entitas, tetapi juga meningkatnya kemampuan serta kapasitas untuk mempertahankan eksistensi, adaptasi terhadap lingkungan, serta lebih efektif mencapai tujuannya. Proses perkembangan itu tidak dengan sendirinya menumbuhkan arah pertumbuhan serta tujuan. Di sini berdasarkan kerangka teoritisnya, evolusionime, fungsionalisme,



positivisme, berbagai paradigma bahwa masing-masing memandang arah dan tujuan perkembangan secara berbeda-beda.<sup>186</sup>

Suku bangsa Rejang dianggap sebagai suku bangsa tertua di Bengkulu dan merupakan mayoritas dari seluruh penduduk yang ada. Sukubangsa ini tersebar di daerah Kabupaten Rejang Lebong, Lebong, dan sebahagian di daerah Kabupaten Bengkulu Utara. Sukubangsa Rejang memulai tempat penghuniannya di Desa Renah Sekalawi, Kecamatan Lebong Utara. Konon kedatangan penduduk ke daerah ini melalui Sungai Ketahun. Pimpinan yang pertama bergelar -ajai, berasal dari (perkataan majai yang berarti pemimpin sekelompok manusia). Selanjutnya, mereka membagi wilayahnya menjadi empat petulai atau empat jurai (keturunan). Keempat -ajai tersebut adalah:

1. Ajai Bintang; berlokasi di daerah pelabai (Marga Suku IX, Kecamatan Lebong Utara).
2. Ajai Begelan Mato; berlokasi di daerah Kutei Belek Tebo (Marga Suku VIII, Lebong Utara)
3. Ajai Siang, berlokasi di Siang Lakat (Marga Juru Kalang, Kecamatan Lebong Utara)
4. Ajai Tiew Keteko; berlokasi di Bandar Agung, Marga Suku IX.

Pada zaman ajai-ajai, Negeri Palembang masih bernama Silebar Daun dan Bengkulu masih bernama Sungai Serut. Pada masa pemerintahan ajai-ajai, negeri ini (Bengkulu) didatangi oleh orang-orang dari Kerajaan Majapahit dan pimpinannya bergelar -biku. Karena para biku itu tergolong orang yang pandai, baik dan bijaksana, maka pada suatu waktu para biku tersebut dinobatkan menjadi kepala suku bangsa Rejang. Adapun keempat biku yang pertama yaitu:

1. Tuan Biku Sepanjang Jiwo, memimpin sekelompok manusia di daerah Tubai.
2. Tuan Biku Bermano, memimpin sekelompok manusia di daerah Marga Bermani.
3. Tuan Biku Bumbo, memimpin sekelompok manusia di daerah Marga Juru kalang.

---

<sup>186</sup>Sartono Karodirjo, Kuntowijoyo, Bambang Purwanto, dkk, *Sejarah Sosial....*, hlm. 7-8.



- 2  
4. Tuan Biku Bejanggo, memimpin sekelompok manusia di daerah Marga Selupu.<sup>187</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya Tuan Biku Sepanjang Jiwo dipanggil kembali dan sebagai penggantinya ditunjuk Raja Megat yang berasal dari Pagaruyung. Raja Megat memiliki dua orang anak, yakni Raja Mawang (laki-laki) dan Putri Senggong (perempuan). Raja Mawang yang meneruskan pimpinan, selanjutnya ia memiliki tujuh orang anak yaitu: Ki Ge. o. , Ki Tago, Ki Ain, Ki Jenain, Ki Geting, Ki Karang Nio, dan Putri Sirindang Bulan.

Kemudian, dari keturunan raja-raja tersebut di atas lahir para pemimpin yang merupakan pimpinan generasi berikutnya. Ki Karang Nio menggantikan ayahnya sebagai pimpinan Petulai Suku Rejang dengan memakai gelar -Abdullah<sup>188</sup> dengan gelar seperti itu, maka sudah dipastikan pengaruh Islam telah ada di daerah Rejang. Di samping Kerajaan Rejang Empat Petulai, ada lagi kerajaan-kerajaan kecil yang lain di antaranya:

1. Kerajaan Anak Sungai (Majunto) di Muko-Muko;
2. Kerajaan Sungai Serut di sekitar Bengkulu dan Kerajaan Sungai Lemau di Pondok Kelapa;
3. Kerajaan Silebar di sekitar Bengkulu, Jenggalu dengan pelabuhannya di Pulau Bai; dan
4. Kerajaan Serawai di daerah Bengkulu Selatan.

Kerajaan Sungai Serut berpenduduk Suku Rejang Sawah atau Rejang Sabah.<sup>189</sup> Rajanya yang terkenal adalah Ratu Agung. Ratu Agung memiliki tujuh orang anak yaitu; Rati Cili, Manuk Mincor, Lemang Batu, Riandang Papan, Tajuk Rompong, Anak Dalam Muara Bengkulu dan Putri Gading Cempaka. Sepeninggalnya Ratu Agung, jabatan pimpinan kerajaan diserahkan kepada Anak Dalam Muara Bengkulu. Dalam masa pemerintahan Anak Dalam ini, terjadi

---

<sup>187</sup>Muhammad Husein, *Tambo dan Adat Rejang Tiang IV* tahun 1942, (naskah). Dalam *Sejarah Sosial Daerah Kota Bengkulu* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional tahun 1984), hlm. 66-67.

<sup>188</sup>Abdullah Siddik, *Hukum Adat Rejang*, (PN Balai Pustaka, 1980), hlm. 37-38. Dalam *Sejarah Sosial...*, hlm. 67

<sup>189</sup>Abdullah Siddik, *Hukum Adat..* dalam *Sejarah Sosial Daerah Kota Bengkulu*, hlm. 64.

2 peristiwa peperangan dengan kelompok bangsa yang berasal dari Tanah Aceh. Menurut tradisi lisan, percekocokan itu disebabkan oleh gagalnya pimpinan orang-orang Aceh melamar Puteri Gading Cempaka untuk dijadikan isterinya. Perang berakhir dengan perdamaian. Orang Aceh sebagian kembali ke tanah asalnya. Sedangkan Anak Dalam yang sudah merasa malu tinggal di daerah Sungai Bengkulu, berangkat bersama para pengiringnya menuju daerah Gunung Bugkuk, Rindu Hati bahkan ada yang meneruskan perjalanannya ke daerah hutan perbatasan dengan Jambi.

Sebagai gantinya maka lahirlah Kerajaan Sungai Lemau dengan rajanya yang pertama bernama Maharaja Sakti. Orang ini berasal dari Negeri Padang Tarap, Kerajaan Pagaruyung. Menurut riwayatnya, Tuanku Maharaja Sakti berhasil mendapatkan Puteri Gading Cempaka yang cantik jelita sebagai permaisurinya. Ia memilih pusat kerajaannya di sekitar Sungai Lemau, Kecamatan Pondok Kelapa. Dengan masuknya penjajah Inggris dan Belanda, maka berakhir pula masa kerajaan-kerajaan yang ada di daerah tersebut,

Agama Islam tersebar di daerah Bengkulu diperkirakan pada abad ke-16. Pengaruh agama Islam ini sangat besar terutama dalam bidang keagamaan, sosial dan budaya. Dapat dijelaskan disini, pada masa Sultan Maulana Hasanuddin (1552-1570) bahwa keadaan Banten saat itu sudah sangat kuat. Sultan Hasanuddin pernah datang ke Lampung dan Silebar (Bengkulu) dengan diikuti oleh kepala negeri Tulang Bawang, Pangeran Batu. Sungai Bengkulu menjadi batas Kesultanan Banten dan daerah Selebar dihadiahkan kepada Sultan Hasanuddin. Maka, sejak saat itu, secara yuridis Lampung dan Bengkulu di bawah Kesultanan Banten.

Vlekke dalam petanya menggambarkan daerah kekuasaan Banten pada akhir abad ke-16 meliputi daerah Bengkulu sampai batas Sungai Bengkulu. Sementara Prof A. Kremer mengatakan, bahwa daerah Lampung dan Bengkulu masuk wilayah Raja Banten Hasanuddin, sebab daerah itu banyak menghasilkan merica yang perlu dijual kepada para saudagar-saudagar Islam asing. Dengan tambah melebarnya pengaruh Banten sampai ke wilayah Bengkulu, maka agama Islam juga menjadi melebar ke Bengkulu. Sultan Hasanudin atau Sultan Subakingking (1552-1570) menyebarkan Islam ke wilayah

Bengkulu dan Silebar. Perluasan wilayah kekuasaan oleh Sultan Hasanuddin ke Bengkulu dan Lampung juga merupakan bentuk perluasan agama Islam. Pendapat RA. Kern dalam bukunya *De Islam in Indonesia* dapat memperkuat argument tersebut. Dikatakan bahwa peperangan yang terjadi dari Banten sampai ke Sumatera bagian Selatan itu dalam babad disebut dengan Perang Sabil, yaitu peperangan untuk menyebarkan agama Islam.<sup>190</sup>

Di samping itu, penyebaran agama Islam ke wilayah Bengkulu datang dari daerah Aceh dan Sumatera Barat. Hal ini dapat diketahui bahwa Yang Dipertuan Ali Mughayatsyah (1516-1530) berhasil menduduki pimpinan di Aceh Dar-Es-Salam dan membuat Aceh menjadi Negara besar. Perjuangan itu tidak mudah karena Aceh harus menghadapi Portugis yang berkuasa di Malaka. Aceh semangat melakukan perluasan daerah kekuasaannya guna menguasai sumber penghasilan lada dan menyiarkan agama Islam. Sebagian besar daerah pesisir timur dan barat pulau Sumatera pada pertengahan abad ke-16, jatuh didominasi oleh politik dan ekonomi Aceh,

Ekspansi teritorial Aceh ke daerah pesisir Sumatera dimulai sejak pemerintahan Sultan Alaudin Riayatsyah al Bahar (1539-1571) dan mencapai puncaknya pada masa Sultan Iskandar Muda. Meskipun kapal-kapal dagang Aceh sampai juga di Bengkulu, tetapi kekuasaan Aceh hanya sampai di sebelah Utara Teluk Ketahun (Menjuta). Sedangkan, sebelah selatannya itu masuk wilayah kekuasaan Banten.<sup>191</sup>

Masa berikutnya, muncullah persoalan baik bagi Sultan Banten maupun bagi Sultan Aceh. Apakah gerakan perluasan wilayah itu akan terus dilanjutkan atau tidak. Kalau perluasan itu diteruskan maka akan berhadapan dengan Negara sesama Islam dan kalau tidak bagaimana menciptakan perdamaian antara keduanya supaya tidak terjadi penyerangan oleh salah satu pihak. Untuk mengatasi hal itu, Sultan Aceh mengambil kebijaksanaan terlebih dahulu. Aceh tidak akan bersikap memusuhi Banten. Hubungan perdagangan Aceh-Banten

---

<sup>190</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Sejarah Sosial Bengkulu, 1977/1978, hlm. 74. Dalam *Sejarah Soasial Daerah Kota Bengkulu*.hlm. 69.

<sup>191</sup>*Ibid*, ...hlm. 81-82.



sudah terjalin. <sup>2</sup> Kekuasaan Aceh lebih baik digunakan untuk menghadapi Portugis, musuh utamanya yang berlainan bangsa. Atas hasil pemufakatan sultan dengan para pembesar alim ulama Aceh, maka dikirimlah utusan kepada Sultan Hasanuddin untuk mengadakan perdamaian dan mempercepat hubungan Banten-Aceh.

Di lain waktu sultan Aceh mengundang pula Sultan Hasanuddin untuk berkunjung ke daerah perwakilannya, yaitu Indrapura. Di Indrapura Sultan Hasanuddin mendapat persembahan seorang putri. Perpernikahan Sultan Hasanuddin dengan putri Indrapura itu menjadi simbol hubungan perdamaian antara kedua Kerajaan Aceh dan Kerajaan Banten.<sup>192</sup> Ketika kekuasaan Aceh tidak lagi terasa di sebelah selatan Sungai Sungkel, maka VOC dapat berkuasa di pantai barat Sumatera. Pada tahun 1664 mereka mendirikan kantor dagangnya di Bengkulu, tetapi dalam tahun 1670 Belanda sudah terusir lalu meninggalkan kota tersebut. Hal ini disebabkan karena VOC tidak mampu menghadapi kekuatan politik ekonomi Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1683) yang berusaha keras menjadikan Banten sebagai Bandar Internasional, pusat jual beli lada. Lagi pula penduduk Bengkulu tidak suka dengan sistem monopoli perdagangan Belanda.

Kemudian Belanda kembali ke Batavia dan bersiap untuk menguasai Bengkulu dengan terlebih dahulu menguasai Banten dan Lampung. Untuk mencapai tujuannya itu, Belanda ikut campur dalam perang antara Sultan Haji melawan Sultan Agung Tirtayasa (1682). Sekalipun dalam perang saudara itu, Sultan Haji menang dan Belanda mendapatkan hak monopoli lada sejak tanggal 22 Agustus 1682, namun Bengkulu juga tidak berhasil ditaklukkannya, sebab Inggris lebih dahulu berhasil mendirikan kantor dagangnya di Bengkulu (1685). Barulah pada tahun 1825 dalam rangka realisasi *Treaty of London* (1824) Belanda berhasil menguasai daerah Bengkulu sampai dengan masuknya penjajahan Jepang tahun 1942.

Selama Pemerintah jajahan Inggris berkuasa di Bengkulu, tidak banyak pengaruh kebudayaannya yang dapat diserap, sebaliknya pemerintah Inggris pun tidak mencampuri keadaan perkembangan sosial kebudayaan daerah itu. Mereka datang untuk mendapatkan

---

<sup>192</sup>Edi S.Ekajati, *Seri Sejarah Indonesia, Penyebaran Agama Islam di Pulau Somatera*, hlm, 40-41. Dalam *Sejarah Sosial Kota Bengkulu...* hlm. 71.



<sup>2</sup> monopoli perdagangan lada (*pepper*), sambil memperkuat pertahanan dan keamanan dalam rangka menghadapi persaingan dan tantangan dari serikat dagang asing lain, terutama VOC.

Sampai saat ini kita masih dapat menyaksikan bekas-bekas peninggalan benteng pertahanan Inggris di daerah Bengkulu seperti; Benteng Anna <sup>2</sup> Mukomuko, Benteng York dan Benteng Marlborough di Kota Bengkulu dan Benteng Linau di Bintuhan. Selama masa penjajahan Inggris itu, masyarakat Bengkulu menerima kesenian Tabot dari orang-orang Sipahi dan India yang <sup>2</sup> datang sebagai buruh pada pihak Inggris. Kesenian Tabot itu menggambarkan peperangan dan gugurnya cucu Nabi Muhammad SAW yang bernama Hasan Husein. Sampai saat ini perayaan Tabot itu masih tetap hidup dan dilestarikan sebagai kesenian daerah dan musim perayaannya dilaksanakan selama 10 hari yakni dari tanggal 1 sampai 10 Muharram tahun Hijriyyah.<sup>193</sup> <sup>2</sup>

Sementara itu, selama penjajahan Belanda, keadaan sosial, ekonomi dan kebudayaan tidak mengalami perkembangan yang pesat. Hasil bumi seperti lada, kopi, dan cengkeh mengalami penurunan. Belanda berusaha mengatur penghasilan dan penjualan hasil bumi terutama lada. Selain itu juga mengatur sistem tanam paksa untuk mengerjakan penanaman kopi, pembuatan pelabuhan, dan pembuatan jalan-jalan seperti jalan antara Bengkulu – Manna dan Bengkulu – Curup. Sementara pembuatan jalan-jalan marga diserahkan kepada marga yang bersangkutan. Dalam rangka usaha keuangan Negara Pemerintah Belanda menggantikan pajak keluarga menjadi pajak kepala. Penggantian dan kenaikan pajak ini merupakan beban berat bagi rakyat, sehingga di daerah Bengkulu sering terjadi perlawanan terhadap penjajah Belanda. Sebagai puncaknya adalah terbunuhnya Asisten Residen Knoerle di Mentiring (1833), Asisten Residen van Amstel dan Kontroler <sup>2</sup> Martens (2 September 1873) di Dusun Bintunan Kabupaten Bengkulu Utara. Sampai hari ini, batu peringatan tentang

---

<sup>193</sup>Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, <sup>1</sup> *Sejarah Sosial Daerah Kota Bengkulu* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional tahun 1984), hlm, 13.

<sup>2</sup> kematian asisten dan kontroler yang didirikan oleh Pemerintah Belanda masih berdiri dengan kokoh di Dusun Bintunan.

Adapun usaha-usaha di bidang pendidikan baru dimulai secara jelas setelah berlangsungnya Politik Etis di Indonesia. Dalam pada itu sistem pendidikan yang dijalankan adalah sistem pendidikan kolonial, di mana kepentingan dan keuntungan berada di pihak kaum penjajah Belanda. Sekolah-sekolah mulai didirikan, tetapi tidak mudah sembarangan orang bumiputera dapat diterima menjadi murid sekolah tersebut. Untuk diterima di sekolah Kelas I atau HIS saja harus anak yang orang tuanya sekurang-kurangnya menjabat pasirah atau pun pegawai menengah pada Pemerintahan Belanda.

Bagi kalangan masyarakat yang ada di desa-desa, mereka mendapatkan pendidikan di Sekolah Desa sampai kelas tiga saja. Tiap-tiap marga harus bertanggung jawab tentang pengadaan gedung sekolah, peralatan serta gaji guru yang mengajar pada Sekolah Desa tersebut. Adapun tujuan didirikannya sekolah-sekolah ini, pada hakekatnya adalah ingin mendapatkan tenaga-tenaga yang berpendidikan sepanjang yang tidak mungkin dapat dipenuhi oleh penjajah Belanda. Pada masa pemerintahan Belanda juga, struktur masyarakat dibagi menjadi tiga golongan; yaitu golongan Belanda, golongan Cina, dan golongan bumiputra.

Sementara itu, pada masa penjajahan Jepang, kehidupan rakyat Bengkulu amat sangat menderita. Segala dana, tenaga dan seluruh potensi daerah secara mobilitas sepenuhnya dikuasai oleh pemerintah militer Jepang. Rakyat yang hampir putus asa dan kehilangan harga diri itu, pada awal revolusi kemerdekaan bangkit secara bersama-sama di bawah pimpinan bangsanya sendiri guna merebut dan mempertahankan kemerdekaannya. Kekurangperhatian pemerintah penjajah di lapangan pendidikan dan pengajaran terbukti dari hampir 90% penduduk pada tahun 1945 itu buta huruf, dalam artian mereka tidak tahu baca tulis huruf latin. Pada umumnya, penduduk hanya mengenal huruf dan tulisan Arab-Melayu.<sup>194</sup>

Salah satu wilayah Indonesia yang lama dijajah oleh bangsa Inggris (EIC) adalah daerah Bengkulu. Penjajahan oleh Inggris (1685-

---

<sup>194</sup>*Ibid.*, hlm. 15.

2

1825) jauh lebih lama dari penjajahan Belanda (1825-1945). Namun, datangnya pengaruh Inggris ke Bengkulu tidak membawa perubahan terhadap sistem pendidikan yang sudah ada, karena masalah pendidikan kurang mendapatkan perhatian para penjajah. Bangsa Inggris datang ke daerah Bengkulu hanya ingin berdagang dan mendapatkan monopoli atas hasil bumi yang laku di pasaran dunia saat itu, terutama lada. Untuk memperkuat pertahanan dan keamanannya, Inggris membangun benteng-benteng dan mempekerjakan para penduduk pribumi untuk kerja paksa. Akan tetapi, beberapa hal yang dapat dipetik manfaatnya selama penjajahan Inggris di Bengkulu adalah penduduk mulai mengenal mata uang dan mulai memahami huruf latin.

Dalam tahap-tahap berikutnya, khususnya pada masa penjajahan Belanda, barulah bidang pendidikan itu baru ditangani meskipun tujuan utamanya adalah untuk kepentingan para penjajah itu sendiri. Dengan mulai masuknya pengaruh Barat, mulailah berkembang sistem pendidikan Barat, yaitu dengan tumbuhnya lembaga-lembaga pendidikan berikut program belajar-mengajar yang lebih terkoordinasi dan sistematis. Berdasarkan kepentingan kolonial pemerintah jajahan Belanda mulai mengadakan usaha pendidikan secara lebih berencana, yang didasarkan atas jumlah penggolongan penduduk Hindia Belanda pada waktu itu. Prinsip-prinsip pendidikan yang diselenggarakan pada waktu itu adalah sebagai berikut:

1. Sistem pendidikan disusun menurut perbedaan lapisan sosial yang ada dalam masyarakat Indonesia. Khususnya yang ada di pulau Jawa; dan
2. Pendidikan ditujukan kepada pembentukan golongan elit sosial, agar dapat dipakai untuk kepentingan politik dan ekonomi Belanda di wilayah Indonesia.

Dengan munculnya Politik Etis maka mulailah diusahakan perluasan pendidikan meskipun dalam pelaksanaannya masih tetap terbatas. Berkenaan dengan Politik Etis ini pemerintah Belanda mendasarkan kebijaksanaan pendidikannya pada pokok-pokok pikiran bahwa;



1. Pendidikan dan pengetahuan Barat sebanyak mungkin diterapkan bagi golongan penduduk bumiputra, dan
2. Pendidikan rendah bagi golongan bumiputra disesuaikan dengan kebutuhan mereka.<sup>195</sup>

Atas dasar itu, corak dan sistem pendidikan serta persekolahan di Hindia Belanda dilaksanakan melalui dua jalur. Jalur pertama diharapkan dapat terpenuhinya kebutuhan unsur-unsur lapisan atas serta tenaga pendidik bermutu tinggi bagi keperluan industri dan ekonomi. Jalur kedua dapat dipenuhinya kebutuhan akan tenaga rendah dan menengah yang berpendidikan. Akan tetapi tujuan pendidikan selama zaman kolonial itu tidak pernah dinyatakan secara tegas.<sup>196</sup>

Pada awal abad XX pemerintah Belanda mendirikan berbagai jenis dan jejang sekolah. Bersamaan dengan itu, para tokoh pendidikan, para pemimpin masyarakat, baik yang haluan nasional maupun yang berhaluan agama mendirikan sekolah-sekolah swasta. Semangat kebangkitan nasional tersebar ke seluruh Indonesia dan kesadaran bangsa akan pendidikan mulai terasa secara menyeluruh. Jenis lembaga pendidikan yang didirikan pada awal abad- 20 itu adalah:

1. Pengajaran Pemerintah
  - a. Sekolah Angka II (1916)
  - b. Sekolah Angka I yang kemudian dinamakan dengan *Hollands Inlandsche School* atau HIS (1919); dan
  - c. Sekolah khusus.
2. Pengajaran Rakyat Umum
  - a. Sekolah Partikelir Netral yang diberi subsidi berdasarkan Staatsblaad 185 No. 146; dan
  - b. Sekolah Rakyat, yang lebih dikenal dengan sebutan Sekolah Desa, yang dibiayai oleh masyarakat atau

---

<sup>195</sup>*Ibid.*, hlm. 18.

<sup>196</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Laporan Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional, Jakarta, 1980, hlm 11 dan 12. Dalam *Sejarah Sosial Daerah Kota Bengkulu*, (Bengkulu: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Tahun 1984), hlm. 74.



<sup>2</sup>marga dengan surat keputusan pemerintah tahun 1907.

### 3. Sekolah Kejuruan

Pada tahun 1916 terdapat 24 buah Sekolah Angka II dengan jumlah murid 2.400 orang. Sekolah ini menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar dan lama belajarnya selama 5 tahun. Sekolah Angka I yang kemudian dikenal dengan singkatan HIS didirikan pada tanggal 12 September 1919 di Kota Bengkulu. Sampai saat ini gedung asli sekolah itu masih berdiri dan terawat dengan baik dan dimanfaatkan untuk SMP Negeri 1. Pada HIS ini murid-murid dianjurkan untuk menggunakan bahasa Belanda secara aktif. Murid-murid HIS terdiri dari anak-anak para pejabat pemerintah yang serendah-rendahnya jabatan pesirah.<sup>197</sup>

Sementara itu, kalangan swasta mendirikan sekolah-sekolah sebagai berikut:

1. Yayasan Semarak Bengkulu (tahun 1931) membangun sekolah HIS Rejang Setia di Curup, *Schahel School* (Sekolah Kita) di Manna. Dan MULO di Kota Bengkulu. Bekas bangunan MULO itu hingga kini masih berdiri kokoh dan dimanfaatkan untuk SPG, Akademi Administrasi Negara (AAN) dan Universitas Semarak Bengkulu (UNSEB).
2. Organisasi Muhammadiyah mendirikan SERUM (Sekolah Rakyat Umum Muhammadiyah), Mu'allimin dan HIS Muhammadiyah.
3. Organisasi keagamaan Islam yang lain mendirikan MAS (*Mu'awanatul Chair Arabisch School*) tahun 1937, *Taschinul Choir* di Bengkulu tahun 1933.

Bersamaan dengan itu pula didirikan pula *Fatimah Tul Zahra*, yaitu semacam kursus keagamaan (tempat pengajian) wanita dan Pendidikan Taman Siswa di Kampung Tengah Padang Kota Bengkulu.<sup>198</sup> Sejarah mencatat, sebelum Indonesia merdeka, sebagaimana daerah-daerah lain di Indonesia, daerah Bengkulu

---

<sup>197</sup>Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat, Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2012. *Pesirah* memiliki arti kepala marga. (Jakarta:Gramedia, 2012), hlm. 1065.

<sup>198</sup> Sejarah Sosial Kota Bengkulu... hlm. 71.

mengalami masa kebudayaan, perjuangan dan peristiwa sosial budaya yang mengitarinya. Secara teori<sup>199</sup> hal ini penting dipaparkan, sehingga unisitas sosial budaya Bengkulu dapat dipahami secara utuh, baik dulu, kini, maupun yang akan datang.<sup>200</sup>

---

<sup>199</sup>Dalam bahasan ini dipaparkan mengenai sejarah sosial masyarakat Bengkulu. Secara teori, terbentuknya suatu tatanan sosial budaya dalam suatu komunitas masyarakat di masa kini adalah, hasil perjalanan dan perjuangan panjang dengan berbagai peristiwa sosial dan budaya masa lalu yang disebut dengan sejarah. Bila ditilik dari bahasa, kata sejarah berasal dari bahasa Arab; "syajara" yang berarti terjadi, memecah, berlanjut atau berkembang, atau berbantah; atau dari bahasa Arab dengan kosa kata "syajarah" yang berarti pohon atau hutan. *Syajaraton nasab* berarti pohon silsilah. (J.M.Cowan ed. *A Dictionary of Modern Writen Arabic*; Spoken Language Service, 1976, 445). Dalam bahasa lain dikenal dengan "tarikh" (Turki), *History* (Inggris), *Storia* (Italia), semua berasal dari bahasa Yunani yang dikenal dengan *Historia*. Dalam bahasa Jerman disebut dengan *historie* menunjuk kepada sebuah proses dari kejadian-kejadian yang ada, atau *geschichte* merupakan narasi yang menghubungkan dan membuat peristiwa-peristiwa menjadi bermakna. (Ronald H. Nash, ed. *Ideas of History*, New York: E.P. Dutton, 1966, xiv). Dalam literatur Islam atau Arab secara umum bahwa sejarah dikenal dengan menggunakan istilah *tarikh* yang berarti menulis atau mencatat, dan *tarikh* berarti catatan mengenai waktu dan peristiwa. (Dalam Akh. Minhaji, *Sejarah Sosial dalam Studi Islam Teori, Metodologi dan Implementasi*, (Yogyakarta: Suka Press, 2010), hlm. 10-11. Menurut Minhaji, unsur penting dalam sejarah adalah peristiwa atau kejadian dengan mempertimbangkan tiga hal berikut: *Pertama*, suatu peristiwa harus diletakkan sebagai sesuatu yang secara koheren dan berkesinambungan berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang lain. *Kedua*, peristiwa tersebut harus pula dikaitkan dengan sesuatu atau seseorang sebagai pelaku sejarah, dan hal ini penting guna memahami spesifikasi peristiwa-peristiwa tersebut. *Ketiga*, adalah pentingnya upaya pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa tersebut dan korelasi antara semua itu yang kemudian melahirkan suatu konsep atau pemahaman yang pada gilirannya memberi makna yang bisa dipahami secara baik oleh pembaca. (*Ibid.*, hlm. 14-15). Dalam Samsudin, *Perubahan Sosial Dan Keluarga: Studi Tentang Perubahan Fungsi Keluarga Pada Masyarakat Melayu Muslim Kota Bengkulu (1980-2010)*, *Disertasi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014, hlm. 72.

<sup>200</sup>Secara akademik, sejarah merupakan suatu bentuk pengetahuan yang mengkombinasikan dan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang, sedangkan pada tataran praktis, substansi sejarah merupakan latar belakang pembentukan watak dan karakteristik sosial budaya dengan akumulasi nilai-nilai, norma-norma, dan membentuk struktur sosial di masa-masa berikutnya, dalam hal ini masyarakat Bengkulu. Pembagian fase-fase sejarah dalam bahasan ini, meliputi masyarakat Bengkulu pra-Islam hingga masuk dan berkembangnya Islam di Bengkulu saat ini.

## 2. Bengkulu Pra-Islam: Masa Kerajaan (abad 15-16 M)

Sebelum Islam masuk ke wilayah Bengkulu, suku Rejang sebagai suku tertua mereka melakukan praktek animisme. Mereka percaya bahwa segala sesuatu yang alami, seperti batu, pohon dan binatang memiliki jiwa yang tidak mati. Ritual animisme berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Sihir dan okultisme dipakai untuk perlindungan dan untuk menangkal segala macam penyakit, ketidaksuburan dan hama-hama yang merusak. Di samping itu juga perlu melacak keterpengaruh agama masyarakat Lebong pada saat itu, apakah terpengaruh dari agama Hindu atau agama Budha. Dalam catatan sejarah, ada beberapa teori tentang masuknya agama Hindu ke Indonesia, berdasarkan pelaku penyebarannya, yaitu teori Vaisya, Teori Ksatria, Teori Brahmana dan Teori Arus Balik. Dua teori pertama sangat lemah fakta-fakta pendukungnya. Akan tetapi, apapun hipotesis yang dikemukakan, penyebaran Hindu di Nusantara, pasti melalui proses komunikasi dan pengenalan. Agama Hindu cepat berkembang di negeri ini karena adanya persamaan unsur-unsur agama Hindu dengan kepercayaan masyarakat asli, misalnya 1) agama Hindu memuja Brahman dan para dewa, sedang kepercayaan nenek moyang kita memuja roh leluhur; 2) tempat pemujaan agama Hindu berupa lingga, candi dan arca, sedangkan tempat pemujaan nenek moyang berupa menhir, punden berundak, tahta batu dan patung; 3) Upacara agama Hindu dipimpin oleh Brahmana, sedangkan upacara nenek moyang dipimpin oleh dukun.<sup>201</sup>

Kedatangan Agama Hindu tidak memberangus budaya asli, tetapi justru menjiwai sistem budaya yang telah ada, sehingga mencerminkan nilai kebenaran, kebajikan dan keindahan (*sathyam, sivan dan sundaram*). Untuk memahami perkembangan agama Hindu pada tahap-tahap awal di Nusantara, ada dua sumber yang dapat kita jadikan sebagai acuan, yaitu prasasti dan bangunan suci. Karena kedua bukti sejarah tersebut senantiasa berkaitan dengan raja dan kerajaan,

---

<sup>201</sup>I Wayan Nur Kencana, *Menguak Tabir Perkembangan Hindu*. (Denpasar: Bali Post, 1997), hlm. 85. Dalam Poniman, Ismail, Aziza Aryati, "Laporan Penelitian" Tradisi Embes Apem (Melacak Agama Asli Masyarakat Lebong). Pusat Penelitian dan Pengkajian Masyarakat (P3M), Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkulu Tahun 2010. Hlm. 60.



maka sejarah perkembangan agama Hindu di Nusantara tidak lepas dari sejarah kerajaan Hindu. Sampai saat ini prasasti pertama yang berkaitan dengan kerajaan Hindu ditemukan dalam bentuk Yupa (memakai huruf *Pallawa* dan bahasa *Sansekerta*) di Kutai, Kalimantan Timur. Prasasti yang diperkirakan dibuat pada awal abad ke- V tersebut, memuat silsilah raja-raja pertama Kutai beserta upacara *yadnya* yang pernah dilakukan oleh Raja Mulawarman. Di Jawa Barat juga ditemukan sejumlah prasasti (memakai huruf *Pallawa* dan bahasa *Sansekerta*) yang diperkirakan juga dibuat pada abad ke-V sebagai peninggalan Raja Purnawarman. Dari prasasti-prasasti itu diketahui bahwa sang Raja adalah penganut agama Hindu. Pada abad yang sama di Sumatra (Lampung), berdiri kerajaan Hindu yang bernama Tulang Bawang, dan dua abad berikutnya di Jambi berdiri kerajaan Melayu. Kedua kerajaan tersebut, pada akhir abad ke tujuh dikalahkan oleh kerajaan Sriwijaya yang beragama Budha.<sup>202</sup> Sementara itu, kita juga dapat melacak keberagaman masyarakat Lebong Bengkulu, apakah masyarakat Lebong mendapat pengaruh agama Budha.

#### **a) Agama Budha di Zaman Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit**

Meskipun sumber-sumber literatur untuk membuktikan keberadaan agama Budha pada zaman Sriwijaya dan Majapahit sangat terbatas, namun hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peninggalan-peninggalan bersejarah, serta beberapa catatan sejarah dari para peziarah Budhis yang pernah berkunjung ke Indonesia. Pada tahun 414 Masehi, Fa-Hien, seorang bikkhu dari Cina pernah berkunjung ke tanah Jawa dan melaporkan bahwa ajaran-ajaran Budha sudah dipraktekkan oleh sebagian kecil masyarakat Jawa. Pada abad ke-V Masehi, pemeluk agama Budha di Jawa masih sangat sedikit jika dibandingkan dengan agama Brahma. Pada abad ke-VI Masehi, seperti yang telah dilaporkan oleh Bhikhu Gunavarman dari India, agama Budha tidak hanya dipraktekkan oleh penduduk Jawa, tetapi juga memegang peranan penting dalam pemerintahan. Selanjutnya agama Budha berkembang pesat di Pulau Jawa yang dapat dibuktikan dengan banyaknya Candi Buddhis yang menyebar ke seluruh penjuru

---

<sup>202</sup>Tim Editor Wiiwn Siti Aminah, Haryandi dan Alfred Benedictus, J.E, *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-Agama*, ( Yogyakarta: Interfidei, 2005), hlm. 8.



pulau Jawa. Pada akhir abad ke-VIII Masehi atau awal abad ke-IX Masehi, seorang Bhikku dari Kasmir (India) yang bernama Gunadharmas datang ke pulau Jawa dan ikut membantu dalam pendirian Candi Borobudur.

Sementara itu, keberadaan agama Budha di Sumatra dapat diketahui dari laporan yang diberikan oleh seorang Bhikku Cina yang bernama I-Tsing. Dia pernah tinggal di Sriwijaya dan kerajaan-kerajaan di sekitarnya yang sebagian penduduknya beragama Budha. Agama Budha yang pernah berkembang di Sriwijaya adalah agama Budha aliran Sarvastivada. Demikian juga keberadaan agama Budha dapat diketahui dari laporan yang diberikan oleh para Bhikku mancanegara lainnya, seperti Atisa Dipankara, Dharmapala, Sakyakirti dan sebagainya.

#### **b). Agama Budha pada Zaman Kolonial**

Setelah lenyapnya dua kerajaan besar, Sriwijaya dan Majapahit, ditambah dengan masuknya agama Islam dan kekuatan kolonial, agama Budha boleh dikatakan sangat lemah keberadaannya di Indonesia. Meskipun hanya tinggal dalam ingatan dan disampaikan secara turun temurun, namun kepercayaan dan alam pikiran yang berhubungan dengan agama Budha masih terpelihara oleh sebagian masyarakat, terutama masyarakat Jawa. Pada masa Kolonial, agama Budha yang berlembaga terdapat dalam masyarakat Cina. Seperti yang telah disebutkan dalam majalah "*Moestika Dharma*" yang terbit pada tahun 1932 diketahui bahwa telah ada organisasi Buddhis yang terhimpun dalam — *Java Buddhist Association*". Setelah kedatangan seorang Bikku dari Sri Lanka pada tanggal 8 Maret 1934, organisasi-organisasi Buddhis mulai bermunculan, diantaranya; *Java Buddhist Association*, *Batavia Buddhist Association Afdeeling Buitenzorg*, *Central Buddhistische Instituut Voor Java* dan lain-lain.<sup>203</sup>

Dengan demikian, perkembangan keberagaman masyarakat Lebong dapat diketahui melalui peninggalan-peninggalan bersejarah berupa makam atau kuburan serta peninggalan-peninggalan lain. Hal ini membuktikan bahwa adat dan tradisi yang sekarang masih

---

<sup>203</sup> *Ibid*, hlm. 24-25.

dikembangkan dan dilestarikan masyarakat Lebong misalnya; *Tradisi Ritual Embes Apem* adalah adanya keterpengaruhan dari tradisi agama Budha yang dibawa oleh para Bikkhu.<sup>204</sup>

Sebelum masa penjajahan (sebelum tahun 1685),<sup>205</sup> di wilayah Bengkulu terdapat beberapa kerajaan kecil yang tersebar di seluruh daerah dalam waktu hampir bersamaan. Kerajaan-kerajaan tersebut tidak terbentuk sebagai negara yang memiliki kekuasaan mutlak, melainkan hanya gabungan dari dusun-dusun yang otonom yang dipimpin oleh seorang kepala wilayah yang dipilih oleh penduduknya.<sup>206</sup> Kerajaan-kerajaan tersebut antara lain adalah: Kerajaan Sungai Serut, Kerajaan Selebar, Kerajaan Depati Tiang Empat, dan Kerajaan Sungai Itam.

Kerajaan Sungai Serut berkedudukan di sekitar Muara Sungai Serut<sup>207</sup> atau Bengkulu Tinggi.<sup>208</sup> Kerajaan Sungai Serut dipimpin oleh seorang raja bernama Tuanku Bintang Roano dan bergelar Ratu Agung.<sup>209</sup> Ratu Agung dikenal sebagai raja yang arif dan bijaksana

---

<sup>204</sup>Poniman, Ismail, Aziza Aryati, *laporan...*, hlm. 63.

<sup>205</sup>Agus Setianto, *Orang-Orang Besar Bengkulu*, (Yogyakarta: Ombak, 2006), hlm. 7.

<sup>206</sup>Abdullah Sidik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm.1.

<sup>207</sup>Yang berada di wilayah mudik kualo air (sungai ) Bengkulu, lokasi itu (sekarang) berada di sebelah kanan yang disebut Bengkulu Tinggi. Berdasarkan catatan sejarah, Sungai Serut (saat ini) adalah sebuah sungai yang cukup panjang dan lebar sebagai sarana untuk memudahkan transportasi ke daerah pedalaman untuk membawa hasil hutan menuju ke muara. Keberadaan sungai tersebut sampai saat ini masih eksis. Masyarakat (juga) menyebut istilah sungai itu dengan sebutan Sungai Bengkulu. Berdasarkan pengamatan dan observasi peneliti ukuran lebar sungai tersebut mencapai lima sampai sepuluh meter, dengan kedalaman mencapai sepuluh meter. Data ini diperoleh berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan para penduduk yang ada di sekitar wilayah Sungai Bengkulu. *Wawancara dan observasi 27 Agustus 2016*.

<sup>208</sup>Berdasarkan keterangan masyarakat sekitar, yang dimaksud dengan Bengkulu Tinggi adalah dataran tinggi yang berada di wilayah sekitar Sungai Serut. Secara teritorial lokasi tersebut sekarang masuk pada wilayah Kelurahan Pasar Bengkulu dan Kelurahan Kampung Kelawi. Kedua wilayah kelurahan tersebut dilalui oleh Sungai Serut (Sungai Bengkulu) dan berada dalam wilayah Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu. Baihaqi, *wawancara, 28 Agustus 2016*.

<sup>209</sup>Terdapat dua pendapat yang berbeda mengenai silsilah asal Ratu Agung. *Pertama*, Ratu Agung itu berasal dari Mojopahit. Menurut kepercayaan

dalam memimpin rakyatnya. Setelah Ratu Agung wafat, lalu kekuasaannya digantikan oleh putranya, yaitu Pangeran Anak Dalam.<sup>210</sup>

Berdasarkan catatan sejarah, bahwa suatu waktu Sultan Iskandar Muda dari kesultanan Aceh, datang ke Kerajaan Sungai Serut untuk melamar Putri Gading Cempaka (adik perempuan Raja Anak Dalam). Karena lamarannya ditolak, maka Sultan Iskandar Muda dan pasukannya menyerang Kerajaan Sungai Serut. Peristiwa itu terjadi sekitar tahun 1615. Dalam peperangan tersebut, strategi Raja Anak Dalam beserta saudara-saudaranya dan pasukannya mundur dan merapat ke hulu sungai sambil melakukan barikade (*mengempang ke hulu sungai*).<sup>211</sup> Taktik ini berhasil menghambat gerak maju pasukan

---

masyarakat saat itu, Ratu Agung disebut sebagai Dewa dari Gunung Bungkok yang sakti. Gunung Bungkok adalah sebuah gunung yang perwujudannya seperti orang tua yang sudah bungkuk punggungnya dalam posisi duduk. Kepercayaan masyarakat terhadap Dewa-Dewa hampir merata di negara-negara Timur pada kala itu, termasuk Kerajaan Mojopahit yang rutuh pada permulaan abad ke-16 yang mengakibatkan terpecahnya para bangsawan Kerajaan Mojopahit ke berbagai daerah, termasuk ke Bengkulu, yang kemudian digantikan oleh Kerajaan Demak. Sementara Abdullah Siddik berpendapat bahwa, Ratu Agung itu berasal dari daerah Demak. Berdasarkan sejarah Banten. Bahwa Sultan Maulana Hasanuddin (1546-1570) putra Sunan Gunung Jati yang menikah dengan Pangeran Ratu Nyawa (Putri Sultan Demak), mempunyai seorang putra yang bernama Ratu Agung. Nama asli Ratu Agung adalah Tuanku Binang Roano, karena kearifannya sebagai seorang raja maka memperoleh gelar Ratu Agung. Sebagai seorang pangeran dan merangkap sebagai seorang pedagang yang mengumpulkan lada di Sungai Serut, ia juga membina satu kerajaan yang bernama Kerajaan Sungai Serut. Fungsi kerajaan tersebut untuk mengumpulkan hasil bumi dari pedalaman, terutama lada, untuk dibawa ke Banten. Hal ini diperkuat oleh peristiwa bahwa yang menggantikan Sultan Hasanudin (raja pertama Banten) bukan putranya Ratu Agung, melainkan Pangeran Yusuf (1570-1580). Dalam Tembo Bengkulu, karangan Hasan Delais, disebutkan bahwa Ratu Agung wafat di Bengkulu, dimakamkan secara Islam dan dihadiri oleh Bilal, Khatib, dan Qohdi. Kemudian jasad Ratu Agung dimakamkan di wilayah Bengkulu Tinggi (sekarang) dikenal dengan nama Keramat Batu Manjolo. Disarikan dari Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu.....* hlm. 1-2.. Samsudin, *Disertasi*. hlm. 74.

<sup>210</sup>Ratu Agung memiliki 7 orang anak, yaitu Ratu Cili, Manuk Micor, Lemang Batu, Rindang Papan, Tajuk Pompong, Anak Dalam Muaro Bengkulu, dan Putri Gading Cempaka. Lihat dalam Badrul Munir Hamidy, *Upacara Tabot di Kotamadya Bengkulu*, (Bengkulu, IPKD, 1991), hlm. 13.

<sup>211</sup>Peristiwa *mengempang ke hulu sungai* ini dijadikan momentum bersejarah bagi rakyat Sungai Serut, sehingga diabadikan sebagai sebutan negeri



Sultan Iskandar Muda, sehingga menimbulkan korban yang cukup banyak di pihak pasukan Kesultanan Aceh tersebut.

Dalam rangkaian peristiwa peperangan tersebut, Raja Anak Dalam meminta bantuan kepada Kerajaan Pagaruyung (Sumatera Barat). Lalu Kerajaan Pagaruyung mengirimkan Sri Baginda Maharaja Sakti dan pasukannya menuju ke Kerajaan Sungai Serut di Bengkulu, dengan misi untuk membantu peperangan dan penyelesaian permasalahan tersebut. Alhasil Sri Baginda Maharaja Sakti dan pasukannya berhasil mengalahkan pasukan Sultan Iskandar Muda, kemudian menyelesaikan permasalahan tersebut dengan Raja Anak Dalam. keberhasilan Sri Bagindo Maharaja Sakti membantu permasalahan yang ada di Kerajaan Sungai Serut, membuahkan peristiwa pernikahan antara Sri Baginda Maharaja Sakti dengan Putri Gading Cempaka dan selanjutnya mendirikan kerajaan baru yang bernama Kerajaan Sungai Lemau.

Di lain pihak di sebelah Selatan Kerajaan Sungai Serut terdapat Kerajaan Selebar yang dipimpin oleh Raja Jenggalu. Kerajaan Selebar pernah didatangi oleh seorang bangsawan dari Kerajaan Majapahit bernama Ranga Janu. Karena kesaktian dan sifatnya yang bijaksana, Ranga Janu diberi hadiah menggantikan kedudukan Raja Jenggalu dan bergelar Depati Payung Negara. Setelah Depati Payung Negara mangkat, kemudian digantikan oleh putranya yang bernama Depati Bangso Radin. Berdasarkan catatan sejarah, Depati Bangso Radin bersama penguasa Kerajaan Sungai Lemau pergi ke Banten pada tahun 1668 untuk meminta perlindungan bantuan kepada Sultan Banten.<sup>212</sup> Masih pada abad ke-16, terdapat pula Kerajaan Depati Tiang Empat yang terdapat di pegunungan Dataran Tinggi Bukit Barisan di bagian Utara dengan pusatnya di daerah Lebong. Pada awal abad ke-17, di bawah pimpinan Raja Depati Tiang Empat bersama keempat Depati lainnya, daerah Lebong mengalami kemajuan pesat dalam berbagai aspek.<sup>213</sup>

---

dan etnis mereka yakni *Empang ke Hulu* yang selanjutnya berubah menjadi *Bangkahulu* dan akhirnya menjadi Bengkulu. *Ibid.*, hlm. 39.

<sup>212</sup>Agus Setianto, *Orang-Orang Besar Bengkulu*, (Yogyakarta: Ombak, 2006), hlm. 9.

<sup>213</sup>Abdullah Siddik, *Sejarah....*, hlm. 12-13.



Sementara itu, di bagian Utara terdapat Kerajaan Sungai Itam yang berdiri sekitar pertengahan abad ke- 17 dipimpin oleh seorang Raja Singgaran Pati yang berasal dari Lembak Beliti yang masuk pada wilayah Kesultanan Palembang. Sungai Itam sebagai kerajaan kecil yang berkedudukan di Muara Sungai Itam dengan rakyatnya yang mayoritas etnis Lembak.<sup>214</sup> Berdasarkan naskah melayu diriwayatkan. Pada suatu ketika, Singgaran Pati difitnah telah berbuat zina dengan anak pamannya dan dituduh membunuh pamannya sendiri. Meskipun tuduhan tersebut tidak terbukti tetapi ia tetap dianggap bersalah oleh Kesultanan Palembang, dan akhirnya digantikan oleh Raja Depati Bangsa Rajo yang memimpin pada tahun 1650-1686.<sup>215</sup>

Masih pada abad ke-17, di bagian Utara Bengkulu (sekarang masuk wilayah Kabupaten Mukomuko) juga terdapat Kerajaan Anak Sungai yang berkedudukan di pinggir sungai Air Majunto (sekarang diperkirakan 20 KM ke arah Timur dari Kecamatan Kota Mukomuko, Ibukota Kabupaten Mukomuko). Kerajaan Anak Sungai berdiri di bawah pengaruh dan merupakan bagian dari Kerajaan Indrapura di Pesisir Selatan (Sumatera barat bagian Selatan). Kerajaan Anak Sungai tersebut dipimpin oleh seorang Sultan bernama Sultan Encik Redik dan bergelar Sultan Saidi Syarif, keturunan raja-raja dari Pariaman. Dalam upaya memisahkan diri dari Kerajaan Indrapura, pada tahun 1687 terjadi kerusuhan di Kerajaan Anak Sungai. Kemudian berkat bantuan dari *East India Company* (EIC), organisasi perdagangan Kolonial Inggris saat itu, Kerajaan Anak Sungai berhasil menjadi Kerajaan yang mandiri dan terlepas dari Kerajaan induknya yaitu Kerajaan Indrapura.<sup>216</sup> Secara rinci kerajaan-kerajaan pra-Islam itu meliputi:

---

<sup>214</sup>Etnis Lembak merupakan etnis asli masyarakat Bengkulu yang sampai sekarang termasuk dalam rumpun Melayu Bengkulu Besar.

<sup>215</sup>*Ibid.*, hlm. 25-26.

<sup>216</sup>Atas keberhasilannya memisahkan diri dari Kerajaan Indrapura, Kolonial Inggris berhasil menguasai Kerajaan Anak Sungai. Maka, sejak saat itu (1695) Inggris memperoleh hak monopoli perdagangan Belanda di Kerajaan Anak Sungai. Pada tahun 1717 kemudian Inggris membangun benteng di daerah Mukomuko yang disebut Benteng Yohana. *Ibid.*, hlm. 27.

### **a. Kerajaan Sungai Serut (1550-1570 M)**

Menurut naskah Melayu, di pesisir Barat Sumatra terdapat satu kerajaan kecil Sungai Serut yang berkedudukan di sekitar muara Sungai Serut, yaitu mudik Kualo Air (sungai) Bengkulu sekarang berada di sebelah kanan yang disebut Bengkulu Tinggi. Sungai Serut adalah sebuah sungai yang cukup panjang dan lebar untuk memudahkan transportasi ke pedalaman dan membawa hasil hutan ke muara.

Selanjutnya, disebutkan bahwa raja pertama kerajaan Sungai Serut adalah Ratu Agung, yang menurut kepercayaan rakyat adalah Dewa dari Gunung Bungkok yang sakti, sebuah gunung yang perwujudannya seperti orang tua yang duduk dan sudah bungkok punggungnya. Kepercayaan asal dari Dewa memang hampir merata di negara-negara Timur pada masa itu, tetapi pada masa sekarang sudah tidak lagi masuk akal. Maka dari itu, ada riwayat lain yang mengatakan bahwa Ratu Agung itu berasal dari Mojopahit, alasan ini dapat diterima akal karena pada permulaan abad XVI bangsawan Mojopahit mereka terpecah karena jatuhnya Kerajaan Mojopahit, yang kemudian diganti oleh Kerajaan Demak.

Pendapat lain juga mengatakan, kalau kita perhatikan sejarah Banten, yang memberitakan bahwa Sultan Maulana Hasanudin (1546-1570), putra Sunan Gunung Jati yang menikah dengan Pangeran Ratu Nyawa (putri Sultan Demak), mempunyai seorang putra bernama Ratu Agung. Maka, dapat diambil kesimpulan bahwa Ratu Agung itu tidak berasal dari Mojopahit, akan tetapi berasal dari Banten. Sebagai seorang Pangeran merangkap pedagang yang mengumpulkan lada di Sungai Serut, ia sambil membina satu Kerajaan Sungai Serut yang mengumpulkan hasil bumi dari pedalaman, terutama lada untuk Banten.

Pendapat itu diperkuat oleh peristiwa, bahwa yang menggantikan Sultan Hasanudin (raja pertama Banten) bukan putranya Ratu Agung, tetapi Pangeran Yusup (1579-1580)

Muhammad Pangeran Sedangrana (1580-1596), Abdul Kadir (1596-1651), dan Abdul Fatah Sultan Ageng (1651-1682).<sup>217</sup>

Kita mengetahui berdasarkan sejarah, bahwa Kerajaan Islam Banten sebagai negara maritim sejak awal abad XVI menduduki tempat penting dalam perdagangan di pantai Barat Sumatra melalui Selat Sunda. Malahan, pada abad XVI Banten merupakan bandar terbesar di sebelah barat pulau Jawa, sebagai pusat perdagangan internasional, di mana hadir para pedagang Portugis, Belanda, Inggris, Arab, Turki, Persi, China, Keling, Pegu, Malaya, Bengal, Gujarat, dan daerah Nusantara (Bugis, Jawa, Melayu, dan lain-lain). Banten sebagai kerajaan pasisir lebih mementingkan pelayaran dan perdagangan di mana raja dan keluarga turut mengambil bagian.<sup>218</sup>

Kerajaan Sungai Serut ini diperkirakan muncul pada pertengahan abad XVI. Karena menurut sejarah Banten, karya Prof. Hossein Djajadiningrat, Sultan Banten Hasanudin pernah melakukan perjalanan bersama Ratu Balo dan Ki Jongjo ke Lampung, Indrapura, Selebar, dan Bengkulu. Sultan Banten Hasanudin kemudian menikah dengan seorang putri dari Sultan Indrapura dan menerima hadiah perpernikahan daerah pantai barat Sumatera sejauh Air Itam ke Utara.<sup>219</sup> Dengan ikatan perpernikahan ini, mulailah pengaruh Kerajaan Banten atas daerah pesisir barat Sumatera tersebut, sesuai dengan pendapat Wiliam Marsden<sup>220</sup> dan masuknya di pesisir Bengkulu pertengahan abad XVI.

Rakyat Kerajaan Sungai Serut disebut Rejang Sabah<sup>221</sup> dengan Ratu Agung sebagai Raja pertama (1550-1570), ia mempunyai 7 orang anak, yaitu Raden Jili, Manok Mincur, Lemang Batu, Taju

---

<sup>217</sup>H.J. de Graaf, *Geschiedenis van Indonesia*, \_sGravenhage/Bandung, 1959), hlm. 482. Dalam, Abdullah Sidik, *Ibid.*, hlm. 2.

<sup>218</sup>Sartono, C.S. *Sejarah Nasional Indonesia*, (Jakarta: 1976, Jilid III), hlm. 37. Dalam, Sidik, *Idem.*, hlm: 3

<sup>219</sup>Hossein Djajadiningrat, *Critische Beshowing van de Sadjarah – Banten*, Haarlem, 1913, hlm. 34.

<sup>220</sup>Wiliam Marsden, *The History of Sumatera*, (Kuala Lumpur, Malaysia, 1966), hlm. 212

<sup>221</sup>Abdullah Siddik menyebut; suku bangsa Rejang yang berasal dari Lebong, mereka tinggal di dataran tinggi Bukit Barisan yang menyebar ke pesisir karena banyak jumlahnya daripada suku bangsa Lembak yang minoritas. Abdullah Siddik, *Sejarah...*, hlm. 3.



3

Rumpun, Rindang Papan, Anak Dalam Muara Bengkulu, dan Putri Gading Cempaka. Pada masa pemerintahan Anak Dalam (1550-1615) wilayah kekuasaannya meluas ke utara sampai ke dusun-dusun di tepi Air Lais dan Air Ketahun dan ke selatan sampai ke Air Lempuing.

Pada masa pemerintahan Anak Dalam pula, sekitar akhir abad XVI telah berdatangan para pedagang dari Aceh ke Bandar Kecil Sungai Serut dan bermukim di bukit dekat pantai, yang hingga sampai kini terkenal dengan sebutan Bukit Aceh, untuk membeli lada dan hasil bumi lainnya. Sementara, menurut Tembo Bengkulu, putra Sultan Aceh yang juga pedagang pernah melihat Putri Gading Cempaka yang cantik molek itu, lantas kejadian ini disampaikan kepada ayahnya Sultan Iskandar Muda (1607-1636). Akhirnya, demi memperkuat pengaruhnya, beliau menyetujui putranya meminang putri disertai oleh satu pasukan, akan tetapi ditolak oleh Anak Dalam. Sebagai akibat dari penolakan tersebut, putra Sultan Aceh memerintahkan panglima pasukan laut memerangi Anak Dalam. Peperangan ini tidak berjalan seimbang, rakyat mempertahankan daerahnya dengan sungguh-sungguh sehingga banyak memakan korban yang bergelimpangan di Sungai Serut dan hanyut ke hulu sungai.<sup>222</sup>

Kemudian, Raja Anak Dalam melarikan diri ke pedalaman (Gunung Bungkok) dan kerajaannya musnah. Peristiwa berdarah ini terjadi sekitar tahun 1615, dan sejak peristiwa peperangan ini, Sungai Serut berubah nama menjadi Sungai Bengkulu<sup>223</sup>. Dengan peristiwa tersebut, maka orang-orang Rejang di Luak Pesisir (Rejang Sabah) kehilangan rajanya dan berkeliaran tanpa pemimpin kesatuan mereka. Setiap dusun dikepalai oleh seorang pemimpin yang dipilih oleh rakyatnya dan bertugas memimpin serta menegakkan adat istiadat yang berlaku di dusun sebagai masyarakat hukum adat. Semua adat istiadat itu diketahui mereka secara lisan turun temurun.<sup>224</sup>

#### **b. Kerajaan Selebar (1565-1638 M)**

Pada abad XVI, selain Kerajaan Sungai Serut, berdiri pula Kerajaan kecil Jenggalo, berpusat di Jenggalo dan daerahnya berada di

---

<sup>222</sup>*Ibid.*, hlm. 4.

<sup>223</sup>Istilah Bengkulu berasal dari kata-kata *Bangkai ke hulu*.

<sup>224</sup>*Ibid.*, hlm. 4.



3  
sebelah selatan Kerajaan Sungai Serut. Menurut riwayat, Kerajaan Selebar berasal dari Kerajaan Jenggalo, yang didirikan oleh seorang rakyat yang pemberani dan bijaksana yang namanya tidak disebut. Berkat kemampuan dan keberaniannya, beliau memperluas wilayah kerajaannya ke daerah-daerah sekelilingnya. Kata Jenggalo merupakan singkatan dari huruf-huruf kata uraian: *jenggal* (kuasai) dan *segalo* (semua).<sup>225</sup>

3  
Ada pula riwayat yang mengatakan, Kerajaan Selebar dibina oleh Ranga Janu, salah satu kerabat Mojopahit<sup>226</sup>. Menurut sejarah, peristiwa runtuhnya Kerajaan Mojopahit karena penaklukan Kerajaan Demak antara 1518-1521 oleh Adipati Unus (penguasa Demak), beberapa bangsawan Mojopahit yang juga pedagang menuju Bengkulu. Pada abad inilah diperkirakan kedatangan Ranga Janu dan adiknya Ranga Beru ke daerah Bia Paku dari wilayah Kerajaan Jenggalo dan bermukim. Kemudian menyusul adiknya Rio (Ario) Bina yang pandai memikat hati raja, sehingga ia dijadikan kepala daerah Bia Paku dan diberi gelar; Rio Kajang Sebidang.

Setelah Raja Jenggalo wafat, maka rakyat memilih Ranga Danu sebagai penggantinya karena perilakunya yang bijaksana. Peristiwa ini terjadi sekitar tahun 1565. Beliaulah yang memindahkan kedudukannya ke Bandar. Selebar yang letaknya sangat strategis dan menguntungkan niaga di teluk Selebar yang aman dari gelombang ganas Samudra Hindia. Dengan ini, mulailah terkenal dengan Kerajaan Selebar dengan Rajanya Ranga Janu dengan gelar Deputi Payung Negara (1565-1638).

Pendapat ini dapat disimpulkan dari hasil peristiwa perjalanan Sultan Banten Hasanudin ke Lampung, Indrapura, Selebar (meliputi dusun-dusun yang terbentang mulai dari Sungai Lempuing sampai ke Sungai Ngalam, dan rakyatnya terdiri dari suku bangsa Lembak dan 3  
erawai yang berprofesi sebagai petani kebun lada). Gelar Pangeran bagi kepala masyarakat Hukum Adat di wilayah ini diberi oleh Raja Selebar, diantaranya; Adipati Kemang Agung (Seluma) yang

---

<sup>225</sup>F.Burhan, *Bengkulu Dalam Sejarah*, (Jakarta: 1988.), hlm. 187.

<sup>226</sup>Adatrechtbundel XXII, hlm. 31, Abdullah Siddik, *Ibid.*, hlm. 5.

dinaikkan tingkatnya sebagai Pangeran Alas, Kongkai, dan Ngallam.<sup>227</sup>

Bandar kecil Selebar merupakan pusat perdagangan lada yang bermutu baik di daerah Bengkulu. Sungai Selebar yang cukup panjang dan lebar dapat memudahkan rakit yang terbuat dari bambu dan sampan untuk mengayuh dayungnya ke pedalaman dan juga sebaliknya. Di Selebar ini pula terdapat *Keramat Reak*, pemakaman para raja Selebar yang memakai nama *Rio* (Ario).<sup>228</sup>

### c. Kerajaan Depati Tiang Empat (1505-1640 M)

Pada abad XVI terletak di daerah pegunungan Dataran Tinggi Bukit Barisan, ada sebuah Kerajaan Depati Tiang Empat dengan Rajo Depatinya yang berpusat di Lebong. Daerah kekuasaannya meliputi 4 Luak; yaitu Luak Lebong, Luak Ulu Musi, Luak Lembak Beliti, dan Luak pesisir. Pertalian antara Rajo Depati dengan empat Depati yang lain adalah bagaikan Rajo Depati memegang peti Adat dan empat Depati yang lain memegang anak kuncinya.<sup>229</sup> Dengan mayoritas masyarakatnya adalah suku bangsa Rejang.

Suku bangsa Rejang terkenal dengan adat dan hukum adatnya sendiri yang dapat menarik perhatian dunia ilmu pengetahuan. Di dalam penjelmaan dan pelaksanaannya, adat Rejang merupakan dasar hukum dan tata tertib kehidupan suku bangsa Rejang. Ia mengatur bukan hanya persoalan hubungan individu dan keluarga, tetapi mengatur juga hubungan antara masyarakat dengan masyarakat hukum adatnya. Lazimnya, adat itu tidak tertulis dan disampaikan secara lisan turun-temurun. Adat yang dimaksud tersebut tidak bersifat *statis* melainkan *dinamis*, yaitu selalu mengalami perkembangan.<sup>230</sup>

Menurut riwayat, pada mulanya suku bangsa Rejang dalam jumlah kelompok kecil hidup mengembara di Renah Sekalawi atau Pinang Belapis, yang terletak di lembah yang luas, subur, dan dialiri oleh Air Sungai Ketahun beserta anak-anak sungainya (daerah Lebong

---

<sup>227</sup>William Marsden, *The History...*, *Ibid*, hlm.212.

<sup>228</sup>Abdullah Siddik, *Sejarah...*, hlm. 6.

<sup>229</sup>Abdullah Siddik, *Hukum Adat Rejang*, ( Jakarta: Balai Pustaka, 1980), hlm. 59.

<sup>230</sup>*Ibid.*, hlm. 12.

sekarang). Di daerah itu, mereka mudah sekali hidup dari hasil-hasil hutan rimba yang subur, dan hasil ikan yang melimpah dari Sungai Ketahun dengan anak sungainya yang banyak, serta Danau Tes yang luas untuk memepermudah transportasi.

Sekumpulan manusia yang hidup bersama secara menetap, merupakan bentuk masyarakat yang bersifat *komunal* (komunal). Artinya, tiap-tiap anggotanya belum mempunyai milik perseorangan. Semuanya masih milik bersama dan mereka bersama pula menikmati segala keuntungan serta menanggung kerugian secara bersama-sama. Ajailah yang memimpin mereka dalam menunaikan segala kepentingan bersama itu, baik dalam mempertahankan diri dari gangguan-gangguan dari luar, gangguan dari mahluk halus, bencana alam, serta dalam menjamin berlakunya adat istiadat mereka.

Dengan demikian, dapat diuraikan tugas Ajai sebagai pemimpin masyarakat sebagai berikut;

**7** *Pertama*, Ajai Bitang memimpin sekumpulan masyarakat yang menetap di Pelabai, suatu tempat yang berada di Marga Suku IX (sekarang daerah Lebong).

*Kedua*, Ajai Begelan Mato memimpin sekumpulan masyarakat yang menetap di Kuteui Belek Tebo, suatu tempat yang berada di Marga Suku VIII (sekarang di daerah Lebong).

*Ketiga*, Ajai Siang memimpin sekumpulan masyarakat yang menetap di Siang Lakat, suatu tempat yang berada di Marga Jurukalang (sekarang di daerah Lebong).

*Keempat*, Ajai Tiew Keteko memimpin sekumpulan masyarakat yang menetap di Bandar Agung, suatu tempat yang berada di Marga Suku IX yang sekarang.<sup>231</sup>

Pada zaman Ajai di Renah Sekalawi diperkirakan pertengahan abad XIV dan mulai dikenal dengan sebutan Rejang Tiang Empat. Pada masa Ajai ini pula masyarakat Rejang Tiang Empat mulai berkembang dan bertebaran di sekitar dataran tinggi Bukit Barisan yang sangat luas itu. Berdasarkan catatan sejarah pula, pada masa Ajai ini, datang ke Renah Sekalawi 4 orang Biku kakak beradik dari

---

<sup>231</sup>Abdullah Siddik, *Sejarah...*, hlm. 14.



7

Mojopahit, yaitu Biku Sepanjang Jiwo, Biku Bembo, Biku Bejenggo, dan Biku Bermano.

Menurut Abdullah Siddik, keempat Biku tersebut bukan datang dari Mojopahit, melainkan mereka datang dari Kerajaan Melayu yang disebut dalam Negarakertagama: Darmacraya, pimpinan Adicawarman, negara bagian Kerajaan Mojopahit yang kemudian pindah berkedudukan di Pegunungan Minangkabau (1347).<sup>232</sup>

Di bawah kepemimpinan keempat Biku itulah, suku bangsa Rejang mengalami pertumbuhan penduduk yang sangat cepat dan banyak bertebaran ke mana-mana, mereka mulai bercocok tanam di sawah di samping berladang. Sudah mulai muncul kebudayaan, adat istiadat, serta tulisan sendiri, yaitu terkenal dengan sebutan Tulisan Rencong, yang cara menulisnya dilakukan dari kiri ke kanan secara garis melintang (horisontal), seperti menulis tulisan latin.

#### d. Kerajaan Sungai Itam ( pertengahan abad 17 M) 3

Pada pertengahan abad XVII terdapat kerajaan kecil Sungai Itam, yang rakyatnya terdiri dari suku bangsa Lembak dan berkedudukan di Sungai itam. Menurut naskah Melayu, pendiri kerajaan ini adalah Senggaran Pati, seorang yang berasal dari Lembak Beliti, dusun Taba Pingin Pucuk, Palembang. Oleh Sultan Palembang ia dijatuhi hukuman seumur hidup dengan tugas mengasuh dan menjaga tempat pemandian keluarga raja di Sungai Musi, karena difitnah melakukan perzinaan dengan anak gadis pamannya dan membunuh pamannya sendiri. Dengan tugas seperti itu, maka Senggaran Pati terkenal dengan nama Aswanda.

3 Pada suatu ketika, karena kelalaiannya menjaga keluarga raja, putri Sultan Palembang yaitu Sinar Rembulan disambar buaya besar dan pemuda Aswanda ditugaskan untuk mencari dan membunuh buaya itu, dan ia berhasil menjalankan tugasnya itu, kemudian ia melarikan diri ke Kerajaan Sungai Lemau dan meminta suaka. Pada saat itu Kerajaan Sungai Lemau diperintah oleh Bagindo Sebayam.

Karena Aswanda berkelakuan baik dan berasal dari keturunan bangsawan, maka ia diambil menantu oleh Bagindo Sebayam dan diberi sebagian dari wilayah kerajaannya, yaitu daerah pesisir yang

---

<sup>232</sup>*Ibid.*, hlm. 14.



terbentang antara Sungai Itam dan Sungai Bengkulu, ke hulu sampai Sungai Renah Kepahyang serta ke hilir sampai ke pinggir laut. Peristiwa ini terjadi sekitar tahun 1650. Para keturunan Aswanda menyangkal mengenai asal-usul leluhurnya seperti yang dinyatakan dalam naskah Melayu, dan menganggap bahwa leluhurnya berasal dari Mojopahit atau Pagaruyung. Menurut J.A.W. van Ophuysen, Tuan Kasuanda (Aswanda) datang dari Mojopahit atau Pagaruyung.<sup>233</sup>

Menurut pendapat Abdullah Siddik, kedua keterangan di atas adalah benar-benar, karena pada jaman runtuhnya Kerajaan Mojopahit (1513-1528) para bangsawan Mojopahit terpecah dan ada yang masuk ke daerah pedalaman Palembang. Akan tetapi, sudah dipastikan tidak datang dari Pagaruyung. Bila ditinjau dari sudut pandang sejarah, yaitu abad XVII dapat diterima mengenai asal-usul Senggana Pati (Aswanda) dari Kerajaan Mojopahit yang datang lalu mentap di wilayah pedalaman Kesultanan Palembang. Ada pun yang memerintah Kerajaan Sungai Itam yang pertama adalah Aswanda dengan gelar Depati Bangsa Raja (1650-1686). Pada masa pemerintahan Depati Bangsa Raja inilah EIC dengan kapal layar niaganya yang besar tiba di muara Sungai Bengkulu.<sup>234</sup>

#### **e. Kerajaan Anak Sungai (abad 16 M)**

Pada abad XVI yang lalu, di bagian paling Utara Provinsi Bengkulu (sekarang), terdapat satu Kerajaan kecil bernama Kerajaan Anak Sungai. Wilayah kekuasaannya terdiri dari lembah-lembah Sungai Menjuto di utara sampai Air Urai Urai di selatan. Sultannya bernama Encik Redik, keturunan dari raja-raja di Pariaman dengan gelar Sultan Saidi Syarif dan berkedudukan di Menjuto. Kerajaan ini meliputi daerah-daerah Negeri Empat Belas Kota (Mukomuko, Negeri Lima Kota (Bantal), Negeri Proatin nan kurang satu enam puluh (Seblat), dan Ketahun.<sup>235</sup>

Secara tradisional Kerajaan Anak Sungai dianggap sebagai rantau dari Kerajaan Minangkabau, dan pada permulaan abad XVII

---

<sup>233</sup>J.A.W. van Ophuysen, *Let over het ontstaan van eenige regentschappen in de ass residentie Benkoelen, T.B.G. 11861*), hlm. 193.

<sup>234</sup>Abdullah Siddik, *Sejarah...*, hlm. 25.

<sup>235</sup>J.K. Wells, *The British West Sumatran Presidency*, Kuala Lumpur: Malaysia, 1977), hlm. 4.

3

merupakan Provinsi dari kerajaan Indrapura di bawah Sultan Muzaffar Syah (1629-1660) rakyatnya terdiri dari penduduk asli dusun yang terkenal dengan sebutan Suku Anak Sungai, anak pesisir yang menetap di daerah itu membuka ladang padi sambil berkebun lada, yaitu sejumlah kecil orang-orang Palembang dan Jambi. Adapun mayoritas adalah orang-orang Padang Darat yang banyak berdagang di pasar sebagai pedagang.

### 3. Bengkulu Masa Kolonial (1685-1945 M)

Masa kolonial diawali oleh datangnya para pedagang Eropa ke wilayah Nusantara, serta ada kaitannya dengan jatuhnya Malaka ke tangan Portugis pada tahun 1511, di mana para pedagang Eropa lainnya, termasuk Inggris, sebagian menuju jalur pelayaran mereka ke Nusantara.<sup>236</sup> Hubungan Inggris dengan Kerajaan-Kerajaan yang ada di wilayah Bengkulu bermula dari hubungan dagang, dan melakukan hubungan perdagangan langsung dengan rakyat Kerajaan-Kerajaan di wilayah Bengkulu. Barang perdagangan terbesar di Bengkulu dan diminati oleh pedagang Eropa saat itu adalah lada.<sup>237</sup> Lambat laun perjanjian dagang yang dibuat Inggris dengan kerajaan-kerajaan di Bengkulu, menjadi berubah sifat yaitu kolonialistik.

Tahun 1714 Inggris membangun benteng baru yaitu Fort Marlborough di Ujung Karang tepi pantai (sekarang dinamakan Tapak Padri. Sebelumnya Inggris pernah membangun Benteng York (sekarang, tepatnya di wilayah Kelurahan Pasar Bengkulu) sebelah Utara sekitar 4 KM dari lokasi Benteng Marlborough. Sikap Inggris lama-kelamaan menimbulkan sikap tidak senang dan benci terhadap rakyat dan raja-raja Bengkulu, yang kemudian mengakibatkan

---

<sup>236</sup>*Ibid.*, hlm. 31.

<sup>237</sup>Dalam perjalanan pertama antara EIC dengan Pangeran Sungai Lemau dan Pangeran Sungai Item pada tahun 1685, kompeni Inggris berhak mendapat hak monopoli membeli lada di daerah-daerah kekuasaan Kerajaan mereka.. sebagai imbalannya, EIC menjanjikan perlindungan Inggris dan bantuan tentara terhadap ancaman-ancaman dari luar. Selanjutnya, menurut J.K. Wills, yang dikutip Sidik, demi untuk memeperluas monopoli lada, EIC mengadakan perjanjian-perjanjian serupa dengan para raja dan kepala masyarakat hukum adat lainnya di Pesisir Barat Sumatera bagian Selatan. Dalam waktu sekitar setengah abad, pusat-pusat pemasaran dagang EIC telah meluas dari Majunto di bagian Utara sampai Krue di bagian Selatan. Dalam J.K. Wills, *The British West Sumateran Presidency*, (Kuala Lumpur: Malaysia, p.6), *Ibid.*, hlm. 30.

terjadinya pemberontakan massal untuk mengusir Inggris dari tanah Bengkulu. Pada tahun 1805 Thomas Parr menggantikan Walter Ewer. Dalam peristiwa itu Thomas Parr dibunuh oleh rakyat Bengkulu karena kekejamannya terhadap rakyat Bengkulu, yang kemudian digantikan oleh Thomas Stamford Raffles pada tahun 1818.<sup>238</sup> Berdasarkan Traktat London pada tahun 1824, wilayah Bengkulu harus diserahkan oleh Kolonial Inggris kepada Kolonial Belanda. Kemudian pada tahun 1825 Inggris pindah menuju ke Singapura, sedangkan Bengkulu mulai diduduki oleh Kolonial Belanda.<sup>239</sup>

Masa Kolonialisme Belanda di Bengkulu ditetapkan dari diberlakukannya traktat London hingga masuknya Jepang ke Indonesia yaitu dimulai pada tanggal 6 April 1825 hingga tanggal 8 Maret 1942. Pada masa ini awalnya ditandai dengan diturunkannya status ke gubernuran Inggris oleh Belanda ke status yang lebih rendah di bawah pimpinan oleh seorang asisten residen. Asisten Residen pertama adalah E.A. Francis (1826-1828) mengeluh bahwa Bengkulu adalah daerah koloni Belanda yang berada di luar Jawa yang paling tidak menguntungkan. Hal ini bukan tidak beralasan. Sebelumnya Raffles mampu membangun Bengkulu tentunya dengan dana yang tidak sedikit. Biaya besar untuk perawatan jalan, bangunan, dan membayar gaji pegawai ternyata tidak sebanding dengan pemasukan daerah ini. Pengganti E.A. Francis adalah J.H. Knoerle (1828-1833) adalah seorang yang keras dan kejam. Sikap angkuhnya terhadap para raja dan kepala masyarakat hukum adat serta rencananya untuk memusnahkan bangsawan Bengkulu dan sekitarnya menyebabkan perlawanan rakyat.

Berdasarkan catatan sejarah, sebenarnya Belanda sudah pernah menjalin hubungan dengan kerajaan-kerajaan yang ada di Bengkulu sejak tahun 1685, ketika mereka mengirimkan 3 buah kapal yang dipenuhi oleh tentara Kerajaan Banten untuk melakukan perjanjian dagang dengan raja-raja di Bengkulu. Akan tetapi, secara resmi

---

<sup>238</sup>Dalam sebuah perjalanan, Raffles didampingi oleh Dr. Arnold ke Ulu Pasemah Manna, menemukan bunga raksasa, yang oleh penduduk setempat disebut tempat sirih setan, kemudian sekarang masyarakat menyebutnya dengan nama bunga *Rafflesia Arnoldi*, Abdullah Siddik, *Sejarah*, hlm. 19.

<sup>239</sup>*Ibid.*, hlm. 20.



Belanda menduduki Bengkulu sebagai kolonial pada tahun 1825 di bawah pimpinan Assiten Residen pertama E.A. Francois. Selama dalam masa penjajahan Belanda, status Bengkulu dinaikkan menjadi Karesidenan dengan Undang-Undang Simbur Cahaya yang disesuaikan dengan adat dan kondisi di Bengkulu. Pada tahun 1899, wilayah Lebong mulai dibuka sebagai daerah penambangan emas besar-besaran oleh *Mijnbouw Maatschappij Rejang Lebong* (MMRL). Selanjutnya, tahun 1904 Lebong dimasukkan ke dalam wilayah Karesidenan Bengkulu. Kemudian, pada tahun 1919 Belanda membagi wilayah Bengkulu menjadi 6 Afdeling yaitu; Bengkulu, Seluma, Manna, Kaur, Kroy, dan Afdeling Lebong. Setiap wilayah Afdeling diperintah oleh seorang Kontrolir.<sup>240</sup>

Penduduk Bengkulu berdasarkan sumber Pemerintahan Kolonial Belanda<sup>241</sup> terbentuk dari orang-orang yang berasal dari Bukit Barisan yaitu Rejang, Pasemah, Lampung, Minangkabau dan migrasi orang Jawa melalui kolonisasi yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Migrasi penduduk dari daerah asal menuju daerah baru dapat membentuk suatu identitas baru yaitu;

1. Perpindahan orang Rejang yang berasal dari dataran tinggi Rejang Lebong menuju daerah pantai (Lais). Mereka mendirikan pemukiman baru di tepi Sungai Air Bintuhan dan Air Padang, daerah ini dikenal dengan daerah Rejang pesisir.
2. Menurut informasi Belanda dalam *KTT* 938, 1928, menjelaskan bahwa Orang Minangkabau kemudian datang melalui Indrapura masuk sampai menuju ke daerah Kaur (Bengkulu bagian selatan). Di sini mereka bercampur dengan etnis lain yang berasal dari Pasemah (Palembang), sehingga membentuk suatu identitas baru yaitu orang Kaur. Di samping itu juga dijelaskan bahwa abad ke-18 daerah pesisir pantai Muara Sungai Sambat telah berkembang hingga ke Muara

---

<sup>240</sup>Sutrisno Kutoyo dkk, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Bengkulu*, (Bengkulu: P#KD, 1978), hlm. 10.

<sup>241</sup>Disarikan dari Lindayanti, -Migrasi Suku Bangsa di Provinsi Bengkulu Perspektif Sejarah dalam *Diskusi Penyusunan Program Kegiatan Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya: Aksara Ka Ga Nga di Provinsi Bengkulu*, Oktober 2012. Dalam Tim Penulis *Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya: Aksara Ka Ga Nga di Provinsi Bengkulu*, ( Padang: BPSNT Padang ,2012), hlm. 42.



Nasal yang terlebih dahulu didiami oleh suku Buai Harung (Waij Harung) dari Palembang, kemudian diambil alih oleh orang-orang yang berasal dari Pagaruyung, dan kemudian menjadi orang Kaur.<sup>242</sup>

3. Sebagian dari Suku Buai Harung terdesak ke Lampung dan membaur dengan penduduk setempat dan dikenal sebagai orang Abung. Suku Buai Harung yang bermukim di Kaur juga merupakan percampuran antara orang dari sekitar Bengkulu dengan orang Pasemah, misalnya di dusun Muara Kinal (Marga Semidang) kemudian bergabung dengan orang Gumai yang berasal dari Pasemah Lebar dan menjadi Marga Semidang Gumai.
4. Percampuran orang Pasemah dengan orang Kaur selalu terjadi hingga abad ke-19. Kedatangan orang Pasemah dengan ditandai mendirikan pemukiman di Hulu Sungai Air Tetap, kemudian dikenal dengan marga Tetap ini bergabung lagi dengan orang Kaur dan menjadi Marga Tetap.
5. Dalam *Memori Van Overgrave onderafdeeling Kaoer*, 1928, KIT 938 memuat penjelasan bahwa di Kaur terdapat juga orang-orang yang berasal dari daerah Semendo Darat yang datang dari Dataran Tinggi Palembang dan bertempat tinggal di Muara Nassal.
6. Selanjutnya penduduk Marga Ulu Nassal, merupakan campuran dari orang Semendo Darat dan Mekakau (Palembang).
7. Begitu pula dengan Manna, penduduknya terdiri dari orang Serawai yang berasal dari Pasemah Lebar (Pagar Alam), kemudian mereka pindah dan bermukim di Dusun Hulu Alas, Hulu Manna, Padang Guci, Ulu Kinal.
8. Daerah Pantai Lais, kemudian mendapat tambahan penduduk yang berasal dari Minangkabau ke daerah Orang Rejang, yang akhirnya menjadi cikal bakal Kerajaan Sungai Lemau.

---

<sup>242</sup>Zusneli Zubir, *9* *ninggalan Sejarah dan Potensi Wisata Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu*, Padang, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT), Padang Press, 2011. Dalam Tim Penulis *Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya: ...*, hlm. 42.

9. Menurut P.Wink, daerah pantai juga terdapat orang Melayu dan kemudian bercampur dengan orang Rejang, dan mereka bermukim di sekitar pasar, seperti Pasar Seblat, Pasar Kerkap yang dipimpin oleh seorang *Datuk*.

Pergerakan penduduk dari daerah asal menuju sekitar Bengkulu terus terjadi hingga abad ke-19. Mereka menyebar di daerah-daerah Bengkulu seperti:

1. Kelompok Orang Rejang, mereka bermukim di Rejang, Lebong, sebagian Pesisir Pantai bagian sebelah barat dari Bukit Barisan, Lembak Beliti di selatan, Seblat hingga ke sungai Ipuh di sebelah utara.
2. Orang Pasemah atau *Midden Maleiers* bermukim di Hulu Sungai Manna, Air Kinal, Air Talla, dan di daerah sekitar Aliran Sungai Kedurang dan Sungai Padang Guci.
3. Orang Serawai berada di daerah Manna, Seluma, Rejang dan Bengkulu.
4. Orang Semendo berada di daerah Muara Sungai Luas dekat Kaur.
5. Orang Mekakau bermukim di daerah Hulu Air Nassal (Kaur) dan di Marga Way Tenong (Kruei).
6. Orang Kaur berada di daerah Pesisir pantai Kaur.
7. Orang Lampung bermukim di Marga Way Tenong, sebagian besar daerah Kruei, aliran Sungai Nasal (Kaur).
8. Orang Minangkabau terutama berada di Mukomuko. Meskipun mereka menyebar dan membaur dengan penduduk lain sehingga membentuk suku bangsa baru, seperti dijelaskan pada pembahasan terdahulu.
9. Orang Lembak bermukim di Muara Sungai Itam, rajanya berasal dari Kerajaan Majapahit.

Ketika Bengkulu berada di bawah kekuasaan Inggris, di daerah sekitar pantai Bengkulu sering berjangkit penyakit menular, sehingga banyak penduduk Bengkulu meninggalkan desanya untuk mencari tempat yang lebih baik. Akibatnya, penduduk yang berada di setiap desa di sekitar pantai Bengkulu menjadi berkurang, meskipun pihak pemerintah Inggris telah mengeluarkan peraturan pelanggaran untuk

pindah, namun hal itu tetap terjadi. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5**

Nama Distrik dan Jumlah Penduduk Bengkulu Tahun 1831-1832<sup>243</sup>

<b>Nama Distrik</b>	<b>Jumlah Dusun</b>	<b>Jumlah Penduduk</b>
Bengkulu	-	10.000
Kaur	59	5.350
Kruei	64	4.702
Muko-Muko	89	9.448
Seluma, Manna	119	7.832
Sillebar	50	6.962
Sungai Itam	42	4.122
Sungai Lemau	143	12.817
<b>Jumlah Total</b>	<b>558</b>	<b>61.233</b>

Untuk mengatasi berkurangnya penduduk Bengkulu saat itu, pemerintah Inggris mendatangkan penduduk dari Madagaskar, Mozambique, Cina, para hukuman Bengkulu dan Budak-Budak Nias, di samping adanya para pendatang dari daerah Bugis dan orang Madura. Empat puluh tahun kemudian Kota Bengkulu terlihat masih sedikit penduduknya, bila dibandingkan dengan daerah-daerah lain yang ada di sekitarnya. Hal ini dapat dilihat berdasarkan tabel berikut:

**Tabel 6**

Jumlah Penduduk Bengkulu Tahun 1874-1875<sup>244</sup>

<b>Nama Daerah</b>	<b>Tahun 1874</b>	<b>Tahun 1875</b>
Kota Bengkulu	6.544	6.753
Muko-Muko	18.213	18.736
Lais	13.108	13.141

<sup>243</sup>Data ini diambil dari E.A. Francis, -Bengkoelen in 1833ll ,*TNI 4* 1rg le deel, 1642, halaman 423-424 dalam Lindayani, 2012. Dikutip dari Dalam *Tim Penulis Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya: Aksara Ka Ga Nga di Provinsi Bengkulu*, ( Padang: BPSNT Padang , 2012), hlm. 44-45.

<sup>244</sup>Algemeen Vlag Residentie Bengkoelen , tahun 1875 dan Lindayani, 2012. Dalam *Tim Penulis Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya: Aksara Ka Ga Nga di Provinsi Bengkulu*, ( Padang: BPSNT Padang , 2012), hlm. 46.

Ommelanden	22.859	22.572
Seluma	20.915	20.769
Manna	23.555	23.819
Pasar Ulu Manna	2.595	2.613
Kaur	9.635	9.635
Kruei	18.044	18.044
Enggano	6.000	6.000
<b>Jumlah Total</b>	<b>141.468</b>	<b>142.082</b>

Dari tabel di atas, terlihat daerah yang paling padat penduduknya adalah Manna, Ommelanden, Seluma, Muko-Muko, dan Kruei. Kalau dilihat dari perkembangan penduduk pada masa itu ada yang tetap dan tidak mengalami peningkatan seperti Kaur, Kruei, dan Enggano. Tetapi ada juga yang berkurang seperti, Seluma dan Ommelanden. Kekurangan penduduk tersebut ada kemungkinan karena disebabkan tingginya tingkat kematian karena penyakit yang selalu melanda Bengkulu secara periodik, atau mungkin saja akibat terjadinya migrasi penduduk ke wilayah lain. Akan tetapi, Kota Bengkulu, Pasar Ulu Seluma, Manna, Lais, dan sebagainya mengalami peningkatan rata-rata 0,25 hingga 4 persen.<sup>245</sup>

Sejak tahun 1900-an sampai akhir perang Dunia I tahun 1942, terjadi perkembangan yang cukup pesat di berbagai bidang dalam wilayah Bengkulu. Melihat potensi tanah Bengkulu yang begitu subur, Hindia Belanda melakukan kolonial besar-besaran untuk membuka perkebunan dan persawahan baru sampai masa datangnya pendudukan Jepang pada tahun 1942. Belanda secara resmi meninggalkan Bengkulu pada 24 Februari 1942 ketika tentara Jepang menguasai Bengkulu.<sup>246</sup>

Jepang resmi memasuki kancah perang Dunia II tahun 1941 ketika secara tiba-tiba menyerang Pearl Harbour, pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat di Pasifik. Kemudian pada tanggal 24 Februari 1942 Jepang menguasai Bengkulu dan pada tanggal 8 Maret 1942 pemerintah Hindia Belanda resmi menyerah kepada Jepang.<sup>247</sup>

---

<sup>245</sup>*Ibid.*, hlm. 46.

<sup>246</sup>*Ibid.*, hlm. 12.

<sup>247</sup>*Ibid.*, hlm. 13.



Sementara itu, masyarakat yang begitu merasa dendam dengan kolonialisme Belanda, lantas mengelu-elukan kedatangan pasukan Jepang tersebut.

Langkah pertama yang dilakukan tentara Jepang adalah membebaskan Ir. Soekarno yang telah diasingkan oleh Belanda ke Bengkulu sejak tahun 1938. Jepang dengan semboyan "*Asia untuk bangsa Asia*", mengumbar janji akan memerangi bangsa penjajah dan akan memerdekakan kepada bangsa Indonesia. Namun, pada kenyataannya Jepang bertindak lebih kejam dan menimbulkan penderitaan yang sangat mendalam, yang pada akhirnya, melahirkan pemberontakan dan perlawanan yang dilakukan masyarakat Bengkulu. Puncak kekalahan Jepang terjadi ketika Hiroshima dan Nagasaki dijatuhi bom atom oleh tentara Amerika Serikat. Jepang resmi menyerah kepada tentara Sekutu pada tanggal 14 Agustus 1945. Penyerahan tentara Jepang dapat membuka lembaran sejarah baru bagi masa depan masyarakat Bengkulu khususnya, serta umumnya bangsa Indonesia, yaitu kemerdekaan Indonesia.

#### **4. Bengkulu Masa Kemerdekaan ( mulai 1945 M)**

Masa kolonialisme Belanda di Bengkulu ditetapkan dari diberlakukannya traktat London hingga masuknya Jepang ke Indonesia yaitu dimulai pada tanggal 6 April 1825 hingga tanggal 8 Maret 1942. Pada masa ini awalnya ditandai dengan diturunkannya status ke gubernuran Inggris oleh Belanda ke status yang lebih rendah di bawah pimpinan seorang asisten residen. Asisten Residen pertama adalah E.A. Francis (1826-1828) yang mengeluh bahwa Bengkulu adalah daerah koloni Belanda yang berada di luar Jawa yang paling tidak menguntungkan. Hal ini bukan tidak beralasan. Sebelumnya Raffles mampu membangun Bengkulu tentunya dengan dana yang tidak sedikit. Biaya-biaya untuk perawatan jalan, bangunan dan guna membayar gaji pegawai ternyata tidak sebanding dengan pemasukan yang ada di daerah.

Pengganti E.A. Francis adalah J.H.Knoerle (1828-1833) adalah seorang yang keras dan kejam. Sikap angkuhnya terhadap para raja dan kepala masyarakat hukum adat serta rencananya untuk memusnahkan bangsawan Bengkulu dan sekitarnya menyebabkan perlawanan rakyat. Pada tahun 1833 perlawanan pun meletus dan

Knoerle pun mati terbunuh. Dan dalam tahun 1888 misi Katolik mulai masuk ke daerah Bengkulu dan menetap di Tanjung Sakti (Pasemah Ullu Manna) untuk menyebarkan agama Katholik kepada masyarakat Pasemah. Penambangan emas dan perak di Bengkulu dimulai pada tahun 1897 dengan dibukanya tambang emas di Lebong Donok di bawah Lebong *Gold Syndicaat* yang kemudian diambil alih oleh *Mijnbouw Maatschappy Rejang Lebong* pada tahun 1899. Mulailah daerah Lebong menjadi ramai. Kemudian pemerintah Belanda mulai membangun rumah sakit, toserba, kantor pos/telegraf dan membangun gedung sebuah sekolah EIS. Tahun 1912 mulai dibuka tambang emas dan perak pemerintah di Lebong Simpang. Menyusul kemudian tahun 1915 pembukaan tambang emas dan perak yang terletak 12 km dari Muara Aman. Tahun 1908, keresidenan Bengkulu dibagi ke dalam lima *Afdellingen* yaitu:

1. *Afdellingen* Bengkolen yang dipimpin oleh seorang kontrolinr
2. *Afdelling* Lebong dipimpin oleh asisten residen yang bertempat di Muara Aman dan dibagi dalam empat *Onder-afdeling* yaitu:
  - a. *Onder Afdelling* Lebong
  - b. *Onder Afdelling* Lais
  - c. *Onder Afdelling* Rejang yang berkedudukan di Kepahiang
  - d. *Onder Afdelling* Muko-Muko
3. *Afdelling* Seluma dipimpin oleh seorang kontrolir berkedudukan di Tais
4. *Afdelling* Manna dipimpin oleh seorang kontrolir yang berkedudukan di Manna.
5. *Afdelling* Krue dipimpin oleh seorang kontrolir yang berkedudukan di Krue.

Pada masa pergerakan kebangsaan, di Bengkulu muncullah Sarekat Islam dengan pimpinannya Haji Muhammad. Dalam tahun 1915 anggotanya hampir mencapai 30.000-an yang tersebar di masing-masing wilayah di Bengkulu. Selain Sarekat Islam muncul pula gerakan baik yang berkecimpung dalam bidang sosial maupun

pendidikan dan politik seperti Taman Siswa, Jong Isamiten Bond (JIB), Parindra, dan Muhammadiyah.

Tahun 1938 Bung Karno dipindahkan dari buangnya di Ende ke Bengkulu. Hadirnya Bung Karno di Bengkulu makin menggairahkan iklim pergerakan-pergerakan nasional di Bengkulu. Beliau pun sempat menjadi guru di Taman Siswa Bengkulu dan menjadi anggota Muhammadiyah serta mengajar di Sekolah Muhammadiyah Kebon Ross Kota Bengkulu. Saat banyak tokoh-tokoh nasional yang menjenguk dan berdiskusi dengan Bung Karno yang hal ini secara tidak langsung memberikan pengaruh yang positif bagi iklim pergerakan. Tokoh-tokoh itu seperti Buya Hamka, Mas Mansyur dan tokoh-tokoh lainnya. Sebelum Bung Karno dibuang ke Bengkulu, sebelumnya Ki Hajar Dewantara pernah menyambangi Bengkulu untuk melihat kemajuan dan perkembangan Taman Siswa di Bengkulu.

Pada masa Jepang berkuasa di Indonesia, Jepang berusaha memikat hati masyarakat Indonesia dengan mendekati tokoh-tokoh nasional. Tokoh-tokoh Islam yang pada masa Belanda dicurigai secara politik, pada masa Jepang mendapatkan tempat dan peran yang tinggi daripada pemimpin tradisional. Selain itu, Bahasa Indonesia mulai menggeser peran bahasa Belanda sebagai pengantar dalam pendidikan selain bahasa Jepang. Langkah awal Jepang di Bengkulu adalah dengan -membebaskan Bung Karno dari tempat pengasingannya yang sebelumnya dilarikan oleh Belanda ke Padang. Hal ini menandai akhir masa pembuangan Bung Karno di Bengkulu. sikap manis Jepang yang menjanjikan kemerdekaan pada awalnya berubah menjadi malapetaka bagi Indonesia khususnya Bengkulu. Jika di awal atau di pusat Jepang menunjukkan sikap baiknya pada tokoh-tokoh nasional, berbeda dengan di Bengkulu. tercatat beberapa orang korban Jepang seperti Zaenuddin. Zaenuddin mantan Ajung Jaksa zaman kolonial Belanda hilang tak meninggalkan jejak setelah diambil paksa oleh tentara Kanpetai dari rumahnya.

Di sisi lain, dengan semakin terdesaknya Jepang dengan pihak sekutu dalam perang Asia Timur Raya, maka mulailah Jepang



merekruit tenaga-tenaga pemuda Indonesia untuk dilatih bidang kemiliteran. Maka mulailah dibentuk Heiho, Pembela Tanah Air (PETA) bagi angkatan darat di Pagar Alam, sedangkan bagi angkatan udara di Kota Manna. Semua pemuda Bengkulu sangat antusias mengikuti pelatihan-pelatihan militer yang dilaksanakan Jepang. Menyerahnya Jepang terhadap sekutu adalah akhir masa penjajahan Jepang terhadap Indonesia. Soekarno dan Mohamad Hatta mewakili bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaan Indonesia.

Pada tanggal 17 Agustus 1945, Ir. Soekarno dan Drs. Mohamad Hatta, atas nama bangsa Indonesia memproklamasikan Kemerdekaan Bangsa Indonesia. Kemerdekaan Indonesia tersebut berkumandang ke seluruh pelosok Nusantara, termasuk juga di Bengkulu. Berita mengenai proklamasi tersebut baru diterima oleh masyarakat Bengkulu pada tanggal 3 Oktober 1945, Ir. Indra Tjaya ditunjuk sebagai residen Bengkulu untuk menghambat gerak Belanda yang ingin memasuki wilayah Bengkulu setelah menyerahnya Jepang pada sekutu. Para pejuang Bengkulu menggunakan taktik perang gerilya dan bumi hangus bangunan-bangunan peninggalan Belanda. TKR (Tentara Keamanan Rakyat) Bengkulu terbentuk pada tanggal 15 November 1945. Pada tanggal 5 Desember 1945 Dokter A.K.Gani diangkat sebagai organisator dan koordinator TKR se-Sumatera.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 yang diumumkan pada tanggal 15 April tahun 1948, wilayah Sumatera dibagi atas 3 provinsi yaitu Provinsi Sumatera Utara, Provinsi Sumatera Tengah, dan Provinsi Sumatera Selatan. Berdasarkan Undang-Undang ini, maka wilayah Bengkulu masuk ke dalam wilayah Provinsi Sumatera Selatan dengan M. Isa sebagai Gubernur yang berkedudukan di Kota Curup. Ketika Kota Curup terancam karena adanya agresi militer Belanda, maka M.Isa dan para stafnya pindah ke Dusun Kota Donok kemudian ke Dusun Semelako dan akhirnya ke Kota Muara Aman.

Setelah Belanda menyerang Bengkulu dari laut, darat dan udara, maka pada tanggal 7 Januari 1949, Belanda mampu masuk dan menduduki Bengkulu melalui Lubuk Linggau. M. Isa yang berada di



Muara Aman segera pindah ke dusun Taba Atas, lalu ke Lebong Tandai bersama dengan Residen Hazairin dan Gubernur Militer A.K. Gani. Maka Lebong Tandai memiliki makna historis yang tinggi bagi masyarakat Sumatera Selatan, karena disinilah pada tahun 1949 terdapat pusat pemerintahan sipil Provinsi Sumatera selatan, pusat Keresidenan Bengkulu dan markas Gubernur Militer istimewa Sumatera selatan. Namun, pada tanggal 20 April tahun 1949 daerah itu di bombardir oleh Belanda.

Pada tanggal 15 Agustus 1949 diberlakukan penghentian tembak menembak dan terjadilah perundingan pertama antara Belanda dengan A.K. Gani di Muara Aman. Keadaan mulai stabil setelah penandatanganan Konferensi Meja Bundar di Den Haag. Maka dengan ini berakhir masa perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Namun hal tersebut, masih harus dibayar mahal karena hingga tahun 1966 Bengkulu masih menjadi daerah yang terisolir karena pembangunan belum menyentuh ke daerah-daerah dikarenakan situasi politik yang belum stabil. <sup>2</sup>

Sedangkan berdasarkan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1950 *Juncto* Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1959 Bengkulu ditetapkan sebagai salah satu wilayah Keresidenan dalam pemerintah Provinsi Sumatera Selatan.<sup>248</sup> Pada tanggal 18 November 1968 atas dasar UU.No 9/1967 juncto PP.no.20/2968 keresidenan Bengkulu diresmikan menjadi Provinsi Republik Indonesia yang ke-26 dengan Gubernur petamanya adalah Ali Amin putra daerah Palembang sebagai Gubernur Bengkulu. Pada awalnya, Provinsi Bengkulu terdiri dari tiga Kabupaten dan satu Kotamadya yaitu:

1. Kotamadya Bengkulu
2. Kabupaten Rejang Lebong dengan Ibukotanya di Curup
3. Kabupaten Bengkulu Utara dengan Ibukotanya di Argamakmur
4. Kabupaten Bengkulu Selatan dengan Ibukotanya di Kabupaten Bengkulu Selatan dengan Ibukotanya di Manna.

Setelah orde reformasi bergulir, maka terjadi banyak pemekaran kabupaten. Saat ini kabupaten dan Kota di Provinsi Bengkulu adalah:

---

<sup>248</sup>Abdullah Siddik, *Sejarah...*, hlm. 167.

1. Kotamadya Bengkulu sebagai Ibukota Provinsi
2. Kabupaten Bengkulu Tengah dengan ibukotanya di Karang Tinggi
3. Kabupaten Rejang Lebong dengan ibukotanya di Curup
4. Kabupaten Kepahyang dengan ibukotanya di Kepahyang
5. Kabupaten Lebong dengan ibukotanya di Muara Aman
6. Kabupaten Bengkulu Utara dengan ibukotanya Argamakmur
7. Kabupaten Muko-Muko dengan ibukotanya di Muko-Muko
8. Kabupaten Seluma dengan ibukotanya di Tais
9. Kabupaten Bengkulu Selatan dengan ibukotanya di Manna
10. Kabupaten Kaur dengan ibukotanya Bintuhan.<sup>249</sup>

---

<sup>249</sup>Salim Bella Pili, Hardiansyah, *Napak Tilas Muhammadiyah Bengkulu, Membangun Islam Berkemajuan di Bumi Raflesia*, (Yogyakarta: Valia Pustaka, 2016), hlm. 58-64.



## BAB IV

### ISLAM DI BENGKULU: PROSES MASUK DAN BERKEMBANGNYA

#### A. Proses Masuk dan Pembawa Islam di Bengkulu

Penyebaran Islam merupakan salah satu proses yang sangat penting dalam sejarah Indonesia, tapi juga yang paling banyak diperdebatkan. Tampaknya, para pedagang Muslim sudah ada di sebagian wilayah Indonesia selama berabad-abad sebelum Islam menjadi agama yang mapan dalam masyarakat lokal. Mengenai kapan, mengapa, dan bagaimana konversi penduduk Indonesia ini mulai diperdebatkan oleh beberapa ilmuwan. Meskipun kesimpulan pasti masih perlu dilakukan kajian mendalam karena sumber-sumber yang ada tentang Islamisasi sangat langka dan sering sangat kurang informatif.

Menurut M.C. Ricklefs, secara umum ada dua proses yang terjadi dalam Islamisasi di wilayah Nusantara. Proses *pertama*, penduduk pribumi mengalami kontak dengan agama Islam dan kemudian menganutnya. Proses *kedua*, orang-orang asing Asia (Arab, India, Cina dll.) yang telah memeluk agama Islam mereka tinggal secara tetap di suatu wilayah di Indonesia kemudian menikah dengan penduduk asli dan mengikuti gaya hidup masyarakat lokal sehingga mereka menjadi orang Jawa, Melayu, atau suku lainnya. Kedua proses ini mungkin sering terjadi secara bersamaan.<sup>250</sup> Argumentasi lain juga menjelaskan hal yang sama bahwa kedatangan Islam dan Islamisasi di Nusantara dipandang oleh banyak peneliti sebagai masalah yang masih harus didiskusikan. Penelitian-penelitian yang dilakukan oleh para sarjana membuahkan beberapa teori mengenai asal-usul kedatangan Islam, para pembawa Islam, dan waktu kedatangan Islam ke Nusantara. Teori-teori tersebut selaras pula dengan berbagai historiografi lokal yang menceritakan kedatangan Islam ke Nusantara. Dalam diskursus mengenai kedatangan Islam di Nusantara, terdapat setidaknya tiga masalah pokok yang sering kali menjadi bahan diskusi dan perdebatan di kalangan para ilmuwan: *pertama*, tempat asal

---

<sup>250</sup>M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), hlm. 3.



kedatangan Islam; *kedua*, para pembawa Islam; dan *ketiga*, waktu kedatangannya.<sup>251</sup>

Kalau melihat sisi-sisi sebagai mana dijelaskan di atas, untuk menelisik masuk dan berkembangnya Islam di Bengkulu dianggap unik dikarenakan oleh topografi daerah Bengkulu yang terdiri dari dataran tinggi yaitu Bukit Barisan yang terhampar di sepanjang wilayah ini, serta daerah dataran rendah yang terhampar dari pantai barat berhadapan dengan Samudra Indonesia.<sup>252</sup> Untuk itu, terlebih dahulu perlu kita ketahui apa yang dimaksud dengan istilah "masuk — dan "berkembangnya" Islam di Bengkulu. Hal itu perlu dilakukan untuk membedakan fase awal kedatangan Islam dan pertumbuhannya dalam masyarakat yang didatanginya. Fase awal yang dimaksud adalah daerah pertama yang dimasuki oleh para da'i yang menyebarkan Islam, sehingga oleh pemuka masyarakat setempat diizinkan untuk bagi orang Muslim untuk menjalankan ajaran agamanya baik bagi Muslim pendatang (da'i dan pembantunya) maupun masyarakat setempat yang telah Muslim, sampai dengan terbangunnya masyarakat Muslim ditempat tersebut. Fase ini biasanya berjalan cukup lama dan dapat mencapai satu atau dua abad. Fase ini kita sebut dengan fase masuknya Islam.<sup>253</sup>

Adapun fase selanjutnya adalah masyarakat Muslim yang terbentuk tadi telah dapat menunjukkan eksistensinya sebagai masyarakat yang mandiri bahkan mampu membangun sistem pemerintahan sendiri untuk mengatur warganya agar mampu mengadakan hubungan dan kerjasama dengan pemerintah lain yang ada di sekitarnya; Fase ini selanjutnya disebut fase perkembangan. Dalam hal ini, terdapat dua fase sejarah yaitu

---

<sup>251</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Indonesia dalam Arus Sejarah Kedatangan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2012) hlm. 9.

<sup>252</sup>Badrul Munir Hamidy, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Bengkulu*, Diterbitkan Dalam Rangka Pelaksanaan STQ Nasional VII Tahun 2004 Oleh Panitia Pelaksana Penyelenggara. Dalam M.Ikrom dkk, *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu Tahun 2004), hlm. 1.

<sup>253</sup>*Ibid.*, hlm. 8.

masuknya Islam ke Bengkulu ditandai dengan masuknya da'i-da'i awal Islam mendakwahnya kepada penduduk dilanjutkan dengan penerimaan Muslim pendatang beserta agamanya tersebut oleh pemuka masyarakat setempat hingga sampai terbangunnya masyarakat Muslim di tempat tersebut. Fase ini dapat berlangsung sangat lama hingga berabad-abad.

Sedangkan fase berikutnya adalah fase perkembangan Islam yang ditandai dengan masyarakat Muslim yang terbentuk tadi telah dapat menunjukkan eksistensinya sebagai masyarakat yang mandiri bahkan telah membangun sistem pemerintahan sendiri, dengan pemerintahan sendiri yang mampu mengatur warganya dan mampu mengadakan hubungan dengan pemerintah lain di sekitarnya, bahkan di antaranya menamakan negaranya dengan Islam atau emblem yang ada kaitannya dengan keislaman, seperti Darussalam.

Data awal mengenai masuknya Islam di Bengkulu bisa dilacak mulai dari Ratu Agung. Ratu Agung, merupakan raja pertama dari Kerajaan Sungai Serut. Setidaknya ada dua data mengenai keterangan raja Ratu Agung ini. Pertama ia berasal dari daerah Banten, hal ini menandakan bahwa ia telah beragama Islam, dan yang kedua ia berasal dari Gunung Bungkuk dan masuk Islam setelah seorang dai yang berasal dari Aceh yang bernama Malim Muhidin pada tahun 1417 M datang menyebarkan Islam ke daerah ini selama enam bulan. Dengan masuknya Ratu Agung yang beragama Islam ke Sungai Serut, maka terbukalah jalan untuk masuknya Islam ke Bengkulu. Hal ini diperkuat dengan saat upacara yang diadakan saat Ratu Agung wafat dan menggunakan cara Islam yang dihadiri oleh Qodli, Bilal dan Khatib yang merupakan istilah pejabat keagamaan khas Islam.<sup>254</sup>

Di tanah Rejang sendiri, masuknya Islam ditandai dengan pernikahan Sultan Muzaffar Syah dengan puteri Serindang Bulan sekitar pertengahan abad ke XVII. Setelah Ayah ayah Puteri

---

<sup>254</sup>*Ibid.*, hlm. 9.

Serindang Bulan yang bernama Raja Mawang wafat, maka ia digantikan oleh saudaranya Ki Karang Nio dengan memakai gelar Islam bernama Sultan Abdullah (1600-1640). Pengaruh madzab Syafi'i demikian kental di daerah Rejang ini. Hal ini dapat dilihat dari model hunian masyarakat Rejang. Dalam masyarakat Rejang terdapat istilah *-Sadeill* untuk menyebut kampung tempat tinggal mereka. Pada awalnya satu sadei itu terdiri dari minimal 25 lelaki dewasa. Namun setelah dipengaruhi Islam, berubah menjadi 40 orang laki-laki dewasa. Hal ini dinisbatkan kepada pendapat Imam Syafi'i bahwa syarat sah menyelenggarakan shalat Jum'at yaitu 40 orang laki-laki dewasa.<sup>255</sup>

3

Pada tahun 1620 pantai selatan barat Sumatera sampai ke perbatasan Kerajaan Inderapura betul-betul berada di bawah pengaruh Sultan Banten yang setiap tahun mengirim utusannya (*Jenang*) ke Selebar bukan saja untuk mengumpulkan lada, tetapi turut campur untuk menyelesaikan konflik yang timbul bilamana perlu mengangkat kepala *dusun* yang disebut dengan *-proatin*.<sup>256</sup> Dengan demikian, Islam telah masuk ke tanah Serawai dan Kaur melalui perantara da'i-da'i Banten, apalagi dengan diadakannya pernikahan antara Pangeran Nata Diraja dengan Putri Kemayun, anak perempuan Sultan Banten Ageng Tirtayasa. Sang Pangeran dan istrinya diikuti dengan 12 tentara Banten akhirnya menetap di Selebar. Melalui hubungan Kerajaan Selebar dan Banten ini merupakan jalan bagi pintu masuknya Islam ke masyarakat Lembak, Serawai, Pasemah, Ulu Manna dan Kaur.

Sedangkan masuk dan berkembangnya Islam di tanah Bulang (daerah yang meliputi Pondok Kelapa, pinggiran Kota Bengkulu, Kecamatan Selebar dan Kecamatan Sukaraja (Kabupaten Seluma),

---

<sup>255</sup>Balai Arkeologi Palembang, *Peradaban di Pantai Barat Sumatera : Perkembangan Hunian dan Budaya di Wilayah Bengkulu*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), hlm. 24. Dalam Salim Bella Pilli dan Hardiansyah, *Napak Tilas Sejarah Muhammadiyah Bengkulu (Membangun Islam Berkemajuan di Bumi Rafflesia)*, (Yogyakarta: Valia Pustaka, 2016), hlm. 65-66.

<sup>256</sup>Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 6. Dalam Badrul Munir Hamidy, *Ibid.*, hlm. 4.

adalah dengan masuknya pengaruh Kerajaan Pagaruyung ke daerah ini. Bagindo Maharaja Sakti yang diminta menjadi raja dan mendirikan kerajaan Sungai Lemau oleh Depati Tiang Empat adalah salah satu jalan masuknya penyebaran Islam ke daerah ini. Terdapat pula Kerajaan Sungai Itam yang didirikan oleh Aswanda yang berasal dari Palembang di wilayah Bulang (Lembak) ini.<sup>257</sup>

Sementara itu, di daerah Mukomuko Islam masuk karena memiliki kedekatan dan pengaruh dari Kerajaan Indrapura. Berdasarkan sejarahnya, Kerajaan Mukomuko yaitu Kerajaan Anak Sungai secara tradisional dianggap sebagai rantau Minangkabau, di mana pada permulaan abad ke XVII kerajaan ini dianggap sebagai Provinsi dari Kerajaan Indrapura dengan Sultan Muzaffar Syah sebagai rajanya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa agama Islam masuk ke wilayah Bengkulu, setidaknya melalui enam jalur yaitu:

1. Melalui Gunung Bungku yang dibawa oleh orang Aceh bernama Malim Muhidin pada tahun 1417 M.
2. Melalui kedatangan Ratu Agung dari daerah Banten yang menjadi Raja Sungai Serut.
3. Melalui pernikahan Sultan Muzaffar Syah, Raja kerajaan Indrapura dengan Puteri Serindang Bulan, Puteri Rio Mawang dari Lebong.
4. Melalui persahabatan antara kesultanan Banten dengan Kerajaan Selebar yang ditandai dengan pernikahan Pangeran Nata Diraja dengan Puteri Kembang Kemayun, Puteri Sultan Ageng Tirtayasa dari Banten.
5. Melalui hubungan Kerajaan Palembang Darussalam dengan Raja Depati Tiang Empat di Lebong.
6. Daerah Mukomuko menjadi bagian dari Kerajaan Inderapura.<sup>258</sup>

Berdasarkan sejarah, dikatakan bahwa pada awalnya tanah Bengkulu didiami oleh suku bangsa Rejang Sabah. Pada saat itu kerajaan yang mereka bangun bernama Kerajaan Sungai

---

<sup>257</sup>*Ibid.*, hlm. 18.

<sup>258</sup>Salim Bella Pilli dan Hardiansyah, *ibid.*, hlm. 67-68.



Serut. Dijelaskan dalam Naskah Melayu. Di wilayah pesisir barat Sumatera terdapat suatu kerajaan kecil yang bernama Kerajaan Sungai Serut yang berkedudukan di sekitar muara Sungai Serut, *mudik kualo air* (sungai) Bengkulu, sekarang lokasinya berada di sebelah kanan yang disebut dengan Bengkulu Tinggi.<sup>259</sup>

Kerajaan Sungai Serut pertama kali dipimpin oleh seorang raja bernama Ratu Agung. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, mereka meyakini bahwa Ratu Agung adalah Dewa dari Gunung Bungkok yang sakti, sebuah gunung yang perwujudannya seperti orang tua yang duduk dan sudah bungkok punggungnya. Ada riwayat yang mengatakan bahwa Ratu Agung itu berasal dari Kerajaan Mojopahit, dan ini lebih dapat diterima karena pada permulaan abad XVI, bangsawan Kerajaan Mojopahit banyak yang melarikan diri dan terpecah karena jatuhnya kerajaan Mojopahit, yang kemudian kekuasaannya diganti oleh Kerajaan Demak. Sementara itu, menurut analisis Abdullah Siddik (tanpa tahun), bahwasanya Ratu Agung itu berasal dari daerah Banten.<sup>260</sup>

Kalau kita perhatikan sejarah Banten yang memberitakan bahwa Sultan Maulana Hasanuddin (1546-1570), putra Sunan Gunung Jati yang menikah dengan Pangeran Ratu Nyawa (putri Sultan Demak) mempunyai seorang putra yang bernama Ratu Agung, maka, dapatlah diambil kesimpulan bahwa Ratu Agung tidak berasal dari Mojopahit, akan tetapi sebenarnya dari Banten. Sebagai seorang pangeran merangkap pedagang yang mengumpulkan lada di Sungai Serut, ia membina satu kerajaan Sungai Serut guna mengumpulkan hasil-hasil dari pedalaman, terutama lada untuk Banten (Sidik, 1995).<sup>261</sup>

---

<sup>259</sup>*Ibid*,.. hlm. 8.

<sup>260</sup>Abdullah Siddik, *Sejarah*... hlm, 6.

<sup>261</sup>Abdullah Siddik dalam Badrul Munir Hamidy, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Bengkulu*, ( dalam M.Ikrom dkk, *Bunga*

Dengan masuknya Ratu Agung yang sudah beragama Islam ke Sungai Serut, berarti Islam telah masuk ke Sungai Serut, sekaligus merupakan jalan pertama masuknya Islam ke Daerah Bengkulu pada permulaan abad XV. Pendapat Siddik ini diperkuat oleh suatu peristiwa bahwa yang menggantikan Sultan Hasanuddin (Raja pertama Banten) bukan putranya Ratu Agung, tetapi Pangeran Yusuf (1570-1580), Muhammad Pangeran Sedans Rana (1580-1596), Abdul Kadir (1596-1651) dan Abdul Fatah Sultan Ageng (1651-1682). Ketika Ratu Agung meninggal dunia, pemakaman Ratu Agung dilaksanakan secara Islam, hal ini telah disebut dalam Tambo Bengkulu karangan Hassan Djalil, dikatakan bahwa para peziarah yang datang di antaranya; Bilal, Khatib dan Qadli hadir di wafatnya Ratu Agung. Beliau dimakamkan di Bengkulu Tinggi yang sekarang terkenal dengan Keramat Batu Menjolo.<sup>262</sup>

Menurut Ali berdasarkan sumber lokal<sup>263</sup> yang terhimpun dalam gelumpai (tulisan pada kulit bambu dengan mempergunakan tulisan ulu), diperoleh keterangan bahwa pada tahun 1417 M, seorang da'i dari Aceh bernama Malim Muhidin datang di Gunung Bungkok Sungai Serut Awi, kawasan Lematang Ulu. Ia berhasil mengislamkan Ratu Agung, penguasa di Gunung Bungkok saat itu. Enam bulan kemudian Malim Muhidin pergi meninggalkan Gunung Bungkok lalu meneruskan perjalanannya menelusuri Sungai Lematang arah ke hilir." Dari uraian di atas, jelas bahwa tahun 1417 M. agama Islam telah masuk ke Daerah Gunung Bungkok. Hal ini sebagai bukti pendukung jalan kedua masuknya

<sup>1</sup> *Rampai Melayu Bengkulu*, Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu Tahun 2004), hlm. 8.

<sup>262</sup> Badrul Munir Hamidy, *Masuk dan Perkembangnya Islam...*, hlm. 9.

<sup>263</sup> Tulisan daerah atau naskah lokal itu disebut dengan aksara *Rencong*, *Ka Ga Nga* atau *Surat Ulu*. Istilah *Rencong* lazim digunakan oleh sarjana Belanda. Sementara istilah *Surat Ulu* lazim dipergunakan oleh masyarakat setempat. Penamaan Tulisan Rencong diduga berkaitan dengan bentuk hurufnya yang miring (rencong-Melayu) ke kanan 45 persen. Dalam *Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Aksara Ka Ga Nga di Bumi Raflesia* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang, Tahun 2012), hlm. 1.

Islam ke Daerah Bengkulu walaupun terdapat perbedaan data mengenai kapan Ratu Agung mulai menganut agama Islam.

Berdasarkan data terakhir ini, disebutkan bahwa Ratu Agung masuk Islam setelah kedatangan Malim Muhidin, sedangkan data sebelumnya menyebutkan bahwa Ratu Agung, adalah putra Sultan Banten, karenanya ketika ia masuk ke Sungai Serut ia telah beragama Islam. Data mana pun yang paling benar di antara kedua data yang berbeda di atas, sebenarnya telah menggambarkan bahwa Islam telah hadir di daerah Bengkulu sebagai jalan pertama melalui Sungai serut.<sup>264</sup>

Pendapat lain yang dikutip Badrul Munir Hamidy<sup>12</sup> menyebutkan, keunikan mengkaji masuk dan berkembangnya Islam di wilayah Bengkulu dikarenakan topografi daerah Bengkulu yang terdiri dari daratan tinggi yaitu Bukit Barisan di sepanjang wilayah ini, serta daerah dataran rendah yang terhampar di pantai barat berhadapan dengan Samudra Indonesia. Sejarah mencatat bahwa penduduk tertua yang mendiami wilayah ini adalah suku bangsa Rejang yang berdomisili di *Renah Sekalawi* yang pernah dipimpin oleh seorang raja yang bernama Rio Mawang. Perkembangan berikutnya kepemimpinan itu selanjutnya digantikan oleh puteranya bernama Ki Karang Nio yang bergelar Sultan Abdullah.<sup>265</sup>

Badrul Munir Hamidy selanjutnya menjelaskan proses masuknya Islam ke Bengkulu dilakukan dengan beberapa jalur: *Jalur Pertama*; berdasarkan tulisan sejarah diperkirakan Ki Karang Nio menerima Islam dari kakak iparnya yaitu raja dari Kerajaan Indrapura (yang berada di wilayah pesisir selatan Sumatera Barat). Proses inilah agama Islam masuk ke Kerajaan Lebong (daerah Bengkulu) masa itu. Kemudian, dengan berjalannya waktu Suku bangsa Rejang berkembang ke banyak tempat di wilayah Bengkulu dan wilayah lainnya di Sumatera Selatan. Misalnya ke arah pesisir barat pantai Bengkulu dalam komunitas masyarakat yang dikenal dengan

---

<sup>264</sup>Badrul Munir Hamidy, *181*, hlm. 10.

<sup>265</sup>Badrul Munir Hamidy, *Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Daerah Bengkulu*, Dalam *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, ( Tim Penyusun Dinas Pariwisata Propinsi Bengkulu Tahun, 2004), hlm, 1.



masyarakat *Rejang Sabah*. Kemudian mereka mendirikan kerajaan Sungai Serut di Bengkulu Tinggi bersama Tuanku Bintang Ruana yang kemudian bergelar Ratu Agung.

Karena terjadi perselisihan, lalu Kerajaan Sungai Serut dihancurkan oleh bala tentara Aceh pada masa Sultan Iskandar Muda pada saat Sungai Serut dipimpin oleh Raja Anak Dalam Muaro Bangkahulu. Anak Dalam beserta sisa rakyatnya kemudian mengungsi ke Gunung Bungkok (daerah Kabupaten Bengkulu Utara)<sup>266</sup> serta mengatur kembali kerajaannya. Setelah merasa aman Anak Dalam meminta bantuan Kerajaan Pagaruyung untuk membentuk kembali kerajaan di pantai Bengkulu. Atas permintaan tersebut, Tuanku Pagaruyung mengutus Sri Bagindo Maharajo Sakti beserta kelengkapan kebesarannya ke pantai Barat Bengkulu.<sup>267</sup>

*Jalur Kedua;* melalui proses pernikahan antara Sri Bagindo Maharajo Sakti dengan Putri Cempaka Gading (sering disebut dengan Putri Gading Cempaka). Kemudian Sri Bagindo Maharajo diangkat sebagai raja Kerajaan Sungai Lemau lalu memeluk agama Islam. Dengan demikian Islam masuk ke wilayah Sungai Lemau melalui jalur ini.

*Jalur Ketiga;* setelah Anak Dalam kembali memimpin masyarakat yang ada di Gunung Bungkok. Pada waktu itu ada seorang da'i dari Aceh bernama Tengku Malim Muhidin menyebarkan agama Islam di Gunung Bungkok dan kemudian mengambil pusat dakwahnya di Desa Surau Kecamatan Taba Penanjung<sup>268</sup> Bengkulu Utara. Keterangan mengenai kedatangan da'i dari Aceh ke Gunung Bungkok itu terdapat dalam tulisan Gelumpai (tulisan bambu) yang berada di daerah Komering (Ali dalam Gajahnata dan Sri Edi

---

<sup>266</sup>Wilayah Gunung Bungkok itu secara teritorial sekarang masuk wilayah Kabupaten Bengkulu Tengah. 8

<sup>267</sup>Badrul Munir Hamidy, *Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Daerah Bengkulu, Dalam Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, ( Tim Penyusun Dinas Pariwisata Propinsi Bengkulu Tahun, 2004), hlm, 2.

<sup>268</sup>Teritorial daerah Taba Penanjung sekarang masuk pada wilayah Bengkulu Tengah Propinsi Bengkulu.



Swasono, 1986:6). Dengan demikian, Islam masuk ke daerah Bengkulu melalui Gunung Bungkok.

*Jalur Keempat*, pada masa Kerajaan Banten dipimpin oleh Sultan Hasanuddin, Kerajaan Selebar telah menjalin hubungan kekerabatan dengan Kerajaan Banten dan menjadi sahabat dengan Kerajaan Banten. Pada masa itu pula Islam masuk ke wilayah Kerajaan Selebar. Dengan demikian, jalur masuknya Islam ke daerah Bengkulu dibawa oleh orang Banten melalui Kerajaan Selebar.

*Jalur Kelima*; proses Islam masuk ke wilayah Bengkulu pada saat Rejang Sabah diserang oleh orang Bugis, mereka meminta bantuan kepada Rejang Belek Tebo (Rejang di Lebong) dan Kerajaan Palembang Darussalam untuk mengusir orang Bugis tersebut. Setelah itu, maka terjadi hubungan yang sangat erat antara orang Palembang yang sudah Islam dengan orang Rejang di Lebong dan Ulu Musi.

7 Dengan terbukanya isolasi kerajaan-kerajaan di wilayah Bengkulu dengan kerajaan sekitarnya, maka tahap demi tahap agama Islam dapat berkembang pesat, antara lain dikembangkan oleh tokoh-tokoh yang berikut;

- Kyai Haji Abdur Rahman yang mengambil lokasi dakwahnya di Rejang Lebong;
- Orang-orang Benggali yang mengikuti faham Syiah mengembangkan Islam di Kota Bengkulu dengan mewariskan upacara "Tabut". Upacara tabut tersebut diselenggarakan oleh masyarakat Bengkulu setiap awal 7 Muharram dari tanggal 1 sampai 10;
- Pedagang-pedagang dari Sumatera Barat banyak tersebar di wilayah Bengkulu. Di samping tugas utamanya berdagang, mereka juga mengembangkan agama Islam;
- Buruh tambang yang didatangkan oleh Belanda ke daerah Lebong, mereka datang dari Jawa dan telah menjadi Muslim, juga berpartisipasi mengembangkan Islam di Lebong;

- Orang-orang, kontraktor/koloni yang menjadi buruh perkebunan besar di wilayah Bengkulu telah pula mengambil bagian dalam mengembangkan Islam di daerah Bengkulu.<sup>269</sup>

Perkembangan berikutnya, pada masa akhir penjajahan Belanda, perkembangan Islam disponsori oleh organisasi-organisasi Islam seperti Nandlatul Ulama, Muhammadiyah, Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) dan organisasi lokal seperti MAS dan Saadatud Darain, Ummul Khair dan lain-lain. Sedangkan masa menjelang dan awal kemerdekaan, gerakan Thariqat an-Naksyabandiyah dan gerakan-gerakan politik seperti Syarikat Islam, Hizbullah, Masyumi dan lain-lain telah pula berpartisipasi dalam mengembangkan agama Islam di Bengkulu.

Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bila pada masa sekarang ini, suku bangsa yang ada di daerah Bengkulu sarat dengan nilai-nilai keislaman dan kemelayuan. Misalnya orang Rejang identik dengan Islam, orang Melayu identik dengan Islam, orang Serawai identik dengan Islam, orang Lembak identik Islam dan orang Kaur identik Islam. Wujud keislaman itu dapat dibuktikan dengan banyaknya tempat ibadah seperti, masjid dan musholla, lembaga pendidikan seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), Madrasah dan Pondok Pesantren. Bahkan telah ada perguruan Tinggi baik negeri maupun swasta, seperti STAIN ada dua yaitu STAIN Bengkulu<sup>270</sup> dan STAIN Curup<sup>271</sup>, serta satu STIT swasta di Manna.

## B. Proses Penyebaran Islam Di Bengkulu

Masuk dan berkembangnya dakwah Islam di Nusantara tidak terlepas dari adanya interaksi antara pedagang Muslim dari Gujarat dan Timur Tengah. Menurut Tomi Pires dalam *Summa Oriental* (1512-1515) pada awal abad XVI M, ia mengatakan bahwa di

8

<sup>269</sup>Badrul Munir Hamidy, *Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Daerah Bengkulu*, Dalam *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, ( Tim Penyusun Dinas Pariwisata Propinsi Bengkulu Tahun, 2004), hlm, 3.

<sup>270</sup>Kini telah berubah status menjadi IAIN Bengkulu.

<sup>271</sup>Ketika data ini ditulis status perguruan Tinggi Islam STAIN Bengkulu masih bersetatus STAIN Bengkulu. Namun saat ini telah berganti status menjadi IAIN Bengkulu pada tahun 2013.

Sumatera, terutama di sepanjang pesisir Selat Malaka dan pesisir Barat Sumatera telah berdiri banyak Kerajaan Islam baik yang besar pemaupun yang kecil. Kerajaan-Kerajaan tersebut antara lain, adalah Aceh, Biar San Lambri, Pedir, Pirada, Pase, Aru, Arcat, Rupal, Siak, Kampar, Tongkal, Indragiri, Jambi, Palembang, Andalas, Pariaman, Minangkabau, Tiku, Panchur, dan Barus.<sup>272</sup> Kondisi Kerajaan-Kerajaan tersebut ada yang sedang mengalami pertumbuhan dan ada pula yang sedang mengalami perkembangan. Bahkan ada yang sedang mengalami keruntuhan karena pergeseran politik antara satu dan yang lainnya. Berdasarkan sumber-sumber sejarah lainnya, termasuk data arkeologis, ada Kerajaan Islam yang sudah tumbuh sejak 2 abad sebelum kehadiran Tomi Pires, yaitu Kesultanan Samudera Pasai.<sup>273</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, perlu dikaji lebih jauh mengenai data historis yang menyebarkan Islam ke wilayah Bengkulu. Sebelum agama Islam masuk ke wilayah Bengkulu, masyarakat Bengkulu merupakan penganut agama Hindu-Budha yang sangat fanatik, sebagaimana halnya juga terjadi di Tanah Phasundaan Jawa Barat. Meskipun kebudayaan Hindu atau Budha tidak begitu banyak dijumpai di daerah Bengkulu –pada saat itu -. Hal ini disebabkan karena Bengkulu merupakan daerah yang terpencil, jumlah penduduknya sedikit, hubungan komunikasi antara daerah sangat sulit, sehingga daerah-daerah itu belum merupakan sasaran yang penting. Selain itu juga, belum ada data, kepustakaan dan hasil penelitian yang mendalam. Dengan masuknya pengaruh Islam ke seluruh pelosok negeri, maka unsur-unsur pengaruh agama Hindu dan Budha semakin tenggelam.<sup>274</sup>

---

<sup>272</sup>Armando Cortesao, *The Suma Oriental of Tome Pires An Account of The East, From The Red Sea to Japan* (written in Malacca and India 1512-1515): Vol.I: Hakluyt Society, 1944 Kraus Reprint Limited Nendeln/Liechtenstein, 1967), hlm. 135-136. Baca dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Indonesia dalam Arus Sejarah Kedatangan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2012), hlm. 21.

<sup>273</sup>*Ibid.*, hlm. 22.

<sup>274</sup>Hidayat Marzuki, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, *Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu*, (Bengkulu: Proyek Tahun 1980/1981), hlm. 16.



Dalam penjelasan buku Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu, pada abad ke-16 agama Islam mulai tersebar di daerah Bengkulu. Agama Islam disebarkan terutama melalui jalur Aceh dan Banten. Penyebaran agama Islam secara intensif dilakukan oleh orang-orang yang berasal dari Sumatera Barat. Masuknya agama Islam ke daerah Bengkulu membawa banyak perubahan dalam sistem pendidikan. Pendidikan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari agama terutama berpusat pada tempat-tempat peribadatan, seperti langgar, surau, dan masjid, yang dikelola oleh para petugas yang sekaligus sebagai guru. Di Langgar atau Surau itu pendidikan ditekankan terutama pada pelajaran agama yang bersifat elementer berupa pengajian al-Qur'an. Murid-murid diajarkan baik secara individu maupun secara semi klasikal. Sementara itu, pada tingkat yang lebih tinggi pengajarnya adalah seorang kyai, sedangkan sistem penyampaiannya tidak hanya individual dan semi klasikal tetapi juga bersifat masal.

Perkembangan berikutnya pendidikan agama selanjutnya dapat pula dilakukan di rumah-rumah penduduk dan di sekolah-sekolah. Di samping materi al-Qur'an, diajarkan pula materi tentang keimanan, akhlak dan tarikh. Makin tinggi kelas yang diduduki murid, maka semakin tinggi dan makin banyak pula pengetahuan agama Islam yang dipelajari. Pendidikan agama selalu dimulai sejak anak usia dini, tujuan pokoknya adalah untuk menciptakan manusia Muslim sejati yang bertaqwa kepada Allah SWT.<sup>275</sup>

Secara historis, dakwah agama Islam yang dilakukan oleh para ulama dan para da'i itu dilakukan sehubungan dengan ramainya jalur pelayaran di lepas pantai Bengkulu yang menghadap Laut Hindia. Para ulama dan da'i pada umumnya adalah juga pedagang terutama yang berasal dari negeri *Basman* (istilah yang digunakan *Marco Polo* seorang musafir Venesia 1292 M) untuk negeri Peureulak (Samudera Pasee). Sedangkan *Ibn Battuta* seorang musafir Maroko

---

<sup>275</sup>Hidayat Marzuki, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, *Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu*, (Bengkulu: Proyek Tahun 1980/1981), hlm. 17.



ketika mengunjungi Samudera Pasee pada tahun 1345-1346 menyebutkan bahwa raja-raja negeri itu mayoritas penduduknya adalah kaum Muslimin.

Kapal-kapal layar itu singgah di bandar Bengkulu sebelum melanjutkan perjalanannya menuju negeri Phalimbam, Banten dan ke Kalapa (Jakarta) untuk mengisi perbekalan dan sekaligus berdagang di bandar Bengkulu, begitulah kronik lama menyebutkannya. Kapal-kapal yang turun jauh ada yang tidak dapat melanjutkan pelayarannya dan ini dimanfaatkan untuk penyebaran agama Islam, sebelum para ulama dan da'i banyak menetap di tanah Bengkulu. Dalam naskah kuno disebutkan bahwa *Mualim Hasanuddin* adalah juga seorang Khan Khaan (bahasa Persia Khan Khaan artinya *pedagang* atau *saudagar*). Hasanuddin tiba untuk pertama kali di Phalimbam Banten pada tahun 1458 M bersama seorang rekannya yang juga penyebaran agama Islam *Syeikh Nuruddin Ibrahim bin Maulana Ismail alias Makhdum Patakan* atau *Makhdum Ibrahim alias Datuk Kahfi*. Ulama besar ini wafat pada tahun 1525 M di Sarabon (Carabon atau Cirebon) Jawa Barat.

Kedua sahabat ini selanjutnya mendirikan kerajaan Islam Banten di bawah pemerintahan *Sultan Maulana Hasanuddin* (dulunya dikenal dengan sebutan Mualim Hasanuddin) pada tahun 1481 M. *Syeikh Nuruddin Ibrahim* selanjutnya menyebarkan agama Islam di Tanah Phasundaan. Keterangan ini diperkuat naskah kuno yang menyebutkan bahwa "dengan runtuhnya Kerajaan Majapahit (1478 M) di Tanah Phasundan berdiri Kerajaan Islam Banten" dan selanjutnya kerajaan Islam Demak 1486 M di bawah pemerintahan Sultan Syah Sri Alam Akbar Al Fatthah alias Pangeran Patah.<sup>276</sup>

Sumber lainnya menyebutkan bahwa kerajaan Islam Banten didirikan oleh Mualim Hasanuddin yang memerintah selama 50 tahun di Kesultanan hingga wafat pada tahun 1531 M. Artinya,

---

<sup>276</sup>Hakim Bernadie, Bengkulu dalam 8intas Sejarah, dalam M.Ikrom, dkk, " *Bunga Rampai Melayu Bengkulu* ", (Dinas Pariwisata Bengkulu Tahun 2004), hlm. 359-360.

kerajaan Islam Banten itu telah didirikan sedikit lebih awal dari kerajaan Islam Demak.

Sultan Maulana Hasanuddin adalah orang pertama yang memakai gelar "*sultan*" sebagai raja di Tanah Jawa, karena sebelumnya gelar sultan itu tidak dikenal dan dipakai bagi sebutan raja-raja di Tanah Jawa. Gelar sultan selanjutnya dipakai oleh *Sultan Syah Sri Alam Akbar Al Fathah alias Pangeran Patah* 1486 M raja Kerajaan Islam Demak pertama dan selanjutnya adalah *Sultan Trengganu* yang memerintah Kerajaan Islam Demak 1505-1518 dan 1521-1546 M). Disebutkan dalam naskah kuno Achmad Gulam Khaan Al-Gujarat yang ditulis tahun 946 Hijiriah atau 1461 Caka atau 1539 Masehi, bahwa terdapat dua hal yang menarik untuk dijadikan acuan. **Pertama** kedatangan Fathahillah ke Banten 1521 M disambut oleh pamandanya Maulana Hasanuddin yang telah berusia lanjut (96 tahun) sebagai Sultan Banten. **Kedua**, disebutkan bahwa Sultan Sarabon Fhathahillah yang juga dikenal sebagai Sunan Gunung Jati, hadir dalam pemakaman pamanda Maulana Hasanuddin wafat di Banten tahun 1531 M.

Dalam kaitannya dengan sejarah Bengkulu, kerajaan Islam Banten memiliki andil yang tidak sedikit dan sekurang-kurangnya terdapat tiga hal dapat dijadikan tonggak sejarah bagi penyebaran dan pengembangan agama Islam di Bengkulu yaitu;

1. Sejak tahun 1458 M telah banyak pedagang Pasee yang masuk berniaga atau singgah di Bengkulu, dan di antaranya adalah Mualim Hasanuddin yang nanti lebih dikenal dengan sebutan Sultan Maulana Hasanuddin dan ulama besar Syeikh Nuruddin Ibrahim.
2. Singgahnya kapal layar (Jong) Fhathahillah Al Pasee alias Hang Tuah alias Sultan Maulana Syarief Hidayatullah Al-Pasee alias Sunan Gunung Jati di Bandar Bengkulu pada tahun 1521.

3. Berdirinya Kerajaan Bengkulu vasal Banten pada tahun 1543-1575 M di bawah pemerintahan Akuwu (raja kecil) Ratu Agung.<sup>277</sup>

Sudah menjadi tradisi dan bahkan kewajiban bagi setiap umat Islam untuk menyebarkan agamanya di manapun dia berada, meskipun hanya menyampaikan satu ayat Al Quran. Inilah yang dilakukan para ulama dan da'i Pasee di bumi Nusantara. Ratu Agung adalah raja pertama negeri Bengkulu yang berasal dari putra Phalimbham (Jawa Cikoneng) Banten. Sebelum diangkat menjadi akuwu di Jakarta dia adalah seorang pelaut, sebagaimana juga Sultan Maulana Hasanuddin. Kemudian ia ditugaskan ke Sumatera, karena ada dua aspek yang memudahkan. *Pertama*, akuwu ini beragama Islam; dan *kedua* bahasa yang digunakan pada negeri asalnya (Cikoneng Banten) adalah bahasa Lampung pesisir, bahasa ini sama dengan bahasa Kroi sehingga lebih memudahkannya berkomunikasi dengan masyarakat Bengkulu waktu itu, yang juga memakai bahasa Lampung sebagai bahasa ibu sebelum bahasa Melayu menjadi bahasa ibu.

Masa lampau negeri Bengkulu atau Lu-Shiangshe tidak seberuntung kerajaan-kerajaan maritim lainnya. Sejarah negeri Lu-Shiangshe seakan tenggelam bersama ganasnya gelombang laut dan dalamnya "Samudra Hindia" yang terbentang luas jauh di ufuk barat Pulau Sumatera. Pada masa kedatangan bangsa Hyunan (Cina) sebelum Masehi ke Nusantara untuk menambang emas, negeri Bengkulu merupakan salah satu wilayah yang didatangi eksodus etnis Mon Hyunan, selain negeri Phalimbham di Provinsi Banten. Sejarah masa lalu Bengkulu sangat sedikit diketahui karena daerah yang berdekatan dengan kerajaan Sriwijaya ini seakan budayanya telah bercampur baur. Dilihat dari aspek struktur wilayah, bahwa budaya di Pulau Sumatra memiliki warna yang sama, di mana agama Hindu secara umumnya mendominasi wilayah darat, sedangkan wilayah pesisir didominasi oleh agama Bhudha. Meskipun pada awal kedatangannya agama Hindu telah menguasai wilayah penyebarannya di pesisir pantai.

---

<sup>277</sup>*Ibid.*, hlm. 361.

Di Bengkulu peninggalan masa Lu-Shiangshe terbilang langka. Namun peninggalan itu masih dapat ditemui seperti menhir dan situs peninggalan-peninggalan kepurbakalaan lainnya, seperti telapak kaki manusia dalam ukuran besar ( $\pm 30$  cm) dan ornamen perahu dinding Gunung Bungkok. Tidak banyak lagi babad dan kronik-kronik yang dapat dijadikan lentera pembuka tabir kebenaran sejarah. Semuanya telah sirna, padam, tenggelam dan terpendam. Sejarah masa lampau negeri ini seakan telah dilupakan orang. Penelitian seakan terhenti. Negeri ini telah kering kerontang dengan sumber daya peneliti dan kepedulian, sementara orang-orang yang mencintai sejarah, telah banyak berlalu ditelan masa. Pada abad pertengahan (abad ke-10) tidak banyak terdengar adanya aktivitas penduduk, negeri ini seakan tenggelam dalam keheningan, dan baru pada abad ke-15 M berita negeri ini kembali muncul disebut-sebut orang. Muallim Hasanuddin (Sultan Maulana Hasanuddin yang memerintah Kerajaan Islam Banten pada tahun 1481-1531 M) dalam pelayarannya dari Pasee ke Phalimbham di Phasundan menyebutkan adanya dua negeri yang disinggahnya yaitu negeri Inderapura dan Sungai Serut (Bengkulu).

Negeri Sungai Serut ini pada tahun 1490 M disebutkan sebagai negeri yang ramah dan damai, dipimpin oleh seorang kepala adat (tidak disebutkan adanya seorang raja). Pantainya tidak saja menghasilkan buah kelapa, tetapi juga banyak menghasilkan buah-buahan yang rasanya amat manis. Berita yang sama juga diceritakan Fhathahillah pada tahun 1521 M dalam pelayarannya dari Pasee ke Banten. Ulama ini menyebutkan bahwa Jong yang ditumpanginya singgah mengisi perbekalan di Sungai Serut untuk beberapa hari menghindarkan badai dan gelombang. Anak negerinya ramah, bersolek dan berambut panjang, mereka masih menganut ajaran Hindu nenek moyang mereka. Kisah perjalanan Fhathahillah singgah di Sungai Serut ini meninggalkan kenangan, perkampungan anak kapal yang ditinggalkannya itu disebut anak negeri dengan Kampung Pasee atau Pondok Aceh. Mungkin ini pulalah yang menyebabkan Fhathahillah alias Sultan Maulana Syarief Hidayatullah Al Pasee mengirimkan seorang raja untuk memerintah di negeri Bengkulu pada tahun 1543 M.



Akuwu Bengkulu yang diangkat dan ditunjuk untuk pertama kali oleh Fhathahillah sebagai Sultan Banten (Sultan Banten II) adalah:

1. Akuwu Sarabon selaku penyelenggara pemerintahan sehari-hari di Sarabon pada tahun 1530-1568 M, sedang sultan selaku *Kepala Negara* (masa transisi Kerajaan Banten) dipegang Fhathahillah Al Pasee alias Sultan Maulana Syarief Hidayatullah Al-Pasee di Sarabon (1531-1568 M), dengan demikian Fhathahillah memegang dua jabatan yaitu Akuwu Sarabon dan sekaligus Sultan Kerajaan Islam Banten.
2. Akuwu Bengkulu (1541-1575 M).
3. Akuwu Jakarta (1543-1618 M).<sup>278</sup>

Latar belakang sejarah ini telah mendekatkan seluruh anak negeri Jawa bagian barat, merasakan lebih dekat dan bersaudara dengan anak negeri di Sumatera bagian Selatan, khususnya Lampung dan Bengkulu.<sup>279</sup> Masuknya Islam ke Bengkulu tidak terlepas dari perkembangan Islam di Indonesia sejak abad ke-13 yang dirintis dari abad ke-8. Islam yang telah hadir di Bengkulu tidak terlepas dari peran kesultanan-kesultanan yang berada di kepulauan Sumatra dan pulau Jawa. Karena ketika Islam hadir di wilayah Sumatra, maka secara otomatis memberikan pengaruh luas kepada perjalanan Islam di wilayah Bengkulu. Di pulau Sumatra sendiri bermunculan berbagai kerajaan Islam seperti Kesultanan Perlak, Kesultanan Samudra Pasai,<sup>280</sup> Kesultanan Aceh Darussalam,<sup>281</sup> Kesultanan Minangkabau,

---

<sup>278</sup>*Ibid.*, hlm. 363.

<sup>279</sup>Hakim Bernard SP, Bengkulu Dalam Lintasan Sejarah Phamnalayu, dalam Tim Penyusun M.Ikram dkk, *"Bunga Rampai Melayu Bengkulu"* (Bengkulu: Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu, 2004), hlm. 359.

<sup>280</sup>Kesultanan Samudra Pasai didirikan oleh Marah Silu atau Sultan Malik Saleh di pesisir pantai utara Sumatra (di sekitar Kota Lhokseumawe dan Aceh Utara) tahun 1267 itu dikenal juga dengan Kesultanan Samudra Darussalam, sering pula disebut dengan Kesultanan Pasai. Raja-raja Kesultanan Samudra Pasai adalah Sultan Malik Saleh (1267-1297), Sultan Muhammad Malik Zahir (1297-1326), Sultan Mahmud Malik Az-Zahir (1326-1345). Menjelang masa akhir pemerintahan Kesultanan Pasai, terjadi beberapa pertikaian yang mengakibatkan perang saudara. *Sulalatus Salatin* menceritakan, bahwa Sultan Pasai meminta bantuan pada Sultan Malaka untuk meredam pemberontakan tersebut. Namun pada akhirnya Kesultanan Pasai runtuh oleh Portugis tahun 1521 dan tahun 1524 wikayah Samudra Pasai menjadi bagian dari Kesultanan

Kesultanan Palembang Darussalam, Kesultanan Indrapura,<sup>282</sup>  
Kesultanan Pagaruyung,<sup>283</sup> Kesultanan Siak Indrapura.<sup>284</sup> Selain itu,

---

Aceh. Dalam Krisna Bayu Aji, *Sejarah Runtuhnya Kerajaan-Kerajaan Di Nusantara*, (Yogyakarta: Araska, 2014), hlm. 13.

<sup>281</sup>Kesultanan Aceh Darussalam didirikan oleh Sultan Ali Mghayat Syah tahun 1511. Sebagai raja pemberani, beliau tidak hanya menaklukkan kerajaan-kerajaan kecil, namun pula mengusir Portugis dari tanah Rencong. Kesultanan Aceh mengalami masa suram manakala dipimpin oleh Sultan Sri Alam dan Sultan Zainal Abidin. Lalu digantikan oleh Sultan Alaidin Raiay Syah Sayyid al-Mukamil. Masa kejayaannya ketika dikuasai oleh Sultan Iskandar Muda (1590-1636). Pada masa itu, Aceh menjadi salah satu pusat perdagangan yang sangat ramai di Asia Tenggara dan telah menjalin hubungan diplomatis dengan Turki, Inggris dan Belanda, bahkan hingga melebarkan kekuasaannya sampai ke Pariaman (wilayah pesisir Sumatra Barat) dan Perak di Malaka. Setelah Sultan Iskandar Tsani memimpin (1636-1641), Kesultanan Aceh memasuki kepemimpinan Sulthanah yaitu Ratu Syafiatuddin Tajul Alam (janda Iskandar Tsani atau putri Iskandar Muda). Pasca kepemimpinan Ratu, Kesultanan Aceh dipimpin oleh sebelas sultan. Namun semasa kepemimpinan mereka, wilayah Kesultanan Aceh mulai digerogeti oleh negara-negara tetangga semisal Jihor dan Minangkabau. Hingga akhir abad ke-VIII daerah kekuasaan Aceh tidak lebih dari Provinsi Aceh Nangroe Darussalam (sekarang). Sementara beberapa wilayah Aceh di Meulaboh dan Tapaktuan dikuasai oleh koloni dagang Minangkabau. *Ibid.*, hlm. 15.

<sup>282</sup>Kesultanan Indrapura yang dulu dikenal dengan Kerajaan Air Pura atau Kerajaan Indrajati didirikan oleh Sultan Zatullahsyah tahun 800. Sebelum dikenal dengan Kesultanan Indrapura, Kerajaan itu dikenal dengan Kerajaan Air Pura (800-1100) dan Kerajaan Indrajati (1100-1500). Sesudah memasuki periode Kesultanan Indrapura (1500-1824), kerajaan itu memasuki Periode Regen yakni dari tahun 1824-1911. Terdapat sumber yang menyatakan bahwa istana Kesultanan Indrapura mengalami kehancuran manakala mendapat serbuan dari Belanda tahun 1792 dan istananya hancur berantakan, namun Sultan Inderaura selamat dan melarikan diri ke Bengkulu. *Ibid.*

<sup>283</sup>Berdasarkan prasasti Suruaso, Akarendrawarman merupakan raja Pagaruyung yang memerintah tahun 1300-1347. Kemudian digantikan oleh Adityawarman (Srimat Sri Udayadityawarman Pratapa Prakrama Rajendra Maulimali Warmadewa) tahun 1347-1375. Sepeninggal beliau lalu digantikan oleh Ananggawarman tahun 1375-1411. Pada masanya, Pagaruyung diserang oleh Kerajaan Majapahit tahun 1409 dan 1411. Baru tahun 1668, kerajaan Pagaruyung mulai diketahui melalui salah satu surat tertanggal 9 Oktober 1668 yang dikirimkan oleh Jacob Pits (seorang regen VOC di Padang) kepada raja Minangkabau, yakni Sultan Ahmadsyah (penguasa Pagaruyung yang kara emas). Menurut catatan Belanda, Sultan Ahmadsyah meninggal tahun 1674 lalu diganti oleh putranya Sultan Indermasyah. Setelah itu, digantikan kembali oleh Sultan Arifin Muningsyah. Pada masanya, Pagaruyung dilanda persengketaan antara kaum Padri dan kaum Adat tahun 1803-1815. Di bawah komando Tuanku Pasaman, kaum Padri menyerbu Ibukota Pagaruyung hingga menyebabkan

ada juga Kesultanan Banten yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan Islam di Bengkulu.

Di Bengkulu sendiri terdapat beberapa kerajaan seperti Kerajaan Sungai Serut,<sup>285</sup> Kerajaan Sungai Lemau,<sup>286</sup> Kerajaan Sungai Itam,<sup>287</sup>

---

Sultan Arifin melarikan diri ke Lubukjambi. Serbuan kaum Padri itu mengakibatkan runtuhnya Kerajaan Pagaruyung dan istananya tinggal puing-puing saat disaksikan oleh Thomas Stamford Raffles yang tiba di Pagaruyung tahun 1818. *Ibid.*, hlm.16.

<sup>284</sup>Kesultanan Siak Indrapura merupakan Kerajaan Melayu Islam yang pernah berdiri di Kabupaten Siak, Riau. Menurut catatan sejarah, Kesultanan Siak Sri Inderapura didirikan di Buantan oleh Raja Kecil (putra Sultan Mahmud Syah dari kesultanan Johor yang melarikan diri ke Pagaruyung bersama ibundanya Encik Apong). Raja Kecil kemudian menobatkan diri sebagai raja yang bergelar Sultan Abdul Jalil tahun 1723. Kesultanan Siak tersebut mengalami penurunan ketika terjadi perjanjian dengan Hindia-Belanda yang ditandatangani 26 Juli 1873. Perjanjian itu menyatakan bahwa Sultan Siak harus menyerahkan wilayah Bengkalis kepada Residen Riau. Namun, dotengah tekanan tersebut Sultan Siak masih bertahan sampai kemerdekaan Indonesia. *Ibid.*, hlm. 18.

<sup>285</sup>Rajanya yaitu Ratu Agung (1550-1570) dan Anak Dalam Muara Bangkahulu.

<sup>286</sup>Rajanya yaitu Maharaja Sakti (Tuanku Baginda) abad 16, Arya Bakau (Baginda Muda), Arya Kaduk (Paduka Baginda), Arya Lemudin (Sutan Baginda), Balai Buntar (Tuanku Baginda), Baginda Sebayam (Tuanku Baginda), Baginda Senanap (Paduka Baginda Muda), Kembang Ayun (Tuanku Baginda), Burung Binang (Tuanku Baginda), Sukabila (Tuanku Pati), Bangun Negara (Depati), Pati Bangsa Raja (Tuanku Pangeran Raja Muda), Mangku Raja (Tuanku Pangeran) tahun 1719, Muhammad Syah I (Tuanku Pangeran), Lenggang Alam (Tuanku Pangeran) dan Putu Negara (Tuanku Pangeran Muhammad Syah II) tahun 1861. Darwin Susianto, Menyibak Misteri Bangkahulu, (Yogyakarta: Ombak, 2015), hlm. 110. Dalam Ahmad Abas Musofa, -Jurnal Tsaqofah dan Tarikh Jurnal Kebudayaan dan Tarikh, Volume 1 no. II Juli-Desember 2016, hlm. 115.

<sup>287</sup>Rajanya yaitu Asuanda/Singaran Pati (Rajo Kalipa) abad 16, Kyai Api Sah, Depati Bangsa Raja, Depati Chalipa Raja, Pangeran Iang Ngisa, Pangeran Belang, Pangeran Pekak Iang Tuah, Pangeran Raja Iang Tuah, Pangeran Bolang, Pangeran Raja Chalipa Iang Terhanti dan Pangeran Bangsa Negara tahun 1862. Agus Setianto, Orang-Orang Besar Bengkulu, (Yogyakarta: Ombak, 2006), hlm. 37. J.A.W. Van Ophuijsen, Lets Over Het Onsttaan Van Eenige Regentschappen In De Adistent-Resident Benkoelen. TBG, deel.XI (Batavia: Lange & Co, 1862), hlm. 196. Dalam Dalam Ahmad Abas Musofa, -Jurnal Tsaqofah dan Tarikh Jurnal Kebudayaan dan Tarikh, Volume 1 no. II Juli-Desember 2016.



Kerajaan Selebar,<sup>288</sup> Kerajaan Mukomuko,<sup>289</sup> Kerajaan Pinang Berlapis,<sup>290</sup> Kerajaan Rejang Pat Petulai/Depati Tiang Empat<sup>291</sup> dan Kerajaan Kaur.<sup>292</sup>

Syiar Islam di wilayah Bengkulu berdasarkan bukti-bukti yang ditemukan telah berlangsung sejak abad ke-XIV, meskipun dimungkinkan sebelum masa itu Islam telah masuk ke Bengkulu. Sayangnya informasi dari para ulama atau tokoh para penyebar Islam masih sangat terbatas karena data-data tentang itu cukup sulit didapat. Meskipun begitu, mengenai masuknya Islam ke Bengkulu, dari mana

---

<sup>288</sup>Rajanya yaitu Depati Payung Negara/Rangga Danu (1565-1638), Depati Bangsa Radin/Pangeran Nata Diraja I/Djenggaloe/Inggallo (1638-1710), Pangeran Intan Ali (1710-1766), Pangeran Natadiraja II (1766-1820), Pangeran Nata Diraja III (1820-1831), Pangeran Natadiraja IV (1831-1864). Agus Setianto, *Orang-Orang Besar...*, hlm. 35-36. Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 5-7,105. *Adatrechtbundel XXVII*, hlm.485. Bacan dalam Dalam Ahmad Abas Musofa, *Jurnal Tsaqofah dan Tarikh Jurnal Kebudayaan dan Tarikh*, Volume 1 no. II Juli-Desember 2016.

<sup>289</sup>Rajanya yaitu Soeltan Gandam Sah (Tuanku Paduka Sari Maharaja) abad 17, Pesisir Barat Sah (Tuanku Sultan Sari Maharaja), Soeltan Chalipatoellah Indijat Sah (Tuanku Sari Maharaja), Soeltan Hidajatoellah Sah (Tuanku Sari naharaja) dan Soeltan Takadir Chalipatoellah Sah ( Tuanku Sari maharaja) tahun 1870 abad 19. Agus Setianto, *Orang-Orang Besar...*,hlm. 41. Rutte, J.M.C.E. *Le Mukomuko*, BLVNI, S-Gravenhage: Gebroeders Belinfacte, 1870. Dalam Ahmad Abas Musofa, *Jurnal...*,hlm.126.

<sup>290</sup>Rajanya di antaranya abad 3-5; Jang Poyang Teak, Maharaja Indra Sakti, Pangeran Rejang/Bujang Mekurung Rejang, Sutan Sriduni. Kemudian dilanjutkan pada masa Ajai-Ajai abad ke 5-14 M (Ajai Bitang, Ajai Bagelan Mato, Ajai Siang dan Ajai Tiew Keteko) dan masa Biku (Biku Sepanjang Jiwo, Biku Bembo, Biku Bejenggo dan Biku Bermano). Dalam Ekorusyono, *Kebudayaan Rejang*, (Yogyakarta: Buku Litera, 2013), hlm. 22,29.

<sup>291</sup>Rajanya yaitu Raja Megat (1505-1550), Raja Mawang (1550-1600), Ki Karang Nio/Sultan Abdullah (1600-1640), Ki Pati (Depati Kemala Ratu), Ki Pandan (Rajo Depati), Sapau Lanang (Depati Pasak Bumi), Rio Tado (Depati Rajo Besar), Ajai Malang (Depati Tiang Alam), Pesirah Merigi, Pesirah Bermani, Pesirah Selupu, Pesirah Jurukalang tahun 1863. Dalam Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu...*, hlm. 19. Ekorusyono, *Kebudayaan...*, hlm. 58.

<sup>292</sup>Rajanya yaitu Raja Luwih Sebarani Gunung Kaur/Puyang Sebrani (1697), Diwe Mude Jaya, Dalon Tuhe, Raje Negare Tuhe, Dalon Mude, Pangeran Cungkai Dilangit (1842), Ratu Dale. Dalam Zusneli Zubir, *Peninggalan Sejarah Dan Potensi Wisata Kabupaten Kaur*, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai-Nilai Tradisional Padang, Padang, 2011, hlm. 47.



asalnya, siapa para penyebarannya, dan kapan masuknya dapat diklasifikasi menjadi beberapa teori, yaitu teori Aceh, teori Palembang, teori Minangkabau dan teori Banten.

### 1. Penyebaran melalui Aceh

Berdasarkan argumentasi sejarah bahwa Islam sampai ke Bengkulu dibawa oleh ulama Aceh yang bernama Tengku Malin Muhidin tahun 1417 M ke Kerajaan Sungai Serut dan melalui dominasi Aceh dalam perdagangan rempah-rempah pada abad ke-17 serta terdapat situs makam Gresik Dusun Kaum Gresik, di Desa Pauh Terenjam, Kecamatan Mukomuko. Di sana terdapat Sembilan buah makam dan dua di antara makam tersebut menggunakan batu nisan tipe Aceh.<sup>293</sup> Pada abad ke-17 Aceh mendominasi perdagangan di pantai barat Sumatra. Negeri-negeri atau Bandar yang terletak disepanjang pesisir barat Bengkulu ketika itu bersifat otonomi dengan ikatan politik yang longgar antar sesamanya. Tidak jarang pula di antara negeri-negeri tersebut bersaing dan bahkan sering terjadi peperangan antara sesamanya sehingga membuat kesengsaraan bagi penduduknya, seperti antara Mukomuko dan Sungai Serut. Antar kelompok atau golongan dalam negeri saling berebut pengaruh dan kekuasaan. Kondisi inilah yang menyebabkan kerajaan Aceh berhasil memaksakan dominasinya di daerah pesisir dalam jangka waktu yang relative pendek dan dengan daya tempur yang relatif kecil.

Pelabuhan Sungai Serut yang direbut Aceh merupakan negeri penghasil dan penyalur barang dagangan terpenting misalnya emas, lada, cengkeh, buah pala, kulit manis, dan hasil bumi lainnya.<sup>294</sup> Aceh

---

<sup>293</sup>Ahmad Abas Musofa, Sejarah Islam Di Bengkulu Abad ke-XXM (Melacak Tokoh Agama, Masjid dan Lembaga Islam) dalam *Jurnal Tsaqofah dan Tarikh Jurnal Kebudayaan dan Tarikh*, Volume 1 no. II Juli-Desember 2016, hlm. 116.

<sup>294</sup>M.Nur.M.S dan Almaizon, *Pelabuhan Bengkulu dan Perdagangan Pada Masa Kolonial Inggris, -Laporan Penelitian*”, *Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang*, 2004, hlm. 42. Dalam Christin Dobbin, *Islamic Revivalism in a Changing Peasant Economy Central Sumatra 1784-1847*, diterjemahkan oleh Lilian D. Tedjasudhana menjadi Christin Dobbin, *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani Yang Sedang Berubah Sumatra Tengah 1784-1847*, (Jakarta: INIS tahun 1992), hlm. 35.

4 adalah satu-satunya pengontrol perdagangan lada di pantai Bengkulu.<sup>295</sup> Pengaruh Aceh bukan saja hanya sampai ke Sungai Serut, tetapi juga di kerajaan Selebar di Bengkulu, yang juga menjadi daerah pengaruh Banten.<sup>296</sup> Baik di pelabuhan Sungai Serut maupun pelabuhan Selebar didukung oleh seorang wakil Aceh yang disebut *Panglima*. Mereka memelihara kekuasaan dan hak-hak Aceh dengan bala tentara bersenjata. Kecuali pedagang Jawa, pedagang manapun dilarang oleh Aceh membeli barang dagangan di pelabuhan Bengkulu. Keistimewaan yang diberikan kepada orang Jawa disebabkan karena pengaruh Kerajaan Banten yang telah berkuasa di Kerajaan Selebar. Selain itu<sup>4</sup> yang boleh membeli lada dan emas di pelabuhan Bengkulu hanyalah pedagang Aceh sendiri. Seluruh barang dagangan dan barang komoditi Bengkulu lainnya dibeli oleh pedagang Aceh kemudian dibawa dengan kapal ke Aceh Darussalam. Barang tersebut selanjutnya dijual kepada para pedagang setempat dan pedagang asing. Harga barang yang ditetapkan oleh Raja Aceh tidak sama antara pedagang lokal dan pedagang asing. Para pedagang Keling dapat membeli dengan harga yang normal, karena sebagai pemasok kebutuhan bagi Aceh seperti garam, pakaian dan kapas dengan harga yang juga normal.<sup>297</sup> Akan tetapi para pedagang Inggris dan Belanda mereka terpaksa membeli barang dengan harga yang mahal, biasanya tiga kali lebih tinggi dari harga normal.

Kelompok pedagang Inggris dan Belanda merasa tidak senang atas perlakuan Raja Aceh dan wakilnya yang sewenang-wenang itu di Bengkulu. Rasa tidak puas dan ingin membebaskan diri dari

---

13 <sup>295</sup>*Ibid.*, dalam Bernard H.M. Vlekke, *Nusantara (Sejarah Indonesia)*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia, 1967), hlm. 121,122,201. <sup>4</sup>

<sup>296</sup>M.Nur.M.S dan Almaizon, *Ibid.*, Kesultanan Banten ditopang oleh barang dagangan sebagai sumber ekonomi, terutama lada yang didatangkan dari daerah pengawasannya, seperti Lampung, Palembang, Jambi, dan Bengkulu. Lihat juga dalam B.J.O. Schrieke, *Indonesian Sociological Studies*, Selected writings of B. Schrieke Part II. <sup>4</sup>

<sup>297</sup>William Marsden, *History of Sumatra*, (London: Black Horse Court, 1811. Diterjemahkan oleh A.S. Nasution dan Mahyuddin Mendim menjadi William Marsden, *Sejarah Sumatra*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 236. Dalam M.Nur.M.S dan Almaizon, *-Laporan Penelitian*, *Ibid.*, hlm. 43.

4  
dominasi politik ekonomi Aceh mulai muncul dan berkembang luas di Bengkulu ketika wibawa politik Aceh mulai menurun pada pertengahan abad ke-17. Rasa tidak puas itu tetap membara dan ditambah dengan asutan para pedagang 4sing yang mulai menginjakkan kakinya di kawasan Bengkulu, terutama Inggris dan Belanda. Faktor-faktor tersebutlah yang menyebabkan para pedagang Belanda atau Inggris tersebut mencari hubungan diam-diam dengan penduduk Bengkulu. Aceh memang hanya memerlukan hasil rempah-rempah dari Bengkulu, tetapi kepentingan penduduk dan pemerintahan raja-raja 4radisional Bengkulu tidak diperhatikannya. Dengan menunjukkan cacat cela, kebusukan, dan ketamakan para wakil Aceh tersebut akhirnya V.O.C. menarik hati anak negeri Bengkulu di beberapa pelabuhan. Pada mulanya penduduk Bengkulu, khususnya Sungai Serut dan Selebar memang secara rahasia berhubungan dengan V.O.C. atau pedagang lainnya, tetapi selanjutnya mereka berani secara terang-terangan karena telah merasa tersiksa oleh Aceh.

4  
Lebih dari satu abad lamanya Aceh mempertahankan kedudukannya sebagai pembeli tunggal di pantai bara 4sampai ke Bengkulu. Tujuan ekspansi teroterial Aceh ke Bengkulu adalah untuk menguasai perdagangan rempah-rempah, terutama lada dan emas. Dominasi politik ekonomi Aceh tersebut dimaksudkan untuk memperoleh biaya guna mengusir pengaruh Portugis dan benteng mereka di Malaka. Tugas utama dari para wakil Aceh yang ditempatkan di Bengkulu adalah memonopoli pembelian lada, emas, dan kebutuhan lainnya.<sup>298</sup> Para pedagang asing hanya bisa membeli barang tersebut kepada pedagang Aceh. Bagi para pedagang Bengkulu, politik dagang Aceh tersebut berarti harus menjual hasil buminya dengan harga rendah dan membeli barang kebutuhannya dengan harga tinggi, sesuai dengan harga yang ditetapkan secara sepihak oleh pedagang Aceh.<sup>299</sup>

---

<sup>298</sup>*Ibid.*, hlm. 44.

<sup>299</sup>Denys Lombard, *Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 134-140. Dalam *Ibid.*, hlm. 45.



Akibat dominasi Aceh di pelabuhan Sungai Serut, maka semakin lancar perdagangan antara Bengkulu dan Aceh. Pedagang Aceh yang datang bukan saja dari kalangan pedagang biasa tetapi juga dari kalangan raja-raja. Ketika putra raja Iskandar Muda berdagang di Bengkulu, ia sangat tertarik pada kecantikan Gading Cempaka, seorang Putri Ratu Agung Raja Sungai Serut. Menurut putra Raja Iskandar Muda, perdagangan lada di Bengkulu akan semakin berpengaruh apabila ia dapat menikahi Putri Gading Cempaka. Ketika itu Ratu Agung sudah tidak lagi berkuasa dan telah digantikan oleh putranya bernama Anak Dalam. Keinginan putra Iskandar Muda untuk menikahi Gading Cempaka tidak diestui oleh Raja Anak Dalam, sehingga terjadi permusuhan antara pedagang Aceh dan Kerajaan Sungai Serut. Akibat dari penilakan Sungai Serut, maka Aceh mengibarkan peprangan dan menyerbu Kerajaan Sungai Serut. Peperangan yang terjadi antara dua etnis tersebut berlangsung secara tidak berimbang karena Aceh tidak memiliki persenjataan yang sangat lengkap dan berpengalaman disepanjang pantai barat Sumatra. Sedangkan Kerajaan Sungai Serut hanyalah kerajaan yang hidup dari perdagangan dan hasil hutan tanpa membina kekuatan prajurit untuk peperangan. Namun demikian, Sungai Serut tetap bersemangat ke medan perang demi untuk mempertahankan harga diri sehingga korban banyak berjatuhan. Kekuatan yang tidak seimbang tersebut tentunya mengakibatkan kekalahan Sungai Serut, tetapi seluruh rakyat telah bertahan secara mati-matian untuk membela dan mempertahankan negeri. Kerajaan Sungai Serut mengalami kekalahan dan hancur diserang oleh Aceh sehingga Raja Anak Dalam melarikan diri ke arah pedalaman Gunung Bungkok. Bekas kerajaan Sungai Serut disebut sebagai sungai Bengkulu (Sungai Bangkai ke Hulu).<sup>300</sup>

## **2. Penyebaran melalui Palembang Darussalam**

Berdasarkan argumentasi sejarah bahwa Islam ke wilayah Rejang Lebong dibawa oleh Kesultanan Palembang, hal ini dibuktikan dengan pengakuan masyarakat keturunan dari Kesultanan Palembang. Terbukti juga dengan ditemukannya piagam Undang-Undang yang terbuat dari tembaga dengan bertuliskan aksara Jawa

---

<sup>300</sup>*Ibid.*, hlm. 46.



kuno berangka tahun 1729 Saka atau 1807 Masehi pada masa Kesultanan Palembang. Begitu juga adanya hubungan antara Kerajaan Palembang Darussalam dengan Raja Depati Tiang Empat di wilayah Lebong. Berdasarkan catatan Balai Arkelologi Palembang, ada informasi sejarah mengenai pengaruh Palembang terhadap wilayah Bengkulu. Pada masa kerajaan Sriwijaya berkuasa, ada sebagian kota-kota dagang di Pantai Barat Sumatra yang dikuasai oleh Kerajaan Sriwijaya. Keberadaan kota-kota dagang di Pantai Barat Sumatra dapat dibagi menjadi dua fase. Fase *pertama* muncul pada masa Hindu-Budha hingga masa awal munculnya kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam. Pada fase-fase ini pelabuhan yang ramai dikunjungi adalah Lamuri (abad 12-19 M), Barus (abad ke 7-16 M), Tiku dan Pariaman (abad ke 15-17 M). fase *kedua*, muncul sejalan dengan peranan perdagangan-perdagangan Eropa terutama Belanda dalam pelayaran dan perdagangan serta hegemoni politiknya di Nusantara. Kota-kota pelabuhan yang tumbuh dan berkembang pada fase ini adalah Meulaboh, Sibolga, Padang, Bengkulu dan Panjang. Fase-fase tersebut juga menandai kekuasaan yang berperan di kota-kota pelabuhan di Pantai Barat Sumatra ini.

Pada fase awal penguasa ekonomi dan perdagangan berada sepenuhnya oleh penguasa lokal, sedangkan pada fase berikutnya dikuasai oleh Kolonial Belanda dan Inggris. Wilayah Bengkulu merupakan salah satu jalur pelayaran Pantai Barat Sumatra melalui Samudra Hindia, tetapi menurut -Hasan Muarif Ambary- fase-fase tersebut belum terungkap melalui data arkeologis dari wilayah tersebut.<sup>301</sup> Ada bukti lain yang ditulis oleh Ekorusyono dalam *Kebudayaan Rejang* yang mengutip Abdullak Siddik, para ajai yang tertera dalam tembo Rejang kurang lebih 900 tahun dari abad ke 5 M-14 M, tidak ada keterangan apa pun mengenai kondisi suku Rejang. Akan tetapi, menurut catatan Dinasti Tang pada tahun 644-645 ada kerajaan Mo-Lo Yeu (Melayu) di daerah Jambi, apakah pada masa itu wilayah Bengkulu di bawah kekuasaan Kerajaan Melayu, hal ini

---

<sup>301</sup>Hasan Muarif Ambary, lihat Peradaban Di Pantai Barat Sumatra Perkembangan Hunian dan Budaya di Wilayah Bengkulu, Balai Arkelologi Palembang, hlm. 4

masih harus dibuktikan keabsahannya. Kerajaan Melayu tersebut kemudian ditaklukkan oleh Kerajaan Sriwijaya pada tahun 692 M, seperti diketahui bahwa luas wilayah kerajaan ini hampir menguasai seluruh Kerajaan Mojopahit dimasa jayanya. Dengan demikian, jelas bahwa suku Rejang di bawah naungan Kerajaan Sriwijaya sampai bangkitnya Kerajaan Phamalayu (Melayu) pada tahun 1275 M, karena ekspedisi Phamalayu yang dilakukan oleh Raja Kertanegara dan Singasari. Meskipun setelah itu Kerajaan Sriwijaya semakin surut pengaruhnya dan runtuh sama sekali setelah diserang oleh Kerajaan Majapahit. Sebaliknya, kerajaan Melayu yang berada di bawah kekuasaan Kerajaan Majapahit semakin kuat posisinya seiring luasnya pengaruh Kerajaan Majapahit menguasai seantero Nusantara.

Kerajaan Majapahit mencapai puncak kejayaannya di bawah pemerintahan Raja Hayam Wuruk dengan patihnya Gajah Mada pada tahun 1350-1389 M. Pada masa inilah diutus 4 orang Biku (Biku) ke daerah Suku Rejang di Renah Sekalawi tepatnya pada tahun 1376 M, lebih lanjut Sidik mengatakan dengan argumentasi yang kuat bahwa ke-4 Biku tersebut berasal dari Kerajaan Melayu.<sup>302</sup> Keempat Biku tersebut adalah Biku Sepanjang Jiwo, Biku Bembo, Biku Bejenggo, dan Biku Bermeno yang pada perkembangannya mereka mengambil alih dengan cara damai kepemimpinan Ajai-Ajai tersebut. Biku Sepanjang Jiwo menggantikan Ajai Bintang dengan seluruh masyarakatnya disatukan di bawah kesatuan Tubeui berpusat di Pelabai, Biku Bembo mengganti Ajai Siang dengan seluruh masyarakatnya disatukan di bawah kesatuan Juru Kalang dan berpusat di Sukanegeri (dekat Tapus ulu sungai Ketahun, Biku Bejenggo menggantikan Ajai Tia Keteko dengan seluruh masyarakatnya di mana saja berada disatukan di bawah kesatuan Selupu berpusat di Batu Lebar dekat Anggun di Kesambe (Curup) Rejang sekarang dan Biku Bermeno menggantikan Ajai Bagelan Mato dengan seluruh masyarakatnya di mana saja mereka berada disatukan di bawah kesatuan Bermeni berpusat di Kuteui Rukam dekat wilayah Tes sekarang.<sup>303</sup>

---

<sup>302</sup>Ekorusyono, *Kebudayaan Rejang*, (Yogyakarta: Buku Litera, 2013), hlm. 29-30.

<sup>303</sup>*Ibid.*

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa asal-usul suku Rejang, mereka berbahasa Rejang dan eksis dengan identitas budayanya sendiri yang berasal dari Lebong Kabupaten Lebong sekarang. Begitu pula dengan penyebaran keislamannya, pengaruh Kerajaan Sriwijaya di Bengkulu cukup memberikan warna budaya tersendiri terhadap eksistensi Islam Bengkulu.

### 3. Penyebaran melalui Minangkabau

Berdasarkan argumentasi sejarah bahwa Islam masuk ke wilayah Bengkulu melalui proses pernikahan antara Sultan Muzaffar Syah, Raja dari Kerajaan Indrapura dengan Putri Serindang Bulan, Putri Rio Mawang dari Kerajaan Lebong (1620-1660). Datangnya Bagindo Maharaja Sakti dari Kesultanan Pagaruyung ke Bengkulu terjadi pada abad ke-16 dan kemudian diangkat menjadi Raja Sungai Lemau. Begitu pula Kesultanan Mukomuko kekuasaannya berada di bawah pengaruh Kesultanan Indrapura Sumatra Barat.<sup>304</sup> Ulama atau pendakwah dari Minangkabau dalam kaitannya dengan proses Islamisasi dan pengembangan pendidikan di Bengkulu, sampai saat ini masih berlangsung secara terus menerus dalam rentang waktu yang sangat panjang mulai dari abad XVII sampai abad ke XXI. Secara sosio-kultural, masyarakat Minang yang memiliki sistem kekerabatannya bersifat matrilineal memiliki tradisi merantau. Tradisi meninggalkan kampung halaman demi mencari kehidupan yang berarti lebih dipilih pria dewasa dari pada tinggal di kampung sendiri tetapi tidak dihargai karena merasa -belum berguna. Di kampung lelaki Minang tidak memiliki rumah. Tempat tinggalnya di surau-surau. Namun, bagi lelaki yang telah beristri ia bisa menginap di rumah istrinya, dengan datang malam hari setelah waktu Isya dan harus segera keluar rumah sebelum subuh. Adapun jika di rantau, mereka bisa menempati rumah sendiri sebagai hasil usahanya. Kondisi sosio-kultural inilah yang memaksa lelaki Minang harus merantau dan harus -berhasil di rantau.

---

<sup>304</sup>Badrul Munir Hamidy, *Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Daerah Bengkulu*, ( Bengkulu: 2004), hlm. 24-27. Dalam Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu...*, hlm. 22.



Bengkulu yang bagian utara wilayahnya berbatasan langsung dengan Sumatra Barat, tentu merupakan daerah tujuan merantau yang sudah dikenal sejak berabad-abad silam. Historiografi tradisional Minang seperti tambo-tambo, cerita-cerita rakyat klasik Minangkabau sudah menyebut nama-nama daerah seperti Ranah Sekalawi dan gunung Bungkok. Bahkan Raja pertama Kerajaan Sungai Lemau Bagindo Maharaja Sakti yang meemrintah tahun 1625-1630 adalah seorang putra Minangkabau yang berasal dari daerah Sungai Tarab (Pagaruyung).

Dalam sejarahnya, Bagindo Maharaja Sakti menikah dengan putri bungsu Akuwu Ratu Agung dari Kerajaan Sungai Serut. Ketika Maharaja Sakti bertahta baginda juga didampingi oleh banyak menteri dan panglima dari Kerajaan Pagaruyung. Bagindo Maharaja Sakti dan pembantunya tersebut semuanya sudah memeluk agama Islam. Sementara itu, dalam kaitannya dengan Islamisasi di Bengkulu yang dilakukan oleh ulama/da'i Minang antara lain Syeik Burhanuddin Ulakan (1646-1693), baliu merupakan salah satu pendakwah Islam di Minangkabau dengan melalui jalur Tarekat Satariyah. Sampai saat ini Tarekat Satariyah masih eksis di Curup dan Mukomuko. Selain dari jalur Tarekat Syatariyah, Islamisasi awal di Bengkulu Juga dilanjutkan oleh kelompok-kelompok Tarekat Naqsyabandiyyah Khalidiyyah yang para muridnya mengembangkan surau suluk di Mukomuko, Bengkulu Tengah dan Rejang Lebong. Memasuki awal abad ke XX, terutama pada periode jaman pergerakan nasional, proses Islamisasi Bengkulu oleh ulama atau da'i Minang semakin meningkat. Di daerah Padang Guci Kabupaten Kaur dan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan, masyarakat telah mengenal seorang ulama Minang yang mereka sebut sebagai -guru Padang yang telah berdakwah di sana semenjak tahun 1913.<sup>305</sup>

#### 4. Penyebaran melalui Banten

12 Penyebaran Islam melalui Banten ini dilakukan melalui proses persahabatan antara Kerajaan Banten dengan Kerajaan Selebar dan

<sup>305</sup>Salim Bella Pilli, Hardiansyah, *Napak Tilas Sejarah Muhammadiyah Bengkulu (Membangun Islam Berkeamjuan di Bumi Raflesia)*, Yogyakarta: Valia Pustaka, 2016), hlm. 83-87.



pernikahan antara Raja Pangeran Natadiraja dengan Putri Kemayun, Putri Sultang Ageng Tirtayasa dari Banten (1668).<sup>306</sup> Menurut J.Kathirithamby-Wells kebijaksanaan yang dijalankan oleh penguasa Bandar Banten pada abad ke-16 dan 17<sup>307</sup> itu, menurutnya bahwa Bandar Banten saat itu berfungsi sebagai Bandar ekspor lada Kerajaan Sunda. Sementara itu, faktor yang menyebabkan ramainya Bandar ini adalah karena jatuhnya Malaka ke tangan Portugis pada tahun 1511. Banyak pedagang yang tidak mau berhubungan dengan Portugis. Mereka yang biasanya berdagang di Malaka mengalihkan pelayaran ke Aceh, pantai Barat Sumatra, selat Sunda, dan terus ke Banten. Sementara penguasa Banten telah mengendalikan perkebunan lada didaerah pedalaman Sunda, bagian selatan Lampung, pantai barat Sumatra (Selebar) di Bengkulu, dan Sumatra bagian Selatan. Perkebunan lada Bengkulu menghasilkan kekayaan bagi Sultan Banten selama berabad-abad, sehingga Banten menjadi pelabuhan yang paling penting di pulau Jawa. Pasar Banten menampung segala macam barang dagangan dan makanan yang berasal dari Bengkulu. Pedagang Banten mengunjungi pelabuhan Bengkulu karena di sana terjadi tukar menukar barang antar sesama pedagang, seperti India, Turki, Arab, Persia, Gujarat, Malabara, Bengali, Cina, Jawa, Makasar dan lain-lain. Tujuan utama mereka hanyalah untuk mencari lada yang melimpah di Bengkulu. Para pedagang di pelabuhan Bengkulu juga membawa barang dagangan dalam berbagai tipe selain lada, Bengkulu juga mengumpulkan pakaian dari India; kain katun dan emas.

Pada masa pemerintahan Kerajaan Selebar, bandar Bengkulu sudah semakin ramai dan para pedagang di sana hidup makmur. Mereka memegang peran penting dalam kehidupan pelabuhan sekaligus kota seperti dalam bidang ekonomi dan politik. Kerajaan

<sup>306</sup>Salim Bella Pilli, *Islamisasi Nusantara dan Lokalitasnya di Bengkulu*, makalah, BKSNT Padang, 2005, hlm. 14. Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu*, hlm. 8. J.A.W. Van Ophuisen, *Letoverhetonstaan Van Eenige Regentschappen in De ass. Residentie Bengkoelen T.B.G. XI*, hlm. 196.

<sup>307</sup>J.Kathirithamby-Wells, *Banten: A West Indonesian Port and Polity During the Sixteenth and Seventeenth Centuries*, dalam J.Kathirithamby-Wells & John Villiers, et. *The Southeast Asian Port and Polity Rise and Denise*. National University Singapore: Singapore University Press, 1990, P. 107.

Selebar<sup>4</sup> menaruh perhatian besar terhadap kelangsungan hidup Bengkulu sebagai wilayah Kesultanan Islam dan Bandar lada. Pada masa ini Bengkulu memasuki era baru sebagai entrepot di pesisir Sumatra. Letaknya yang strategis di jalan lintas perdagangan antara pesisir barat pula<sup>4</sup> Sumatra dan pelabuhan Banten, membuat Bengkulu (Selebar) menjadi tempat pertemuan para pedagang pribumi dan asing. Raja Selebar berhasil menghalangi pengaruh Inggris dalam pasar lada di Bengkulu. Raja bekerjasama dengan Syahbandar dalam membeli lada dengan harga rendah dari pedagang pedalaman dan menjual kembali dengan harga tinggi kepada para pedagang Eropa. Sampai kedatangan Inggris di Bengkulu pada tahun 1685, Bengkulu masih berada dalam puncak kejayaan, terutama di bawah pimpinan Sultan Pangeran Nata Di Raja. Kondisi pelabuhan Bengkulu selama abad ke-17 adalah mengandalkan hasil perkebunan dan hasil hutan yang berasal dari daerah pedalaman. Pada permulaan abad ini Selebar berada di bawah pengaruh kesultanan Banten. Penguasa Banten selalu mengawasi Selebar jika berhubungan dengan pedagang lain selain Banten. Selebar sebagai penghasil lada terbesar dipertahankan oleh Banten supaya tetap berada dalam pengaruhnya. Setiap tahun Banten mengirim utusan ke Selebar untuk memperhatikan apakah Selebar tetap berdagang dan setia kepada Banten, sekaligus mengumpulkan lada yang telah di sediakan oleh Selebar. Utusan yang di kirim Banten ke Selebar disebut sebagai *jenang*, yakni utusan yang mewakili Sultan Banten. Jenang bertugas sebagai penguasa resmi dan berhak membuat peraturan di Selebar, seperti mengangkat atau menurunkan kepala dusun, memerintahkan menanam lada, mengadili orang yang bersalah, mendamaikan penduduk yang konflik, dan sebagainya.<sup>308</sup> Berbaurnya proses dominasi ekonomi, politik, sosial, budaya dan adat istiadat terhadap wilayah Bengkulu, baik secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi akselerasi penyebaran dan perkembangan Islam di Bengkulu dengan segala lika likunya.

---

<sup>308</sup>*Ibid.*, hlm. 48.

## C. Perkembangan Islam Di Sukubangsa<sup>309</sup> Bengkulu

### 1. Penganut dan Wilayah Islam di Bengkulu

Pembicaraan mengenai Islam dan pengaruhnya terhadap kebudayaan merupakan tema yang masih menarik untuk dikaji dan didiskusikan. Berbagai argumen bisa dikemukakan untuk menguatkan pernyataan ini. Tema ini akan memberikan gambaran bagaimana Islam sebagai sebuah agama yang mempunyai klaim teologis sebagai agama yang bersifat universal harus berhadapan dengan kebudayaan yang bersifat lokal dan temporal. Sepanjang sejarahnya, terlihat betapa Islam sebagai agama hadir dengan wujud artikulasi yang beragam, mulai dari mewarnai dengan memberi ruh Islam, mengolah dan mengubah, memperbaharui, dan dalam kasus-kasus tertentu, tidak jarang malah diwarnai oleh kebudayaan lokal. Dalam konteks ini, tampaknya Islam ingin menunjukkan dirinya sebagai suatu agama yang mempunyai pandangan budaya yang kosmopolit, sebuah padangan budaya yang konsep dasarnya meliputi, dan diambil dari budaya seluruh umat manusia.<sup>310</sup>

Oleh karena itu, dalam konteks ini pulalah adagium "*al Islam shalih likulli zaman wa makan*" (Islam sesuai segala zaman dan tempat) menjadi relevan dan teruji pada tingkat sosiologi. Terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangan dalam melihat masalah Islam dalam hubungannya dengan kebudayaan. **Pertama**, Islam selalu berdiri dalam posisinya sebagai agama yang berusaha untuk mengadakan dialog kultural dengan kebudayaan yang melingkupinya, dengan tetap mengedapkan fungsinya sebagai pembentuk realitas dan landasan identitas bagi kebudayaan. **Kedua** di lain pihak, dalam proses akulturasi Islam,

---

<sup>309</sup>Penggunaan istilah Sukubangsa dalam riset ini diartikan sebagai kesatuan sosial yang dapat dibedakan dengan sosial yang lain berdasarkan identitas, bahasa dan budayanya. Dikutip dalam Zulman Hasan, *Anok Kutai Rejang Sejarah Adat Budaya Bahasa dan Aksara*, (Dinas Pariwisata Kebudayaan dan Perhubungan Kabupaten Lebong, 2015), hlm. 20.

<sup>310</sup>Hasan Mu'arif Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logis, 1988) hlm. 252. Dalam Djamaan Nur, *Islam dan Pengaruhnya terhadap Budaya Melayu Bengkulu, "Bunga Rampai Melayu Bengkulu"*, (Bengkulu: Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu, 2004), hlm. 25.



1) ga lahir apa yang disebut oleh Ambary sebagai *local genius*,<sup>311</sup> yakni kemampuan menyerap sambil mengadakan seleksi dan pengolahan aktif terhadap pengaruh kebudayaan asing, sehingga dapat dicapai satu ciptaan baru yang unik dan tidak terdapat di wilayah bangsa yang membawa pengaruh budaya tersebut. **Ketiga** sosialisasi dan adaptasi Islam dengan kebudayaan tidak bisa dilepaskan dari realitas historis pada saat Islam disosialisasikan. Hasil identifikasi terhadap dasar legitimasi kultural dapat diterima Islam termasuk proses dan strategi yang dikembangkan secara lokal dalam sosialisasi Islam ini sendiri.

Kerangka yang disebutkan terakhir, tampaknya juga berlaku untuk menjelaskan persentuhan Islam dengan kebudayaan lokal di Nusantara, termasuk persentuhannya dengan budaya Melayu Bengkulu. Sulit untuk dibantah bahwa Islam dalam wataknya yang universal telah menjadi nilai pembentuk dan landasan identitas bagi budaya Melayu Bengkulu, sebagaimana juga sulit untuk membantah tentang terdapatnya *local genius* dan keterkaitan antara realitas historis dan strategi yang digunakan dalam sosialisasi Islam Bengkulu dengan kebudayaan Melayu Bengkulu, baik dalam bentuk kebudayaan yang bersifat material ataupun kebudayaan yang bersifat non material.<sup>312</sup> Secara umum, kebudayaan Melayu Bengkulu, mempunyai ruh yang sama dengan kebudayaan Melayu yang ada di luar Bengkulu. Hal ini bisa dimengerti karena konsepsi adat istiadat Melayu adalah; "*Adat bersendikan hukum syara; syara' bersendikan kitabullah*". Hal ini bisa dipastikan menjadi "titik pembuhul" kebudayaan Melayu pada umumnya. Dalam konteks ini tampaknya Islam memberi warna terhadap kebudayaan Bengkulu, dengan tetap mempertimbangkan kebudayaan aslinya. Oleh karena itu, penting untuk ditegaskan bahwa budaya Islam Melayu Bengkulu pada dasarnya merupakan refleksi dan sosialisasi Islam dan adaptasinya, seperti tampak pada aspek bahasa, kesenian, upacara maupun tata lakunya (adat-istiadatnya). Hasil adaptasi ini merupakan apresiasi terhadap Islam sebagai kaidah normatif dan kemudian diartikulasikan dalam wujud kebudayaan lokal, bersamaan dengan ajaran Islam

---

<sup>311</sup>*Ibid.*, hlm. 26.

<sup>312</sup>*Ibid.*, hlm. 27.



yang dengan sendirinya ikut disosialisasikan.

Berdasarkan data keagamaan Provinsi Bengkulu mengenai jumlah penduduk berdasarkan agama dan sarana peribadatan pada tahun 2014, sebagaimana dalam tabel berikut:

**Tabel 7**  
**Data Keagamaan Provinsi Bengkulu**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama di Provinsi Bengkulu Tahun 2014<sup>313</sup>**

No	Kab/Kota	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha	Khong hu cu	Jumlah
1	Kota Bengkulu	368.229	5.870	6.129	540	1.059	153	<b>381.980</b>
2	Rejang Lebong	270.845	911	1.151	90	682	-	<b>273.679</b>
3	Lebong	104.878	204	124	2	-	-	<b>105.208</b>
4	Seluma	203.804	1.056	756	1.409	-	-	<b>207.025</b>
5	Benteng	107.119	292	118	183	39	-	<b>107.751</b>
6	Bengkulu Selatan	162.185	629	279	21	19	-	<b>163.133</b>
7	Kaur	132.973	219	12	149	-	-	<b>133.353</b>
8	Bengkulu Utara	268.930	3.502	1.463	1.889	56	-	<b>275.840</b>
9	Kepahiang	125.938	307	222	286	281	-	<b>127.034</b>
10	Muko Muko	177.003	2.218	1.895	91	15	-	<b>181.222</b>
	<b>Jumlah</b>	<b>1.921.904</b>	<b>15.208</b>	<b>12.149</b>	<b>4.660</b>	<b>2.151</b>	<b>153</b>	<b>1.956.225</b>

<sup>313</sup>Data ini dihimpun Berdasarkan data dari Kementerian Agama Kantor Wilayah Provinsi Bengkulu dalam website; <https://bengkulu.kemenag.go.id/artikel/28340/data-keagamaan-provinsi-bengkulu>. diakses pada hari Sabtu tanggal 18 Maret 2017.

**Tabel 8**  
**Data Keagamaan Provinsi Bengkulu**  
**Jumlah Sarana Peribadatan di Provinsi Bengkulu Tahun 2014<sup>314</sup>**

No	Kab/kota	Masjid	Mus hola	Kris Ten	Katolik	Pura	Vihara	Kuil	Cety a	Klen teng
1	Kota Bengkulu	389	99	12	2	2	2	0	1	1
2	Rejang Lebong	256	234	9	2	1	3	0	0	0
3	Lebong	132	51	1	1	0	0	0	0	0
4	Seluma	336	170	13	11	6	0	0	0	0
5	Benteng	187	57	5	1	1	0	0	0	0
6	Bengkulu Selatan	293	44	6	1	0	0	0	0	0
7	Kaur	252	0	2	1	1	0	0	0	0
8	Bengkulu Utara	522	212	35	3	1	1	0	0	0
9	Kepahiang	187	46	2	1	1	2	0	0	0
10	Muko muko	286	363	16	1	1	0	0	0	0
	<b>Jumlah</b>	<b>2.840</b>	<b>1276</b>	<b>101</b>	<b>24</b>	<b>14</b>	<b>8</b>	<b>0</b>	<b>1</b>	<b>1</b>

Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa penduduk Bengkulu yang memeluk agama Islam lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan pemeluk agama selain Islam. Dilihat dari perspektif sejarah masuknya budaya Islam ke daerah Bengkulu

<sup>314</sup>Data ini dihimpun Berdasarkan data dari Kementerian Agama Kantor Wilayah Provinsi Bengkulu dalam website; <https://bengkulu.kemenag.go.id/artikel/28340/data-keagamaan-provinsi-bengkulu>. diakses pada hari Sabtu tanggal 18 Maret 2017.

dapat dilihat dari dua konteks sekaligus, konteks umum dan konteks khusus. Dari konteks umum, masuknya kebudayaan Islam ke Bengkulu tidak bisa dilepaskan dengan masuknya Islam ke wilayah Nusantara. Seperti disebutkan Majul, masuknya Islam ke Nusantara telah mampu membawa perubahan struktural dalam kehidupan Indonesia di bidang ekonomi, politik dan pelebagaan sosial.<sup>315</sup> Hal ini ditegaskan oleh Naquib Allattas bahwa masuknya Islam ke Indonesia membawa semangat intelektual dan keagamaan yang rasionalistik, yang selanjutnya mampu melahirkan karya-karya sastra, keagamaan dan keilmuan yang berarti sepanjang tiga setengah abad, antara pertengahan abad XVII sampai akhir abad XIX. Dalam konteks khusus, munculnya kebudayaan Islam Bengkulu tidak dapat dipisahkan dari masuknya Islam ke wilayah ini. Walaupun literatur masuknya Islam ke Bengkulu sulit ditemukan, namun secara faktual dapat disebutkan bahwa sebelum Islam masuk, agama yang dianut oleh masyarakat Bengkulu umumnya animisme dan dinamisme.<sup>316</sup>

Salah satu sumber lokal yang terhimpun dalam Gelumpai menyebutkan bahwa pada tahun 1417 seorang dai dari Aceh, Malim Mukidim telah datang ke kawasan Gunung Bungkok Sungai Serut Awi, kawasan Lematang Ulu. Disebutkan bahwa ia juga berhasil mengislamkan Ratu Agung, penguasa Gunung Bungkok ketika itu. Dapat dipastikan bahwa Malim Mukidim adalah beraliran *Ahlussunnah wal Jamaah*. Aliran ini, dalam sejarah perkembangan selanjutnya menjadi aliran yang paling banyak diikuti oleh masyarakat Bengkulu sampai saat ini.

Selain Malim Mukidim yang menganut Ahlussunnah wal Jamaah, ajaran Syiah juga pernah hidup dan disebarkan kepada masyarakat Bengkulu pada abad XVIII. Penyebaran ajaran Syiah ini dipimpin oleh Imam Senggolo dari Benggali. Bahkan pada akhir abad XIX datang ulama yang membawa pembaharuan dalam Islam dari Minangkabau dan Jawa. Namun kedua faham ini tidak banyak

---

<sup>315</sup>Djamaan Nur, "13 ga Rampai Melayu Bengkulu"., hlm. 32.

<sup>316</sup>Naquib Allattas, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, (Kuala Lumpur: UKM, 1972), tanpa halaman, dalam Djamaan Nur, *Ibid.*, hlm. 33.

menggoyahkan dan menghilangkan faham Ahlussunan wal Jamaah. Faham ini tetap kokoh dan berkembang secara baik dan sudah mengakar di kalangan masyarakat Bengkulu. Beberapa faham keagamaan (Islam) yang masuk ke Bengkulu baik *Ahlussunah wal Jamaah*, *Syiah* maupun golongan pembaharu, pada gilirannya juga turut memberikan warna dan pengaruh terhadap budaya Melayu Bengkulu yang telah berkembang sebelumnya. Hal ini dapat terlihat dari warisan budaya Islam Melayu Bengkulu yang (sebagian) masih dianut, dipraktikkan dan terpelihara dengan baik sampai saat ini.<sup>317</sup>

#### **a. Islam di Tanah Rejang**

Berdasarkan catatan sejarah bahwa suku bangsa Rejang yang tinggal di pegunungan (loak Lebong) sampai dengan tahun 1859 tidak pernah dipengaruhi oleh pemerintah jajahan Inggris di Bengkulu maupun pemerintah Belanda di Palembang. Fakta ini membuktikan ketinggian budaya dan keteguhan suku Rejang memegang adat istiadat. Meminjam istilah Abdullah Siddik -Islam bukan air bahll, kemudian didapati bahwa ia telah merembes dan merombak tatanan lama dengan bentuk dan warna yang islami. Maka secara historis harus diperkirakan bahwa proses perembesan (akulturasi) itu telah berlangsung sejak lama. Persoalan mengenai kapan sesungguhnya proses itu dimulai masih belum terjawab secara memuaskan. Hal ini dikarenakan belum diketemukannya suatu tulisan yang secara khusus mendeskripsikan keberadaan Islam di Rejang Lebong, baik mengenai sejarah masuknya maupun perkembangannya. Dengan argumentasi itu, riset ini sebagai analisis untuk merekonstruksi sejarah masuknya Islam di Rejang Lebong. Pada fase awal perkembangan Islam di Nusantara, daerah Rejang Lebong secara historis belum banyak dikenal. Daerah Tingkat II Kabupaten Rejang Lebong sekarang- secara historis- dahulunya merupakan *onderafdeeling* Lebong dalam zaman pemerintahan Belanda. Untuk merekonstruksi perkiraan mengenai kurun waktu pertama kali suku bangsa Rejang yang tinggal di pegunungan (Loak

---

<sup>317</sup>*Ibid.*, hlm. 33.



Lebong) kontak dengan Islam, harus dimulai dari sejarah asal-usul suku bangsa Rejang itu sendiri.<sup>318</sup>

Menurut catatan yang ditulis oleh Mohamad Hosen (anak Pangeran Kota Donok Lebong yang mendapatkan pendidikan Barat di OSVIA). Beliau adalah anak Rejang asli yang telah menuangkan tulisannya dalam naskah yang berjudul "*Tembo dan Adat Rejang Tiang IV*" pada tahun 1932. Berdasarkan sumber lisan maupun sumber tulisan mengenai Rejang, dapat dipastikan bahwa tempat asal sukubangsa Rejang adalah Lebong dengan bukti-bukti informasi:

1). John Marsden, Residen Inggris di LAIS (1775-1779) memberitakan tentang adanya empat Petulai Rejang yaitu, *Joorcallang* (Jurukalang), *Beremanni* (Bermani), *Selopo* (Selupu) dan *Tooby* (Tubai).<sup>319</sup>

2). J.L.M. SWAAB, Kontrolir Belanda di LAIS (1910-1915), menerangkan tentang Marga Merigi yang terdapat di wilayah Rejang tetapi tidak di wilayah Lebong mengatakan bahwa; jika Lebong dianggap sebagai tempat asal sukubangsa Rejang, maka Merigi harus berasal dari Lebong. Diperkuat dengan keberadaan Merigi yang berasal dari wilayah Lebong. Karena orang-orang Merigi di wilayah Rejang (marga Merigi di Rejang) sebagai penghuni berasal dari Tubai; juga adanya larangan menari antara bujang/gadis Tubai dengan bujang/gadis Merigi diwaktu Kejai, karena mereka berasal dari satu keturunan, yaitu petulai Tubai.<sup>320</sup>

---

<sup>318</sup>Jalaluddin, Sukarman dan Hanafi, Hasil Seminar Masuk dan Berkembangnya Islam di Rejang Lebong, Fakukltas Ushuluddin IAIN Raden Fatah Curup Tahun 1992, hlm. 59-61.

<sup>319</sup>Abdullah Siddik, *Hukum Adat Rejang*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1980), hlm. 27. Terdapat dalam W. Marsden *The History od Sumatra*, London, MDCCLXXXIII, hlm. 178. Sementara pembahasan mengenai Asal-Usul Pageran Rejang dan Hukum Rejang terdapat dalam William Marsden, F.S.S, *Sejarah Sumatera The History of Sumatra*, (Yogkarta: Indoliterasi, 2016), hlm. 310 dan 321.

<sup>320</sup>Van Royen, *De Palembangsche Marga en haar grond*, London 1927, hlm. 3. Dalam Abdullah Siddik, *Ibid.*, hlm. 28.

3). Dr. J.W. Van Royen dalam laporannya mengenai -Adat Federatie in the Residentie's Benkoelen en PalembangI pasal bangsa Rejang berkata, bahwa sebagai kesatuan Rejang yang paling murni, di mana marga-marga dapat dikatakan didiami hanya oleh orang-orang dari satu *bang*, harus diakui Rejang Lebonl.<sup>321</sup> Hal ini dapat menjadi bukti tertulis bahwa tempat asal sukubangsa Rejang adalah Lebong.

Sementara itu, menurut sumber lisan bahwa sukubangsa Rejang itu berasal dari empat petulai dan masing-masing petulai dipimpin oleh seorang *ajai*<sup>322</sup>. Keempat *ajai* dimaksud adalah *Ajai Bintang*, *Ajai Bagelan Mato*, *Ajai Siang*, dan *Ajai Tia Keteko*. Pada waktu itu daerah Lebong masih bernama *Renah Sekalawi* atau *Pinag Belapis*. Menurut sejarah, tanah Rejang, yakni tanah kediaman suku bangsa Rejang semula bernama *Renah Sekalawi*. Kemudian pada awal abad XVI dibagi menjadi beberapa luak sebagaimana dijelaskan oleh Abdullah Siddik (1982) dalam bukunya *Hukum Adat Rejang*.

" Pada abad XVI ini Pula terdapat di daerah pegunungan Dataran Tinggi Bukit Barisan, Kerajaan Depati Tiang Empat dengan Rajo Depatinya, yang berpusat di Lebong dengan daerahnya meliputi 4 Luak, yaitu Luak Lebong, Luak Ulu Musi, Luak Lembak Beliti dan Luak Pesisir. Pertalian Rajo Depati dengan empat depati yang lain adalah bagaikan Rajo Depati memegang peti Adat dan empat depati yang lain memegang anak kuncinya. Rakyatnya terdiri dari suku bangsa Rejang seluruhnya".

7 Menurut Siddik, semula suku bangsa Rejang ini dipimpin oleh para "Ajai", yaitu,

1. Ajai Bitang memimpin sekumpulan manusia yang menetap di Pelabai, suatu tempat yang berada di Marga Suku IX, dalam daerah Lehong yang sekarang;

<sup>321</sup>Van Royen, Adat-Federatie in de Residentie's Benkoelen en Palembang, Bab de Redjang, hlm. 18. Dalam Abdullah Siddik, *Ibid.*, hlm. 29.

<sup>322</sup>Ajai berasal dari kata -Majail (bahasa Rejang) yang berarti pimpinan sekumpulan manusia.

- 7  
2. Ajai Begelan Mato, memimpin sekumpulan manusia yang menetap di Kuteui Belek Tebo, suatu tempat yang berada di Marga Suku VIII, dalam daerah Lebong sekarang;
3. Ajai Siang memimpin sekumpulan manusia yang menetap di siang lekat, suatu tempat yang berada di Marga Juni Kalang, di daerah Lebong yang sekarang;
4. Ajai Tiaek Keteko memimpin sekumpulan manusia yang menetap di Bandar Agung suatu tempat yang berada di Marga Suku IX yang sekarang (Siddik, 1982).

Zaman Ajai di Renah Sekalawi tersebut diperkirakan sekitar pertengahan abad ke XIV dan mulai dikenal dengan Rejang Tiang Empat. Sesudah itu masyarakat Rejang dipimpin oleh 4 orang biku, kakak beradik dari kerajaan Mojopahit, yaitu Biku Sepanjang Jiwo, Biku Bembo, Biku Bejenggo dan Biku Bermano.<sup>323</sup> Menurut penelitiannya Abdullah Siddik menjelaskan bahwa keempat Biku tersebut bukan datang dari Mojopahit, tetapi mereka datang dari Kerajaan Melayu yang disebut dalam Nagarakertagama: 7armacraya, pimpinan Adicawarman, Negara bagian Kerajaan Mojopahit yang kemudian pindah dan berkedudukan di pegunungan Minangkabau (1347).

Ketika Renah Sekalawi dipimpin oleh para Biku sekitar permulaan abad ke XV, daerah itu menjadi berkembang karena kearifan dan bijaksananya dalam memimpin. Keempat Biku tersebut dipilih oleh keempat Ajai dengan persetujuan penuh dari seluruh masyarakat sebagai pemimpin mereka. Biku Sepanjang Jiwo menggantikan Ajai Bintang di Pelabai, Biku Bembo menggantikan Ajai Siang dan berkedudukan di Sukanegara dekat Tapis (ulu sungai Ketahun), Biku Bejenggo berkedudukan di Batu Lebar dekat Anggung Rejang di Kesambe dan Biku Bermano berkedudukan di Kuteui Rukam dekat Tes sekang. Kemudian, di bawah pimpinan keempat Biku tersebut bangsa Rejang bertambah jumlah anggotanya dan mulai tersebar kemana-mana dan juga sudah mulai bercocok tanam dan bersawah di samping berladang. Maka, pada perkembangan berikutnya muncullah kebudayaan, adat istiadat dan tulisan sendiri, yaitu yang dikenal dengan sebutan -Tulisan Rencong, yang cara menulisnya dilakukan dari kiri ke kanan secara garis mendatar (horizontal), sama dengan menulis model huruf latin.

---

<sup>323</sup>Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 14.



Diceritakan dalam satu riwayat bahwa pada suatu masa dalam pemerintahan keempat Biku tersebut (sekitar tahun 1460) terjadi suatu bencana, suatu malapetaka yang dahsyat, yaitu rakyat mereka banyak yang jatuh sakit dan meninggal dunia. Segala ikhtiar telah dijalankan untuk menangkis malapetaka itu, tetapi semuanya tidak berhasil. Maka dimintalah ramalan ahli nujum. Menurut ramalan itu, yang menyebabkan marabahaya adalah seekor beruk (sejenis kera) putih yang berdiam di atas sebuah pohon yang besar, yang bernama Benuang Sakti. Apabila beruk itu berbunyi, kemana arahnya menghadap, maka negeri-negeri bagian yang dihadapinya itu mendapat malapetaka seperti yang mereka alami dan derita pada masa itu. Atas permufakatan keempat biku, batang Benuang Sakti tempat kediaman beruk putih harus dicari sampai dapat dan ditebang. Usaha mencari pohon tersebut tidaklah dilakukan secara bersama-sama hanya ke satu arah, tetapi tiap-tiap kesatuan berpencar untuk mencarinya dan menemukan pohon Benuang yang diramalkan itu. Jadi, ada yang menuju ke arah timur, barat, selatan dan adapula yang ke utara. Hasilnya ialah yang pertama kali menemukan pohon itu adalah anak buah Biku Bermano. Mereka mulai menebang pohon tersebut, tetapi bagaimanapun usaha mereka menebangnya, pohon itu tidak juga roboh. Malahan semakin di kapak, pohon itu semakin bertambah besar.

Dalam pada itu, muncullah anak buah pimpinan Biku Sepanjang Jiwo, sambil berkata dalam bahasa Rejang, "*bi pues keme beubeui-ubeui mesoa, uyo mako betemau*". Artinya: "Aduhai telah puas kami berduyun-duyun bersama mencari, sekarang barulah bertemu". Maka dikerahkanlah tenaga baru itu dan bersama-sama mereka semua mulai berusaha merobohkan pohon besar itu, tetapi jerih payah mereka itu juga tidak berhasil. Kemudian, muncul pula anak buah pimpinan Biku Bejenggo dan mereka segera turut membantu menebang pohon, tetapi pohon itu tak juga tumbang. Malahan, bukan makin berkurang dagingnya, sebaliknya batangnya bertambah besar. Maka berkatalah anak buah pimpinan Biku Bermano dalam bahasa Rejang seperti berikut.<sup>324</sup>

<sup>324</sup>Badrul Minir Hamidy, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Bengkulu, -Bunga Rampai Melayu Bengkulu* .., hlm. 12.



*"Keme yo kerjo cigai ade manaine igai, anak bueak Bikau Sepanjang Jiwo bi beubeui-ubeui kulo, anak bueah Bikau Befenggu hi gupeak kulo kerjo tapi ati kene kiyeu yo uboak, baratigkalei anak bueak Bikau Bembo alatigne igai make solok uboak kiyeu yo."*

Kami telah bekerja hingga tiada berdaya lagi, anak buah Biku Sepanjang Jiwo telah bersama-sama pula bekerja dan anak buah Biku Bejenggo pun turut bersama-sama, tetapi pohon itu tiada juga hendak roboh, barangkali anak buah Biku Bembo yang menjadi penghalangnya. Kebetulan pada waktu itu muncul anak buah pimpinan Biku Bembo, dan karena kegirangan mereka menemukan bukan saja pohon yang dicari, tetapi juga orang-orang dari ketiga kesatuan yang telah berkumpul di situ. Maka terlontarlah kata-kata dari para anak buah Biku Bembo dalam bahasa Rejang, *"Pio bah kumu telebong."* Yang artinya, "Di sini kiranya saudara-saudara berkumpul."

Sejak peristiwa bersejarah itu, Renah Sekalawi bertukar nama menjadi *Lebong*. Kepada Biku Bembo diceritakanlah oleh Biku Bermano perihal kegagalan mereka menebang pohon tersebut. Maka bermusyawarahlah mereka berempat mengenai peristiwa aneh yang ini. Sebagai hasil musyawarah, mereka akan bertarak (bertapa) meminta petunjuk dari Sang Hyang, bagaimana cara menebang pohon besar itu supaya roboh. Hasil bertarak yang mereka lakukan itu ialah bahwa pohon itu menurut Sang Hyang akan rebah kalau di bawahnya digalang oleh tujuh gadis muda remaja. Oleh karena anak buah pimpinan Biku Bembo tiba paling belakangan dan belum sempat bekerja, maka ditugaskanlah kepada mereka untuk mencari tujuh orang gadis yang dikehendaki sebagai penggalang. Setelah ketujuh gadis itu didapati, mereka bermusyawarah lagi untuk mencari jalan keluar agar ketujuh gadis sebagai penggalang tersebut tidak akan menjadi korban atau mati ditimpa oleh pohon besar yang akan dirobohkan itu.

Dalam musyawarah itu ditetapkan bahwa mereka hendaklah menggali parit yang besar untuk melindungi gadis penggalang. Maka digalilah parit sembilan<sup>7</sup> hasta dalamnya dan sembilan hasta lebarnya, sedang bagian atas parit digalang pula dengan pelupuh. Pekerjaan menggali parit dilakukan bersama-sama secara bergotong royong dan dibagi-bagi sebagai berikut, ada yang semata-mata menggali parit, ada yang membuat penggalang, ada yang mencari penutup parit, ada juga yang menyediakan makanan bagi orang-orang yang bekerja. Setelah pekerjaan membuat parit selesai dan ketujuh gadis itu telah dijadikan penggalang, maka mulailah pohon ditebang, dan sesungguhnya pohon besar itu roboh di atas tempat gadis itu berlindung. Dengan adanya parit tersebut, terhindarlah ketujuh gadis penggalang itu dari maut dan Beruk Putih yang berdiam di pohon itu seketika menghilang. Seterusnya menurut riwayat, sejak peristiwa tersebut di atas, mulailah petulai-petulai mereka diberi nama menurut pekerjaan anak buah pemimpin masing-masing dalam usaha bersama menebang pohon Benuang Sakti itu. Petulai Biku Sepanjang Jiwo diberi nama "Tubeui". Asal kata ini berasal dari bahasa Rejang "beubei-ubei", yang berarti berduyunduyun. Petulai Biku Bermano diberi nama "Bermani". Asal kata dari bahasa Rejang "beram manis", yang berarti tapai manis. Petulai Biku Bembo diberi nama "Selupuei". Asal kata ini dari bahasa Rejang "berupeui-upeui", yang berarti bertumpuk-tumpuk.

Maka sejak saat itu pula Renah Sekalawi bernama *Lebong* dan tercipta "*Rejang Empat Petulai*". Yang menjadi cikal-bakal suku bangsa Rejang. Di bawah kepemimpinan keempat biku, orang-orang yang berada dalam lingkungan pimpinan masing-masing mulai disatukan.<sup>325</sup>

1. Semua rakyat di bawah pimpinan Biku Sepanjang Jiwo, di mana saja mereka berada disatukan di bawah kesatuan (Petulai) *Tubeui* dan berpusat di Pelabai.
2. Semua rakyat di bawah pimpinan Biku Bembo, di mana saja mereka berada disatukan di bawah kesatuan (Petulai) *Jam*

---

<sup>325</sup>*Ibid.*, hlm, 14.

- 7 *alang* dan berpusat di Sukanegeri.
3. Semua rakyat di bawah pimpinan Biku Bejenggo, di mana saja mereka berada disatukan di bawah kesatuan (Petulai)

7 *Selupuei*.

4. Semua rakyat di bawah pimpinan Biku Bermano, di mana saja mereka berada disatukan di bawah kesatuan (Petulai) *bermani* dan berpusat di Kuteui Rukam.

Kemudian, riwayat lain mengatakan bahwa Biku Sepanjang Jiwo kembali ke Mojopahit (sebenarnya ke Minangkabau) dan sebagai gantinya ditunjuk oleh Pagaruyung, -Rajo Megat (1505-1550). Beliau menikah dengan Putri Gilan alias Putri Rambut Seguling, anak Ajai Bitang dan tetap berkedudukan di Pelabai, serta tetap berpegang teguh pada Petulai Tubeui. Setelah Rajo Megat, beliau diganti oleh putranya Raja Mawang (1550-1600) yang berkedudukan tidak lagi di Pelabai, tetapi di Kuteui Belau Sateun. Raja Mawang mempunyai 7 orang anak, termasuk putri bungsunya *Serindang Bulan* yang ditemui Sultan Muzaffar Syah (1620-1660) yang sedang berburu ke pulau Pagai di Muaro Aer Ketahun dan dijadikannya isteri. Dari pernikahan Sultan Muzaffar Syah dengan Puteri *Serindang Bulan* inilah agama Islam masuk ke tanah Rejang. Jadi pada pertengahan abad XVII, Islam telah masuk ke tanah Rejang. Melalui tanah Rejang inilah jalan ketiga Islam masuk ke daerah Bengkulu.<sup>326</sup>

### 3 Islam di Tanah Serawai dan Kaur

Sekitar tahun 1620, pantai selatan barat Sumatera sampai ke perbatasan Kerajaan Indrapura berada di bawah pengaruh Sultan Banten. Setiap tahun Banten mengirim utusannya (Jenang) ke Selebar untuk mengumpulkan lada dan membantu menyelesaikan persoalan-persoalan yang timbul, sekaligus bilamana perlu mengangkat kepala *dusun* untuk mengatur

8

---

<sup>326</sup>Dikutip Badrul Munir Hamidy dalam *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu tahun 2004, hlm. 12-15. Baca juga dalam Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu...* hlm. 16.



pemerintahannya yang disebut proatin.<sup>327</sup> Ketika Islam masuk ke tanah Serawai dan Kaur, berarti Islam telah masuk ke wilayah Bengkulu melalui jalan keempat, yakni melalui dakwah yang dilakukan oleh para da'i dari Banten berkat adanya hubungan antara Banten dan Selebar.

Semenjak tahun 1624, VOC sudah bersahabat dengan Banten dan telah berulang kali mengunjungi Selebar untuk berdagang lada. Bahkan pada tanggal 5 juli 1660 VOC di bawah pimpinan komisaris Balthasar Bort mengadakan perjanjian dagang lada dengan Selebar, dengan raja Depati Bangsa Radin (1638-1710). Sejarah mencatat bahwa sebahagian besar lada yang diperdagangkan di Banten kepada pedagang Eropa berasal dari Selebar. Pada tahun 1079 H (1668) Depati Bangsa Radin, putra Depati Payung Negara, dari Selebar berkunjung ke Banten menghadap Sultan Agung Tirtayasa, Sultan Abdullah Abdul Fatah (1651-1682). Ia mendapat surat dari Sultan Banten yang tertulis di atas loyang pengakuan sebagai raja kerajaan Selebar dengan gelar Pangeran Nata Diraja. Adapun isi surat itu sebagai berikut:

*“Ini soerat oendang Jail pada sri padoeka Sri Soeltan di Banten. Chahadoelahoe wasahrahoe Rakaba Adaiki Mahkahoe dating kepada Proatin Selebar dan Chalipa Selebar dan kepada segala raijat iang taaloek kepada Sri sultan di Banten, barang siapa orang selebar mempunyahi pada, disoeroelah oleh padoeka Sri Sultan membicarakan proatin Chalipa Selebar. Disoeroe orang berpadoe itoe dihatoerkan ke Banten menghadap kepada Sri Sultan, barang siapa padoe bergkelai dan pegang dipegang dan bonoe dibonoe dan djadi berperang itoe oendang paduka sri sultan, lagi djialoe ada orang Selebar pun oetang beroetang iang tiada soeratnja dari oerang iang oetang itoe tidaklah itoe boeli dibijarkan, demikan lagi djikaloe ada prahoe berdagng moeat lada Selebar di lahutan haijai kepada negeri lain, itoe oendang paduka sri Sultan, oerang itu dirampas segala paniagannya,*

---

<sup>327</sup>Johan Bastin, *The British in West Sumatra*, (Kuala Lumpur, catatan 147 tahun 19 65), hlm. 2. Dalam Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu...*, hlm. 6.



*adapoen rampasan itoe disoeroelah oleh paduka sri Sultan dibagi dua iang sebagian diatorkan ke Banten iang sebagian rampasan itor diberikan kepada oerang iang beroleh itoe. Tersoerat dalam Kota Banten kepada hari selasa lima hari dari boelan timboel bulan Rabioel Awal dari pada hijrat Nabi kita Moehammad dalam tahun wau 1079." Salinan dari lajang dari sultan Banten".<sup>328</sup>*

Dalam penjelasan Abdullah Siddik, menurut riwayat yang sampai kepada kita bahwa, Pangeran Nata Di Raja inilah yang menikah dengan Putri Kemayun, anak perempuan dari Sultan Banten Ageng Tirtayasa, disertai 12 tentara Banten yang turut serta kembali ke Selebar.<sup>329</sup> Dari petikan di atas dapatlah diketahui bahwa hubungan antara Banten dan Selebar cukup baik dan sama-sama dalam naungan Agama Islam. Dengan demikian, dari hubungan Kerajaan Banten dan Selebar ini, maka Agama Islam telah masuk ke Selebar, yang secara otomatis berarti pula agama Islam telah masuk ke masyarakat Lembak, Serawai, Pasmah Ulu Manna dan Kaur. Dengan demikian, bahwa jalan ke IV masuknya Islam ke daerah Bengkulu melalui hubungan antara Kerajaan Banten dengan Selebar.<sup>330</sup>

### **c. Islam di Tanah Bulang**

Tanah Bulang adalah daerah yang didiam oleh sukubangsa Bulang, meliputi Pondok Kelapa, pinggiran Kota Bengkulu, Kecamatan Selebar dan Kecamatan Sukaraja (Kabupaten Seluma). Dahulu, pusat dari pemerintahan orang Bulang ini adalah Kerajaan Selebar, Kerajaan sungai Lemau dan Kerajaan Sungai Hitam. Setelah Kerajaan Sungai Serut dihancurkan oleh pasukan Aceh semasa Rajanya Sultan Iskandar Muda (lebih kurang 1615), Raja Sungai Serut yaitu Anak Dalam melarikan diri ke Gunung Bungkok. Maka orang Rejang Sabah berkeliaran tanpa pemimpin (Raja). Karenanya, Pemerintah Depati Tiang empat di Lebong, yang berada di balik Bukit Barisan, berselisih paham mengenai siapa yang akan menggantikan Anak Dalam sebagai Raja Ulu Bengkulu. Hal

---

<sup>328</sup>Badrul Munir Hamidi, *Masuk dan Berkembangnya Islam..*, hlm. 17. Dalam Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu..*, hlm. 7.

<sup>329</sup>Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu..*, hlm. 8 .

<sup>330</sup>*Ibid..*, hlm. 18.

<sup>3</sup> ini dimusyawarahkan bersama dan terdapat kata sepakat untuk mengirim utusan ke Raja Minangkabau di Pagaruyung untuk mendapatkan petunjuk mengenai bagaimana cara memecahkan persoalan tersebut. Menurut tradisi di daerah Minangkabau, Pagaruyung merupakan "Pusat" di mana di dalamnya berkuasa para Raja Minangkabau sejak abad XVII. Berdasarkan catatan sejarah diketahui bahwa Kerajaan Minangkabau pada akhir abad XVI telah menganut Agama Islam, dan Rajanya terkenal dengan istilah "Rajo Nan Tigo Selo" yaitu;<sup>331</sup> Rajo Alif adalah Raja Alam dan berkedudukan di Pagaruyung, Rajo Adat di Buo dan Rajo Ibadat di Sumpu Kudus. Di bawah Rajo Nan Tigo Selo terdapat Balai Ampek Baso, yaitu: Bendahara di Sungai Tarab, Makhudum di Sumanik, Andomo di Suruaso, dan Tuan Qadli di Padang Ganting.

Pengiriman utusan ke Pagaruyung tersebut diperkirakan terjadi sekitar tahun 1620. Sesuai dengan janji yang Dipertuan, tidak lama kemudian Baginda Maharaja Sakti datang dengan beberapa orang pengiringnya. Yang terdiri dari empat orang Menteri, sembilan orang rakyat biasa dan dua orang pengawal. Dari Yang Dipertuan beliau mendapat dua pucuk meriam, sebuah payung emas yang disebut obor-obor, dan sebuah pedang bernama Jabatang sebagai alat kebesaran kerajaan. Kedatangan mereka ini, bila ditinjau dari sudut sejarah berlangsung sekitar tahun 1625.<sup>332</sup>

<sup>3</sup> Dengan demikian, Baginda Maharaja Sakti dinobatkan menjadi Raja Ulu Bengkulu (1625-1630) dan petulainya diberi nama Semitoa atau Semitul, yang dalam bahasa Melayu berarti guruh. Mereka memilih kata *semitoa*, karena waktu proses penobatan Baginda berlangsung, terdengar suara guruh. Sebagai tempat kedudukannya, Raja baru ini memilih muara Sungai Lemau dekat dusun Pondok Kelapa -sekarang-. Barangbarang pusaka yang

---

<sup>331</sup>Badrul Munir Hamidy, *Masuk dan Berkembangnya Islam* <sup>8</sup>, hlm. 19.

<sup>332</sup>Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu..*, hlm. 21-22. Dalam *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu tahun 2004, hlm. 19.

beliau tinggalkan untuk jurainya terdiri dari dua pucuk meriam kecil bernama si Gorong dan si Curik, sebilah pedang bernama Jabatang, sebuah tombak dan sehelai baju. Seterusnya diadakanlah perjanjian persahabatan yang ditulis dalam bahasa Rejang dengan Baginda Maharaja Sakti, dengan minum air ditutung keris, sebagai tanda tidak akan saling menganiaya satu sama lain. Adapun ucapan sumpah tersebut adalah sebagai berikut:

*Barang siapa mungkir, dimakan kukuk biso kawi, di bawah tidak berakar, di atas tidak berpucuk, kedarat tidak boleh makan, ke air tidak boleh minum.*<sup>333</sup>

Selanjutnya, dalam perjanjian tersebut ditetapkan antara lain sebagai berikut;

1. Raja Ulu Bengkulu telah berdiri sendiri.
2. Wilayah kerajaan Ulu Bengkulu meliputi Renah Pesisir, di utara sampai Air Urai (Kerajaan Indrapura), di selatan sampai Air Lempuing (Kerajaan Selebar), dan di timur Kerajaan Rejang Belek Tebo (Kerajaan Rejang dibalik Bukit Barisan).
3. Kalau ada musuh datang dari laut, merupakan tanggung jawab Raja Ulu Bengkulu untuk menghalanya, kalau datang masuk dari darat, Depati Tiang empat yang menghadapinya. 3

Kemudian ada satu riwayat yang menyatakan bahwa Baginda Maharaja Sakti mendapat berita keberadaan Anak Dalam Muara Bengkulu dengan adik-adiknya di Gunung Bungkok, termasuk adik bungsunya Putri Gading Cempaka. Maka dikirimlah utusan ke Gunung Bungkok untuk melamar Putri Gading Cempaka. Lamaran diterima dengan baik, dan akhirnya Baginda Maharaja Sakti menikah dengan Putri Gading Cempaka, sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Wink dan Swaab.<sup>334</sup>

8

<sup>333</sup>Abdullah Siddik, *ibid.*, dalam *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu tahun 2004, hlm.20

<sup>334</sup>Abdullah Siddik, *ibid.*, *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu tahun 2004, hlm.22.



Sementara, pada pertengahan abad XVII terdapat Kerajaan kecil yaitu *Sungai Itam*, yang rakyatnya terdiri dari suku bangsa Lembak (Bulang) dan berkedudukan di muara Sungai Itam. Menurut Naskah Melayu, pendiri kerajaan ini adalah "*Senggaran Pati*", seorang yang berasal dari Lembak Beliti, dusun Taba Pingin Pucuk, Palembang. Karena kelalaiannya, maka pada suatu ketika putri Sultan Palembang, "*Sinar Rembulan*", disambar buaya besar, dan pemuda Aswanda ditugaskan mencari serta membunuh buaya itu, lalu ia berhasil melaksanakan tugasnya, kemudian melarikan diri ke Kerajaan Sungai Lemau dan meminta suaka. Pada Masa itu kerajaan Sungai Lemau diperintah oleh Bagindo Sebayam. Karena Aswanda berkelakuan baik dan berasal pula dari keturunan bangsawan, maka ia diambil mantu oleh Bagindo Sebayam dan diberikan sebagian dari wilayah kerajaannya, yaitu daerah pesisir yang terbentang antara Sungai Itam dan Sungai Bengkulu, ke hulu sampai Sungai Renah Kepahyang, dan ke hilir sampai ke pinggir laut. Peristiwa ini diperkirakan terjadi pada tahun 1650.<sup>335</sup>

Karena bertetangga maka wajar saja jika Rakyat Sungai Lemau lebih dulu memeluk Islam apalagi ketika itu masih satu wilayah dengan Kerajaan Sungai Serut, maka masyarakat Lembak (Bulang) dapat saja bergaul dan berasimilasi dengan masyarakat Melayu dan Rejang Sabah (penduduk asli Renah Pesisir). Dengan kata lain mereka telah menjadi Muslim. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Islam masuk ke daerah Bengkulu melalui jalur ke lima, yakni melalui datangnya Bagindo Maharajo Sakti dari Pagaruyung ke Kerajaan Sungai Lemau, karena Pagaruyung (Kerajaan Minangkabau) telah lebih dulu masuk Islam pada akhir abad XVI.<sup>336</sup>

#### **d. Islam di Tanah Melayu Mukomuko**

Di bagian paling utara Provinsi Bengkulu –sekarang-, terdapat satu Kerajaan kecil bernama Kerajaan Anak Sungai. Wilayahnya terdiri dari lembah-lembah Sungai Menjuto di utara

---

<sup>335</sup>Abdullah Siddik, *ibid.*, *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu tahun 2004, hlm. 21.

<sup>336</sup>Abdullah Siddik, *ibid.*, *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu tahun 2004, hlm.22



3  
samapai Air Urai di selatan. Sultannya bernama Encik Redik keturunan dari Raja-raja di Pariaman yang bergelar "Sultan Saidi Syarifl dan berkedudukan di Menjuto. Wilayah kekuasaan kerajaan ini meliputi daerah-daerah Negeri Empat Belas Kota (Mukomuko), Negeri Limo Kota (Bantal), Negeri Proatin Nan Kurang Satu Enam Puluh (Sebelat) dan Ketahun. Secara tradisional Kerajaan Anak Sungai dianggap sebagai Rantau Kerajaan Minangkabau.

Pada permulaan abad XVII wilayah ini merupakan provinsi dari Kerajaan Indrapura di bawah kekuasaan Sultan Muzaffar Syah (1620-1660). Rakyatnya terdiri dari penduduk asli dusun yang terkenal dengan sebutan Suku Anak Sungai. Anak pesisir yang menetap di daerah itu membuka ladang padi sambil berkebun lada, yaitu sejumlah orang Palembang dan Jambi. Adapun mayoritasnya adalah orang-orang Padang darat yang banyak berdiam di pasar sebagai pedagang. Adapun sistem pemerintahannya berpola Melayu, yaitu kedaulatan politik berada pada Sultan di Menjuto dan dibantu oleh beberapa menteri. Mayoritas penduduknya beragama Islam.<sup>337</sup> Jadi, Islam telah masuk ke Menjuto Mukomuko karena bertetangga dengan Kerajaan Indrapura. Pada bulan Agustus 1728, Merah Bangin dinobatkan oleh Sultan Indrapura sebagai Sultan Mukomuko yang pertama dan berdiri sendiri dengan berkedudukan di Mukomuko dengan gelar Sultan Gendam Mersah (1728-1752). Karenanya, dapat dikatakan bahwa Islam masuk ke daerah Mukomuko karena bertetangga dengan Kerajaan Indrapura dan pernah menjadi Provinsi dari Indrapura. Jadi ini merupakan jalur ke enam masuknya Islam ke daerah Bengkulu.<sup>338</sup>

## 2. Peradaban Islam Bengkulu

### a. Bentuk-Bentuk Peninggalan Islam Di Bengkulu

Berdasarkan hasil riset diketahui bahwa Provinsi Bengkulu memiliki tingalan arkeologi dan sejarah yang berasal dari masa sebelum kolonial Inggris dan Belanda. Tinggalan tersebut diduga

8  
<sup>337</sup>Abdullah Siddik, *ibid.*, dalam *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu tahun 2004, hlm.26.

<sup>338</sup>*Ibid.*, hlm. 22.

berkaitan dengan kerajaan-kerajaan bercorak Islam yang pernah berkuasa di sejumlah daerah di Bengkulu, antara lain Kerajaan Mukomuko, Kerajaan Sungai Lemau, Kerajaan Selebar dan Kerajaan Sungai Hitam. Peninggalan-peninggalan itu berupa;

### **1). Masjid Kuno**

Di Bengkulu Selatan ditemukan tiga masjid kuno, masing-masing; 1). Masjid Jamik di Desa Air Dingin, Bintuhan, 2) Masjid Fikir Daud di Kelurahan Bandar, Bintuhan, 3). Masjid Al-Manar, di Kelurahan Pasar Lama, Manna. Masjid tersebut pertama dan kedua telah diteliti (oleh Mujib, tahun 1999) data tentang ketiga masjid tersebut kurang meyakinkan karena masjid telah diperbaharui bangunannya. Dokumen lama seperti gambar atau foto tentang bentuk asli masjid tersebut tidak ditemukan. Masjid Jami yang ada di Bintuhan dapat diceritakan bahwa masjid tersebut didirikan sebelum peristiwa gunung Kerakatau meletus pada tahun 1883; masjid lama yang ada di daerah Bandar didirikan pada tahun 1925 oleh seorang guru agama bernama Fikir Daud yang berasal dari Minangkabau dan masjid Al-Manar yang ada di daerah Manna didirikan pada tahun 1323 H (1902 M) ( merupakan hasil wakaf atas nama Mastori dan Maskana). Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa menjadi masjid tertua yang diteliti adalah Masjid Jami Bintuhan, kemudian disusul dengan Masjid Al-Manar dan Masjid Fikir Daud.

Dilihat dari para pendirinya, dapat dikatakan bahwa masjid kuno yang ada di Bengkulu bagian Selatan didirikan oleh perseorangan atau oleh suatu komunitas. Misalnya, masjid Jami didirikan oleh komunitas Muslim di sekitarnya, sedangkan masjid Fikir Daud didirikan oleh seorang guru agama, sehingga tentu masjid tersebut dipergunakan juga sebagai tempat pengajaran agama oleh ulama tersebut. Selanjutnya, masjid Al-Manar merupakan wakaf dari dua orang penganut Islam, tetapi belum diketahui apakah yang diwakafkan adalah tanah atau tanah sekaligus biaya pembangunannya.<sup>339</sup>. Masjid Al-Manar juga dijadikan tempat

---

<sup>339</sup>Balai Arkeologi Palembang, *Peradaban di Pantai Barat Sumatra Perkembangan Hunian dan Budaya di Wilayah Bengkulu*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm, 102.

pengajaran agama oleh Syeikh Muhammad Amin yang berasal dari Aceh atau Palembang.

Dalam catatan G.F.Pijper mengenai ciri-ciri masjid kuno di Indonesia, ia menjelaskan bahwa.<sup>340</sup> **Pertama**, atap tumpang atau lancip ke atas yang merupakan ciri masjid kuno terdapat pada masjid Jami dan masjid al-Manar, sedangkan masjid Fikir Daud beratap pelana. Atap pelana biasa diterapkan pada rumah hunian biasa, maka penerapannya pada masjid Fikir Daud mungkin karena masjid tersebut lebih berfungsi sebagai tempat pengajaran agama. **Kedua**, dinding masjid kuno dibuat dari bahan yang mudah lapuk (mungkin kayu atau bambu), sedangkan masjid-masjid kuno di Bengkulu bagian Selatan dibuat dari tembok, dengan kata lain telah mendapat pengaruh dari Eropah. Pengaruh Eropah dari abad ke-19 dapat dilihat juga pada tiang Tuscan yang berdiri di serambi masjid Fikir Daud. **Ketiga**, denah berbentuk persegi empat (bujur sangkar) ditemukan pada seluruh masjid kuno dari Bengkulu bagian Selatan. **Keempat**, masjid kuno Indonesia tidak berdiri di atas tiang seperti rumah panggung, tetapi berdiri di atas pondasi yang ditinggikan dari permukaan tanah sekitarnya. Hal itu sama seperti pada seluruh masjid kuno dari Bengkulu bagian Selatan. **Kelima**, arah kiblat masjid kuno di Indonesia tidak benar-benar tepat menghadap ke arah Ka'bah di Masjidil Haram. Arah kiblat masjid Jami Bintuhan dan masjid Fikir Daud adalah sama, sekitar 300 derajat U', sedangkan masjid al-Manar sekitar 330 derajat U'.

Menurut Thomas Djamaluddin, arah kiblat masjid di luar Pulau Jawa seharusnya 290 derajat sampai 296 derajat U, artinya di Bengkulu lebih dekat ke angka 290 derajat karena Bengkulu terletak lebih Utara dari pada Pulau Jawa. Hal itu berarti, arah kiblat dari kedua masjid kuno di Bintuhan lebih tepat, mungkin karena perancang bangunan masjid tersebut telah mengetahui ilmu falak. Dalam ilmu falak (ilmu astronomi Islam) diketahui bahwa penetapan arah kiblat dapat dilakukan ketika matahari tepat berada di atas Ka'bah sekitar bulan Mei dan Juli. Ketika matahari tepat berada di atas Ka'bah semua

---

<sup>340</sup>G.F. Pijper, *Empat Penelitian Tentang Agama Islam di Indonesia 1930-1950*, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 22. Dalam Balai Arkeologi..., hlm. 104.



benda yang berdiri tegak lurus di wilayah Indonesia ketika itu mempunyai bayangan yang bisa ditarik ke arah Ka'bah.<sup>341</sup>

Begitu juga masjid bersejarah yang ada di wilayah Mukomuko yaitu Masjid al-Falah. Masjid al-Falah terletak di tepi sebelah timur jalan Jenderal Sudirman, Pasar Mukomuko. Menurut penuturan Bapak Nurdin (63) dan Bapak Darwis Rajo Lele (66) penduduk Bandar Ratu dan keturunan dari raja Mukomuko bahwa masjid al-Falah merupakan masjid Jami' yang didirikan oleh raja Gendamsyah pada tahun 1668. Namun demikian, bangunan yang sekarang ada merupakan bangunan baru hasil pemugaran yang telah disesuaikan dengan arsitektur masjid-masjid masa kini.<sup>342</sup>

## 2). Batu Nisan

Batu nisan ditemukan di suatu bangunan seperti kuburan yang disebut penduduk setempat **-keramat**||. Bentuk bangunan batu nisan seperti kuburan tersebut, tidak semua dianggap oleh penduduk sebagai kuburan, tetapi juga tempat yang pernah disinggahi oleh tokoh legendaris. Misalnya, tempat singgah *puyang* sering kali dibuat bangunan berbentuk jirat dari susunan bongkahan batu atau tembok. Selanjutnya di atas jirat ditanam satu pasang batu nisan seperti pada kuburan yang sesungguhnya. Batu yang dipergunakan untuk menandai kuburan maupun tempat singgah *puyang* disebut penduduk dengan nama **\_nisan'** atau **\_mejan'**. Hal itu dapat dilihat di Keramat Pinang Tawar dan Keramat Sidi Kecil.

Keramat atau nisan di Bengkulu bagian Selatan merupakan tinggalan *puyang*. Di wilayah tersebut belum diperoleh keterangan tentang kedudukan *puyang* dalam sistem kekerabatannya. Sementara itu, dalam struktur masyarakat suku Rejang diperoleh keterangan bahwa *puyang* adalah generasi ket iga di atas ego. Secara lebih jelas urutan generasi demi generasi dari ego ke atas adalah 1. Ego, 2. Bapak, 3. Nenek, 4. Puyang, 5. Muning, 6. Teak. Kendati demikian, penyebutan *puyang* telah berlangsung lama dan umum di kalangan

---

<sup>341</sup>*Ibid.*, hlm. 105.

<sup>342</sup>*Balai Arkeologi* ..., hlm. 29.



penduduk setempat, sehingga penggunaan kata *\_puyang'* dimaksudkan sebagai nama yang melekat pada tokoh.<sup>343</sup>

Sementara, kata *keramat* berasal dari bahasa Arab *karomah* yang berarti *\_mulia'*. Istilah itu dipergunakan penduduk untuk menyebut suatu tempat yang dihormati karena pernah disinggahi atau tempat penguburan *puyang* yang dihormati dan dianggap memiliki kesaktian. Dengan demikian, *keramat* merupakan pengucapan singkat dari *karomah*. Di wilayah Kaur kuburan atau tempat singgah *puyang* ditandai dengan sepasang nisan batu atau batu karang. Sementara itu, di daerah Bengkulu Selatan dan Seluma tempat yang dikeramatkan ditandai dengan barisan nisan dari kuburan sejumlah tokoh yang disatukan, sehingga disebut *Keramat Ketunggalan* seperti ditemukan situs Rantaupanjang, Gerincing, dan Pejago Sakti. Ada juga barisan nisan yang diberikan untuk menandai kuburan seorang tokoh sebagai misal *Keramat Puyang Geringsing Besi*, *Keramat Puyang Depati Ujutan*, *Keramat Maraden Dewa* dan *Keramat Puyang Tanjung Berisi*.<sup>344</sup> Kuburan yang dikeratkan dianggap oleh penduduk sebagai kuburan *puyang* yang telah memeluk agama Islam.

Dalam ajaran Islam wajah jenazah dihadapkan ke arah kiblat (Ka'bah) di Mekkah, maka jenazah yang dikubur direbahkan dalam posisi miring dengan badan sebelah kanan berada di bawah, termasuk kepalanya. Dengan demikian, arah wajah adalah siku-siku terhadap garis sumbu bujur badannya. Sebagaimana telah dikemukakan, bahwa arah kiblat di luar Pulau Jawa adalah 20-26 derajat dari barat ke arah utara, maka arah kiblat adalah antara 290 U-296 U. Arah masjid atau makam kuno di Indonesia biasanya berpedoman pada arah matahari, sehingga arah kiblat masjid adalah barat, sedangkan kuburan membujur arah utara-selatan sebagaimana terlihat dari tata letak pasangan nisannya. Data tentang tata letak nisan dan kemungkinan arah wajah orang yang dikuburkan diuraikan sebagai berikut:

---

<sup>343</sup>*Ibid.*, hlm. 106.

<sup>344</sup>*Ibid.*, hlm. 107.

**Tabel 9**  
Tata Letak Pasangan Batu Nisan dan Kemungkinan Arah Wajah Jenazah<sup>345</sup>

No	Nama Tempat Keramat	Tata Letak Pasangan Nisan	Kemungkinan Arah Wajah Jenazah
1	Keramat Puyang Maje	5 U-185 U	270 U
2	Kuburan Tak dikenal di Kompleks Keramat Puyang Pejago Sakti	60-240 U	330 U
3	Keramat Puyang Ketunggalan Rantaupanjang	320 U-140 U	230 U
4	Keramat Ketunggalan Puyang Mago Cipai	315 U-135 U	225 U

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa Keramat Puyang Maje paling mendekati arah kiblat, kemudian disusul kuburan tak dikenal di Keramat Puyang Pejago Sakti. Berdasarkan bukti sejarah tentang gelombang migrasi dari Minangkabau ke pedalaman Jambi dan Sumatra Selatan pada sekitar abad ke-16-17 dapat disimpulkan bahwa budaya batu tegak semula berkembang di Lima Puluh Koto dan kemudian tersebar ke Kerinci, Lubuklinggau, Musirawas, dan Bengkulu. Pengaruh budaya Minangkabau di Bengkulu dapat dirunut dari segi politik, sebagai contoh Bengkulu bagian Utara, khususnya Mukomuko, adalah bagian dari wilayah Kerajaan Minangkabau (Indrapura) pada abad ke-17 sebelum dipisahkan oleh pemerintah Hindia Belanda.<sup>346</sup>

Keberadaan nisan batu tegak yang di antaranya berbentuk hulu keris di situs Padangsepan, Bengkulu Utara merupakan bukti adanya pengaruh Minangkabau yang melalui jalur politik karena Bengkulu

<sup>345</sup>Peradaban Di Pantai Barat Sumatra Perkembangan Hunian Dan Budaya di Wilayah Bengkulu, (Balai Arkeologi Palembang Tahun 2014), hlm. 107.

<sup>346</sup>Agus Setiyanto, *Bengkulu Riwayatmu Dulu, Menyingkap Tabir Masa Lalu, Mengenal Jatidiri*, (Palembang: Balai Arkeologi Palembang, 2009), hlm. Iv. Dalam Balai Arkeologi..., hlm. 110.

Utara berdekatan dengan wilayah Mukomuko. Sumber sejarah juga mendukung kebenaran cerita rakyat, misalnya di situs Keramat Sidi Kecil, Kota Lais, Seluma menceritakan bahwa Sidi Kecil itu berasal dari Minangkabau. Juga adanya cerita dari legenda Bujang Kurap dari Lubuklinggau yang menceritakan bahwa Bujang Kurap adalah anak seorang bangsawan Minangkabau dengan ibu orang Bangko. Makam Bujang Kurap serta makam-makam tokoh lainnya, di situs Ulak Lebar, Lubuklinggau, ditandai dengan nisan batu tegak. Hubungan antara Pagaruyung atau Minangkabau dan Bangko tertulis juga dalam *Pustaka Kembaren* yang menceritakan asal-usul tokoh bernama Sembiring Kembaren.<sup>347</sup>

### 3). Makam Kuno

Sangat bermanfaat untuk dijadikan catatan bahwa penelitian J.P. Moquette pada tahun 1913 terhadap batu nisan kuburan Malik as-Saleh (meninggal 696 H/1297 M) menguatkan teori Snock Hurgronje tentang kedatangan Islam ke Indonesia pada abad ke-13 M. Setahun sebelumnya, J.P. Moquette meneliti nisan makam Sultanah Nahrisyah (kira-kira 823 H) dari Pasai, Malik Ibrahim (kira-kira 822 H) dari Gresik, dan nisan makam Umar bin Ahmad al-Kazaruni (kira-kira 734 H) dari Cambay. Dari dasar bentuk, bahan, dan cara mengukir huruf-huruf Arab, J.P. Moquette mengatakan bahwa nisan-nisan kuburan itu dibuat dari satu pabrik di Camay-Gujarat.<sup>348</sup>

Argumentasi di atas, sebagai model analisis dalam menelusuri jejak-jejak Islam dan perkebangannya di wilayah Bengkulu, baik berupa makam-makam, bangunan-bangunan, masjid-masjid dan lain-lain. Peninggalan Islam yang paling nyata adalah makam. Makam-makam yang ditemukan terdapat di daerah perbukitan dan pantai. Sebagian dari makam-makam tersebut merupakan makam Islam.

---

<sup>347</sup>Mc Kinnon, —Ceramic, Cloth, Iron, and Salt: Coastal Hinterland Interaction in the Karo Region of Northeastern Sumatra. Dalam Bonatz, D., Misic J., Neidel, J.D., Tjoa-Bonatz, M. (Eds), *From Distant Tales: Archeology and Ethnohistory in the Highlands of Jambi*. (Newcastle: Cambridge Scholars, 2009), hlm. 135. Dalam Balai Arkeologi..., hlm. 111.

<sup>348</sup>Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara* ( Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009), hlm, 212.

Makam-makam di daerah Kabupaten Mukomuko ada yang bentuknya tipe Aceh seperti yang terdapat pada kompleks makam keturunan keluarga besar Fatmawati Hasan di Kerajaan Inderapura Mukomuko. Komplek makam ini terletak di sebelah masjid Al-Falah, pasar Mukomuko. Semua makam-makam yang ditemukan merupakan makam-makam *puyang*. Bentuknya ada yang berupa menhir, batu tegak, hulu pedang. Makam-makam tersebut ada yang berorientasi ke Utara-Selatan, dan ada juga makam yang tidak menghadap ke arah tersebut.<sup>349</sup>

Jika peninggalan makam-makam Islam itu dianalisis menggunakan teori Moquetta sebagaimana disebutkan di atas, maka dapat dipastikan bahwa Islam telah masuk dan berkembang di wilayah Mukomuko.<sup>350</sup> Dengan demikian, membuktikan bahwa peninggalan makam-makam Islam yang ada di Mukomuko merupakan fakta mengenai keberadaan Islam di wilayah Bengkulu.

#### **4). Situs Istana Tuanku**

Situs ini terletak di Desa Pasar Mukomuko, Kecamatan Mukomuko Utara, Kabupaten Mukomuko. Lataknya di tepi jalan raya Mukomuko Lubuk Pinang (Bengkulu-Painang) dan letaknya bereda di pemukiman warga. Pernah dilakukan penelitian pada tahun 1993. Sisa dari istana ini berupa sebidang tanah kosong yang dibagian timurnya terdapat gundukan setinggi kurang lebih 50 cm dengan luas 15x10 meter persegi yang berisi bata bekas bangunan pondasi bata. Bidang tanah dimaksud berakhir di tebing timur sungai selagan dan jaraknya ke pantai mencapai 1,5 km. Bekas pondasi bangunan itu merupakan sisa gedung Istana Tuanku Sultan Takdir Regen yang dibangun pada tahun 1840 yang diangkat oleh Belanda. Gedung tersebut dibangun di atas lokasi lama istana penguasa-penguasa sebelumnya. Tuanku dalam istilah masyarakat setempat diartikan sebagai gelar yang digunakan oleh penguasa daerah pada masa lalu. Hal ini dapat dibandingkan

---

<sup>349</sup>Balai Arkeologi Palembang, *Peradaban Di Pantai Barat Sumatra*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 8.

<sup>350</sup>Badrul Munir Hamidy, *Masuk dan Berkembangnya Islam ...*, hlm, 22.



dengan istilah Teuku di Aceh bagi para bangsawan dan keturunannya atau Tengku di Semenanjung Malaya.<sup>351</sup>

#### **5). Makam Raja-Raja Gubang Gedang**

Makam ini terletak di samping utara Masjid al-Falah. Komplek Makam Keluarga Besar Fatmawati Hasan Din Kerajaan Inderapura Mukomuko. Komplek makam ini dulunya bernama –Gubah Gedangll yang didirikan oleh Raja Gendamsyah pada tahun 1668. Kekunoan makam ini ditandai dengan nisan-nisan tipe Aceh berbentuk gada yang jumlahnya puluhan dan diletakkan di atas jirat yang terbuat dari susunan bata.

#### **6). Situs Pematang Bandar Ratu**

Situs ini terletak di Desa Ujung Padang, Kecamatan Mukomuko Utara, Kabupaten Mukomuko. Letaknya di sebuah –pematangll yang dikelilingi oleh rawa gambut. Di sebelah barat rawa terdapat sungai yang airnya berasal dari rawa. Disitus ini pernah ditemukan tujuh buah mangkok keramik Cina yang sekarang disimpan oleh penduduk setempat. Keberadaan situs ini cukup menarik jika dikaitkan dengan nama lokasi yaitu –Bandar Ratull dengan temuan-temuan tersebut. Berdasarkan informasi, dapat diperkirakan bahwa situs ini ada kemungkinan dulunya merupakan Bandar dari Kesultanan Mukomuko.<sup>352</sup>

#### **7). Situs Tungkal**

Situs Tungkal ini terletak di desa Tungkal II, Kecamatan Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan. Di Situs ini terdapat dua tempat keramat, yaitu Keramat Puyang Tanjung Berisi dan Keramat Puyang Setinggir Besi. Desa Tungkal II termasuk desa yang sangat penting pada masa lampau karena menjadi tempat kedudukan Pangeran Haji Amran, ialah pejabat pemerintahan yang diangkat oleh Belanda untuk memimpin para kepala marga. Rumah pangeran tersebut masih ada, tetapi telah diperbaharui sehingga tidak diketahui lagi keasliannya.

---

<sup>351</sup>Balai Arkeologi Palembang, *Bengkulu Riwayatmu Dulu Menyingkap Tabir Masa Lalu Mengenal Jatidiri*, (Palembang: Balai Arkeologi Palembang, 2009), hlm. 28.

<sup>352</sup> Balai Arekologi...hlm. 30.

Belum diperoleh informasi marga mana yang dipimpin oleh pangeran tersebut.<sup>353</sup>

Dari berbagai macam peninggalan arkeologis Islam yang ada di Bengkulu sebagian besar adalah makam-makam Islam yang tersebar dari dataran tinggi sampai ke daerah pesisir pantai barat Sumatra yang menggunakan nisan yang terbuat dari batu. Berikut ini merupakan rekapitulasi temuan makam-makam Islam yang ada di Bengkulu berdasarkan laporan-laporan penelitian yang pernah dilakukan:

**Tabel 10**

Nama Makam, Lokasi, Ukuran Nisan, Bahan dan Tipe Nisan Raja Bengkulu<sup>354</sup>

No	Nama Makam	Lokasi	Ukuran Nisan	Bahan Nisan	Tipe Nisan
1	Makam Raja Natakusuma	Desa Balai Buntar	P=44 cm, 50 cm. L=30 cm, 24 cm T=70 cm, 65 cm	Batu	Hulu Pedang
2	Makam Permaisuri Raja (isteri depati Natakusuma)	Desa Balai Buntar	P=29,30cm L=24,20cm T=66,43cm	Batu	Menhir
3	Makam Tabib Singajaya	Desa Balai Buntar	P=40, 22cm L=20, 18cm T=85, 60cm	Batu	Menhir
4	Makam isteri Tabib Singajaya	Desa Balai Buntar	P=40, 20cm L=18, 10cm T=24, 18cm	Batu	Menhir
5	Makam Hulu Balang	Desa Balai Buntar	P=39, 27cm L=28, 27cm T=62, 61cm	Batu	Menhir
6	Makam isteri Hulu Balang	Desa Balai Buntar	D=17 cm T=18cm	Batu	Menhir

<sup>353</sup>*Ibid.*, hlm. 69.

<sup>354</sup>Balai Arkeologi Palembang, *Peradaban di Pantai Barat Sumatra Perkembangan Hunian dan Budaya di Wilayah Bengkulu* (Yogyakarta; Ombak, 2013), hlm. 278.

7	Makam Rio Tandan	Desa Lawang Agung	D=40, 28 T=120, 172	Batu	Menhir
8	Makam keturunan Depati Pakal	Desa Lawang Agung	L=20, 19 cm T=72, 60 P=25	Batu putih (kapur)	Menhir/balok berhias flora
9	Makam puting melayang deni	Dusun Kaum Gresik Desa Pauh Terunjam	D=20 T=50	Batu andesit	Menhir
10	Makam Singaran Sakti	Desa Pekik Nyaring	T=82,71cm P=29,30 L=25,29	Batu karang	Tipe Aceh
11	Pemakaman Tapak Jedah makam 1	Jl. Jenggalu RT 8 Lk. Barat Bengkulu	P=90,90 cm L=28,28 T=79,42	Batu	Tipe Aceh
12	Pemakaman Tapak Jedah makam 2	Jl. Jenggalu RT 8 Lk. Barat Bengkulu	P=90,90 cm L=28,28 T=79,42	Batu	Menhir
13	Pemakaman Tapak Jedah makam 3	Jl. Jenggalu RT 8 Lk. Barat Bengkulu	P=90,90 cm L=27,28 T=53,57	Batu	Menhir
14	Pemakaman Tapak Jedah makam 4	Jl. Jenggalu RT 8 Lk. Barat Bengkulu	P=135,135 cm L=25,25 T=50,52	Batu	Menhir
15	Pemakaman Tapak Jedah makam 5	Jl. Jenggalu RT 8 Lk. Barat Bengkulu	P=90,90 cm L=26,26 T=38,38	Batu	Menhir
16	Pemakaman Tapak Jedah makam 6	Jl. Jenggalu RT 8 Lk. Barat Bengkulu	P=135,135 cm L=24,14 T=54,56	Batu	Menhir
17	Makam Raja Lebong	Desa Lebong Tambang	P=16 cm L=13 T=76	Batu	Menhir

18	Makam Krio Muning Alus	Desa Lebong Tambang	P=29,16 cm L=4,5, 2,5 T=75, 55	Batu	Hulu Keris/ Hulu Pedang
19	Makam Singarana	Desa Lebong Tambang	P=26, 13,5 cm L=10,9 T=51, 57	Batu	Menhir
20	Makam Syeikh Abdullah Kai	Desa Lubuk Bangko	P=28, 28 cm L=23, 15 T=40, 38	Batu andesit	Menhir
21	Makam Imam Pahlawan	Desa Lubuk Bangko	P=20, 15 cm L=12, 13 T=18, 14	Batu	Menhir
22	Makam depati Payung	Desa Ipuh 2	P=32, 24 cm L=14, 17 T=37, 37	Batu	Menhir
23	Mnakam Depati Suka Raja	Desa Ipuh 2	P=25, 32 cm L=20, 13 T=30, 26	Batu	Menhir
24	Makam Hulubalang Petrus	Desa Sungai Gading	P=29 cm L=24 T=33, 12 D= 11	Batu	Nisan kepala segi tiga pipih, nisan kaki silinder
25	Makam Syeikh Mutla	Desa Sungai Gading	D=25, 20 T=34, 27	Batu	Menhir
26	Makam Hulubalang Sagalo Jadi	Air Payang	P=23, 24 cm L=15, 10 T=36, 40	Batu	Nisan kepala segi empat tidak beraturan, nisan kaki segi



					tiga tidak beraturan
27	Makam Imam Padang	Sungai Selagan	D=20 T=42	Batu	Silinder

Makam-makam yang terdapat di Provinsi Bengkulu ditandai dengan adanya jirat dari susunan batu tanpa perekat atau jirat dari keramik karena telah mengalami pemugaran. Penanda lain dari makam-makam tersebut adanya nisan baik hanya satu nisan di kepala maupun dua nisan di kepala dan kaki. Berdasarkan temuan makam-makam di atas diketahui bahwa makam tersebut bernahan batu andesit atau batu putih, atau batu kapur atau batu karang. Motip hias dari makam tersebut berupa motip tumbuh-tumbuhan, tumpal, bintang, bunga, manusia berkuda dan hiasan geometris. Dari temuan nisan-nisan di wilayah ini diketahui bahwa Islam yang ada di wilayah Bengkulu kemungkinan dibawa dari wilayah Sumatera Barat dan Aceh yang ditandai dengan ditemukannya bentuk nisan hulu pedang yang banyak ditemukan di Sumatera Barat dan tipe Aceh. Informasi masyarakat pun mengatakan bahwa makam para penyebar Islam itu berasal dari daerah Pagaruyung Sumatera Barat.

Berdasarkan naskah-naskah lama yang ditulis dalam aksara Rejang atau Arab dan berbahasa Melayu atau lokal serta arsip-arsip dari pemerintahan kolonial Inggris dan Belanda, dapat diketahui bahwa di Bengkulu pernah berdiri empat buah kerajaan pada masa pengaruh Islam di Nusantara. Keempat kerajaan tersebut adalah: Kerajaan Sungai Lemau, Kerajaan Sungai Hitam, Kerajaan Selebar dan Kerajaan Anak Sungai (Mukomuko). Dengan demikian, kerajaan-kerajaan yang ada di wilayah Bengkulu kemungkinan mendapat pengaruh besar dari kerajaan yang ada di Sumatra Barat karena kedekatan secara geografis. Khususnya Kerajaan Mukomuko yang berbatasan langsung dengan Sumatra Barat.<sup>355</sup>

#### **b. Bentuk-Bentuk Politik Tradisional Bengkulu**

Secara historis masyarakat tradisional Bengkulu terbentuk melalui beberapa komunitas yang berdasarkan pada sistem

<sup>355</sup>Balai Arkeologi Palembang, *Bengkulu Riwayatmu Dulu Menyingkap Tabir Masa Lalu Mengenal Jatidiri*, (Palembang: Balai Arkeologi Palembang, 2009), hlm. 279-284.

kekerabatan dan kekeluargaan. Komunitas-komunitas tersebut merupakan gabungan dari beberapa marga ataupun suku. Pada umumnya mereka menyebut wilayah komunitas adatnya dengan sebutan kerajaan atau negeri dan kesultanan khusus untuk wilayah Anak Sungai (Mukomuko). Sebutan kerajaan maupun kesultanan dimaksudkan bukanlah bentuk pemerintahan kerajaan atau kesultanan seperti yang ada di wilayah Jawa yang bersifat feodalistis. Tetapi yang dimaksud adalah bentuk pengaturan yang didasarkan atas adat-istiadat serta kebiasaan yang berlaku di wilayahnya. Dengan demikian bentuk dan sifatnya lebih demokratis dan egaliter.

Beberapa komunitas yang menggunakan sebutan kerajaan atau kesultanaan yaitu; Kerajaan Sungai Lemau, Kerajaan Sungai Itam dan Kerajaan Selebar.<sup>356</sup> Secara tradisional wilayah Bengkulu-Selebar terbentuk dalam tiga kesatuan wilayah, yaitu wilayah Sungai Lemau dengan rakyatnya berasal dari suku Rejang, wilayah Sungai Itam dengan rakyatnya berasal dari suku Lembak dan wilayah Selebar dengan rakyatnya yang berasal dari suku Serawai. Dinamika politik tradisional tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut;

### **1. Bentuk Politik Tradisional Sungai Lemau**

Berdasarkan naskah Melayu ML. 148, 143, maupun yang tercatat dalam Tambo Bangkahoeloe. Disebutkan bahwa wilayah Sungai Lemau ini merupakan warisan dari Kerajaan Sungai Serut. Pasca runtuhnya Kerajaan Sungai Serut di Bangkahulu (Bengkulu) akibat serangan dari Kerajaan Aceh, wilayah ini berada di bawah pengaruh Kerajaan Sungai Terap, Pagarryung (Minangkabau) dengan rajanya bernama Baginda Maharaja Sakti.<sup>357</sup> Selanjutnya, nama kerajaannya berganti nama menjadi Kerajaan Sungai Lemau. Dalam naskah tersebut disebutkan bahwa Baginda Mahara Sakti menikah dengan putri bungsu Ratu Agung dari Sunagi Serut, yaitu Putri

---

<sup>356</sup>*Bahoewa Inilah Asal Oesoel*. Patsal 28 (Bataviaasch Genootschap, ML. 143 Latijn Schrift, dan ML. 148 Jawi Schrift, Gedat: 1858); V.H. Delais dan J. Hassan, *Tamboe Bangkahoeloe*, (Batavia Centrum: Balai Poestaka, 1933). Dalam Agus Setiyanto, *Gerakan Sosial Masyarakat Bengkulu Abad XIX (Peran Elit Politik Tradisional dan Elit Agama)*, "Disertasi" UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2015, hlm. 185.

<sup>357</sup>*Bahoewa Inilah*, patsal 1-6. Agus Setiyanto., hlm. 185.

Gading Cempaka.<sup>358</sup> Dengan demikian Baginda Maharaja Sakti dianggap sebagai *primus inter pares* (cikal bakal) elit politik tradisional yang pertama dari wilayah Sungai Lemau.

Sementara itu, generasi kedua dari Sungai Lemau setelah Baginda Maharaja Sakti adalah putranya yang bergelar Baginda Aria Bakoe. Selanjutnya, berturut-turut gelar *baginda* pada elit politik tradisional Sungai Lemau ini diterapkan sampai generasi ketujuh. Baginda Aria Bago, digantikan oleh putranya yang bergelar Baginda Aria Kaduk sebagai generasi ketiga. Generasi keempatnya setelah Baginda Aria Kaduk adalah putranya yang bergelar Baginda Aria Lamudin (Lemadin).<sup>359</sup> Generasi kelimanya adalah putra dari Baginda Aria Lemadin yang bergelar Baginda Balai Buntar yang juga dikenal dengan sebutan Baginda Balai Banto. Konon pada masa Baginda Balai Buntar, telah dibangun sebuah tempat untuk pertemuan para elit politik tradisional. Tempat tersebut kemudian diberi nama –Balai Buntar. <sup>360</sup> Generasi keenamnya adalah putranya yang bergelar Baginda Sebayam.<sup>361</sup> Selanjutnya, pengganti Baginda Sebayam adalah anak tertuanya yang Baginda Sana sebagai generasi ketujuh. Baginda Sana juga dikenal dengan sebutan Paduka Baginda Muda.<sup>362</sup>

Selanjutnya, Paduka Baginda Muda (Baginda Sana/Senanak/Seratap) digantikan oleh putranya yang bergelar Depati Kembang Ayun sebagai generasi kedelapan. Gelar *baginda* tersebut merupakan gelar terakhir yang dipakai oleh Baginda Sana, karena pada generasi berikutnya menggunakan gelar *depati*. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa pemakaian nama gelar *baginda* pada elit politik tradisional Sungai Lemau mulai dari Baginda Maharaja Sakti hingga Baginda Sana(Senanak/Seratap/Tuanku

---

<sup>358</sup>*Ibid.*, patsal 10, hlm. 36. H. Delais, *Tambo Bangkahoeloe*, hlm. 37-38.

<sup>359</sup>Agus Setiyanto, *Orang-Orang Besar Bengkulu Riwatmu Dulu*, (Yogayarta: Ombak, 2010), hlm. 35.

<sup>360</sup>*Geslanchtlijsten van Orang Balaeij Banto* (Arsip Nasional RI, B:6/12). Agus Setiyanto, “*Disertasi*”, hlm. 186.

<sup>361</sup>Agus Setiyanto, *Orang-Orang ...*, hlm. 35-36.

<sup>362</sup>*Ibid.*, patsal 18, di dalam *Tambo Bangkahoeloe*, disebut Baginda Senanak, hlm. 49. Sementara itu dalam *Geslanchtlijsten van Orang Baleij Banto*, disebut dengan Baginda Seratap.

Baginda Muda). Berikut tabel nama-nama elit politik tradisional Sungai Lemau yang menggunakan gelar baginda:

**Tabel 11**

Daftar Nama-Nama Elit Politik Tradisional Sungai Lemau yang Menggunakan Gelar Baginda<sup>363</sup>

No	Nama	Gelar	Generasi
1	Maharaja Sakti	Baginda	Pertama
2	Aria Bago	Baginda	Kedua
3	Aria Kaduk	Baginda	Ketiga
4	Aria Lamudin (Lemadin)	Baginda	Keempat
5	Balai Buntar (Balai Banto)	Baginda	Kelima
6	Sebayam	Baginda	Keenam
7	Sana (Senanak/Seratao)	Baginda Muda	ketujuh

Generasi berikutnya mulai menggunakan gelar *depati*, seperti yang digunakan oleh Depati Kembang Ayun. Generasi yang kesembilan setelah Depati Kembang Ayun adalah Depati Burung Binang. Setelah itu, Depati Burung Binang digantikan oleh putranya bernama Depati Sukabela.<sup>364</sup> Depati Sukabela lalu digantikan oleh putranya yaitu Depati Bangun Negara sebagai generasi yang kesepuluh. Depati Bangun Negara memiliki enam orang anak, yaitu; Depati Bangsa Radja, Kas Nisa (Kimas), Mas Ratu, Sinapati, Depati Burung Binang, dan Datuk Bendahara.<sup>365</sup> Pengganti Depati Bangun Negara adalah Depati Bangsa Radja yang bergelar Tuanku Pangeran

---

<sup>363</sup>*Bohoewa Inilah...*, 1859; *Naskah Melayu* ML. 143; ML. 148; Tambo Bangkahoele, *Geslachtlijsten van Orang Baleij Banto*, (Arsip Nasional RI, B: 5/7).

<sup>364</sup>Setelah Paduka Baginda Muda tidak lagi memakai gelar *baginda* melainkan memakai gelar *depati*.

<sup>365</sup>*Ibid.*, patsal 28.



Radja Muda yang hidup pada tahun 1607 M sebagai generasi yang kesebelas.<sup>366</sup>

3 Pada tahun 1079 H (1668 M), Depati Bangsa Radja bersama dengan Depati Bangsa Radin dari Kerajaan Selebar diundang ke Banten oleh Sultan Ageng Tirtayasa untuk mendapatkan perlindungan wilayah di bawah perlindungan wilayah kesultanan Banten. Sultan Banten lalu bermufakat dengan kompeni Inggris untuk memberikan gelar *pangeran* kepada mereka berdua. Depati Bangsa Radja mendapat gelar Pangeran Radja Muda dan piagam tembaga muda dari Sultan Banten, serta seperangkat pakaian kebesaran dari kompeni Inggris.<sup>367</sup>

Asal mula pemberian gelar *pangeran* kepada Depati Bangsa Radja disebutkan dalam naskah Melayu baik yang ML. maupun 143, yang bunyinya sebagai berikut:

*...Kemoedian daripada itoe maka Soeltan moefakat dengan kompni diangkat Depati Bangsa Radja menjadi Pangeran dan digelarkan Pangeran Radja Moeda di pasang meriam 9 letoes tanda kehormatan daripada kompni serta dikoerniani oleh kompni persalinan pakaijan dan badjoe jang enda-enda serta makan minoem bersoeka-soekaan, apabila selesai daripada itoe ialah Pangeran Radja Moeda bemoehoen kepada kompni dan Soeltan laloe berangkat kembali di Bangkahoeloe.*<sup>368</sup>

Berdasarkan sumber tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa pemberian gelar *pangeran* kepada Depati Bangsa Radja dilakukan di Banten oleh Sultan Banten atas kesepakatan kompeni

---

<sup>366</sup>J.A.W. van Ophuijsen, *Iets Over het Ontstaan van eenige Regentschappen in de Assistent-Resident Benkoelen*. TBG, deel. XI (Batavia: Lange & co, 1862), hlm. 197. Baca Agus Setiyanto, "Disertasi", hlm. 188.

<sup>367</sup>Pada tahun 1824, Raffles bermaksud membawa piagam tersebut ke London, tetapi dalam perjalanan kapalnya yang bernama The Fame terbakar dan tenggelam di tengah laut. O.L. Helfrich, *De Adel van Benkoelen en Djambi (1892-1901)*, AB. XXII (The Hague: 1923), hlm. 311; J.A.W. van Ophuijsen, *Iets Over...*, hlm. 195. Agus Setiyanto, *ibid.*, hlm. 188.

<sup>368</sup>*Ibid.*, patsal, 28.

Inggris. Di samping itu, kompeni Inggris juga memberikan seperangkat pakaian yang bagus serta jamuan makan.<sup>369</sup> Berikut tabel nama-nama elit politik tradisional Sungai Lemau yang menggunakan gelar Depati.

**Tabel 12**  
Daftar Nama-Nama Elit Politik Tradisional Sungai Lemau yang Menggunakan Gelar Depati

	Nama	Gelar	Generasi
1	Kembang Ayun (Kembang Abur)	Depati	Kedelapan
2	Burung Binang	Depati	Kesembilan
3	Suka Bela	Depati	Kesepuluh
4	Bangun Negara	Depati	Kesebelas
5	Bangsa Radja	Depati (Pangeran Radja Muda)	Keduabelas

Pengganti Radja Muda adalah putranya yang bergelar Pangeran Mangku Radja sebagai generasi yang keduabelas. Selanjutnya Pangeran Mangku Radja digantikan oleh putranya yang bergelar Muhammad Sjah sebagai generasi yang ketigabelas. Oleh karena Pangeran Muhammad Sjah tidak memiliki keturunan, maka setelah wafat digantikan oleh kemenakannya yang bernama Pangeran Linggang Alam sesuai dengan peraturan adatnya. Menurut laporan Fancis, Pangeran Linggang Alam meninggal dunia pada bulan Juli 1833 dalam usia 100 tahun.<sup>370</sup> Dengan demikian, Pangeran Linggang Alam diperkirakan lahir tahun 1733. Pengganti Pangeran Linggang Alam adalah putranya yang bernama Radja Putu Negara, yang kemudian secara resmi diangkat oleh pemerintah Belanda sebagai *regen* (bupati) Sungai Lemau dengan gelar Pangeran Muhammad Sjah pada tahun 1835.<sup>371</sup>

<sup>369</sup>Agus Setiyanto., *Ibid.* hlm. 118.

<sup>370</sup>E.A.Francis, *Herinneringen uit...*, hlm. 98. *Bengkoelen in...*, hlm. 438. Agus Setiyanto..., hlm. 189.

<sup>371</sup>*Ibid.*, hlm. 89.

**Tabel 13**

Daftar Nama-Nama Elit Politik Tradisional Sungai Lemau yang Menggunakan Gelar Pangeran<sup>372</sup>

No	Nama	Gelar	Generasi
1	Depati Bangsa Radja	Pangeran Radja Muda	Keduabelas
2	Mangku Radja	Pangeran Mangku Radja	Ketigabelas
3	Muhammad Sjah	Pangeran Muhammad Sjah I	Keempatbelas
4	Linggang Alam	Pangeran Linggang Alam	Kelimabelas
5	Putu Negara	Pangeran Muhammad Sjah II	Keenambelas

Secara struktural, elit politik tradisional di wilayah Sungai Lemau yang menempati strata teratas bergelar: *baginda*, *depati* atau *pangeran*. Strata kedua ditempati oleh para *pasirah* atau *menteri* (sebagai kepala marga). Di bawah pasirah adalah *pembarap*, yang membantu tugas-tugas pasirah mengatasi permasalahan dalam marga. Di bawah para pembarap adalah para *peroatin/proatin*, yang bertugas mengatasi persoalan-persoalan dalam dusunnya. Struktur kekuasaan elit politik tradisional Sungai Lemau juga tertuang dalam naskah Melayu ML.148, ML.143, yang isinya sebagai berikut:

...adapoen toengoean Radja Lemau Empat Pasirah di bawanja, di bawa pasira itoe pembarap di bawah itoe peroatien itoelah jang dinamai Radja Bangkahoeloe...<sup>373</sup>

Dari bunyi petikan di atas, maka dapat diketahui bahwa Radja Sungai Lemau dalam mengatur pemerintah adatnya telah dibantu oleh empat orang *pasirah* (kepala marga). Di bawah pasirah adalah

<sup>372</sup>*Bid...*, hlm. 89.

<sup>373</sup>Benjamin Bloom (Kepala Kompeni Inggris di Bengkulu periode 1685-1690) menyebut Pangeran Radja Muda sebagai Patte sebagai Patte Sittea Radja Muddo The Young king . P.Wink, *Eenige Archefstukken Betreffende de Bevestiging van de Engelsche Factorij te Archefstukken Betreffende de Bevestiging van de Engelsche Factorij te Bengkoeloen in 1685*, TBG, LXIV (Batavia: Albrecht &Co), hlm. 481. Dalam Agus Setiyanto, *Ibid*, hlm. 190.

pembarab dan di bawahnya lagi adalah peroatin sebagai kepala dusunnya. Demikian juga dengan perihal struktur pembagian kekuasaan elit politik tradisional Sungai Lemau. Pembagian kekuasaan tersebut dituangkan dalam Naskah Melayu ML.143, dan ML. 148, yang isinya sebagai berikut:

*Pertama, adapoen radja tinggal di pesisir laoet pasira peroatin tinggal di hoeloe, kedoea djika mosoeh datang dari goenoeng pasira, peroatin jang mendjaga...*

*Kedelapan, segala djenis bitjara jang ketjil pasira dan peroatin koeasa menghabiskan di tanah hoeloe, djika bitjara besar hendaklah pasira peroatin bawa kehadapan radja, bersama-sama menteri menghabiskan-nja...*<sup>374</sup>

Berdasarkan isi naskah Melayu di atas, maka dapat diketahui bahwa, *radja* berdaulat di wilayah pesisir (laut), sedangkan para *pesirah*, *pembarap* maupun *peroatin* tinggal dan berdaulat di wilayah ulu (pegunungan). Jika ada musuh (gangguan) yang datangnya dari wilayah pegunungan (daratan), maka *pesirah*, *pembarap* serta *peroatin* yang bertanggungjawab untuk menanggulangnya.

Struktur kekuasaan elit politik tradisional mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan pasar sebagai pusat perdagangan. Pangeran Mangku Radja (sebagai Raja Sungai Lemau generasi yang ketigabelas) membentuk struktur kekuasaan baru yang berkaitan dengan pasar di wilayah kekuasaannya. Tindak lanjutnya adalah dengan mengangkat empat orang *menteri* sebagai *penghulu* (kepala pasar) dengan gelar *datuk*. Empat orang menteri (*penghulu*) itu diambil dari anak keturunan empat orang menteri pada masa pemerintahan Baginda Maharaja Sakti (pendiri Sungai Lemau), yaitu; Agam Sumpu, Melalo, Singkarak, dan Sending Bungkah.<sup>375</sup> Empat *penghulu* yang diberi gelar *datuk* ini diberi tugas untuk mengelola pasar-pasar di hilir (pantai). Menurut catatan Francis, empat pasar yang ada di hilir Bengkulu adalah pasar Pondok Tuadah (Pondok

---

<sup>374</sup>*Bohoewa Inila ...*,patsal 6.

<sup>375</sup>*Ibid.*, patsal. 30.



Juadah), Pasar Melintang, Pasar Baru, dan Pasar Marlbro (Malabero).<sup>376</sup>

## 2. Bentuk Politik Tradisional Sungai Itam

Mengenai elit politik tradisional Sungai Itam juga dapat diketahui dari naskah Melayu baik yang berbahasa tulis Latin Melayu (ML. 148) maupun yang berbahasa tulis Arab Melayu (ML.143) terutama pada pasal 14 sampai pasal 17.<sup>377</sup> Pada masa Baginda Sebayam (generasi keenam raja Sungai Lemau), ada seorang pelarian yang berasal dari Suku Lembak Beliti, Dusun Taba Pingin, Palembang yang bernama Suwanda (Kasunda/Singaran) datang meminta perlindungan kepada Raja Sungai Lemau (patsal.14). Orang tersebut menceritakan latar belakang pelariannya hingga sampai ke negeri Sungai Lemau. Oleh karena dinilai tabiatnya baik, Baginda Sebayam kemudian mengadopsinya sebagai anak angkat (patsal.15). di samping itu, Baginda Sebayam juga telah memberikan sebuah tanah yang membentang antara sungai wilayah Bangkahoeloe dan wilayah sungai Itam kepada Asuanda (patsal.16). Berita mengenai Asuanda yang sudah menetap dan berhasil, rupanya didengar oleh sanak saudaranya dari Dusun Taba Pingin Palembang, sehingga kemudian mereka berdatangan untuk ikut menetap di sana.

Sementara itu, menurut sumber lain dijelaskan bahwa Asuanda atau Kasunda pada mulanya berasal dari Majapahit. Selanjutnya dikatakan bahwa setelah Tuan Kasunda, maka berturut-turut yang menggantikan sebagai elit politik tradisional Sungai Itam dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 14**

Daftar Nama-Nama Elit Politik Tradisional Sungai Itam<sup>378</sup>

No	Nama	Gelar	Generasi
1	Suwanda/Kasuanda	Kyai	Pertama
2	Api Sah	Depati	Kedua

<sup>376</sup>A *Commentativ Digest of the Laws of the Natives of that Part of the Coast of Sumatra Immadiately Deppendent on the Settlement of Fort Marlborough and Practised in the Courst of that Prcidency, Afschrift door E. Francis, 1829* (Arsip Nasioanal RI. B: 6/4; Agus Setiyanto, *Orang-Orang..*, hlm. 80.

<sup>377</sup>*Bahoewa inilah..*, patsal 14-17.

<sup>378</sup>*Ibid..*, hlm. 90.

3	Bangsa Radja	Depari	Ketiga
4	Chalipa Radja	Depati/Pangeran	Keempat
5	Iang Ngisa	Pangeran	Kelima
6	Belang	Pangeran	Keenam
7	Pekak Iang Tuah	Pangeran	Ketujuh
8	Radja Chalipa Iang Tuah	Pangeran	Kedelapan
9	Bolang	Pangeran	Kesembilan
10	Radja Chalipa Iang Terhanti	Pangeran	Kesepuluh
11	Pangeran Bangsa Negara	Pangeran	kesebelas

Berdasarkan daftar nama para elit politik tradisional di atas, dapat diketahui bahwa pemakaian gelar Pangeran baru dimulai pada generasi kelima, yaitu Pangeran Iang Ngisa. Akan tetapi dalam naskah Melayu disebutkan, bahwa pemberian gelar Pangeran Sungai Itam untuk pertama kalinya diberikan oleh Pangeran Radja Muda dari Sungai Lemau atas kesepakatan kompeni Inggris kepada Depati Chalipa Radja. Untuk jelasnya sebagaimana dalam petikan naskah sebagai berikut:

*Apabila kompeni soedah tetap, maka Pangeran Radja Moeda moefakat dengan kompeni akan mengangkat Depati Chalipa Radja Soengai Itam mendjadi Pangeran, karena Baginda itoe teringat kepada perdjandjian toean Beginda Sebjam dengan Soewanda seperti jang soedah terseboet di atas ini takoet dimakan soempah, maka diangkat poela Depati Chalipa Radja mendjadi Pangeran dikoerniai segala angkatan ke Radjaan bagaimana Pangeran Soengai Lemau, djoega, maka digelarkan Pangeran Radja Chalipa, karena dia Chalipa dari Radja Soengai Lemau, ...<sup>379</sup>*

Dari hasil laporan Francis tersebut di atas, dapat diketahui bahwa wilayah Sungai Itam terletak di sebelah selatan wilayah Sungai Lemau. Penduduknya disebut dengan Anak Lakita (sekarang berubah

---

<sup>379</sup>Bahoewa, patsal. 28.

menjadi Muara Lakitan) yang berasal dari pegunungan di wilayah Palembang. Selanjutnya dikatakan, bahwa elit politik tradisional yang pertama bernama Chalippah Adjah atau Chalipa Radja, yang kemudian diangkat oleh Inggris sebagai Pangeran serta menempati posisi kedua setelah Pangeran Sungai Lemau.

Bertitik tolak dari berbagai uraian di atas, dapat ditarik pemahaman bahwa para elit politik tradisional Sungai Itam, secara struktural kekuasaan tertinggi berstatus sebagai *pesirah* (kepala marga atau suku). Di bawahnya adalah *pembarep* dan di bawahnya lagi adalah *peroatin*. Dengan demikian, satu hal yang membedakan antara struktur kekuasaan Sungai Itam dengan struktur kekuasaan Sungai Lemau adalah terletak pada jabatan *pesirah*, karena kepala elit politik tradisional wilayah Sungai Itam itu sendiri statusnya sebagai *pesirah*, yaitu kepala suku atau kepala marga dari Suku Lembak Beliti.<sup>380</sup>

### 3. Bentuk Politik Tradisional Selebar

Menurut catatan Van Ophuijsen yang pernah menjabat sebagai asisten Residen Bengkulu untuk periode 1857-1861, bahwa sebelum orang-orang Eropa masuk ke Bengkulu, sudah ada dua orang kaum bangsawan yang berasal dari Majapahit dan dari Minangkabau. Kaum bangsawan yang berasal dari Majapahit itu bernama Bangso Radin, sedangkan yang berasal dari Minangkabau bernama Maharaja Sakti. Bangso Radin inilah yang kemudian menurunkan para elit politik di wilayah Selebar, termasuk Tanjung Aur dan lima buah Badak.<sup>381</sup> Pada tahun 1668 Depati Bangso Radin bersama dengan Depati Bangsa Radja dari Sungai Lemau datang ke Banten untuk meminta perlindungan kepada Sultan Ageng Tirtayasa. Sultan Banten kemudian memberi gelar *pangeran* kepada mereka berdua. Mereka juga menerima instruksi dari Sultan Banten yang dipahatkan pada sebuah plat yang terbuat dari bahan tembaga. Instruksi tersebut berangka tahun 1079 H atau tahun 1668 M, sedangkan bahasa yang

---

<sup>380</sup>Agus Setiyanto, *Orang-Orang...*, hlm. 82.

<sup>381</sup>Wilayah ini semula dikenal dengan nama Djenggaloe (J.A.W. van Ophuijsen, hlm. 193; dalam John Bastin, *The British in West Sumatra 1685-1825, A Selection of Documents* (Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1965), hlm. 35. Agus Setiyanto, "Disertasi", hlm. 197.

digunakan adalah bahasa Melayu.<sup>382</sup> Berikut ini isi instruksi Sultan Banten kepada para elit politik tradisional Selebar yang telah tersalin dalam arsip:

*Inni soerat oendang darie pada Padoeka Serie Sultan die Banten kala da lahoe malakalahoe was hier rakaba adil malakah, datang kepada Proatin Selebar dan dan kepada segala rakjet iang taloek kepada padoeka Serie Sultan samoenja oendang padoeka Serie Sultan Banten, barang siapa oerang Selebar mempoenjachie padoe die soeroe la oeleij padoeka Serie Sultan membatjarakan proatin. Kalipah Seleba, djikaloe tieda mahoe manoeroet hoekoeman Proatin kalipah Selebar dei soeroe oerang bapadoe itoe hantarkan ka Bantan mengadap kapada Padoeka Serie Sultan, die hoekoemkan hakim Bantan darie pada hoekoem Allah tahalah, demikian laghie oendang Padoeka Seire Sultan, barang siapa pada berkalie, dan pegang die pegang, dan boenoe die boenoe dan djadie baparang itoe, oendang Padoeka Seri Sultan die masoekan kapada printa hoekoem Allah Tahalah, sabarmoela oendang Padoeaka Serie Sultan, laghie djikaloe ada oerang Selebar poenja oetang baroetang iang tiada soeratnja dari pada oerang iang oetang itoe tadalah itoe boelie die bitjarakan dimikian laghie djikaloe ada prahoe badakang moeat lada Selebar dia bawahnja barlajar kapada nagrie iang lain itoe oendang Padoeka Seri Sultan oerang itoe die rampas segala poenja biah, adapoen rampasan itoe dia soeroe oeleij Padoeka Seri Sultan die bagie doewa, sebagie di antarkan ka Bantan iang sebaghie rampasan itoe diberiekan kapada orang iang bar oeleij itoe demikian laghie oerang iang manaboes oerang boelie die biah*

---

<sup>382</sup>Dalam Disertasinya, Agus Setiyanto menjelaskan –Instruksi yang berupa lempengan tembaga yang dibawa oleh Raffles itu hilang di laut ketika kapal *The Frame* yang ditumpangnya terbakar. Peristiwa ini terjadi pada bulan Februari tahun 1824. *ibid.* , hlm. 195.



*kapada serial oerang satoe pekian soekoe, dan palaboean arahoe iang satoe saria dan pakamat soekoe tersoerat dalam laet Bantan kapada harie salasa lima harie darie timbol rabil awhal sariboe toedjoe poeloe sambilan 1079 dari pada hadjarat nabie kita Mehomad Saleh Alie wasalam dalam tahoen whaw tamat.*<sup>383</sup>

Dengan membaca instruksi Sultan Banten itu, maka dapat diketahui bahwa wilayah Selebar merupakan vassal dari Kerajaan Banten. Dalam sejarah Banten juga disebutkan, bahwa putra Syeh Ibnu Maulan (Susuhunan Gunung Jati) yang bernama Hassanuddin mengadakan perjalanan ke Lampung, Indrapura, Selebar, dan Bengkulu, untuk memperluas wilayah ekspansinya.<sup>384</sup> Dengan demikian, dapat diketahui pula bahwa wilayah Selebar telah menjadi daerah taklukan Banten pada masa Hassanuddin. Ekspansi Hassanuddin ke Sumatra dalam tradisi rakyat dikenal sebagai Pangeran Saba Kinkin,<sup>385</sup> bahkan Sultan Hassanuddin itu sendiri diketahui telah menikah dengan seorang putri dari Sultan Indrapura.<sup>386</sup> Sultan Banten telah menempatkan seorang jenang di Selebar yang ditugaskan selain untuk mengumpulkan hasil lada juga berperan sebagai juru penengah dalam perselisihan-perselisihan lokal, bahkan berwenang untuk mengangkat serta memberhentikan para kepala pribumi di Selebar. Kekuasaan Banten atas Selebar mulai surut seiring

---

<sup>383</sup>*Diverse Stukken: Acte van Aanstelling, 1750*. I sampul, nb. Bertuliskan huruf Jawi dan bahasa Melayu (Arsip Nasional RI B: 5/4. Periksa juga dalam van Ophuijsen, *iets Overhet...*, 194-195. Agus Setiyanto dalam *Orang-Orang...*, hlm. 40.

<sup>384</sup>Hoesein Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten* (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1983), hlm. 129.130; G.F. Pijper, *Fragmenta Islamica, Beberapa Studi Mengenai Sejarah Islam di Indonesia Awal Abad XIX*, Terj. Tudjimah (Jakarta: UI Press, 1990), hlm. 131-132. Dalam Agus Setiyanto, "Disertasi"..., hlm. 199.

<sup>385</sup>Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Emperium Sampai Imperium*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 34.

<sup>386</sup>J. Kathirithamby-Wells, *The British West Sumatra Presidency (1760-1785): Problems of Early Colonial Enterprise* (Kuala Lumpur: Universiti Malaya Press, 1977), hlm. 3. Agus Setiyanto, *Orang-Orang...*, hlm. 41.

dengan masuknya Inggris ke Bengkulu pada tahun 1684. Pada waktu itu yang menjadi kepala wilayah di Selebar masih Pangeran Djenggaloe atau Pangeran Ingallo, sedangkan yang menjadi jenang Banten bernama Ki Aria Sutra Gistra.<sup>387</sup>

Menurut catatan sejarah, setelah Inggris memasuki wilayah Bengkulu, hubungan antara Pangeran Selebar dengan kompeni Inggris dibangun melalui perjanjian sewa tanah. Perjanjian sewa tanah yang pertama kali dilakukan pada tanggal 16 Agustus 1695, antara Pangeran Ingalo (atau Pangeran Nata Di Radja) dengan Charles Barwell Esq selaku Deputy Governour & Council of York Fort di Bengkulu.<sup>388</sup> Berikut ini nama-nama elit politik tradisional Selebar.

**Tabel 15**  
Nama-Nama Elit Politik Tradisional Selebar<sup>389</sup>

No	Nama	Gelar	Generasi
1	Bangso Radin	Depati/Pangeran	Pertama
2	Pangeran Inggalo (Djenggalu)	Pangeran	Kedua
3	Depati Payung Negara	Depati/Pangeran	Kedua
4	Pangeran Nata Di Radja I	Pangeran	Ketiga
5	Radja Bangsawan	Radja	Keempat
6	Pangeran Nata Di Radja II	Pangeran	Kelima

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa ketiga wilayah yang dianggap sebagai *primus inter pares* (cikal bakal) dari masyarakat tradisional Bengkulu adalah Sungai Lemau, Sungai Itam dan Selebar. Selanjutnya, ketiga wilayah tersebut berkembang dengan pesat membentuk konfederasi marga dan mengangkat para kepala wilayah lainnya.<sup>390</sup>

<sup>387</sup>John Bastin, *Sumatra West...*, hlm. 35-36. Dalam Agus Setiyanto, "Disertasi" .., hlm. 200.

<sup>388</sup>*Ibid.*., hlm. 36-37.

<sup>389</sup>*Ibid.*., hlm. 91.

<sup>390</sup>J.Kathirithmaby-Well, *A Survey of The Effects of British Influence on Indigenous Authority in Southwest Sumatra (1685-1824)*. BKI, dee. 129, (\_s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1973), hlm. 240. Firdaus Burhan, *Bengkulu*

### c. Bentuk-Bentuk Lembaga Keagamaan di Bengkulu

Sejalan dengan perkembangan masyarakat, perjalanan pendidikan Nasional di Bengkulu cukup lancar. Dilandasi dengan dasar-dasar keagamaan, dan usaha swasta, maka pendidikan di Bengkulu berkembang dengan baik. Baik itu bentuk pendidikan bersifat umum, maupun bentuk pendidikan khusus yakni pendidikan keagamaan. Di samping itu, pendidikan Nasional ikut menghiasi lembaran sejarah pendidikan di Bengkulu. Hal ini dapat dilihat dengan adanya organisasi-organisasi sosial yang menghususkan diri menyelenggarakan usaha pengadaan lembaga pendidikan. Hasrat untuk mencapai kemajuan melalui pendidikan di Bengkulu sangat besar, terutama pendidikan formal. Hanya saja kondisi yang memang diciptakan sedemikian rupa sehingga mengakibatkan daerah Bengkulu terpaksa mencari jalan sendiri. Di samping itu, dimungkinkan pula penyebabnya adalah bahwa daerah Bengkulu sudah sejak penjajahan Inggris hingga awal pemerintahan Hindia Belanda –terutama di Kota Bengkulu- adalah tempat untuk dijadikan lokasi pembuangan tahanan politik yang dianggap menentang Pemerintah Hindia Belanda.

Usaha dan karya masyarakat Bengkulu untuk bergerak dalam memenuhi tuntutan putra-putrinya yang haus akan pendidikan ini dapat dilihat dan ditunjukkan dengan dibangunnya; Yayasan Semarak Bengkulu, Yayasan Rejang Setia di Curup, Yayasan Sekolah Kita di Manna, dan Yayasan Stichting P.P.B. (Perhimpunan Pelajar Bengkulu) di Bengkulu. Organisasi ini didirikan oleh pemuka-pemuka daerah dengan dipelopori oleh Prof. Dr. M. Mochtar, sebagai reaksi kondisi saat itu.<sup>391</sup>

Ada tiga alasan yang mendasari bangkitnya gerakan intelektual keagamaan di Bengkulu, *pertama*, berdirinya yayasan-yayasan di Bengkulu sebagai upaya pengumpulan dana untuk pendidikan dan didorong oleh rasa tidak puas atas penyelenggaraan pendidikan HIS yang dilaksanakan oleh pemerintah. Di samping penyediaan fasilitas

---

*Dalam Sejarah* (Jakarta: Yayasan Pengembangan Seni Budaya Nasional Indonesia, 1988), hlm. 28. Dalam Agus Setiyanto, "Disertasi"., hlm. 201.

<sup>391</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, *Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu*, (Bengkulu: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1981), hlm. 47.



sangat kurang, dirasakan pula adanya pemisahan kelompok yang menimbulkan persaingan antar sesama sekolah dan antar sesama siswa yang didasarkan pada kedudukan sosial.

**Kedua**, munculnya gerakan keagamaan, terutama agama Islam yang berusaha pula menggalakkan masyarakat untuk melaksanakan syari'at Islam menurut ketentuan yang sebenarnya. Sebagai agama yang dominan dan dinamis, para penganut agama yang dipelopori oleh ulama dan guru muda (*al-ustad*) putra daerah yang kembali dari menyelesaikan pendidikannya terutama dari Sumatra Barat. Mereka menggerakkan masyarakat lingkungannya dan membina masyarakat umum menciptakan situasi yang lebih baik guna lebih lancar mencapai masyarakat yang adil dan bahagia. Untuk mencapai upaya itu, maka diperlukan badan dan usaha yang nyata dalam bentuk pembinaan, pendidikan dan pengerahan gerak sesuai dengan sifatnya melalui pendidikan formal dan pendidikan non-formal.

**Ketiga**, gerakan pendidikan yang berdasarkan pada gerakan nasional dalam memotivasi upaya mengisi kekurangan fasilitas pendidikan di daerah Bengkulu dan sekaligus motif nasional guna mendidik masyarakat ke arah perjuangan pergerakan kebangsaan Indonesia yang lebih terarah. Upaya mengejar ketinggalan dan meningkatkan tingkat kecerdasan di Bengkulu ini, sudah dimulai sejak bergejolaknya kaum pergerakan dengan motif yang beraneka ragam menghiasi arena pendidikan di daerah, baik oleh pemerintah maupun oleh pihak swasta yang bermotifkan sosial kemasyarakatan, sosial keagamaan, atau pun pendidikan nasional yang memiliki landasan gerakan kemerdekaan.<sup>392</sup> Dinamika institusi atau gerakan intelektual Islam di Bengkulu meliputi:

### **1. Lembaga Pendidikan Taman Siawa**

Secara historis, lembaga pendidikan nasional yang berpusat di Yogyakarta ini, tidak hanya merupakan usaha pendidikan anak-anak, tetapi lebih laus lagi menjadi gerakan kebudayaan bangsa dalam menyongsong Indonesia merdeka. Lembaga pendidikan ini menempa para kedernya untuk menanamkan rasa kebangsaan, rasa bertanah air dan rasa memiliki bahasa kesatuan Indonesia yang sudah diikrarkan

---

<sup>392</sup>*Ibid.*, hlm. 48.



oleh para Pemuda Indonesia dalam Kongresnya ke-II di Jakarta tanggal 28 Oktober 1928. Juga, membina kader bangsa untuk berkarya dan berjuang untuk meningkatkan martabat bangsa melalui norma budaya kesatuan Indonesia.

Dengan dipelopori oleh M.A. Chanafiah suami-istri, maka pada tahun 1936 di Bengkulu didirikan cabang Taman Siswa dan mendapat sambutan positif dari masyarakat. Kehadiran Taman Siswa di Bengkulu, melalui pendidikan nasional yang dibawakannya menjadikan pergerakan kebangsaan di Bengkulu semakin hidup dan usaha membina kader bangsa di daerah lebih dipergiat. Kaum pergerakan ini memberikan partisipasi aktif terhadap kehadiran lembaga pendidikan Taman Siswa, dan bersama dengan sekolah-sekolah yang diusahakan Muhammadiyah, maka Taman Siswa di Bengkulu semakin berkembang. Bung Karno ketika diinternir di Bengkulu, termasuk tokoh yang aktif membantu Taman Siswa, dan bersama dengan keluarga Taman Siswa ikut mendirikan gerakan Kepanduan K.B.I. (Kepanduan Bangsa Indonesia) dan organisasi-organisasi –cerdas|| sebuah organisasi sosial yang secara terselubung mendidik pengetahuan politik masyarakat.<sup>393</sup>

## **2. Bentuk Organisasi Muhammadiyah**

Gerakan sosial-keagamaan yang berpusat di Yogyakarta ini merupakan gerakan masyarakat yang tangguh dalam menghadapi segala hambatan dan rintangan. Di mana-mana dalam daerah Bengkulu berdiri cabang-cabang Muhammadiyah yang secara teratur menyelenggarakan pendidikan dan sosial-keagamaan. Usaha mendirikan sekolah tingkat taman kanak-kanak, sekolah dasar umumnya diusahakan dengan tenaga guru berintikan lulusan pendidikan Muhammadiyah sendiri baik dari pusatnya ataupun dari daerah-daerah. Bentuk pendidikan di sekolah-sekolah Muhammadiyah sebagian besar bersifat umum, namun di Bengkulu sendiri diadakan pendidikan khusus agama seperti Mu'allimin dan sebagainya, yang menempa ulama-ulama muda guna mengisi kekurangan tenaga penggerak gerakan di daerah. Karena itulah, maka sejak tahun 1932 sudah berdiri HIS-Muhammadiyah di Bengkulu dan Muara Aman.

---

<sup>393</sup>*Ibid.*, hlm. 49.

Sedangkan di pedesaan diusahakan sekolah-sekolah Muhammadiyah berdasarkan agama ditambah dengan pendidikan ilmu pengetahuan umum.

Kader-kader Muhammadiyah tersebar disegenap pelosok daerah, sedangkan kekurangan tenaga pembina secara teratur didatangkan dari Sumatra Barat atau pun dari Yogyakarta. Pusat kegiatan Muhammadiyah termasuk sekolah-sekolahnya berlokasi di Kebon Ros Bengkulu yang kemudian meluas di seluruh Kota Bengkulu. Tidak heran bila kegiatan ini lebih meningkat lagi karena Kota Bengkulu merupakan tempat kedudukan perwakilan pusat atau konsulat daerah Bengkulu, yang konsulatnya berturut-turut dijabat oleh H.Yunus Samsudin, Oei Cheng Hind dan lain-lain.<sup>394</sup>

Pernah ketika Bung Karno diinternir di Bengkulu, beliau sempat ikut dalam gerakan Muhammadiyah dan dipercayakan menjabat sebagai Pembina Majelis Pendidikan Muhammadiyah sejak tahun 1925. Setelah itu, pendidikan keagamaan dan pembinaan ulama-ulama muda yang berkembang lebih intensif. Sejak Indonesia merdeka sekoalah-sekolah, Muhammadiyah di Bengkulu lebih ditingkatkan disesuaikan dengan perkembangan masyarakat Bengkulu. Di samping Muallimin Muhammadiyah, didirikan juga Pendidikan Guru Agama (PGA) di Curup dan Bengkulu, SMP Muhammadiyah Bengkulu, Curup, Kepahiang dan di Ibukota Kewedanaan, SMA-Muhammadiyah Bengkulu, Curup dan Manna. Akhirnya, pendidikan tingkat institut pun diusahakan yakni perguruan tinggi keguruan dan ilmu pendidikan (PTKIP) yang beraviliasi dengan PTKIP Muhammadiyah Jakarta. Sudah dibuka jurusan sejarah, administrasi dan pendidikan dengan tujuan ujian – persamaan Negara dan sudah banyak menghasilkan tenaga kerja tingkat sarjana-muda.<sup>395</sup>

### **3. Bentuk Organisasi Jamiatul Chair**

Sekolah ini merupakan sekolah khusus agama, dengan menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar. Organisasi ini didirikan sejak tahun 1930 dan merupakan sekolah agama tertua. Tingkat pelajarannya dibagi menjadi dua tingkat yakni tingkat

---

<sup>394</sup>*Ibid.*, hlm. 50.

<sup>395</sup>*Ibid.*, hlm. 51.

*Ibtida''iyah* (SD) dan tingkat *Tsanawiyah* (SMP) yang terpadu, yakni *ibtida''iyah* 5 tahun dan *Tsanawiyah* 2 tahun; sehingga lama belajar di sekolah ini menjadi 7 tahun. Kehadiran sekolah yang lebih mendekati bentuk madrasah ini mendapat sambutan hangat dari masyarakat, sehingga dalam waktu singkat sudah memiliki bangunan sendiri di atas tanah wakaf seorang simpatisan yang berlokasi di Pengantungan Bengkulu.

Di Curup dibangun pula Jam'iyatul Chair, tetapi karena kesulitan sarana dan tenaga guru, maka kemudian dialihkan menjadi Ummul Chair kusus untuk pendidkan wanita Islam. Guru-gurunya umumnya di datangkan dari Sumatra Barat dan Jami'iyatul Chair Betawi-Jakarta, Medan, dan sebagainya, bahkan ada yang didatangkan dari Kairo Mesir. Salah satu siswa dan dipercayai sebagai guru bantu tercatat Prof.H.Ibrahim Hosen,LML sedangkan siswa lulusan sekolah ini sudah tersebar luas di pelosok Bengkulu seperti; H.Nawawi, H.Aminudin Anas, H.Ridwan Manani dan banayk lagi ulama yang tetap tekun membina masyarakat di daerah masing-masing.<sup>396</sup>

Sebagai sekolah agama yang teratur. Jam'ayyatul Chair sudah berhasil mencetak ulama-ulama yang selalu mengisi usaha pembinaan agama Islam di daerah. Pimpinan sekolah ini pernah dijabat oleh K.K. Burhanuddin alias K.H.A. Rahman yang kemudian diangkat oleh pemerintah Hindia Belanda sebagai Qodhi dan pejabat agama pembantu magistraat beliau digantikan oleh K.H. Hasan Basri (pensiunan patih) yang pernah pada masa revolusi fisik menjabat sebagai camat militer di daerah Talang Empat Kabupaten Bengkulu Utara. Sayangnya, semenjak Jepang menduduki daerah Bengkulu, sekolah ini terkena likuidasi Jepang dan gedungnya dijadikan gudang penyimpanan logistik peperangan. Kemudian, pada masa revolusi fisik digunakan oleh Taman Siswa sebagai tempat belajar bagi Bagian Taman Muda kelas permulaan. Hingga saat ini belum ada usaha baik dari masyarakat maupun pemerintah untuk membangun kembali sekolah ini.<sup>397</sup>

---

<sup>396</sup>*Ibid* ..,hlm. 52.

<sup>397</sup>*Ibid* ., hlm. 53.

#### **4. Bentuk Organisasi Tasyniatul Chair**

Sejalan dengan Jam'iyatul Chair, berdiri pula madrasah Tasyniatul Chair sebagai usaha dari Persatuan Tarbiyatul Islamiyah, yang mulanya didirikan di dusun Kerkap Bengkulu Utara tahun 1934 dipelopori oleh K.H. Ahmad Muttolib. Untuk kelancaran pengembangannya, madrasah tersebut dipindahkan ke Malabero Bengkulu dan dipimpin oleh Buya Asmawi. Madrasah ini juga berhasil mencetak guru-guru agama untuk memenuhi kebutuhan dakwah di daerah. Kemudian, madrasah ini berganti nama menjadi Perguruan Tarbiyatul Islamiyah (PERTI). Pada masa Jepang madrasah ini ditutup sebentar, namun setelah Indonesia merdeka dibangun kembali sampai saat ini.

Cabang-cabang PERTI tersebar di seluruh Bengkulu dan di kota-kota besar didirikan madrasah-madrasah setingkat ibtidaiyyah. Kini sekolah-sekolah PERTI hanya berada di Bengkulu, Curup dan Kerkap. Di Curup. Madrasah PERTI di Curup dipimpin oleh K.H. Zahidin Burhani kemudian adiknya K.H. Ramli Burhani dan dalam gerakannya sejalan dengan organisasi sosial wanita Islam Ummul Chair.<sup>398</sup>

#### **5. Bentuk Organisasi MAS (Mu'awwanatul Chair Arabische School)**

Sekolah ini didirikan pada tahun 1936 di Bengkulu oleh K.H. Usman Hosen dibantu oleh beberapa simpatisan antara lain Bustami, A.Khalik, Pangeran Dali dan lain-lain. Namun, penyelenggaraan sekolah ini tidak dilaksanakan melalui suatu yayasan, seperti sekolah lain tetapi merupakan hak perorangan. Seperti Jamiatul Chair, sekolah ini menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dan dasar pendidikannya dititikberatkan kepada pengetahuan tentang syariat Islam. Tujuannya adalah untuk mencetak ulama demi syiar dan dakwah Islamiyah.

Pendidikan MAS ini berkembang di daerah Tanjung Agung, Kembang Seri, dan Talang Empat. Tingkat pendidikannya dimulai dari Raudlatul Atfal (TK), Ibtidaiyyah, Tsanawiyah dan sekolah guru Islam yang dinamakan Kweekschool Islam (KSI). Sekolah pendidikan

---

<sup>398</sup>*Ibid* ., hlm. 53.



guru ini bertujuan untuk mengisi kekurangan guru di MAS yang ada dan mengisi kekurangan guru di madrasah lain. Tenaga guru pada MAS ini didatangkan dari beberapa pesantren kenamaan di Pulau Jawa, Jam'iyatul Chair Jakarta dan dari al-Azhar Kairo.<sup>399</sup> Hasil dari pendidikan MAS ini memberi dinamika dalam kegiatan kemasyarakatan terutama agama Islam dalam rangka mencetak para ulama. Para siswa lulusan MAS ini seperti; Brigjen Alamsyah Hasan, SH, Prof. KH. Ibrahim Hosen, LML, Sutan Haji Muh. Syarif, A. Karim Maas, dan lain-lain. Pada masa Jepang sekolah MAS ini terhenti sebentar namun kemudian muncul kembali dalam bentuk perguruan PERKEMAS di Lampung dan Pesantren Darussalam Bengkulu.<sup>400</sup>

#### **d. Dinamika Sosial-Budaya Masyarakat Bengkulu**

Provinsi Bengkulu merupakan salah satu dari sembilan Provinsi yang ada di Sumatra dan terletak di Pantai Barat Sumatra. Berdasarkan hasil penelitian arkeologi yang telah dilakukan sejak tahun 1993-2012 oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Arkeologi Palembang telah berhasil mendata 122 situs dengan karakter budaya yang berbeda-beda. Situs-situs tersebut menempati daerah geografis tertentu yang menjadi pilihan manusia di masa lalu untuk menempatkan huniannya. Berdasarkan kronologi tinggalan arkeologi dapat diketahui adanya perkembangan hunian masyarakat Bengkulu di masa lalu, yang awalnya bermukim di daerah perbukitan kemudian bergeser ke dataran rendah.

Secara teori, menurut Subroto hunian atau habitasi dapat diartikan sebagai tempat tinggal manusia (komunitas) di suatu lokasi tertentu. Hunian merupakan bagian dari pemukiman (*settlement*). Namun pengertian pemukiman lebih luas dari pada pengertian hunian, karena meliputi semua aspek kehidupan yang berkaitan dengan komunitas yang tinggal di suatu habitasi.<sup>401</sup> Sementara menurut

---

<sup>399</sup>*Ibid.*, hlm. 54.

<sup>400</sup>*Ibid.*, hlm. 55.

<sup>401</sup>Subroto, P.H. -Studi Tentang Pola Pemukiman Arkeologi Kemungkinan-Kemungkinan Penerapannya di Indonesia" *Pertemuan ilmiah Arkeologi III* (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1985), hlm. 1176-1186. Balai Arkeologi Palembang, *Peradaban di Pantai Barat Sumatra*

Mundardjito hunian dapat diartikan sebagai suatu unit tempat tinggal sekelompok warga masyarakat dalam suatu lingkungan tertentu. Hunian sudah dikenal oleh manusia sejak keberadaannya di muka bumi dengan bentuknya yang sederhana sampai kompleks.<sup>402</sup>

Secara geografis, Provinsi Bengkulu terbagi atas dua jenis morfologi, yaitu dataran dan perbukitan. Dataran meliputi dataran rendah dan pantai. Morfologi perbukitan meliputi pegunungan dan kaki Bukit Barisan. Situs-situs yang terdapat . di dataran sebanyak 64 situs, sedangkan di perbukitan sebanyak 58 situs. Situs-situs tersebut dapat dikelompokkan menurut karkter budanyanya, yaitu alat batu, megalitik, tradisi megalitik, Hindu-Budha, Islam, Eropa, dan Jepang. Karakter budaya ini ternyata mencirikan kondisi geografisnya. Yang menarik adalah situs-situs dalam suatu satuan morfologi bisa mengandung tinggalan arkeologis yang tidak hanya mencerminkan satu karakter budaya saja, melainkan ada dua bahkan tiga karakter budaya.

Dengan fakta seperti ini, maka karakter budaya dan hunian di kawasan Pantai Barat Sumatra yang secara administrasi masuk dalam wilayah Provinsi Bengkulu menjadi menarik untuk dikaji, terutama berkenaan dengan masalah proses hunian, kronologi hunian dan perkembangan budaya kaitannya dengan dimensi ruang dan waktu. Secara teoritis, menurut Clarke tinggalan arkeologi merupakan bukti keberadaan pemukiman manusia. Dalam kajian arkeologi pemukiman (*settlement archeology*), situs hunian merupakan salah satu unsur pemukiman seperti, situs pasar, pelabuhan, industri barang, peribadatan, ruang atau bangunan publik lainnya. Kajian arkeologi pemukiman mempelajari sebaran pemukiman serta hubungan-hubungan dalam satu ruang untuk mengetahui sistem teknologi dan adaptasi lingkungan, sosial, dan idiologi. Sementara itu, pola sebaran pemukiman (*settlement patten*) merupakan perwujudan dari gagasan dan perilaku manusia.

---

*Perkembangan Hunian dan Budaya di Wilayah Bengkulu*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 313-314.

<sup>402</sup>Mundardjito, "Metode Penelitian Permukiman Arkeologisl, dalam *Monumen Karya Persembahan untuk Prof.Dr. R. Soekmono. Lembaran Sastra Seri Penerbitan Ilmian No.11, Edisi Khusus*, (Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1990), hlm. 163. *Ibid.*, hlm. 314.

Dalam kajian arkeologi pemukiman yang dikemukakan oleh Clarke terdapat tiga tingkatan satuan ruang pemukiman, yaitu mikro, semi-mikro, dan makro. Tingkat mikro mempelajari pola sebaran dan hubungan dalam sebuah bangunan. Tingkat semi-mikro mempelajari pola sebaran dan hubungan dalam suatu situs. Sementara tingkat makro mempelajari pola sebaran dan hubungan dalam satu wilayah.<sup>403</sup> Berdasarkan data arkeologi dan sejarah hunian di wilayah Bengkulu dapat dibagi dalam periode pra-sejarah, Hindu-Budha, Islam dan kolonial. Hunian pra-sejarah di Bengkulu menempati perbukitan yang dialiri oleh sungai-sungai. Hingga saat ini belum ditemukan gua-gua yang dipergunakan sebagai hunian, sehingga diduga menempati hunian yang tidak menetap.

Pada masa neolitik pola kehidupan menetap berlangsung di wilayah perbukitan dengan lembah-lembah yang laus serta dialiri sungai. Kemungkinan pada masa itu telah membudidayakan tanaman dan memelihara binatang ternak. Mereka hidup berkelompok-kelompok dalam komunitas-komunitas yang kemudian membentuk perkampungan-perkampungan. Perkampungan tersebut dilindungi dengan benteng tanah yang diperkuat dengan tanaman bambu berduri. Permukimannya terdiri dari perkampungan, tempat penguburan, tempat pemujaan dan area pertanian. Dalam perkampungan terdapat tempat pemujaan berupa bangunan megalitik seperti menhir dan dolmen. Bentuk hunian seperti itu berlangsung hingga masuknya Islam. Pada masa paleometalik komunitas-komunitas dari perbukitan mulai menyebar ke daerah dataran seperti pada situs Padang Sepan.

Sementara komunitas-komunitas yang menghuni dataran di sekitar pantai barat berkembang menjadi bandar-bandar. Menurut Hasan Muarif Ambary, keberadaan kota-kota dagang di pantai barat Sumatra jika dilihat dari kronologi eksistensinya dapat dibagi menjadi dua fase. Fase *pertama* muncul pada masa Hindu-Budha hingga masa awal munculnya kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam. Pada fase ini

---

<sup>403</sup>David.L. Clarke, *Spatial Information in Archeology*, (London: Academic Press, 1977), hlm. 32. lihat Balai Arkeologi Palembang, *Peradaban di Pantai Barat Sumatra Perkembangan Hunian dan Budaya di Wilayah Bengkulu*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 316.



pelabuhan-pelabuhan yang ramai dikunjungi adalah pelabuhan Lamuri (abad ke-12-19), Barus (abad ke 7-16), Tiku dan Pariaman (abad ke 15-17). Fase *kadua* muncul sejalan dengan peranan pedagang-pedagang Eropa terutama Belanda dalam pelayaran dan perdagangan serta hegemoni politiknya di Nusantara. Kota-kota pelabuhan yang tumbuh dan berkembang pada fase ini adalah, Meulaboh, Sibolga, Padang, Bengkulu dan Panjang. Fase tersebut juga menandai kekuasaan yang berperan di kota-kota pelabuhan di pantai barat Bengkulu. Pada fase awal, penguasaan ekonomi dan perdagangan berada sepenuhnya oleh penguasa lokal; sedangkan pada fase berikutnya penguasaannya telah beralih ke penguasa kolonial yaitu Inggris, kemudian disusul Belanda.

Pada fase awal di Bengkulu muncul kerajaan-kerajaan kecil seperti Kerajaan Anak Sungai di Menjuto, Kesultanan Mukomuko, Kerajaan Sungai Lemau, Kerajaan Selebar, dan Kerajaan Air Hitam. Pusat-pusat kerajaan itu berada di muara sungai, dan tinggalannya masih ditemukan di Mukomuko dan di Sungai Lemau. Pemukiman Kesultanan Mukomuko terdiri dari istana, masjid, makam, pelabuhan, pasar dan alun-alun. Pemukimannya mengikuti pola garis pantai. Sementara itu, pemukiman Kerajaan Sungai Lemau yang masih dapat ditemukan berupa toponimi istana yang disebut -Balai Buntar<sup>404</sup> dan makam raja dan kelaurganya.<sup>404</sup>

Pada fase kedua, kota-kota di Bengkulu mempunyai ciri-ciri kota kolonial, yaitu sebagai pusat ekonomi dan pusat administrasi. Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa ketika Inggris berhasil menguasai perdagangan lada di seluruh wilayah Bengkulu, kota Bengkulu dijadikan tempat pengumpulan lada dengan penguasa kolonial Inggris mengatur prosedur perdagangan lada antara lain jumlah produksi, harga hingga peraturan penanaman sampai tidak terjadi produksi yang berlebih. Sebagai pusat administrasi, di Kota Bengkulu juga didirikan gedung pemerintahan dan gedung Dewan EIC. Berdasarkan lukisan Joseph C Stadler, diketahui kedua gedung tersebut terletak di sebelah tenggara Benteng Marlborough. Sementara di kota-kota kecil seperti Mukomuko, Bintuhan, dan Kaur

---

<sup>404</sup>*Ibid.*, hlm. 318.



didirikan pos-pos dagang yang dilengkapi dengan benteng. Kedadaan ini berlanjut hingga Bengkulu menjadi wilayah kekuasaan Hindia-Belanda dengan penambahan rumah asisten residen atau rumah *controleur*, kantor polisi, kantor pengadilan, dan bangunan lain yang berfungsi sebagai fasilitas pemenuhan kebutuhan kota dan penduduknya.<sup>405</sup>

Wilayah Bengkulu mulai berkembang pada abad ke- XVI, ketika pelabuhan Malaka dikuasai oleh Portugis pada tahun 1511, Selat Malaka sebagai jalur pelayaran dagang internasional dikuasai oleh Portugis sehingga para pedagang Eropa lainnya menjalankan pelayarannya melalui Samudra Hindia dan Selat Sunda ke Jawa dan China. Peristiwa ini membawa kerajaan Aceh di utara dan Kerajaan Banten sebagai Kerajaan Islam yang berjaya. Peristiwa itu pula yang menyebabkan Pesisir Barat Sumatera lebih dikenal oleh pedagang Belanda VOC dan pedagang Inggris EIC.<sup>406</sup>

Jalur perdagangan beralih ke Pesisir Barat Sumatera, bandar-bandar yang ada di sepanjang Pantai Barat mulai berkembang, demikian juga dengan hasil pertanian seperti lada yang dihasilkan terus meningkat. Dengan berkembangnya perdagangan maka banyak orang dari luar yang datang ke Bengkulu, seperti bangsa Cina. Kemudian pada abad ke XVIII mulai datang orang dari pendatang asing, baik dari Bengkulu maupun dari luar Negeri, antara lain:<sup>407</sup>

### **1. Masyarakat Anak Sungai**

Suku Anak Sungai mendiami daerah paling utara dari *afdeeling* Bengkulu yaitu di Mukomuko. Suku ini merupakan penduduk keturunan dari Palembang, Jawa, Jambi dan penduduk asli, di daerah ini juga ada pendatang dari Indrapura (Sumatera Barat) dan daerah lainnya, mereka ini menamakan dirinya sebagai anak pesisir.

### **2. Masyarakat Rejang**

Bangsa Rejang merupakan penduduk asli Sumatera, suku Rejang suku yang tertua dan terbesar di Bengkulu. Suku Rejang

---

<sup>405</sup>*Ibid.*, hlm. 319.

<sup>406</sup>Abdullah Sidik, *Sejarah Bengkulu 1500-1900*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1996), hlm, 4.

<sup>407</sup>Ade Hapriwijaya, *Perlawanan Rakyat Bengkulu Terhadap Kolonialisme Barat 1800-1878 "Kasus Pembunuhan Tiga Pejabat Kolonial di Bengkulu"*.(Skripsi, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, 1990). Hlm, 17.

berasal dari daerah Lebong, yang terletak lebih kurang 100 kilometer arah Timur dari Kota Bengkulu yaitu Bukit Barisan di suatu dataran tinggi yang letaknya sangat strategis dan dikelilingi oleh bukit dan mempunyai lembah yang luas dan subur. Mereka menempati suatu daerah yang bernama Tapus, yang terletak di antara dua sungai yaitu sungai Musi dan sungai Ketahun. Suku bangsa Rejang terbagi atas empat petulai atau jurai, petulai adalah kesatuan kekeluargaan yang timbul dari sistim unilateral dan patrilineal (keturunan menurut garis ibu dan ayah). Nama Rejang konon berasal dari kata merejang artinya berjalan tanpa arah dan tujuan. Asal usul etnis Rejang ini dikaitkan dengan riwayat empat biku (biksu atau pendeta) dari kerajaan Majapahit. Keempat patulai ini satu persatuan disebut Bang Mego atau Marga. Marga atau petulai yang pertama terdiri dari :

- a. Bang Mego (Marga) Tobuy/ Tubai di dusun Pelebai (Lebong).
- b. Bang Mego (Marga) Bemani/ Bermani di Kota Rukan (Lebong).
- c. Bang Mego (Marga) Jakalang/ Jurukalang di Sukanenerai (Lebong).
- d. Bang Mego (Marga) Salupu/ Selupuh di Batu Unan (Lebong).<sup>408</sup>

Pemimpin Marga mempunyai gelar Pasirah. Pasirah yang pertama dari keempat marga tersebut yaitu; Biku Sepanjang Jiwo, Biku Bermana, Biku Bimbo dan Biku Bejenggo. Suku Rejang yang mendiami Lebong dinamakan Rejang Lebong, yang mendiami Rejang dinamakan Rejang Musi dan Lembak, yang mendiami Lais dan Bengkulu dinamakan Rejang Pesisir, yang mendiami Tebing Tinggi dinamakan Rejang Empat Lawang. Dengan demikian sebagai keresidenan Bengkulu, terutama bagian tengah dan utara di huni oleh Suku Rejang.<sup>409</sup>

---

<sup>408</sup>Arif Azhari, Migrasi dan Eksistensi Etnik Minangkabau di Kota Bengkulu tahun 1800-1900, "*Skripsi*", Jurusan Adab Prodi Sejarah Kebudayaan Islam IAIN Bengkulu tahun 2017. Hlm. 54.

<sup>409</sup>Ade Hapriwijaya, Perlawanan Rakyat Bengkulu Terhadap Kolonialisme Barat 1800-1878 -Kasus Pembunuhan Tiga Pejabat Kolonial di

Dasar-dasar pemerintahan yang dibangun di kalangan masyarakat Rejang adalah bentuk persetujuan umum. Bila seorang kepala dusun mengandalkan otoritasnya secara berlebihan atau menyimpang dari adat istiadat dan kebiasaan yang telah lama mereka anut, penduduk menganggap kesetiaan telah hilang. Kepribadian yang kuat dan kecerdikan dalam menyelesaikan perselisihan merupakan kompetensi mutlak yang diperlukan untuk mendapatkan kehormatan dan pengaruh di kalangan rakyat. Bahkan, terkadang orang yang memiliki kulaifikasi tersebut lebih berpengaruh dari pada kepala dusun.<sup>410</sup>

### 3. Masyarakat Lembak

Suku Lembak bertempat tinggal di sekitar Kerajaan Sungai Itam, suku Lembak yang ada di Kota Bengkulu berasal dari seseorang yang bernama Pangiran Pati yang bergelar Asuanda yang berasal dari daerah Lembak Beliti, Taba Pingin -Palembang. Dalam sumber sejarah Tradisional berupa Naskah Melayu Pasal 15, yaitu;<sup>411</sup>

*Telah Baginda mendengar cerita Asuanda, Maka Baginda bertanya tatkala lagi di dusun kamu apa suku kamu jawabnya kalua suku Patik Pasirah dalam Marga dusun Taba Pingin. Maka tingal Asuanda di bawah perintah ulubalang Tuanku Baginda Sebayam. Mana-mana pekerjaan yang sukar-sukar tiada dapat orang mengerjakannya. Dapat dikerjakan Asuanda, dan lagi adalah perangnya menurut bagaimana adat hamba dengan tuan disuruh Patik diam. Maka Baginda terlalu kasih sayang lama-lama maka sampai diangkat oleh Baginda menjadi anak. Satu menjadi dua. Anak dua menjadi tiga dengan Asuanda. Mati kerbau dan mati kambing menerangkan kepada orang dalam negeri seduduk sebaik dengan anak cucung tuan Baginda Sebayam. Bersumpah bersatu dengan seberat-beratnya sekali-kali tidak boleh lancung aniaya kedua pihaknya siapa mungkir dari perjanjian dimakan kutu busuk*

---

Bengkulu, *Skripsi* Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jakarta, tahun 1990, hlm, 18. Dalam Arif, *Ibid.*, hlm. 56.

<sup>410</sup>Bunga Rampai Melayu; Badrul Munir Hamidy, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Bengkulu*, (Bengkulu, Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu, 2004). Hal 7

<sup>411</sup>Iim Imadudin dan Lia Nuralia, *Sejarah Bengkulu Berdasarkan Kajian Tekstual Naskah "Bahwa Inilah Asal-Usul"* (BKSNT, Padang, 2004), hlm 25.



*jawi. Dikutuk kuran tiga puluh juz. Dijatuhkan murka Allah Ta'ala dengan seberatnya kalua ilang sama dicari. Tebenam sama diselam. Selama air anyut selama gagak hitam hendaklah lapuk di ujan. Tiada lekang di panas tatkala selama-lamanya.*

Asuanda merupakan seseorang kepala desa di Lembak Beliti, namun karena sesuatu hal dia meninggalkan desanya dan menghamba kepada Pangeran Sebayam di Sungai Lemau Bengkulu. Kemudian karena kebajikannya, ia diangkat menjadi anak dan diberi tanah yang cukup luas oleh Raja Sebayam, yaitu suatu daerah di antara Sungai Bengkulu dengan Sungai Itam dan dari Air Rena Kepahiang hingga ke Laut. Disebutkan dalam Naskah Melayu Pasal 16, yaitu;<sup>412</sup>

*“Apabila Asuanda sudah diangkat menjadi anak oleh Tuanku Baginda Sebayam. Maka dikasih tanah Bumi kepadanya ialah antara sungai Bangkahulu Sungai Itam. Ke ulunya hingga ranah Kepahiang. Ke ilirnya hingga Pasisir laut itulah pemberian kepada anak angkatnya tanda tuan Baginda Sebayam mangkat anak akan Suanda itu”.*

Berita tentang Asuanda yang diangkat anak oleh Pangeran Sebayam terdengar juga oleh saudara-saudaranya yang dari Lembak Beliti. Akhirnya banyak penduduk Lembak Beliti yang pindah ke tempat Asuanda –Sungai Itam. Tempat ini kemudian menjadi Kerajaan yang bernama Kerajaan Sungai Itam. Disebutkan dalam Naskah Melayu Pasal 17, yaitu;

*Maka kedengaran khabarnya kepada adik sanak Asuanda. Lembak balik(?) Mengatakan Asuanda diangkat anak oleh Raja Bangkahulu. Ialah mereka itu banyak datang menurut Asuanda. Apabila sudah banyak adik sanaknya maka Asuanda suruh cencang latih di Pungguk Baring, namanya pinggir Sungai Itam. Di tempat itulah mula Asuanda dikasih oleh tuan Baginda Sebayam seperti yang sudah tersebut tadi. Apabila sudah kedengaran tetap berdusun dan memerintah. Maka bertambahlah juga datang adik sanak dan kaum kerabatnya dari Lembak Baliti. Maka bertambahlah dusun di dalam Tanah Bumi itu demikianlah. Tamat al-kalam pada Hijrah Muhammad*

---

<sup>412</sup>*Ibid.*, hlm. 26.



*salallahu alaihi wasalam 938. "dibuat oleh Tuanku Baginda Sebayam yang Kerajaan di Bengkulu".*

#### **4. Masyarakat Serawai**

Penduduk Serawai menempati wilayah dibagian Selatan Bengkulu, di antara daerah Manna dan Pasemah Ulu Manna. Kebanyakan penduduk Serawai berasal dari daerah Pagar Alam, Gunung Dempo, kelompok itu merupakan pecahan dari suku Pasemah yang pergi ke luar daerahnya. Suku Serawai merupakan penduduk mayoritas untuk daerah Bengkulu bagian Selatan yang berada di bawah kekuasaan Kerajaan Selebar.<sup>413</sup> Suku Serawai adalah suku bangsa dengan populasi kedua terbesar yang hidup di daerah Bengkulu. Sebagian besar Suku Serawai menempati wilayah bagian Selatan Bengkulu. Yakni di Kecamatan Sukaraja, Seluma, Talo, Pino, Kelutum, Manna dan Seginim. Suku Serawai mempunyai mobilitas yang cukup tinggi, saat ini banyak dari mereka yang merantau ke daerah-daerah lain.

Suku ini memiliki beragam kesenian di antaranya Tari dan Rejung. Suku Serawai juga telah memiliki Tulisan sendiri yaitu huruf *-Rencongll*. Namun masyarakat Suku Serawai itu menamakan tulisan itu sebagai Surat Ulu. Susunan bunyi bunyi huruf pada Surat Ulu sama dengan Aksara *Ka-ga-nga*. Pada masa lalu para pemimpin-pemimpin Suku Rejang dan Serawai dapat saling berkomunikasi dengan menggunakan aksara tersebut.<sup>414</sup>

#### **5. Masyarakat Bugis Bengkulu**

Kedatangan orang Bugis ke Bengkulu diawali oleh seorang keturunan Raja Bugis yang bernama Sultan Selan yang bergelar Daeng Mabela. Ia adalah putra laki-laki saudara Raja Bugis di Wajo yang bernama Lampu Lana dengan gelar Daeng Maruppa yang menikah dengan saudara perempuan dari Sultan Indrapura. Sejarah awal migrasi Bugis ke Bengkulu terjadi pada abad ke XVI, hal itu tidak terlepas dari pesatnya perdagangan dan perniagaan di Pantai Barat Sumatera. Jatuhnya Malaka ke tangan Protugis pada tahun 1511 membuat para pedagang asing maupun pribumi mengalihkan jalur

---

<sup>413</sup>Darwin Susianto, *Menyibak Misteri Bangkahulu*, (Yogyakarta: Ombak, 2010), hlm, 34-35.

<sup>414</sup>Arif Azhari, *Ibid .*, hlm. 59.

perdagangan dari wilayah Malaka ke Aceh untuk menghindari sikap monopoli Portugis di Malaka.<sup>415</sup> Terlepas dari kultur budayanya, kedatangan orang Bugis ke Bengkulu melalui Kerajaan Indrapura sebagai salah satu pintu masuk perdagangan di jalur Pantai Barat Sumatera, juga karena adanya permintaan dari EIC dari Kolonial Inggris yang berkuasa di Bengkulu sejak tahun 1685.

Pada waktu Inggris menduduki Bengkulu, mereka merasa sulit untuk melakukan perdagangan. Kesulitan ini disebabkan karena penduduk Bengkulu terjadi konflik dengan penduduk Sungai Itam. Konflik ini menyebabkan pihak Inggris meminta bantuan dari seseorang tokoh yang besar pengaruhnya hingga dapat mendamaikan pihak yang bersangketa, yaitu Orang Kaya Lela. Ia seorang tokoh yang berpengaruh dalam masalah politik dan perdagangan, dan ia juga merupakan agen penting pemerintah Inggris. Pemberontakan Inggris di Bengkulu, dinilai tidak ada pemimpin yang kuat dari kalangan para kepala adat. Melihat keadaan seperti ini menimbulkan keinginan Inggris untuk membina suatu kekuasaan Lokal. Pilihan itu jatuh kepada Orang Kaya Lela karena dialah orang yang pantas untuk dijadikan pemimpin dari penduduk karena ia cukup disegani, dan ditakuti oleh semua penduduk.<sup>416</sup>

Sejak tahun 1686 itulah keluarga Bugis di bawah pimpinan Daing Marupa mulai berpengaruh di wilayah Bengkulu sebagai pasukan keamanan di bawah koordinasi Kompeni Inggris. Dua tahun kemudian 1688 anak keturunan Daing Marupa, yaitu Sutan Endey (Saudara Daing Mabela) diangkat oleh pemerintah Inggris sebagai *Chief Captain* (Kapten Kepala), yang tergabung dalam kesatuan khusus Bugis (Bugis Corps). Korps militer Bugis ini diberi tugas secara khusus untuk membantu meredam perang saudara di wilayah Anak Sungai, yaitu wilayah Bengkulu paling Utara, antara Manjunto dan Ketaun, yang terdiri atas Mukomuko, Bantal, Sebelat dan Ketaun. Sementara itu Daing Marupa sendiri diberitakan telah kembali ke tanah Bugis.

---

<sup>415</sup>Agus Setiayanto, *Migrasi Kolonisasi dan Mobilisasi Orang Bugis di Bengkulu Pada Abad XVII-XIX*, (Penelitian, Fisipol, 1997-1998), hlm, 14.

<sup>416</sup>Agus Setiayanto, *Migrasi Kolonisasi dan Mobilisasi Orang Bugis di Bengkulu Pada Abad XVII-XIX*, hlm, 17. Dalam Arif Azhari, hlm. 60.

Kemudian Daeng Mabela menjadi populer di Bengkulu. dan hubungan baiknya dengan pembesar setempat dibuktikan dengan pernikahan putranya yang bernama Daeng Makule dengan anak perempuan dari pangeran Sungai Lemau, dan menggantikan ayahnya sebagai Kapten dari tentara Bugis. Selain itu Daeng Makule juga memperoleh pengakuan sebagai penghulu dari semua bangsa Asing kecuali Eropa. Dengan jabatan itu ia diberi wewenang oleh Inggris untuk mengangkat 4 orang Datuk dari pasar-pasar yang ada di sekitar Fort Marlborough serta mengadili urusan kecil, apabila mengenai naik banding dan kasus yang lebih berat diajukan kepada pengadilan Pangeran di Fort Marlborough.<sup>417</sup>

Sementara itu, disebutkan dalam naskah Melayu lokal Bengkulu yang berjudul *-Baewa Inilah Asal Oesoel* pada pasal 31, maupun dalam *Tambo Bangkahoeloe*, tidak saja menceritakan tentang awal kedatangan orang Bugis (Daeng Mabela) ke Bengkulu, tetapi juga menyinggung tentang jalinan kekerabatan dengan kepala pribumi Sungai Lemau hingga memperoleh posisi yang strategis. Pasal yang ke 31 itu tertulis sebagai berikut :

*Koetika zaman toeankoe Pengeran Mangkoe Radja ialah datang satoe orang dari Indrapoera gelarnja kata orang Indrapoera Soetan Balinam tetapi asal dahaeloe beliauw itoe orang Boegis Negri Wadjok gelarnja tjara Boegis Daeng Mabela tinggal di Bangkahoeloe beristri mengambil anak tjoetjoeng Datoe 4 di pasjar bangkahoeloe beranak laki-laki bergelar Daeng Mangkoeli. Daeng Makoeli pernikahan dengan anak Pangeran Mangkoe Radja gelar Datoe Njai, kemoedian ialah Daeng Makoeli itoe diangkat mendjadi Datoe Dagang, maka dikoerniai oleh pangeran pegangan Datoe dagang itoe, dari tanah Merah pendakian dari pantai pasjar bangkahoeloe laloe dirawang belakang Kampoeng Bangkahoeloe sampai dirawang Soeka Marindoe, laloe belah Selatan dari Djembatan Niboeng, laloe dirawang Goentoeng sampai di tanah Merah, maka Pangeran Mangkoe Radja menjoeroeh merambah dan membersikan segala*

---

<sup>417</sup>Ade Hapriwijaya, *Perlawanan Rakyat Bengkulu Terhadap Kolonialisme Barat 1800-1878 "Kasus Pembunuhan Tiga Pejabat Kolonial di Bengkulu"*. hlm, 26.



*hoetan hoetan lingkaran itoe, koetika itoelah mendjadi Padang semoenja bernamalah Tenga Padang.*<sup>418</sup>

## **6. Masyarakat Pendatang Asing**

Berdasarkan data sejarah, ketika Inggris berkuasa di Bengkulu pada abad ke XVII banyak orang asing memasuki wilayah Bengkulu. Para pendatang Asing itu dahulunya berprofesi sebagai pedagang yang kemudian menetap, antara lain orang Cina, India, dan Kaffer (Negro). Para pendatang ini membuat suatu perkampungan sendiri, seperti perkampungan Cina dan India. Menurut catatan Hindia Belanda pada tahun 1833 di Ibukota Bengkulu jumlah orang Cina sekitar 534 jiwa, sedangkan orang India 632 jiwa. Sementara pada tahun 1875 jumlah orang Cina yang berada di Bengkulu berjumlah 512 jiwa dan lebih kurang 496 jiwa tinggal di Ibukota Bengkulu.<sup>419</sup> Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kondisi sosial-budaya masyarakat Bengkulu memiliki keunikan tersendiri karena memiliki kekayaan dan keragaman budaya serta adat istiadatnya, akibat dari proses asimilasi serta peleburan dari berbagai suku bangsa yang terjadi.

### **e 1 Bentuk-Bentuk Budaya Islam Bengkulu**

Bentuk-bentuk warisan budaya Islam Melayu Bengkulu yang masih dikembangkan dan dilestarikan sampai saat ini antara lain:

#### **1. Upacara Daur Hidup (*Life Cycle*)**

##### **1). Waktu Lahir**

Berkenaan dengan waktu lahir ini, dalam masyarakat Mukomuko memiliki pantangan atau tabu baik bagi suami maupun bagi istri, jika hal itu dilanggar akan mendapatkan musibah atau halangan. Sejumlah pantangan yang tidak boleh dilakukan adalah berjalan di waktu sore, pergi ke sungai pada sore hari atau tengah hari, berjalan hilir-mudik di dalam rumah tanpa ada maksudnya, mengkonsumsi makanan sisa, meletakkan handuk dan kain di atas leher, serta keluar rumah pada waktu magrib. Sedangkan bagi laki-laki yang istrinya sedang hamil dilarang membunuh binatang, terutama ular.

---

<sup>418</sup>Im Imadudin dan Lia Nuralia, *Sejarah Bengkulu Berdasarkan Kajian Tekstual Naskah "Bahwa Inilah Asal-Usull"*, hlm, 130.

<sup>419</sup>Ade Hapriwijaya, "*Skripsi*", hlm, 27. Dalam Arif Azhari, *Ibid.*, hlm. 63.



Di samping ada beberapa larangan bagi wanita hamil, terdapat juga beberapa acara yang khusus untuk wanita hamil, seperti acara *nuduk berah*, ketika wanita hamil 7 bulan mereka memasak lamang dan paniarang. Acara ini dipimpin oleh dukun belian kampung, pada saat melahirkan diadakan pesta dengan mengundang sanak saudara. Bagi yang mampu memotong kambing sementara bagi yang tidak mampu cukup memotong ayam. Kegiatan ini diadakan pada saat bayi berumur 7 hari yang dikenal dengan *kaair mandi*, dan dihadiri oleh *bako*.<sup>420</sup> Sebelum melahirkan, seorang perempuan yang sedang hamil harus menuruti pantangan-pantangan. Misalnya, tidak boleh makan makanan tertentu (seperti pisang kembar, pisang mas, kepiting, tidak boleh berdiri di depan pintu, tidak boleh membunuh ular, tidak mencela orang yang cacat dan lain-lain. Sementara itu, ketika usia kehamilan menginjak tujuh bulan, lalu didoakan agar kehamilannya selamat. Setelah bayi lahir, bila laki-laki langsung *diadzankan*, sedangkan bila bayi perempuan *diiqamatkan*. Bayi tidak boleh di bawa, ke luar rumah selama 40 hari, begitupun ibunya. Pada hari ketiga, bayi diberi nama dan dibuang rambut cemar (biasanya dilakukan secara bergiliran dan sambil didoakan). Setelah bayi berumur 40 hari baru bisa dibawa ke luar rumah untuk pertama kalinya (*mbin munen*). Anak dibawa ke sungai untuk dimandikan oleh ibunya, dukun dan penduduk kampung lainnya.<sup>421</sup>

Anak merupakan titipan dari Tuhan Yang Maha Esa, maka harus dijaga dengan baik dan benar. Dalam masyarakat Mukomuko, memiliki pantangan-pantangan dan aturan tersendiri dalam pendidikan anak terutama ketika anak masih balita. Misalnya dilarang menggendong anak tanpa kain, berjalan pada waktu senja, meninggalkan anak dalam ayunan terlalu lama, ketika anak masih

---

<sup>420</sup>Refisrul dkk, Sistem Kekerabatan Orang Mukomuko di Provinsi Bengkulu, "*Laporan Penelitian*", (Padang: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2013), hlm. 64.

<sup>421</sup>Djamaan Nur, Islam dan Pengaruhnya terhadap Budaya Melayu Bengkulu, "*Bunga Rampai Melayu Bengkulu*" , Tim Penyusun; M.Ikram dkk, (Bengkulu: Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu, 2004), hlm. 33.

berumur kurang dari 7 bulan maka dianjurkan memakai kalung benang.<sup>422</sup>

Sementara dalam masyarakat adat Rejang ada istilah atau sebutan bagi anak, seperti anak laki-laki disebut *penyambung nyabai*, anak perempuan disebut *pengidup opoi* atau *asep opoi*, anak tunggal baik laki-laki maupun perempuan disebut *anak pengidup*. Tata cara masyarakat suku Rejang dalam mengurus dan merawat anak-anak mereka sejak dari dalam kandungan sampai dewasa, seperti mengurus ibu hamil, mengurus bayi yang baru lahir, mengurus tebunai (ari-ari), mengurus ibu yang baru melahirkan, mbin anak munen, semluweng anak (khitan), dan lain sebagainya. Dalam hal mengurus ibu hamil, seorang calon ibu yang sedang hamil dalam masyarakat Rejang disebut *megum bungai* (menggenggam bunga), karena ibu yang sedang hamil berbau harum, oleh karena itu, ibu yang sedang hamil senang didekati atau diganggu oleh makhluk halus, maka untuk menjaga calon ibu dan jabang bayi perlu diadakan kenduri dan calon ibu dipersenjatai dengan pisau kecil, gunting atau peniti disatukan dengan *stokot* (bangle) disisipkan dibaju bagian depan, atau dipersenjatai dengan sapu lidi bila masuk malam hari. Semua ini adalah usaha menjaga cabang bayi dan ibunya dari hal-hal yang tidak diinginkan. Bila usia kehamilan mencapai 7 bulan maka diadakan selamatan tujuh bulanan.

Apabila anak dalam telah lahir maka diadakan selamatan khusus yaitu –syukuran anak lahirll, dalam acara syukuran ini dibuatkan nasi kunjung (tumpeng) ayam *bi'ing* (satu ekor ayam kampung utuh), serta sirih lengkap, tujuannya adalah untuk berterima kasih kepada Allah SWT atas kelahiran dan keselamatan bayi dan ibunya. Sesuai dengan ajaran Islam yang dianut oleh suku Rejang, setelah lahir, bayi dimandikan, diberi pakaian, diadzankan ditelinga kanan, diiqomahkan ditelinga kiri, diberi nama, dikuburkan ari-arinya, diberi penangkal dalam rumah agar tidak diganggu oleh makhluk halus, dan bayi diberi gelang yang terbuat dari bangle dan direnceng dengan benang tiga warna (hitam, putih dan merah).

Setelah bayi berumur 40 hari, maka diadakan acara syukuran yang disertai dengan aqiqah menurut ajaran Islam. Kemudian bayi

---

<sup>422</sup>Refisrul dkk, Sistem Kekerabatan Orang Mukomuko di Provinsi Bengkulu, “*Laporan Penelitian*”, (Padang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2013), hlm. 64.

dimandikan di sungai untuk pertama kalinya, dalam bahasa Rejang disebut *mbin anak munen*. Dalam acara ini melibatkan keluarga dan para tetangga. Di antara rangkaian acara dalam upacara *mbin anak munen* ini adalah pembacaan ayat suci al-Qur'an, membaca barzanji, dan membaca do'a. Berkenaan dengan anak laki-laki, dalam suku Rejang dikenal istilah *semuweng* yang berarti sunat (membersihkan anak laki-laki dari kanak-kanak menjadi akil baligh). Pelaksanaan acara *semuweng anak* diikuti dengan acara selamat sesuai dengan kemampuan orang tua. Di dalamnya diadakan pula acara *deker* (dzikir) semalam suntuk.<sup>423</sup>

Adat yang sama juga terjadi di Kaur. Orang Kaur memandang bahwa tahap daur hidup manusia sangat sakral dan penting sehingga harus dilaksanakan sebuah ritual pada setiap tahapan. Namun, sebagai dampak dari ajaran Islam, sebagian besar pelaksanaannya sudah disesuaikan dengan ajaran Islam. Pada saat anak lahir, orang tua mengadzankan di telinga kanan pada anak laki-laki atau ditelinga kiri pada anak perempuan. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam agar terhindar dari gangguan roh jahat dan sebagai tanda bahwa anak diserahkan kepada Allah SWT. Prosesi adat Kaur dalam menyambut bayi yang baru lahir baru dimulai pada hari keenam atau sebelum hari ketujuh. Hal ini merupakan prosesi adat yang pertama dilakukan. Prosesi adat ini diberi nama *nyembelih darah* yaitu memotong ayam untuk dimakan bersama keluarga besar. Sedangkan pada hari ketujuh orang tua bayi menjamu para tetangga dan kerabat dekat dengan memotong kambing. Jika yang lahir anak laki-laki, maka kambing yang dipotong sebanyak 2 ekor. Bila yang lahir anak perempuan cukup 1 ekor saja. Pada saat perjamuan ini juga dilakukan pemotongan rambut bayi untuk pertama sekaligus pemberian nama buat bayi itu. Tahapan adat ini akan lebih baik dan lebih sacral jika diiringi dengan penampilan kesenian adat *barzanji* dan *asrakal*, namun hal itu tergantung kemampuan orang tua bayi atau yang punya hajat.

Adapun bahan-bahan yang dibutuhkan dalam upacara mencukur rambut bayi adalah sebagai berikut; bunga yang terbuat dari

---

<sup>423</sup>Zulman Hasan, *Anok Kutai Rejang Sejarah Adat Budaya Bahasa dan Aksara*, (Lebong: Dinas Pariwisata Kebudayaan dan Perhubungan Kabupaten Lebong, 2015), hlm. 233, 246.



kertas, bunga rampai, daun sedingin, dan kelapa muda. Bahan-bahan tersebut diarak dari tempat pengambilannya dengan diiringi tarian *hadra*. Setelah sampai di rumah orang tua bayi, perlengkapan tersebut dibawa ke dalam rumah diringi dengan kesenian *berzanji*. Selanjutnya, bayi digendong oleh orang tua bayu (laki-laki) atau oleh datuknya lalu dibawa ke luar rumah bersama perlengkapan upacara mengelilingi jamaah *asrakal*. Selanjutnya dikalukan pemotongan rambut dengan mengucakan *bismillah* dan melafalkan *shalawat nabi*.<sup>424</sup>

## 2). Masa Remaja

Secara umum, budaya yang masih berkembang di wilayah Bengkulu, di antaranya adalah tradisi mengurus anak. Anak laki-laki yang sudah berumur 10-12 tahun harus dikhitan atau Sunnah Rasul. Sementara itu, bagi anak perempuan yang menjelang dewasa, daun telinganya dilubangi dalam upacara *bertindik*, serta giginya diratakan (*bedabung*). Kedua upacara ini menandakan bahwa anak perempuan tersebut sudah memasuki usia akil balig. Bersamaan dengan masa khitanan, anak diserahkan kepada seorang guru mengaji untuk belajar membaca Al Quran. Orang tua yang mengantarkan anaknya mengaji, menyerahkan sirih dan rotan pada guru tersebut sebagai tanda menyerahkan anak untuk mendapatkan pendidikan agama dan moral yang baik. Setelah anak tamat membaca Al Quran diadakan upacara *khatam al-Quran*. Prosesi khatam al-Qur'an tersebut, anak duduk di atas seekor kuda yang dihias dan diarak berkeliling kampung sambil diiringi bunyi-bunyian rebana dan kesenian barzanji.<sup>425</sup> Acara adat ini merupakan budaya masyarakat Melayu Bengkulu yang terus dipelihara, juga sebagai syi'ar Islam.

## 2. Adat Pernikahan

### a. Adat Pernikahan Rejang

Dalam hal tradisi pernikahan bagi masyarakat Melayu Bengkulu, memiliki kekhasan tersendiri dalam tiap-tiap daerah.

---

<sup>424</sup>Rois Leonard Arios dan Ernatip, Identitas Budaya Orang Kaur di Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu, "*Laporan Penelitian*", (Padang: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang, 2010), hlm. 71-72.

<sup>425</sup>Djamaan Nur, Islam dan Pengaruhnya terhadap Budaya Melayu Bengkulu, "*Bunga Rampai Melayu Bengkulu*", Tim Penyusun; M.Ikram dkk, (Bengkulu: Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu, 2004), hlm. 34.



Menurut Abdullah Siddik dalam Hukum Adat Rejang mengatakan bahwa cara pernikahan yang berlaku di suku bangsa Rejang pada asalnya adalah pernikahan *eksogami* yaitu pernikahan di luar petuali. Fakta historisnya misalnya pernikahan Biku Bermano dari Petulai Bermani dengan Putri Senggang dari Petulai Tubeui, pernikahan Biku Bembo dari petulai Jurukalang dengan Putri Jenggai dari petulai Bermani dan pernikahan Rio Taun dari petulai Jurukalang dengan Putri Jinar Anum dari petulai Tubeui. Ini sudah sesuai dengan tempatnya, karena eksogami merupakan syarat mutlak bagi adanya petulai sebagai *clan*.<sup>426</sup>

Pernikahan eksogami ini pada asalnya di sukubangsa rejang berbentuk *pernikahan jujur* dan kemudian muncul pula bentuk *pernikahan semendo* disebabkan oleh pengaruh adat Minangkabau, sehingga dalam Hukum Adat Rejang terdapat dua macam bentuk pernikahan. Sukubangsa Rejang menyebut lembaga pernikahan Semendo yang diadatkan itu dengan istilah *-pernikahan semendo ambil anak*". Menurut W. Marsden bahwa lembaga pernikahan semendo ambil anak ini sudah dijumpai sejak abad ke XVIII.<sup>427</sup>

Sementara itu, pernikahan semendo dalam perkembangan selanjutnya memiliki macam-macam bentuk lagi dengan bermacam-macam akibat hukumnya pula, yaitu ada pernikahan semendo yang menentukan, bahwa semua anak masuk petulai *mak* (ibu) dan ada pula yang menentukan bahwa sebagian dari anak masuk pada petulai *bak* (bapak), tetapi tidak ada pernikahan semendo yang menentukan, bahwa semua anak masuk dalam petulai bak, kecuali dalam satu hal tetap yang tidak mempengaruhi sistem keturunan yaitu yang dikenal dalam lembaga *pernikahan semendo Rajo-Rajo*, yang menentukan, bahwa anak semuanya masuk petulai mak dan serentak masuk dalam petulai bak, dalam arti *clan patrilineal* semua, karena di sukubangsa Rejang tidak dikenal clan yang matrilineal. Dengan demikian akibat dari pernikahan semendo rajo-

---

<sup>426</sup>Lihat Ter Har, *Adat Law in Indonesia* (terjemahan), (Jakarta: 1962), hlm. 171. Dalam Hazairin, *Hendak ke mana Hukum Islam*, (Jakarta: 1960), hlm. 9. Dalam Abdullah Siddik, *Hukum Adat Rejang*, (Jakarta: Penerbit Balai Pustaka, 1980), hlm. 221.

<sup>427</sup>W. Marsden, *The History of Sumatra*, (London: MDCCLXXXIII, tt), hlm. 224. Dalam Abdullah Siddik, *Hukum Adat Rejang..*, hlm. 222.

rajo bukan *dubbel unilateral*, tetapi tetap *unilateral* dalam arti patrilineal. Pernikahan jujur sebagai bentuk asli pernikahan eksogami dalam perkembangan di atas, tetap merupakan pernikahan yang mulia di samping merupakan pernikahan orang yang sederajat. Kedua macam bentuk pernikahan sukubangsa Rejang merupakan satu keharusan bagi susunan masyarakatnya, yaitu masyarakat yang patrilineal.<sup>428</sup>

## 2). Adat Pernikahan Masyarakat Kaur

Berbeda dengan budaya Rejang, adat pernikahan orang Kaur memiliki kekhasan tersendiri. Adat pernikahan orang Kaur dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu; *cenculung*<sup>429</sup>, *memadu rasan*<sup>430</sup>, mengantar belanja atau menaruh tanda, manjau lambayan ata, mbakalan, dan mbugu, manggil<sup>431</sup>, mufakat adik sanak, mufakat raja penghulu, inai<sup>432</sup>. Pada masyarakat Kaur kegiatan memberi inai ini dikenal dua macam yaitu inai curi dan inai gedang. Pada inai curi dilakukan untuk pesta yang tidak terlalu besar dan dilaksanakan pada malam sehari sebelum pelaksanaan pesta. Pada acara ini dihadirkan hiburan berupa dendang, mainangan, dan berdzikir dengan menampilkan tari saputangan, tari lemas dan tari sasar. Sementara inai gedang, pada dasarnya sama dengan inai curi, namun pelaksanaannya pada acara bimbang. Peserta yang hadir adalah para pemangku adat, penghulu sarak, dan undangan lainnya.

---

<sup>428</sup>Abdullah Siddik, *Hukum Adat...*, hlm. 223.

<sup>429</sup>Cenculung dalam masyarakat Kaur merupakan proses pemberitahuan kepada orang tua dari calon mempelai laki-laki dan perempuan untuk dinikahkan.

<sup>430</sup>Memadu rasan dilakukan setelah ada kesepakatan antara orang tua calon pengantin laki-laki dan perempuan, kemudian orang tua pihak laki-laki mengutus anggota keluarganya untuk menemui orang tua calon pengantin perempuan dalam rangka proses lamaran. Jika *rasan* diterima maka saat itu juga ditetapkan besarnya *regana* atau uang hantaran berikut waktu pelaksanaannya. Acara memadu rasan ini tertera dalam Undang-Undang Adat Lembaga *Onderafdeeling Kaur* (UUALK) tahun 1911 fasal I bagian B nomer 1.

<sup>431</sup>Manggil yaitu mengundang para tetangga, kerabat jauh dan teman-teman untuk menghadiri pesta pernikahan. Ada dua macam panggilan yaitu panggilan hajatan kecil dilaksanakan oleh bujang dengan pakaian kemeja dan peci, sementara panggilan bimbang dilakukan oleh batin muda berpakaian kain, jas, dan peci sambil diiringi anak-anak berpakaian kain, kemeja, dan peci serta menggendong lenggau.

<sup>432</sup>Inai merupakan tumbuhan yang memiliki daun kecil dan dipakai sebagai pewarna kuku jari-jari.

Tahap berikutnya adalah ngunjung<sup>433</sup>, pengantin nikah, hiburan pesta,<sup>434</sup> penganten campur dan hidangan pesta. Hidangan pesta ini merupakan rangkain terakhir dari proses pernikahan adat Kaur.<sup>435</sup>

### 3). Resepsi Mangkal Luagh Pernikahan Suku Pasemah Kedurang

Pada hari pesta pernikahan para undangan yang baru datang dijamu dengan cara *-Mangkal Luagh*<sup>436</sup> yaitu para tamu dipersilahkan makan ke rumah-rumah yang telah ditunjuk oleh tuan rumah pesta untuk menyediakan tempat untuk para tamu makan pagi. Rumah yang digunakan untuk mangkal luagh terdiri dari beberapa rumah didekat rumah empunya pesta pernikahan. Makanan yang ada di rumah untuk makan luagh disediakan dari tuan rumah yang mengadakan pesta pernikahan. Antara undangan laki-laki dan perempuan dibedakan tempat makannya. Misal kaum ibu makan dirumah si A, maka kaum bapak makan dirumah si B. Mangkal luagh dimaksudkan karena para tamu undangan umumnya datang dari jauh. Kemungkinan mereka lapar dan belum sarapan pagi, maka tuan rumah pesta menyediakan makan pagi.<sup>437</sup>

Mangkal luagh ini dilaksanakasn sekitar pukul delapan pagi. Tamu undangan yang baru datang dipersilahkan duduk terlebih dahulu ditempat pesta kemudian panitia pesta menyuruh tamu undangan

---

<sup>433</sup>Ngunjung adalah proses menjemput pengantin laki-laki atau perempuan tergantung kesepakatan dari awa.

<sup>434</sup>Hiburan pesta yang ditampilkan dalam pesta pernikahan adalah berzanji dan maulid atau berzikir.

<sup>435</sup>Rois Leonard Arios dan Ernatip, Identitas Budaya Orang Kaur di Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu, "*Laporan Penelitian*", (Padang: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang, 2010), hlm. 57-58.

<sup>436</sup>Mangkal Luagh adalah menjamu tamu undangan dengan cara membagi tamu undangan dan disuruh makan dirumah tetangga yang telah ditunjuk oleh panitia jamuan. Dalam Megi Pratama, Nilai-Nilai Budaya Dalam Simbol Adat Pernikahan Suku Pasemah Di Desa Suka Nanti Kecamatan Kedurang, *-Skripsi*, Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2016, hlm, 67.

<sup>437</sup>Data ini hasil wawancara peneliti dengan Akmalani, *Jurai Tue Desa Suka Nanti*, 25 Juli 2015. Dalam Hansen, *Skripsi*,.hlm. 68.



untuk makan dirumah yang telah ditentukan. Pada siang harinya, kira-kira pukul 10 pagi para tamu undangan balik lagi ketempat pesta dan mulai acara inti setelah acara inti para tamu undangan dipersilahkan lagi makan dirumah pokok (yang punya jamuan). Setelah itu pada saat tamu undangan pamitan pulang diberi ibatan (bungkusan makanan) yang berisi kue, makna dari ibatan tersebut adalah sebagai ucapan terima kasih dan menandakan bahwa yang mendapat ibatan tersebut benar-benar sampai ketempat pesta.

Bentuk-bentuk simbol dalam adat pernikahan suku Pasemah di desa Suka Nanti Kecamatan Kedurang<sup>438</sup> meliputi;

#### 1. Ramu Sighih (perlengkapan makan Sirih)

Bagi masyarakat Pasemah terutama di Desa Suka Nanti Kecamatan Kedurang sirih disusun sedemikian rupa daun sirih harus disusun bersisip satu dengan yang lainnya dan disatukan tangkainya, dalam adat Pasemah sirih disusun sebanyak dua apit masing-masing sebanyak lima lembar begitupun dengan dengan daun gambir, pinang sebanyak dua buah. Seperangkat *Ramu Sirih*, selalu ikut ambil bagian dalam barang bawaan saat upacara adat *Berasan atau Nueghi Rasan* sampai ke acara bekule *Ramu Sighih* ini sebagai lambang kedua mempelai nanti dapat membina rumah tangga sampai tua seperti sirih yang terus menjulang tinggi. Selain itu diharapkn juga keduanya seperti sirih dengan tumbuhan lain yang menjadi tempatnya hidup yang senantiasa menyatu. *Ramu Sighih* itu juga merupakan suatu kesopanan atau kehormatan menurut adat. Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa perlengkapan makan sirih tidak boleh tinggal dalam adat pernikahan Suku Pasemah di Desa Suka Nanti Kecamatan Kedurang karena peralatan tersebut merupakan suatu penghormatan dan pengharapan bagi kedua belah pihak dan kedua pengantin.

#### 2. Lemang

Lemang menjadi syarat adat dalam pernikahan adat Pasemah merupakan makanan khas yang terbuat dari beras ketan dicampur dengan santan dan garam dimasukan kedalam bambu yang ruasnya

---

<sup>438</sup>Wawancara. Akmalani, *Jurai Tue Desa Suka Nanti*, 25 Juli 2015.



cukup panjang. Selanjutnya bambu yang berisi beras ketan dimasak di atas bara api hingga masak sempurna. Lemang yang dimasak berjumlah 20 batang dibawa pada saat *Nueghi Rasan* dan pada saat acara *Aqad Nikah (Bekule)*. Lemang 20 batang yang diikat terpisah menjadi sepuluh batang untuk setiap ikat. Pembagian dua ikatan ini sebagai simbol penyatuan dua keluarga sedangkan alasan memilih makanan lemang agar kedua keluarga tersebut selalu menyatu selayaknya serumpun bambu. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa lemang merupakan simbol penyatuan keluarga antara keluarga laki-laki dan perempuan.

### 3. Air Sedingin

Setelah penganten laki-laki tiba di rumah penganten wanita sebelum memasuki rumah dihadang oleh orang tua penganten wanita dan di beri air sedingin, maknanya sebagai pemberian restu kepada kedua penganten dan air sedingin juga bermakna supaya kedua penganten dingin dan sejuk dalam membangun rumah tangga.<sup>439</sup> Dari penjelasan diatas diketahui bahwa air sedingin tersebut memiliki makna yang sangat baik bagi kedua pengantin yaitu pengharapan agar kedua pengantin dapat menjalankan rumah tangga dengan baik.

### 4. Lemang Sepotong

Lemang ini dimaksudkan untuk memberitahu warga bahwa penganten telah sampai dan keesokan harinya akan melaksanakan resepsi pernikahan dan minta *ditauki* (minta warga mengantar makanan ketempat jamuan) atau *ngantat* ke rumah pokok. Ini menunjukkan bahwa dalam adat pernikahan Suku Pasemah di desa Suka Nanti Kecamatan Kedurang memiliki cara tersendiri dalam memberitahu atau memanggil warga untuk ikut terlibat dan membantu pada saat prosesi pernikahan.

### 5. Ibatan

Ibatan atau bungkus berisi kue-kue ini dibagikan setelah tamu undangan pamitan pulang selesai acara resepsi pernikahan, ibatan ini mempunyai makna bahwa tamu undangan tersebut benar-

---

<sup>439</sup>86 Wawancara Muaya, *Warga Desa Suka Nanti*, 27 Juli 2015 66.

benar sampai ke acara pernikahan tersebut.<sup>440</sup> Dengan adanya ibatan yang dibawa pada saat pulang dari acara, ini menunjukkan bahwa suku Pasemah memiliki cara tersendiri dalam adat pernikahannya yang terus dipertahankan sampai saat ini.

Sementara itu, nilai-nilai budaya dalam simbol adat pernikahan suku Pasemah di desa Suka Nanti Kecamatan Kedurang mengandung makna;

#### 1. Nilai Tolong Menolong

Pada pernikahan Suku Pasemah di Desa Suka Nanti Kecamatan Kedurang masih sangat kental dengan nilai-nilai gotong royong yang dalam pelaksanaannya tidak hanya melibatkan kaum kerabat tapi juga para tetangga. Mereka tidak hanya memberikan bantuan tenaga dan pikiran tapi juga dana untuk membantu acara tersebut.<sup>441</sup> Berdasarkan hasil penjelasan di atas terlihat nilai gotong royong di Desa Suka Nanti Kecamatan Kedurang masih dipertahankan oleh masyarakatnya. Nilai gotong-royong yang ada pada masyarakat Suku Pasemah di Desa Suka Nanti Kecamatan Kedurang belum dipengaruhi materi dan sistem upah, dimana nilai gotong-royong pada adat pernikahan Suku Pasemah di Desa Suka Nanti Kecamatan Kedurang sebagai suatu solidaritas, satu kesatuan atau kekerabatan.

#### 2. Nilai Musyawarah

Nilai musyawarah ini mengandung makna mengutamakan ikatan kekeluargaan dan hubungan silaturahmi antara keluarga dan masyarakat. Semua kegiatan ini sangat diutamakan bermusyawarah dan bermufakat untuk mempererat ikatan kekeluargaan dan adat-istiadat.<sup>442</sup> Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa dalam adat

---

<sup>440</sup>Data ini hasil wawancara peneliti dengan Akmalani, *Jurai Tue Desa Suka Nanti*, 25 Juli 2015. Dalam Hansen, *Skripsi*,..hlm. 68.

<sup>441</sup>Data ini hasil wawancara peneliti dengan Akmalani, *Jurai Tue Desa Suka Nanti*, 25 Juli 2015. Dalam Hansen, *Skripsi*,..hlm. 69.

<sup>442</sup>Data ini hasil wawancara peneliti dengan Akmalani, *Jurai Tue Desa Suka Nanti*, 25 Juli 2015. Dalam Hansen, *Skripsi*,..hlm. 69..

pernikahan Suku Pasemah dalam setiap tahapannya selalu mengutamakan musyawarah atau mufakat. Musyawarah merupakan warisan dari budaya nenek moyang, dimana dalam menyampaikan pendapat harus dengan kata yang baik dan santun, baik dari segi sikap, bahasa atau pun gerak tubuh.

### 3. Nilai sopan santun

Nilai ini terlihat pada saat *berasan* sampai ke acara *bekule*, di mana perlengkapan yang selalu ada dan digunakan (*ramu sighth*) yang merupakan bentuk kesopanan atau kehormatan menurut adat. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Suku Pasemah di Desa Suka Nanti Kecamatan Kedurang memiliki nilai sopan santun yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari yang bersumber dari adat-istiadat.

### 4. Nilai kekerabatan

Nilai kekerabatan ini terlihat dalam lemang 20 batang yang diikat terpisah menjadi sepuluh batang untuk setiap ikat. Pembagian dua ikatan ini sebagai simbol penyatuan dua keluarga sedangkan alasan memilih makanan lemang agar kedua keluarga tersebut selalu menyatu selayaknya serumpun bambu. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa ada pengharapan dalam simbol yang digunakan tersebut, baik itu kepada pihak perempuan dan juga kepada pihak laki-laki agar senantiasa menyatu sebagaimana sebuah keluarga.

### 5. Nilai penghargaan terhadap wanita

Nilai ini terlihat pada saat proses *berasan* yang mana harus dilakukan oleh pihak laki-laki. Hal ini menunjukkan suatu upaya untuk menghargai perempuan dengan meminta restu kepada orang tuanya. Nilai penghargaan terhadap perempuan juga terlihat dengan adanya mahar/uang hantaran atau masyarakat Desa Suka Nanti menyebutnya uang penepik.<sup>443</sup> Ini menunjukkan bahwa dalam adat pernikahan Suku Pasemah di desa Suka Nanti Kecamatan Kedurang perempuan memiliki derajat yang cukup tinggi.

---

<sup>443</sup>Dalam Hansen, *Skripsi*,...hlm. 68. Wawancara, Asrulani, *Imam Desa Suka Nanti*, 28 Juli 2015. Data ini hasil wawancara peneliti dengan Akmalani, *Jurai Tue Desa Suka Nanti*, 25 Juli 2015. Dalam Hansen, *Skripsi*,...hlm. 69.

### 3. Upacara Aktivitas Hidup

Beberapa upacara tradisional lainnya yang dilakukan oleh masyarakat Bengkulu, umumnya berkenaan dengan aktivitas hidup mereka sehari-hari, seperti yang berikut;

1). *Sedekah Rame*, merupakan upacara yang diselenggarakan dalam rangka kegiatan pertanian, dari mulai menyiangi (*nyawat*) sawah, pembibitan (*nguni*), menanam, sampai panen.

2). *Kedurai*, merupakan upacara yang dilakukan setahun sekali, biasanya dilakukan sesudah panen.

3). *Buang Jung* (membuang perahu kecil ke laut) yang diadakan sehubungan dengan kegiatan penangkapan ikan oleh para nelayan. Upacara ini diringi doa dan bertujuan untuk menyampaikan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberikan hasil yang melimpah serta terhindar dari segala malapetaka.<sup>444</sup>

4). *Upacara Tabot*, upacara tabot merupakan upacara berkabung kaum Syi'ah yang dibawa dari Madras Benggali India oleh para tukang yang membangun Fort Marlborough. Tradisi ini diwariskan kepada anak cucu mereka dan tidak sedikit di antara mereka yang berasimilasi dengan penduduk setempat. Keturunan dari para tukang tersebut menyatu dengan penduduk setempat dan menyebut diri mereka sebagai orang Melayu Bengkulu. Itulah sebabnya upacara tabot menjadi bagian dari sukubangsa Melayu Bengkulu.

Istilah *tabot* berasal dari bahasa Arab -*tabut* yang berarti kotak kayu atau peti. Upacara ini dilakukan sebagai peringatan hari berkabung kaum syi'ah atas gugurnya syahid Agung Husin bin Ali bi Abi Thalib cucu Rasulullah SAW dari putri beliau Fatimah Az-Zahroh binti Muhammad. Beliau gugur dalam perang tak seimbang antara pasukan yang beliau pimpin sejumlah 40 orang dengan pasukan Ubaidillah bin Zaid yang berjumlah ribuan orang di Padang Karbala di wilayah Irak. Peristiwa itu terjadi pada awal bulan Muharram tahun 681 M, yang kemudian dikenal dengan perang Karbala.<sup>445</sup>

---

<sup>444</sup>Djamaan Nur...*Ibid...*, hlm. 36.

<sup>445</sup>B.J. Karneli, dkk, *Upacara Tabot di Kotamadya Bengkulu*, (Bengkulu: Depdikbud, 1991/1992), hlm. 62-63. Dalam R.L.Arios dan Yondri, Upacara Tabot sebagai Objek Pariwisata Budaya di Bengkulu, "*Jurnal Suluah*", Media



Pada awal pelaksanaannya, upacara ini bertujuan untuk meningkatkan rasa cinta kaum Syi'ah kepada keluarga *ahlu al-bait* dan kepada Husin bin Ali, serta untuk menggalang permusuhan kepada keluarga Bani Umayyah serta Gubernur Ubaidillah bin Ziyad yang memerintahkan penyerangan terhadap pasukan Husin bin Ali. Sementara itu, perayaan tabot dalam konteks sekarang telah mengalami pergeseran. Pelaksanaan tabot lebih ditekankan pada aspek pariwisata dan pelestarian tradisi dan budaya lokal.<sup>446</sup> Upacara tabot ini dilaksanakan untuk memperingati gugurnya cucu Nabi Muhammad SAW (Hasan dan Husen) yang diperingati pada setiap tanggal 1-10 Moharram. Adapun rangkaian upacara dalam tabot meliputi; duduk penja<sup>447</sup>, menjara,<sup>448</sup> meradai (mengumpulkan sumbangan), arak penja (arak jari-jari), arak serban (mengarak sorban), gam,<sup>449</sup> arak gedang,<sup>450</sup> dan membuang tabot.<sup>451</sup>

5). Bayar sat ( niat/nazar), upacara ini dilakukan sebagai rasa syukur kepada Allah SWT, karena niat (sat) seseorang terkabul. Biasanya acara ini dilakukan pada siang hari dengan mengundang beberapa kerabat dan tetangga untuk dijamu.<sup>452</sup>

---

Komunikasi Kesejarahan, Kemasyarakatan, dan Kebudayaan, (Padang: Volume 5 No.6, Desember, 2005), hlm. 14.

<sup>446</sup> *Ibid*, hlm. 15.

<sup>447</sup> *Duduk penja* atau mencuci jari-jari. Penja adalah benda berbentuk telapak tangan manusia dengan jari-jari yang terbuat dari kuningan atau perak.

<sup>448</sup> *Menjara* adalah mengunjungi kelompok tabot untuk menguji kekuatan dol (alat musik khas Bengkulu berupa gendang yang besar dan dipergunakan pada setiap tahapan tabot).

<sup>449</sup> *Gam* atau tenang berkabung. Gam berasal dari kata *ghum* yang berarti tertutup atau terhalang. Ini merupakan masa tenang dan tidak boleh melakukan kegiatan apapun berkaitan dengan tabot termasuk membunyikan *dol* dan *tassa*.

<sup>450</sup> *Arak gedang*, pada malam tanggal 9 Muharram sekitar pukul 19.00 dilaksanakan upacara pelepasan tabot bersanding di *gerga* masing-masing.

<sup>451</sup> *Tabot tebuang* atau membuang tabot. Kegiatan ini merupakan puncak dari pelaksanaan upacara tabot. Sekitar pukul 11.00 tabot diarak menuju Padang Jati dan berakhir di kompleks pemakaman umum Karabela tempat makam Imam Senggolo (pelopor upacara tabot di Bengkulu). Di tempat ini upacara tabot dilakukandan dipimpin oleh seorang dukun tabot tertua. Selesai upacara, tabot diarak kembali lalu dib uang di rawa-rawa yang ada di sekitar makam tersebut.

<sup>452</sup> Djamaan Nur...*Ibid*., hlm. 36.

#### 6). Tradisi *Dui'' Panaik* di Kabupaten Seluma

Secara etimologi *Dui'' Panaik* berasal dari bahasa Bugis yaitu uang naik (uang yang diberikan).<sup>453</sup> Sedangkan secara terminologi *Dui'' Panaik* ini mempunyai makna yaitu sejumlah uang dengan nilai yang cukup tinggi yang diberikan oleh pihak mempelai pria kepada calon mempelai wanita yang akan digunakan untuk keperluan biaya pesta pernikahan pasangannya serta belanja untuk keperluan pernikahan lainnya.<sup>454</sup> Maksudnya adalah untuk membelanjakan kebutuhan pesta pernikahan, mulai dari penyewaan gedung atau tenda, menyewa *group music*, membeli kebutuhan konsumsi dan semua yang berkaitan dengan kebutuhan resepsi pernikahan.<sup>455</sup> Tetapi memang pada umumnya, masyarakat Bugis beranggapan bahwa *Dui'' Panaik* yang diterima pihak pengantin wanita sebagai uang belanja (*Dui'' Balanca*) yang akan digunakan untuk acara resepsi yang mereka selenggarakan berkaitan dengan akan datangnya mempelai pria. Tidak jarang mereka membelanjakan jauh lebih banyak, hingga tambahan uang dari tamu resepsi (jumlahnya sedikit lebih kecil ketimbang uang belanja) yang tidak dapat menutupi biaya keseluruhan.<sup>456</sup>

Selain itu *Dui'' Panaik* ini tidak terhitung sebagai mahar pernikahan melainkan sebagai uang adat namun tergolong wajib dengan jumlah yang disepakati oleh kedua belah pihak keluarga. Karena memang orang Bugis sangat menghormati adatnya yang berlaku dan terkenal dengan sistem kekerabatannya yang kuat,<sup>457</sup> dan cukup sederhana serta tergolong sistem kekerabatan angkatan. Seluruh kerabat yang berasal dari generasi yang sama, baik laki-laki maupun

---

<sup>453</sup>Wawancara, Maming, di desa Riak Siabun I, pada tanggal 06 Juni 2016, dalam Fitri Riskiyah, Tradisi Dui' Panaik dalam Pernikahan Suku Bugis di Desa Riak Siabun I Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma, "*Skripsi*", Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu 2016, hlm, 62.

<sup>454</sup>Christian Pelras, *Manusia Bugis*, (Jakarta, Nalar, 2006), hlm.181

<sup>455</sup>Wawancara, Pak Kastira, di desa Riak Siabun I, Pada Tanggal 17 Februari 2016. Dalam Fitri Riskiyah..., *ibid.*, hlm. 64.

<sup>456</sup>Susan Bolyard Millar, *Pernikahan Bugis*, (Makassar, Innawa, 2009), hlm. 88.

<sup>457</sup>Alina, *Adat Pernikahan Bugis*, <http://www.alina.blogspot.com>. Diakses pada 21 Januari 2016. Dalam Fitri Riskiyah..., *ibid*, hlm. 68.

perempuan, saudara laki-laki, saudara perempuan atau sepupu dimasukkan dalam katagori saudara (*Sumpung Lolo*) disebut juga *Silessureng* atau *Seajing* satu asal, yang paling penting adalah apakah dia lebih tua (*Kaka''*) atau lebih muda (*Anri''*), begitupula dengan generasi dibawahnya.<sup>458</sup> Selain sistem kekerabatanya yang kuat suku Bugis tetap mempertahankan tradisinya dalam melangsungkan pernikahan, sebagaimana penjelasan sebelumnya.

Di dalam tradisi *Dui'' Panaik* dalam pernikahan suku Bugis di desa Riak Sabun I, terdapat beberapa macam makna simbol ketika proses pelaksanaan *Dui'' Panaik*. Di antara makna simbol tersebut yaitu ketika ketua adat menyiapkan *Dui'' Panaik* di rumah pihak mempelai pria, yaitu adanya kain putih dua lapis, piring putih, dan beras. Simbol dari kain putih dua lapis tersebut mempunyai makna, yaitu makna dari simbol kain putih yang pertama atau lapisan yang pertama adalah wanita (yang harus di lindungi), dan lapisan kedua adalah laki-laki (yang melindungi wanita atau sebagai pelindung), oleh karena itu dibutuhkan adanya dua lapis kain putih dalam membungkus *Dui'' Panaik*. Kemudian simbol dari beras serta piring putih sebagai wadahnya, penulis sampai sekarang belum menemukan penafsiran mengenai makna dari kedua simbol tersebut.

Kemudian selain simbol yang disebutkan di atas adapula simbol yang lainnya yaitu setelah penyerahan *Dui'' Panaik* berlangsung, maka kain putih dari pembungkus *Dui'' Panaik* digunakan untuk memukul ke arah badan anak yang masih gadis, tetapi pemukulan dengan kain tersebut secara spontan dan tidak memberitahu kepada anak gadis yang ingin dipukul ke arah badanya, makna dari simbol tersebut yaitu jika anak gadis tersebut memberikan respon kaget ketika di pukul menggunakan kain putih tersebut maka anak gadis itu dianggap akan segera menikah tetapi jika sebaliknya apabila anak gadis tersebut tidak memberikan respon kaget maka anak gadis itu belum akan menikah dalam waktu dekat.<sup>459</sup>

Sistem nilai merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak, dari adat-istiadat ataupun tradisi, hal ini disebabkan karena nilai-nilai tersebut merupakan konsep-konsep mengenai apa yang

---

<sup>458</sup>Christian Pelras, *Manusia Bugis...*, hal.176

<sup>459</sup>Fitri Riskiyah, *-Skripsi...*, hlm. 76-77.



hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada para warga masyarakat tersebut.<sup>460</sup> Untuk mengembangkan kebudayannya, manusia melakukan penilaian terhadap budaya. Namun perlu dipahami bahwa hal-hal yang berhubungan dengan penilaian ini sesungguhnya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan itu sendiri.<sup>461</sup> Nilai-nilai itu diciptakan karena dimuliakan oleh leluhur mereka sebagai peletak dasar masyarakat dan kebudayaan, kemudian dialihkan turun-temurun dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Williams mengatakan bahwa nilai-nilai yang ada dijunjung oleh banyak orang, karena nilai-nilai tersebut dipandang sebagai suatu hal yang menyangkut kesejahteraan bersama.<sup>462</sup>

Adapun nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam tradisi *Dui'' Panaik* dalam pernikahan suku Bugis di desa Riak Siabun I Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma yaitu adanya unsur kesepakatan antara kedua belah pihak, karena adanya unsur kesepakatan di dalamnya sehingga menurut hukum Islam, tradisi mengenai *Dui'' Panaik* hukumnya adalah mubah atau boleh. Karena dari segi fungsinya *Dui'' Panaik* merupakan pemberian hadiah bagi pihak mempelai wanita sebagai biaya resepsi pernikahan dan bekal dikehidupan kelak yang sudah berlaku secara turun temurun mengikuti adat istiadat.

Kemudian sebagai penghormatan laki-laki terhadap wanita yang ingin dipinangnya karena wanita memiliki kedudukan yang tinggi di dalam agama, sehingga perlu adanya usaha untuk mendapatkannya. Kemudian di dalam pelaksanaan pemberian *Dui'' Panaik* walaupun memang tidak tercantum dalam hukum Islam, tetapi hal ini tidak bertentangan dengan Syari'at dan tidak merusak akidah karena salah satu fungsi dari pemberian uang panaik adalah sebagai

---

<sup>460</sup>Mardan Waib dkk, *Pengaruh Kontak Budaya Masyarakat Bengkulu Terhadap Pemahaman Sistem Nilai Budaya Nasional*, hlm. 24

<sup>461</sup>Johanes Mardimin, *Jangan Tangisi Tradisi*, (Yogyakarta. Kanisius, 1994), hal.49

<sup>462</sup>Rahman Rahim, *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 66.



hadiah bagi mempelai wanita untuk bekal kehidupannya kelak dalam menghadapi bahtera rumah tangga dan ini merupakan mashlahat baik bagi pihak mempelai laki-laki dan mempelai wanita. Adat seperti ini dalam hukum Islam disebut dengan *al a"dah as sahihah* atau sering disebut dengan *„urf sahihah* yaitu adat yang baik, sudah benar dan bisa dijadikan sebagai pertimbangan hukum. Hukum Islam mengakui adat sebagai sumber hukum karena sadar akan kenyataan bahwa adat kebiasaan telah mendapatkan peran penting dalam mengatur lalu lintas hubungan dan tertib sosial di kalangan anggota masyarakat. Agama Islam sebagai agama yang penuh rahmat menerima adat dan budaya selama tidak bertentangan dengan Syari'at Islam dan kebiasaan tersebut telah menjadi suatu ketentuan yang harus dilaksanakan dan dianggap sebagai aturan atau norma yang harus ditaati, maka adat tersebut dapat dijadikan pijakan sebagai suatu hukum Islam yang mengakui keefektifan adat istiadat dalam interpretasi hukum.<sup>463</sup>

#### 7). Tradisi Sekujang di Seluma dan Kepahiang

Setiap daerah memiliki kebudayaan dan suku yang berbeda seperti halnya pada suku Serawai memiliki salah satu kebudayaan turun temurun yang cukup dikenal oleh masyarakat, kebudayaan ini dikenal dengan sebutan Sekujang yang artinya –Upacara pertunjukan yang dilakukan oleh masyarakat Serawai, digunakan untuk *Meradai* (meminta) sesuatu kepada orang lain. Dalam Tradisi Sekujang meminta kue keliling Desa (meradai) dilakukan oleh masyarakat Desa Tapak Gedung Kecamatan Tebat Karai pada saat hari raya Idul Fitri (1 Syawal), menggunakan baju (pakaian) yang menyerupai duplikasi atau meniru bentuk syetan (antu-antu), dalam Sekujang juga terdapat hal yang merupakan bentuk persembahan do'a minta kesuburan tanaman kepada Allah SWT.

Istilah –Sekujangll digunakan untuk menyebut nenek moyang yang bernama –Sebujangll, sebab ketua adat ini yang memulai upacara pertunjukan Sekujang, hingga sampai sekarang upacara pertunjukan Sekujang tetap ada karena itulah upacara pertunjukan meradai

---

<sup>463</sup>Maimoen Zubair, *Formulasi Nalar Fiqhi*, (Surabaya, Khalista, 2009), hlm. 267. Dalam Fitri Riskiyah, "*Skripsi*"..., hlm. 96.

dinamakan dengan sebujang dan kemudian dinamakan Sekujang.<sup>464</sup> Tata cara pelaksanaan Sekujang di Seluma dan Kepahiang hampir tidak ada perbedaan antara kedua daerah tersebut, pelaksanaan Sekujang meliputi; musyawarah adat yang dipimpin oleh ketua adat dan kepala desa, membentuk kepanitiaan, memilih orang yang akan menjadi pelaku Sekujang, meminta doa kepada Allah agar mendapatkan keberkahan dan kelancaran dalam pelaksanaan Tradisi Sekujang yang dipimpin oleh pawang/Imam, menyiapkan sesajen (bubur manis dengan lemag manis dan nasi ketan kuning dengan ayam kuning), menyiapkan bunga dan air jeruk guna untuk disemburkan kepada pelaku agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, membentuk kelompok Sekujang menjadi dua kelompok, tiap kelompok berisikan delapan pelaku dan membuat pakaian/kostum untuk pertunjukan Sekujang.<sup>465</sup>

Tradisi sekujang di desa Talang Benuang ini menurut beberapa informan merupakan suatu tradisi turun temurun dari nenek moyang mereka pada masa sebelum Islam masuk ke Bengkulu. Dari beberapa kegiatan dalam pelaksanaan sekujang ini juga masih bisa diidentifikasi adanya bentuk kepercayaan kepada arwah-arwah leluhur seperti adanya kegiatan membakar kemenyan, menggunakan sesajen dan memberi makan para arwah. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan masuknya Islam di daerah setempat, maka pelaksanaan yang bersifat ritual terhadap para arwah leluhur itu perlahan dimaknai dengan hal-hal yang berbau Islami.

---

<sup>464</sup>Fifih Nurlatifah, Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Sekujang di Desa Talang Benuang Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma, -*Skripsil*, Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (IAIN) Bengkulu, 2015, hlm, 44.

<sup>465</sup>Baniar Febryani Soekowati, Tradisi Sekujang di Desa Tapak Gedung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang (Receptie dan Persebran Budaya), -*Skripsil*, Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu 2016, Hlm, 90.

**Pertama**, dalam prosesi memberikan makanan kepada anggota sekujang mengandung dua unsur, yakni unsur keislaman dan budaya lokal. Pemberian makanan pada anggota sekujang ini dianggap sebagai bentuk dari budaya lokal yang merupakan pemberian makanan terhadap arwah terputus yang tidak memiliki keturunan dan tidak memiliki tempat. Karena menurut mereka, arwah yang ada di desa tersebut akan tetap membutuhkan makanan, akan membuat warga merasa aman karena tidak akan diganggu oleh arwah tersebut dan juga akan menyuburkan tanaman dan menjadikan pohon buah-buahan berbuah lebat. Sedangkan sekarang pemaknaan kegiatan ini telah bergeser yang dianggap sebagai bentuk sedekah dalam Islam. Mereka meyakini bahwa makanan yang diberikan kepada anggota sekujang ini dalam ajaran Islam akan mendapatkan pahala bila diniatkan dengan ikhlas karena Allah.

**Kedua**, dalam prosesi membakar kemenyan memiliki unsur budaya lokal yang berkeyakinan bahwa kemenyan ini merupakan wewangian yang disukai oleh para arwah dan arwah tersebut akan datang ketika kemenyan tersebut dibakar. Sedangkan dalam Islam, percaya kepada selain Allah adalah perbuatan syirik yang akan merusak keimanan seseorang. Namun, seiring bertambahnya pengetahuan masyarakat tentang Islam dan dalam Islam hal tersebut merupakan larangan, maka perlahan pemaknaan dalam acara bakar kemenyan ini mulai bergeser. Kini sebagian besar masyarakat hanya menganggap hal tersebut sebagai bagian dari tradisi saja yang tak memiliki makna sakral lagi.

**Ketiga**, dalam tahap membaca mantra. Dahulu, masyarakat menganggap bahwa mantra yang dibacakan pada saat kenurian ini merupakan dialog antara sang dukun dengan arwah yang berada di desa tersebut. Dialog tersebut merupakan permintaan kepada arwah untuk meminta perlindungan agar pelaksanaan sekujang berjalan lancar. Namun, dalam perkembangannya, mantra ini dibacakan untuk meminta perlindungan kepada Allah SWT agar pelaksanaan sekujang dari awal hingga akhir berjalan dengan lancar.<sup>466</sup>

---

<sup>466</sup>Fifih Nurlatifah, *Ibid*, hlm. 70.



#### 4. Bentuk–Bentuk Seni Bernafaskan Islam

##### 1). Syarafal Anam

Syarafal Anam merupakan sebuah kesenian tradisional masyarakat Melayu Bengkulu yang pada dasarnya merupakan sebuah kesenian yang berintikan sikap memuliakan Nabi Muhammad SAW. Dalam kesenian ini dibacakan sejarah Nabi yang diambilkan dari kitab Maulid Nabi yang dikarang oleh Syaikh Ja'far al Barzanji. Dalam pelaksanaannya, Syarafal Anam diiringi dengan tetabuhan alat-alat tertentu, berupa rebana besar berjumlah minimal 20 buah (dengan berbagai ukuran) untuk satu grup. Berdasarkan sejarahnya, Sarafal Anam merupakan kesenian tradisional suku Lembak yang diwariskan secara turun temurun hingga kini. Awal mula kesenian Sarafal Anam ini muncul, beriringan dengan masuknya Islam di Bengkulu. Kesenian ini dibawah oleh masyarakat Lembak yang dikenal dengan sebutan Datuk Syech Serunting. Kemudian sekitar abad ke-17 dikembangkan dan diterima oleh H.Wajid Bin Raud yang merupakan masyarakat asli Lembak. Beliau adalah tertua atau tokoh masyarakat Lembak yang dihormati dan dipercaya. Kesenian ini sarat dengan nuansa Islam dan pertama kali diperkenalkan oleh penyebar Islam bernama Syech Serunting. Kesenian ini pula diajarkan secara turun temurun dan digunakan dalam setiap adat istiadat suku Lembak.<sup>467</sup>

Alat-Alat yang digunakan dalam kesenian Sarafal Anam di wilayah Dusun Besar oleh masyarakat Lembak berupa rebana berbentuk bulat. Rebana itu sendiri terbuat dari pohon kelapa yang bagus, atau bisa diganti dengan batang mahoni atau bawang. Masyarakat Lembak menyebutnya dengan sebutan *Balu*. Kulit rebana sendiri berasal dari kulit kambing, disini kulit kambing yang digunakan memiliki syarat khusus yaitu wajib kulit kambing betina, kerana kulit kambing betina memiliki tujuan sendiri, di mana apabila menggunakan kulit kambing betina akan mengeluarkan suara yang nyaring, hal ini dikarenakan kulit kambing betina lebih tipis dari pada

---

<sup>467</sup>Data ini hasil wawancara antara Muhammad Yusuf Nuh (63 tahun) dengan peneliti tanggal 03 Juli 2015. Dalam Fitriani, —Tradisi Sarafal Anam Pada Masyarakat Lembak Bengkulu (Asal-Usul, Perkembangan Dan Tantangan). –*Skripsi* Jurusan Adab Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu tahun 2015, hlm. 52.



kulit kambing jantan. Pengikat pada rebana yang sering disebut *sekelan*. *Sekelan* kecil yang dijadikan pengikat yang terbuat dari rotan, di mana yang kecil sebagai pengikat di atas rebana akan dibungkus kulit kambing juga, ini dilakukan agar terlihat rapi, sedangkan *sekelan* yang besar berfungsi sebagai pengikat bawah tidak perlu dibungkus dengan kulit kambing. Bapak Usup mengungkapkan, alat yang digunakan kesenian Sarafal Anam yaitu rebana, rebana itu sendiri terbuat dari bantang kelapa, sedangkan kulitnya terbuat dari kulit kambing. Kulit kambing yang digunakan adalah kulit kambing betina karena kulitnya tipis dan untuk perekat dang pengikat kulit kambing kebatang pohon kelapa yaitu dengan menggunakan rotan.<sup>468</sup>

## 2). Seni Hadrah

Pada dasarnya seni hadrah tidak jauh berbeda dengan syarafal anam, karena bacaan dalam kesenian ini juga diambil dari kitab Maulid al-Barzanji. Perbedaannya hanya terletak pada peralatan yang digunakan. Jika dalam syarafal anam peralatan yang digunakan adalah rebana besar dengan jumlah minimal 20 buah untuk satu grupnya, maka dalam seni hadroh yang digunakan adalah rebana kecil dengan jumlah antara 10-15 buah untuk setiap grupnya.<sup>469</sup>

## 3). Seni Marawis

Marawis adalah salah satu jenis "band tepuk" dengan perkusi sebagai alat musik utamanya. Musik ini merupakan kolaborasi antara kesenian Timur Tengah dan Betawi dan memiliki unsur keagamaan yang kental. Itu tercermin dari berbagai lirik lagu yang dibawakan yang merupakan pujian dan kecintaan kepada Sang Pencipta.<sup>470</sup> Tujuan dari seni marawis adalah sebagai suatu bentuk pertunjukan hiburan untuk santri dan masyarakat, untuk lebih mensyiarkan ajaran Islam melalui sholawat dan lagu-lagu Islam, melatih para santri untuk

---

<sup>468</sup>Muhammad Yusuf Nuh, *wawancara*, 63 th, Tgl 03 Juli 2015, Pukul 14.00., hlm. 53.

<sup>469</sup>Djamaan Nur., *Ibid.* hlm. 56.

<sup>470</sup>Data ini hasil wawancara antara Wahyudin (penguru pondok Pancasila/narasumber) dengan peneliti tanggal 22 Febuari 2016. Pukul 14:07 WIB. Dalam Nur Farianti, "Kesenian Islam di Pondok Pesantren Pancasila (Analisis Perkembangan dan eksistensinya di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu), *Skripsi* Jurusan Adab Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu tahun 2016, hlm. 54.

berdakwah melalui permainan alat perkusi, mengamalkan beserta membudayakan shalawat sebagai amaliah mencari barokah, dan menjunjung tinggi eksistensi Islam.<sup>471</sup> Pada umumnya tujuan dari pembelajaran seni marawis adalah untuk memfokuskan para santri kepada hal-hal yang Islami beserta menjaga para santri untuk tidak terbawa oleh arus zaman.

Sebagai bukti bahwa seni marawis diajarkan kepada para santri Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu dengan menggunakan metode pratek, di mana guru secara langsung mengajarkan kepada santri mengenai pukulan-pukulan dalam musik marawis, kepada setiap pemegang alat perkusi, sampai membentuk satu kesatuan suara yang indah dan diiringi dengan lagu-lagu Islami.<sup>472</sup> Menurut pandangan penulis pembelajaran seni marawis ini menggunakan metode ceramah dan pratek sebab guru yang mengajarkan tidak selalu memegang alat musik tapi melalui ceramah-ceramah dengan gerakan tangan, lalu diikuti para santri baik yang menggunakan alat musik maupun penyanyinya.<sup>473</sup> Namun seni musik marawis ini lebih banyak perannya untuk masyarakat, dengan memenuhi undangan dari masyarakat.<sup>474</sup> Ini membuktikan seni marawis mampu menghibur masyarakat, sehingga sering di undang oleh masyarakat pada acara-acara pernikahan, selamatan, dan lain-lain. Seperti kegiatan peringatan hari-hari besar Islam. Seperti peringatan hari Maulid Nabi Muhamad SAW dan peringatan Isra' Mik'raj. Seni musik ini tidak hanya sekedar untuk hiburan tetapi juga menjadi media syiar agama Islam atau bernuasa Islam.<sup>475</sup>

#### 4). Seni Tari Andun

Tari *Andun* adalah kesenian gerakan berirama yang pertama kali dikenal oleh masyarakat Bengkulu. Tari *Andun* yang dikenal oleh masyarakat Bengkulu Selatan khususnya di Kecamatan Ulu Manna sudah lama ada dan berkembang dalam kehidupan

---

<sup>471</sup>Wahyudin, ..*Ibid*, hlm. 55

<sup>472</sup>Dori Setiawan, Wawancara, 23 Febuari. Pukul 11: 00 WIB. Dalam Nur Farianti..., *ibid*, hlm. 56.

<sup>473</sup>Idesni, Wawancara, 29 Febuari 2016. Pukul 20: 00 WIB.

<sup>474</sup>Rozian Karnedi, wawancara, 22 Febuari 2016. Pukul 14: 00 WIB. Dalam Nur Farianti..., *ibid*, hlm. 57..

<sup>475</sup>Wahyudin, Wawancara, 22 Febuari 2016. Pukul 14:07 WIB.

masyarakat.<sup>476</sup>Berdasarkan hasil wawancara maupun sumber-sumber yang berhubungan dengan tari *Andun*. Maka, pengetahuan yang didapat mengenai asal usul tari Andun telah lama ada.Tari Andun pertama kali ditampilkan saat pesta pernikahan putri Bungsu Sungai Ngiang Paga Ruyung dengan Dangku Rajau Mudau di kerajaan Dang Tuanku Limau Serumpun Bengkulu Selatan pada zaman dahulu.

Perayaan pesta dengan menggunakan tarian yang merupakan wujud tanda syukur Dayang Remunai ibunda Rajau Mudau atas keselamatan Putri Bungsu yang sebelumnya diculik oleh Imam Jaya dari kerajaan Sangkalawi. Dan atas perintah ibunda Remunai, Cindur Matau kakak dari Rajau Mudau untuk menyelamatkan Putri Bungsu dengan membawa si *Benuang* (seekor kerbaujantan) sebagai hadiah untuk kerajaan Singkalawi agar tidak ada kecurigaan dengan penyamarannya dan si *Gumarang* (kuda) sebagai tungganganya. Setelah Putri Bungsu berhasil diselamatkan dan dibawa kembali oleh Cindur Matau ke Kerajaan Dang Tuanku Limau Serumpun. Kemudian pesta pernikahan Putri Bungsu dan Rajau Mudau dilaksanakan selama tujuh hari tujuh malam yang disebut dengan *bimbang adat* (upacara pernikahan).

Dinamakan tari *Andun* berawal dari masyarakat Bengkulu Selatan terutama rakyat sekitar kerajaan Dang Tuanku Limau Serumpun. Seluruh rakyat diundang dan berbondong-bondong datang untuk menyaksikan acara besar tersebut. Kata datang dalam bahasa serawai adalah *Andun*.Dan kalimat sengaja untuk datang beramai-ramai, datang berbondong-bondong, dan sengaja datang bersama-sama artinya dalam bahasa serawai adalah *Ngandun*. Setelah tari *Andun* yang dilaksanakan saat pesta pernikahan yang dikenal dalam masyarakat berfungsi sebagai upacara adat pesta pernikahan dan sebagai tari hiburan. Selanjutnya juga dilaksanakan saat upacara *Kayiak Nari atau Ayiak Pembersihan* yaitu upacara kelahiran putri Kembang anak Putri Bungsu dan Rajau Mudau, yang berfungsi sebagai upacara adat mendoakan segala kebaikan bagi Putri Kembang Selasih.

---

<sup>476</sup>Losa Viadinata, *Makna Simbolik Tari Andun Dalam Upacara Adat Pernikahan Pada Masyarakat Kec. Kota Manna Kab. Bengkulu Selatan*,(Skripsi: UNY, 2016).Hal, 34.



Bagi Dayang Remuni pelaksanaan tari ini merupakan penyempurnaan dan sekaligus menambahkan seni budaya kepada anak cucunya, supaya apa yang dikerjakan terdahulu harus dilakukan dan dilaksanakan upacara adat seni budaya yang sekaligus mengangkat jati diri khas suku Serawai.

Pelaksanaan tari Andun dalam upacara pernikahan adat ditampilkan sebanyak tiga kali, dalam waktu dan nama yang berbeda. Tari Andun dilaksanakan pada Malam Gegerit, Nari Numbak Kebau, dan Nari Palak Tanggau. Di mana dari ketiga pelaksanaan tersebut mempunyai waktu yang berbeda-beda yaitu:<sup>477</sup> 1). Tari Andun dalam acara Malam Gegerit. Tari Andun yang dilaksanakan pada Malam Gegerit adalah tarian yang dilaksanakan pada malam hari sekitar pukul 20.00 sampai pukul 01.00 dini hari. Setelah siang harinya kedua mempelai dinikahkan. Dalam acara Malam Gegerit yang diutamakan untuk menari adalah para undangan yang masih bujang gadis (belum menikah). Yang dilakukan secara berpasangan (*Lelawanan*). Diutamakan bujang gadis dalam *Malam Gegerit*. Karena bagi mereka pada acara inilah tempat mereka untuk mendapatkan kenalan baru. 2). Tari Andun pada acara Nari Numbak Kebau. Tari Andun pada acara Nari Numbak Kebau ini artinya bukan menombak kerbau dengan menggunakan alat panjang yang tajam. Akan tetapi, hanyalah istilah yang sering dipakai oleh masyarakat Bengkulu Selatan. Nari Nombak Kebau dilaksanakan pada pagi hari sekitar pukul 07.00 sampai pukul 08.00. setelah malam harinya dalam acara *Gegerit*. Dinamakan acara *Nari Numbak Kebau* karena dalam tarian ini menggunakan seekor kerbau untuk dikelilingi oleh para penari dan pengantin. Kerbau yang dikelilingi tersebut nantinya akan dipotong dan dimasak sebagai lauk makan setelah acara ini. 3). Tari *Andun* pada acara *Nari Palak Tanggau*. Palak artinya pangkal, dan tanggau artinya tangga. Jadi yang dimaksud adalah tari yang dilakukan sebelum naik pelaminan atau memasuki rumah. Acara Nari Palak Tanggau dilaksanakan menjelang pengantin dan rombongan memasuki rumah atau menaiki pelaminan. Acara nari palak tanggau akan berlangsung jika kerbau yang dipotong tadi sudah dimasak dan siap untuk disajikan. Ketiga bentuk penyajian

---

<sup>477</sup>Losa Viadinata, ...*Ibid*, hlm. 53.



tari Andun yang telah dipaparkan diatas adalah tari Andun yang dilaksanakan dalam upacara pernikahan *Bimbang Adat* atau *Bimbang Balai*. Tari Andun wajib ditarikan atau ditampilkan karena tari Andun merupakan inti atau ciri khas dari upacara dalam Bimbang Adat. Sedangkan dalam acara pernikahan *Bimbang Biasa* atau *Bimbang Ulu Makan Sepagi* hanya dilaksanakan secara sederhana.

Dalam pelaksanaan tari Andun terdapat tiga jenis gerakan yaitu, gerakan mbuka, gerakan naup, dan gerakan nyentang. Ketiga jenis gerakan tersebut memiliki makna tersendiri.<sup>478</sup>Pertama, dalam gerakan membuka terdapat makna bahwa seseorang harus memiliki sikap keterbukaan untuk saling mengerti, membantu dan sesuai dengan system keterbukaan yang erat. Kedua, pada gerakan naup (merangkul), yang mempunyai makna bahwa seseorang harus memiliki rasa saling tolong menolong dan membantu sesama manusia dan sanak saudara dalam hidup bermasyarakat. Seperti makna yang terdapat dalam simbol gerakan tari Andun (gerak naup dan gerak mbuka) yang mengajarkan untuk saling peduli, tolong menolong terhadap sesama.

Ketiga, gerakan nyentang memiliki makna bahwa dalam ikatan pernikahan seorang perempuan apabila sudah berumah tangga harus bisa menerima apa yang diberikan oleh suami. Sedangkan untuk laki-laki sebagai pemimpin rumah tangga harus bisa mengambil keputusan dengan bijak mengenai semua hal yang berhubungan dengan kehidupan dalam berumah tangga sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Adapun musik pengiring tari andun terdapat dua alat musik. Pertama, kolintang yang mempunyai makna untuk mengajak masyarakat agar ikut serta dalam memeriahkan acara tari andun, dengan tujuan untuk memberitahukan kepada masyarakat bahwa dua orang anak manusia yang telah mengikuti sunah Rasulullah, yakni menjalankan pernikahan. Kedua, redap yang bermakna sebagai simbol dalam ajaran agama Islam yang penyebarannya menggunakan musik redap yang mirip dengan rebana.<sup>479</sup>

---

<sup>478</sup>Losa Viadinata, *Makna Simbolik Tari Andun Dalam Upacara Adat Pernikahan Pada Masyarakat Kec. Kota Manna Kab. Bengkulu Selatan*,(Skripsi: UNY, 2016). Hal, 56.

<sup>479</sup>Ibid, 56

## 5. Bentuk-Bentuk Seni Bela Diri

Seni bela diri yang digemari masyarakat Bengkulu adalah pencak silat. Pencak silat ini diajarkan kepada anak-anak sejak memasuki usia akil balig. Biasanya mereka diberi pelajaran bela diri oleh guru mengaji di surau atau di mesjid setelah selesai belajar mengaji. Seni bela diri ini bukan menjadi monopoli kaum lelaki saja, akan tetapi juga kaum wanita. Sebab, selain sebagai pertahanan diri, seni bela diri juga merupakan suatu bentuk olah raga yang sangat berguna untuk menjaga kondisi tubuh agar tetap sehat.<sup>480</sup> Pencak silat dalam bahasa Rejang disebut *-mecokll*, *mecok* adalah rangkaian gerakan-gerakan yang merupakan gabungan dari kembangan-kembangan gerak silat yang ada dan berkembang di tanah Rejang. Ada dua jenis silat Rejang asli, yaitu *silek tuai* dan *silek imeu*. *Silek tuai* adalah silat tertua yang ada di tanah Rejang diwariskan oleh Rhe Jang Hyang dan pengikutnya. Menurut Prof. Yaspan cara berkelahi (silat) orang Rejang sama dengan cara berkelahi (kungfu) orang disalah satu suku di Mongolia.<sup>481</sup>

*Silek Imeu* (silat harimau) dikembangkan oleh Jujung Rureak yang beliau pelajari dari bangsa *Sumei* di gunung Lepai (gunung Dempo) kira-kira pada pertengahan abad ke-17. Oleh Junjung Rueak *silek imeu* dan *silek tuwai* digabungkan, yang kemudian disebut *silek Jang* (silat Rejang). Silat Rejang lebih mengutamakan kesabaran, sifatnya *-menunggull* meskipun diserang sampai tiga kali *silek Jang* tetap mengelak dan mengindar, kalau bisa perkelahian tersebut tidak jadi atau diurungkan, namun apabila lawan menyerang terus maka *silek Jang* akan beraksi dan membalas serangan dengan menggunakan kekuatan tenaga lawan *-menunggu dan menyerangll*.<sup>482</sup> *Silek Jang* dalam perkembangannya, hingga tahun 1960-1970 telah

---

<sup>480</sup>Djamaan Nur...*Ibid.*, hlm. 37.

<sup>481</sup>Narasumber Hermansyah Anwar, dalam Zulman Hasan, *Anok Kutai Rejang Sejarah Adat Budaya Bahasa dan Aksara*, (Kabupaten Lebong: Dinas Pariwisata Kebudayaan dan Perhubungan Kabupaten Lebong, 2015), hlm. 292.

<sup>482</sup>Zulman Hasan, *Anok Kutai Rejang Sejarah Adat Budaya Bahasa dan Aksara*, (Kabupaten Lebong: Dinas Pariwisata Kebudayaan dan Perhubungan Kabupaten Lebong, 2015), hlm. 292.

berkembang dan menyebar luas di daerah Lebong, Rejang Lebong, Kepahiang, Bengkulu Utara (Lais), dan daerah Keban Agung. Kendati pada tahun itu belum ada perguruan atau padepokan *Silek Jang* yang dibuka secara luas. Pada saat itu anggotanya terbatas pada keluarga dekat dan kerabat dekat yang masih ada hubungan keluarga dengan guru.<sup>483</sup>

## 6. Bangunan Masjid

Arsitektur masjid masyarakat Melayu Bengkulu, tampaknya juga banyak dipengaruhi oleh arsitektur masjid *Ahlussunah wal Jamaah* pada umumnya, yang banyak mengikuti arsitektur masjid di Jawa. Pada umumnya bangunan masjid dibuat bertingkat tiga, sebagai simbolisasi dari trilogi ajaran ilahi yaitu; *iman, Islam dan ihsan* atau *syariat, hakihat dan ma'rifat*. Bangunan (arsitek) masjid yang memiliki nilai sejarah di Bengkulu antara lain;

### 1). Masjid Syuhada (1767 M)

Masjid Syuhada ini merupakan masjid tertua di bumi rafflesia. Jika menyebut masjid ini, orang sering mengaitkannya dengan tokoh karismatik Presiden Soekarno. Seperti diketahui dimasa pergerakan Bung Karno dibuang ke Bengkulu bersama-sama para pejuang kemerdekaan, ia sering mengunjungi dan sholat berjamaah di masjid sederhana ini.<sup>484</sup> Menurut catatan sejarah, lokasi berdirinya masjid Syuhada ini dulunya adalah bangunan megah rumah sakit milik bangsa Inggris. Sebagaimana dimaklumi, Provinsi Bengkulu merupakan satu-satunya provinsi Negara RI yang pernah dijajah Inggris. Masjid bersejarah ini terletak agak tersembunyi di Kelurahan Dusun Besar, Komplek Kompi. Bentuk masjid ini mengesankan bentuk masjid kuno di Nusantara.

Menurut catatan sejarah masjid ini berdiri sekitar tahun 1767 M atau jika dihitung dengan kalkulasi tahun (1767-1999) dan usianya sudah mencapai 232 tahun. Masjid ini dibangun atas prakarsa empat orang tokoh masyarakat setempat waktu itu, yaitu Haji Wahid (Haji Tua), Haji Ali, Haji Yanjang, dan Haji Isa. Sedangkan material bangunannya didatangkan dari desa-desa disekitar masjid, seperti

---

<sup>483</sup>Zulman Hasan, *Anok Kutai...*, hlm. 293.

<sup>484</sup>Abdul Baqir Zein, *Masjid-Masjid Bersejarah Di Indonesia...*, hlm, 120.



Desa Pinang Blarak, Desa Ujung Tanjung, Desa Tanjung, Desa Tanjung Gelang, dan Dusun Lamo. Kondisi sekarang ini masjid telah direnovasi sebanyak tiga kali. Sekitar tahun 1971, atas swadaya masyarakat setempat, diadakan perbaikan pada bagian atas bubungan bulat. Dan masjid bersejarah ini memasuki tahap ke-3 renovasi, yaitu pada Jum'at, 29 Desember 1995 dengan swadaya masyarakat setempat. Peletakkan batu pertama oleh Kepala Desa Dusun Besar Bapak -Adrill menelan biaya Rp 80.000.000 (Delapan Puluh Juta Rupiah) dengan luas areal 450 m<sup>2</sup>.

### 2). Masjid Al Mujahidin (1850 M)

Masjid Al Mujahidin ini berdiri sekitar tahun 1850, dahulunya berdiri disekitar pemandian (batang hari), atau tempat pemandian dangkal, yaitu suatu tempat pemandian para dewa, karena di sekitar tempat tersebut banyak terdapat sumur-sumur tua. Di arela lokasi masjid ini dulunya menjadi arena -sabung ayam<sup>485</sup>. Masjid ini berdiri di atas tanah berukuran 17 x 16 m dengan luas bangunan 10 x 10 m persegi dan masuk dalam wilayah kelurahan pasar baru kurang lebih 2,5 km dari pusat keramaian Kota Bengkulu. Tepatnya di sekitar perkampungan para nelayan pasar Bengkulu.

### 3). Masjid Baitul Hamdi

Masjid Baitul Hamdi terletak persis di jalan raya ini, berlokasi di kelurahan Pasar Baru, Kodia Bengkulu, sekitar satu kilometer dari benteng Malborough peninggalan Inggris. Sepintas mirip masjid Yayasan Amal Bakti Muslim Pancasila (YMPP). Memang sebagian besar dana pembangunan masjid ini diperoleh dari subsidi Pemda Tingkat I Bengkulu. Masjid bersejarah ini dulunya tidak mempunyai nama khusus seperti sekarang ini. Menurut pada pemuka masyarakat setempat, masjid ini dahulunya berbentuk limasan Jawa, seperti Masjid Jamik Presiden Soeharto. Dindingnya terbuat dari kayu dan lantainya terbuat dari batu karang. Sedangkan masjid ini letaknya agar ke tengah jalan raya jika dilihat dari keadaan sekarang. Akan tetapi karena ada perluasan jalan masjid ini akhirnya mundur beberapa meter ke belakang.

---

<sup>485</sup>Abdul Baqir Zein, *Masjid-Masjid Bersejarah Di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani Press.1999), hlm, 122 .



#### 4). Masjid Jamik (1800 M)

Masjid Jamik Bengkulu berdiri di jantung Kota Bengkulu, yakni di Jalan Jendral Soeprapto Bengkulu. Sebelumnya masjid dibangun di kelurahan Kampung Bajak, Bengkulu dekat dengan pemakaman Sentot Alibasyah, teman seperjuangan Pangeran Diponegoro yang dibuang Belanda ke Bengkulu. Kemudian pada sekitar abad ke-18 masjid dipindahkan ke lokasi sekarang. Bangunan awal berbentuk sangat sederhana, yakni terbuat dari kayu, beratapkan daun rumbia, dan keadaan lantai yang sederhana.

Pada abad awal ke-20 masyarakat ingin melakukan perbaikan masjid. Keinginan tersebut bersamaan dengan dibuangnya Bung Karno beserta keluarganya ke Bengkulu pada tahun 1938-1942. Pada saat itulah Bung Karno membantu masyarakat dalam merancang perbaikan masjid. Sebagai arsitek, Bung Karno tetap mempertahankan semua bangunan lama. Seperti dinding yang hanya meninggikan 2 meter dan lantai yang ditinggikan 30 cm.<sup>486</sup> Adapun yang dirancang oleh Bung Karno adalah bagian atap dan tiang-tiang masjid. Atap masjid berbentuk tumpang tiga, di mana atap tingkat dua dan tiga berbentuk limasan kerucut dengan celah pada pertengahan atap. Kemudian pada beberapa bangunan ditambahkan tiang-tiang yang diberi ukiran (pahatan) berbentuk sulur-suluran pada bagian atas.<sup>487</sup>

Salah satu bentuk arsitektur masjid yang mengalami perubahan adalah masjid Jamik Kota Bengkulu. Secara historis, pada tahun 1938 ketika Ir. Sukarno diasingkan ke Bengkulu oleh pemerintah Hindia Belanda. Pada awal kedatangannya beliau ke Bengkulu, Bung Karno mengadakan pendekatan dengan masyarakat yang mayoritas beragama Islam, kemudian beliau merancang gambar bangunan dalam rangka perbaikan sebuah masjid yang terletak di tengah Kota

---

<sup>486</sup>Dirjen Nilai Budaya, Seni dan Film., Media Komunikasi Kesejarahan, Kemasyarakatan dan Kebudayaan, "Jurnal Suluah" (Padang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional(BKSNT), 2005), hlm.8. Dalam Hansen, Sejarah Perkembangan Masjid Jamik di Kota Bengkulu (1938-2016), "Skripsi", Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2016, hlm, 31.

<sup>487</sup>Abdul Baqir Zein, *Masjid-Masjid Bersejarah Di Indonesia*,(Jakarta: Gema Insani Press.1999), hlm, 118. Dalam Hansen, "Skripsi"., hlm. 32.

Bengkulu yang bernama masjid Jamik.<sup>488</sup> Menurut pengakuan Ahmad Shodikin:

*...Waktu Bung Karno datang ke Bengkulu yang beliau perhatikan terlebih dahulu adalah masjid, beliau sangat peduli terhadap masjid. Kalau sebagian masyarakat mengatakan bahwa masjid Jamik adalah masjid Bung Karno memang ada benarnya. Sebab sewaktu Bung Karno datang ke Bengkulu yang pertama kali beliau renovasi adalah masjid Jamik, karena kondisi masjid jamik saat itu sangat memprihatinkan, kalau musim hujan air masuk ke dalam masjid.<sup>489</sup>*

Bangunan awal masjid Jamik berbentuk sangat sederhana, yakni terbuat dari kayu, beratapkan daun rumbia, dan keadaan lantai yang sederhana.<sup>490</sup> Adapun yang dirancang oleh Bung Karno adalah bagian atap dan tiang-tiang masjid, atap masjid berbentuk tumpang tiga, dimana atap tingkat dua dan tiga berbentuk limasan kerucut dengan celah pada pertengahan atap, kemudian pada beberapa bangunan ditambahkan tiang-tiang yang diberi ukiran (pahatan) berbentuk sulur-suluran pada bagian atas.<sup>491</sup>

Halaman Masjid Jamik Bengkulu berbentuk segitiga dan diberi pagar besi dengan pilar pasangan batu, pintu pagar berdaun dua terbuat dari besi, masjid terdiri atas tiga bangunan yang saling menyatu, yakni serambi, ruang utama, dan tempat wudhu, bangunan serambi berdenah persegi panjang berada di bagian depan, serambi

---

<sup>488</sup>Agus Setiyanto, *Rumah Kediaman Bung Karno Waktu Pengasingan di Bengkulu*, (Bengkulu: Bangun Wijaya, 1997), hlm. 3. Dalam Ajisman, *Bangunan Bersejarah di Kota Bengkulu Sebagai Potensi Pariwisata Daerah*, "Jurnal Suluah", Media Komunikasi Kesenjaraan, Kemasyarakatan, dan Kebudayaan, (Padang: Volume 5 No.6, Desember, 2005), hlm. 8.

<sup>489</sup>Data hasil wawancara ini dinukil dalam Ajisman, *Bangunan Bersejarah di Kota Bengkulu Sebagai Potensi Pariwisata Daerah*, "Jurnal Suluah", Media Komunikasi Kesenjaraan, Kemasyarakatan, dan Kebudayaan, (Padang: Volume 5 No.6, Desember, 2005), hlm. 9.

<sup>490</sup>Abdul Baqir Zein, *Masjid-Masjid Bersejarah Di Indonesia*,(Jakarta: Gema Insani Press 1999) hlm, 116. Dalam Hansen, "Skripsi"., hlm. 33.

<sup>491</sup>Abdul Baqir Zein, *Masjid-Masjid Bersejarah Di Indonesia*,(Jakarta: Gema Insani Press, 1999) hlm, 117-178.

merupakan bangunan tambahan seiring bertambahnya jemaah sholat, lantai serambi terbuat dari ubin teraso putih, sedangkan dindingnya terbuat dari tembok dan di atasnya diberi teralis besi, pintu serambi berjumlah dua terbuat dari teralis besi. Di setiap sudut serambi terdapat pilar yang berdiri di atas dinding tembok serambi, di antara tiga pilar yang ada, hanya ada satu pilar yang diberi hiasan sulur-suluran warna emas, bangunan serambi ditopang oleh dua buah tiang yang berbentuk segi delapan, di mana bagian atasnya terdapat profil dari kayu yang berbentuk list, bagian depan serambi berdiri lima buah tiang pilar yang dibuat dari pasangan batu, adapun bagian plafon serambi terbuat dari kayu lapis, sedang atap serambi terbuat dari genteng berbentuk limasan.

Di belakang bangunan serambi terdapat ruangan utama yang berdenah persegi, lantainya terbuat dari flour yang ditutupi dengan karpet hijau, pintu masuk ruang utama berjumlah tiga dan setiap pintu berdaun dua, terbuat dari kayu yang dikombinasikan dengan kaca, di ambang pintu terdapat hiasan kaligrafi ayat Al-Qur'an, ruang utama ditopang oleh lima buah tiang yang terbuat dari pasangan batu, tiga buah diantaranya berada di tengah berhiaskan sulur-suluran pada bagian atasnya, di samping kiri dan kanan ruang utama terdapat selasar yang memiliki tiga buah pintu berdaun dua, pada bagian atas pilar pintunya berhiaskan sulur-suluran.<sup>492</sup>

Pada sisi barat dalam ruang utama terdapat mihrab yang memiliki sebuah pintu ke tempat penyimpanan Al-Qur'an dan memiliki jendela berteralis besi, sebelah kiri dan kanan mihrab bagian depan berdiri pilar hiasan yang bagian atasnya berbentuk segitiga dan bertuliskan kaligrafi, adapun mimbar masjid berada tepat di sebelah kanan mihrab, terbuat dari pasangan batu yang diberi dua buah kubah seng alumunium. Mimbar memiliki empat buah anak tangga, dimana anak tangga kelima berfungsi sebagai tempat duduk khatib, sedangkan di bagian belakang mihrab terdapat ruangan yang difungsikan sebagai tempat penyimpanan Al-Qur'an dan tempat pengurus masjid, atap masjid ini berbentuk tumpang tiga, dimana pada atap pertama dan

5

---

<sup>492</sup>Abdul Baqir Zein, *Masjid-Masjid Bersejarah Di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm, 116.



kedua terdapat celah sirkulasi udara, atap terbuat dari seng alumunium dan puncaknya memiliki mustaka yang berbentuk seperti payung yang menguncup. Bangunan lain yang berada di kompleks Masjid Jamik Bengkulu adalah tempat wudhu berdenah persegi panjang dengan fondasi dari batu karang dan dindingnya dari pasangan batu, bagian atap tempat wudhu dibuat tidak terlalu tinggi dan menyatu dengan atap selasar, penutup atap terbuat dari seng dengan mustaka di bagian puncaknya, dinding tempat wudhu tidak menyatu dengan atap, diantara keduanya terdapat celah yang berfungsi sebagai ventilasi. Untuk memasuki tempat wudhu ini dapat melalui enam pintu yang ada di ruangan kecil tersebut.<sup>493</sup>

### **7. Bentuk Upacara Kematian**

Islam mengajarkan apabila orang yang meninggal itu seorang Muslim maka ada kewajiban bagi mereka yang masih hidup untuk memandikan, mengkafani, mensholatkan dan menguburkan jenazah. Setelah dikuburkan, di atas makamnya disirami air dan dibacakan doa. Pada malam harinya di rumah keluarga yang sedang berduka diadakan sedekah kaji selama tiga malam berturut-turut. Hari-hari berikutnya, untuk mengingat orang yang meninggal diadakan doa selamat pada hari ketiga (*menigo hari*), hari ketujuh (*menuju hari*), dan ke-40 setelah hari kematian. Pada setiap jumat atau menjelang bulan puasa, keluarga orang yang meninggal membersihkan kuburan serta menyirami dengan air.<sup>494</sup> Tradisi atau kebiasaan seperti ini lazim dilakukan oleh masyarakat Melayu Bengkulu.

---

<sup>493</sup>Data ini hasil wawancara antara peneliti dengan Ahmad Sadikin, (Imam besar masjid Jamik Bengkulu) tanggal 20 Oktober 2016. Dalam Hansen, "Skripsi" .., hlm. 35.

<sup>494</sup>Djamaan Nur, Islam dan Pengaruhnya terhadap Budaya Melayu Bengkulu, *-Bunga Rampai Melayu Bengkulu* , Tim Penyusun; M.Ikram dkk, (Bengkulu: Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu, 2004), hlm. 35.



## **D. Faktor-Faktor yang Mengakselerasi dan Menghambat Penyebaran dan Perkembangan Islam Di Bengkulu**

### **1. Faktor yang Mengekselerasi Penyebaran dan Perkembangan Islam di Bengkulu**

Sebelum berbicara mengenai faktor-faktor yang mengakselerasi penyebaran dan perkembangan Islam di Bengkulu, terlebih dahulu harus dipahami pendekatan apa yang digunakan untuk melihat secara utuh mengenai warna dasar Islam yang berkembang di daerah tersebut. Dalam sejarahnya Bengkulu merupakan bagian tak terpisahkan dari Melayu dan Melayu selalu identik dengan Islam. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwasanya Islam Melayu selalu bersandingan dengan adat-istiadat dan budaya lokal. Karenanya Islam di Bengkulu pun tidak pernah melepaskan diri dari unsur-unsur budaya lokal tersebut. Untuk itu, pendekatan budaya (salah satu) untuk melihat Islam di suatu wilayah, termasuk di Bengkulu guna memperoleh pemahaman yang utuh mengenai Islam di wilayah tersebut.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, kebudayaan diartikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat,<sup>495</sup> dan berarti pula kegiatan (usaha) batin (akal dan sebagainya) untuk menciptakan sesuatu yang termasuk hasil kebudayaan.<sup>496</sup> Sementara itu, Sutan Takdir Alisjahbana mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang terjadi dari unsur-unsur yang berbeda seperti pengetahuan, kepercayaan, hukum, seni, moral, adat-istiadat, dan segala kecakapan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>497</sup>

Dengan demikian, kebudayaan adalah hasil daya cipta manusia dengan menggunakan dan mengerahkan segenap potensi batin yang dimilikinya. Di dalam kebudayaan tersebut terdapat pengetahuan,

---

<sup>495</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Keempat Departemen Pendidikan Nasional, ( Jakarta: Gramedia, edisi ke-IV Maret 2013), hlm. 215.

<sup>496</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), cet. II, hlm. 156.

<sup>497</sup>Sutan Takdir Alisjahbana, *Antropologi Baru*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1986), cet. III, hlm. 207.

keyakinan, seni, moral, adat istiadat, dan sebagainya. Kesemuanya itu selanjutnya digunakan sebagai kerangka acuan atau *blue print* oleh seorang dalam menjawab berbagai masalah yang dihadapinya. Dengan demikian, kebudayaan tampil sebagai pranata yang secara terus menerus dipelihara oleh para pembentuknya dan generasi selanjutnya yang mewarisi kebudayaan tersebut. Kebudayaan yang demikian selanjutnya dapat pula digunakan untuk memahami agama yang terdapat pada tataran empiris atau agama yang tampil dalam bentuk formal yang menggejala di masyarakat. Pengalaman agama yang terdapat di masyarakat tersebut diproses oleh penganutnya berdasarkan sumber agama, yaitu wahyu (al-Qur'an dan al-Hadis) yang dijelaskan melalui penalaran logis. Agama yang tampil dalam bentuknya yang demikian itu selalu berkaitan dengan kebudayaan yang berkembang di masyarakat tempat agama itu berkembang.<sup>498</sup>

Ada beberapa hal dalam melihat masalah Islam dalam hubungannya dengan kebudayaan. **Pertama**, Islam selalu berdiri dalam posisinya sebagai agama yang berusaha untuk mengadakan dialog kultural dengan kebudayaan yang melingkupinya, dengan tetap mengedapkan fungsinya sebagai pembentuk realitas dan landasan identitas bagi kebudayaan. **Kedua** di lain pihak, dalam proses akulturasi Islam juga lahir apa yang disebut oleh Ambariy sebagai *local genius*, yakni kemampuan menyerap sambil mengadakan seleksi dan pengolahan aktif terhadap pengaruh kebudayaan asing, sehingga dapat dicapai satu ciptaan baru yang unik dan tidak terdapat di wilayah bangsa yang membawa pengaruh budaya tersebut. **Ketiga** sosialisasi dan adaptasi Islam dengan kebudayaan tidak bisa dilepaskan dari realisasi historis pada saat Islam disosialisasikan. Hasil identifikasi terhadap dasar legitimasi kultural dapat diterima Islam termasuk proses dan strategi yang dikembangkan secara lokal dalam sosialisasi Islam itu sendiri.

Kerangka yang disebutkan terakhir, tampaknya juga berlaku untuk menjelaskan persentuhan Islam dengan kebudayaan lokal di Nusantara, termasuk persentuhannya dengan budaya Melayu Bengkulu.

---

<sup>498</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 49-50.

<sup>1</sup> Sulit untuk dibantah bahwa Islam dalam wataknya yang universal telah menjadi nilai pembentuk dan landasan identitas bagi budaya Melayu Bengkulu, sebagaimana<sup>1</sup> juga sulit untuk membantah tentang terdapatnya *local genius* dan keterkaitan antara realitas historis dan strategi yang digunakan dalam sosialisasi Islam Bengkulu dengan kebudayaan Melayu Bengkulu, baik dalam bentuk kebudayaan yang bersifat material ataupun kebudayaan yang bersifat non material.<sup>499</sup> Hal ini menjadikan Islam Bengkulu, menjadi Islam yang mampu mengadopsi berbagai kultur dan budaya yang ada di wilayah Bengkulu, sehingga ajaran Islam dapat berkembang dengan pesat. Dengan demikian dapat dipaparkan faktor-faktor yang mengakselerasi penyebaran dan perkembangan Islam di wilayah Bengkulu antara lain:

#### **a. Faktor Universalitas Ajaran Islam**

Secara normatif, beberapa ayat Al Quran dalam banyak tempat memberikan klaim tentang keuniversalan Islam sebagai agama (QS. As-Saba 34:28;<sup>500</sup> QS. Al-Anbiya 21:107),<sup>501</sup> karena ajarannya ditujukan dan diperuntukkan kepada seluruh umat manusia dan untuk seluruh alam raya. Pada tingkat sosialisasi klaim teologis tentang keuniversalan Islam tampaknya juga sudah teruji. Hal ini dibuktikan dengan adanya kenyataan bahwa dari sisi penganut, Islam merupakan agama yang paling banyak mencakup berbagai ras dan bangsa. Sejak kali pertama Islam disosialisasikan pada masa Rasul, Islam telah menyadari bahwa ia berhadapan dengan kemajemukan rasial dan bahasa, bahkan merangkul dan merangkum keduanya dalam kerangka spritual sebagai "pertanda kebenaran Tuhan".

Umat Islam tampaknya juga sepakat tentang prinsip keuniversalan Islam ini. Kesadaran dan keyakinan itu bisa dipastikan sangat mengakar dan tertancap kuat dalam komunitas umat Islam, sepanjang sejarahnya telah berhasil memunculkan sikap keberagaman yang unik, yang jauh berbeda dengan sikap yang dimunculkan oleh komunitas umat lain. Selain itu Islam telah memunculkan fenomena keagamaan yang tunduk kepada prinsip-prinsip toleransi, kebebasan

---

<sup>499</sup>*Ibid.*, hlm. 26.

<sup>500</sup>QS, As-Saba (34): 28.

<sup>501</sup>QS, Al-Anbiya (21): 107.



agama, keterbukaan, keadilan dan kejujuran. Oleh karena itu, tidak heran kalau Hudgson sebagaimana dikutip oleh Siti Nadrah secara jujur menyebutkan bahwa umat Islam adalah satu-satunya golongan umat manusia yang paling mendekati keberhasilan, lebih dari golongan lain manapun dalam sejarah untuk menyatukan seluruh umat manusia dalam cita-citanya.<sup>502</sup> Lepas dari penilaian positif Hudgson ini, sebagai umat Islam masih belum menyadari tentang hakikat universalisme itu, terlebih lagi implikasinya terhadap bidang-bidang lain yang lebih luas, termasuk kebudayaan. Jika dirujuk pada konsepsi dasar Al-Qur'an, salah satu implikasi prinsip universalisme Islam itu adalah prinsip kesatuan manusia, yakni prinsip yang mendudukan persamaan antar manusia. Meskipun mereka berbeda secara intelektual dalam pencarian kebenaran, akan tetapi mempunyai hakikat kemanusiaan yang sama, termasuk kemampuan fitri yang dibawa sejak lahir untuk mencari Tuhan. Prinsip kesatuan manusia ini, selanjutnya berimplikasi pada anjuran agar umat Islam memiliki kesadaran akan pandangan budaya Islam yang kosmopolit. Refleksi budaya ini dapat dilihat dalam berbagai aspek kebudayaan yang berkembang di dunia Islam.

Hasil lain yang perlu ditegaskan adalah antara agama (Islam) dan budaya tidak dapat dipisahkan, namun dapat dibedakan dan tidak dibenarkan mencampur adukan antara keduanya. Agama (Islam) *an sich* bernilai mutlak, tidak berubah menurut perubahan waktu dan tempat. Sementara budaya, sekalipun berdasarkan nilai-nilai agama, dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. Oleh karena itu, banyak ditemukan prinsip bahwa budaya berdasarkan agama, bukan sebaliknya agama berdasarkan budaya. Sebab, agama (Islam) adalah primer, sedangkan budaya adalah sekunder. Budaya dapat merupakan ekspresi keagamaan, karena itu *subordinate* terhadap agama, tidak pernah sebaliknya, agama bagian dari budaya. Tegasnya, agama bersifat absolut, berlaku

---

<sup>502</sup>Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholis Madjid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 133. Dalam Djamaan Nur, *Islam dan Pengaruhnya terhadap Budaya Melayu Bengkulu*, " *Bunga Rampai Melayu Bengkulu* " .., hlm. 27.



setiap ruang dan waktu, sementara budaya adalah relatif, dibatasi oleh ruang dan waktu.

### **b. Faktor Lokalitas Budaya Melayu Bengkulu**

Terminologi Melayu tampaknya telah mengalami pergeseran makna dari waktu ke waktu. Identifikasi historis yang melekat terhadap terminologi –orang melayull seperti yang dilakukan oleh Usman Pelly membuahakan penemuan bahwa penggunaan sebutan orang Melayu dapat ditelusuri sejak masa pra-kolonialisme. Pada masa ini –orang melayull diidentifikasi sebagai komunitas orang-orang pesisir yang hidup di bandar atau pusat-pusat perdagangan. Selain berprofesi sebagai pedagang, mereka juga berprofesi sebagai perajin, ulama, dan cendekiawan setempat.<sup>503</sup> Setelah abad ke-6, terminologi –orang Melayull diletakkan kepada orang yang beragama Islam, berbahasa Melayu dan beradat budaya Melayu. Selanjutnya, tahun 1984, berdasarkan hasil simposium Melayunologi di Tanjung Pinang, sebutan –orang Melayull diberikan kepada (1) penganut Agama Islam, (2) beradat-istiadat Melayu, (3) memakai bahasa Melayu, (4) tinggal di kawasan Melayu, dan (5) mengaku Melayu.<sup>504</sup> Masih mengutip Usman Pelly, jika terminologi Aceh, Batak atau Jawa merupakan konsep etnis yang anggota-anggotanya ditentukan sepenuhnya berdasarkan konsep keturunan, pengelompokan Melayu lebih didasarkan kepada faktor-faktor budaya. Itulah sebabnya Melayu tidak bisa dikatakan sebagai terminologi *ethnic group* akan tetapi *culture group*.

Fakta sejarah yang sulit dibantah adalah bahwa orang Melayu, di samping dikenal sebagai perantau yang ulung, pedagang dan penguasa, juga dikenal karena peran mereka yang tidak sedikit dalam dunia pendidikan. Selain gemar memperdalam pengetahuan agama (baca: Islam), orang Melayu juga dikenal karena peran mereka dalam pendidikan umum. Hal ini merupakan bukti bahwa orang Melayu adalah pencinta ilmu sekaligus penunjang ilmu

<sup>503</sup>Aswab Mahasin et.al, **5** *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa*, (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1966). Dalam Djamaan Nur, *Islam dan Pengaruhnya terhadap Budaya Melayu Bengkulu*, — Bunga Rampai Melayu Bengkulu ..., hlm. 28.

<sup>504</sup>*Ibid...*, hlm. 4.

pengetahuan seperti misalnya terungkap dalam salah satu pantun Melayu seperti dikutip pada halaman berikut ini.<sup>505</sup>

*"Pucuk dedap selera dedap,  
sudah bertangkai setapak jari.  
duduk anak membaca kutib,  
sudah pandi tegaklah sendiri".*

Selain karena kontribusi mereka pada bidang-bidang yang telah disebut sebelumnya, orang Melayu juga telah memberikan kontribusi dalam dakwah dan penyebaran Islam ke berbagai wilayah Nusantara. Uniknya, usaha penyebaran Islam juga dibarengi dengan usaha penyebaran kebudayaan Melayu, dengan strategi penyebaran sebagai berikut: (1) lewat perdagangan, yakni dengan berprofesi sebagai pedagang perantara; (2) politik pernikahan dengan wanita bangsawan setempat; (3) keberanian mangarungi **1** mudra, dan (4) adab budi bahasa dan sopan santun yang halus. Strategi penyebaran agama yang digandengkan dengan penyebaran kebudayaan Melayu inilah yang kemudian menyebabkan kebudayaan Melayu banyak dikenal dan justru menjadi bagian yang tak terpisahkan **1** dari kebudayaan lokal di beberapa wilayah di Nusantara, termasuk Bengkulu. Melayu pendatang yang masuk ke wilayah ini, plus Melayu asli Bengkulu, turut membentuk dan "membesarkan" kebudayaan Melayu Bengkulu, sehingga muncullah wujud dan penampakan kebudayaan Melayu Bengkulu yang berkembang dan menjadi bagian dalam kehidupan keseharian masyarakat Bengkulu.

Kendati tetap memiliki "warna" dan corak yang mirip dengan kebudayaan Melayu umumnya, tentu saja tampilan budaya Melayu Bengkulu mempunyai karakteristik sendiri dan kentara dengan "warna" lokalnya. Hal ini karena kebudayaan Melayu Bengkulu, seperti disebutkan sebelumnya, juga merupakan buah dan basil dari pergumulan "local genius" plus proses sosialisasi dan adaptasi yang panjang antara kebudayaan asli anak negeri Bengkulu dengan kebudayaan lain di sekitarnya, termasuk kebudayaan yang dibawa

---

<sup>505</sup>Bunga Rampai Melayu...hlm. 5.

masuk oleh Melayu pendatang.

Seperti dijelaskan dalam beberapa sumber, penduduk asli Bengkulu terdiri dari berbagai suku bangsa yakni;

- 1) Sukubangsa Melayu, terdiri dari Melayu asli maupun pendatang dari daerah lain seperti Jambi, Riau, Palembang, dan Minangkabau. Suku ini umumnya tinggal di daerah kota Bengkulu dan sebagian Bengkulu Utara.
- 2) Sukubangsa Rejang, yang tinggal dan berpusat di Kabupaten Rejang di daerah Bengkulu Utara.
- 3) Sukubangsa Serawai yang tinggal dan berpusat di Bengkulu Selatan dan Bengkulu Utara.
- 4) Sukubangsa Enggano yang tinggal di Kepulauan Enggano.

Dalam batas-batasan tertentu telah terjadi persentuhan antara budaya suku-suku tersebut dan akulturasi antara Islam dan budaya yang berkembang di Bengkulu, terutama ketika Islam memasuki wilayah ini, dan terlebih lagi pada saat Islam masuk ke Bengkulu, sudah ada budaya yang berkembang sebelumnya (termasuk budaya yang dikembangkan oleh beberapa kerajaan penduduk asli Bengkulu seperti Kerajaan Selebar, Kerajaan Sungai Limau, Kerajaan Sungai Hitam, Sungai Serut, Kerajaan Empat Patulai). Bahkan sebelum Islam masuk, kerajaan-kerajaan ini sudah menjalin hubungan dan berinteraksi dengan kerajaan lain di luar Bengkulu seperti Kesultanan Banten, Kerajaan Majapahit, Kerajaan Pagaruyung, Kerajaan Sriwijaya dan lain-lain. Hal ini sangat memungkinkan terjadinya akulturasi antara Islam dan budaya Melayu Bengkulu karena tidak ada satu bentuk kebudayaan mana pun yang bisa menutup dirinya secara bulat pengaruh dari luar.

Sebagai acuan dalam masalah adat istiadat, sampai saat ini, masyarakat Bengkulu memiliki dua buah Undang-Undang, yakni (1) Undang-Undang Adat Lembaga Raja Melayu tahun 1817 dan (2) Undang-Undang Adat Lembaga Kota Benkulen tahun 1911, sedangkan lembaga yang dimiliki untuk melaksanakan adat istiadat dinamakan Rajopenghulu. Unsur Rajo, pada saat ini terdiri dari unsur pemerintahan seperti Lurah, Kepala Desa, sedangkan unsur Penghulu adalah para imam atau pemuka agama setempat. Dengan demikian, lembaga Rajopenghulu merupakan majelis adat yang dipimpin oleh

unsur pemerintah dan ulama.

Secara umum, kebudayaan Melayu Bengkulu, agaknya mempunyai ruh yang sama dengan kebudayaan Melayu di luar Bengkulu. Hal ini bisa dimengerti karena konsepsi adat istiadat Melayu "*Adat bersendikan hukum syara, syara bersendikan Kitabullah*", bisa dipastikan menjadi "titik pembuhul" kebudayaan Melayu pada umumnya. Dalam konteks ini tampaknya Islam memberi warna terhadap kebudayaan asli Bengkulu, dengan tetap mempertimbangkan kebudayaan aslinya. Oleh karena itu, penting untuk ditegaskan bahwa budaya Islam Melayu Bengkulu pada dasarnya merupakan refleksi dan sosialisasi Islam dan adaptasinya, seperti tampak pada aspek bahasa, aspek seni, upacara maupun tata lakunya. Hasil adaptasi ini merupakan apresiasi terhadap Islam sebagai kaidah normatif dan kemudian diartikulasikan dalam wujud kebudayaan lokal.

Dilihat dari perspektif sejarah masuknya budaya Islam ke daerah Bengkulu dapat dilihat dari dua konteks sekaligus, konteks umum dan konteks khusus. Dari konteks umum, masuknya kebudayaan Islam ke Bengkulu tidak bisa dilepaskan dengan masuknya Islam ke wilayah Nusantara. Seperti disebutkan Majul, masuknya Islam ke Nusantara telah mampu membawa perubahan struktural dalam kehidupan Indonesia di bidang ekonomi, politik dan pelebagaan sosial. Hal ini dikuatkan oleh Naquib Al-Attas bahwa masuknya Islam ke Indonesia membawa semangat intelektual dan keagamaan yang rasionalistik, yang selanjutnya mampu melahirkan karya-karya sastra, keagamaan dan keilmuaan yang berarti. Sepanjang tiga setengah abad lamanya, antara pertengahan abad XVII sampai akhir abad XIX. Dalam konteks khusus, munculnya kebudayaan Islam Bengkulu tidak dapat dipisahkan dari masuknya Islam ke wilayah ini. Walaupun literatur masuknya Islam ke Bengkulu sulit ditemukan, namun secara faktual dapat disebutkan bahwa sebelum Islam masuk, agama yang dianut oleh masyarakat Bengkulu umumnya menganut kepercayaan animisme dan



dinamisme.<sup>506</sup>

Ada beberapa faham keagamaan (Islam) yang masuk ke Bengkulu, baik Ahlulsunah wal Jama'ah, Syi'ah maupun golongan pembaharu yang pada gilirannya juga turut memberikan warna dan pengaruh terhadap budaya Melayu Bengkulu yang telah berkembang sebelumnya. Hal ini dapat terlihat dari warisan budaya Islam Melayu Bengkulu yang (sebagian) masih dianut, dipraktikkan dan terpelihara dengan baik sampai saat ini.<sup>507</sup> Misalnya, Perayaan Tabot, Syaraful Anam, tari-tarian khas Bengkulu, perayaan-perayaan yang berkaitan dengan kehamilan, kelahiran anak, pernikahan, kematian, dan lain-lain.

### c. Faktor Eksistensi Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam

Pendidikan Islam di Bengkulu tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan Islam di kawasan ini. Perkembangan Islam di Bengkulu membawa banyak perubahan dalam pengembangan pendidikan Islam. Pendidikan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari agama, kegiatan pendidikan biasanya berpusat pada tempat-tempat peribadatan, seperti masjid, langgar dan surau. Dalam perkembangannya, sebagian masyarakat dan pemerintah setempat mendirikan pula madrasah-madrasah dan pondok-pondok pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam yang berkembang di Bengkulu, tidak saja lembaga pendidikan yang sifatnya formal, tetapi juga lembaga pendidikan yang non formal. Lembaga-lembaga pendidikan madrasah dan pondok pesantren dapat dikategorikan sebagai lembaga pendidikan Islam formal. Sedangkan, majlis-majlis taklim kaum ibu kelompok-kelompok pengajian bapak-bapak, taman-taman pendidikan Al-Quran bagi anak-anak, dapat disebut sebagai lembaga pendidikan Islam non formal. Dari perspektif sistem dan penyelenggaraan, pendidikan Islam di kota Bengkulu, dapat diklasifikasi menjadi 2 (dua) kelompok besar, yakni pendidikan tradisional dan modern. Hal ini berimplikasi pada kemungkinan

---

<sup>506</sup>Naquib Al-Attas, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, (Malaysia: UKM Kuala Lumpur, 1972). Dalam Djamaan Nur, *Islam dan Pengaruhnya terhadap Budaya Melayu Bengkulu, — Bunga Rampai Melayu Bengkulu* ... hlm. 31-32.

<sup>507</sup>*Ibid.*...hlm. 33.

munculnya paham keagamaan (Islam) tradisional dan modern yang tumbuh dan berkembang di kota Bengkulu.

Para ulama Bengkulu sebagai tokoh Islam, posisi mereka sebagai kelompok terpelajar dan terdidik, telah mambawa pencerahan dan pemberdayaan kepada masyarakat sekitarnya. Berbagai organisasi keagamaan dan lembaga pendidikan telah mereka lahirkan. Melalui upaya ini para ulama telah berperan dan memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya di wilayah, tempat mereka tinggal. Untuk menyebut beberapa ulama yang telah mewarnai tradisi dan paham keagamaan (Islam) di kota Bengkulu, antara lain: K.H. Abdul Muthalib, , K.H. Nawawi, K.H. Jalal Suyuthie, K.H. Djamaan Nur dan K.H. Badrul Munir Hamidiy. Di antara para ulama tersebut, selain memberikan pengaruh paham dan gerakan keagamaan, juga yang tak kalah pentingnya, mereka memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pengembangan pendidikan Islam di kota Bengkulu. Untuk yang disebut terakhir ini, antara lain telah didirikan berbagai institusi pendidikan seperti: Madrasah Tarbiyah Islamiyah, Muawanatul Khair Arabiche School (MAS), Pendidikan Guru Agama, Sekolah-sekolah Muhammadiyah, Pondok-pondok Pesantren dan Perguruan Tinggi Islam.<sup>508</sup>

Lembaga pendidikan Islam merupakan lokus atau tempat para ulama menyampaikan ilmu dan masyarakat (peserta didik) memperoleh ilmu, agar mereka menjadi manusia yang berkepribadian Muslim. Di antara lembaga-lembaga pendidikan Islam yang

---

<sup>508</sup>Hery Noer Aly, dkk, Geneologi dan Jaringan Ulama di Kota Bengkulu (Studi Terhadap Asal Usul Keilmuan dan Kontribusinya dalam Pengembangan Pendidikan Islam), "*Laporan Penelitian*", (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Iinstitut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun 2014, hlm. 3-4.

berkembang di masyarakat Bengkulu adalah kuttab, masjid, madrasah dan pondok pesantren. Berikut ini penjelasan masing-masing lembaga pendidikan Islam dimaksud;

a). Kuttab

Menurut catatan sejarah, sebelum kedatangan Islam, masyarakat Arab khususnya Mekkah, telah mengenal adanya lembaga pendidikan rendah yaitu Kuttab. Namun lembaga pendidikan ini masih bersifat sederhana dan belum mampu menarik minat masyarakat luas. Hal ini dapat dibuktikan ketika Islam lahir, masyarakat Mekah yang bisa membaca dan menulis berkisar sekitar 17 orang, sedangkan masyarakat Madinah sekitar 11 orang. Istilah *Kuttab* atau *Maktab* diambil dari kata *Taktib* yang berarti mengajar menulis. Keterangan lain menjelaskan *Kuttab/Maktab* berasal dari kata dasar yang sama, yaitu *kataba* yang artinya menulis. Sedangkan *kuttab/maktab* berarti tempat menulis atau tempat dimana dilangsungkannya kegiatan untuk tulis menulis.

Secara historis dalam skala yang terbatas, lembaga pendidikan Kuttab telah ada di dunia Arab sejak pra-Islam. Bentuknya seperti belajar privat, di mana seorang guru menyiapkan sebuah ruangan di rumahnya dan menerima bayaran apabila guru tersebut mengajar di keluarga yang mampu. Pada masa awal Islam sampai pada era Khulafaur Rasyidin, secara umum pengajaran kuttab dilakukan tanpa adanya bayaran, akan tetapi pada era bani Umayyah, ada di antara penguasa yang sengaja menggaji guru untuk mengajar putra-putranya dan menyediakan tempat bagi pelaksanaan proses belajar mengajar di istananya. Di samping itu ada juga yang mempertahankan bentuk lama yaitu melaksanakan pendidikan di pekarangan sekitar mesjid, biasanya siswa-siswa dari kalangan kurang mampu. Materi yang diajarkan dalam *kuttab* adalah tulis baca yang pada umumnya diambil dari syair-syair dan pepatah arab. Dalam sejarah pendidikan Islam masa awal, dikenal dua bentuk *kuttab* yaitu:

- 1). *Kuttab* berfungsi sebagai tempat pendidikan yang memfokuskan pada tulis baca. Pada masa ini, Al-Qur'an belum dijadikan rujukan sebagai mata pelajaran dikarenakan dalam rangka menjaga kesucian Al-Qur'an dan tidak sampai terkesan dipermainkan para siswa dengan menulis dan



menghapusnya, selain itu pada masa itu pengikut Nabi yang bisa baca tulis masih sangat terbatas.

- 2). *Kuttab* tempat pendidikan yang mengajarkan Al-Qur'an dan dasar-dasar keagamaan. Pada era awal ini, pelaksanaan pendidikan lebih terkonsentrasi pada pendidikan keimanan dan budi pekerti dan belum pada meteri tulis baca.

Dalam operasionalnya, baik kutab jenis pertama maupun kedua dilakukan dengan sistem halaqah, namun ada juga guru yang menggunakan metode dengan membacakan sebuah kitab dengan suara keras, kemudian diikuti oleh seluruh siswanya. Proses ini dilakukan berulang-ulang sampai siswa benar-benar menguasainya. Disamping itu ada juga guru yang menyuruh siswanya untuk menyalin pelajaran dari kitab tertentu. Lama belajar di kedua bentuk kuttab tersebut tidak dibatasi oleh waktu, akan tetapi ditentukan oleh kemampuan siswa dalam menyelesaikan pelajaran dalam suatu kitab. Mata pelajaran pada tingkat ini adalah membaca, menulis, menghafal Al-Qur'an serta pengetahuan akhlak. Phillip K. Hitti mengatakan bahwa, kurikulum pendidikan kuttab ini berorientasi kepada Al-Qur'an sebagai teks book. Hal ini mencakup pengajaran membaca, menulis, kaligrafi, gramatikal bahasa Arab, sejarah Nabi, dan hadis.

#### b). Masjid

Kata masjid berasal dari bahasa Arab, *sajada* (fiil madi) *yasjidu* (mudari') *masajid/sajdan* (masdar), artinya tempat sujud. Dalam pengertian yang lebih luas berarti tempat shalat dan bermunajat kepada Allah SWT, tempat merenung dan dzikir. Proses yang mengantarkan masjid sebagai pusat dan pengetahuan adalah karena di masjid tempat awal pertama mempelajari ilmu agama yang baru lahir dan mengenal dasar-dasar, hukum-hukum, dan tujuannya. Masjid yang pertama kali dibangun adalah masjid Quba, yaitu setelah Nabi SAW hijrah ke Madinah. Seluruh kegiatan umat difokuskan di masjid termasuk pendidikan. Majelis pendidikan yang dilakukan Rasulullah bersama sahabat di masjid dilakukan dengan sistem halaqah. Dalam perkembangannya, dikalangan umat Islam tumbuh semangat untuk menuntut ilmu dan memotivasi mereka mengantarkan anak-anaknya untuk memperoleh pendidikan di mesjid sebagai lembaga pendidikan menengah setelah kuttab. Kurikulum pendidikan di masjid biasanya



merupakan tumpuan pemerintah untuk memperoleh pejabat-pejabat pemerintah, seperti kadi, khatib, dan imam masjid. Pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan masjid pada era awal kurang mendapat perhatian dari penguasa pada saat itu, karena penguasa telah memusatkan perhatian pada proses penyebaran agama dan proses perluasan wilayah. Dengan semakin luas wilayah kekuasaan Islam, telah memperkaya perkembangan lembaga ini, melalui asimilasi dan persentuhan budaya Islam dengan budaya lokal. Di Bengkulu sendiri peranan masjid begitu penting dalam mempercepat proses penyebaran dan perkembangan Islam itu.

c). Madrasah

Madrasah merupakan *isim makan* dari kata *darasa* yang berarti belajar. Jadi madrasah adalah tempat belajar bagi siswa atau mahasiswa (umat Islam). Dalam sejarah pendidikan Islam, makna dari madrasah tersebut memegang peran penting sebagai institusi belajar umat Islam selama pertumbuhan dan perkembangannya sebab, pemakaian madrasah secara definitif baru muncul pada abad ke-11. George Makdis menjelaskan bahwa madrasah merupakan transformasi institusi pendidikan Islam dari masjid ke madrasah terjadi secara tidak langsung melalui tahap masjid dan tahap madrasah. Dilihat dari aspek historis, eksistensi madrasah baik pada abad klasik maupun abad XXI (saat ini) tidak jauh beda. Dinamika madrasah yang tumbuh yang berakar dari kultur masyarakat setempat tidak akan luput dari dinamika dan peradaban masyarakat (*change of society*). Tidak salah kalau banyak mensinyalir bahwa madrasah tumbuh dan berkembang dari bawah ke atas. Jadi eksisnya madrasah seiring dengan kehidupan masyarakat setempat. Hal ini berarti, masyarakat dan madrasah tidak bisa dipisahkan. Keduanya merupakan suatu kesatuan yang utuh dan saling memberikan kontribusi, di samping masyarakat, pemerintah atau pengusaha harus memberikan dukungan agar madrasah tetap eksis dan berkembang maju.

d). Pondok Pesantren

Kata *pondok* berasal dari bahasa Arab نُدُوق yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana.<sup>509</sup> Istilah ini telah dikenal di Jawa dan Madura sebelum tahun 60-an, yaitu tempat tinggal yang dibuat dari bambu.<sup>510</sup> Dengan demikian, pondok yang dimaksudkan di sini adalah asrama tempat tinggal santri, yang pada umumnya terbuat dari bambu. Adapun kata *pesantren* berasal dari kata *santri* yang mendapat awal *pe* dan akhiran *an*, yang berarti tempat tinggal para santri.<sup>511</sup> Tempat tinggal di sini bukan hanya dalam arti tempat tinggal menginap, tetapi sekaligus tempat menimba ilmu oleh para santri dari gurunya. Pondok pesantren dalam *Ensiklopedi Islam Indonesia* dijelaskan bahwa lembaga pendidikan yang memiliki minimal empat komponen, yakni pondok atau asrama, masjid, kyai, santri, dan pengajaran kitab kuning.<sup>512</sup> Sedangkan menurut Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* menyebutkan setidaknya ada lima unsur yang membentuk pesantren, yaitu pondok, masjid, pengajian kitab klasik, santri dan kyai.<sup>513</sup>

Dari pengertian pondok pesantren di atas, mengindikasikan bahwa *Pondok Pesantren* lahir dari budaya Indonesia. Karenanya, secara historis pesantren tidak hanya mengandung makna ke-Islaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia. Keberadaan Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, telah tumbuh dan berkembang sejak masa awal-awal kedatangan dan

---

<sup>509</sup>Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Cet. II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 138. Dalam Hery Noer Aly, (dkk), *Geneologi dan Jaringan Ulama di Kota Bengkulu (Studi Terhadap Asal Usul Keilmuan dan Kontribusinya dalam Pengembangan Pendidikan Islam)*, -*Laporan Penelitian*ll, (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun 2014, hlm. 24.

<sup>510</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Cet. VI; Jakarta: LP3S, 1994), hlm. 18. Dalam Hery Noer Aly, dkk, "*Laporan Penelitian*", *Ibid.*, hlm.24.

<sup>511</sup>Hery Noer Aly, dkk, "*Laporan.*", hlm. 25.

<sup>512</sup>Hrun Nasution, (dkk), *Ensiklopedi Islam Indonesia*. (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 771. *Ibid.*, hlm. 25.

<sup>513</sup>*Ibid.*,

penyebaran Islam di Indonesia<sup>514</sup> dan telah banyak berperan dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat. Menurut Mastuhu pesantren sebagai institusi pendidikan Islam telah banyak memberikan sumbangan terhadap pendidikan moral, sehingga tidak berlebihan bila sampai saat ini pesantren sering diidentikkan dengan proyek pemuliaan moral dan pencerahan wawasan pemikiran umat manusia.<sup>515</sup>

Sejarah perkembangan pesantren menunjukkan bahwa lembaga ini tetap eksis dan konsisten dalam melaksanakan fungsinya sebagai pusat pendidikan moral dan pengajaran ilmu-ilmu agama Islam. Sehingga dari pesantren lahir kader-kader ulama, kyai, guru agama, dan muballigh yang sangat dibutuhkan masyarakat. Dalam konteks ini, Azmuyardi Azra menjelaskan ada tiga fungsi pesantren, yakni transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam; pemeliharaan tradisi Islam, dan; reproduksi ulama.<sup>516</sup> Dalam merespons realitas dan dinamika sosial masyarakat global yang berkembang, pondok pesantren mengalami pengembangan fungsi, antara lain: **Pertama**, sebagai lembaga *tafaqquh fiddin*, fungsi ini meniscayakan pesantren sebagai penopang, pengembang dan pemelihara nilai-nilai keagamaan. **Kedua**, sebagai lembaga pengembangan masyarakat (*social transformatif*), dalam hal ini pondok pesantren dituntut berperan aktif dalam upaya pemberdayaan masyarakat dan mampu mendorong perubahan sosial. **Ketiga**, sebagai lembaga pendidikan dan dakwah, yakni pesantren harus mampu memerankan dirinya menjadi pusat belajar (*study center*) dan penyebaran/sosialisasi ajaran-ajaran agama Islam.<sup>517</sup> Dalam melaksanakan fungsi-fungsi tersebut, pondok-pondok

---

<sup>514</sup>Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pondok Pesantren Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi dan Kesatuan Bangsa*, (Jakarta: Cemara Indah, 1978), hlm. 17.

<sup>515</sup>Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm.55.

<sup>516</sup>Abudin Nata (ed.), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Grasindo, 2001), hlm. 112. Dalam Hery Noer Aly, dkk, "*Laporan Penelitian*", *Ibid..*, hlm.26.

<sup>517</sup>Departemen Agama RI, *Petunjuk Teknis Pondok Pesantren (Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Direktorat pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren)*, ( Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), hlm. i.



pesantren selalu dihadapkan kepada berbagai problem kemasyarakatan dan tuntutan zaman yang dinamis dan selalu berubah. Oleh karenanya, tidak sedikit pondok pesantren yang melakukan berbagai pengembangan dan pembaharuan baik di bidang kurikulum maupun metode pembelajaran yang diterapkan.

Keempat lembaga pendidikan Islam di atas, bila didasarkan pada UU Sisdiknas bisa diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu: sekolah dan luar sekolah, selanjutnya pembagian ini lebih rincinya menjadi tiga bentuk: 1) informal; 2) formal, dan; 3) nonformal. Ketiga klasifikasi ini dalam pergumulanya di masyarakat memiliki peran yang berbeda-beda, lembaga pendidikan *pertama*, yaitu informal atau keluarga, ranah garapannya adalah lebih banyak diarahkan dalam pembentukan karakter atau keyakinan dan norma. Lembaga pendidikan *kedua*, yaitu formal atau sekolah, peran besarnya lebih banyak di arahkan pada pengembangan penalaran murid. Yang terakhir lembaga pendidikan *ketiga*, yaitu masyarakat, perannya lebih banyak pada pembentukan karakter sosial.<sup>518</sup>

Untuk lebih jelasnya, ketiga pembagian di atas dapat dipaparkan berikut ini:

- Pendidikan *informal*, atau pendidikan pertama adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri, hal ini adalah menjadi pendidikan primer bagi peserta dalam dalam pembentukan karakter dan kepribadian.
- Pendidikan *nonformal*, atau pendidikan kedua meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Satuan pendidikan nonformal meliputi lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM), dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.

---

<sup>518</sup>Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rumka Cipta, 2002, cet.2), hlm, 183-184.



- Pendidikan **formal** adalah lembaga pendidikan yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi dengan jenis pendidikan: umum, kejuruan, akademik, profesi, advokasi dan keagamaan. Pendidikan formal dapat coraknya diwujudkan dalam bentuk satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah (pusat), pemerintah daerah dan masyarakat.<sup>519</sup> Faktor-faktor sebagaimana dijelaskan di atas, berpengaruh besar dalam memajukan serta mengembangkan Islam di wilayah Bengkulu.

#### **d. Faktor Kekerabatan dan Kekeluargaan**

Jalur penting yang juga digunakan dalam proses penyebaran agama Islam adalah melalui jalur kekerabatan atau kekeluargaan. Sudah menjadi kenyataan bahwa keluarga merupakan lembaga untuk kelangsungan suatu kebudayaan dalam masyarakat. Warisan unsur budaya dari orang tua kepada anak-anaknya terjadi melalui proses sosialisasi. Melalui proses inilah anak-anak mengamati, meniru, dan melakukan apa yang dilakukan oleh orang tua mereka. Baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat terdapat kontrol sosial untuk memperoleh keyakinan bahwa anak-anak tidak menyimpang dari apa yang dilakukan oleh orang tua mereka, Islam menjadikannya sebagai kewajiban, bahwa orang tua terutama ayah harus menganjurkan dan mengajarkan anak-anaknya yang telah dewasa untuk menjalankan kewajiban agamanya. Pelajaran tentang praktek-praktek ritus keagamaan tentu sangat penting, terutama yang berhubungan dengan shalat lima waktu dan berpuasa dilakukan di rumah.

Ada beberapa kepala keluarga yang benar-benar memahami ajaran agama Islam dan dengan demikian dapat menjelaskannya kepada seluruh anggota keluarganya mengenai apa, untuk apa, dan mengapa pelaksanaan ritus keagamaan tertentu harus dilakukan. Tetapi jumlah mereka relatif kecil. Kebanyakan hanya ikut-ikutan dan

---

<sup>519</sup>Hery Noer Aly, dkk, Geneologi dan Jaringan Ulama di Kota Bengkulu (Studi Terhadap Asal Usul Keilmuan dan Kontribusinya dalam Pengembangan Pendidikan Islam), "*Laporan Penelitian Kelompok*", (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun 2014, hlm. 28.

bagi mereka ini melaksanakan sembahyang dan puasa hanya sekedar menghindarkan kritik dan sanksi dari keluarga masyarakat lainnya. Kecenderungan umum bahwa mengajarkan agama Islam sebagai unsur kebudayaan. Dan karena itu tekanan lebih diarahkan pada ritus-ritus keagamaan seperti biasa dilakukan tanpa memahami artinya. Islam telah menjadi faktor penting dalam memajukan hubungan sosial dalam keluarga. Lebih dari itu, peranannya dalam memelihara persatuan dan solidaritas masyarakat di daerah pedesaan tidak dapat disepelekan. Pada umumnya masjid dan surau digunakan sebagai pusat kegiatan agama maupun kegiatan sosial lainnya. Orang-orang yang biasanya tidak menjalankan shalat lima waktu, akan berkumpul di masjid setiap hari Jum'at dan terutama pada waktu melaksanakan shalat Id. Bagi mereka shalat itu tidak lebih daripada upacara keagamaan. Dengan demikian, jika mereka sekali-kali melakukannya di depan umum, maka anggota masyarakat akan mengetahui bahwa mereka benar-benar setia dan patuh pada ajaran Islam. Dengan perkataan lain berdo'a dilakukan sebagai salah satu tujuan sosial. Hal ini menjadi suatu cara untuk menunjukkan identitas dan tidak lepas dari nilai sosial yang ada. Meskipun cara seperti ini sungguh merendahkan arti keislaman itu sendiri. Karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman mengenai pentingnya filosofi dalam berdo'a, maka aspek sosial dianggap paling penting.

Sebagai contoh dalam keluarga Melayu, bila terjadi musibah kematian di desa tertentu, maka semua penghuni desa itu akan berkunjung ke rumah keluarga orang yang meninggal itu untuk berbelasungkawa. Keluarga almarhum yang mungkin bukan golongan orang yang rajin shalat dan kurang mengetahui dasar ajaran Islam, pada umumnya menghendaki adanya *tahlilan*. Pesta dimulai dan mereka akan merasa kecewa jika acara selamatan itu cepat berakhir, seakan-akan acara membaca do'a itu kurang sempurna. Ritus demi ritus dilakukan dan seolah-olah acara do'a itu merupakan bagian paling penting oleh kebanyakan keluarga orang Melayu. Sementara inti dari ajaran Islam sendiri cenderung diabaikan. Masalahnya adalah sebagian besar orang Melayu lebih menekankan pada aspek upacara keagamaan daripada inti ajaran dan filosofi Islam. Dengan kata lain, masalah sosialnya lebih diutamakan daripada nilai teologis dari ajaran

Islam itu sendiri.<sup>520</sup> Karenanya, unsur-unsur dalam lembaga keluarga memiliki peran penting dalam mensosialisasikan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam ritus-ritus keagamaan yang berkembang di masyarakat Melayu termasuk Bengkulu.

#### **e. Faktor dukungan Penguasa atau Pemerintah**

Sejarah menjelaskan bahwa sejak dulu masyarakat Bengkulu sudah dipimpin oleh pemimpin yang bertugas sebagai penguasa dan mengatur pemerintahan serta mengatur adat-istiadat dan agama atau kepercayaan. Pengatur pemerintahan adalah raja, yang mengurus adat adalah kepala adat, sedangkan yang menangani masalah agama atau kepercayaan adalah pemuka agama yang disebut dengan -tuan gurul atau -gurul. Semenjak masa penjajahan Inggris, Belanda maupun Jepang para raja atau bangsawan tidak lagi memiliki kekuasaan mutlak melainkan hanya sebagai penyambung lidah antara rakyat dengan kolonial. Status itu pun berubah dan bergeser menjadi sebatas -penguasa adat. Sedangkan dalam bidang agama pemuka agama memiliki hak sesuai dengan tugasnya. Dan -hak ini bukan pemberian kolonial melainkan masyarakat sendiri yang menetapkan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh ulama atau pemuka agama. Antara penguasa adat dan pemuka agama memiliki kesamaan -status dalam masyarakat. Namun, bedanya pemuka adat diangkat berdasarkan keturunan -warisan, sedangkan ulama dipilih berdasarkan keahliannya dalam bidang agama.

Dalam hal rutinitas adat dan budaya, peranan keduanya tidak berbeda jauh. Terkadang, keduanya saling membantu untuk mensukseskan upacara. Misalnya dalam upacara -sunatan ataupun -aqiqah. Dalam kedua upacara tersebut yang berperan dalam hal ini adalah ketua adat (sebagai representasi dari pemerintah), sedangkan totalitas tradisi Islam diperankan oleh ulama. Jadi, antara keduanya ada jalinan kerja sama yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>521</sup> Seiring perjalanan waktu peran pemerintah dalam mengembangka

---

<sup>520</sup>S. Husin Ali, *Rakyat Melayu Nasib dan Masa depannya*, (Jakarta: Inti Sarana Aksara, 1985), hlm. 63-64.

<sup>521</sup>Siti Rohanah dan Rois Leonard Arios, *Eksistensi Ulama Bengkulu Pada Abad XX*, (Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang. 2003), hlm. 44-45.



serta menyebarkan ajaran Islam mengalami pergeseran. Sebagai contoh, ada faktor lain yang kemudian cenderung menguatkan proses penyebaran serta perkembangan Islam di Melayu, adalah dorongan yang diberikan oleh pemerintah. Dalam hal ini pemerintah menghendaki bahwa proses penyebaran ajaran Islam pada orang-orang Melayu sebagai perisai terhadap ancaman ideologi komunis. Dorongan itu terungkap dalam kalimat yang berbunyi, — suatu sumber kekuatan tambahan, bahwa Islam dan agama lainnya yang ada di negeri ini secara kontinyu memberikan pertahanan yang kuat melawan propaganda komunis yang terselubung dan membahayakan. Para pemuda baik di daerah pedesaan maupun di perkotaan memiliki peranan penting dalam masalah ini.<sup>1</sup> Karena menurut sumber pemerintah, kaum komunis juga menggunakan term agama sebagai sarana untuk memperoleh pengaruh.<sup>522</sup> Faktor-faktor itulah yang mengakibatkan pemerintah memberikan dorongan penuh terhadap masyarakat untuk memegang prinsip-prinsip ajaran Islam dengan baik dan benar.

## **2. Faktor Penghambat Penyebaran Dan Perkembangan Islam Di Bengkulu**

### **a. Kebijakan Politik Islam Kolonial dan Kristenisasi**

Dalam Undang-Undang Dasar Hindia Belanda (*Reglement op het beleid der Regeering van Nederlandsch-Indie*) tahun 1855, pasal 119 menetapkan bahwa setiap orang memeluk agamanya masing-masing dengan kebebasan sepenuhnya, termasuk perlindungan masyarakat dan anggota-anggotanya terhadap pelanggaran peraturan-peraturan umum dibidang hukum pidana.<sup>523</sup> Jika demikian, maka pemerintah seharusnya selalu bersikap netral terhadap agama. Namun pada kenyataannya menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah Hindia Belanda terhadap agama justru tidak bersikap netral dan kelihatan ikut mencampurinya. Selain itu juga nampak pada perlakuan pemerintah kolonial Belanda terhadap umat Kristen dan umat Islam yang berbeda. Pemeluk Kristen meskipun mereka penduduk bumi

---

<sup>522</sup>S. Husin Ali, *Rakyat Melayu..*, hlm. 73-74.

<sup>523</sup>Pijper, *Frahmentalismamice, Studien over het Islamisme in Nederlandsch-Indie*, terj. Tadjimah (Jakarta: UI Press, 1987), hlm.239. Dalam Endang Rochmiatun, *Pemikiran dan Peranan Perempuan Melayu Palembang Abad 19-20 M*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), hlm. 94.



putera diperlakukan sama dengan orang Eropa, seperti contoh lembaga pendidikan yang dibina Zending dalam rangka pengembangan agama Kristen mendapat subsidi oleh pemerintah Kolonial. Sementara itu, lembaga pendidikan Islam banyak dihalangi perkembangannya dengan berbagai macam aturan seperti ordonansi guru.<sup>524</sup>

Pada awalnya pemerintah kolonial Belanda tidak melakukan campur tangan secara langsung terhadap agama Islam, hal tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan yang tepat mengenai Islam. Pandangan yang keliru terhadap Islam ini menyebabkan lahirnya politik aliansi dengan elemen-elemen masyarakat yang dianggap tidak terlalu fanatik atau bahkan terang-terangan memusuhi Islam, yang dalam hal ini adalah para priayi dan pangeran dan para kepala adat maupun para pemegang otoritas keagamaan. Sementara, dipihak lain terutama sejak pertengahan abad ke-19 mulai muncul usaha kristenisasi. Pemerintah Hindia Belanda menaruh harapan besar terhadap usaha ini dan menganggap perlu segera menghilangkan pengaruh Islam, dengan cara melancarkan kristenisasi secara cepat terhadap sebagian besar masyarakat Indonesia. Upaya ini dilakukan atas dasar keyakinan adanya suprioritas agama Kristen atas agama Islam dan anggapan bahwa sikap sinkretik agama Islam akan mengakibatkan para penganutnya dengan mudah dapat di Kristenkan. Di samping adanya pandangan terhadap Islam yang dianggap sebagai sumber munculnya pemberontakan yang mengakibatkan pemerintah kolonial Belanda mengeluarkan kebijakan membatasi atau bahkan menghalangi umat Islam yang akan menunaikan ibadah haji ke tanah suci Mekkah. Kemudian para haji (ulama) kemudian dianggap sebagai -dalangll atas munculnya pemberontakan. Kebijakan pembatasan tersebut dinilai tidak berhasil, sebab sejak diberlakukannya aturan pembatasan haji itu justru pemberontakan yang digerakkan oleh para ulama semakin meningkat.<sup>525</sup>

---

<sup>524</sup>Akib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda* (Jakarta: LP3ES, 1985). Perlakuan pemerintah Kolonial Hindia Belanda yang banyak menguntungkan agama Kristen dan merugikan agama Islam, sebagaimana dalam uraian berikutnya. Dalam Endang Rochmiatun..., *Ibid*, hlm. 95.

<sup>525</sup>Sebagai contoh munculnya pemberontakan petani di Banten pada tahun 1888. Lihat Sartono Kartodirjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888* ( Jakarta: Pustaka Jaya, 1984). Dalam Endang Rochmiatun...,*Ibid*, hlm. 96.

Dalam upaya mengatasi kesalahpahaman terhadap Islam, maka pada tahun 1889 Belanda mendatangkan seorang ahli tentang Arab dan Islam yakni Cristian Snouch Hurgronje. Ia diangkat menjadi penasehat pemerintah Hindia Belanda dalam upaya mengatasi masalah-masalah Islam dan pribumi. Ia kemudian merumuskan kebijakan pemerintah Hindia Belanda tentang Islam yang kemudian dikenal dengan istilah “*Politik Islam Hindia Belanda*”.<sup>526</sup> Dalam konsep politik Islamnya tersebut Snouch Hurgronje membagi Islam menjadi dua kategori, yakni, ibadah (Islam religius) dan kekuatan sosial politik (Islam politik). Adapun terhadap kaategori Islam pertama pemerintah hendaknya bersikap netral, dalam arti memberi ruang kebebasan kepada umat Islam untuk menjalankan ajaran agamanya. Namun terhadap Islam kategori kedua pemerintah hendaknya bersikap waspada dan bahkan harus mencegah setiap usaha yang mengarah kepada sikap fanatisme dan Islamisme.<sup>527</sup>

Secara historis, upaya kolonisasi Belanda atas Bengkulu dapat ditelusuri akar-akar sejarahnya sejak masa kolonial Belanda. Sebelum Belanda mendarat di Bengkulu terlebih dahulu Inggris telah mendiami wilayah Bengkulu tanggal 24 Juni 1685. Genealogi kebijakan agama itu bila dilihat dari sejarah, kedudukan dan peran kementerian agama pada masa kolonial dianggap penting hal ini karena kementerian agama merupakan institusi penting yang mengatur masalah-masalah yang menyangkut agama, juga karena keberadaan kemeterian itu sendiri merupaka bentuk dari –kebijakan agamall. Kebijakan agama pada masa pemerintah kolonial Belanda tertuang dalam Peraturan Pemerintah (*Regeeringsreglement*), artikel 119 tahun 1854. Peraturan Pemerintah itu menyatakan bahwa pemerintah mengakui kemerdekaan agama dan bersikap netral terhadap agama, kecuali praktek agama yang berlawanan dengan hukum yang berlaku atau merusak ketenangan dan ketentraman (*rust en orde*). Tujuan peraturan pemerintah itu sebenarnya menghendaki situasi dan kehidupan sosial yang tertib. Selain itu, dalam rangka menjaga ketenangan, dan stabilitas juga dibuat ketentuan lain, yaitu bahwa para pendeta dan

---

<sup>526</sup>Berbagai masalah yang berkenaan dengan Politik Islam Hindia Belanda lebih lanjut dalam Akib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda. Ibid.*

<sup>527</sup>*Ibid.*

misionaris harus mendapat izin khusus dari gubernur jenderal untuk dapat memasuki suatu wilayah tertentu di Indonesia.<sup>528</sup>

Sebelum Peraturan Pemerintah itu terbit, berlaku peraturan yang sangat diskriminatif yakni Ketetapan Umum Perundang-Undangan (*Algemeene Bepaling van Wetgeving*), yang memasukkan kalangan pribumi memeluk Kristen setara hak hukumnya dengan orang-orang Eropa. Dengan peraturan pemerintah yang merupakan revisi terhadap Ketetapan Umum Perundang-undangan itu, maka kebijakan pemerintah Belanda pada dasarnya bersifat netral dan tidak ikut campur tangan dalam masalah-masalah yang menyangkut agama.

Dari sini jelas, bahwa kebijakan netral agama ini dimaksudkan pertama-tama untuk menghindari protes umat Islam kaitannya dengan sikap pemerintah yang -pilih kasihll terhadap agama Kristen. Menurut Deliar Noer, peraturan itu juga dimaksudkan untuk mengeliminasi persaingan di antara berbagai sekte agama Kristen sendiri. Tetapi pada akhirnya, praktek kebikajan netral agama yang dimainkan oleh pemerintah kolonial tersebut menghadapi banyak kesulitan, dan oleh karenanya tidak mudah diterapkan. Kesulitan tersebut setidaknya diakibatkan oleh dua hal: *pertama*, adanya kekhawatiran dan kecurigaan yang bersifat laten di dalam tubuh pemerintah sendiri terhadap potensi perlawanan dari Islam. Hal ini memaksa pemerintah untuk mengembangkan suatu kontrol, pengawasan, dan pengaturan terhadap berbagai kegiatan yang dianggap bisa melahirkan ekspresi keislaman yang bersifat politis. *Kedua*, adanya kontestasi dua kubu di dalam Pemerintah Belanda sendiri menyangkut masa depan Hindia Belanda, antara kalangan liberal (non agama) dan kalangan Kristen (pro agama). Kalangan liberal lebih berpandangan netral terhadap masalah agama dan menginginkan pengembangan dan penerimaan kebudayaan Barat oleh Bumiputra sebagai kebudayaan sendiri. Inilah yang kemudian dikenal dengan istilah “**politik asosiasi**”. Sementara kalangan Kristen, menginginkan kristenisasi langsung terhadap

---

<sup>528</sup>Anas Saidi, (ed), *Menekuk Agama, Membangun Tahta*, (Jakarta: Desantara, 2004), hlm. 34.



seluruh penduduk Hindia Belanda baik yang Islam maupun yang bukan.<sup>529</sup>

Kedua faktor itulah yang membuat kebijakan netral agama tidak berjalan sepenuhnya. Jika dilihat secara historis, memang tampak sikap adil dan seimbang yang diperlihatkan oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Akan tetapi, secara praktis apa yang dilakukan oleh Pemerintah Kolonial Belanda sebenarnya sangat diskriminatif dan repesif terhadap salah satu agama, yaitu Islam. Secara kelembagaan, politik keagamaan pada masa kolonial Belanda itu bisa ditelusuri melalui keberadaan Kantor Urusan Pribumi (*Kantoor voor Inlandsche Zaken*). Secara umum, perhatian utama kantor itu ditujukan kepada Islam, karena kenyataan sosiologisnya mayoritas masyarakat Indonesia merupakan pemeluk Islam. Christian Snouck Hurgronje merupakan *master mind* dari munculnya kantor ini, dan juga munculnya kebijakan-kebijakan agama pada masa kolonial Belanda. Snouck sendiri merupakan seorang yang ahli bahasa Arab dan Islam. Ia memberikan arahan baru dalam politik Belanda yang semula bersifat bermusuhan dan kasar menjadi terkendali secara sistematis.<sup>530</sup> Melalui butir-butir pemikirannya inilah, Snouck sebenarnya melawan orientasi para pendahulunya yang sangat kuat terhadap Islam, baik ditingkat lokal maupun internasional.

Bangunan-bangunan pikiran Snouck didasarkan pada beberapa pandangan, antara lain: *Pertama*, dalam Islam tidak ada lapisan kependetaan. Apa yang disebut -imam-imamll di Hindia Belanda tidak lebih merupakan anggota suatu hierarki agama, dan bukan pelaksana komando dari khalifah (penguasa dalam Islam). Karena khalifah tidak dilengkapi dengan kekuasaan agama untuk menetapkan dogma-dogma, maka seorang khalifah tidak lain hanyalah sebuah simbol yang hampir tidak berdaya bagi kesatuan semua orang Islam.

---

<sup>529</sup>Fakta kontestasi ini bisa diketahui dengan melihat kenyataan bahwa pada dasawarsa terakhir abad XIX, kelompok non-agama mendapatkan kemenangan dalam parlemen Belanda. Kemenangan inilah yang melahirkan kebijakan netralitas agama dan politik etis. Namun, pada peralihan abad XX, kemenangan beralih ke kubu partai agama, menyusul kemenangan tahun 1905, 1913 dan hingga Perang Dunia II. Dalam Mukhsin Jamil, *Agama-Agama Baru di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 49-50.

<sup>530</sup>Anas Saidi, *Ibid.*, hlm. 51.



**Kedua**, mayoritas umat Islam dan para kyainya bukanlah orang-orang yang dengan sendirinya bersifat *a priori* dan fanatik, dan oleh karenanya tidak perlu dianggap sebagai musuh yang harus disumpah-serapahi. **Ketiga**, Snouck tidak percaya dan sekaligus berusaha menghancurkan mitos yang menyatakan bahwa berhaji ke Mekkah akan mengubah orang-orang Indonesia yang cinta damai menjadi haji-haji yang fanatik yang penuh dengan semangat pemberontakan. Snouck adalah sarjana pertama Belanda yang mengakui pentingnya adat atau hukum adat dan batas-batas pengaruh Islam terhadap kehidupan sosial serta hukum-hukum penganutnya di Indonesia. Baginya, di mana pun dan kapan pun, hukum Islam yang ketat haruslah menyesuaikan diri dengan adat dan kebiasaan, dan juga realitas politik yang mengatur kehidupan penganutnya.<sup>531</sup>

Sebenarnya, kebijakan pemerintah kolonial Belanda terhadap agama erat kaitannya dengan masalah Islam *vis a vis* Kristen. Hal ini karena pemerintah kolonial dianggap sebagai representasi dari golongan Kristen, sementara pribumi mewakili golongan Muslim.<sup>532</sup> Meskipun pemerintah kolonial Belanda bersikap -netralll atas agama, namun bagaimana pun kelompok Islam tetap merasa bahwa Kristen sangat diuntungkan oleh Belanda melalui kegiatan-kegiatan misionarisnya. Argumen itu, menunjukkan bahwa kolonial Belanda melancarkan strategi *kerstening spolitik*, yakni kebijakan yang menunjang kristenisasi. Di samping juga menerapkan kebijakan *segregasi sosial*, yakni pengelompokan masyarakat berdasarkan agama, ras, warna kulit, dan strata sosial.<sup>533</sup>

---

<sup>531</sup>*Ibid.*, hlm. 53.

<sup>532</sup>Karel Steenbrink berpendapat bahwa sejak pemerintah kolonial Belanda kebijakan tentang agama sudah menjadi perhatian. Sejak itu sudah dikenal adanya -pengakuan agama resmil, bahkan kolonial sering membagi-bagi wilayah Indonesia dengan kategori agama. Lihat Steenbrink yang dikutip Rumadi, *Agama dan Negara: Dilema Regulasi*, dalam *Istiqra*", Volume 04 Nomor 01, 2005, hlm. 126. Dalam.., *Ibid.* hlm. 57.

<sup>533</sup>Dalam kebijakan in, pemerintah Hindia-Belanda memperlakukan secara berbeda sesuai dengan warna kulit, agama dan status sosial masyarakat pribumi. Perbedaan warna kulit misalnya, dibedakan menjadi tiga bangsa; bangsa Eropa, bangsa Timur Asing dan bangsa Pribumi. Warga masyarakat yang bersatatus sipil dibedakan atas pegawai VOC, orang bebas atau orang budak. Sementara status sipil non pibumui diberikan kepada orang-orang yang termasuk

VOC merupakan badan perdagangan swasta pemerintahan Kolonial Belanda yang memiliki tujuan pengembangan ekonomi, dengan memperoleh hak istimewa untuk memonopoli jual-beli rempah-rempah. Dan misionaris ini merupakan kelanjutan dari misionaris penjajah sebelumnya, yaitu Portugis dan Inggris di Bengkulu. Namun demikian, misionaris ekonomi hanya sebagai kedok dari misionaris sesungguhnya, yaitu penyebaran agama. Jika Portugis menyebarkan agama Katolik, maka VOC menyebarkan agama Kristen Protestan.<sup>534</sup>

Telah dipaparkan sebelumnya, bahwa Kerajaan-Kerajaan yang ada di Bengkulu terkena pengaruh dari kerajaan lain yang lebih besar seperti Kerajaan Pagaruyung di Minangkabau, Kesultanan Banten atau mungkin Kesultanan Aceh. Pengaruh kerajaan-kerajaan ini akhirnya memudar seiring dengan masuknya Inggris (EIC) yang tiba di Bengkulu pada tanggal 24 Juni 1685.<sup>535</sup> Ketika Inggris mendarat di Bengkulu, segera membuat perjanjian dengan kerajaan-kerajaan yang ada di Bengkulu khususnya Kerajaan Sungai Lemau. Perjanjian tersebut mencapai kata mufakat bahwa kompeni Inggris (EIC) diijinkan bermukim di muara sungai Bengkulu dan mendirikan benteng -Fort Yorkl yang letaknya tidak jauh dari bekas kerajaan Sungai Serut.<sup>536</sup> Daerah tempat benteng ini bermukim adalah daerah yang sekarang masuk dalam Kelurahan Pasar Bengkulu. Saat ini bekas Benteng Fort York masih bisa dilihat walaupun telah dibangun sebuah sekolah dan Kantor Urusan Agama (KUA). Selain itu, Inggris pun membuat perjanjian dengan Kerajaan Sungai Itam yang saat itu dipimpin oleh Depati Bangsa Raja. Kedua perjanjian itu memberikan hak yang cukup besar pada Inggris untuk memonopoli pembelian lada di wilayah kekuasaan kedua Kerajaan tersebut. Perdagangan pun akhirnya ramai, banyak toko-toko dan bangunan berdiri di perkampungan Inggris tersebut. Pada tahun 1689 Inggris atau EIC

---

dalam kategori orang *borgor* (*free burger*) atau orang-orang Asing. *Ibid.*, hlm. 60.

<sup>534</sup>*Ibid.*, hlm. 61

<sup>535</sup>Giyarto, *Selayang Pandang Bengkulu*, (Klaten: Intan Pariwara, 2012), hlm. 6 . Dalam Salim Bella Pilli, Hardiyansyah, *Napak Tilas.*, hlm. 50.

<sup>536</sup>Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu.*, *ibid*, hlm. 34-35.

mengizinkan pedanagn Cina untuk menetap di Bengkulu.<sup>537</sup> Inggris tak hentinya berusaha menguasai perdagangan lada di seluruh wilayah Bengkulu. Pada tanggal 16 Agustus 1695 diadakan perjanjian dengan pangeran Selebar, Depati Bangsa Radin (Pangeran Natadiraja) dan perjanjian dagang dengan Kerajaan Anak Sungai di bawah pimpinan Sultan Gulemat pada tanggal 26 September 1695.

Inggris tidak senang kepada Pangeran Selebar, Depati Bangsa Radin bergelar Pangeran Nata Diraja yang bersikap baik kepada Belanda (VOC). Akhirnya pemerintah Inggris merencanakan untuk mengakhiri kekuasaannya di kerajaan Selebar. Rencana itu dilakukan oleh Wakil Gubernur Anthony Etricke. Caranya dengan mengundang Pangeran Nata Diraja ke benteng Fort York pada tanggal 4 September 1710. Sesampainya di Benteng, Pangeran Nata Diraja ditangkap dan dibunuh oleh Inggris karena dituduh tidak memenuhi perjanjian menyediakan hasil lada sesuai dengan jumlah yang telah ditentukan. Saudaranya dipenjarakan di Fort York dan keluarganya diusir oleh Inggris dan mencari tempat perlindungan di daerah pedalaman. Lalu ditunjuklah Pangeran Intan Ali sebagai raja Kerajaan Selebar yang baru.<sup>538</sup> Hal ini adalah strategi pecah belah Inggris antara Pangeran Intan Ali dan keluarga mendiang Pangeran Nata Diraja. Sehingga menimbulkan kebencian dari keluarga dan rakyat Selebar kepada Inggris. Namun hal itu sempat diredam saat Joseph Collet tiba di Bengkulu pada tahun 1712. Sebelum Joseph Collet sebagai wakil Gubernur tiba di Bengkulu, rakyat Bengkulu diperlakukan dengan kasar dan biadab dalam hal berdagang. Joseph Collet secara bijaksana mampu meredam semua ketidakpuasan rakyat Bengkulu. Namun hal ini hanya bertahan sampai 1716 saat Joseph Collet selesai menjalankan tugasnya sebagai Wakil gubernur. Keadaan mulai memburuk kembali, luka lama tentang pembunuhan Pangeran Nata Diraja kembali terkuak. Hal ini disebabkan karena pengganti Collet bukanlah orang yang cakap dan bijaksana. Hubungan Inggris dengan putra Mendiang Pangeran Nata Diraja tak bisa diselamatkan. Mulailah perlawanan rakyat dengan menyerbu benteng Marlborough.

---

<sup>537</sup>*Ibid.*, hlm. 37.

<sup>538</sup>*Ibid.*, hlm.39.



Penyerbuan tersebut dipimpin oleh putra mendiang Pangeran Nata Diraja dengan pasukan bersenjata yang berkekuatan sebanyak 80 orang dari suku Lembak ditambah orang-orang dari gunung dan pengikut ulama besar Said Ibrahim. Penyerbuan yang berlangsung malam hari tanggal 23 Maret 1719 mengakibatkan kekalahan di pihak Inggris yang kemudian melarikan diri ke Batavia<sup>539</sup> dan dilanjutkan ke Madras. Pada tanggal 29 Januari 1819 Inggris berhasil mendirikan pelabuhan Singapura yang berada di bawah Kerajaan Johor, sedangkan Kerajaan Johor itu taklukkan kolonial Belanda. Peristiwa Singapura ini menimbulkan perselisihan antara Inggris dan Belanda, sehingga pada tanggal 17 Maret 1824 diadakan perjanjian antara Inggris dan Belanda yang disebut dengan *Treaty of London* atau Traktat London. Salah satu isi dari Traktat London itu adalah mengatur semua pemukiman Inggris di Sumatra (Bengkulu) kepada Belanda dan menyerahkan semua milik Belanda di India serta Semenanjung Malaya (Malaka) kepada Inggris. Lebih lanjut perjanjian tentang penyerahan Bengkulu kepada Belanda tercatat di dalam Traktat London, pada pasal IX yang menyebutkan bahwa -Fort Marlborough dan semua milik Inggris di Pulau Sumatra dengan ini diserahkan kepada Pemerintah Belanda dan Kerajaan Inggris seterusnya berjanji tidak akan mendirikan perkampungan di pulau itu maupun mengadakan perjanjian dengan pangeran, kepala, atau negara di Pulau Sumatra. Dengan ditanda tangannya -Traktat London tersebut, maka wilayah Bengkulu beralih tangan dari imperialis Inggris kepada imperialis Belanda.<sup>540</sup>

Hal lain yang menghambat perkembangan Islam di wilayah Bengkulu adalah diterapkannya politik "*divide et impera*" kolonial Belanda yang membagi penduduk dalam tiga kelompok. Kelompok pertama bangsa Eropa, kelompok kedua orang Timur Tengah, termasuk di dalamnya bangsa Cina, Arab dan India dan kelompok ketiga sebagai strata yang paling bawah adalah penduduk Bumiputra. Ketiga kelompok penduduk ini sengaja dibuat jarak oleh Belanda dengan kewajiban dan hak yang berbeda. Belanda menempatkan budaya Cina lebih tinggi dan maju dari pada pribumi. Belanda memanfaatkan orang Cina sebagai kelas

---

<sup>539</sup>Salim B. Pilli, *Napak Tilas...*, hlm.52-53.

<sup>540</sup>Salim Bella Pilli dan Hardiansyah, *Ibid...*, hlm. 57.



perantara. Penghubung kepentingan Belanda dengan penduduk Bumiputra. Orang Cina dipercaya menjadi pengumpul hasil bumi yang kemudian dijual kepada Belanda. Sikap orang-orang Cina yang suka hidup berkelompok juga dianggap menghambat pembauran.<sup>541</sup>

Keterangan mengenai kondisi keagamaan masyarakat Bengkulu digambarkan dengan baik oleh G.F. Pijper. Berdasarkan kondisi wilayah, bahwa Islam di Bengkulu proses penyebarannya termasuk terpisah dengan penyebaran Islam di daerah-daerah lain dan dalam beberapa hal sedikit terbelakang bila dibandingkan dengan daerah lain. Hal ini disebabkan karena pemerintah Inggris yang telah memutuskan hubungan antara Bengkulu dan Banten serta daerah-daerah Islam lainnya di Indonesia. Misalnya dalam hal pemujaan makam suci di Bengkulu dianggap tidak ada artinya dalam kepercayaan masyarakat pada umumnya. Ada beberapa makam keramat Sayyid Muhammad Zayn al-Madani di Suraulama, makam bekas penghulu Bengkulu, Keramat Anggut dan Keramat Pantai namun pengaruhnya tidak begitu besar dan luas. Hal ini tidak sama dengan daerah-daerah lain seperti di Jawa di mana makam orang-orang suci Muslim mendapatkan perhatian dan kunjungan dari para peziarah. Di luar Kota Bengkulu juga terdapat makam-makam keramat. Namun anehnya bukanlah makam orang-orang suci Muslim melainkan makam nenek moyang/leluhur.<sup>542</sup>

Hubungan keagamaan masyarakat Bengkulu berjalan dengan sederhana, tidak ada tingkatan ulama yang dianggap tinggi seperti Kyai di Jawa atau Ajengan di Banten yang begitu dihormati oleh masyarakatnya. Di daerah Bengkulu posisi para kyai dan ulama diisi oleh para pemimpin rakyat yaitu *Pesirah*. *Pesirah* yang mendapatkan kekuasaan berdasarkan keturunan atau berdasarkan adat. Mereka memiliki kekuasaan besar dalam masalah-masalah duniawi dan masalah-masalah agama. Sehingga cita-cita pembaharuan Islam atau pemikiran modern terkadang berbenturan dengan pengaruh mereka. Berdasarkan status sosial, pangkat tertinggi di wilayah Bengkulu adalah *Penghulu Kepala*, dalam marga disebut dengan *Imam Marga*.

---

<sup>541</sup>M.Ichwan Anwar, Warna Budaya Melayu Bengkulu, — *Bunga Rampai Bengkulu* (Bengkulu: Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu, 2004), hlm. 276.

<sup>542</sup>Agus Setiyanto, *Gerakan Sosial Masyarakat Bengkulu Abad ke XIX: Peran Elit politik Tradisional dan Elit Agama*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), hlm. 38.

*Imam Marga* dipilih oleh *Imam Dusun*. Ia adalah wakil hakim marga yang mengatur pencatatan pernikahan, mengawasi pegawai masjid di dusun dan juga anggota marga. Hampir disetiap dusun memiliki masjid untuk shalat jumat. Di masjid dusun biasanya terdapat seorang imam, khatib, bilal dan garim. Imam dusun merupakan kepala mereka dan juga ia menjadi pegawai pernikahan tapi tidak memiliki catatan. Catatan ini ada di tangan imam marga yang menerima laporan mengenai pernikahan dari imam dusun. Penghasilan pegawai masjid ini diatur oleh adat. Imam marga menerima bagian dari zakat padi. Penghasilan zakat ini tidak dituangkan ke dalam hukum adat.

Berbeda dengan Pijper, Agus Setianto dalam disertasinya membagi lapisan/ stratifikasi sosial elit agama menjadi beberapa tingkatan yaitu: tingkatan pertama adalah Khali (qodi), yaitu sebutan untuk alim ulama yang sangat mendalami ilmu agama. Khali atau qodi biasa mendapat gelar syeikh atau syed. Lapisan kedua ditempati oleh imam masjid, lapisan ketiga adalah ketib (orang yang memberikan ceramah atau khutbah keagamaan). Lapisan keempat adalah bilal (orang yang mengumandangkan azan dan lapisan terbawah adalah gharim (orang yang bertanggung jawab terhadap kebersihan masjid). Sedangkan posisi haji orang yang telah melaksanakan rukun Islam kelima disamakan dengan lapisan teratas yaitu khali atau khadi.<sup>543</sup> Elit agama inilah bersama dengan elit tardisional menjadi pelaku utama gerakan sosial masyarakat Bengkulu.

---

<sup>543</sup>*Ibid.*, hlm. 38.

### **b. Pengaruh Ajaran Animisme<sup>544</sup> dan Dinamisme<sup>545</sup>**

Di negeri ini hampir semua orang Melayu beragama Islam. Meskipun kepercayaan Hindu tersebar luas dan telah ada berabad-abad lamanya, jarang terdengar bahwa orang Melayu beragama Hindu. Yang mana penyebaran agama Hindu dan kebudayaannya telah merangkul banyak penganut, terutama di Jawa Timur dan Bali.

---

<sup>544</sup>*Animisme* berasal dari bahasa latin. Asal katanya adalah *-animal* yang berarti *-nyawa, nafas, atau roh*. Animisme berarti kepercayaan kepada roh yang mendiami semua benda (pohon, batu, sungai, gunung, dan sebagainya). Animisme adalah agama yang mengajarkan bahwa tiap-tiap benda baik yang bernyawa maupun yang tidak bernyawa mempunyai roh. Taylor menyebutkan istilah animisme untuk menyebut semua bentuk kepercayaan dalam makhluk-makhluk berjiwa. Manifestasinya adalah Roh yang Maha tinggi hingga pada roh halus yang tak terhitung banyaknya, roh leluhur, roh dalam objek-objek alam. Jirhanuddin, *Perbandingan Agama*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 49.

<sup>545</sup>*Dinamisme* berasal dari bahasa Yunani *-dynamis* atau *dynamos* yang artinya kekuatan atau tenaga. Jadi dinamisme adalah ialah kepercayaan (anggapan) tentang adanya kekuatan yang terdapat pada berbagai barang, baik yang hidup (manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan), atau yang mati. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, Dinamis merupakan kepercayaan bahwa segala sesuatu mempunyai tenaga atau kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidup. Pengertian lain mengatakan Agama Dinamisme ialah: Agama yang mengandung kepercayaan pada kekuatan gaib yang misterius. Dalam faham ini ada benda-benda tertentu yang mempunyai kekuatan gaib dan berpengaruh pada kehidupan manusia sehari-hari. Kekuatan gaib itu ada yang bersifat baik dan ada pula yang bersifat jahat. Dan dalam bahasa ilmiah kekuatan gaib itu disebut *'mana'* dan dalam bahasa Indonesia *'tuah'* atau *'sakti'*. Selanjutnya Harun Nasution menyebutkan, Dinamisme adalah suatu paham bahwa ada benda-benda tertentu yang mempunyai kekuatan gaib dan berpengaruh pada kehidupan manusia sehari-hari. Kekuatan gaib itu adalah yang bersifat baik dan ada pula yang bersifat jahat. Benda yang mempunyai kekuatan gaib baik, disenangi dan dipakai serta dimakan, agar orang yang memakainya dan memakannya senantiasa dipelihara dan dilindungi oleh kekuatan gaib yang terdapat di dalamnya. Sedangkan benda yang mempunyai kekuatan jahat, biasanya ditakuti dan oleh karena itu selalu dijauhi. Jirhanuddin, *Ibid.*, hlm. 51.



Sebenarnya pengaruh Islam terhadap orang Melayu telah mendarah daging. Sejak mereka melepaskan kepercayaan animisme-dinamisme dan menerima Islam pada masa Kerajaan Malaka, orang-orang Melayu tidak pernah lagi beralih ke agama lain. Sebelum dan sesudah kedatangan orang-orang Inggris, misi Kristen cukup aktif terutama melalui sekolah-sekolah.

Kendati orang-orang Melayu itu beragama Islam, namun pengaruh kepercayaan tradisional masih melekat kuat di masyarakat, termasuk di wilayah Melayu Bengkulu. Manifestasi dari kepercayaan itu dapat terlihat dalam berbagai aspek kehidupan bangsa Melayu baik segi sosial, ekonomi, politik, medis dan bahkan dalam masalah percintaan sekalipun. Kepercayaan tradisional yang tersebar luas dalam kalangan Melayu dewasa ini merupakan kelanjutan dari sistem kepercayaan sebelum masuknya agama Islam di daerah ini. Sukar sekali merekonstruksi sistem kepercayaan lama, yang didasarkan pada apa yang disebut animisme. Dalam kepercayaan animisme orang percaya bahwa ada beberapa kekuatan adikodrati yang mendiami dan melindungi segala sesuatu di sekitar kehidupan manusia, di gunung-gunung, lereng gunung dan bukit, danau, kali, sungai, lautan, langit, pohon dan batang pohon. Orang lantas memanjatkan berbagai macam permohonan kepada kekuatan-kekuatan itu melalui orang-orang yang ahli dalam urusan adikodrati itu dan menjadi tempat berlindung semua umat manusia.

Secara sepintas kiranya jelas bahwa kepercayaan animisme bertentangan dengan ajaran Islam. Tetapi dalam realitanya bahwa kepercayaan animism dan dinamisme sampai sekarang masih ada di kalangan masyarakat Melayu. Orang-orang Melayu dengan keyakinan Islamnya, masih juga mengandalkan kepercayaan tradisioanal itu. Pernyataan itu dapat dijawab jika kita mau melihat sistem kepercayaan atau agama ini dari tiga aspek: ritus, para pemimpin dan ajarannya. Ketiga aspek ini tidak terpisahkan bahkan terkait satu sama lainnya. Dalam setiap aspek tersebut dapat dilaksanakan adanya proses pertentangan dan penyesuaian antara kepercayaan tradisional dan agama Islam.

Pada tingkat ritus keagamaan, kita dapat melihat berbagai bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat Melayu.



Misalnya, pernikahan (sosial), bertani (ekonomi), dan perawatan orang sakit (medis). Dalam satu pernikahan, banyak dilaksanakan upacara-upacara seperti dengar pendapat (*sounding-out*), meminang, antar belanja, upacara temu dan duduk bersanding, makan berhadapan dan sebagainya. Upacara semacam itu telah dilakukan oleh beberapa generasi sebagaimana suatu bagian dari kebudayaan Melayu. Dalam Islam tidak ada pernyataan yang jelas terungkap, apakah hal itu boleh atau tidak boleh dilakukan. Jika ada hal yang bertentangan dengan ajaran Islam, maka mungkin menyangkut masalah pemborosan biaya dalam beberapa upacara, yaitu biaya mubazir yang bersifat kesombongan. Tetapi secara umum, jika upacara-upacara itu dilaksanakan secara biasa saja, maka upacara-upacara itu sangat dianjurkan. Perlu diingat bahwa sekalipun semua upacara tradisional dilakukan dengan cara yang sebaik mungkin, namun pernikahan itu belum dapat dikatakan sah sebelum persyaratan Islam terpenuhi, seperti ijab kabul kedua mempelai di depan para saksi. Di antara orang-orang Melayu itu dapat terlihat perpaduan antara ritus-ritus tradisional dan ritus-ritus Islam.<sup>546</sup>

Dalam kegiatan bertani, juga terdapat ritus-ritus yang merupakan bagian dari sistem kepercayaan tradisional yang terkait dengan masalah ekonomi. Ada beberapa upacara untuk setiap tahap dalam kegiatan bertani atau bercocok tanam. Pada waktu tanam, pada waktu tanaman sudah tumbuh, dan pada waktu panen. Sebagai contoh, di beberapa daerah tertentu pada musim tanam padi para petaninya mengumpulkan bibit, beras kuning, dan padi, dan memohon berkah melalui seorang dukun atau pawang. Kemudian bibit padi itu ditanam dengan do'a permohonan agar bibit tersebut dipelihara Yang Maha Kuasa, lalu beras kuning ditaburkan di sawah dengan membaca shalawat tiga kali. Ucapan do'a dan shalawat itu merupakan unsur Islam yang dipadukan dengan upacara tradisional.

Demikian halnya dengan pengobatan satu penyakit. Menurut kepercayaan tradisional penyakit disebabkan oleh roh jahat atau setan yang masuk dalam tubuh manusia melalui ilmu sihir. Cara untuk menyembuhkan penyakit itu adalah dengan mengusir roh jahat oleh

---

<sup>546</sup>S. Husin Ali, *Rakyat Melayu Nasib dan Masa Depan*, (Jakarta: Inti Sarana Aksara, 1985), hlm. 56-57.

seorang ahli kebatinan atau dukun yang memiliki kekuatan gaib. Sambil mengobati orang yang sakit itu ia melakukan do'a ritual, membakar kemenyan dan mengucapkan mantra-mantra. Kadang ia tidak sadarkan diri, dalam keadaan demikian itulah ia dapat mengobati orang sakit. Dalam beberapa cara penyembuhan ditemukan unsur-unsur Islam di dalamnya seperti ucapan *bismillah* dan pengagungan nama Allah serta nabi di dalam mantra-mantra yang mengandung kekuatan magis. Beberapa do'a penyembuhan lain menggunakan bahasa Arab, ayat-ayat al-Qur'an serta unsur-unsur kekuatan adikodrati untuk mengusir roh jahat atau jin Muslim.

Aspek kedua menyangkut pemimpin yang mempunyai peranan penting dalam berbagai upacara seperti diuraikan di atas. Untuk upacara bertani seorang ahli atau dukun memanjatkan doa permohonan dan untuk pengobatan penyakit seorang tabib. Mereka itulah yang berfungsi di dalam sistem kepercayaan tradisional dan yang paling hebat di antara mereka disebut pawang atau bomoh (dukun atau pendoa). Mereka telah memperoleh keahlian dalam ilmu sihir (magis) atau ilmu gaib melalui berbagai cara, antara lain : melalui orang tua mereka, impian atau dengan cara mengasingkan diri atau bertapa. Ilmu sihir itu mengandung rahasia dan hanya sedikit yang berhubungan dengan Islam. Doa dan syair yang dibacakan dan tanda-tanda yang digunakan seorang dukun kadang-kadang dikutip dari Kitab Suci atau menggunakan berbagai sebutan Tuhan. Beberapa di antara mereka tidak mengetahui banyak hal mengenai Islam, tetapi ada juga yang taat beribadah dan mengatakan bahwa sumber pengetahuan mereka adalah Islam, terutama Kitab Suci Al-Quran.

Mereka yang menggunakan Kitab suci al-Quran sebagai sumber keahliannya pada umumnya mudah diterima dalam lingkup pedesaan atau oleh petugas atau pejabat keagamaan seperti imam, guru-guru agama, dan lain-lain. Sedangkan mereka yang tidak menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber keahliannya pada umumnya dicurigai, tetapi mereka tetap mendapat tempat istimewa di hati masyarakat Melayu, terutama masyarakat pedesaan. Para pejabat kepercayaan tradisional hidup berdampingan dengan para pejabat agama Islam, masing-masing memainkan peranannya dalam wilayahnya masing-masing.

Dalam kenyataannya ada beberapa pejabat agama Islam juga mempunyai peranan penting dalam sistem kepercayaan tradisional.

Aspek ketiga adalah aspek ajaran agama atau kepercayaan. Meskipun kelihatannya ada perpaduan antara kepercayaan tradisional dan Islam, dan eksistensi yang sama antara pejabat agama Islam dan pejabat kepercayaan tradisional, hubungan keduanya cukup berbeda dari aspek ajaran. Menurut ajaran Islam yang prinsipil, Allah itu Esa dan Maha Kuasa, dan merupakan sumber serta penyebab segala sesuatu yang ada. Ia memberi kehidupan dan menyebabkan kematian; menciptakan dan menghancurkan. Kepercayaan bahwa masih ada kekuasaan yang membuat tanaman tumbuh subur atau menyebabkan seseorang sakit atau mati bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam kepercayaan tradisional terdapat kepercayaan adanya kekuatan adikodrati yang dapat menyebabkan terjadinya sesuatu; hantu, setan, dan roh jahat. Para pemimpin kepercayaan tradisional mengatakan bahwa mereka dapat menggunakan kekuatan-kekuatan itu sebagai perantara untuk melaksanakan kemauan mereka atau hal yang baik maupun yang jahat. Hanya sedikit orang Melayu yang menganut tradisional atau percaya penuh pada para pemimpinnya.<sup>547</sup>

Kepercayaan tradisional bisa hidup berdampingan dengan Islam, karena mereka berpendapat bahwa sebenarnya Allah-lah yang menyebabkan segala sesuatu, sedangkan hantu, roh jahat, dan setan hanya sebagai perantara. Oleh karena itu jika seseorang hendak menyakiti orang lain yang dibencinya dengan perantara roh jahat atau makhluk halus, ia tidak akan berhasil sebelum Tuhan mengizinkannya. Dengan kata lain kekuatan yang dimiliki roh halus sangat terbatas dan apakah kekuatan mereka efektif atau tidak tergantung pada kekuasaan atau kehendak Allah. Selanjutnya mereka berpendapat bahwa pertolongan apa saja yang dicari dari dukun-dukun tradisional hanya dianggap sebagai suatu ikhtiar, jadi apabila seorang dukun atau pawang melaksanakan tugasnya, ia bertindak atas inisiatifnya sendiri. Apakah inisiatif itu akan berhasil atau tidak tergantung pada kekuasaan Allah.

---

<sup>547</sup>*Ibid.*, hlm. 58-59.



Meskipun terdapat kecenderungan untuk memperbolehkan adanya ritus-ritus tradisional dan memberikan adanya dukun atau pawang itu atas dasar bahwa mereka tunduk pada kekuasaan Tuhan dan bukan sebagai pengganti kekuasaannya, masih terdapat kecenderungan lain yang menghendaki penghapusan sistem kepercayaan tradisional itu. Hantu, setan dan roh jahat tidak terdapat dalam ajaran Islam. Tentu saja Kitab Suci Al-Quran menyatakan adanya makhluk-makhluk gaib seperti malaikat, jin dan iblis. Tetapi bentuk, asal-usul dan fungsi makhluk-makhluk gaib itu berbeda dari apa yang terdapat dalam kepercayaan tradisional. Lebih lagi karena kepercayaan akan Islam belum tertanam secara kokoh di kalangan rakyat biasa, maka selalu terdapat kemungkinan bahwa kepercayaan mereka akan hantu dan roh jahat dapat menggantikan kepercayaan mereka kepada Allah. Dan itu sama saja dengan politeisme yang dalam agama Islam dianggap dosa.

Kepercayaan tradisional seperti itu masih terus berlangsung dalam masyarakat Melayu Bengkulu, karena kepercayaan itu telah mendarah daging dalam kehidupan dan merupakan bagian dari warisan kebudayaan nenek moyang. Kepercayaan tradisional itu berkaitan erat dengan nilai-nilai sosial ekonomis dan kegiatan orang-orang Melayu dan selama semuanya itu masih berlangsung maka kepercayaan tradisionalpun akan tetap ada. Meskipun ada kecenderungan menentang kepercayaan tradisional ini namun kecenderungan itu tidak kuat atau efektif. Di daerah pedesaan tidak banyak orang beragama yang mengerti atau dapat menyatakan dengan tegas bahwa kepercayaan tradisional itu bertentangan dengan Islam dan harus ditolak. Di daerah pedesaan yang lebih maju meskipun ada pejabat yang berwewenang seperti Kementrian Agama dan pergerakan seperti kelompok misionaris, rupanya mereka belum mampu memberantas kepercayaan tradisional masyarakat Melayu tersebut. Karena kepercayaan tradisional masih berakar kuat di kalangan masyarakat Melayu, tidak salah kalau dikatakan bahwa pada umumnya kepercayaan Islam di kalangan masyarakat Melayu masih perlu dikuatkan lagi.<sup>548</sup>

---

<sup>548</sup>*Ibid.*, hlm. 61-62.



Misalnya, pengaruh unsur-unsur animisme dan dinamisme di Bengkulu tercermin dalam upacara ritual –Embes Apem di masyarakat Rejang. Pada mulanya, Suku Rejang melakukan praktek animism dan mereka percaya bahwa segala sesuatu yang alami, seperti batu, pohon dan binatang memiliki jiwa yang tidak mati. Akan tetapi, setelah Islam masuk dibawa ke Sumatera oleh para pedagang Muslim di akhir abad ke-13, maka masyarakat Suku Rejang mulai mengenal ajaran Islam dan sejak abad ke-20 seluruh Suku Rejang, kecuali beberapa gelintir orang, sudah menjadi Islam. Akan tetapi, ritual animisme berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan Sihir, mantra, dan okultisme dipakai untuk perlindungan dan untuk menangkal segala macam penyakit, ketidaksuburan dan hama-hama yang merusak, serta gangguan dari musuh.<sup>549</sup>

Dalam sejarahnya tradisi –Ritual Upacara Kedurai Muang/Embes Apem” itu sebagai bentuk penghargaan kepada Ulu Balang yang selalu siap sedia menjaga keamanan daerah dari serangan luar ke daerah Lebong dengan memberi sejumlah 44 buah apem ke Keramat Bingin Kuning Pasir Lebar, Desa Semelako-Bungin, Kecamatan Lebong Tengah Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu.<sup>550</sup> Peristiwa itu merupakan proses ritual untuk mengabdikan kepada arwah nenek moyang yang telah meninggal, agar arwah-arwah nenek moyang tersebut ikut menjaga kelestarian serta keamanan lingkungan

---

<sup>549</sup>Data ini diambil dari : <http://rejang-lebong.blogspot.com>, Tahun 2010. Akan tetapi informasi ini juga diperkuat dengan buku berjudul *Tembo Rejang Empat Petulai* yang ditulis oleh: H. Harun Nur Rasid pada tahun, 1976. Bahkan secara ilmiah, sejarah mengenai masyarakat Rejang juga telah dipublikasikan oleh M.A. Jaspian, dalam sebuah karya berjudul *From Patriliney to Matriliney, Structural Change Among the Redjang of Southwest Sumatr*, Volume II, Thesis Submitted for the Degree of Doctor of Philosophy in the Australian National University, September tahun 1964. Bahkan telah ada kamus berbahasa *Rejang-Indonesia-English Dictionary*, yang telah dikoleksi oleh M.A.Jaspian dalam: Pacific Linguistics, Departmen Of Linguistics Research of Pacific Studies The Australian National University tahun 1984.

<sup>550</sup>Kisah asal-usul *Ritual Upacara Kedurai Muang / Embes Apem* (pen. Tradisi Embes Apem) ini diambil dari buku *Deskripsi Upacara Adat Kendurai Apem*, Pasir Lebar Semelako-Bungin, Kecamatan Lebong Tengah kabupaten Lebong Tahun 2010. Disusun oleh Bapak Syaiman Jai (Pemerhati Budaya Lebong), Editorian: Ade Apriansyah, SE.

wilayah Lebong dari segala macam bahaya dan musibah yang menimpa masyarakat.

Prosesi ritual Embes Apem dimulai dari pengumpulan beras dari setiap keluarga untuk dibuat ragi (bahan pembuat apem) oleh dukun, kemudian ragi dibagikan ke setiap rumah untuk dibuatkan apem. Lalu apem tersebut dikumpulkan bersamaan dengan apem besar yang telah dibuat oleh sang dukun. Pada hari perayaan, semua apem itu dibawa ke Pasir Lebar oleh para Anak Dewa (sembilan orang gadis belia yang masih perawan dan tidak dalam kondisi menstruasi) untuk dipersembahkan kepada arwah nenek moyang. Sebelum sampai di lokasi para peserta ritual terlebih dahulu mensucikan diri di Pancuran Ajai dengan melakukan cuci muka, tangan dan kaki. Selanjutnya, dilakukan pencucian benda pusaka sebagai lambang pelestarian warisan nenek moyang. Setelah didoakan oleh dukun (ketua adat) selanjutnya apem-apem itu diperebutkan oleh masyarakat karena diyakini akan membawa berkah.

Mengingat inti emosi keagamaan dipandang tidak dapat diekspresikan, maka semua upaya untuk itu semata-mata merupakan perkiraan-perkiraan dan karena itu bersifat simbolik.<sup>551</sup> Lambang-lambang atau simbol-simbol itu telah diterjemahkan oleh masyarakat Lebong dalam tradisi ritual *embes apem* yang digelar oleh masyarakat setempat setiap tahun pada bulan Muharram. Lambang-lambang atau simbol-simbol yang terdapat pada upacara ritual Embes Apem antara lain:

1. Apem, memiliki makna pengampunan, kemakmuran dan kebersamaan. Dalam masyarakat Islam apem diambil dari kata bahasa arab *'afwan* yang memiliki arti ampunan atau maaf. Karena itu kata apem merupakan simbol permohonan ampun seorang hamba kepada Sang Pencipta. Apem merupakan makanan yang terbuat dari tepung beras, kelapa dan gula merah. Ketiganya melambangkan simbol kemakmuran dan kesejahteraan bagi masyarakat setelah mencapai kesuksesan dalam pertanian. Sementara nilai-nilai kebersamaan tercermin

---

<sup>551</sup>Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 14.

pada saat apem dimasak dan dimakan oleh warga secara bersama-sama.

2. Pohon Beringin, dimaknai sebagai tempat berlindung dan tanda lokasi pertemuan antara arwah nenek moyang dengan keturunannya yang masih hidup, disamping sebagai sarana pertemuan antar warga. Biasanya pohon beringin dapat tumbuh besar dan rindang. Pohon ini biasa digunakan sebagai tempat berteduh baik dari sinar matahari maupun dari hujan. Penempatan Pasir Lebar dan pohon beringin sebagai lokasi upacara ritual *embes apem*. Berdasarkan pesan dari Rio Cende kepada anak keturunannya bahwa apabila ingin bertemu maka sebagai tempat berkumpul adalah di Pasir Lebar dengan ditandai adanya pohon beringin. Dalam sejarah Pasir Lebar merupakan desa yang terkena dampak letusan gunung Tebo Lai. Akibat letusan gunung tersebut Desa Trasmambang menjadi sirna rata dengan tanah membentuk padang pasir. Hal ini disebabkan karena letak desa tersebut berada di aliran sungai Air Kotok.
3. Air Suci atau Pancuran Ajai adalah simbol pembersihan diri baik lahir dan batin. Pancuran Ajai adalah pancuran yang terdapat di kaki bukit yang diyakini oleh masyarakat sebagai air suci tempat mandinya para leluhur pada masa lalu. Sebelum mengantar apem ke Pasir Lebar, masyarakat yang mengikuti ritual *embes apem* diharuskan untuk membersihkan diri di pancuran itu. Pada masa sekarang, pancuran itu digunakan oleh masyarakat sebagai tempat berwudlu sebelum mereka mengantar apem ke Pasir Lebar.
4. Mantera-Mantera, dimaknai sebagai simbol komunikasi antar yang masih hidup dengan yang sudah meninggal. Mantra-mantra yang diucapkan oleh para dukun dalam upacara ritual *embes apem* berisi tentang doa agar arwah nenek moyang merasa tenang, dan memohon kepada arwah nenek moyang agar mereka senantiasa melindungi warga dari segala macam bahaya.
5. Beras Kuning dan Sergayau, melambangkan kesehatan dan kemakmuran. Pada saat dukun membaca mantra, sang dukun



melemparkan beras kuning disekitar pohon beringin sebagai simbol penyerahan sebagian hasil panen yang melimpah, agar dikemudian hari panennya bertambah banyak. Beras yang dilempar merupakan beras yang telah dicampur dengan kunyit dan *sergayau*. Kunyit dan sergayau adalah obat yang melambangkan kesehatan. Hal ini merupakan simbol dari rasa syukur atas kesehatan yang telah didapat oleh masyarakat dengan harapan agar selalu diberi kesehatan sepanjang masa.

6. Pencucian Benda Pusaka berupa keris dan tombak, dimaknai sebagai simbol pertahanan dan pelestarian warisan leluhur (baik berupa benda-benda maupun ajaran-ajarannya).
7. Pinang dan Sirih, simbol penghormatan kepada para tamu. Biasanya setiap tamu yang datang terutama dari kalangan tokoh adat atau tokoh pemerintah, sebagai wujud terima kasih dan penghormatan, mereka disuguhkan dengan buah Pinang dan daun sirih.
8. Pedupa dan kemenyan, kedua benda tersebut memiliki makna penghormatan kepada nenek moyang atas kedatangannya di tempat ritual yang sedang dilaksanakan. Hal ini diyakini masyarakat dengan membakar kemenyan agar arwah nenek moyang yang datang merasa senang dan gembira.
9. Anak Dewa, dimaknai sebagai simbol penyerahan terbaik dari apa yang mereka miliki dalam rangka pengabdian kepada para leluhur. Anak dewa disini adalah sepuluh orang gadis remaja yang masih perawan dan tidak dalam keadaan menstruasi. Tugas mereka membawa apem ke lokasi upacara adat di Pasir Lebar dan mereka diharuskan memaki kain sarung serta baju lengan panjang yang menutup aurat.<sup>552</sup>

Proses perkembangan kepercayaan juga ikut mengatur sendi-sendi kehidupan penduduk yang belum banyak diketahui, namun

---

<sup>552</sup>Informasi ini diperoleh melalui wawancara dengan Ketua Adat Lebong Bapak Jamiluddin pada tanggal 07 Oktober 2010 di Desa Semelako Kecamatan Lebong Tengah Kabupaten Lebong. Dalam Ismail, dkk, -Tradisi Embes Apemll Melacak Suku Asli Masyarakat Lebong, "*Laporan Penelelitian*" Lembaga Penelitian Msyarakat, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkulu Tahun 2010, hlm. 75-78.



diperkirakan bahwa kepercayaan animisme dan dinamisme sudah berkembang dan langsung beralih kepada agama Islam tanpa melalui kepercayaan Hindu terlebih dahulu. Masuknya agama Islam ke Bengkulu dari daerah Aceh melalui Pariaman, sebelah utara dari Jambi, Palembang sebelah timur dan dari Cirebon melalui Lampung dan Banten sebelah selatan. Sudah tentu setiap aliran keagamaan yang masuk akan mempengaruhi pula cara-cara kehidupan beragama penduduk setempat sesuai dengan daerah asal kedatangan aliran dimaksud.

### c. Faktor Isolasi Wilayah Bengkulu

Berdasarkan sejarah Bengkulu tercatat sebagai wilayah yang dihuni oleh berbagai macam sub-suku bangsa. Hal ini menjadikan Bengkulu daerah yang sangat beragam dalam corak budayanya. Keberadaan sub-suku bangsa ini terjadi karena Bengkulu memiliki wilayah yang kontras dalam hal geomorfologi, di mana terjadi perbedaan mendasar antara wilayah Bengkulu bagian timur yang didominasi oleh pegunungan dan bagian barat yang merupakan dataran rendah serta pantai. Provinsi Bengkulu terletak dibagian Barat pulau Sumatra bagian Selatan, berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan dan Jambi di bagian Timur, Samudera Indonesia di bagian Barat, Provinsi Sumatra Barat di bagian Utara, dan Provinsi Lampung di bagian Selatan.

Provinsi Bengkulu terletak  $2^{\circ}18'$  –  $4^{\circ}. 30'$  Lintang Selatan dan  $101^{\circ}$  –  $103^{\circ}$  Bujur Timur dengan luas daerah  $19.789 \text{ km}^2$ . Luas areal dapat juga diperinci sebagai berikut :<sup>553</sup>

- 1) Luas tanah dataran  $19.213 \text{ km}^2$
- 2) Luas perairan panen  $9.000 \text{ km}^2$
- 3) Luas rawa-rawa / danau-danau  $600 \text{ km}^2$
- 4) Luas pantai  $500 \text{ km}^2$

Topografi daerah pada garis besarnya terdiri dari :

---

<sup>553</sup>Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bengkulu, *Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Bengkulu Tahun 1985/1986*, (Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan). Hal 10. Dalam Arif Azhari, Migrasi dan Eksistensi Etnik Minangkabau Di Kota Bengkulu pada Tahun 1800-1900, "Skripsi" Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu, tahun 2017, hlm. 51.

- 1) Dataran rendah yang membujur dari Utara ke Selatan bagian darat wilayah dengan ketinggian 1 – 100 m.
- 2) Lereng gunung Barisan yang membujur ketinggian dari Utara-Selatan dengan ketinggian 100-200 m yang merupakan wilayah subur.
- 3) Puncak gunung Bukit Barisan dengan ketinggian 1.000 – 2.000 lebih yang merupakan daerah vulkanis dan tektoris. Gunung-gunung yang terkenal adalah : Bukit Kaba (1.936 m), Gunung Sebelat (2.383 m), Gunung Ulu Palik (2.493 m).

Secara *administrative*, Kota Bengkulu mempunyai luas wilayah daratan sekitar 151,7 km<sup>2</sup>, ditambah 1 (satu) pulau dengan luas 2 (dua) hektar dan laut seluas 387,6 km<sup>2</sup> yang terdiri dari 9 (Sembilan) kecamatan 67 (enam puluh tujuh) kelurahan, dengan batasan *administrative* sebagai berikut<sup>554</sup> :

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Tengah.
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Seluma.
- 3) Sebelah Timur berbatasan Kabupaten Bengkulu Tengah.
- 4) Sebelah Barat berbatasan Samudera Hindia.

Berdasarkan letak geografis tersebut, Kota Bengkulu mempunyai lingkungan pantai yang berhadapan dengan gelombang kuat, yang dipengaruhi oleh swell dan diperkirakan menimbulkan erosi alami pantai akibat gelombang besar tersebut. Erosi alami pantai atau abrasi pantai ini berpotensi menimbulkan sedimen pada garis pantai dan hal ini akan diperparah oleh suplai sedimen dari daerah aliran sungai besar yang terletak di sekitar Kota Bengkulu. Kondisi ini perlu dicermati sebagai potensi dan masalah yang harus diantisipasi agar pembangunan Kota Bengkulu kedepan benar-benar memberikan manfaat yang sebesar-besarnya.

Secara umum wilayah Bengkulu ditempati oleh orang-orang dari bangsa sukubangsa yaitu sukubangsa Rejang, Lembak, Serawai,

---

<sup>554</sup>Biro Pusat Statistik (BPS) Kota Bengkulu Bekerjasama Dengan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota (Bappeda) Kota Bengkulu, *Kota Bengkulu Pada Tahun 2011*. Bengkulu: Biro Pusat Statistik dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Bengkulu, 2012 : 12. Arif Azhari, *Ibid.* hlm. 52.

Pesemah, Melayu-Bengkulu, Kaur dan Enggano. Di samping sukubangsa, terdapat juga suku bangsa keturunan yang termasuk ke dalam warga pendatang yang kemudian yang mendiami wilayah keseluruhan Bengkulu. Suku Bangsa tersebut adalah : Minang, Palembang, Aceh, Jawa, Sunda, Madura, Melayu dan Bugis. <sup>555</sup> Sebagai wilayah kolonian, Bengkulu sebenarnya mengalami goncangan yang hebat dari berbagai aspek. Hal ini menjadikan Bengkulu semakin tidak berkembang. Pada zaman pemerintahan Hindia Belanda pada tahun 1838 Bengkulu ditingkatkan menjadi Residensi Bengkulu. Hubungan antara rakyat dengan orang-orang asing (Barat) pemerintahan seringkali tidak harmonis, bahkan menjadi buruk sebagaimana sudah terjadi pembunuhan terhadap pejabat pemerintah Hindia Belanda. Banyak pula pasirah-pasirah di Bengkulu dibuang oleh pemerintah Belanda<sup>556</sup>. Sistem pemerintahan Hindia Belanda yang bercorak teritorial sentralisasi dengan pemimpin pegawai negeri, tentu tidak sepenuhnya sesuai dengan corak susunan adat di Bengkulu. Karena itu pemerintah Belanda mula-mula mengangkat -Penghulu Kepala|| tugasnya antara lain menjalankan tanam paksa kopi, penghulu kepala digaji pemerintah, rakyat menyebutnya -Penghulu Rodil atau -Mandor Besar||. Di kebanyakan tempat rakyat menganggap penghulu kepala ini merupakan instansi asing yang tak disukai.

Berbeda dengan zaman Inggris, pada masa pemerintahan kolonial Belanda, pemerintahan dijalankan langsung oleh pemerintah hingga terasa di daerah-daerah. Hal ini ada hubungan dengan kondisi ketika abad XIX pemerintahan penjajahan sudah merupakan negara jajahan Hindia Belanda dan tidak lagi merupakan perusahaan dagang kompeni seperti sebelumnya. Dan pada tahun 1828, sebutan Patih dihapus dan diganti dengan gelar Pangeran yang merupakan pemberian dari Pasirah. Pemerintah Hindia Belanda mengangkat

---

<sup>555</sup>Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bengkulu, *Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Bengkulu Tahun 1985/1986*, (Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan). Hlm 11. *Ibid*, hlm. 53.

<sup>556</sup>Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Sejarah Daerah Bengkulu*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977/1978), hlm. 111.



seorang menteri dan juru tulis untuk mendampingi Pangeran sebagai atribut. Pangeran diberi kopiah bersulam emas, sedangkan Pasirah tongkatnya berkepala perak. Daerah Pasirah dinamakan Marga, tiap Marga diwajibkan mengatur dan membuat jalan, karena itu pada abad XIX di Bengkulu dikenal tiga macam pekerja kuli yaitu :<sup>557</sup>

- 1) Kuli Stat atau *Herendienst* di mana pekerja-pekerja itu diharuskan membuat jalan raya, misalnya antara Bengkulu ke Manna.
- 2) Kuli Marga, diharuskan mengerjakan jalan Marga.
- 3) Kuli Anak Ayam, biasanya terdiri dari orang-orang di atas umur 45 tahun dan hanya dikerjakan pada hal-hal yang bersifat darurat.

Menurut L. Van de Vince (pengamat Bengkulu) berpendapat pada pertengahan abad XIX, ia menulis tentang Bengkulu "*Benkoelen zoo als is en de Benkoelen zo als ze zinj in 1843*". Menurut penagamatan Vince, pada tahun 1843 Bengkulu merupakan Kota yang bagus, dengan jalan raya teratur, gapura-gapura, tembok Kota dan rumah-rumah yang bagus. Tetapi pada tahun 1843 banyak daerah yang rusak dan menjadi puing-puing, kebun mereka banyak yang rusak dan terbengkalai. Ditambah lagi orang Eropa dapat menyewa rumah dengan harga murah.<sup>558</sup> Bangsa Eropa yang datang ke Bengkulu terdiri dari para pegawai dan perwira tentara. Sementara orang-orang Melayu (pribumi), jumlah mereka paling banyak dan berasal dari daerah yang berbeda-beda. Dikatakan oleh Vinne<sup>559</sup>, orang Padang merupakan orang yang paling rajin. Mereka berusaha sebagai pedagang dan sesudah cakap berniaga dan mendapatkan untung mereka kembali. Hanya disayangkan kebanyakan dari mereka mempunyai beban beberapa yang berat, karena dikelilingi oleh sanak keluarga yang tidak mampu.

Pada masa kolonial Belanda sekitar tahun 1825, Bengkulu masih ada harapan untuk menjadi Kota penting, tetapi pada akhirnya

---

<sup>557</sup>*Ibid*, hlm. 113.

<sup>558</sup>*Ibid*. hlm, 115-120.

<sup>559</sup>Vinne adalah salah seorang pengamat dari Spanyol yang mengamati perkembangan Kota Bengkulu, pada masa Kolonial Inggris dan Belanda. Dalam Arif., *Ibid*, hlm. 74.



harapan itu menipis dan Bengkulu mengalami kemacetan dan hambatan. Faktor-faktor kemacetan itu adalah: 1) banyaknya penyakit malaria karena keadaan alam di beberapa tempat tidak sehat, 2) cepatnya lumpur yang mengendap di Pelabuhan dan banyak gunung-gunung di sekitar kota yang sering di daki dan banyak tanjakan sehingga Bengkulu menjadi terpencil, 3) perkembangan daerah pantai yang lambat karena disana-sini banyak rawa, 4) sulitnya menjalin hubungan dengan kota-kota lain yang merupakan pusat ekonomi, sosial, kebudayaan, pengetahuan, termasuk di dalamnya masalah agama, 5) sulitnya menjual dan mengirim hasil bumi keluar daerah.<sup>560</sup> Kondisi isolasi Bengkulu seperti ini, bukan hanya menyangkut persoalan masalah ekonomi, politik, sosial, dan budaya, melainkan berpengaruh juga dalam mengembangkan ajaran Islam ke wilayah Bengkulu.

---

<sup>560</sup>*Ibid*, hlm, 124.

## BAB V

### DINAMIKA DAN KARAKTERISTIK ISLAM DI BENGKULU

#### A. Dinamika Perkembangan Islam: Peran Ulama Dalam Mengembangkan Ajaran Islam

##### 1. Kategori dan Kedudukan Ulama

Secara etimologis, kata *ulama* (علماء) adalah bentuk plural dari kata *عالم*, yang artinya *orang-orang yang mengerti, orang yang berilmu, atau orang yang berpengetahuan*.<sup>561</sup> Berdasarkan pengertian ini, ulama adalah para ilmuwan, baik di bidang agama, humaniora, sosial, dan kealaman. Menurut al-Munawar ulama adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan luas tentang ayat-ayat Allah baik bersifat *kauniyyah* (fenomena alam) maupun bersifat *Quraniyyah* yang mengantar manusia agar memiliki pengetahuan tentang kebenaran, bertakwa, tunduk dan takut kepada Allah.<sup>562</sup> Dalam perkembangannya term ulama mengandung pengertian yang sempit dan hanya dipergunakan oleh ahli agama.<sup>563</sup> Karenanya, secara terminologis, ulama berarti *orang yang ahli dalam hal atau pengetahuan agama Islam*.<sup>564</sup> Dengan pengertian ini, maka yang dimaksud dengan ulama adalah khusus orang yang mendalam ilmunya tentang agama Islam dengan segala cabangnya, seperti tafsir, hadis, fikih, tauhid, dan lain-lain.

Predikat ini menuntut peran dan fungsi ulama yang tidak ringan, ia merupakan kepanjangan-tangan dari para nabi dalam menyampaikan risalahnya, khususnya dalam menyiarkan dan menyebarkan risalah agama. Pemahaman ulama dalam penelitian ini mengandung makna ulama sebagai pewaris para nabi yang membawa

---

<sup>561</sup>Umar Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Nabi* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983), hlm. 14.

<sup>562</sup>Dalam QS. Fathir, Allah swt. Berfirman: -Sesungguhnya (hamba/manusia) yang paling takut kepada Allah swt diantara hamba-hambanya hanyalah para ulama.}}

<sup>563</sup>B. Setiawan, *et al.*, *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Cet. II; Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1994), Jilid XVII, hlm. 25.

<sup>564</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. IX; Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 1098..

misi kebenaran Ilahi, sebagaimana menurut Umar Hasyim bahwa ulama mempunyai fungsi dan tanggung jawab sebagai berikut:

- a. Sebagai penyiara agama Islam. Dengan fungsi ini, ulama berkewajiban menyampaikan *amar ma'ruf* dan *nahy munkar* kepada segenap umat manusia. Ilmu agama yang dimilikinya, wajib diajarkan kepada isteri, anak, dan seluruh masyarakat Islam;
- b. Sebagai pemimpin rohani. Dengan fungsi ini, ulama wajib memimpin dan membimbing umat Islam dalam bidang rohani, misalnya dalam bidang akidah, syariah, dan akhlak;
- c. Sebagai pengemban amanat Tuhan. Dengan fungsi ini, ulama wajib memelihara amanat Tuhan. Dalam arti bahwa ulama bertanggung jawab memelihara agama dari kerusakannya, menjaga agama agar tidak dikotori oleh manusia, serta menunaikan segala perintah Tuhan;
- d. Sebagai penegak kebenaran. Dengan fungsi ini, ulama yang lebih mengetahui ajaran Islam, seharusnya menjadi pelopor dalam menegakkan kebenaran..<sup>565</sup>

Dalam konteks risalah keagamaan (Islam), ulama mengemban beberapa fungsi, antara lain: 1) *Tablig*, yaitu menyampaikan pesan-pesan agama, yang menyentuh hati dan merangsang pengalaman; 2) *Tibyan*, yakni menjelaskan masalah-masalah agama berdasarkan kitab suci secara jelas dan transparan; 3) *Tahkim*, yaitu, menjadikan al-Qur'an sebagai sumber utama dalam memutuskan perkara dengan bijaksana dan adil; 4) *Uswatun hasanah*, yaitu menjadi tauladan yang baik dalam pengamanan agama.<sup>566</sup>

Menurut Hiroko Horikoshi, peran ulama yang paling bernilai dan utama adalah terkait peran tradisionalnya, yakni sebagai penanggung jawab dalam mempertahankan keyakinan (keimanan). Melalui pengajaran ilmu-ilmu agama, ulama melestarikan praktek-

---

<sup>565</sup>Umar Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Nabi*, hlm. 135-151.

<sup>566</sup>Mimbar Ulama, *Para Ulama adalah Pewaris Nabi* (Jakarta: Suara Majelis Ulama Indonesia, 1999), hlm. 34.

praktek ortodoksi keagamaan para penganutnya.<sup>567</sup> Ulama tidak dapat dipisahkan dari agama dan umat. Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah menyebutkan bahwa posisi ulama dari sudut sosiologis sebagai pusat dalam hubungan Islam dengan umatnya. Itulah sebabnya, ulama sering menampilkan diri sebagai figur yang menentukan dalam pergumulan umat Islam di panggung sejarah, berhubungan dengan pemerintahan, politik, sosial, budaya dan pendidikan.<sup>568</sup> Pembentukan Muslim dan kelestariannya tidak dapat dilepaskan dari peran ulama. Dalam pada itu, masyarakat Muslim memiliki andil bagi terbentuknya ulama secara berkesinambungan.

Dalam struktur masyarakat Bengkulu, ulama memiliki fungsi yang cukup signifikan, seorang ulama memiliki kedudukan sebagai pemimpin (non-formal) yang berdiam pada suatu komunitas masyarakat Islam. Ia mempunyai tanggung jawab dalam memberikan pengarahan dan bimbingan kepada masyarakat, baik yang terkait bimbingan keagamaan maupun berbagai problematika yang dihadapi masyarakatnya. Berdasarkan peran ini, seorang ulama selain berfungsi memberikan penanaman keyakinan dan pemberi pencerahan keagamaan (fungsi teologis) ia juga sebagai *problem solver* dalam masyarakat (fungsi sosiologis). Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, ulama adalah orang yang memiliki pengetahuan agama Islam yang luas dan berfungsi sebagai pengayom, panutan, dan pembimbing di tengah masyarakat serta memiliki kontribusinya dalam pendidikan Islam.

Institusi sosial-kemasyarakatan yang paling dekat hubungannya dengan ulama adalah institusi pendidikan yang berhubungan dengan statusnya sebagai elite intelektual. Hubungan ulama dan institusi pendidikan hadir dalam bentuk hubungan simbiosis-mutualisme, saling terkait dan saling membutuhkan. Ada dua pola hubungan ulama dan institusi pendidikan Islam, yakni:1) Lembaga pendidikan Islam merupakan sarana transmisi keilmuan bagi

---

<sup>567</sup>Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, terj. Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa, (Jakarta: P3M, 1987), hlm. 114.

<sup>568</sup>Sebagaimana dikutip Rosehan Anwar dan Andi Bahruddin Malik (ed.), *Ulama dalam penyebaran pendidikan dan Khazanah Keagamaan*, (Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Depag RI, 2003), hlm. 38.



para ulama; 2) Institusi-institusi pendidikan formal atau non formal merupakan sarana pembentukan dan pengkaderan ulama. Dalam hubungannya dengan institusi pendidikan, ulama terlibat sebagai fungsionaris yang mempunyai peran sentral. Peranan tersebut terlihat dalam setiap tahap perkembangan institusi pendidikan Islam dalam berbagai bentuknya seperti *majlis, halaqah, maktab, kuttab, jami', madrasah, zatuiyyah dan ribat*.<sup>569</sup> Menurut Maqdisi dan Pedersen, lembaga pendidikan dalam bentuk madrasah merupakan institusi pendidikan Islam yang tidak dapat dipisahkan dengan masjid.<sup>570</sup> Di masjid ulama memainkan peran non formal dalam memberikan pengajaran dan pendidikan pada masyarakat. Ikatan yang terjalin antar ulama sebagai pengajar dan muridnya lebih didasarkan keterikatan moral dalam hubungan yang sakral.

Begitu juga dengan pesantren sebagai lembaga pendidikan agama memiliki peran yang sangat sentral. Pesantren terdiri atas lima pokok elemen, yaitu ulama, santri, mesjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab klasik. Kelima elemen tersebut merupakan ciri khas yang dimiliki oleh pesantren, sekaligus membedakannya dengan lembaga pendidikan dalam bentuk lain. Meski kelima elemen ini saling menunjang eksistensi sebuah pesantren, namun ulama memainkan peran yang begitu sentral di dalamnya.<sup>571</sup> Keberadaan seorang ulama dalam lingkungan sebuah pesantren, laksana jantung bagi kehidupan manusia. Intensitas ulama memperlihatkan peran yang otoriter, disebabkan karena ulamalah sebagai perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin, dan bahkan sebagai pemilik tunggal. Karenanya, dengan alasan ketokohan ulama tersebut, ada sebagian pesantren yang bubar lantaran ulamanya wafat.<sup>572</sup>

---

<sup>569</sup>Azyumardi Azra, -Ulama, Politik dan Modernisasi, dalam *Ulumul Qur'an*, Vol. II 1990/1411 H, No. 7, hlm. 6.

<sup>570</sup>George Makdisi, *The Rise of College, Institutions of Learning in Islam*, (Edinburgh University, 1981), hlm. 27.

<sup>571</sup>Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 63.

<sup>572</sup>Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (Cet. I; Surabaya: al-Ikhlash, 1993), hlm. 90.

Sebagai salah satu unsur yang dominan dalam kehidupan sebuah pesantren, ulama mengatur irama perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren dengan keahlian, kedalaman ilmu, kharismatik, dan keterampilannya. Karenanya, tidak jarang ditemukan sebuah pesantren yang tidak memiliki manajemen pendidikan yang rapi, sebab segala sesuatunya terletak pada kebijaksanaan dan keputusan ulama.<sup>573</sup> Kewibawaan dan kedalaman ilmu sang ulama, merupakan modal utama bagi berlangsungnya semua wewenang yang dijalankan. Semua santri dan orang-orang yang ada di lingkungan pondok, harus taat kepada ulama. Ia dikenal sebagai tokoh kunci, kata-kata dan keputusannya harus dipegang oleh mereka, terutama oleh para santri. Dalam hal ini, ulama lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mendidik para santrinya daripada aktivitas lainnya.<sup>574</sup>

## **2. Geneologi Intelektual Ulama Bengkulu dalam Mengembangkan Ajaran Islam**

### **a. K.H. Abdul Muthalib**

#### **1). Transmisi Keilmuan KH. Abdul Muthalib (1908 M)**

K.H. Abdul Muthalib yang populer dipanggil dan dikenal dengan Buya Abdul Muthalib, lahir di Desa Kerkap, Bengkulu Utara, 31 Agustus 1908. Ayahnya bernama H. Abdul Syukur, salah seorang pemuka masyarakat di daerah Kerkap. Abdul Muthalib menikah dengan perempuan Kerkap bernama Hj. Hasnah dan dianugrahi enam orang anak. Pendidikan dasar K.H. Abdul Muthalib diperolehnya di Sekolah Rakyat, yang ditempuhnya selama dua tahun. Beliau menamatkan Sekolah Kelas II (*Vorvolgshcool*)<sup>575</sup> pada tahun 1921. Selanjutnya beliau belajar agama di kota Bengkulu. Pada tahun 1922, beliau menunaikan ibadah haji bersama kedua orang tuanya.

Pada tahun 1931, Abdul Muthalib berangkat dari Kerkap ke Candung untuk melanjutkan pendidikannya di Madrasah Tarbiyah

---

<sup>573</sup>Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, hlm. 63-64.

<sup>574</sup>Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, hlm. 64.

<sup>575</sup>*Vorvolgshcool* identik dengan sekolah sambungan (*Vervolgshcool*) dengan lama belajar dua tahun setelah menamatkan Sekolah Desa (*Volksschool*). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bengkulu, *Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu Tahun 1980/1981*, (Bengkulu: t.p., 1982), hlm. 43.

Islamiyah Candung, Bukittinggi,<sup>576</sup> pimpinan Syekh Sulaiman Al-Rasuli<sup>577</sup>. Abdul Muthalib berhasil menamatkannya sampai kelas 7 di madrasah yang berada di bawah naungan Persatuan

---

<sup>576</sup>Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung berdiri pada tanggal 5 Mei 1928, merupakan salah satu madrasah tertua dan terbesar yang berada di bawah naungan perkumpulan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI). Pendiri dari madrasah ini adalah 8 orang ulama yang cukup berpengaruh dalam sejarah perkembangan keagamaan dan pendidikan Islam di Sumatra Barat, yakni Syekh Sulaiman Ar-Rasuli (Candung, Bukittinggi), Syekh M. Jamil Jaho (Padang Panjang), Syekh Abbas (Ladang Lawas, Bukittinggi), Syekh Abdul Wahid (Tabek Gadang Suliki), Syekh M. Arifin (Batuhampar, Payakumbuh), Syekh Khatib Ali (Padang), Syekh Makhudum (Solok), dan Syekh M. Yunus Sasak (Pasaman). Dalam perkembangan berikutnya, madrasah-madrasah Tarbiyah Islamiyah tidak hanya tersebar ke seluruh Minangkabau, akan tetapi ke luar daerah ini dan jumlahnya mencapai 300 madrasah; terdiri dari tingkat Awaliyah, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Kuliah Syar'iyah bagian putra dan putri di Kota Bukittinggi. Sebagai panduan bagi siswa-siswinya dan umat Islam pada umumnya, Tarbiyah Islamiyah juga buku-buku pelajaran, majalah Suarti (Suara Tarbiyah Islamiyah) dan al-Mizan. Lihat, Harun Nasution, et.al, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992, hlm. 586.

<sup>577</sup>Dalam catatan sejarah, Syekh Sulaiman Ar-Rasuli tercatat sebagai ulama besar Minangkabau dan pendiri PERTI. Ia lahir di Candung, pada tahun 1871 dan wafat tahun 1970 pada usia 99 tahun di daerah yang sama. Syekh Sulaiman dilahirkan dari keluarga yang taat beragama. Sejak usia 7 tahun ia telah mendapat pendidikan agama dari sang ayah, Angku Mudo Muhammad Rasul, yang pada masanya, juga merupakan ulama terkemuka di daerah Candung. Selain belajar agama langsung dari ayahnya, Syekh Ar-Rasuli juga belajar pada beberapa ulama besar dan terkenal di Sumatra Barat. Untuk mendalami Al-Qur'an dan qiraahnya, ia berguru pada Syekh Abdurrahman al Khalidi. Selanjutnya, untuk mendalami tafsir, hadis, dan fiqh ia berguru pada Syekh Abdullah dari Payakumbuh. Ia juga tercatat pernah bermukim selama 3 tahun di Makkah untuk mendalami ilmu agama pada beberapa ulama terkenal di kota ini, diantaranya pada ulama asal Minangkabau, Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabawy. Di samping itu ia juga berguru pada Syekh Sayid Babasil dan beberapa mufti Syafi'i Makkah. Jika dicermati lebih jauh, Syekh Sulaiman Ar-Rasuli dapat digolongkan kepada ulama Kaum Tua (Tradisionalis) yang mendasarkan semua pemikiran dan faham keagamaannya pada bidang aqidah pada Ahlussunnah wal Jamaah dan ibadah sangat terikat pada mazhab Syafi'i. Kendati demikian, ia cukup terbuka dalam menerima gagasan baru yang tidak bertentangan dengan mazhab yang dianutnya. Disamping aktif pada bidang sosial, agama dan pendidikan, Sulaiman Ar Rasuli juga tercatat aktif berkiprah di dunia politik praktis di Indonesia. Ia misalnya, merupakan aktor utama dari terbentuknya Partai Islam PERTI, sebuah partai yang tidak saja berpengaruh di tingkat lokal Sumatra Barat, akan tetapi juga di Tingkat Nasional. Disarikan dari Harun Nasution, et.al, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, hlm. 872-873.



Tarbiyah Islamiah (PERTI)<sup>578</sup> ini. Akan tetapi, untuk memperdalam ilmu agamanya, ia menetap di Candung selama sepuluh tahun terhitung sejak keberangkatannya untuk menimba ilmu di madrasah ini.

Sumber utama wacana keilmuan yang sangat berpengaruh kepada pemikiran dan praktek keberagamaan KH. Abdul Muthalib adalah Sumatera Barat, salah satu daerah yang banyak menghasilkan ulama dan tokoh-tokoh pergerakan besar sampai kurang lebih pertengahan abad ke-20. Pada saat belajar di MTI inilah Abdul Muthalib mulai bersentuhan secara langsung dengan wacana keislaman di daerah Sumatera Barat. Madrasah Tarbiyah Islamiyah yang didirikan pada tanggal 5 Mei 1928 ini, merupakan salah satu madrasah tertua dan terbesar yang berada di bawah naungan perkumpulan Persatuan Tarbiyah Islamiah (PERTI). Pendiri dari madrasah ini adalah 8 orang ulama yang cukup berpengaruh dalam sejarah perkembangan keagamaan dan pendidikan Islam di Sumatera Barat, yakni Syekh Sulaiman Ar-Rasuli (Candung, Bukittinggi), Syekh M. Jamil Jaho (Padang Panjang), Syekh Abbas (Ladang Lawas,

---

<sup>578</sup>PERTI merupakan organisasi yang bergerak di bidang sosial, pendidikan dan pengajaran. Organisasi didirikan pada tanggal 5 Mei 1928. Berdasarkan hasil konperensi Tarbiyah Islamiyah ke-1 tanggal 20 Mei 1930, Perti ditetapkan sebagai organisasi yang berazaskan Islam menurut mazhab Ahlussunnah Wal Jamaah dalam i'tiqad (keimanan) dan mazhab syafi'i dalam hal syari'at dan ibadah. Seperti diungkap Mahmud Yunus, organisasi ini bertujuan untuk; 1) Mengembangkan pendidikan dan pengajaran Islam di tengah-tengah masyarakat dengan memperhebat penyiaran agama, baik dengan cara lisan (tabligh) atau dengan tulisan (menerbitkan buku dan majalah); 2) memajukan amal-amal sosial dan ibadah dengan membangun langgar-langgar, mushalla-mushalla, dan masjid-masjid; 3) mendirikan madrasah-madrasah mulai tingkat rendah sampai tingkat tinggi. Lihat Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1985, hlm. 97-99. Untuk meningkatkan perannya di bidang pendidikan dan pengajaran ini, PERTI membangun surau-surau dan madrasah-madrasah Tarbiyah Islamiyah di berbagai daerah di Minangkabau, dari kota sampai ke desa-desa. Beberapa madrasah tertua yang didirikan oleh PERTI antara lain; 1) Madrasah Tarbiyah Islamiah Candung, didirikan oleh Syekh Sulaiman Ar-Rasuli; 2) Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tabek Gadang, didirikan oleh Syekh Abdul Wahid; 3) Madrasah Tarbiyah Islamiyah Jaho Padang Panjang, didirikan oleh Syekh M. Jamil; 4) Madrasah Tarbiyah Islamiyah Batu Hampar, yang juga tercatat sebagai perguruan Al-Quran termasyhur di Minangkabau, didirikan oleh Syekh M. Arifin.



Bukittinggi), Syekh Abdul Wahid (Tabek Gadang Suliki), Syekh M. Arifin (Batuhampar, Payakumbuh), Syekh Khatib Ali (Padang), Syekh Makhudum (Solok), dan Syekh M. Yunus Sasak (Pasaman).

Di madrasah inilah K.H. Abdul Muthalib mulai mengakrabi pemikiran-pemikiran Syekh Sulaiman Ar-Rasuli, ulama asal Minangkabau yang sering digolongkan kepada ulama Kaum Tua (tradisionalis). Sebagai ulama kaum tua, pemikiran keagamaan Syekh Sulaiman juga sangat terikat dengan *mainstream* pemikiran ulama kaum tua; pada bidang aqidah ia dipengaruhi oleh paham *ahlussunnah wal Jamaah*, dan pada bidang ibadah ia sangat terikat dengan mazhab Syafi'i. Kendati demikian, Syekh Sulaiman merupakan sosok ulama yang tidak terlalu *rigid* dalam mempertahankan pendapatnya. Ia cukup terbuka dalam menerima gagasan baru yang tidak bertentangan dengan mazhab yang dianutnya. Selain berguru pada Syekh Sulaiman Ar-Rasuli, pada saat menimba ilmu di MTI Candung, Abdul Muthalib juga berguru pada K.H. Sirajuddin, salah seorang tokoh ulama-pendidik yang cukup disegani di daerah Candung, Bukittinggi.<sup>579</sup>

Masa belajarnya yang mencapai tujuh tahun di madrasah ini, memungkinkan Abdul Muthalib bisa bersentuhan secara intens dengan beberapa bidang kajian yang menjadi primadona dan identitas madrasah Tarbiyah Islamiyah, yakni aqidah *Ahlussunnah wal Jamaah*, fiqh mazhab Syafi'i dan ilmu mantiq, baik melalui gurugurunya, maupun melalui kitab-kitab yang dipelajarinya di madrasah ini, antara lain; *Matan Taqrib (Fathul Qarib)*, *Fathul Mu'in*, *Al Mahalli, Al-Luma'*, *Jam'ul Jawami'*, *Sanusi, Kifayatul Awam, Ummu Barahin, Ajjurumiyah/Mukhtashar, Tafsir Jalalain*, dan lain-lain.<sup>580</sup> Selain itu, masa belajarnya yang cukup panjang di madrasah ini, memantapkan tekadnya untuk mewujudkan amanah dari Sang Guru, yang secara khusus memintanya untuk mengembangkan pendidikan

---

<sup>579</sup>Hery Noer Aly, Aan Supian, Lukman, Geneologi dan Jaringan Ulama Di Kota Bengkulu (Studi Terhadap Asal Usul Keilmuan dan Kontribusinya dalam Pengembangan Pendidikan Islam), *-Laporan Penelitian Kelompok-* Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) IAIN Bengkulu Tahun 2004, hlm.65.

<sup>580</sup>Terkait dengan kitab-kitab yang dipelajari di MTI Candung, lebih jauh lihat Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya, 1996), hlm. 100.

dan pergerakan Tarbiyah Islamiyah di Bengkulu. Setelah ia kembali dari menuntut ilmu di MTI Candung, ia kemudian tampil sebagai salah seorang kader utama PERTI yang mendirikan lembaga pendidikan dan konsisten menyebarkan PERTI di bumi Raflesia.

2). Lokus dan Jalur Transmisi Keilmuan KH. Abdul Mutahalib

Terdapat dua lokus (wadah) utama yang digunakan oleh K.H. Abdul Mutahalib sebagai sarana dalam mentransmisikan ilmu agama yang telah dipelajarinya kepada masyarakat luas, yakni madrasah dan masjid. Lokus pertama madrasah, ia gunakan untuk mentransmisikan ilmunya kepada para siswa binaannya yang tersebar di daerah Lubuk Durian, Aur Gading dan Kota Bengkulu. Sedangkan lokus kedua adalah masjid, yang digunakan oleh K.H. Abdul Muthalib untuk menyampaikan dakwah keagamaan adalah masjid Al-Muhajirin yang berlokasi Kebun Geran, Kota Bengkulu. Selain itu, beliau juga aktif menyampaikan dakwah keagamaan di masjid Jami' (Jl. Suprpto).<sup>581</sup> Berdasarkan paparan di atas, dapat ditegaskan bahwa jalur transmisi keilmuan K.H. Abdul Mutahalib adalah melalui jalur pendidikan dan jalur dakwah keagamaan. Kedua jalur ini memungkinkan Abdul Muthalib dapat menyampaikan berbagai ilmu agama yang dimilikinya, sekaligus dapat menyebarkan paham keagamaan yang dianutnya kepada murid dan jamaah binaannya di Bengkulu.

3). Murid dan Jamaah Binaan K.H. Abdul Mutahalib

Sebagaimana dipaparkan di atas lokus transmisi keilmuan K.H. Abdul Muthalib adalah madrasah *Tasyinatul Khair* dan Madrasah Tarbiyah Islamiyah. Di samping mempelopori dan membina langsung madrasah-madrasah ini, Abdul Muthalib juga berinteraksi langsung dengan murid-muridnya. Beberapa muridnya yang berhasil menamatkan pendidikan mereka sampai kelas IV Madrasah Tsanawiyah Kerkap antara lain, Delija, M. Siddik, Ta'ah, M.Ali, Jamik, Adnan Ilyas, dan Amran Rani. Sedangkan beberapa muridnya di Madrasah Aur Gading antara lain Nafis, Darwis, M. Yasin, Wazir, dan Amalun. Di antara murid beliau saat mengajar di sekolah ini antara lain H. Adnan Ilyas, Amran Rani, Ahmad Kawil, dan lain-lain.

---

<sup>581</sup>Hery Noer Aly, dkk, *-Laporan Penelitian Kelompok"-*., hlm. 66.

#### 4). Ilmu yang Diajarkan dan Pola Penyampaian KH. Abdul Muthalib

Bidang ilmu keislaman yang paling dikuasai oleh K.H. Abdul Muthalib adalah Bahasa Arab dan ilmu-ilmu terkait. Penguasaan beliau yang mendalam terhadap Bahasa Arab diperolehnya pada saat mendalami ilmu selama 10 tahun di Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung. Selain itu, pada saat mengajar di madrasah-madrasah PERTI, ia juga sering mengajarkan tentang materi ke-PERTI-an. Dapat diduga bahwa pengetahuan Abdul Muthalib yang cukup mendalam tentang ke-PERTI-an juga diperolehnya dari lembaga pendidikan yang sama (MTI Candung), karena lembaga ini merupakan basis utama dari paham dan gerakan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI).

Dalam kapasitasnya sebagai pendidik, Abdul Muthalib dikenal sebagai guru yang bisa membangun kedekatan dengan para siswa binaannya. Demikian juga dalam menyampaikan dakwahnya, Abdul Muthalib dikenal sebagai sosok ulama yang mampu menyampaikan materi keagamaan dengan lugas dan sistematis, serta mampu membangun interaksi timbal balik dengan jama'ah binaannya. Sementara metode yang sering digunakan Abdul Muthalib dalam menyampaikan dakwah keagamaannya adalah metode ceramah dan tanya jawab.<sup>582</sup>

#### 5). Paham dan Gerakan Keagamaan yang Dikembangkan K.H. Abdul Muthalib

Ideologi keagamaan yang dianut dan disebarluaskan oleh K.H. Abdul Muthalib adalah paham keagamaan yang secara resmi diusung di MTI Candung, yaitu paham *Ahlussunnah wal Jamaah*, dengan penekanan khusus pada teologi Asyariyah dan fiqh mazhab Syafi'i. Dalam diri Abdul Muthalib, paham dan tradisi keagamaan khas PERTI ini seolah menemukan wujud artikulatifnya. Terlebih lagi, sekembalinya dari menuntut ilmu di MTI Candung, ia kemudian

---

<sup>582</sup>Hery Noer Aly, dkk, *2*aporan Penelitian Kelompok"..., hlm. 68. Dalam Departemen Peendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1980/1981, *Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu*, hlm. 72.



muncul sebagai pejuang PERTI di daerah Bengkulu. Secara pribadi, KH. Abdul Muthalib merupakan prototipe penganut tradisi keagamaan khas PERTI yang konsisten. Sebagai salah seorang kader dan pelopor pergerakan PERTI di Bengkulu, ia juga secara konsisten berupaya menyebarkan paham PERTI melalui jalur pendidikan dan dakwah Islam yang digelutinya sampai masa tuanya.

6). Kontribusi dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Bengkulu

Kontribusi KH. Abdul Muthalib dalam mengembangkan Islam di Bengkulu, khususnya dalam bidang pendidikan Islam antara lain :

a). Mendirikan dan mengembangkan Madrasah Tasyniatul Khair Kerkap

Setelah melalui perjuangan yang cukup panjang dan berat selama kurang lebih 5 tahun, akhirnya pada tahun 1937 Abdul Muthalib berhasil merealisasikan mimpi dan idealismenya yaitu mendirikan Madrasah Tarbiyah Islamiyah tingkat Tsanawiyah di tanah kelahirannya, Kerkap. Dalam catatan sejarah pendidikan Islam di Bengkulu, madrasah ini merupakan *prototipe* dari madrasah Tarbiyah Islamiyah pertama dan tertua di Bengkulu. Secara kelembagaan maupun model pendidikannya, madrasah ini mengacu kepada madrasah-madrasah Tarbiyah Islamiyah yang telah terlebih dahulu berkembang di daerah asalnya, Minangkabau.

Keterlibatan Abdul Muthalib di madrasah ini tidak hanya pada proses pendirian dan fase-fase pengembangannya, baik secara kelembagaan maupun sistem pendidikannya. Hal ini karena, sejak Madrasah *Tasyniatul Khair* berdiri, ia sekaligus bertindak sebagai tenaga pengajar utama di sekolah ini. Disamping mengajarkan Bahasa Arab dan ilmu-ilmu terkait, melalui sekolah ini, Abdul Muthalib mulai mengajarkan dan menyebarkan ilmu-ilmu agama yang diperolehnya dari guru-guru di MTI Candung.

b). Mendirikan dan Mengembangkan Madrasah Tarbiyah Aur Gading

Selain merintis Madrasah *Tasyniatul Khair* Kerkap, dengan *support* bersama dari tokoh-tokoh PERTI lainnya, K.H. Abdul Muthalib juga terlibat dalam upaya perintisan dan pembinaan



Madrasah Tarbiyah Islamiyah Aur Gading, Bengkulu Utara. Disamping untuk memperluas jangkauan lembaga pendidikan PERTI, pendirian madrasah ini pada awalnya dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Aur Gading terhadap kehadiran lembaga pendidikan agama.

Setelah madrasah ini berhasil didirikan, Abdul Muthalib kemudian memimpin madrasah ini kurang lebih pada rentang waktu 1940-1945. Dengan demikian, beliau sempat menjadi Kepala Madrasah Aur Gading selama lebih kurang 5 tahun. Pada masa kepemimpinannya, Abdul Muthalib berupaya untuk mengembangkan madrasah Aur Gading sesuai dengan model pengembangan madrasah pendahulunya, Madrasah Kerkap, dan mengupayakan agar perkembangan madrasah Aur Gading tidak terlalu jauh berbeda dengan perkembangan madrasah Kerkap. Tidak berbeda dengan apa yang dilakukannya di madrasah Kerkap, Abdul Muthalib juga berupaya memasukkan bidang-bidang ilmu yang diberikan di MTI Candung dalam proses belajar mengajar di madrasah Aur Gading. Beberapa murid Abdul Muthalib pada saat mengajar di Madrasah Aur Gading antara lain Nafis, Darwis, M. Yasin, Wazir dan Amalun. Setelah meletakkan dasar-dasar pengembangan madrasah Aur Gading, Abdul Muthalib kembali ke Kerkap. Untuk selanjutnya beliau kembali memimpin madrasah Tarbiyah Islamiyah Kerkap pada rentang waktu 1945-1952. Hanya saja, dalam perkembangan selanjutnya, madrasah Tarbiyah Aur Gading yang pernah dirintis dan dipimpinnya selama kurang lebih lima tahun tidak menunjukkan grafik perkembangan yang menggembirakan.

c). Mendirikan, membina dan mengembangkan Madrasah Tarbiyah di Kota Bengkulu.

Sebagai pengembangan madrasah di kerkap, K.H. Abdul Muthalib juga mendirikan Madrasah Tarbiyah di Malabero, Kota Bengkulu. Selanjutnya, madrasah ini dipimpin oleh Buya Asmawi, salah seorang tenaga pengajar di *Jamiatul Khair*. Madrasah ini berhasil mencetak guru-guru agama yang sekaligus memenuhi kebutuhan dakwah di berbagai daerah di Bengkulu. Untuk ukuran masanya, lembaga pendidikan ini sudah sangat maju, hal ini ditandai

dengan keberadaan grup *drumband* dan kepanduan Anshor-yang pada masa belakangan berubah namanya menjadi Pramuka-di madrasah ini.

Selain di Malabero, PERTI juga pernah didirikan di Kebun Geran. Madrasah ini memanfaatkan bantuan dari Departemen Agama. Pada awal berdirinya, madrasah Tarbiyah di Kebun Geran ini sulit untuk berkembang dan tidak berhasil merekrut murid-murid serta keterbatasan guru. Hal ini menyebabkan kegiatan pendidikan dan pengajaran madrasah ini diintegrasikan ke SMP GUPI Bengkulu di bawah pimpinan Drs. Yusuf Ya'qub. Namun demikian, K.H. Abdul Muthalib tetap mencoba merekrut anak-anak untuk mendapatkan pendidikan agama pada sore hari. Kendati tidak terlalu berkembang, sekolah ini tetap menjadi sekolah sore sampai tahun 1985.<sup>583</sup> Setelah mencermati kondisi Madrasah Tarbiyah yang cenderung stagnan, Abdul Muthalib dan beberapa tokoh Tarbiyah lainnya menyepakati untuk mengalihkan madrasah tersebut menjadi sekolah umum, dengan nama Sekolah Menengah Atas Pembangunan.

Dalam perkembangannya, PERTI bahkan berhasil mendirikan cabang madrasah setingkat Ibtidaiyah di Curup. Hanya saja, kini sekolah-sekolah PERTI yang bertahan eksistensinya dan masih memperlihatkan peran aktifnya dalam dunia pendidikan adalah madrasah PERTI yang berlokasi di Bengkulu, Curup, dan Kerkap. Dari ketiga madrasah ini, yang paling memperlihatkan geliat perkembangannya yang cukup menonjol adalah madrasah PERTI Curup. Pendidikan Menengah PERTI di Curup baru terbatas pada persiapan PGA di bawah pimpinan K.H. Ramli Burhany, yang sebenarnya dasar pendidikan lebih diarahkan pada ujian Tsanawiyah.<sup>584</sup> Tokoh pimpinan PERTI Curup pada masa itu antara lain K.H. Zaidin Burhany, salah seorang tokoh Bengkulu yang pernah menjabat sebagai anggota DPRD Tk. I Bengkulu. Selanjutnya madrasah PERTI Curup dipimpin oleh adik dari K.H. Zaidin Burhany, K.H. Ramli Burhany. Dalam gerakan keagamaannya, PERTI Curup sejalan dengan organisasi sosial wanita Islam Ummul Khair.<sup>585</sup>

---

<sup>583</sup>Hery Noer Aly, dkk, *-Laporan Penelitian Kelompok'...*, hlm. 73.

<sup>584</sup>Harun Nasution, et.al, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, hlm. 127.

<sup>585</sup>Lihat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu*, (Bengkulu: t.p., 1982), hlm. 52-53.

Berbeda dengan perkembangannya di Curup, grafik perkembangan Madrasah PERTI di kota Bengkulu cenderung agak menurun. Hal ini disebabkan karena tenaga pengajar yang selama ini berperan aktif dalam proses belajar mengajar banyak yang terlibat dalam percaturan sosial-politik. Terlebih lagi, sejak masa revolusi fisik, banyak guru dari madrasah-madrasah PERTI yang kemudian menjadi Pegawai Negeri, baik di Departemen Penerangan ataupun Departemen Agama.

d). Kontribusi dalam Pendidikan Nonformal melalui Dakwah Keagamaan

Selain telah memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan formal, K.H. Abdul Muthalib juga memberikan kontribusinya dalam pendidikan nonformal dalam kapasitasnya sebagai ulama-pendidik bagi masyarakat. Intensitas keterlibatannya dalam dakwah keagamaan di tengah masyarakat memang tidak setinggi dan seluas jangkauan dakwah KH. Djalal Suyuthie, akan tetapi Abdul Muthalib juga telah memberikan kontribusinya dalam pendidikan nonformal bagi masyarakat, terutama masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, baik pada saat masih menetap di Kerkap maupun setelah kepindahannya ke Kebun Geran Bengkulu.

Setelah kepindahannya ke kota Bengkulu -di tengah-tengah kesibukannya sebagai PNS dan aktivitasnya di bidang politik pemerintahan -K.H.Abdul Muthalib aktif menyampaikan dakwah keagamaan melalui masjid Al-Muhajirin yang berlokasi di dekat rumah beliau di daerah Kebun Geran. Selain itu, beliau juga aktif menyampaikan dakwah keagamaan di masjid Jami' Suprpto. Aktivitas dakwah keagamaannya di kedua masjid ini memungkinkan Abdul Muthalib dapat menyampaikan berbagai ilmu agama yang dimilikinya, sekaligus dapat menyebarluaskan paham keagamaan yang dianutnya kepada jamaah binaannya. Melalui kedua masjid ini pula antara lain Abdul Muthalib kemudian dikenal sebagai salah seorang tokoh Bengkulu yang gigih memperjuangkan pengajaran-pengajaran *Ahlussunnah wal Jamaah* kepada masyarakat Bengkulu.



## **b. K.H. Nawawi (1914-1990 M)**

### 1). Transmisi Keilmuan K.H. Nawawi

K.H. Nawawi lahir di Bengkulu pada tahun 1914 dan meninggal pada tahun 1990 di Bengkulu. Ayahnya bernama M. Thahir bin H. Isya dan ibunya Hj. Aminah. Kakek Nawawi dari jalur ayah, H. Isya meninggal di Mekah pada saat ia sedang menuntut ilmu. Sementara kakek buyutnya, Nangatap, merupakan anak dari Rajo Gendam asal Minangkabau. Dengan demikian, kendati terlahir di kota Bengkulu, dalam tubuh Nawawi juga mengalir darah Minangkabau. Sedangkan dari jalur ibunya, kakek Nawawi bernama H. Abdul Ghafur. Jika dirunut ke belakang, sang ibu masih merupakan perempuan keturunan dari Demak, Jawa Tengah.

K.H. Nawawi memperoleh pendidikan dasarnya di Madrasah Jamiatul Khair<sup>586</sup>. Ia belajar di sekolah ini selama 6 tahun dan berhasil menamatkan sekolahnya sampai kelas 4. Untuk memperdalam ilmu agamanya, mengikuti jejak sang kakek, Nawawi melakukan rihlah

---

<sup>586</sup>Madrasah Jamiatul Chair didirikan tahun 1930, berlokasi di Pengantungan Bengkulu, dan merupakan sekolah agama tertua di Bengkulu. Bahasan pengantar yang digunakan di sekolah ini adalah Bahasa Arab. Tingkat pelajarannya dibagi menjadi dua tingkat, yakni tingkat Ibtidaiyah (5 tahun) dan tingkat Tsnowiyah (2 tahun), karenanya, lama belajar di sekolah ini adalah 7 tahun. Tenaga guru di sekolah ini didatangkan dari Sumatra Barat dan Jamiatul Chair Jakarta, Medan dan dari daerah lain, bahkan ada yang didatangkan dari Kairo (Mesir). Pimpinan sekolah ini antara lain pernah dijabat oleh K.K. Burhanuddin, (populer dikenal dengan K.H. A. Rahman), yang kemudian diangkat sebagai qadhi dan pejabat agama pembantu magistraat oleh Pemerintah Hindia Belanda. Setelah itu, Jamiatul Chair dipimpin oleh K.H. Hasan Basri, pensiunan patih yang pernah menjabat sebagai Camat Meliter di daerah talang Empat, Bengkulu Utara pada masa revolusi fisik. Di antara siswa sekolah ini yang kemudian dipercaya sebagai guru bantu adalah Prof. H. Ibrahim Hosen, LML. Siswa lulusan sekolah ini tersebar di seluruh pelosok daerah Bengkulu, menjadi tokoh masyarakat dan ulama yang *concern* membina masyarakat, diantaranya, KH. Nawawi, H. Ridwan Manani, H. Aminuddin Anas, dan lain-lain. Selain di Bengkulu, Jamiatul Chair juga didirikan di Curup, akan tetapi karena kesulitan sarana dan tenaga guru, sekolah ini kemudian dialihkan menjadi sekolah Ummu Chair, yang dikhususkan untuk pendidikan wanita Islam.

Hanya sayangnya, pada masa Jepang menduduki daerah Bengkulu, sekolah Jamiatul Chair terkena likuidasi Jepang. Selanjutnya gedung sekolah ini dijadikan gudang logistik peperangan. Pada masa revolusi fisik, gedung ini digunakan sebagai tempat belajar bagi Bagian Taman Muda kelas permulaan oleh Taman Siswa. Lihat, *Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu*, hlm. 51-52.



rohani dan rihlah ilmiah ke tanah suci Mekkah. Ia berangkat ke tanah suci Makkah pada usianya yang ke-22 tahun. Di kota Mekkah, Nawawi mendalami ilmu-ilmu agama di Darul Ulum selama 6 tahun, yakni dari tahun 1936-1942. Pada tahun 1942, Nawawi kembali ke Bengkulu dari tanah suci setelah sempat menimba ilmu selama enam tahun. Sepulang dari Mekkah, Nawawi memutuskan tidak langsung melakonkan profesi sebagai pendidik formal di lembaga pendidikan, maupun pendidik informal -sebagai da'i dan tokoh masyarakat.

Jika menggunakan kerangka pikir Azyumardi Azra, dapat dipastikan bahwa sumber wacana utama keilmuan KH. Nawawi adalah Timur Tengah (Mekkah).<sup>587</sup> Madrasah Darul Ulum al-Diniyyah, tempat K.H. Nawawi memperdalam ilmu agamanya, merupakan madrasah yang menjadi pusat dakwah dan pendidikan berhaluan *Ahlus Sunnah Wal Jamaah* yang sangat dipengaruhi oleh mazhab Syafi'i dan menjadi tempat belajar banyak santri asal Indonesia yang kemudian menjadi tokoh Nahdhatul Ulama.<sup>588</sup> Madrasah ini didirikan oleh ulama asal Indonesia, Sayyid Muhsin bin \_Ali bin \_Abdurrahman Al Musawa Al Palimbani pada tahun 1927M/1353 H. Sayyid Muhsin sendiri merupakan ulama asal Indonesia kelahiran Palembang, Sumatra Selatan, tahun 1323 H.

Selain Sayyid Muhsin, ulama Indonesia lainnya yang pernah memimpin Darul Ulum adalah KH. A. Muhaimin bin Abdul Aziz Lasem. Beberapa ulama besar yang pernah menjadi tenaga pengajar di

---

<sup>587</sup>Seperti dituturkan Azyumardi Azra, Mekkah merupakan salah satu sumber wacana Utama keilmuan Islam. Ilmu yang diperoleh di Haramayn (Mekkah dan Madinah) dipandang lebih tgi nilainya daripada ilmu yag diperoleh di pusat-pusat keilmuan lain. Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Jakarta: Kencana Press, 2004), hlm. 51. Hery Noer Aly, dkk, *-Lapopran Penelitian Kelompok"...*, hlm. 76.

<sup>588</sup>Salah satu tradisi belajar yang dikembangkan di madrasah ini, terutama pada saat dipimpin oleh K.H. A. Muhaimin adalah tradisi keilmuan *bahtsul masail*. Tradisi inilah yang kemudian membuat kegiatan keilmuan di madrasah ini menjadi hidup dan kondusif. Kemampuan K.H. A. Muhaimin dalam *bahtsul masail* tidak diragukan lagi, mengingat ia merupakan pendiri dan pemimpin *Raudlatul Munadzirin*, suatu lembaga *bahtsul masail* yang paling prestisius di kalangan ulama Mekkah. Peserta *bahtsul masail* di lembaga ini berasal dari Indonesia, Campa, Patani, Mindanao dan Malaya.

madrasah ini antara lain Sayid Ali Al-Maliki, seorang Mufti Mekkah. Sepeninggal Kiai Muhaimin, Madrasah Darul Ulum dipimpin oleh Syaikh Yasin Al-Padani, seorang ulama besar Mekkah, yang sejak tahun 1980-an sampai akhir hayatnya ulama yang sangat terkenal, disegani dan menjadi rujukan hukum dan sumber restu ulama NU di Indonesia. Di antara murid di Madrasah Darul Ulum Mekkah pada masa madrasah ini dipimpin Syaikh Yasin adalah Syaikh Mur'ī.<sup>589</sup>

## 2). Lokus dan Jalur Transmisi Keilmuan K.H. Nawawi

Terdapat dua lokus (wadah) utama yang digunakan oleh K.H. Nawawi sebagai media transmisi ilmunya, yakni; pesantren dan masjid. Pertama, pesantren Pancasila digunakan oleh K.H. Nawawi sebagai wadah untuk mentransmisikan ilmu kepada murid-murid beliau. K.H. Nawawi sendiri turut mengarsiteki dan mengembangkan pesantren Pancasila itu pada tahap awal berdirinya. Keterlibatan K.H. Nawawi di Pesantren Pancasila dipercaya menjadi pimpinan pesantren yang baru saja didirikan. Beliau juga terlibat dalam penentuan kurikulum yang akan diterapkan, sekaligus juga bertindak sebagai salah seorang tenaga pengajar senior pada mata pelajaran nahwu, sharaf, tafsir, dan lain-lain. Dalam kaitan ini, tradisi pengajaran yang beliau kembangkan dalam membangun relasi dengan santri binaannya, sedikit-banyaknya juga terinspirasi dari pengalaman pribadinya saat mendalami ilmu-ilmu agama di madrasah Darul Ulum Mekkah selama enam tahun.

Kedua yang dijadikan media oleh Nawawi untuk mentransmisikan keilmuannya kepada masyarakat adalah masjid. Masjid yang tersebar di berbagai daerah Bengkulu, bahkan sampai ke daerah Pasar Air Keruh, Sumatera Selatan, beliau jadikan wadah untuk mentransmisikan keilmuannya. Masjid yang dijadikan sebagai media pembelajaran antara lain; Masjid Dusun Kandang (Arah Pulau Baai), Masjid Taqwa, Masjid Pagar Dewa, Masjid Al Muhtadin Simpang Skip, Masjid di daerah Lagam Bungin dan Jalan gedang.

---

<sup>589</sup>Syaikh Mur'ī kemudian menjadi Mudir Universitas Darul Ulum, Hudaidah, Yaman, yang juga banyak memberi beasiswa kepada mahasiswa-mahasiswa asal Indonesia di universitas yang dipimpinnya. Data ini disarikan dari —Laporan Penelitian Kelompok oleh Hery Nur Aly dkk, *Ibid.* hlm, 78.

Sejak memutuskan untuk mengabdikan ilmunya kepada masyarakat, K.H. Nawawi dikenal sebagai ulama yang cukup konsisten memanfaatkan masjid, pesantren dan madrasah sebagai lokus utama dalam menunaikan tugas dan fungsi keulamaannya di tengah masyarakat. Jika ditelusuri ke belakang, agaknya sumber motivasi dan inspirasi dari apa yang dilakukan oleh Nawawi ini, sedikit banyaknya juga terilhami oleh tradisi dan kultur masyarakat Mekkah yang ia saksikan sewaktu menimba ilmu di Darul Ulum. Walau belum bisa dibandingkan dengan milieu keagamaan di kota tempatnya menuntut ilmu itu—yang hadir melalui lokus lembaga-lembaga seperti Masjid, *Ribbath*, *Kuttab* dan madrasah-madrasah klasik—fenomena sosial keagamaan yang ia saksikan tersebut tampaknya telah menjadi salah satu sumber motivasi dan inspirasi bagi Nawawi untuk melakukan hal yang sama di tanah kelahirannya, kota Bengkulu.

### 3). Pola pengajaran Ilmu K.H. Nawawi

K.H. Nawawi merupakan prototipe ulama yang memiliki pengetahuan yang dalam terhadap berbagai bidang ilmu agama. Namun, ilmu yang paling dikuasainya adalah ilmu Nahwu dan Sharaf. Di antara kitab yang beliau ajarkan antara lain Kitab *Jurumiyyah*, *Mukhtashar* dan *Kawakib*. Disamping menguasai Ilmu Nahwu dan Sharaf, K.H. Nawawi juga memiliki penguasaan yang baik terhadap ilmu ushul fiqh, fiqh, tafsir, akhlak dan tasawuf. Dalam bidang akhlak dan tasawuf, kitab yang beliau ajarkan antara lain Kitab *Hidayatul Salikin*, dan bidang tafsir, *Kitab Tafsir Jalalain*. Sedangkan dalam bidang fiqh, di antara literatur fiqh yakni kitab *Bidayatul Mubtadi* dan *Baghiyatul Thulab*.

Salah satu kelebihan K.H. Nawawi dalam mengajar adalah ia memiliki kemampuan untuk menyampaikan materi yang diajarkan secara runut dan sistematis.<sup>590</sup> Sementara itu, salah satu metode yang digunakannya adalah metode diskusi dan musyawarah. Sebagai contoh ketika ada pertanyaan yang menyangkut khilafiah beliau jawab dengan cara mengumpulkan orang lain yang memiliki pengalaman tentang masalah yang ditanyakan, lalu memutuskan jawaban

---

<sup>590</sup>Hery Noer Aly, dkk, *-Laporan Penelitian Kelompok”...*, hlm. 80.



berdasarkan jawaban terbanyak. Dengan metode ini tampaknya beliau ingin mengajarkan kepada jamaah binaannya tentang bagaimana mengambil keputusan dan menjawab pertanyaan diseputar masalah-masalah khilafiyah.

Catatan lain yang layak diangkat dari sosok K.H Nawawi yakni kecenderungan pola yang digunakannya dalam mengajarkan fiqih ibadah, yang mengikuti pola umum (*general pattern*) ulama-ulama Syafi'iyah abad pertengahan, dengan tertib urutan; thaharah, shalat, zakat, haji, puasa, kurban, sembelihan dan makanan yang halal dan haram. Sebagai seorang pendidik, dalam banyak hal, Nawawi memiliki kualitas pribadi dan karakter-karakter khas ulama klasik, seorang pencinta dan pengabdian ilmu, yang senantiasa berupaya membangun pola hubungan atas dasar kedekatan personal dan tidak terlalu dibatasi oleh sekat-sekat formalitas. Ia berupaya untuk menerapkan pola ini dalam kapasitasnya sebagai guru bagi murid dan santrinya, maupun sebagai pendidik nonformal bagi masyarakat dan jamaah binaannya.

#### 4). Murid dan Jamaah Binaan K.H. Nawawi

Kiprah K.H. Nawawi dalam dunia pendidikan di Bengkulu begitu nyata dan memiliki dampak yang luas. Sehingga banyak melahirkan murid-murid Nawawi tersebar di berbagai wilayah Bengkulu. Di antara murid beliau antara lain Zulkarnain Dali, Eliyana, Johannes Safri, Barlianto, Helson Heri, Ridwan Efendi, Journaini, dan Yakin Sabri. Dimata murid-muridnya, sebagai pendidik Nawawi dikenang tidak saja karena kedalaman ilmunya, akan tetapi ia juga sikapnya yang sangat disiplin, teliti, pekerja keras, mendidik dengan keteladanan dan mampu mengajarkan sesuatu secara runtut dan sistematis. Sedangkan sebagai pribadi, ia juga dikenang oleh muridnya sebagai sosok yang memiliki karakter dan kualitas pribadi yang mencerminkan tingkat kedalaman dan penghayatan pribadinya terhadap ilmu yang dimilikinya. Bagi mereka Nawawi adalah sosok guru dan ulama kharismatis yang sangat dalam ilmunya, akan tetapi merupakan pribadi yang tawadhu' dan rendah hati. Hal ini misalnya tercermin dari keengganan dan penolakannya dipanggil dengan sebutan -Kyaiil karena merasa bahwa ia belum pantas dipanggil dengan sebutan itu. Karena sifatnya yang tawadhu tidak ada orang



lain yang mengetahui jika beliau sudah menunaikan rukun Islam yang kelima dan sudah menyandang predikat haji.

5). Paham dan Gerakan Keagamaan yang Dikembangkan K.H. Nawawi

Untuk melakukan proses identifikasi terhadap pemikiran dan paham keagamaan yang dikembangkan K.H. Nawawi peneliti menelusurinya melalui aktivitas keilmuan dan dakwah keagamaannya. Dari hasil penelusuran dapat ditegaskan bahwa paham keagamaan yang dikembangkan oleh Nawawi adalah paham yang dalam tipologi Abdurrahman Mas'ud disebut sebagai sunnisme (*Ahlussunah wal Jamaah*), yang dalam komunitas pesantren lebih populer disebut *Aswaja*. Dalam tradisi NU, secara legal-formal konsep *Aswaja* bisa dilihat dalam anggaran dasar pertama NU dan peraturan-peraturan yang disusun pada tahun 1930-an. Dalam hukum Islam, seperti dipaparkan K.H. Bisri Mustafa dalam bukunya, *Risalah Ahlusunah wa al-jama'ah*, NU memutuskan untuk memilih salah satu dari empat mazhab, dengan menempatkan mazhab Syafi'i sebagai acuan utama. Sedangkan di bidang teologi, NU merekomendasikan kepada pengikutnya untuk mengikuti ajaran teologi Abu Hasan al Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi. Sedangkan di bidang tasawuf mengikuti ajaran tasawuf Al-Ghazali dan Abu al-Qasim al-Junaidi al-Baghdadi. Prinsip lain yang ditonjolkan dalam *Aswaja* adalah *tawassuth* atau „*adl* (berdiri di tengah-tengah dan menghindari ekstrimitas), *tawazun* (menyeimbangkan konsep *hablum min annas* dan *hablum min Allah*), dan *Amr ma'ruf nahi mungkar*.<sup>591</sup>

Keterlibatan Nawawi yang kental terhadap tradisi *Aswaja* tidak saja terlihat dari paham dan praktek keagamaannya, akan tetapi juga dari pandangan dan pendapat-pendapat fiqih yang ia ajarkan kepada para santri dan jamaah binaannya. Sama seperti ulama-ulama NU lainnya, Nawawi juga menggunakan jalur kultural (pendidikan dan dakwah) dalam menyebarkan paham *Aswaja* yang dianutnya. Ia tetap konsisten dengan jalur yang dipilihnya sampai akhir hayatnya, dan hal inilah yang membedakan Nawawi dengan ulama-ulama NU lainnya—yang akomodatif terhadap politik. Sampai akhir hayatnya,

---

<sup>591</sup>Disarikan dari uraian Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara*, (Jakarta: Kencana, 1996), hlm. 256-257.

Nawawi konsisten dengan pilihan hidupnya untuk menjauhi dan tidak terlibat dalam ranah politik praktis, dan betul-betul mengorientasikan dan mengabdikan ilmunya secara ikhlas pada dunia pendidikan dan dakwah. Bisa diduga, keengganan Nawawi untuk terlibat secara aktif secara organisatoris dalam struktur dan kepengurusan NU, sangat mungkin juga dilatarbelakangi oleh pandangan dan sikap pribadinya ini. Kendati demikian, sebagai pencinta ilmu, pada berbagai kesempatan Nawawi tetap berupaya mengikuti berbagai kajian dan aktivitas-aktivitas keilmuan yang dilaksanakan oleh NU. Untuk menyebut contoh kasus Nawawi misalnya rela menempuh perjalanan dengan berjalan kaki menuju ke Mukomuko untuk mengikuti tradisi *bahtsul masail* pada muktamar Nahdhatul Ulama yang diadakan di kota Padang, Sumatera Barat.

6). Kontribusi K.H. Nawawi dalam pengembangan pendidikan Islam di Bengkulu

a). Merintis dan Membina Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda

KH. Nawawi telah memberikan kontribusi yang tidak sedikit bagi dunia pendidikan Islam di Bengkulu. Nawawi bersama kawan-kawan seperjuangannya, antara lain Prof. Djamaan Nur, Adnan Ilyas, Amran Rani, dan Sahabuddin. K.H. Nawawi telah menjadi inisiator, motivator, konseptor dan transformator bagi dunia pendidikan Islam Bengkulu. Hal inilah yang menyebabkan mereka yang memahami perjalanan sejarah pendidikan Islam di Bengkulu dengan jujur akan mengakui hasil perjuangan dan kerja keras beliau baik dalam bentuk lembaga pendidikan maupun dalam ilmu agama yang telah beliau wariskan. Keterlibatan dan aktivitas K.H. Nawawi dalam dunia pendidikan di Bengkulu dimulai kurang lebih menjelang periode awal tahun 1960-an saat ia bersama beberapa tokoh Bengkulu lainnya menjadi konseptor dan menjadi perintis berdirinya Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Huda, yang menjadi cikal bakal MTsN 1 Bengkulu yang berlokasi di dekat mesjid Taqwa, Simpang Harapan, Bengkulu. Tokoh lainnya yang turut terlibat bersama Nawawi dalam merintis MTs Nurul Huda ini antara lain H. Abdul Muis dan H. Abdul Thalib.

Dalam perkembangannya, setelah tahap awal pembangunan MTs ini berhasil direalisasikan, K.H. Nawawi kemudian dipercaya

menjadi kepala sekolah pada periode 1960-1967. Sebagai kepala sekolah pertama dari sekolah yang baru saja dirintis, Nawawi tentu saja memiliki tugas yang cukup berat. Di samping menjadi kepala sekolah pada saat yang sama Nawawi juga bertindak sebagai tenaga pengajar beberapa bidang studi. Sebagai kepala sekolah, ia tidak saja harus bekerja keras dalam mengembangkan sarana dan prasarana madrasah yang dipimpinnya, tapi juga harus memenuhi ketersediaan kebutuhan tenaga pengajar di madrasah ini. Akan tetapi, dengan pengaruh dan relasi sosialnya yang luas, Nawawi pada akhirnya berhasil mengatasi dan mencari jalan keluar dari berbagai permasalahan yang dihadapinya sebagai pemimpin madrasah Tsanawiyah Nurul Huda.

b). Upaya Penegerian dan Pembinaan Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Bengkulu

Selain turut berperan dalam merintis dan membina Madrasah Nurul Huda, sejarah juga mencatat nama K.H. Nawawi sebagai tokoh yang juga memiliki kontribusi dalam upaya alih status Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda yang dulunya berstatus swasta menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri. Upaya alih status Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri yang telah lama diperjuangkan pada akhirnya berhasil direalisasikan pada tahun 1968 dan diresmikan oleh Kakanwil Agama Palembang Basuni Zakaria. Penegerian Madrasah Nurul Huda yang dimotori oleh Nawawi dan beberapa tokoh Bengkulu lainnya ini, tentu saja memiliki nilai historis tersendiri dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam di Bengkulu, mengingat MTsN tersebut merupakan prototipe dari madrasah Tsanawiyah Negeri pertama dan telah lama diharapkan kehadirannya oleh masyarakat Islam Bengkulu, terutama oleh para orang tua yang menginginkan agar anak mereka dapat berskolah di sekolah agama yang berstatus negeri.<sup>592</sup>

Karena dinilai berhasil dalam memimpin Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda dan sosoknya masih dibutuhkan untuk pembinaan dan pengembangan Madrasah Tsanawiyah yang baru saja

---

<sup>592</sup>Hery Noer Aly, dkk, *-Laporan Penelitian Kelompok"...*, hlm. 86.



dinegerikan, K.H. Nawawi kembali dipercaya untuk menjadi kepala sekolah ini pada periode 1968-1974. Dalam kapasitasnya sebagai kepala sekolah, Nawawi telah berupaya membina dan mengembangkan Madrasah Tsanawiyah Negeri Bengkulu, baik dari segi sarana dan prasarana, kurikulum dan materi pengajaranm berikut sumber daya tenaga pengajar.

c). Merintis Pendirian dan Pembinaan Pondok Pesantren Pancasila

K.H. Nawawi juga terlibat dalam upaya pendirian dan pesantren pertama (tertua) di Provinsi Bengkulu yakni pesantren Pancasila. Keterlibatan Nawawi dalam pembangunan pesantren ini berawal dari permintaan Djamaan Nur yang meminta bantuan Nawawi selaku tokoh senior yang cukup berpengaruh di masyarakat untuk membantu rencana pencarian lahan untuk pembangunan pesantren Pancasila. Sebagai ulama yang juga *concern* terhadap pengembangan pendidikan agama, K.H. Nawawi memiliki visi yang sama dengan Djamaan terkait dengan rencana pendirian pesantren Pancasila. Ia juga meyakini bahwa pesantren merupakan lembaga yang demikian dibutuhkan oleh masyarakat Bengkulu. Karenanya, dengan kharisma dan pengaruhnya di tengah masyarakat, K.H. Nawawi yang pada saat itu merupakan salah seorang tokoh masyarakat yang berpengaruh di Dusun Jambatan Kecil-yang menjadi lokasi lahan yang akan digunakan sebagai lahan pesantren-berupaya meyakinkan masyarakat pemilik tanah untuk mewakafkan tanah perkebunan mereka. Nawawi bahkan juga mewakafkan tanah miliknya sendiri untuk digunakan sebagai lokasi pembangunan pesantren.

Keterlibatan K.H. Nawawi di Pesantren Pancasila terus berlanjut pada saat pesantren ini berhasil didirikan. Bersama Djamaan Nur, ia turut merancang kurikulum, materi-materi yang akan diajarkan dan arah pengembangan pesantren. Berdasarkan kesepakatan Nawawi dan Djamaan Nur, pada masa itu diputuskan bahwa kurikulum yang akan diterapkan di Pesantren Pancasila adalah kurikulum pesantren salaf dan materi yang akan diberikan antara lain *Kitab al-Jurumiyyah* dan *Matan al-Bina" wa al-Asas*. Keterlibatan K.H. Nawawi di Pesantren Pancasila itu selanjutnya ia dipercaya menjadi pimpinan pertama Pesantren Pancasila pada rentang waktu



1975-1984. Sebagai pimpinan, ia tidak hanya harus memperjuangkan kelengkapan sarana dan prasarana, akan tetapi juga harus memenuhi ketersediaan tenaga pengajar pada berbagai bidang ilmu agama yang diajarkan di pesantren ini. Nawawi sendiri juga bertindak sebagai salah seorang tenaga pengajar senior pada mata pelajaran nahwo shoraf, tafsir, dan lain-lain.

d). Kontribusi dalam Pendidikan Nonformal melalui Dakwah dan Pembinaan Keagamaan bagi Umat Islam Bengkulu

Sebagai seorang ulama-pendidik yang memiliki naluri yang kuat untuk membina dan mengayomi masyarakat, KH. Nawawi tidak hanya *concern* pada upaya pembinaan dan pengembangan lembaga pendidikan formal. Ia juga telah memberikan kontribusi yang tidak sedikit terhadap pendidikan nonformal, terutama dalam memberikan dakwah keagamaan dan membina berbagai kelompok pengajian agama yang tersebar di berbagai masjid di daerah Bengkulu bahkan sampai ke daerah Pasar Air Keruh, Sumatera Selatan. Intensitas perhatian dan keterlibatan Nawawi dalam membina dan mengembangkan berbagai kelompok pengajian ini terbilang sangat tinggi. Dengan keterbatasan sarana dan prasarana pada masanya, Nawawi berupaya melakokan peran sosial-keagamaannya tersebut dengan sepenuh hati, sehingga kemudian masyarakat Bengkulu mengenal sosoknya sebagai ulama yang cukup konsisten dalam menunaikan tugas dan fungsi keulamaannya di tengah masyarakat.

Dalam fase perjalanan hidupnya, Nawawi mulai memainkan peran sosial keagamaannya bagi umat Islam Bengkulu sejak masih aktif menjabat sebagai kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Bengkulu. Keseriusan Nawawi dalam membina umat Islam melalui jalur pendidikan nonformal di masjid-masjid tidak terhalangi oleh keterbatasan sarana dan prasarana pada masanya. Ia misalnya, tidak kenal lelah dan ragu untuk memanfaatkan sepeda sebagai sarana transportasi untuk menunaikan tugasnya sebagai pembina umat di masjid daerah Dusun Kandang yang untuk mencapainya harus melewati medan jalan yang cukup sulit. Di antara jamaah masjid binaannya selain di Dusun Kandang yakni jamaah masjid Simpang Lima, yang beliau bina dari tahun 1970-1975, Masjid Arah Pulau Baai, Masjid Taqwa, Masjid Pagar Dewa, Masjid Al Muhtadin

Simpang Skip, Lagam Bungin, Jalan Gedang, bahkan sampai ke daerah Pasar air Keruh, Sumatera Selatan. Kendati pada awalnya kemampuan mengajarnya sempat diragukan, pada akhirnya Nawawi diakui sebagai seorang ulama-pendidik yang mampu mentransformasikan ilmu-ilmu yang dimilikinya kepada masyarakat luas dengan baik dan mampu mengajar dengan runut dan sistematis. Hal inilah yang antara lain menyebabkan jumlah jamaah masjid binaannya terus meningkat dari waktu ke waktu.<sup>593</sup>

### c. K.H. Djalal Suyuthie (1920-1989 M)

#### 1). Transmisi Keilmuan KH. Djalal Suyuthie

K.H. Djalal Suyuthie lahir di daerah Mangunharjo Yogyakarta pada tahun 1920 dan meninggal pada 12 Februari 1989. Ayahnya H. Muhammad Shaleh merupakan tokoh agama yang cukup disegani di daerah Mangkunharjo, Yogyakarta. Sedangkan ibunya, Salimah berasal dari daerah Semingin Godean, Yogyakarta. Mengikuti tradisi keagamaan pada masanya, saat menunaikan ibadah haji, Muhammad Shaleh pernah menuntut ilmu selama tiga tahun di kota Mekkah. Pengetahuan keagamaan yang diperolehnya selama menuntut ilmu di kota Mekkah inilah yang banyak diajarkan Muhammad Shaleh kepada delapan orang anaknya.

Selain mendapatkan bekal-bekal pengetahuan agama langsung dari ayahnya, Djalal Suyuthie juga menuntut ilmu di Muallimin,<sup>594</sup>

---

<sup>593</sup>Hery Noer Aly, dkk, *-Lapopran Penelitian Kelompok”..*, hlm. 90.

<sup>594</sup>Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta didirikan oleh KH Ahmad Dahlan pada tahun 1918, terletak di Kampung Kauman Yogyakarta. Pada awalnya, madrasah ini bernama dengan nama madrasah "*Qismul Arqa*", dan sepanjang sejarahnya, Madrasah ini telah beberapa kali mengalami perubahan nama; dari Madrasah *al-Qismul Arqo* kemudian berganti menjadi *Hogere Muhammadiyah School*, kemudian berganti nama menjadi *Kweekschool Islam*, selanjutnya berganti nama menjadi *Kweekschool Muhammadiyah*. Pada awalnya, sekolah ini bertempat di Kauman, selanjutnya dipindahkan ke Ketanggungan Wirobrajan (sekarang Jl. Letjend. S. Parman 68). Perubahan nama menjadi Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah terjadi pada tahun 1941, berdasar hasil kongres Muhammadiyah ke-23 yang diselenggarakan pada 19-25 Juli 1934 di Yogyakarta, dan nama inilah yang dipergunakan sampai sekarang. Perubahan nama ini bermula dari kritik para warga Muhammadiyah, mengapa harus memakai nama sekolah Belanda; *Kweekschool*, padahal ijazahnya dan

salah satu sekolah Muhammadiyah yang cukup terkenal di daerah Yogyakarta. Suyuthie berhasil menamatkan pendidikannya di Muallimin pada tahun 1925. Setamatnya dari Muallimin Suyuthie ditugaskan untuk mengabdikan diri di daerah Padang Guci, Bengkulu, pada tahun 1938.<sup>595</sup> Selain di Padang Guci, pada fase-fase awal tugas pengabdianannya kepada masyarakat, Suyuthie juga pernah mengabdikan diri dan ilmunya untuk kepentingan pendidikan, sosial dan dakwah di daerah Pasmah dan Lintang, Sumatra Selatan. Melihat latar belakang pendidikannya, dapat ditegaskan bahwa sumber wacana yang secara langsung mempengaruhi pemikiran dan praktek keberagamaan Suyuthie adalah daerah Yogyakarta. Selain itu, mengingat ia juga mendapatkan pendidikan agama yang intensif dalam keluarga di bawah bimbingan ayahnya H. Muhammad Shaleh<sup>596</sup> dapat diduga bahwa secara tidak langsung wacana keilmuan Suyuthi juga bersumber dari Timur Tengah.

Dalam kaitan dengan sumber wacana yang disebut pertama, jika dihubungkan dengan pemikiran dan paham keagamaan yang diautnya, dapat dipastikan bahwa pemikiran dan praktek keagamaan Suyuthie sangat dipengaruhi oleh pengajaran-pengajaran agama yang diterimanya di sekolah Muallimin, Yogyakarta. Sebagai sekolah yang diperhitungkan dan dapat mengimbangi perkembangan sekolah-sekolah Belanda pada masanya.<sup>597</sup> Pada awalnya, sekolah Muallimin

---

kurikulumnya jelas berbeda. Saat gempa bumi mengguncang kota Yogyakarta pada 26 Mei 2006, bangunan sekolah ini mengalami kerusakan yang parah, yang membuat bangunannya harus dihancurkan. Atas inisiatif dari Ahmad Syafii Maarif, mantan Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang juga alumni madrasah ini, kemudian dilakukan penggalangan dana untuk membangun bangunan utama Muallimin. Pada awal tahun 2008, bangunan utama ini berhasil dibangun kembali.

<sup>595</sup>Disarikan dari hasil wawancara dengan H. Djazari Saleh (adik kandung K. H. Djalal Suyuthie) pada tanggal 21 September 2014.

<sup>596</sup>Seperti dituturkan Djazari Saleh, semasa hidupnya, H. Muhammad Shaleh merupakan salah seorang tokoh yang cukup berperan dalam pendidikan agama di daerahnya. Selain mengajar Al-Qur'an dan dasar-dasar ilmu agama kepada anak-anaknya secara intensif, ia juga mengajar buruh-buruh tani yang tinggal di rumahnya pada waktu sebelum atau sesudah shubuh.

<sup>597</sup>Hery Noer Aly, dkk, *-Laporan Penelitian Kelompok*..., hlm. 91.



merupakan lembaga pendidikan yang sistem pendidikannya mirip dengan pesantren dengan mengadopsi sistem dan metode pendidikan modern. Namun setelah berubah menjadi Hogere Muhammadiyah School, kurikulumnya ditambah dengan pelajaran ilmu sekuler/umum. Selanjutnya, secara akademik sekolah Muallimin Yogyakarta menerapkan materi kurikulum sekolah yang memadukan ilmu agama dan ilmu sekuler/umum, seperti yang digagas oleh *founding father* Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan. Kebijakan materi kurikulum ini merupakan perwujudan dari eksperimen K.H. Ahmad Dahlan untuk menebas dikhotomi ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum dalam dunia pendidikan. Melalui sekolah-sekolah Muhammadiyah dan sistem pendidikan yang dikembangkan di dalamnya, pendiri Muhammadiyah ini berharap dapat mendamaikan dua kutub ilmu tersebut.<sup>598</sup>

## 2). Lokus dan Jalur Transmisi Keilmuan Djalal Suyuthie

Terdapat tiga lokus transmisi yang digunakan oleh K.H. Djalal Suyuthie, yakni sekolah-sekolah dan Perguruan Tinggi, masjid dan organisasi keagamaan. Lokus pertama adalah sekolah-sekolah Muhammadiyah yang pernah dibina dan dikembangkan oleh Suyuthie yakni sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan Perguruan Muhammadiyah Kebun Ross Bengkulu, terutama sekolah PGA Muallimin Kebun Ros. Selain itu, dua wadah transmisi keilmuan Suyuthie lainnya adalah Universitas Tinggi Muhammadiyah Bengkulu dan Fakultas Syari'ah YASWA. Lokus kedua adalah masjid, yakni masjid Agung Muttaqin (Kampung), Masjid Agung Taqwa (Anggut), Masjid At-Taubah (Kebun Keliling) dan Masjid di daerah Jitra. Sedangkan lokus ketiga, dapat dipastikan bahwa organisasi keagamaan yang menjadi wadah transmisi adalah organisasi

---

<sup>598</sup>Mengenai latar belakang pendirian Muallimun, versilainnya menyebutkan bahwa pendirian sekolah ini dilatarbelakangi oleh tuntutan para alumni Sekolah Rakyat (sekolah Ongko Loro) milik Muhammadiyah yang tidak bisa melanjutkan ke sekolah guru milik *gubernemen*. Informasi ini diperkuat oleh artikel dalam Soeara Muhammadiyah terbitan Januari 1922, yang menyebutkan bahwa al-Qismu al-Arquo merupakan sekolah lanjutan Sekolah Kelas Dua (Ongko Loro). Muhammadiyah beberapa kali mengajukan permohonan persamaan ijazah dengan rekomendasi Boedi Oetomo, namun tidak juga diterima.



Muhammadiyah. Sebagai kader Muhammadiyah militan yang mendidikasikan diri dan waktunya juga dapat dipastikan bahwa lokus ketiga ini juga sangat dominan dalam transmisi keilmuan Suyuthie, terutama di kalangan massa akar rumput dari organisasi ini, yang tersebar sampai cabang dan ranting Muhammadiyah di pelosok-pelosok daerah.

Setelah mengamati lokus keilmuan Suyuthie seperti dipaparkan di atas, dapat ditegaskan bahwa jalur transmisi yang dimanfaatkan oleh beliau dalam menyebarkan ilmu dan dakwah keagamaannya yakni jalur pendidikan, jalur organisasi dan jalur dakwah keagamaan. Di antara ketiga jalur transmisi ini, yang paling menonjol digunakan oleh Suyuthie adalah jalur pendidikan dan jalur dakwah keagamaan.

### 3). Bidang Ilmu yang Diajarkan dan Pola Penyampaian Djalal Suyuthie

Bidang ilmu inti yang diajarkan oleh Suyuthi antara lain Bahasa Arab, al-Islam dan Kemuhammadiyah. Dua bidang ilmu yang disebut terakhir ia ajarkan pada saat aktif sebagai pengajar di STKIP dan Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Sedangkan Bahasa Arab beliau ajarkan pada saat aktif mengajar di beberapa sekolah Muhammadiyah Bengkulu dan pada saat aktif sebagai tenaga dosen di Fakultas Syari'ah YASWA Bengkulu. Kharisma dan kedalaman ilmunya, ditambah keteladanan dan kedisiplinan yang sudah menjadi faktor-faktor kepribadian yang menyatu dalam diri Suyuthie, merupakan daya tarik tersendiri bagi setiap mahasiswanya untuk tidak melewatkan satu sesi kuliahpun dengan beliau. Hal ini pulalah yang menyebabkan mahasiswanya selalu menunggu setiap sesi kuliah Suyuthie. Terlebih lagi, metode yang digunakannya dalam menyampaikan mata kuliah yang diasuhnya juga cukup beragam; ceramah, tanya jawab, diskusi, dan metode praktek. Metode terakhir ini ia kenalkan kepada mahasiswanya, dengan cara membawa mereka langsung untuk terjun ke masyarakat untuk mempraktekkan ilmu yang selama ini telah mereka peroleh di bangku perkuliahan.

Sedangkan pada saat melakukan pembinaan kepada masyarakat, materi-materi disampaikan Suyuthie melalui pengajian shubuh di beberapa masjid umumnya berhubungan dengan materi-

materi keislaman; aqidah, akhlak, kemuhammadiyah, dan keorganisasian. Metode penyampaian yang digunakannya adalah metode ceramah, tanya jawab dan dialog. Dalam mendakwahkan pesan-pesan agama kepada jamaah binaannya, Suyuthi tidak hanya mengandalkan tradisi dakwah lisan, akan tetapi juga berupaya untuk menunjukkan apa yang didakwarkannya melalui sikap dan keteladanan. Hal inilah yang menyebabkan dakwah-dakwah keagamaan Suyuthie cukup berpengaruh secara signifikan terhadap dan memberikan bekas mendalam diri jamaah binaannya. Umumnya mereka betul-betul menjadikan pengajaran dan dakwah Suyuthie sebagai sesuatu yang harus diteladani dan diikuti.<sup>599</sup>

Semangat dan militansi sikap dalam mengembangkan Muhammadiyah yang ditunjukkan Suyuthie tidak diragukan lagi. Bersama-sama dengan kader-kader tangguh dan militan lainnya, Suyuthie mampu membawa grafik pencapaian Muhammadiyah sampai ke tingkat perkembangan yang cukup tinggi pada tahun 1970-an. Sebagai buahnya, pada fase ini tingkat perkembangan dakwah Muhammadiyah bisa berbanding lurus dengan tingkat pencapaian amal usaha organisasi ini. Sebagai ilustrasi, aktivitas pengajian dan dakwah keagamaan Muhammadiyah pada masa ini bisa dikatakan cukup maju dan berkembang serta berlangsung dengan semarak karena dukungan dan antusiasme kader dan pengikut Muhammadiyah yang secara kuantitas masih cukup tinggi. Hanya saja, dalam perkembangan selanjutnya, seiring dengan berkurangnya kesungguhan, komitmen dan keikhlasan kader dakwah muhammadiyah, berkurang pula pengikut Muhammadiyah dari segi kuantitas.<sup>600</sup>

#### 4). Murid dan Jamaah Binaan KH. Djalal Suyuthie

Sebagai ulama-pendidik keikhlasan K.H. Suyuthie dalam mengajar, juga kecintaannya terhadap ilmu tidak diragukan lagi. Hal ini antara lain tercermin dalam i'tikad dan konsistensi sikap yang ia tunjukkan dalam mendidik dan mentransformasikan ilmu yang

---

<sup>599</sup>Hery Noer Aly, dkk, *-Lapopran Penelitian Kelompok" ..*, hlm. 95.

<sup>600</sup>Data ini sisarikan dari wawancara antara Hery Noer Aly, dkk, dengan Djazari Saleh tanggal 13 Oktober 2014. Dalam Hery Noer Aly, dkk, *-Lapopran Penelitian Kelompok" ..*, hlm. 96.

dimilikinya kepada murid-muridnya. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, baik ketika mengajar di lembaga-lembaga pendidikan formal maupun dalam kegiatan-kegiatan kependidikan nonformal, Suyuthie selalu berupaya memposisikan dirinya sebagai pendidik *low profile* yang tidak terlalu dibatasi oleh sekat-sekat formalitas. Ia justru lebih banyak tampil sebagai pendidik yang berupaya membangun hubungan guru-murid dalam konteks hubungan yang menempatkan dirinya sebagai teladan dan -contoh hidupl bagi murid-muridnya.

Di antara murid dan mahasiswa binaan Suyuthi antara lain Aziz Achmad (Mantan Gubernur Propinsi Bengkulu ke-5/periode 1994-1999), Arbain (tokoh Muhammadiyah), Rosmaini (Istri dari Aziz Ahmad), Rosawati (Istri dari Syukran Zainul, ketua PWM Bengkulu) dan lain-lain. Sedangkan jamaah binaan Suyuthi tersebar di berbagai mesjid di Bengkulu, antara lain Masjid Agung Muttaqin, (Kampung), Masjid Agung Taqwa (Anggut), Masjid At-Taubah (Kebun Keling) dan Masjid di daerah Jitra. Masyarakat binaan Suyuthie juga tersebar sampai ke cabang dan ranting Muhammadiyah di berbagai wilayah Bengkulu. Di Bengkulu bagian Selatan misalnya, masyarakat binaan Suyuthie tersebar antara lain di daerah Seginim, Padang Guci, Kedurang dan Bintuhan. Selain itu, masyarakat binaannya juga terdapat di daerah Muara Aman, Curup, Lebong Utara, Lebong Selatan dan Kepahyang. Sedangkan di Bengkulu bagian utara masyarakat binaannya tersebar di daerah Kertapati, Gunung Selan, dan Taba Baru, bahkan sampai ke daerah Sumatera Selatan, antara lain di daerah Pasma Air Kering, Simpang Parigi, dan Pagar Alam.<sup>601</sup>

#### 5). Paham dan Gerakan Keagamaan yang dikembangkan KH. Djalal Suyuthie

Paham keagamaan yang dikembangkan oleh K.H. Djalal Suyuthie adalah paham Muhammadiyah. Dalam konteks ideologi dan tradisi keagamaan di Indonesia, Muhammadiyah merupakan paham keagamaan yang pada bidang aqidah menekankan pengikutnya untuk merujuk langsung kepada sumber utama ajaran Islam, yakni al-Qur'an dan al-Hadis yang bisa dipertanggungjawabkan (yang dalam

---

<sup>601</sup>Hery Noer Aly, dkk, -*Lapopran Penelitian Kelompok*"..., hlm. 98.



terminologi Muhammadiyah disebut sebagai „*aqidah shahihah*), serta tidak mengakui intervensi akal dalam memahami aqidah (*tawaqquf*). Sedangkan pada bidang hukum Muhammadiyah melarang anggotanya untuk bersikap *taqlid*, yakni sikap mengikuti pemikiran ulama tanpa mempertimbangkan argumentasi logisnya. Dalam kaitan ini, sikap keberagaman minimal yang dibenarkan oleh Muhammadiyah adalah *ittiba*”, yakni mengikuti pemikiran ulama dengan mengetahui dalil dan argumentasi, dan mengikutinya dengan pertimbangan logika.

6). Kontribusi K.H. Djalal Suyuthie dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Bengkulu

a). Membina dan Mengembangkan Perguruan Muhammadiyah Kebun Ros

Sebagai alumni dari sekolah Muallimin Yogyakarta, Suyuthie terlihat begitu menjiwai tugas-tugas pengabdianya di dunia pendidikan yang memang diamanahkan oleh lembaga tempatnya menuntut ilmu itu. Pengabdian pertamanya sebagai tenaga pengajar di lembaga Muhammadiyah ia mulai di Perguruan Muhammadiyah Kebun Ross Bengkulu. Penetapannya sebagai tenaga pengajar di perguruan ini berdasarkan Surat Keputusan yang dikeluarkan oleh Soekarno, Ketua Majelis Pendidikan Muhammadiyah Bengkulu, yang pada masa itu sedang menjalani masa pengasingannya sebagai tahanan politik di Bengkulu. Dalam perkembangan berikutnya, Suyuthie tidak hanya bertindak sebagai tenaga pengajar, akan tetapi juga diberi kepercayaan untuk membina dan mengembangkan perguruan ini.

Pada awal pengabdianya, Perguruan Muhammadiyah Kebun Ross Bengkulu telah memiliki 2 tingkatan pendidikan, yakni tingkat dasar dan menengah pertama (SD dan SMP). Sebagai tenaga pengajar di Perguruan ini, Suyuthie banyak mengajar al-Islam dan kemuhammadiyahkan kepada siswa-siswi yang belajar di perguruan ini.<sup>602</sup>

b). Merintis, Mendirikan dan Membina PGA Muallimin Kebun Ros

Keterlibatannya K.H. Djalal Suyuthie bersama tokoh-tokoh Muhammadiyah Bengkulu dalam merintis berdirinya Pendidikan Guru

---

<sup>602</sup>Hery Noer Aly, dkk, *-Laporan Penelitian Kelompok*..., hlm.101.



Agama Muallimin, yang lokasinya masih satu kompleks dengan SD dan SMP Perguruan Muhammadiyah Kebun Ross Bengkulu, tepatnya di belakang kampus UNHAZ Bengkulu. Pendirian PGA Muallimin sendiri merupakan cita-cita bersama dari para tokoh Muhammadiyah Bengkulu, karena kehadiran lembaga ini dipandang demikian urgen dalam upaya pengembangan lembaga pendidikan Muhammadiyah Bengkulu, terutama untuk memwadahi ketersediaan pendidikan lanjutan bagi para alumni Sekolah Menengah Pertama Perguruan Muhammadiyah Kebun Ross. Selain itu, keberadaan sekolah ini diharapkan juga dapat menjadi lembaga yang bisa memenuhi kebutuhan terhadap tenaga pendidik dan kader-kader Mubaligh Muhammadiyah yang siap mengabdikan pada lembaga pendidikan dan aktivitas-aktivitas dakwah Muhammadiyah di tengah masyarakat.

Keinginan Suyuthie dan tokoh-tokoh Muhammadiyah untuk mendirikan Pendidikan Guru Agama (PGA) Muallimin tersebut dapat terealisasi pada sekitar tahun 1960-an. Saat sekolah ini berhasil didirikan, Suyuthie sempat mengabdikan ilmunya sebagai tenaga pengajar di sekolah ini, sebelum pada akhirnya ia ditunjuk sebagai kepala sekolah pada tahun 1972-1975. Sebagai kepala sekolah, Suyuthie berupaya untuk membina dan mengembangkan PGA Muallimin Bengkulu, dengan menjadikan sekolah Muallimin Yogyakarta sebagai model pengembangan, baik dalam pengembangan teknis administratif maupun dalam pengembangan kurikulum dan materi pembelajaran.

#### c). Merintis Berdirinya Perguruan Tinggi Muhammadiyah Bengkulu

Keterlibatan Suyuthie dalam pengembangan lembaga pendidikan Muhammadiyah sebagai salah seorang tokoh yang perintis dan pengembangan lembaga pendidikan tinggi milik Muhammadiyah, yang menjadi cikal bakal Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Dalam sejarahnya, berdirinya perguruan tinggi Muhammadiyah merupakan cita-cita bersama dari tokoh-tokoh Muhammadiyah Bengkulu sebagai manifestasi dari amal usaha dan sumbangsih Muhammadiyah untuk dunia pendidikan. Di sisi lain, kehadiran lembaga pendidikan tinggi Muhammadiyah juga dibutuhkan untuk menggenapi jenjang pendidikan Muhammadiyah di

wilayah Bengkulu, yang sampai saat itu baru tersedia sampai tingkat pendidikan menengah. Pada awalnya, berhasil diupayakan berdirinya IKIP Muhammadiyah Jakarta cabang Bengkulu, yang mulai melaksanakan aktivitas pendidikannya sejak tahun 1970. Selanjutnya, pada tanggal 1 Juni 1973 IKIP Muhammadiyah Cabang Djakarta bermetamorfosis menjadi STKIP Muhammadiyah Bengkulu<sup>603</sup>, dengan direktur pertamanya Amizar Thamrin Raja Bangsawan SH, dibantu oleh Zainal Akbar SH dan Drs. Basri AS dan Drs. Aminuddin Malintak.

Pada masa-masa perintisan dan pengembangan lebih lanjut STKIP, dengan otoritasnya sebagai ketua PWM Bengkulu, Suyuthie ikut terlibat dan dilibatkan dalam mengambil kebijakan dan keputusan-keputusan penting menyangkut perguruan Tinggi Muhammadiyah. Misalnya, dalam menetapkan pengganti Direktur STKIP Muhammadiyah Bengkulu sesudah Direktur pertamanya, Amizar Thamrin Raja Bangsawan SH pindah tugas ke Makasar. Suyuthi turut terlibat dalam musyawarah antara PWM dengan Civitas Akademika STKIP dalam menetapkan Drs. Suwandi Hambali sebagai Direktur STKIP yang baru sejak tanggal 1 Juni 1975.<sup>604</sup>

Dalam sejarahnya, upaya perintisan dan pengembangan Perguruan Tinggi Muhammadiyah Bengkulu, memang tidak terlepas dari kegigihan dan *support* moral dari tokoh-tokoh Muhammadiyah Bengkulu yang juga memiliki *concern* yang sama terhadap pengembangan pendidikan Muhammadiyah. Suyuthie merupakan salah seorang diantara tokoh dimaksud. Keterlibatannya dalam pengembangan STKIP Muhammadiyah tidak hanya sebatas keterlibatan melalui otoritasnya sebagai ketua PWM dan posisinya sebagai salah seorang tokoh Muhammadiyah Bengkulu sebagaimana digambarkan di atas. Bentuk keterlibatan Suyuthi yang lainnya di

---

<sup>603</sup>Dalam perkembangan selanjutnya, seiring dengan perkembangan dan pencapaian-pencapaian STKIP Muhammadiyah Bengkulu, Sekolah Tinggi ini pada akhirnya berhasil ditingkatkan statusnya menjadi Universitas Muhammadiyah Bengkulu pada tanggal 20 Juni 1991.

<sup>604</sup>Hery Noer Aly, dkk, *-Lapopran Penelitian Kelompok”...*, hlm. 103.

Perguruan Tinggi Muhammadiyah yang tidak bisa dilupakan adalah pengabdianya sebagai salah seorang pengajar senior di Perguruan Tinggi ini, yang tidak saja telah mengajarkan Al-Islam dan Kemuhammadiyah, akan tetapi sebagai pengajar yang dinilai memiliki keikhlasan, motivasi dan idealisme yang tinggi untuk menyemaikan bibit dan spirit keuhammadiyahannya yang kental kepada para mahasiswa binaannya.

d). Merintis dan Membina Fakultas Syari'ah YASWA Bengkulu

Dalam beberapa kesempatan K.H. Djalal Suyuthie juga bahu membahu dengan tokoh-tokoh NU merintis dan mengembangkan lembaga pendidikan non-Muhammadiyah di Bengkulu, misalnya dalam merintis berdirinya Fakultas Syari'ah YASWA (Yayasan Taqwa) Bengkulu. Sejarah berdirinya Fakultas Syariah Yaswa Bengkulu, berawal dari keinginan untuk tokoh-tokoh Bengkulu untuk mendirikan IAIN, dimana sebagai syarat pendiriannya dibutuhkan 3 (tiga) fakultas. Pada saat itu telah ada 2(dua) fakultas yang berstatus negeri, yakni Fakultas Syari'ah Palembang dan Fakultas Tarbiyah Jambi. Untuk menggenapi menjadi tiga fakultas, salah satu diantara dua Fakultas Syari'ah Yaswa Curup atau Fakultas Ushuluddin Bengkulu harus dinegerikan. Berdasarkan hasil keputusan rapat pengurus Yaswa disepakati bahwa fakultas Syari'ah Curup yang harus dinegerikan. Karena di Palembang sudah ada Fakultas Syari'ah, maka Fakultas Syariah Curup diganti menjadi Fakultas Ushuluddin. Pada tanggal 14 Noember 1964 Fakultas Ushuluddin Yaswa Curup berhasil dinegerikan. Peresmian penegerian ini bersamaan dengan peresmian IAIN Raden fatah Palembang. Tiga tahun sesudah peresmian IAIN Raden Fatah Palembang, yakni tahun 1967 Yayasan Taqwa Sumatera Selatan Perwakilan Bengkulu mengganti Fakultas Ushuluddin Bengkulu menjadi Fakultas Syari'ah Yaswa dan Djalal Suyuthie ditunjuk sebagai Dekan pertama bersama Azis Ahmad, Sulaiman Efendi dan Saifuddin Djachya sebagai Pembantu Dekan I, II, dan III.<sup>605</sup>

---

<sup>605</sup>Hery Noer Aly, dkk, *-Lapopran Penelitian Kelompok"...*, hlm. 104.



Keterlibatan Suyuthie di Fakultas Syari'ah YASWA Bengkulu tidak hanya berhenti pada upaya perintisan dan pendiriannya, akan tetapi dalam pembinaan dan pengembangan fakultas ini lebih lanjut, karena setelah fakultas ini berhasil didirikan, Suyuthie kemudian ditunjuk menjadi dekan pertama. Sebagai dekan pertama yang menakhodai fakultas yang baru saja berdiri, terlebih lagi sebuah fakultas swasta, dapat dibayangkan bahwa Suyuthie harus bekerja keras untuk mempertahankan eksistensi dan mengupayakan pengembangan Fakultas yang dipimpinnya ini pada tahap-tahap awal berdirinya. Pada fase-fase sulit ini, selain bertindak sebagai Dekan, Suyuthie juga menjadi salah seorang tenaga pengajar di Fakultas yang ia pimpin.

e). Aktif dalam pendidikan Non-formal di Masyarakat melalui Dakwah dan Kajian-Kajian Keagamaan

Sejak penempatannya sebagai kader Muhammadiyah pertama kalinya di daerah Padang Guci, Suyuthi telah memperlihatkan kesungguhan, keikhlasan dan konsistensi sikapnya dalam menunaikan tugas-tugas *amar ma'ruf nahi mungkar*-nya di tengah-tengah masyarakat. Hal ini ditunjukkan secara konsisten sejak ia masih menjadi kader bisaa sampai beliau memegang posisi tertinggi kepemimpinan Muhammadiyah di Wilayah Bengkulu. Komitmen keagamaannya yang tinggi, cara berfikirnya yang kosmopolit dan pribadinya yang egaliter merupakan faktor-faktor internal yang turut mempengaruhi konsistensi sikapnya dalam melakokan tugasnya sebagai pendidik nonformal bagi masyarakat.

Jangkauan dakwah dan pembinaan keagamaan Suyuthie dapat menjangkau berbagai cabang dan ranting Muhammadiyah di daerah Bengkulu, bahkan sampai Sumatera Selatan. Selain di kota Bengkulu, di Bengkulu Selatan, dakwah dan pembinaan dalam bentuk -turball yang beliau lakukan sampai ke daerah Seginim, Padang Guci, Kedurang, dan Bintuhan. Di daerah Bengkulu bagian utara sampai ke daerah Kertapati, Gunung Selan, dan Taba Baru. Selain daerah-daerah ini, Suyuthie juga melakukan -turball ke daerah Muara Aman, Curup, Lebong Utara, Lebong Selatan, dan Kepahyang, sampai ke Pasma Air Kering, Simpang Parigi, dan Pagar Alam di Sumatera Selatan.



Aktivitas dakwah dan pembinaan masyarakat yang dilakukan Suyuthie tidak hanya dilaksanakan dalam bentuk turun langsung ke masyarakat akar rumput di berbagai ranting Muhammadiyah, akan tetapi juga dalam bentuk dakwah dan kajian keagamaan di berbagai masjid di kota Bengkulu. Dalam hal ini, beberapa masjid yang menjadi binaan Suyuthie antara lain masjid Agung Muttaqin Kampung, Masjid Agung Taqwa, Anggut, Masjid At-Taubah Kebun Keling dan Masjid di daerah Jitra.<sup>606</sup>

**d. K.H. Djamaan Nur (1933-2015 M)**

1). Transmisi Keilmuan K.H. Djamaan Nur

K.H. Djamaan Nur lahir di Kota Donok, Lebong Selatan Bengkulu pada tanggal 15 Desember 1933. Djamaan merupakan anak keempat dari pasangan Faqih Nurdin dan Rahimah. Ayahnya Faqih Nurdin berasal dari keluarga petani di Pauhlimo Pisang, sebuah dusun kecil di daerah pesisir Padang Pariaman. Sementara ibunya, Rahimah, masih memiliki darah bangsawan, cucu dari seorang Ario, raja Rejang Empat Patulai. Faqih Nurdin dan Rahimah merupakan dua orang tua yang taat beribadah. Semasa hidupnya, Faqih Nurdin berprofesi sebagai guru agama. Sedangkan Rahimah juga merupakan sosok ibu yang taat beribadah, pengamal tarekat dan rajin menjalankan puasa Senin-Kamis. Dari sosok ayahnya Djamaan memperoleh petuah hidup bahwa seorang Muslim idealnya tidak hanya berilmu, akan tetapi juga mampu mengamalkan ajaran Islam dengan baik.

Setelah beberapa tahun putus sekolah, akhirnya Djamaan memperoleh kesempatan untuk melanjutkan pendidikan umumnya ke Sekolah Rakyat di daerah Muara Aman. Djamaan juga melanjutkan pendidikan agamanya dengan belajar di Madrasah Diniyah Darussaafah yang dipimpin oleh K.H. Muhammad Amin Addary. Di madrasah ini ia mendalami Bahasa Arab dengan Nahwu Sharafnya, dan fiqh syafi'iyah melalui kitab *Matan al-Taqrif* dan *Fath al-Qarib*.

Bersama seorang temannya, Alak Masykur, pada tahun 1951 Djamaan menuntut ilmu ke Sumatra Barat.<sup>607</sup> Djamaan sempat belajar

---

<sup>606</sup>Hery Noer Aly, dkk, *-Lapopran Penelitian Kelompok'...*, hlm. 106.

<sup>607</sup>Pada masa ini di Sumatra Barat terdapat tiga ulama besar yang cukup berpengaruh. Pertama Syekh Ibrahim Musa di Parabek, Bukittinggi, yang diakui

beberapa bulan di Parabek, namun akhirnya memutuskan untuk pindah belajar ke Surau Candung (Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung).<sup>608</sup> Semasa belajar di MTI Candung, Djamaan dikenal sebagai murid yang berprestasi dan menduduki peringkat pertama dalam angkatannya. Ia berhasil menamatkan pendidikannya di madrasah ini tahun 1954. Sebagai bentuk penghargaan terhadap prestasinya, pada saat memberikan ijazah pada malam inaugurasi, Syekh Sulaiman Ar-Rasuli berkenan memegang kepala dan mendoakan Djamaan secara khusus. Selain dikenal sebagai murid yang berprestasi, ia juga dapat dipandang sebagai siswa yang menonjol dari sisi kreativitas dan inisiatif, dengan gagasan dan upayanya mendirikan organisasi perintis, sebuah organisasi pelajar yang di dalamnya menghimpun para pelajar lintas daerah.

Seusai merampungkan pendidikannya di MTI Candung, Djamaan kembali ke kota kelahirannya guna mengutarakan keinginannya yang sangat kuat kepada ibundanya, agar ia diizinkan untuk memperdalam ilmu di tanah Jawa. Dengan bantuan bekal 1 ons mas dari pamannya, Djamaan pada akhirnya bisa berangkat ke Yogyakarta guna melanjutkan pendidikannya di Madrasah Menengah Tinggi (MMT).<sup>609</sup> Djamaan berhasil memenuhi hasrat intelektualnya untuk belajar di MMT, hanya saja karena tidak bisa melunasi

---

kedalaman ilmunya pada bidang ilmu tauhid. Kedua, Syekh Sulaiman Ar-Rasuli di Candung, Bukittinggi, yang dikenal memiliki kedalaman ilmu dibidang fiqh. Ketiga, Syekh Jamil di Jaho, Padang Panjang, yang dikenal sangat dalam ilmunya di bidang ushul fiqh.

<sup>608</sup>Berbeda dengan masa pendidikan Buya Abdul Muthalib, pada masa ini daya tarik untuk menuntut ilmu di MTI Candung agaknya tinggi di kalangan siswa dan santri asal Bengkulu dan sekitarnya. Berdasarkan data dokumentatif MTI Candung, selain nama Djamaan Nur, pada masa ini tercatat beberapa nama santri asal Bengkulu yang belajar di madrasah ini. Beberapa di antaranya adalah Abdul Manan (1950), Zainuddin (1951), Daud Salupa (1950) dan Bustami (1951). Djamaan Nur sendiri terdaftar di sekolah ini pada tanggal 13 November 1951.

<sup>609</sup>Madrasah Menengah Tinggi Yogyakarta berlokasi di daerah Kauman, di lingkungan Keraton Yogyakarta. Pada masa itu, MMT dipimpin oleh Syaikh Jurban. Berbeda dengan MTI Candung yang kurikulumnya hanya meliputi ilmu-ilmu agama, kurikulum MMT meliputi mata pelajaran agama dan umum. Di samping itu, siswanya juga dibekali dengan bahasa asing pilihan (Inggris, Prancis da Jerman).

kewajibannya untuk membayar uang sekolah selama 1 tahun, ia tidak bisa mengikuti ujian akhir kenaikan dari kelas I ke kelas II. Karena alasan terakhir ini, Djama'an bahkan dikeluarkan dari MMT.

Jika ditelusuri geneologi keilmuannya, dapat ditegaskan bahwa sumber dari pemikiran, paham dan praktek keagamaan Djamaan Nur<sup>610</sup> cukup beragam, yakni Kota Donok, Muara Aman, Sumatera Barat, dan Yogyakarta. Tiga sumber wacana yang disebut pertama, merupakan tempat Djamaan memperoleh pendidikan dasar dan pendidikan menengahnya. Seperti dipaparkan dalam biografinya, tiga wilayah ini merupakan sentra dan basis pengikut Tarbiyah Islamiyah, yang menganut paham *ahlussunnah wal jamaah* pada bidang teologi dan mazhab syafi'i dalam bidang fiqh. Dengan milieu lingkungan pendidikan seperti ini, sejak usia kanak-kanak sampai usia remajanya, dapat dipastikan Djamaan banyak bersentuhan dengan pengajaran paham teologi ahlussunnah yang mengajarkan sifat 20 dan tradisi fiqh Syafi'iyah yang mengajarkan banyak wirid, zikir, sholat dan puasa sunah. Sementara itu, sumber keilmuan yang disebut terakhir, Yogyakarta, merupakan tempat Djamaan memperoleh persiapan sekaligus pendidikan tingginya, yakni di MMT (Madrrasah menengah Tinggi), SP PTAIN dan PTAIN Yogyakarta. Djamaan berhasil merampungkan pendidikan tingginya di PTAIN pada tahun 1963, setelah sebelumnya ia berhasil mempertahankan karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang mengkaji tentang *Gadai Dalam Islam*. Dilihat dari karya ilmiah yang ditulisnya, terlihat bahwa dalam bidang ilmu, ia memiliki kecenderungan kepada kajian-kajian fiqh.<sup>611</sup>

## 2).Lokus dan Jalur Transmisi Keilmuan KH. Djamaan Nur

Lokus transmisi keilmuan Djamaan Nur lebih beragam, yakni pesantren, perguruan tinggi, masjid dan surau sufi (*ribath/zawiyah*). Selain menggunakan pesantren dan masjid, ia juga menggunakan perguruan tinggi dan surau sufi sebagai lokus transmisi keilmuannya. Kedua wadah yang diungkap terakhir, secara *segmented* digunakan oleh Djamaan untuk untuk menyebarluaskan ilmunya kepada

---

<sup>610</sup>Djamaan Nur lahir di Kota Donok, Lebong Selatan, Bengkulu pada 15 Desember 1933.

<sup>611</sup>Hery Noer Aly, dkk, *-Lapopran Penelitian Kelompok"...*, hlm. 107.



masyarakat akademik dan pelaku tarekat. Jalur akademik memungkinkan dia gunakan mengingat Djamaan pernah menjadi tenaga pengajar di beberapa Perguruan Tinggi. Sedangkan jalur tarekat memungkinkan ia gunakan dalam kapasitasnya sebagai pembimbing dan mursyid salah satu ordo tarekat yang cukup banyak pengikutnya di daerah Bengkulu, yakni tarekat Naqsabandiyah Qhadiriyyah. Djamaan mentranmisikan pengetahuannya sekaligus menjadi pembimbing tarekat melalui surau tarekat yang ia beri nama Surau Al- Amin, yang terletak di Jl. Museum Kota Bengkulu.

Dengan mengamati lokus transmisi keilmuannya di atas, dapat ditegaskan bahwa jalur-jalur yang digunakan Djamaan dalam mentransmisikan ilmunya kepada berbagai segmen masyarakat adalah melalui jalur lembaga pendidikan nonformal (pesantren), jalur akademik (perguruan Tinggi), jalur dakwah dan pembinaan keagamaan melalui masjid binaan dan jalur tarekat. Hal inilah yang kemudian menyebabkan jangkauan transmisi keilmuan Djamaan lebih luas dan dapat menjangkau segmen masyarakat yang lebih beragam dibandingkan dengan tokoh-tokoh lainnya yang juga menjadi fokus penelitian ini.

### 3). Ilmu yang Diajarkan dan Pola Penyampaian KH. Djamaan Nur

Pengetahuan KH. Djamaan Nur dalam bidang ilmu fiqh dan teologi *ahlussunnah* semakin terasah pada saat ia melanjutkan pendidikannya di MTI Candung, MMT, SP PTAIN dan PTAIN Yogyakarta.<sup>612</sup> Sebagai seorang akademisi dapat ditegaskan bahwa bidang keilmuan utama yang didalami sekaligus dikuasai dengan baik oleh Djamaan Nur adalah Ilmu Fiqh. Ketertarikan pada kajian fiqh sudah mulai terlihat sejak ia menuntut Ilmu di MTI Candung, dan pada saat ia menuntut ilmu di MMT, SP IAIN dan PTAIN Yogyakarta. Pada saat menyelesaikan pendidikan Tingginya di PTAIN Yogyakarta, ia berhasil mempertahankan skripsi yang ditulisnya dalam sidang munaqasyah yang diuji oleh T.M Hasbie Ashshiddieqy, Prof. Mukhtar Yahya dan Prof Thahir Ibn Muin Djamaan.

---

<sup>612</sup>Data ini terdapat dalam buku, *10 Tahun STAIN Bengkulu Mengabdi*, (Bengkulu: STAIN Bengkulu Publising, 2007), hlm. 175.



Pada saat menjadi tenaga pengajar di Perguruan tinggi, Djamaan sering mengajar bidang ilmu yang menjadi keahliannya, yakni ilmu fiqh. Selain fiqh, ia juga mengajar Tafsir, dan belakangan juga mengajar tasawuf. Dalam mengajar ia tidak jarang menggunakan metode seperti yang diterapkan di pesantren klasik. Akan tetapi, pada tingkatan yang lebih tinggi, misalnya pada saat mengajar di kelas doktoral (Sarjana Lengkap) di Fakultas Ushuluddin Curup ia juga menggunakan metode diskusi dengan cara melibatkan mahasiswa untuk membahas setiap materi kuliah. Berdasarkan kesaksian mantan mahasiswanya, Djamaan merupakan tipologi dosen yang sangat dalam ilmunya, disiplin, rajin, kreatif dan mampu memberi keteladanan kepada para mahasiswanya. Ia juga dikenal sebagai dosen yang memahami dengan baik karakter dan potensi individual mahasiswa binaannya.<sup>613</sup>

#### 4). Murid dan Jamaah Binaan KH. Djamaan Nur

Sebagai tokoh agama bisa dipastikan bahwa murid dan Djamaah binaan Djamaan secara kuantitas sangat banyak dan berasal berbagai lapisan masyarakat, tokoh agama, tokoh pendidikan, tokoh pemerintahan, tokoh sosial kemasyarakatan dan politisi. Untuk menyebut mahasiswa binaannya antara lain Badrul Munir Hamidy yang menjadi mahasiswa angkatan pertama di Fakultas Ushuluddin IAIN Curup. Setelah Djamaan menyelesaikan pendidikan tingginya di Yogyakarta. Murid yang lainnya adalah Hudzaifah Ismail, Saefullah, Sahabuddin Mancik, Zen Syahib, Kamaliah Malik dan Abdul Majid. Sedangkan jama'ah binaan Djamaan dari kalangan masyarakat umum antara lain jama'ah masjid Taqwa, Anggut. Selain itu, karena keterlibatannya dalam pengajaran dan pengembangan tarekat di Bengkulu, secara spesifik jamaah binaan Djamaan juga terhimpun melalui surau tarekat yang dibinanya, Surau Al-Amin. Melalui surau Al-Amin Djamaan melakukan pembinaan-pembinaan spritual di seputar tradisi zikir dan ritualitas tarekat Naqshabandiyah Qadiriyyah.

---

<sup>613</sup>Hery Noer Aly, dkk, *-Laporan Penelitian Kelompok'...*, hlm. 110.

5). Paham dan Gerakan Keagamaan yang Dikembangkan KH. Djamaan Nur

Paham dan gerakan keagamaan yang dikembangkan oleh Djamaan Nur adalah paham *Ahlussunnah wal Jamaah*, dalam bidang teologi memakai Asyariyah dan dalam bidang fiqh menggunakan fiqh Syafi'iyah sebagai -primadonall ilmu-ilmu agama. Dengan latar belakang pendidikan seperti ini, dapat dipastikan bahwa Djamaan tumbuh dalam milieu pendidikan yang kental dengan pengajaran paham teologi *ahlussunnah* yang mengajarkan sifat 20 dan tradisi fiqh Syafi'iyah yang mengajarkan banyak wirid, zikir, sholat dan puasa sunah. Dalam perjalanan spritualitasnya, sangat jelas terlihat bahwa pemikiran dan praktek keagamaan Djamaan sangat dipengaruhi oleh latar pendidikan keagamaannya di ketiga madrasah ini, yang dianut dan dilakoni secara konsisten oleh Djamaan Nur sampai masa tuanya. Karenanya tidak berlebihan jika kemudian jika dalam tulisannya untuk buku Djamaan Nur, M. Djali Affandi menyebut Djamaan sebagai tokoh NU penganut *Aswaja* tulen, yang tetap konsisten terhadap paham yang dianutnya dalam kondisi baik dan situasi apapun, baik dalam pribadi, tindakan, sikap, pembawaan dan bahkan dalam perjuangan.<sup>614</sup>

Sebagai tokoh NU penganut sejati *Aswaja*, sejak September 1991, Djamaan Nur mulai memasuki fase baru dalam perjalanan spritualnya. Ia mulai menggeluti dunia tarekat. Dapat diduga bahwa apa yang dilakukan Djamaan juga merupakan manifestasi dari kesetiaannya pada ajaran fiqh Syafi'iyah yang mengajarkan banyak zikir, wirid, do'a, shalat dan puasa sunnah, yang dalam pandangan Djamaan kegiatan itu bisa terakumulasi dan termanifestasi secara *intens* dalam praktek tarekat. Dalam tarekat pulalah menurut pengakuan Djamaan ia dapat menyibak tabir-tabir keterkaitan antara ilmu tafsir, hadis, fiqh dan tasawuf yang selama ini dipahaminya secara fragmentaris. Melalui tarekat ia juga merasa dapat mengintegrasikan antara teori dan praktik dari ilmu-ilmu yang selama ini telah didalaminya.

---

<sup>614</sup>Lihat M. Djali Affandi dalam buku *70 tahun Prof. Dr. K.H. Djamaan Nur*, hlm. 194-195.

6). Kontribusi KH. Djamaan Nur dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Bengkulu

Kontribusi Djamaan Nur dalam pendirian dan pengembangan lembaga pendidikan Islam di Bengkulu memiliki peranan penting antara lain:

a). Merintis Pendirian Fakultas Agama di Curup dan Bengkulu Bersama tokoh-tokoh yang bernaung di bawah Yayasan Taqwa, Djamaan turut menjadi pelaku sejarah yang membidani lahirnya Fakultas Agama di daerah Curup dan Bengkulu.<sup>615</sup> Kedua Fakultas ini merupakan perguruan tinggi pertama yang lahir di seluruh wilayah Bengkulu. Sejarah berdirinya fakultas agama di Bengkulu berawal dari kedatangan tokoh-tokoh Yayasan Taqwa ke Bengkulu, tanggal 13 September 1963.<sup>616</sup> Para tokoh dimaksud selain Djamaan adalah H. Muhammad Husein, K.H. Ibrahim Husein, Prof. DR. Hazzairin, SH dan Drs. Zaidan Jauhari. Selanjutnya para tokoh ini, termasuk Djamaan mengadakan pertemuan dengan tokoh masyarakat Bengkulu di sebuah gedung pertemuan yang berlokasi di Pasar Baru Koto. Dalam pertemuan ini ditetapkan bahwa K.H Zainal Abidin Fikri dan Drs. Husnul Hakim sebagai dekan dan pembantu sekaligus pelaksana fakultas yang baru saja didirikan. Setelah pendirian Fakultas Agama Bengkulu rombongan dari Yayasan Semarak bergerak ke Curup untuk meresmikan Fakultas Syari'ah dan Djamaan ditetapkan sebagai Pembantu Dekan mendampingi Drs. Zaidan Jauhari yang pada masa itu ditunjuk sebagai Dekan.

---

<sup>615</sup>Pada awalnya Djamaan menolak ajakan pamannya, Muhammad Husein, untuk bergabung dengan Yayasan Taqwa dalam rencana persiapan pendirian Fakultas Agama di Bengkulu. Penolakan ini merupakan manifestasi dari keraguan Djamaan terhadap eksistensi, proses dan keberlangsungan lembaga pendirian yang akan didirikan karena berstatus swasta. Dalam pandangan Djamaan banyak hal yang dipertaruhkan di dalamnya, termasuk nasib dan masa depan dari mahasiswa yang belajar di lembaga ini. Akan tetapi setelah mendapat jaminan dari pamannya menyangkut keberadaan dan keberlangsungan fakultas tersebut, Djamaan pada akhirnya bersedia bergabung dengan Yayasan Taqwa dan terlibat aktif dalam proses persiapan, berdiri dan pengembangan fakultas tersebut.

<sup>616</sup>Para tokoh dimaksud selain Djamaan adalah H. Muhammad Husein, K.H. Ibrahim Husein, Prof. DR. Hazzairin, SH dan Drs. Zaidan Jauhari.



Penunjukannya sebagai Pembantu Dekan sekaligus menjadi langkah awal bagi Djamaan untuk memulai ketelibatannya secara penuh dalam pengembangan pendidikan Islam di Bengkulu. Dalam melaksanakan tugas barunya ini, Djamaan benar-benar harus bekerja sendirian, karena ia merupakan satu-satunya Pembantu Dekan, sementara Dekan yang ditunjuk ketika itu, yakni Drs. Zaidan Jauhari masih melaksanakan tugasnya sebagai ketua DPRD Tk.I Palembang. Karenanya, praktis Djamaan -yang dibantu oleh temannya, Drs. Yusuf Rahim- harus mengurus semua hal yang berhubungan dengan akademis, administrasi, keuangan dan kemahasiswaan.

Persoalan pertama yang dihadapi Djamaan pada saat diserahi tanggung jawab menjadi pembantu Dekan ialah ketiadaan ruang kuliah. Karenanya, untuk sementara waktu Djamaan menggunakan gedung PGA di Talang Rimbo pada sore hari sebagai ruang kuliah. Hanya saja karena aktivitas kuliah di sore hari tidak dapat berjalan efektif, selanjutnya ia berupaya untuk menggandeng Pemda Daerah Tingkat II Rejang Lebong untuk menyediakan gedung kuliah. Pada tahap awal, Pemda hanya memberikan sebuah fasilitas gedung sudah beratap, akan tetapi masih berlantai tanah, yang terletak di Dwi Tunggal (lokasi Rumah sakit Umum sekarang). Ujian yang dihadapi Djamaan ternyata tidak hanya berhenti sampai disini. Gedung yang diberikan Pemdapun pada kenyataannya juga digunakan untuk aktivitas lain, yang pada akhirnya membuat perkuliahan juga tidak bisa efektif. Selanjutnya ia mengupayakan kuliah bisa dilaksanakan di gedung Satya Negara milik Yayasan Semarak Bengkulu.

Selain menghadapi kendala ketersediaan ruang kuliah yang memadai, kendala lainnya yang dihadapi Djamaan adalah menyangkut ketersediaan tenaga dosen, terutama dosen mata kuliah agama. Oleh karenanya selain harus berjibaku dengan tugas-tugas administrasi dan tugas lainnya, Djamaan juga harus mengasuh banyak mata kuliah agama, termasuk Ilmu Mantiq yang sebelumnya belum pernah ia pelajari. Dalam menyiasati kekurangan tenaga dosen ini, Djamaan pada akhirnya mengambil kebijakan untuk merekrut tenaga dosen dari kalangan kyai sebagai tenaga pengajar, antara lain Buya Muchtar Yatim, Buya Awwaluddin dan Sutan Bassa. Dengan segala keterbatasan yang ada, Djamaan mampu melahirkan banyak



mahasiswa binaan, baik mahasiswa murni dan tidak murni (kuliah sambil bekerja), yang di kemudian hari tidak sedikit dari mereka yang menjadi tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam berbagai bidang. Di antara mahasiswa murni yang menjadi binaan Djamaan antara lain Asma Ismail, Badrul Munir Hamidy, Edi Su'ud (Mantan ketua STAIN Curup), Roswen Dja'far (Dosen IAIN Syahid Jakarta) dan Huzaifah Ismail (Mantan anggota DPRD Bengkulu dan Ketua Badan Musyawarah Adat Bengkulu). Sedang mahasiswa tidak murni binaan Djamaan antara lain alm. Bakhtiar Jamal (mantan Ketua MUI Propinsi Bengkulu), Baharuddin M dan Kamaliyah Malik. Menariknya, diantara mahasiswa binaannya, ada yang lebih senior darinya, bahkan di antara mereka juga terdapat gurunya ketika belajar di Madrasah Darussaafah, yakni alm. Zen Syahib (Mantan Ketua Pengadilan Agama di Curup dan Baturaja).

Salah satu karakter yang kuat melekat dalam diri Djamaan pada saat mendidik mahasiswa binaan ia dikenal sebagai pendidik yang tegas dan disiplin di dalam kelas, akan tetapi mampu membaur dengan mereka ketika di luar kelas. Di luar tugasnya sebagai pendidik, Djamaan juga dikenal tidak segan-segan melibatkan diri dan terlibat dalam berbagai aktivitas mahasiswa.<sup>617</sup>

#### b). Penegerian Fakultas Ushuluddin Curup

Proses ini berawal dari munculnya gagasan untuk mendirikan IAIN tersendiri di Sumatera Selatan dengan syarat harus ada tiga fakultas. Pada masa itu, baru terdapat dua fakultas, yakni fakultas Syari'ah Palembang dan fakultas Tarbiyah Jambi. Untuk menggenapi menjadi tiga fakultas, salah satu di antara fakultas Syari'ah Curup dan Fakultas Ushuluddin Bengkulu harus dinegerikan. Kedewasaan dan kearifan Djamaan dalam menyelesaikan masalah dan perbedaan pendapat mulai terlihat pada saat ia menengahi perbedaan pendapat antara K.H. Ibrahim Husein (asal Tanjung Agung, kota Bengkulu ) dan H. Muhammad Husein (asal Rejang Lebong) yang sama-sama menginginkan fakultas yang ada di daerah mereka yang harus dinegerikan. Djamaan menyadari bahwa dia tidak mungkin memihak

---

<sup>617</sup>Hery Noer Aly, dkk, *-Lapopran Penelitian Kelompok"...*, hlm. 117.

pada pendapat salah seorang di antara kedua tokoh yang berbeda pendapat tersebut. Ia hanya memberikan pertimbangan yang menurutnya bisa dipertimbangkan untuk memutuskan fakultas mana yang akan dinegerikan, berupa surat dari bupati Rejang Lebong yang menyatakan kesediaannya untuk menjamin rutinitas pembiayaan dan fasilitas yang dibutuhkan dalam rangka penegerian fakultas dimaksud. Atas dasar pertimbangan yang dikemukakan Djamaan, maka diputuskan bahwa yang akan dinegerikan adalah fakultas Syari'ah Curup, namun karena di Palembang sudah terdapat Fakultas Syari'ah maka Fakultas Syari'ah Curup diganti menjadi Fakultas Ushuluddin, dan Fakultas Ushuluddin Bengkulu diganti menjadi Fakultas Syari'ah.

Untuk memperjuangkan penegerian Fakultas Ushuluddin Curup maka dibentuk panitia yang diangkat oleh Bupati Rejang Lebong. Djamaan sendiri dalam kepanitiaan tersebut dipercaya sebagai wakil ketua mendampingi Letkol Hasan Basri dari Sekolah Kader Infantri Curup. Sebagai bagian dari panitia yang dipercaya untuk memperjuangkan cita-cita bersama masyarakat Bengkulu itu Djamaan terlibat penuh dalam mempersiapkan kelayakan dan kelengkapan administratif dan dokumentatif untuk meyakinkan pemerintah pusat. Dengan perjuangan yang tidak mudah, penegerian Fakultas Ushuluddin Curup tersebut berhasil direalisasikan pada 14 November 1964, bertepatan dengan peresmian IAIN Raden Fatah Palembang.

Akseptabilitas dan ketokohan Djamaan di dunia akademik juga semakin terlihat pada saat ia ditawarkan oleh panitia untuk menjadi Dekan dari fakultas Ushuluddin Curup, yang baru saja berhasil ditingkatkan statusnya menjadi Perguruan Tinggi Negeri. Djamaan yang merasa dirinya masih terlalu muda dan baru satu tahun menyelesaikan studi doktoralnya menolak tawaran itu, namun ia dipercaya oleh panitia untuk mencarikan orang yang tepat untuk menempati posisi tersebut, dengan disertai perjanjian tertulis bahwa siapapun figur yang ia usulkan dan disetujui oleh Departemen Agama juga akan disetujui dan tidak akan diganggu gugat oleh panitia. Pasca penegerian Fakultas Ushuluddin Curup, Djamaan terus berupaya memenuhi kelayakan dan semua persyaratan yang dibutuhkan untuk kepentingan pengembangan Fakultas. Hal pertama yang ia lakukan

adalah memperjuangkan dispensasi dari Menteri Agama bagi figur yang dipandang sangat cocok<sup>618</sup> untuk posisi dekan, yakni K.H. Muhammad Amin Addary, yang secara administratif belum memenuhi kualifikasi untuk jabatan tersebut. Berdasarkan persyaratan pada waktu itu yang berhak menduduki posisi dekan adalah harus berstatus pegawai negeri dan golongan minimal F/II (III/a, setingkat Sarjana). Upaya selanjutnya yang dilakukan Djamaan untuk memenuhi kelayakan dan persyaratan akademis Fakultas Ushuluddin Curup adalah meningkatkan kuantitas dan kualitas dosen. Untuk hal ini, Djamaan harus melakukan perjalanan ke berbagai kota seperti Yogyakarta dan Bandung, guna mencari dosen yang bersedia mengabdikan ilmunya di Fakultas Ushuluddin Curup, dan bersedia mengupayakan fasilitas rumah sewaan dan mengusulkan mereka untuk diangkat sebagai Pegawai Negeri. Upaya lainnya yang dilakukan Djamaan adalah memperjuangkan agar fakultas Syariah Curup memiliki gedung dan tanah sendiri, dengan cara menggandeng Pemda Rejang Lebong melalui Sekdanya waktu itu, Drs. Yusuf Rahim dan semuanya dapat terlaksana dengan baik.

c). Pembinaan Sekolah Persiapan (SP) IAIN Curup dan Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Donok Curup

Salah satu bentuk pembinaan yang dilakukan oleh KH. Djamaan Nur terhadap SP IAIN ialah mengusulkan orang-orang yang dianggap tepat dan berkompeten kepada Rektor IAIN Raden Fatah Palembang yang memiliki hubungan struktural dengan SP IAIN untuk menjadi kepala sekolah. Di antara kepala sekolah yang ia usulkan bahkan ada yang berasal dari pegawai Fakultas Ushuluddin Curup. Selain SP IAIN, lembaga pendidikan lain yang juga mendapat perhatian Djamaan pada saat ia menjabat sebagai Pembantu Dekan Fakultas Ushuluddin Curup adalah sebuah sekolah agama sejenis

---

<sup>618</sup>Pilihan Djamaan pada sosok K.H. Muhammad Amin Addary didasarkan atas pertimbangan kapasitas keilmuan Muhammad Amin yang dipandang sangat memadai karena yang bersangkutan telah bermukim di Mekkah selama sebelas tahun dan merupakan alumni universitas Darul Ulum Mekah. Kendati belum memenuhi persyaratan administratif untuk posisi dekan pada waktu itu, terdapat celah peraturan yang memungkinkan Muhammad Amin dapat menjadi dekan, yakni jika yang bersangkutan mendapat dispensasi dari Menteri Agama.



Taman Pengajian al-Qur'an (TPQ) yang terdapat di Kota Donok. Karena pengelolaannya yang kurang profesional dan pendanaannya yang tidak memadai, sekolah ini sering mengalami pasang surut. Melihat kondisi sekolah ini, Djamaan merasa terpanggil dan berinisiatif untuk memperbaiki sekolah tersebut dari berbagai aspek, mulai dari pendanaan, guru, sarana dan prasarana maupun pengelolaannya. Kontribusi Djamaan yang paling jelas terhadap sekolah ini ialah mengangkat status sekolah ini yang semula berstatus sekolah swasta menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri. Penegerian sekolah ini dapat terealisasi pada tahun 1964/1965 diiringi dengan perubahan status guru-guru yang mengajarnya menjadi Pegawai Negeri sipil (PNS).

d). Membina Fakultas Syari'ah IAIN Bengkulu

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. 161 tahun 1970, Djamaan ditunjuk sebagai Pejabat Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Al-Jami'ah Raden Fatah Cabang Bengkulu. Pada awalnya, fakultas ini berstatus swasta, dan berada di bawah naungan Yayasan Taqwa Sumatera Selatan. Sejarah sepertinya kembali terulang. Djamaan yang baru saja ditunjuk menjadi pejabat Dekan, kembali dihadapkan kepada berbagai permasalahan klasik seperti yang ia hadapi pada saat menjadi Pembantu Dekan Fakultas Ushuluddin Curup dan proses penegerian madrasah Tsanawiyah Kota Donok. Problem awal yang ia hadapi antara lain, belum ada sumber daya dosen dan karyawan yang berstatus PNS, umumnya mereka yang mengabdikan di Fakultas Syari'ah Bengkulu adalah tenaga honorer. Untuk menyasati masalah ini, ia berupaya memperjuangkan untuk merekrut tenaga dosen dan karyawan yang sudah berstatus PNS dari instansi lain untuk diperbantukan di fakultas yang dipimpinnya. Selain itu, ia juga berupaya untuk merekrut tenaga dosen dari IAIN-IAIN daerah lain antara lain; Drs. Chaidir Hadie Oemari, alm. Drs. M. Yusuf Ya'cub, Drs. Amri Said, Drs. Tablawi Amin, alm. Drs. Moh. Damry Harahap dan Drs. Parmi Nurdin.

Ujian berikut yang ia hadapi adalah kebijakan rasionalisasi fakultas-fakultas cabang IAIN seluruh Indonesia yang dikeluarkan oleh Direktorat Pendidikan Tinggi Agama Islam (Ditperta) Departemen Agama RI. Berdasarkan kebijakan tersebut, fakultas-



fakultas cabang yang tidak memenuhi standar kelayakan sarana dan prasarana, jumlah dosen dan mahasiswa terancam terkena dampak rasionalisasi, yakni ditutup. Djamaan tidak hanya memiliki tanggung jawab moral untuk –menyelematkanll Fakultas Syari‘ah Bengkulu dari dampak kebijakan ini, akan tetapi juga Fakultas Ushuluddin Curup. Untuk menyiasati masalah ini, selain melakukan rekrutmen dosen dan karyawan, Djamaan juga berupaya melakukan sosialisasi yang intens menyangkut penerimaan mahasiswa. Di samping itu, secara pribadi dan kelembagaan, ia juga berupaya melakukan pendekatan dan silaturahmi kepada pejabat pusat yang memegang kendali dan menentukan dalam kebijakan rasionalisasi ini. Upaya terakhir ini ternyata membuahkan hasil, Djamaan diberi kesempatan oleh Ditperta untuk melakukan pembenahan-pembenahan selama beberapa bulan. Berbagai upaya ia lakukan agar Fakultas Syariah Bengkulu dan Fakultas Ushuluddin Curup dapat memenuhi standar kelayakan sebuah fakultas. Tidak sekedar itu, sebagai pejabat Dekan, ia juga berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan tenaga dosen dengan menyediakan fasilitas perumahan bagi dosen.

e). Pemindahan Fakultas Tarbiyah Manna ke Bengkulu dan Rencana Pendirian IAIN Bengkulu

Peran dan kontribusi Djamaan dalam pengembangan pendidikan Islam di Bengkulu yang layak diangkat ke permukaan adalah keterlibatannya dalam rencana dan proses pemindahan Fakultas Tarbiyah Manna ke Bengkulu<sup>619</sup>. Pemindahan ini berawal dari gagasan beberapa tokoh Bengkulu untuk mendirikan IAIN tersendiri di Bengkulu. Gagasan ini dapat terealisasi pada tahun 1978. Dengan pemindahan ini, maka untuk selanjutnya Fakultas Tarbiyah berada di bawah naungan Yayasan Semarak Bengkulu, dan Dekan pertama yang ditunjuk untuk memimpin fakultas ini adalah Drs Badrul Munir Hamidy dengan dibantu oleh Drs. Efendi Endang dan Drs. Alimuddin sebagai Pembantu Dekan. Sejak pemindahan ini di Bengkulu terdapat

---

<sup>619</sup>Fakultas Tarbiyah Manna berdiri pada tahun 1967, berada di bawah naungan Yayasan Bengkulu Selatan. Pada saat muncul gagasan untuk mendirikan IAIN tersendiri di Bengkulu, berkembang pula wacana untuk memindahkan fakultas ini ke Bengkulu, untuk mengambil status hukumnya yang sudah terdaftar.

tiga fakultas; dua fakultas berstatus negeri, yakni fakultas Ushuluddin di Curup dan Fakultas Syari'ah di Bengkulu dan satu fakultas berstatus swasta, yakni Fakultas Tarbiyah<sup>620</sup> yang bernaung di bawah yayasan Semarak Bengkulu.

Dalam perkembangannya, rencana pendirian IAIN tersendiri di Bengkulu tersebut tidak bisa direalisasikan karena ditolak oleh Menteri Agama. Namun, Djamaan dan beberapa tokoh seperjuangan tidak pernah berhenti untuk mengembangkan fakultas-fakultas agama yang terdapat di Bengkulu. Hal pertama yang ditempuh Djamaan adalah mencari tanah yang bisa dijadikan sebagai lahan pengembangan IAIN. Dengan perjuangan yang tidak mudah, pada akhirnya Pemda memberikan lahan seluas 20 ha di Tabalagan, yang dituangkan melalui Surat keputusan Gubernur namun Djamaan tidak bisa menerima tanah dengan luas yang diberikan. Djamaan selanjutnya kembali menghadap Sekwilda guna meminta surat kewenangan untuk mencari tanah. Bersama rekan-rekannya dan dibantu beberapa tokoh masyarakat<sup>621</sup> pada akhirnya Djamaan berhasil mendapatkan sebidang tanah yang cukup strategis seluas 73, 8 ha di daerah Pagar Dewa, lokasi IAIN Bengkulu sekarang. Djamaan membutuhkan waktu panjang dan perjuangan yang berliku untuk bisa membebaskan tanah tersebut dan pada tahun 1985 tanah tersebut telah bersertifikat dengan nama pemegang hak Drs. Djamaan Nur a/n IAIN Raden Fatah Bengkulu.

f). Pendirian dan Pembinaan Pesantren Pancasila

Di pesantren Djamaan diposisikan sebagai tokoh ideologi perintis yang mengarsiteki berdirinya pesantren pertama di Provinsi Bengkulu dengan nama Pesantren Pancasila. Sebagai tokoh ideolog,

---

<sup>620</sup>Dalam perkembangan sejarahnya, fakultas tarbiyah yang berstatus swasta ini pada akhirnya ditutup. Penutupan fakultas ini dilakukan setelah rencana pendirian IAIN tersendiri di Bengkulu yang sebelumnya sempat diberi peluang oleh Alamsjah Ratu Perwiranegara, pada akhirnya ditolak oleh Menteri Agama periode berikutnya, Munawir Sjadzali.

<sup>621</sup>Dari Fakultas Syari'ah, Djamaan banyak dibantu oleh Badrul Munir Hamidy. Tokoh lainnya yang juga membantu perjuangan Djamaan untuk memperoleh lahan yang strategis bagi IAIN Bengkulu adalah Bukhari Kasim, Muslimin (seorang kepala dusun) dan Pasirah Abu Hasan Sa'ari.

gagasan- gagasan yang dituangkan Djamaan telah turut memberi warna dan pengaruh dalam menentukan arah, *grand design* dan konsep pengembangan pesantren Pancasila. Sedangkan sebagai tokoh perintis peran sentralnya antara lain terlihat pada saat ia, dengan segenap daya, berupaya untuk merealisasikan gagasan-gagasan mulianya mengenai. Karenanya, tidak berlebihan jika diungkapkan bahwa manifestasi saham terbesar Djamaan bagi dunia pesantren tidak hanya hadir dalam bentuk pemikiran, akan tetapi juga melalui kerja nyata. Tidak berlebihan pula jika disebutkan bahwa dalam sejarah pesantren di Bengkulu, nama Djamaan tidak bisa dipisahkan darinya<sup>622</sup>.

Dalam upaya pendirian pesantren Pancasila, dapat dipastikan bahwa kharisma ketokohan dan relasi sosial Djamaan dengan berbagai kalangan masyarakat merupakan unsur sangat berpengaruh. Hal ini antara lain terlihat pada saat panitia pembangunan pesantren harus mencari lahan pengganti untuk pembangunan pesantren Pancasila.<sup>623</sup>

---

<sup>622</sup>Pendirian pesantren ini berawal dari kunjungan Presiden Soeharto ke Bengkulu pada tahun 1972. Dalam kunjungan itu, Soeharto mengucurkan bantuan sebesar Rp. 50 juta, yang diperuntukkan bagi upaya pengembangan pendidikan di Bengkulu. Pemanfaatan bantuan ini pada awalnya sempat memunculkan perbedaan pendapat di kalangan tokoh masyarakat, Bupati dan Walikota Bengkulu. Sebagian pendapat yang berkembang menginginkan agar bantuan tersebut dibagi rata untuk masing-masing daerah Tk 1<sup>9</sup> dan digunakan untuk membangun beberapa pesantren di daerah tersebut (Rejang Lebong, Bengkulu Utara, Bengkulu Selatan dan Kotamadya Bengkulu). Sementara sebagian lainnya, dengan mempertimbangkan dari sisi manfaatnya, menginginkan hanya 1 pesantren yang dibangun. Dengan pemikiran seperti ini, para pendukung gagasan terakhir ini berharap dapat dibangun satu pesantren yang relatif besar dan memiliki fasilitas yang lengkap. Djamaan Nur merupakan salah satu tokoh yang mendukung gagasan ini. Pada akhirnya, versi pendapat kedua inilah yang diterima dan disepakati.

<sup>623</sup>Pada awalnya lokasi pembangunan pesantren Pancasila telah ditetapkan di sekitar Dusun Semarang Bengkulu Utara (di depan kompleks perumahan Brimob sekarang. Proses awal pembangunan pesantren di lokasi ini bahkan sudah sempat dimulai dengan peletakan batu pertama, dan Djamaan pada saat itu merupakan salah seorang di antara mereka yang dipercaya untuk menanam kepela kerbau. Hanya saja pembangunan pesantren di lokasi ini terpaksa dihentikan karena masyarakat pemilik lahan meminta ganti rugi dari tanah-tanah mereka yang dijadikan lahan pembangunan pesantren, dan tuntutan tersebut tidak bisa dipenuhi karena tidak mungkin diambil dananya dari dana pembangunan pesantren.



Hubungan Djamaan yang baik dengan K.H Nawawi, cukup melapangkan jalan untuk menemukan lahan pengganti bagi pembangunan pesantren Pancasila. Dengan pengaruhnya yang kuat di tengah masyarakat KH. Nawawi bisa meyakinkan masyarakat pemilik tanah untuk mewakafkan tanah perkebunan mereka sebagai lahan pesantren.

**e. K.H. Badrul Munir Hamidiy (1944)**

1). Transmisi Keilmuan K.H. Badrul Munir Hamidiy

K.H. Badrul Munir lahir di kota Curup, Rejang Lebong pada tanggal 12 Desember 1944. Ayahnya bernama Abdul Hamid Somad dan ibunya Mazna Wahid. Badrul Munir merupakan anak pertama dari pasangan Abdul hamid dan Mazna Wahid. Pendidikan dasar Badrul Munir diperolehnya di Sekolah Rakyat No.1 di Curup. Ia menamatkan pendidikan dasarnya pada tahun 1956. Setamat dari Sekolah Rakyat, ia melanjutkan pendidikannya ke jenjang berikutnya di Pendidikan Guru Agama (PGAMP) dan tamat pada tahun 1961. Selain belajar di sekolah formal, Badrul Munir juga belajar agama pada sang ayah, Abdul Hamid Somad dan Ali Amran. Setelah menamatkan pendidikannya di PGAMP, ia kemudian melanjutkan pendidikannya ke jenjang berikutnya, yakni di Sekolah Pendidikan Guru Agama Atas (PGA.A ) Negeri di daerah Palembang pada tahun 1963. Sementara pendidikan tinggi diperolehnya di fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah Curup, dan berhasil memperoleh gelar Sarjana berhasil pada tahun 1973. Semenjak berhasil menyelesaikan pendidikannya di Pendidikan Guru Agama Atas Negeri Palembang, ia memulai karirnya sebagai guru agama. Badrul Munir tercatat pernah mengajar di beberapa sekolah di Curup, antara lain di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Ekonomi Pertama Negeri (SMEPN), Madrasah Tsanawiyah, Sekolah Menengah Ekonomi Atas Negeri (SMEAN) dan Madrasah Aliyah.

Sumber wacana keilmuan Badrul Munir Hamidy bertumpu pada sumber-sumber keilmuan di dua kawasan lokal Sumatera, yakni Bengkulu dan Sumatera Selatan (Palembang). Jika ditelaah berdasarkan kecenderungan pemikiran keagamaannya, dapat diduga bahwa sumber wacana lokal Bengkulu yang cukup berpengaruh pada pemikiran keagamaan Badrul Munir Hamidy adalah Kota Curup,



terutama pada saat ia belajar agama langsung pada ayahnya, pada guru agamanya, Ali Amran, dan pada saat ia belajar di Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah Curup. Selain kota Curup, sumber wacana lokal yang kedua yang turut berpengaruh pada wacana keilmuan Badrul Hamidy lainnya adalah kota Palembang, terutama pada saat ia melanjutkan pendidikan menengahnya ke jenjang Sekolah Pendidikan Guru Agama Atas (PGA.A ) Negeri Palembang pada tahun 1963.

Sedangkan lokus keilmuannya dapat disebutkan bahwa terdapat empat wadah yang digunakan oleh Badrul Munir dalam mentransisikan ilmunya yakni Madrasah atau Perguruan Tinggi, Pesantren, masjid, dan organisasi keagamaan. Madrasah yang ia gunakan sebagai lokus keilmuannya di antaranya adalah Madrasah *Nahdhatul Ulama* yang berlokasi di Apur Padang Ulak Tanding, Curup. Dilihat dari namanya, melalui madrasah ini, agaknya Badrul Munir berkeinginan untuk mentransfomasikan paham dan pengajaran-pengajaran Nahdatul Ulama melalui institusi pendidikan. Sedangkan Perguruan Tinggi yang ia gunakan sebagai lokus keilmuannya adalah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkulu (sekarang IAIN Bengkulu). Selain ketiga wadah transmisi tersebut, Badrul Munir juga memanfaatkan pondok pesantren yang didirikannya di daerah Jenggalu, yakni Pesantren Raudhatul Ulum. Sementara terkait dengan wadah terakhir, beberapa masjid yang digunakan oleh Badrul Munir yakni Masjid Maleboro (Kampung), Babussalam (Jl. Gedang) dan Masjid Jamik (Jl. Suprpto). Melihat kultur keagamaan ketiga masjid ini yang kental dengan pengajaran- pengajaran dan tradisi *ahlussunnah waljama''ah*, dapat diperkirakan bahwa ketiga masjid ini juga dijadikan Badrul Munir sebagai wadah untuk mengembangkan tradisi dan pengajaran *ahlussunnah waljama''ah* berbasis masjid di Kota Bengkulu. Setelah mencermati lokus keilmuan Badrul Munir, dapat ditegaskan bahwa jalur transmisi keilmuan Badrul Munir Hamidy adalah melalui jalur pendidikan formal, jalur dakwah keagamaan dan jalur organisasi keagamaan. Jalur terakhir memungkinkan digunakan oleh Badrul Munir dalam transmisi keilmuannya, mengingat secara keorganisasian, Badrul Munir tercatat sebagai salah seorang tokoh NU yang aktif dalam tradisi kajian organisasi NU.

## 2). Ilmu yang diajarkan dan Model Penyampaian KH. Badrul Munir

Sesuaian dengan *background* pendidikan tingginya di Fakultas Ushuluddin, sejak memulai karirnya sebagai dosen, Badrul Munir terbiasa mengampu bidang ilmu dalam rumpun ilmu-ilmu ke-*ushuluddin*. Dalam hal ini, beberapa bidang ilmu yang biasa ia ampu antara lain Ilmu Aqidah (tauhid) dan Akhlak Tasawuf. Penguasaannya terhadap kedua bidang ilmu ini berdasarkan kesaksian mahasiswa yang dibinanya bahwa tingkat penguasaan Badrul Munir terhadap kedua bidang ilmu ini cukup baik. Terlebih lagi bidang kedua bidang ilmu tersebut telah diampunya sejak kali pertama ditugaskan sebagai tenaga pengajar di Fakultas Syari'ah IAIN Raden Fatah Lokal Jauh Bengkulu, dan terus berlanjut pada saat fakultas tersebut sudah berhasil dikembangkan dan ditingkatkan statusnya menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri.

Sebagai tenaga pengajar, dalam pandangan mantan mahasiswanya, Badrul Munir cukup memiliki kemampuan untuk menyampaikan materi yang diajarkan secara sistematis dan mendalam. Ia juga dinilai mampu membangun paradigma berfikir dan logika-logika pemikiran yang relevan dengan dan bisa menguatkan materi-materi yang ia ajarkan. Hal inilah yang menyebabkan Badrul Munir relatif berhasil membuat mahasiswanya bisa memahami materi yang ia ajarkan, termasuk Ilmu Tasauf, satu bidang ilmu yang relatif *-asing* dan memiliki ranah kajian di luar *mainstream* kajian ilmu-ilmu keislaman lainnya. Sebagai pengampu Akhlak-Tasawuf Badrul Munir dinilai juga mampu menunjukkan benang merah antara akhlak dan tasawuf dan mampu menggiring mahasiswanya untuk tidak menjadikan akhlak hanya sebagai pengetahuan akan tetapi menjadikannya sebagai bagian dari prilaku. Beberapa kelebihan lainnya yang dimiliki Badrul Munir dalam mengajar antara lain kemampuannya dalam membangun tradisi belajar yang demokratis dan dialogis. Sebagai tenaga pengajar, Badrul Munir juga dinilai mampu menempatkan dirinya tidak hanya sebagai *agent* transmisi ilmu, akan tetapi juga sebagai *agent* transformasi nilai bagi para mahasiswanya. Sebagai pendidik, ia juga dinilai memiliki kharisma

pribadi yang membuatnya layak ditempatkan sebagai *role model*, terutama dalam keteladanan moral, tutur kata dan prilakunya.

### 3). Murid dan Jamaah Binaan KH. Badrul Munir

Sebagai tenaga pendidik karir mengajar Badrul Munir dimulai dari mengajar sebagai guru di madrasah ibtidaiyah Curup. Seiring dengan perjalanan waktu, ia diberi kepercayaan untuk mengajar pada jenjang pendidikan berikutnya, sampai pada akhirnya diberi kepercayaan sebagai tenaga pengajar di Perguruan Tinggi. Dalam konteks historis IAIN Bengkulu, Badrul munir dapat dipandang sebagai generasi kedua yang telah turut mewarnai sejarah perjalanan dan perkembangan sejak tahap awal perkembangannya. Karenanya, bisa dipastikan mahasiswa binaan Badrul Munir dapat ditelusuri sejak ia menjadi tenaga pengajar di fakultas Syari'ah Raden Fatah Palembang lokal jauh Bengkulu sampai Fakultas ini berhasil dikembangkan dan ditingkatkan statusnya menjadi STAIN Bengkulu. Beberapa mahasiswa binaannya di Fakultas Syariah Raden Fatah lokal jauh Bengkulu antara lain Budi Kisworo, Zulkarnain Daly, Syaifullah, Husnul Khotimah, Hermarina, Supardi Mursalim, Nasron HK, dan Kurnadi Sahab. Sedangkan beberapa mahasiswanya di Fakultas Tarbiyah lokal jauh Bengkulu antara lain: Suwandi, Bambang Irawan, Rizkan Syahbuddin, Syahrul Pasmawi, Rifa'i (Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan UMB), Surohim (Dekan Fakultas Agama Islam UMB), Syamsuddin Syukur, dan Matsuri.

Sementara itu, dalam kapasitasnya sebagai pendidik non-formal bagi masyarakat, jama'ah binaan Badrul Munir tersebar di beberapa daerah di Bengkulu, antara lain di daerah SP Mentireng, Kurotidur, Kelapa Seng, Penarik, Mukomuko, Desa Sukasari, Seluma (Masjid al-Munir), Dusun Solo desa Babatan, Harapan Makmur Pondok Kubang dan Tabalagan Benteng dan di Kota Bengkulu sendiri. Jamaah binaan Badrul Munir di Kota Bengkulu antara lain terdapat di beberapa masjid yang menjadi sentra dakwah keagamaannya, yakni Masjid Maliboro, Masjid Jami, dan Babussalam. Sebagai tokoh NU yang mempunyai kepedulian yang tinggi kepada warga NU, Badrul Munir secara khusus melakukan pembinaan kepada mereka. Hal ini antara lain ia lakukan di daerah Tabalagan, Bengkulu Tengah. Di daerah ini, Badrul Munir melakukan



pembinaan menyangkut i'tikad *ahlussunnah wal jama''ah* dan tradisi-tradisi keagamaan yang berkembang di dalamnya.

4). Paham dan Gerakan Keagamaan yang Dikembangkan KH.

Badrul Munir

Sebagai tokoh ulama yang berafiliasi pada organisasi Nahdhatul Ulama, dapat dipastikan bahwa paham keagamaan yang dikembangkan oleh Badrul Munir Hamidy adalah paham *Ahlussunnah wal Jamaah*. Akar dari paham keagamaan yang dianutnya ini sebetulnya dapat ditelusuri dari pendidikan dan pengajaran keagamaan yang diperoleh Badrul Munir dilingkungan keluarganya, dimana ayah dan ibunya, juga sangat kuat memegang dan mengamalkan paham *Aswaja*. Ayahnya Abdul Hamid Somad merupakan orang pertama yang mengenalkan dan mengajarkan paham keagamaan *Aswaja* ini kepada Badrul Munir. Selain ayahnya, Badrul Munir juga banyak mendapatkan pengajaran-pengajaran paham *Aswaja* dari gurunya Ali Amran, yang juga merupakan sosok yang pada tahap-tahap awal cukup banyak berpengaruh pada pembentukan paham keagamaan Badrul Munir. Dari Ali Amranlah Badrul Munir remaja banyak belajar tentang aqidah *Ahlussunnah wal Jamaah* dan fiqih Syafi'iyah. Pengenalan Badrul Munir terhadap paham *Aswaja* semakin *intens* pada saat ia melanjutkan pendidikannya ke tingkat menengah di PGAMP dan PGAAN di Palembang pada tahun 1963 dan pendidikan tinggi di fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah Curup. Pada kedua jenjang pendidikan ini, ia banyak belajar pada guru-guru yang menganut paham keagamaan yang sama dengan yang dianutnya. Beberapa diantaranya; antara lain Prof. Djamaan Nur.

Sama dengan tokoh pendahulu sekaligus gurunya, Djamaan Nur, Badrul Munir juga menggeluti dunia tarekat. Hanya saja sulit memastikan apakah ketertarikan Badrul Munir pada tarekat juga terpengaruh dari sikap gurunya itu ataukah murni merupakan pilihan pribadinya. Yang pasti, keduanya memiliki dasar pandangan yang sama dalam melihat tarekat sebagai metode yang tepat untuk mengamalkan ajaran fiqh Syafi'iyah yang dianutnya yang pada dasarnya mengajarkan banyak zikir, wirid, do'a, shalat dan puasa sunnah. Akan tetapi, berbeda dengan Djamaan, Badrul Munir lebih



memilih untuk berafiliasi dan berbai'at pada ordo tarikat *Syaziliah*,<sup>624</sup> yang di Kota Bengkulu berpusat di daerah Taba Penanjung dan Curup.

---

<sup>624</sup>Tarikat Syadziliyah merupakan ordo tarekat yang dipelopori oleh Syeh Abul Hasan Asy- Syadzili. Nama lengkap dari pendiri tarekat ini adalah Abul Hasan Asy Syadzili al-Hasani bin Abdullah Abdul Jabbar bin Tamim bin Hurmuz bin Hatim bin Qushay bin Yusuf bin Yusya' bin Ward bin Baththal bin Ahmad bin Muhammad bin Isa bin Muhammad. Sedangkan nama kecil dari Syeh Abul Hasan Asy Syadzili adalah Ali, dan gelar yang diberikan kepadanya adalah Taqiyuddin, dan nama populernya adalah Asy Syadzili. Ajaran tarekat Syadziliyah berkiblat pada ajaran tasawuf Abu Hamid al Ghazali. Berbeda dengan Naqsabandiyah, tarekat Syadziliyah sendiri tidak terlalu mengenal aturan atau ritual yang ketat dan khas, dan tidak satupun yang berbentuk kesalehan populer yang digalakkan. Secara umum pada pola dzikir tarekat ini bisaanya bermula dengan *Fatihah adz-dzikir*. Para peserta duduk dalam lingkaran, atau kalau bukan, dalam dua baris yang saling berhadapan, dan syekh di pusat lingkaran atau di ujung barisan. Bimbingan khusus yang diberikan oleh mursyid tarekat dalam tarekat Syadziliyah adalah bimbingan mengenai dzikir dengan *al-asma al-husna*, dimana bimbingan ini bersifat mutlak, guna menuntunnya murid agar tidak keliru dan bisa memberikan akibat yang berbahaya bagi rohani dan mental, baik bagi si pelaku zikir maupun terhadap orang-orang di sekelilingnya. Menurut Marthin Van Bruinessen, tidak berbeda dengan tradisi di Timur Tengah, pengamalan tarekat Syadziliyah di Indonesia dalam banyak kasus lebih bersifat individual, dan pengikutnya relatif jarang. Dalam praktiknya, kebanyakan para anggotanya hanya membaca secara individual rangkaian-rangkaian doa yang panjang (*hizb*), yang diyakini mempunyai kegunaan-kegunaan magis. Para pengamal tarekat ini mempelajari berbagai *hizb*, yang idealnya dipelajari melalui pengajaran (*talkin*) yang diberikan oleh seorang guru yang berwewenang dan dapat memelihara hubungan tertentu dengan guru tersebut.

Dilihat dari demografi pengikutnya, tarekat Syadziliyah terutama menarik di kalangan kelas menengah; antara lain kalangan pengusaha, pejabat, dan pegawai negeri. Daya tarik ini agaknya disebabkan karena karakter khas tarekat Syadziliyah yang tidak begitu membebani pengikutnya dengan ritual-ritual yang memberatkan seperti yang terdapat pada ordo tarekat lainnya. Kendati demikian, setiap anggota tarekat Syadziliyah diwajibkan untuk mewujudkan semangat tarekat di dalam kehidupan dan lingkungan mereka sendiri. Beberapa kekhasan yang melekat pada tarekat Syadziliyah antara lain; pertama, pengikut tarekat ini dilarang keras untuk mengemis atau mendukung kemiskinan; kedua, pengikut tarekat ini dianjurkan agar rapi dalam berpakaian.

## 5). Kontribusi dalam pengembangan Pendidikan Islam

### a). Merintis dan Membina Madrasah Al-Ma'arif

Cita-cita KH. Badrul Munir mendirikan madrasah NU di Curup berawal dari keinginannya mempersembahkan sebuah lembaga pendidikan dalam bentuk madrasah yang berafiliasi pada paham keagamaan yang dianutnya. Dengan demikian, keberadaan madrasah ini tidak saja dimaksudkan sebagai bagian dari upaya pemenuhan kebutuhan akan lembaga pendidikan bagi masyarakat di tanah kelahirannya, akan tetapi juga sebagai bagian dari sarana sosialisasi paham keagamaan Nahdhatul Ulama melalui media pendidikan. Hal ini ia lakukan karena Badrul Munir meyakini bahwa upaya sosialisasi dan kaderisasi melalui pendekatan kebudayaan dan pendidikan melalui madrasah yang berafiliasi kepada paham keagamaan tertentu akan lebih efektif karena alasan berikut; **Pertama**, penanaman dan sosialisasi ideologi tertentu melalui madrasah dapat menjangkau spektrum masyarakat yang lebih luas dan beragam. **Kedua**, model pendidikan seperti ini memungkinkan terjadinya proses sosialisasi dan internalisasi nilai dan ideologi tertentu; **Ketiga**, model pendidikan seperti ini memungkinkan terjadinya proses regenerasi dan pembinaan secara teratur dan sistematis. Dilihat dari konteks terakhir ini, dapat ditegaskan bahwa dalam konteks pengembangan pendidikan Islam, Badrul Munir pada dasarnya merupakan salah seorang kader *Nahdhiyyin* yang berwawasan futuristik.

### b). Mendirikan Sekolah Persiapan IAIN (SP IAIN)

KH. Badrul Munir berpandangan bahwa keberadaan SP IAIN bagi masyarakat Curup pada masa itu merupakan sesuatu yang amat urgen dan demikian dibutuhkan, karena sekolah inilah yang akan mempersiapkan calon mahasiswa IAIN. Jika bisa melakukan proses pembinaan dan penempatan yang tepat, ia meyakini SP IAIN akan mampu mempersiapkan calon mahasiswa IAIN yang memiliki kompetensi dan kualifikasi keilmuan yang baik. Di antara bentuk keterlibatan Badrul Munir tersebut antara lain dalam memenuhi ketersediaan tenaga pendidik yang memenuhi standar kualifikasi yang dibutuhkan oleh sekolah. Ia juga turut serta dalam memperjuangkan ketersediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh sekolah yang baru saja didirikan.

c). Pembinaan dan pengembangan STAIN Bengkulu

Jika dirunut ke belakang keterlibatan Badrul Munir di STAIN Bengkulu sudah dimulai sejak sekolah tinggi ini menjadi lokal jauh IAIN Raden Fatah Palembang. Ia merupakan salah seorang dosen pengajar tetap yang telah mengabdikan ilmunya, terutama ilmu-ilmu keushuluddinan yang menjadi bidang keahlian utamanya. Setelah status sebagai lokal jauh IAIN Raden Fatah Palembang berhasil ditingkatkan menjadi STAIN Bengkulu berdasarkan Surat Keputusan Presiden Nomor 11 tahun 1997 tanggal 21 Maret 1997 Badrul Munir justru semakin terlibat dalam upaya pembinaan dan pengembangan sekolah tinggi ini, karena ia kemudian ditunjuk sebagai pimpinan (ketua) sekolah tinggi ini sejak tanggal 30 Juni 1997 sampai dengan 7 Maret 2002.

Sejak jabatan sebagai Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkulu diamanahkan kepadanya, praktis tanggung jawab terbesar menyangkut pengelolaan dan pengembangan STAIN Bengkulu berada dipundaknya. Salah satu permasalahan utama yang dihadapi Badrul Munir pada masa itu adalah masih langkanya dosen yang berpendidikan Strata-2 (pasca Sarjana) yang dimiliki oleh IAIN Bengkulu, padahal ketersediaan tenaga pendidik dengan kualifikasi ini amat dibutuhkan untuk pengembangan IAIN. Untuk menyiasati kebutuhan ini, Badrul Munir berupaya memperjuangkan kepada Departemen Agama agar diberi –jatah|| berupa *droping* tenaga-tenaga dosen dengan kualifikasi pendidikan S2 yang telah manamatkan pendidikannya di berbagai IAIN di Indonesia. Upaya Badrul Munir ini membuahkan hasil dengan dikirimnya beberapa orang tenaga dosen oleh Departemen Agama Pusat selama tiga tahun berturut-turut.

Selanjutnya, ia juga berupaya memperjuangkan kelengkapan sarana dan prasana STAIN Bengkulu, antara lain mengupayakan ketersediaan empat unit perumahan dinas untuk dosen, penambahan fasilitas ruang kuliah dan perkantoran, lab bahasa dan memperjuangkan keberadaan masjid kampus yang ia pandang demikian dibutuhkan oleh warga kampus dan warga sekitar kampus STAIN Bengkulu.



#### d). Mendirikan dan Membina Pondok Pesantren Roudhotul Ulum

Berdirinya Pesantren yang diberi nama Pesantren Raudhatul Ulum ini merupakan perwujudan dari idealisme pendirinya yang begitu kuat untuk mendirikan lembaga pendidikan yang bisa mencetak kader dakwah dan kader ulama yang bisa mensuplai kebutuhan da'i di daerah Bengkulu. Melihat latar belakang pendiriannya, dapat ditegaskan bahwa Raudhatul Ulum diproyeksikan sebagai lembaga yang mampu memenuhi kebutuhan dakwah di masa depan.<sup>625</sup> Tidak mudah dan butuh perjuangan panjang bagi Badrul Munir untuk mewujudkan mimpinya membangun sebuah pesantren. Jika dihitung dari proses awal mulai dari tahap pengadaan lahan sampai pada tahap peresmian pesantren, Badrul Munir membutuhkan waktu kurang lebih 10 tahun untuk merealisasikan mimpinya tersebut. Secara bertahap proses pembanguan pesantren dimulai sejak tahun 1990, dimulai dengan pengadaan lahan dilanjutkan dengan upaya pembangunan fasilitas pendidikan dan berbagai fasilitas pendukung lainnya di lahan yang telah disiapkan. Setelah fasilitas-fasilitas yang tersedia dianggap

---

<sup>625</sup>Pesantren Raudhatul Ulum berada di bawah naungan Yayasan Ar-Roudloh Bengkulu. Yayasan ini didirikan pada tanggal 2 juni 1987 berdasarkan pada akta Notaris Nomor 1 tentang pendirian Yayasan Ar-Roudloh Bengkulu, yang dibuat di hadapan Notaris Martoenes Boejoeng Ketek, SH. Visi dari pondok pesantren raudhatul Ulum adalah mempersiapkan kader-kader pemimpin islam yang trampil dan amanah guna menghadapi tantangan global yang penuh persaingan di berbagai aspek kehidupan tanpa mempersiapkan fitrah manusia dan nilai-nilai Rabbani yang dimilikinya. Sedangkan misi dari pondok ini adalah: 1) Menanamkan sikap mental yang positif dan dasar keagamaan yang kuat agar para kader menjadi pionir penebar kebijakan ditengah-tengah masyarakat; 2) Memberikan pendidikan yang berwawasan Al-Qur'an dan pendidikan ketrampilan kepada para santri agar memiliki bekal yang memadai sebelum diterjunkan di tengah-tengah masyarakat.



memadai, pada hari Jum'at tanggal 25 Mei 2001/2 Robi'ul Awal 1422 H, pada akhirnya cita-cita pendirian Pondok Pesantren Roudlothul Ulum dapat direalisasikan. Sedangkan penyelenggaraan pendidikan secara resmi dimulai sejak hari Jum'at tanggal 27 Jumadil awwal 1422/ 17 Agustus 2001, dimulai dengan penyelenggaraan pendidikan untuk tingkat Madrasah Salafiyah *Wustho*.

e). Kontribusi dalam Pendidikan Nonformal melalui Dakwah dan Pembinaan Keagamaan

KH. Badrul Munir juga terlibat aktif dalam menunaikan fungsi sosial keagamaannya sebagai da'i dan pendidik nonformal di tengah masyarakat. Sebagai tokoh agama peran Badrul Munir dalam pembinaan keagamaan umat Islam tidak hanya terbatas pada aktivitas dakwah keagamaan saja melainkan Ia juga dikenal sebagai tokoh agama yang demikian *concern* dengan upaya memakmurkan masjid. Di tengah aktivitasnya sebagai ulama-akademisi yang cukup padat, Badrul Munir tetap meluangkan waktunya untuk terlibat dalam upaya memakmurkan masjid. Dalam hal ini, ia pernah menjadi sekretaris masjid Jami' Bengkulu dan pengurus masjid Babussalam, dua masjid yang juga menjadi sentra aktivitas dan dakwah keagamaannya.

Tidak merasa cukup hanya dengan mengabdikan dirinya untuk memakmurkan masjid, Badrul Munir juga dikenal sebagai tokoh yang gigih memperjuangkan pendirian beberapa masjid yang dipandangnya dibutuhkan oleh masyarakat. Hal ini sekaligus merupakan bukti dari komitmen dan kesungguhannya untuk memperjuangkan dakwah Islam di Bengkulu. Di antara masjid yang ia rintis pendiriannya antara lain Masjid Muslim Pancasila Babussalam, yang berlokasi di jalan Gedang Kota Bengkulu. Selain itu, pada saat menjabat sebagai Ketua STAIN (sekarang IAIN) Bengkulu, Badrul Munir juga gigih memperjuangkan keberadaan masjid Kampus yang sedemikian dibutuhkan kehadirannya oleh warga kampus dan warga sekitar kampus STAIN Bengkulu. Kendati pendirian masjid-yang dikemudian hari diberi nama Masjid Al-Faruq ini-tidak berhasil terealisasi pada masa kepemimpinannya sebagai Ketua STAIN Bengkulu, akan tetapi usaha dan kesungguhannya untuk mengurus pendirian masjid bantuan dari Presiden Suharto ini, akan tetap dicatat sebagai bagian dari

kontribusi Badrul Munir dalam memenuhi kebutuhan akan hadirnya sebuah masjid di lingkungan STAIN Bengkulu.<sup>626</sup>

## **B. Peran Pemerintah Terhadap Perkembangan Islam di Bengkulu**

### **1. Peran Pemerintahan Tradisional Terhadap Perkembangan Islam di Bengkulu**

Kita tahu bahwa perkembangan ajaran agama dapat dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan pemerintahan yang ada. Dalam hal ini, melihat fakta sejarah sistem pemerintahan tradisional yang ada di Bengkulu. Khususnya yang berada di Kerajaan Sungai Itam, Sungai Lemau dan Selebar. Wilayah ini merupakan wilayah yang masyarakatnya masih menganut sistem tradisional, sistem tradisional itu menjadi kacau akibat adanya pengaruh kolonialisme Barat. Meskipun pola-pola pemerintahan lokal itu masih dominan dalam kehidupan sosial di Bengkulu pada abad XIX. Secara tradisional, wilayah Bengkulu terbentuk dalam tiga buah kesatuan wilayah kerajaan, yaitu; Kerajaan Sungai Itam, Kerajaan Sungai Lemau dan Kerajaan Selebar. Ketiga wilayah tersebut berasal dari kekuasaan seorang Pangeran dari Kerajaan Minangkabau, yaitu Baginda Maharaja Sakti yang menjadi Raja rakyat Rejang dari Sungai Lemau. Kemudian diikuti oleh anak punggutnya yang berasal dari Palembang, yang bernama Kasunda (Asuanda) yang memerintah rakyat Lembak di wilayah Sungai Itam. Selanjutnya seseorang keturunan dari Baginda Maharaja Sakti menjadi Raja di Kerajaan Selebar, yang rakyatnya terdiri dari Suku Serawai.<sup>627</sup>

Penduduk Kerajaan Sungai Lemau terdiri dari beberapa Suku, kepala Suku ini disebut *Proatin*. Gelar ini mulai dipergunakan pada abad XVII, ketika daerah pesisir Bengkulu berada di bawah pengaruh Kerajaan Banten. Utusan Banten bergelar Jenang, utusan inilah yang menetapkan kepala dusun yang berada di pesisir yang diberi gelar *Proatin*. Sementara itu, di daerah pedalaman masyarakat mempergunakan sebutan *Depati* sejak abad XIX. Suku-suku ini kemudian bersatu di suatu daerah yang disebut dusun dan dikepalai

---

<sup>626</sup>Hery Noer Aly, dkk, *-Laporan Penelitian Kelompok”..*, hlm. 139.

<sup>627</sup>Fikri Apriadi, *Perlawanan Rakyat Bengkulu Terhadap Penerapan Sistem Free Garden Kolonial Inggris 1807, -Skripsi”*, Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin. Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu tahun 2015), hlm 33. Dalam Arif Azhari, Migrasi Dan Etnis Etnik Minangkabau Di Kota Bengkulu Tahun 1800-1900, *“Skripsi”* Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu tahun 2017, hlm. 64.

oleh *Pembarap*, di atas *Pembarap* ada empat orang *Pasirah*, yang mengepalai gabungan beberapa dusun. Dan *Pasirah* bertanggung jawab kepada Raja.

Raja atau kepala wilayah secara tegas adalah kepala-kepala adat yang berfungsi sebagai *primus interperes* (yang utama di antara sesama), berarti dalam hal kedaulatan berada pada rakyat dan rakyat harus tunduk terhadap kepala yang mereka pilih. Tugas pemimpin memberikan perlindungan dan pertahanan terhadap ancaman-ancaman yang datang dari luar, membangun fasilitas untuk kepentingan umum, seperti balai, jalan raya dan jembatan. Kepala adat ini juga sering disebut dengan *Kalipa* (untuk daerah Selatan Bengkulu). Selain itu *Kalipa* juga harus memberi bantuan dalam bidang peradilan yang disenggarakan bersama dengan kepala bawahan.<sup>628</sup> Sistem pemerintahan yang ada di Sungai Itam sedikit berbeda dengan sistem pemerintahan di Sungai Lemau dan Selebar, yaitu Raja, di bawahnya diduduki oleh empat orang *Pembarap*, di bawah *Pembarap* terdapat *Proatin* dengan demikian untuk daerah Sungai Itam tidak dikenal jabatan *Pasirah*, sedangkan untuk Kerajaan Selebar disebut dengan Kalifah.<sup>629</sup>

**Tabel 16**  
Kerajaan Sungai Serut<sup>630</sup>

No.	Nama	Gelar
1.	Ratu Agung	Tuanku Baginda
2.	Anak Dalam	Anak Dalam Muaro Bangkahulu

<sup>628</sup>Ade Hapriwijaya, *Perlawanan Rakyat Bengkulu Terhadap Kolonialisme Barat 1800-1878 "Kasus Pembunuhan Tiga Pejabat Kolonial di Bengkulu"*, "Skripsi" Fakultas Sastra Universitas Indonesia Tahun 1990, hlm, 30-31.

<sup>629</sup>Abdullah Sidik, *Sejarah Bengkulu 1500-1900..*, hlm. 6.

<sup>630</sup>Darwin Susianto, *Menyibak Misteri Bangkahulu*, (Yogyakarta: Ombak, 2010), hlm, 128.

**Tabel 17**  
Kerajaan Sungai Lemau<sup>631</sup>

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Gelar</b>
1.	Maharaja Sakti	Tuanku Baginda
2.	Arya Bakau	Baginda Muda
3.	Arya Kaduk	Paduka Baginda
4.	Arya Lemudin	Sutan Baginda
5.	Balai Buntar	Tuanku Baginda
6.	Baginda Sebayam	Tuanku Baginda
7.	Baginda Senanap	Paduka Baginda Muda
8.	Kembang Ayun	Tuanku Baginda
9.	Burung Binang	Tuanku Baginda
10.	Sukabila	Tuanku Pati
11.	Bangun Negara	Depati
12.	Pati Bangsa Raja	Tuanku Pangeran Raja Muda
13.	Mangku Raja	Tuanku Pangeran
14.	Muhammad Syah I	Tuanku Pangeran
15.	Lengang Alam	Tuanku Pangeran
16.	Putu Negara	Tuanku Pangeran Muhammad Syah II

**Tabel 18**  
Kerajaan Selebar<sup>632</sup>

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Gelar</b>
1.	Arya Bakau	Baginda Muda

<sup>631</sup>Darwin Susianto, *Menyibak Misteri...*, hlm.128.

<sup>632</sup>Darwin Susianto, *Menyibak Misteri...*, hlm. 129.



**Tabel 19**  
Kerajaan Sungai Itam<sup>633</sup>

No.	Nama	Gelar
1.	Singaran Pati/Asuanda	Rajo Kalipa

Menganalisis sistem pemerintahan yang dijalankan oleh pemerintahan tradisional dalam bentuk kerajaa-kerajaan, secara otomatis pemerinatahn tradisional itu memiliki peran dalam mengembangkan Islam di wilayah Kerajaan Bengkulu saat itu. Hal itu terbukti dengan adanya penyebutan istilah yang berafiliasi kepada Islam, seperti kerajaan, khalipa, pangeran dan lain-lain.

## **2. Peran Pemerintah Inggris terhadap perkembangan Islam di Bengkulu**

Munculnya Kerajaan-Kerajaan yang ada di Bengkulu sebenarnya memperoleh pengaruh dari kerajaan lain yang lebih besar seperti Kerajaan Pagaruyung di Minangkabau, Kesultanan Banten atau Kesultanan Aceh. Pengaruh kerajaan-kerajaan itu akhirnya memudar seiring dengan masuknya Inggris (EIC) yang tiba di Bengkulu pada tanggal 24 Juni 1685.<sup>634</sup> Ketika Inggris mendarat di Bengkulu, mereka segera membuat perjanjian dengan kerajaan-kerajaan yang ada di Bengkulu khususnya Kerajaan Sungai Lemau. Perjanjian tersebut mencapai kata mufakat bahwa kompeni Inggris (EIC) diijinkan bermukim di muara sungai Bengkulu dan mendirikan benteng –Fort Yorkl yang letaknya tidak jauh dari bekas kerajaan Sungai Serut.<sup>635</sup> Daerah tempat benteng ini bermukim adalah daerah yang sekarang masuk dalam Kelurahan Pasar Bengkulu. Saat ini bekas Benteng Fort York masih bisa dilihat walaupun telah dibangun sebuah sekolah dan Kantor Urusan Agama (KUA). Selain itu, Inggris pun membuat perjanjian dagang dengan Kerajaan Sungai Itam yang saat itu dipimpin oleh Depati Bangsa Raja. Kedua perjanjian itu memberikan hak yang cukup besar pada Inggris untuk memonopoli pembelian lada di wilayah kekuasaan kedua Kerajaan tersebut. Perdagangan pun

---

<sup>633</sup>Darwin Susianto, *Menyibak Misteri...*, hlm. 129.

<sup>634</sup>Giyarto, *Selayang Pandang Bengkulu*, (Klaten: Intan Pariwara, 2012), hlm. 6 . Dalam Salim Bella Pilli, Hardiyansyah, *Napak Tilas...*, hlm. 50.

<sup>635</sup>Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu...*, *ibid*, hlm. 34-35.

akhirnya ramai. Banyak toko dan bangunan berdiri di perkampungan Inggris tersebut. Pada tahun 1689, Inggris atau EIC mengizinkan pedagang Cina untuk menetap di Bengkulu.<sup>636</sup> Inggris tidak henti-hentinya berusaha menguasai perdagangan lada di seluruh wilayah Bengkulu. Pada tanggal 16 Agustus 1695 diadakan perjanjian dengan pangeran Selebar, Depati Bangsa Radin (Pangeran Natadiraja) dan perjanjian dagang dengan Kerajaan Anak Sungai di bawah pimpinan sultan Gulemat pada tanggal 26 September 1695.

Inggris tidak senang dengan Pangeran Selebar, Depati Bangsa Radin yang bergelar Pangeran Nata Diraja yang bersikap baik kepada Belanda (VOC). Inggris akhirnya merencanakan untuk mengakhiri kekuasaannya di kerajaan Selebar. Rencana itu dilakukan oleh Wakil Gubernur Anthony Etricke. Caranya dengan mengundang Pangeran Nata Diraja ke benteng Fort York pada tanggal 4 September 1710. Sesampainya di Benteng, Pangeran Nata Diraja ditangkap dan dibunuh oleh Inggris karena dituduh tidak memenuhi perjanjian menyediakan hasil lada sesuai dengan jumlah yang telah ditentukan. Saudara dari Pangeran Natadiraja dipenjarakan di Fort York dan keluarganya diusir oleh Inggris dan mencari tempat perlindungan di daerah pedalaman. Lalu ditunjuklah Pangeran Intan Ali sebagai raja kerajaan Selebar yang baru.<sup>637</sup> Ini merupakan bentuk strategi pecah belah yang dilakukan Inggris antara Pangeran Intan Ali dan keluarga mending Pangeran Nata Diraja. Hal ini menimbulkan kebencian dari keluarga dan rakyat Selebar kepada Inggris. Namun hal itu sempat diredam saat Joseph Collet tiba di Bengkulu pada tahun 1712. Sebelum Joseph Collet sebagai wakil Gubernur tiba di Bengkulu, rakyat Bengkulu diperlakukan dengan kasar dan biadab dalam berdagang. Inggris mulai mencampuri urusan pemerintahan kerajaan-kerajaan yang ada di Bengkulu. Joseph Collet secara bijaksana mampu meredam semua ketidakpuasan rakyat Bengkulu. Namun hal ini hanya bertahan sampai 1716 saat Joseph Collet selesai menjalankan tugasnya sebagai Wakil gubernur. Keadaan mulai memburuk kembali, luka lama tentang pembunuhan Pangeran Nata Diraja kembali terkuak. Hal ini disebabkan karena pengganti Collet bukanlah orang yang cakap

---

<sup>636</sup>*Ibid.*, hlm. 37.

<sup>637</sup>*Ibid.*, hlm.39.

dan bijaksana. Hubungan Inggris dengan putra Mendiang Pangeran Nata Diraja tak bisa diselamatkan. Mulailah perlawanan rakyat dengan menyerbu benteng Marlborough.

Penyerbuan tersebut dipimpin oleh putra Mendiang Pangeran Nata Diraja dengan pasukan bersenjata yang berkekuatan sebanyak 80 orang dari suku Lembak ditambah orang-orang dari gunung dan pengikut ulama besar Said Ibrahim. Penyerbuan yang berlangsung malam hari tanggal 23 Maret 1719 mengakibatkan kekalahan di pihak Inggris yang kemudian melarikan diri ke Batavia<sup>638</sup> dan dilanjutkan ke Madras. Pada tanggal 29 Januari 1819 Inggris berhasil mendirikan pelabuhan Singapura yang berada di bawah Kerajaan Johor, sedangkan Kerajaan Johor saat itu merupakan wilayah taklukan kolonial Belanda. Peristiwa Singapura ini menimbulkan perselisihan antara Inggris dan Belanda, sehingga pada tanggal 17 Maret 1824 diadakan perjanjian antara Inggris dan Belanda yang disebut dengan *-Treaty of London*” atau Traktat London. Salah satu isi dari Traktat London itu adalah mengatur semua pemukiman Inggris di Sumatra (Bengkulu) kepada Belanda dan menyerahkan semua milik Belanda di India serta Semenanjung Malaya (Malaka) kepada Inggris. Lebih lanjut perjanjian tentang penyerahan Bengkulu kepada Belanda tercatat di dalam Traktat London, pada pasal IX yang menyebutkan bahwa *-Fort Marlborough* dan semua milik Inggris di Pulau Sumatra dengan ini diserahkan kepada Pemerintah Belanda dan Kerajaan Inggris seterusnya berjanji tidak akan mendirikan perkampungan di pulau itu maupun mengadakan perjanjian dengan pangeran, kepala, atau negara di Pulau Sumatra. Dengan ditandatanganinya *-Traktat London* tersebut, maka wilayah Bengkulu beralih tangan dari imperialis Inggris kepada imperialis Belanda.<sup>639</sup>

Secara historis, tersirat bahwa kolonial Inggris sebenarnya memiliki peran terhadap perkembangan Islam di wilayah Bengkulu. Terbukti dengan adanya kesepakatan perjanjian antara pihak Inggris dengan Kerajaan Sungai Lemau dan Kerajaan Sungai Itam. Meskipun kesepakatan perjanjian itu mengarah kepada upaya perdagangan hasil rempah-rempah yaitu lada. Namun demikian, ada upaya pemerintah

---

<sup>638</sup>Salim B. Pilli, *Napak Tilas...*, hlm.52-53.

<sup>639</sup>Salim Bella Pilli dan Hardiansyah, *Ibid...*, hlm. 57.



Inggris untuk bersikap akomodatif kepada kerajaan-kerajaan yang ada di wilayah Bengkulu dengan memberikan kebebasan kepada para raja untuk melaksanakan ajaran adat-istiadat serta agamanya, agar tujuan pemerintah kolonial Inggris menguasai rempah-rempah berjalan dengan lancar. Meskipun pada tahap berikutnya pemerintah Inggris menerapkan politik becah belah terhadap Kerajaan-Kerajaan yang ada di wilayah Bengkulu, sehingga mengakibatkan terjadinya konflik antara kolonial Inggris dengan masyarakat Bengkulu yang notabenehnya masih dalam bentuk pemerintahan tradisional atau kerajaan-kerajaan kecil.

### **3. Peran Kolonial Belanda Terhadap Perkembangan Islam di Bengkulu**

VOC merupakan badan perdagangan swasta pemerintahan Kolonial Belanda yang memiliki tujuan pengembangan ekonomi dengan memperoleh hak istimewa untuk memonopoli jual-beli rempah-rempah. Misionaris ini merupakan kelanjutan dari misionaris penjajah sebelumnya yaitu Portugis dan Inggris di Bengkulu. Namun demikian, misionaris ekonomi hanya sebagai kedok dari misionaris sesungguhnya yaitu penyebaran agama. Jika Portugis menyebarkan Agama Katolik maka VOC menyebarkan agama Kristen Protestan.<sup>640</sup>

Berkenaan dengan penyebaran agama dalam Undang-Undang Dasar Hindia Belanda (*Reglement op het beleid der Regeering van Nederlandsch-Indie*) tahun 1855 pasal 119 menyebutkan bahwa setiap orang memeluk agamanya masing-masing dengan kebebasan sepenuhnya termasuk perlindungan masyarakat dan anggota-anggotanya terhadap pelanggaran peraturan-peraturan umum dibidang hukum pidana.<sup>641</sup> Jika demikian, maka pemerintah seharusnya selalu bersikap netral terhadap agama. Namun pada kenyataannya menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah Hindia Belanda terhadap agama justru tidak bersikap netral dan kelihatan ikut mencampurinya. Selain itu juga nampak pada perlakuan pemerintah kolonial Belanda

---

<sup>640</sup>*Ibid.*, hlm. 61

<sup>641</sup>Pijper, *Frahmentalismamice, Studien over het Islamisme in Nederlandsch-Indie*, terj. Tudjimah (Jakarta: UI Press, 1987), hlm.239. Dalam Endang Rochmiatun, *Pemikiran dan Peranan Perempuan Melayu Palembang Abad 19-20 M*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), hlm. 94.



terhadap umat Kristen dan umat Islam yang berbeda. Pemeluk Kristen meskipun mereka penduduk bumi putera diperlakukan sama dengan orang Eropa, seperti keberadaan lembaga pendidikan yang dibina Zending dalam rangka pengembangan agama Kristen mendapat subsidi oleh pemerintah Kolonial. Sementara itu, lembaga pendidikan Islam banyak dihalangi perkembangannya dengan berbagai macam aturan seperti pemberlakuan ordonansi guru.<sup>642</sup>

Pada awalnya pemerintah kolonial Belanda tidak melakukan campur tangan secara langsung terhadap agama Islam, dikarenakan kurangnya pengetahuan mereka yang memadai mengenai Islam. Pandangan yang keliru terhadap Islam menyebabkan lahirnya politik aliansi dengan elemen-elemen masyarakat yang dianggap tidak terlalu fanatik atau bahkan terang-terangan memusuhi Islam, yang dalam hal ini adalah para priayi dan pangeran serta para kepala adat maupun para pemegang otoritas keagamaan. Sementara itu, dipihak lain terutama sejak pertengahan abad ke-19 mulai muncul usaha Kristenisasi yang dilakukan oleh kolonial Belanda. Pemerintah Hindia Belanda menaruh harapan besar terhadap usaha ini dan menganggap perlu segera menghilangkan pengaruh Islam dengan cara melancarkan Kristenisasi secara cepat terhadap sebagian besar masyarakat Indonesia. Harapan ini disebabkan atas dasar keyakinan akan superioritas agama Kristen atas agama Islam dan anggapan bahwa sikap sinkretik agama Islam akan mengakibatkan para penganutnya dengan mudah dapat di Kristenkan. Di samping adanya pandangan terhadap Islam yang dianggap sebagai sumber munculnya pemberontakan yang mengakibatkan pemerintah kolonial Belanda mengeluarkan kebijakan membatasi atau bahkan menghalangi umat Islam yang akan menunaikan ibadah haji ke tanah suci Mekkah yang kemudian para hujjaj (ulama) kemudian dianggap sebagai -dalangll atas munculnya pemberontakan tersebut. Kebijakan pembatasan tersebut dinilai tidak berhasil, sebab sejak diberlakukan peraturan itu

---

<sup>642</sup>Akib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda* (Jakarta: LP3ES, 1985). Perlakuan pemerintah Kolonial Hindia Belanda yang banyak menguntungkan agama Kristen dan merugikan agama Islam, sebagaimana dalam uraian berikutnya. Dalam Endang Rochmiatun..., *Ibid*, hlm. 95.

justru pemberontakan yang digerakkan oleh para ulama semakin meningkat.<sup>643</sup>

Sebenarnya, kebijakan pemerintah kolonial Belanda terhadap agama erat kaitannya dengan masalah Islam *vis a vis* Kristen. Hal ini karena pemerintah kolonial dianggap sebagai representasi dari golongan Kristen, sementara pribumi mewakili golongan Muslim.<sup>644</sup> Meskipun pemerintah kolonial Belanda bersikap -netralll atas agama, namun bagaimana pun kelompok Islam tetap merasa bahwa Kristen sangat diuntungkan oleh Belanda melalui kegiatan-kegiatan misionarisnya. Argumen itu, menunjukkan bahwa kolonial Belanda melancarkan strategi *kerstening spolitik*, yakni kebijakan yang menunjang kristenisasi. Di samping juga menerapkan kebijakan *segregasi sosial*, yakni pengelompokkan masyarakat berdasarkan agama, ras, warna kulit, dan strata sosial.<sup>645</sup>

Secara historis, berbicara mengenai pengaruh Kolonial Belanda terhadap perkembangan Islam di Bengkulu, sebenarnya penguasaan kolonial Belanda atas Bengkulu dapat ditelusuri akar-akar sejarahnya sejak kolonial Belanda pertama kali ke Bengkulu, bahkan jauh sebelum itu, yaitu wilayah Bengkulu sebelum Belanda mendarat terlebih dahulu Inggris yang mendiami wilayah Bengkulu (24 Juni 1685). Sebagai gambaran bahwa genealogi kebijakan agama bila dilihat dari sejarah, kedudukan dan peran kementerian agama pada

---

<sup>643</sup>Sebagai contoh munculnya pemberontakan petani di Banten pada tahun 1888. Lihat Sartono Kartodirjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888* ( Jakarta: Pustaka Jaya, 1984). Dalam Endang Rochmiatun...*Ibid*, hlm. 96.

<sup>644</sup>Karel Steenbrink berpendapat bahwa sejak pemerintah kolonial Belanda kebijakan tentang agama sudah menjadi perhatian. Sejak itu sudah dikenal adanya -pengakuan agama resmi, bahkan kolonial sering membagi-bagi wilayah Indonesia dengan kategori agama. Lihat Steenbrink yang dikutip Rumadi, *Agama dan Negara: Dilema Regulasi*, dalam *Istiqra*", Volume 04 Nomor 01, 2005, hlm. 126. Dalam... *Ibid*. hlm. 57.

<sup>645</sup>Dalam kebijakan in, pemerintah Hindia-Belanda memperlakukan secara berbeda sesuai dengan warna kulit, agama dan status sosial masyarakat pribumi. Perbedaan warna kulit misalnya, dibedakan menjadi tiga bangsa; bangsa Eropa, bangsa Timur Asing dan bangsa Pribumi. Warga masyarakat yang berstatus sipil dibedakan atas pegawai VOC, orang bebas atau orang budak. Sementara status sipil non pibumui diberikan kepada orang-orang yang termasuk dalam kategori orang *borgor* (*free burger*) atau orang-orang Asing. *Ibid*., hlm. 60.

masa Kolonial dianggap sebagai institusi penting yang mengatur masalah-masalah yang menyangkut agama-agama, juga karena keberadaan kemeterian itu sendiri merupakan suatu bentuk kebijakan agamal. Kebijakan agama pada masa pemerintah kolonial Belanda tertuang dalam Peraturan Pemerintah (*Regeeringsreglement*, artikel 119) tahun 1854.

Tulisan itu menyatakan bahwa pemerintah mengakui kemerdekaan agama dan bersikap netral terhadap agama, kecuali praktek agama yang berlawanan dengan hukum yang berlaku atau merusak ketenangan dan ketentraman (*rust en orde*). Tujuan peraturan pemerintah itu sebenarnya menghendaki situasi dan kehidupan sosial yang tertib. Selain itu, dalam rangka menjaga ketenangan, dan stabilitas juga dibuat ketentuan lain, yaitu bahwa para pendeta dan misionaris harus mendapat izin khusus dari gubernur jenderal untuk dapat memasuki suatu wilayah tertentu di Indonesia.<sup>646</sup>

Sebelum terbit peraturan itu, berlaku peraturan yang sangat diskriminatif yakni Ketetapan Umum Perundang-Undangan (*Algemeene Bepaling van Wetgeving*), yang memasukkan kalangan pribumi memeluk Kristen setara hak hukumnya dengan orang-orang Eropa. Dengan peraturan pemerintah yang merupakan revisi terhadap Ketetapan Umum Perundang-undangan itu, maka kebijakan pemerintah Belanda pada dasarnya bersifat netral dan tidak campur tangan dalam masalah-masalah yang menyangkut agama. Dari sini jelas, bahwa kebijakan netral agama ini dimaksudkan pertama-tama untuk menghindari protes umat Islam kaitannya dengan sikap pemerintah yang -pilih kasih terhadap agama Kristen. Menurut Deliar Noer, peraturan itu juga dimaksudkan untuk mengeliminasi persaingan di antara berbagai sekte agama Kristen sendiri. Tetapi pada akhirnya, praktek kebijakan netral agama yang dimainkan oleh pemerintah kolonial tersebut menghadapi banyak kesulitan, dan oleh karenanya tidak mudah diterapkan.

Kesulitan tersebut setidaknya diakibatkan oleh dua hal: **pertama**, adanya kekhawatiran dan kecurigaan yang bersifat laten di dalam tubuh pemerintah sendiri terhadap potensi perlawanan dari

---

<sup>646</sup>Anas Saidi, (ed), *Menekuk Agama, Membangun Tahta*, (Jakarta: Desantara, 2004), hlm. 34.



Islam. Hal ini memaksa pemerintah untuk mengembangkan suatu kontrol, pengawasan, dan pengaturan terhadap berbagai kegiatan yang dianggap bisa melahirkan ekspresi keislaman yang bersifat politis. **Kedua**, adanya kontestasi dua kubu di dalam Pemerintah Belanda sendiri menyangkut masa depan Hindia Belanda, antara kalangan liberal (non agama) dan kalangan Kristen (pro agama). Kalangan liberal lebih berpandangan netral terhadap masalah agama dan menginginkan pengembangan dan penerimaan kebudayaan Barat oleh Bumiputra sebagai kebudayaan sendiri. Inilah yang kemudian dikenal dengan istilah -politik asosiasi. Sementara kalangan Kristen, menginginkan kristenisasi langsung terhadap seluruh penduduk Hindia Belanda baik yang Islam maupun yang bukan.<sup>647</sup>

Kedua faktor itulah yang membuat kebijakan netral agama tidak berjalan sepenuhnya. Jika dilihat secara historis, memang tampak sikap adil dan seimbang yang diperlihatkan oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Akan tetapi, secara praktis apa yang dilakukan oleh Pemerintah Kolonial Belanda sebenarnya sangat diskriminatif dan repesif terhadap salah satu agama, yaitu Islam. Secara kelembagaan, politik keagamaan pada masa kolonial Belanda itu bisa ditelusuri melalui keberadaan Kantor Urusan Pribumi (*Kantoor voor Inlandsche Zaken*). Secara umum, perhatian utama kantor itu ditujukan kepada Islam, karena kenyataan sosiologisnya mayoritas masyarakat Indonesia merupakan pemeluk Islam.

Dalam upaya mengatasi kesalahpahaman Kolonial Belanda terhadap Islam, maka pada tahun 1889 Belanda mendatangkan seorang ahli tentang Arab dan Islam yakni Cristian Snouch Hurgronje. Ia diangkat menjadi penasihat pemerintah Hindia Belanda dalam upaya mengatasi masalah-masalah Islam dan pribumi. Ia kemudian merumuskan kebijakan pemerintah Hindia Belanda tentang Islam yang kemudian dikenal dengan istilah -Politik Islam Hindia

---

<sup>647</sup>Fakta kontestasi ini bisa diketahui dengan melihat kenyataan bahwa pada dasawarsa terakhir abad XIX, kelompok non-agama mendapatkan kemenangan dalam parlemen Belanda. Kemenangan inilah yang melahirkan kebijakan netralitas agama dan politik etis. Namun, pada peralihan abad XX, kemenangan beralih ke kubu partai agama, menyusul kemenangan tahun 1905, 1913 dan hingga Perang Dunia II. Dalam Mukhsin Jamil, *Agama-Agama Baru di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 49-50.



Belandal.<sup>648</sup> Dalam konsep politik Islamnya tersebut Snouch Hurgronje membagi Islam menjadi dua kategori, yakni, ibadah (Islam religius) dan kekuatan sosial politik (Islam politik). Adapun terhadap kaategori Islam pertama pemerintah hendaknya bersikap netral, dalam arti memberi ruang kebebasan kepada umat Islam untuk menjalankan ajaran agamanya. Namun terhadap Islam kategori kedua pemerintah hendaknya bersikap waspada dan bahkan harus mencegah setiap usaha yang mengarah kepada sikap fanatisme dan Islamisme.<sup>649</sup>

Christian Snouck Hurgronje merupakan *master mind* dari munculnya kantor ini, dan juga munculnya kebijakan-kebijakan agama pada masa kolonial Belanda. Sonuck sendiri merupakan seorang yang ahli bahasa Arab dan Islam. Ia memberikan arahan baru dalam dalam politik Belanda yang semula bersifat bermusuhan dan kasar menjadi terkendali secara sistematis.<sup>650</sup> Melalui butir-butir pemikirannya inilah, Snouck sebenarnya melawan orientasi para pendahulunya yang sangat kuat terhadap Islam, baik ditingkat lokal maupun internasional. Bangunan-bangunan pikiran Snouck didasarkan pada beberapa pandangan, antara lain:

**Pertama**, dalam Islam tidak ada lapisan kependetaan. Apa yang disebut -imam-imamll di Hindia Belanda tidak lebih merupakan anggota suatu hierarki agama, dan bukan pelaksana komando dari khalifah (penguasa dalam Islam). Karena khalifah tidak dilengkapi dengan kekuasaan agama untuk menetapkan dogma-dogma, maka seorang khalifah tidak lain hanyalah sebuah simbol yang hampir tidak berdaya bagi kesatuan semua orang Islam. **Kedua**, mayoritas umat Islam dan para kiainya, bukanlah orang-orang yang dengan sendirinya bersifat *a priori* dan fanatik, dan oleh karenanya tidak perlu dianggap sebagai musuh yang harus disumpah-serapahi.

**Ketiga**, Snouck tidak percaya dan sekaligus berusaha menghancurkan mitos yang menyatakan bahwa berhaji ke Mekkah akan mengubah orang-orang Indonesia yang cinta damai menjadi haji-haji yang fanatik yang penuh dengan semangat pemberontakan.

---

<sup>648</sup>Berbagai masalah yang berkenaan dengan Politik Islam Hindia Belanda lebih lanjut dalam Akib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda. Ibid.*

<sup>649</sup>*Ibid.*

<sup>650</sup>Anas Saidi, *Ibid.*, hlm. 51.

Snouck adalah sarjana pertama Belanda yang mengakui pentingnya adat atau hukum adat dan batas-batas pengaruh Islam terhadap kehidupan sosial serta hukum-hukum penganutnya di Indonesia. Baginya, di mana pun dan kapan pun, hukum Islam yang ketat haruslah menyesuaikan diri dengan adat dan kebiasaan, dan juga realitas politik yang mengatur kehidupan penganutnya.<sup>651</sup>

#### **4. Peran Pemerintah Jepang Terhadap Perkembangan Islam di Bengkulu**

Ketika Jepang memasuki wilayah Bengkulu dan menguasainya kemudian pemerintah Militer Jepang menerapkan taktik perang Asia Timur Raya. Semua kegiatan politik, ekonomi, sosial dan budaya masyarakat harus diarahkan kepada apa yang menjadi kehendak politik ekspansi Jepang. Dengan menempatkan diri sebagai –saudara tua pemerintah militer Jepang meletakkan kekuasaannya di atas seluruh kepentingan kehidupan dan kemerdekaan seluruh bangsa di Asia yang ditaklukkannya, baik di negara bekas jajahan atau pun negara setengah jajahan termasuk di seluruh wilayah bekas jajahan Hindia Belanda. Seluruh potensi kehidupan diarahkan kepada kepentingan perang Asia Timur Raya (*Dai Toa Senso*) termasuk dunia pendidikan (pendidikan agama).<sup>652</sup>

Pada tanggal 7 Maret 1942 semua kekuatan Hindia Belanda bertekuk lutut di hadapan Jepang. Sehingga Jepang leluasa melakukan wilayah jajahannya, termasuk juga di daerah Bengkulu. Kesempatan yang diberikan Jepang untuk turut mengangkat senjata dan membela diri disambut oleh para pemuda dengan semangat dan harapan yang tinggi. Kira-kira 3000 orang para pemuda Bengkulu menggabungkan diri dalam *Gyugun* dan *Heiho*. Gabungan dari pelajar-pelajar Bengkulu ketika itu menamakan dirinya Pemuda Angkatan Baru (PAB). Pada waktu datang panggilan *Gyugun* mereka berangkat dan pergi berlatih di Pagar Alam dan Manna. Pada tanggal 28 Mei 1945 pemerintah Jepang melantik komite untuk persiapan kemerdekaan yang diketuai oleh Sukarno dan Hatta. Perwakilan Persiapan Badan

---

<sup>651</sup>*Ibid.*, hlm. 53.

<sup>652</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah tahun 1980/1981, *Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu*, (Jakarta: 1982), hlm. 79.

kemerdekaan wilayah Sumatra diketuai oleh Adinegoro dan anggota dari Bengkulu Ir. Indra Caya, Ali Hanafiah dan R. Abdullah.<sup>653</sup>

Dalam waktu tiga setengah tahun, pendudukan Jepang telah memberikan *precipitant* bagi tumbuhnya nasionalisme yang makin kuat. Periode ini pula yang secara lebih tegas memberikan definisi terhadap munculnya tentara Nasional. Akhirnya, sesuatu yang paling menunjang adalah kekalahan Jepang dalam perang, karena andaikan tujuan mereka membentuk suatu kawasan kemakmuran bersama Asia Timur Raya tercapai hanya ada sedikit harapan bagi kemerdekaan Indonesia yang sesungguhnya.<sup>654</sup> Di tengah-tengah gejolak penindasan penjajahan Jepang, timbul kesadaran dari pemimpin untuk kembali berjuang dan melanjutkan gerakan kebangsaan ke arah kemerdekaan dengan sifat dan cara yang berbeda ketika masa pendudukan Belanda. Salah satu upaya yang dilakukan adalah penyelenggaraan pendidikan di semua bidang dan tingkatan termasuk juga pendidikan keagamaan. Secara tidak langsung peran pemerintah Jepang dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan pendidikan (pendidikan agama) diajarkan menyatu dengan nilai-nilai nasionalisme masyarakat. Pendidikan yang ada pada waktu itu antara lain;

- a. Pendidikan Dasar (*Sho-gakko*), pada awal penjajahan Jepang, semua sekolah diteruskan penyelenggarannya, kemudian diwajibkan mengikuti ketentuan yang ditetapkan dan hanya satu bentuk saja yaitu pendidikan dasar dengan nama *-sho-gakko*". Kurikulum pendidikan ini diarahkan kepada kepentingan untuk memenangkan peperangan *Dai Toa Senso* dan mendudukkan Jepang di atas segala-galanya.<sup>655</sup> Pendidikan dasar *sho-gakko* dalam daerah Bengkulu dibagi

---

<sup>653</sup>M.Nur, M.S. dan Sri Setianingsih, Nawawi Manaf Dalam Perjuangan Kemerdekaan Di Bengkulu, "*Laporan Penelitian*", Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang 2003, hlm. 18.

<sup>654</sup>Iim Imaduddin, Siti Rohanah, Lia Nuralia, Masa Revolusi Di Bengkulu 1945-1950 (Inventarisasi Sumber Sejarah Lisan), "*Laporan Penelitian*", Proyek Pengkajian Dan Pemanfaatan Sejarah Dan Tradisi Padang Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisi 2 al Padang 2002, hlm. 12.

<sup>655</sup>Proyek Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah 1980/1981, *Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu*, (Bengkulu: Proyek Tahun 1981), hlm, 80.



menjadi empat Kabupaten yakni Bengkulu Utara, Seluma, Manna-Kaur, dan Rejang Lebong, yang masing-masing berpusat di Lais, Bengkulu, Manna dan Kepahiang.<sup>656</sup>

- b. Pendidikan Menengah (*Cu-gakko*), pendidikan ini diarahkan penyelenggaraannya untuk pengerahan tenaga muda untuk kepentingan Perang Asia Timur Raya.<sup>657</sup>
- c. Pendidikan Menengah Atas, pendidikan umum baik SMP maupun SMA di Bengkulu dilaksanakan secara gotong royong dan penuh spontanitas. Usaha pendidikan menengah ini sangat membantu dan menjadi tulang punggung sektor pertahanan dalam mempertahankan kemerdekaan. TRI Pelajar yang kemudian diresmikan menjadi TNI Pelajar yang tergabung dalam TNI batalyon Pertempuran 26 STB di Bengkulu yang sangat aktif dalam Perang Kemerdekaan ke-II tahun 1948-1949 adalah para siswa SMP dan SMA. Bantuan instansi yang ada secara penuh dan sungguh-sungguh baik itu ruang belajar, peralatan belajar, ruang tenaga pejabat yang diperlukan, seperti di Bengkulu, Manna dan Curup.<sup>658</sup>
- d. Pendidikan Kejuruan, pendidikan kejuruan ini diarahkan untuk membangun serta mengisi kemerdekaan dalam mencapai masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Pendidikan kejuruan ini sebenarnya telah dimulai sejak masa penjajahan Belanda dan Jepang. Hanya saja arah dan sifatnya kurang serasi dengan cita-cita kemerdekaan. Penyelenggaraannya pun tidak merata, hanya di kota-kota yang dianggap penting saja.<sup>659</sup>

Mencermati upaya penyelenggaraan pendidikan dalam menanamkan sikap nasionalisme yang dilakukan oleh Jepang terhadap masyarakat Bengkulu, secara tidak langsung Pemerintah Jepang memiliki andil dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan bagi masyarakat, tidak terkecuali perhatiannya terhadap perkembangan

---

<sup>656</sup>*Ibid.*, hlm. 83.

<sup>657</sup>*Ibid.*, hlm. 85.

<sup>658</sup>*Ibid.*, hlm. 87.

<sup>659</sup>*Ibid.*, hlm. 91.



Islam dan pendidikannya di wilayah Bengkulu. Meskipun Pemerintah Jepang tidak secara gamblang menyebut Islam, namun menurut peneliti karena Bengkulu merupakan bagian dari Melayu, maka secara tidak langsung nilai-nilai Islam pun masuk di dalamnya. Karena wilayah Melayu identik dengan ajaran Islam.

#### **5. Peran Pemerintah Era Kemerdekaan Terhadap Perkembangan Islam di Bengkulu**

Sementara itu, setelah Indonesia merdeka perkembangan pendidikan secara vertikal dan horizontal mulai berkembang. Mulai timbul gagasan untuk mengadakan lembaga pendidikan tinggi di Bengkulu sejak adanya dukungan kuat dari putra daerah yang sudah berhasil menyelesaikan kesarjanaannya di berbagai universitas dan akademi di Pulau Jawa dan daerah lain. Prakarsa untuk meningkatkan status Keresidenan Bengkulu menjadi Provinsi Bengkulu, mendorong masyarakat di daerah untuk mendirikan lembaga guna menampung siswa lulusan Sekolah Lanjutan Atas di Bengkulu dan di kota-kota dekat perbatasan seperti Lubuk Linggau, Lahat, Pagaralam, Sungaipenuh dan lain-lain. Dengan kedatangan Prof.K.H. Ibrahim Hosen LML ke Bengkulu pada awal tahun 1962, teretuslah dalam musyawarah Pancatunggal Kotapraja Bengkulu dan Kabupaten Bengkulu Utara berinisiatif mendirikan IAIN-Persiapan, dengan merencanakan mendirikan Fakultas Ushuluddin di Bengkulu dan Fakultas Syari'ah di Curup. Dengan terbentuknya Panitia Persiapan yang terdiri dari Bupati T.Usman, M.Thoha,SH, Jalal Sayuti, Fikir Daud, KHA.Muthalib dan lain-lain pada tahun 1963, maka pada awal tahun 1964 dimulailah kuliah Fakultas Ushuluddin di Bengkulu yang pembukaannya dihadiri oleh Pimpinan IAIN Raden Fatah Palembang Prof. K.H. Zaenal Abidin Fikry dan staf. Fakultas Syari'ah lebih dulu di buka, yakni pada awal tahun 1963 yang disponsori oleh H. Hamid Asfar, K.H. Moh. Amin Attaridy, yang kemudian ditunjuk sebagai pejabat dekan. Fakultas Syari'ah di Curup lebih mantap jalannya dan langsung berafiliasi dengan IAIN Palembang, sedangkan di Bengkulu Fakultas Ushuluddin karena kesulitan fasilitas tenaga guru dan sarana tahun 1965 terhenti sebentar.

Sejak terbentuknya Provinsi Bengkulu, Gubernur M. Ali Amin SH mendorong agar kegiatan perkuliahan di IAIN agar digiatkan.

Dengan melalui musyawarah yang lancar dengan IAIN Palembang, terdapat kepastian bahwa Fakultas Ushuluddin dipindahkan ke Curup, dan Fakultas Syari'ah dipindah ke Bengkulu dan langsung menjadi cabang IAIN Raden Fatah Palembang. Pimpinan Fakultas Ushuluddin Curup dipegang oleh K.H.Moh. Amin Attaridy sedangkan Fakultas Syari'ah Bengkulu dipimpin oleh Drs.H. Jamaan Nur. Para tenaga dosen diambil dari IAIN Palembang sementara tenaga sarjana agama Islam diangkat sebagai Pegawai Provinsi Bengkulu.

Pada akhir-akhir ini mulai pula diusahakan oleh Yayasan Tawalib di bawah pimpinan Letkol (purn.) POLRI Ajis Jambak, Labai Zakaria, Sofyan Sori, Drs. Marhaban, Drs. Rasyid Kasim dan lain-lain untuk mendirikan Fakultas Dakwah di Bengkulu. Yayasan Tawalib ini telah berhasil membuka Madrasah/PGA swasta yang cukup stabil sejak tahun 1972 di Bengkulu. Sejak digiatkannya IAIN di Bengkulu, sudah banyak para sarjana lulusan Fakultas Syari'ah Bengkulu seperti Dr. Badrul Munir Hamidy, Drs. M.Yusuf Yakub, Drs. Fahrudin, dan lain-lain. Sedangkan tingkat sarjana muda tercatat pula Sulaiman Jadid BA, Nurhafsah Anwar BA, Kamalia Malik BA, (Dra), dan lain-lain.<sup>660</sup>

Dengan diproklamasikannya kemerdekaan RI seluruh potensi kehidupan bangsa diarahkan untuk membangkitkan kesadaran bernegara, berbangsa dan berbahasa kesatuan Indonesia. Seluruh usaha pendidikan diarahkan untuk mempertinggi martabat bangsa termasuk pendidikan di Bengkulu.<sup>661</sup> Peran Pemerintah dalam mengembangkan pendidikan Islam di Bengkulu itu telah dilakukan baik sebelum Indonesia merdeka ataupun setelah Indonesia merdeka.

Hal ini terbukti dengan berkembangnya Islam di Bengkulu yang dilakukan oleh para ulama dan tokoh adat sebagaimana telah dibahas dalam poin sebelumnya.

## **C. Peran Ulama Terhadap Eksistensi Islam di Bengkulu**

### **1. Peran Ulama Minangkabau dalam Islamisasi di Bengkulu**

Berbicara mengenai ulama Minangkabau dalam kaitannya dengan proses Islamisasi dan pengembangan pendidikan Islam di Bengkulu, proses itu hingga kini masih berlangsung peran yang

---

<sup>660</sup>*Ibid.*, hlm. 107-108.

<sup>661</sup>*Ibid.*, hlm. 86.

disumbangkan ulama Minang secara terus menerus dalam rentang waktu sepanjang abad XVII sampai abad ke XXI. Secara fenomenal kehadiran orang-orang Minang dengan rumah makan Padang dan khas rendangnya di berbagai pelosok negeri Nusantara, bahkan sampai ke negara-negara asing bukanlah suatu yang baru. Lebih dari itu, ulama-ulama Minangkabau yang terkenal sebagai muballigh di rantau antara lain Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawy, Saleh Yasin Padang di Jawa, Tiga datuk di kerajaan Gowa-Tallo, Datuk RI Bandang, Datuk Pattimang dan Datuk Sulaiman. Itu semua menunjukkan bahwa Minangkabau memiliki peran yang penting dalam penyebaran Islam di Bengkulu.

Secara sosio-kultural, masyarakat Minang dengan sistem kekerabatannya yang bersifat matrilineal memiliki tradisi merantau. Tradisi meninggalkan kampung halaman demi mencari kehidupan yang lebih baik. Tradisi merantau itu lebih dipilih pria dewasa etnik Minang dari pada tinggal di kampung sendiri tetapi tidak dihargai karena belum berguna. Di kampung lelaki Minang tidak punya rumah. Tempat mereka tinggal di Surau-surau. Sementara bagi lelaki yang beristeri, dia bisa menginap di rumah isterinya dengan datang malam hari setelah Isya dan harus segera keluar rumah sebelum Subuh. Adapun jika di rantau mereka bisa tinggal dirumah sendiri dari hasil usahanya. Kondisi sosio-kultural inilah yang memaksa lelaki Minang harus merantau dan harus berhasil di perantauan. Karena kalau gagal di rantau maka akan malu untuk pulang kampung dan kaumnya pun ikut menanggung malu dari kegagalan perantau karena tak berguna.

Menurut catatan G.F. Pijper yang pernah ditugaskan mengamati kondisi keagamaan daerah Bengkulu dan sempat berdiskusi dengan Bung Karno saat pembuangannya di Bengkulu<sup>662</sup>, menyatakan bahwa gerakan Islam modern di Bengkulu berasal dari orang luar Bengkulu mengingat masyarakat Bengkulu jarang meninggalkan tanah airnya untuk menuntut ilmu, karena keterbelakangan mereka. Dua suku yang membawa pengaruh

<sup>662</sup>M.Ali Chanafiah, *Bung Karno Dalam Pengasingan Di Bengkulu*, (Jakarta: Aksara Press). Dalam Salim Bella Pili, Hardiansyah, *Napak Tilas Muhammadiyah Bengkulu (Membangun Islam Berkemajuan di Bumi Raflesia)*, (Yogyakarta: Valia Pustaka, 2016), hlm. 72.



gerakan modernisme Islam menurut Pijper adalah suku Minangkabau dan Suku Jawa. Tokoh pertama yang berhasil dicatat oleh Pijper dalam mengembangkan gerakan modernisme Islam di Bengkulu adalah Haji Ahmad yang berasal dari Minangkabau yang datang ke Bengkulu sebagai pedagang pada tahun 1915. Haji Ahmad mengajarkan agama dengan paham reformis namun tidak terlalu banyak jumlah pengikutnya pada masa itu.<sup>663</sup>

Minangkabau pada masa itu merupakan pusat perkembangan paham reformis Islam yang utama di Pulau Sumatra. Letaknya yang tidak terlalu jauh dari Bengkulu menyebabkan pengaruh reformisme Islam dari Minangkabau masuk ke wilayah Bengkulu. Perdebatan kaum Paderi dan kaum Adat yang dilanjutkan dengan perdebatan kaum reformis Islam dengan kaum tradisional Islam terasa kental dan panas pada waktu itu. Kaum reformis Islam bisa disebut dengan kaum muda sedangkan kaum tradisional Islam bisa disebut dengan kaum tua/kaum tuo. Meskipun sama-sama bernafaskan reformisme Islam, namun gerakan Paderi dan gerakan kaum muda sedikit memiliki perbedaan. Munculnya gerakan Paderi bermula dari pulangnya tiga anak Minangkabau dari tanah suci pada tahun 1803. Mereka adalah Haji Miskin, Haji Sumanik dan Haji Piobang, mereka membawa gerakan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab atau sering dikenal dengan gerakan Wahabi.

BJO Schrieke menyimpulkan bahwa dua gerakan ini (Paderi dan Whabi) bukanlah gerakan yang sama dan identik. Alasan Schrieke tidak menyamakan gerakan Paderi dan Wahabi karena gerakan Wahabi lebih mengambil jarak dengan empat mazhab yang ada, bahkan mengambil -oposisi terhadap mazhab-mazhab yang ada, menolak dan mencela pemujaan nabi serta orang-orang soleh, namun tidak demikian dengan gerakan Paderi. Gerakan Paderi tidak menyerang sistem Islam yang berkembang secara historis sampai ke akar-akarnya dan tidak terdapat keterangan yang menunjukkan penolakan pemujaan Nabi dan pemujaan orang-orang soleh. Akhirnya, Schrieke menyimpulkan dengan mengutip pendapat

6

<sup>663</sup>G.F. Pijper, *Fragmenta Islamica: Beberapa Studi Mengenai Sejarah Islam di Indonesia Awal Abad XX* (Terjemah Tujdimah), (Jakarta: UI Press, 1987), hlm. 134-135. Dalam Salim Bella Pilli, Hardiansyah, *Ibid*, hlm. 73.



Snouck Hurgronje bahwa;

“...tindak tanduk kaum Paderi dapat dijadikan alasan mengecapnya sebagai kaum Islam yang soleh, tapi sama sekali tidak dapat dianggap sebagai pengikut aliran Wahabi.”<sup>664</sup>

Sedangkan gerakan kaum Muda, lebih terinspirasi oleh pemikiran Muhammad Abduh dengan majalahnya *al-Manar* dan majalah *al-Urwatul Wutsqo* yang diterbitkan oleh Jamaluddin al-Afghani. Pencetus gerakan kaum Muda di Minangkabau ini pada awalnya adalah Syaikh Thaher Djalaluddin. Beliau mendirikan majalah *al-Iman* yang berpusat di Singapura.<sup>665</sup> Sementara itu, Steenbrink menyatakan ada satu tokoh utama lagi yang membawakan ajaran Muhammad Abduh ke Minangkabau dan merupakan kawan dari Syaikh Thahir Djalaluddin yaitu Syaikh Abdullah Ahmad yang mendirikan majalah *al-Munir* dan Sekolah Adabiyah di Padang Panjang.<sup>666</sup>

Bengkulu yang bagian utara wilayahnya berbatasan langsung dengan Sumatera Barat, tentu merupakan daerah tujuan merantau yang sudah dikenal sejak lama. Dalam historiografi tradisional Minang seperti tambo-tambo, cerita-cerita rakyat klasik Minangkabau sudah menyebut nama-nama daerah seperti Ranah Sekalawi dan gunung Bungkok. Bahkan raja pertama kerajaan Sungai Lemau; Bagindo Maharaja Sakti yang memerintah tahun 1625-1630 adalah putra Minang yang berasal dari daerah Sungai Tarab (Pagaruyung). Bagindo Maharaja Sakti menikah dengan putri bungsu Akuwu Ratu Agung dari kerajaan Sungai Serut. Ketika Maharaja Sakti bertahta Baginda juga didampingi oleh banyak menteri dan panglima dari kerajaan Pagarruyung. Bagindo Maharaja Sakti dan para pembantunya itu semuanya telah memeluk Islam.

---

<sup>664</sup>BJO Schrieke, *Pergolakan Agama di Sumatra Barat*, (Jakarta: Bhratara, 1973), hlm. 15-18. Dalam , Salim Bella Pilli, *Ibid.*, hlm. 74.

<sup>665</sup>Hamka, *Sejarah Perkembangan dan Pemurnian Ajaran Agama Islam di Indonesia: Pidato Hamka saat menerima Gelar Doktor Honoris Causa Dari Al-Azhar University Mesir Pada Tanggal 21 Januari 1958*, (Jakarta: Tintamas, 2008), hlm. 13. Dalam Salim Bella Pilli, Hardiansyah, ... hlm. 74.

<sup>666</sup>Karel A Stennbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 39. Dalam *Ibid.*, hlm. 74.

6

Dalam kaitannya dengan Islamisasi di Bengkulu oleh ulama Minang, tercatat bahwa Syeikh Burhanudin Ulakan (1646-1693) yang merupakan salah satu pendakwah Islam di Minangkabau dengan tarekat Syattariyahnya telah sampai ke Bengkulu pada masa hidupnya. Sampai saat ini tarekat Syattariyah itu sendiri masih eksis baik di Curup, Mukumuko maupun di Kota Bengkulu sendiri.<sup>667</sup> Selain melalui jalur Tarekat Syattariyah, proses Islamisasi awal di Bengkulu juga melalui kelompok-kelompok Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah yang murid-muridnya mengembangkan surau suluk di Mukumuko, Bengkulu Tengah dan Rejang Lebong.

Memasuki awal abad ke XX, terutama periode zaman pergerakan Nasional, proses Islamisasi di Bengkulu oleh ulama Minang semakin meningkat. Di daerah Padang Guci Kabupaten Kaur dan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan masyarakat mengenal seorang ulama Minang yang mereka sebut sebagai “*guru Padang*” yang telah berdakwah di sana sejak tahun 1913. Seiring dengan perkembangannya gerakan perkembangan Islam dan sekaligus pembaruan pendidikan Islam melalui organisasi Muhammadiyah, maka didatangkanlah alumni dari Sumatra Thawalib sebagai mubaligh Muhammadiyah dan sebagai guru-guru di sekolah. Para alumni Thawalib itu antara lain: H. Djunus Djamludin, Ilyas Sutan Perpatih, Buya Fikir Daud, Buya M. Jatim St Besar, Buya Muchtar Jatim, Buya Zainal Abidin Syu’aib, Buya Abdul Malik Sutan Januir, Rasyid Talib, Samsudin Sutan Bandaro nan Sakti, H. Ismail, Buya Abdurrahman Salman, Abdul Azis Sutan Hidayat, Abdul Khalid Sutan Ma’ruf, Ustadz Baharudin dan lain-lain.

Kehadiran para ulama pembaharuan ini dalam catatan Pijper dan Oey Tjeng Hien sempat menimbulkan keributan juga dengan pemerintah kolonial dan masyarakat setempat yang masih memegang adat dan budaya yang berlaku. Hal ini karena watak progresif dan keras ulama-ulama Minang tersebut yang paham ajaran menggelorakan semangat pergerakan dan anti pemerintah kolonial Belanda. Selain

---

<sup>667</sup>Pada bulan September 2017 peneliti melakukan dialog langsung dengan tokoh Tarekat Syattariyah yang ada di wilayah Kota Bengkulu; Bapak Yasrul (65 tahun), Bapak Ali Amran (63 tahun), dan Bapak Arius (40 tahun).

6 melalui jalur organisasi Muhammadiyah, para ulama Minang juga datang melalui Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI), di antara tokohnya adalah Buya Abdul Majid dari Batipuh yang mendirikan Madrasah Tarbiyah cabang PERTI di daerah Lebong. Sedangkan melalui jalur birokrasi pemerintahan di Provinsi Bengkulu, banyak masyarakat Minang yang menjadi tenaga pendidik dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi bahkan menduduki jabatan di pemerintahan.

Dalam kegiatan dakwah di Bengkulu, peran ulama dan masyarakat Minang sangat menonjol. Munculnya organisasi-organisasi dakwah seperti Ikatan Keluarga Masjid Indonesia (IKMI), Korp Muballigh Muhammadiyah (KMM) dan Majelis Dakwah Islamiyah (MDI) tampil para 6stadz dari Minang atau keturunan Minang yang berprofesi sebagai guru dan dosen. Beberapa dari mereka kemudian menjadi pimpinan MUI tingkat daerah dan Provinsi. Dengan demikian, dapat disimpulkan peran dan kiprah ulama Minang dalam Islamisasi di Bengkulu meliputi:

- a. Mengenalkan ajaran Tarekat Syatariyah dan Naqsabandiyah dengan membangun surau-surau suluk yang sampai kini masih eksis di Pasar Atas, Curup, Bantal Kabupaten Mukomuko, dan Taba Teret Kabupaten Bengkulu Tengah.
- b. Mendirikan organisasi -Muhibbul Ihsanll yang kemudian bergabung dengan Muhammadiyah.
- c. Mendirikan dan mengembangkan organisasi Muhammadiyah dengan amal usaha dalam bidang pendidikan dan dakwah.
- d. Mengembangkan organisasi Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) dan madrasah-madrasah nya.
- e. Menghidupkan aktivitas masjid dengan menjadi Gharim, Imam dan takmir masjid terutama yang dekat dengan pasar. Seperti yang ada di pasar Talo Kabupaten Seluma, terdapat masjid yang didirikan oleh perantau Minang H. Muhammad Taib (1870-1945) yang terkenal sebagai saudagar terkaya di Tais, dengan mendirikan masjid al-Jihad pada tahun 1918 yang merupakan masjid tertua di Seluma dan sampai kini masjid itu masih berdiri kokoh tanpa mengalami perubahan



berarti.<sup>668</sup>

- f. Mendirikan Yayasan Tawalib yang mengelola pendidikan tingkat dasar dan menengah sejak tahun 1972.<sup>669</sup>

Dengan hadirnya lembaga-lembaga sosial-keagamaan dan yayasan-yayasan pendidikan sebagaimana disebut di atas - yang telah dibangun oleh ulama dan masyarakat Minang di Bengkulu, perkembangan Islam di berbagai wilayah Kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu mengalami perkembangan dan kemajuan yang pesat.

## 2. Peran Ulama Jawa dalam Islamisasi di Bengkulu

Hubungan Pulau Jawa dengan Bengkulu telah lama terjalin dengan baik. Ratu Agung yang merupakan raja Sungai Serut yang terkenal itu berasal dari Banten. Banten muncul sebagai bandar dagang yang penting terutama dalam perdagangan lada. Sementara, Bengkulu merupakan daerah penghasil lada terbesar yang sempat mengakui Banten sebagai kesultanan di mana mereka bernaung. Akibatnya, arus komunikasi pun terjalin dengan baik termasuk di dalamnya upaya melakukan Islamisasi dari Jawa ke Bengkulu. Di awal abad ke XVIII saat Inggris berkuasa di Bengkulu, ada fakta bahwa bangsawana Madura telah hadir di Bengkulu. Dalam buku *-Orang-Orang Besar Bengkulu* karya Agus Setiyanto disebutkan bahwa Panembahan Cakraningrat IV yang memiliki hubungan dekat dengan Inggris memiliki dua orang isteri dari Bengkulu. Isteri Panembahan itu kemudian melahirkan dua orang putera yaitu Ranadiningrat dan Wirodiningrat. Sementara itu, hubungan antara Cakradiningrat dengan Belanda tidaklah mulus. Ketika terjadi peperangan antara Cakraningrat IV dengan Belanda, dikirimlah Raden Tumenggung Wirodiningrat (anak keempat) dan Raden Sang Nata yang merupakan anak Ranadiningrat ke Bengkulu untuk minta bantuan kompeni Inggris namun upaya itu gagal, mereka akhirnya menetap di Bengkulu. Keluarga bangsawan Madura ini akhirnya diterima dengan baik oleh orang-orang besar pribumi Bengkulu. Perkembangan selanjutnya, keluarga besar keturunan Madura ini berhasil menjalin hubungan pernikahan dengan keluarga besar pribumi setempat dan keluarga

<sup>668</sup>Informasi mengenai masjid al-Jihad tersebut dimuat dalam berita *-Koran Rakyat Bengkulu*, 21 Desember 2014, hlm. 27.

<sup>669</sup> Salim Bella Pilli, *Ibid.*, hlm. 85-87.



6  
besar Madura akhirnya mereka menempati daerah Tengah Padang.

Kehadiran orang-orang dari Pulau Jawa ke Bengkulu mencapai puncaknya ketika dibukanya tambang emas di Lebong pada penghujung abad ke XIX, mereka datang ke Lebong baik suku Sunda maupun Suku Jawa. Selain itu juga dibukanya perkebunan-perkebunan besar oleh pemerintah Kolonial Belanda membuat arus deras -kuli-kulill dari Pulau Jawa. Mereka datang sebagai kuli dan buruh karena ingin merubah nasib dari kemiskinan. Kehadiran orang-orang Jawa ke Bengkulu ini tentu mengikutsertakan budaya, agama dan tradisi. Misalnya, pertunjukan Kuda Kepang adalah salah satu bentuk budaya yang berkembang di tanah Jawa. Sedangkan dari pihak pribumi sendiri, mereka cenderung terbuka untuk menerima kehadiran para pendatang dari daerah lain (Jawa dan Sunda) ke daerah Rejang. Pada aspek lain, adanya kesamaan mazhab fikih yang digunakan oleh para pendatang dari Jawa dengan masyarakat pribumi (Bengkulu) yakni sama-sama menggunakan mazhab Syafi'i. Hal ini menjadi faktor diterimanya kehadiran para pendatang dari Jawa oleh masyarakat Bengkulu.

Pada mulanya keberadaan orang Jawa masih terbatas pada area perkebunan dan pertambangan. Mereka bekerja di perkebunan dan pertambangan yang terletak di Rejang Lebong seperti perkebunan Sindang Rejang Cultur yang didirikan pada tahun 1897 dan perusahaan pertambangan Rejang Lebong yang mulai eksploitasi pada tahun 1897. Setelah itu, pemerintah Hindia Belanda membuat program kolonisasi yang diselenggarakan pada tahun 1908. Rombongan pertama muncul pada tahun 1909 yang berasal dari keresidenan Priangan. Mereka didatangkan dengan biaya kas marga dan ditempatkan di Kepahiang. Percobaan ini berhasil dengan berdirinya tiga desa kolonisasi yaitu Permu, Air Sampiang dan Talang Benih. Hal ini terus berlanjut hingga datangnya Jepang di Indonesia.<sup>670</sup>

Gelombang selanjutnya adalah kedatangan guru-guru yang berasal dari Jawa untuk menghidupkan pendidikan di Bengkulu, khususnya di sekolah-sekolah swasta milik Muhammadiyah. Selain sebagai guru mereka juga terlibat sebagai pendakwah. Muallimin

1  
<sup>670</sup>Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1984), hlm. 78-79.

<sup>6</sup> Yogyakarta adalah lembaga pencetak guru-guru dan da'i yang dikirim hingga ke pelosok-pelosok negeri tak terkecuali di Bengkulu. Hal ini terjadi setelah kongres Muhammadiyah di Solo pada tahun 1929. Banyaknya guru-guru dan pendakwah yang didatangkan dari Yogyakarta dimaksudkan untuk lebih memperlunak gerakan Muhammadiyah terhadap Hindia Belanda. Sementara, tokoh-tokoh Muhammadiyah dari Minang sesuai dengan sejarah dan budayanya yaitu tak kenal kompromi dan keras dalam dakwahnya. Hal ini membuat Haji Muchtar diminta Asisten Residen untuk hadir ke Bintuhan guna memperlunak gerakan Muhammadiyah yang semakin lama semakin radikal. Kemungkinan karena hal tersebut guru-guru dan pendakwah dari Yogyakarta dikirim ke daerah ini, bahkan mereka memperoleh pasangan hidup dan menetap di Bengkulu. Salah satu contohnya adalah Djalal Suyuthie yang menikah dengan salah seorang anak Pesirah dari wilayah Kaur.

Namun, setelah Indonesia merdeka, terutama saat Bengkulu menjadi provinsi baru, banyak tenaga kerja dari Jawa yang didatangkan ke Bengkulu sebagai tenaga pendidik atau sebagai buruh kasar untuk membangun infrastruktur. Selain itu, secara struktural, awalnya banyak orang Jawa yang didatangkan untuk mengisi jabatan-jabatan dalam pemerintahan. Gubernur Soeprapto adalah salah satu contoh sukses orang Jawa yang duduk dalam struktur birokrasi. Gelombang yang paling besar adalah peran program pemerintah yaitu Transmigrasi ke daerah di luar Pulau Jawa. Para pendatang Jawa inilah yang membuka hutan-hutan di Bengkulu untuk tempat tinggal dan berkebun mereka, yang akhirnya menjadi daerah yang subur dan kaya dengan komoditi karet dan kelapa sawit. Mereka ini kemudian membaaur dengan masyarakat setempat, bahkan dari mereka banyak yang menyekolahkan anaknya hingga ke Timur Tengah ataupun ke pesantren di Jawa. Ketika mereka pulang, menjadi guru-guru agama yang cukup mumpuni atau malah meniti karir di luar Bengkulu. Peran-peran mereka sangat terasa dalam gerakan Tarbiyah (yang merupakan cikal bakal terbentuknya Partai Keadilan Sejahtera), kelompok Salafi, Muhammadiyah dan Nahdlotul Ulama (NU).<sup>671</sup>

---

<sup>671</sup>Salim Bella Pilli, Hardiansyah, *Napak Tilas...*, hlm. hlm.87-90.

#### **D. Karakteristik Islam Bengkulu**

Secara historis kehadiran kolonial Inggris dan Belanda ke Bengkulu mengakibatkan terjadinya migrasi penduduk baru dari pulau Jawa, Madura, Bali, Ambon dan Minahasa yang mulai pula berpadu dengan penduduk asli Bengkulu. Kemudian berangsur-angsur pengaruh dari kebiasaan para pendatang tersebut ikut memberi warna bagi perkembangan penduduk setempat. Masuknya pengaruh penduduk baru tersebut ke dalam wilayah Melayu Bengkulu itu berlangsung secara damai dan baik, sehingga sukubangsa melayu lebih kelihatan sebagai pemersatu antar sukubangsa yang berbeda-beda. Sukubangsa melayu di Bengkulu telah memperlihatkan corak perkembangan adat-istiadat tersendiri sebagai hasil dari proses adopsi dan asimilasi sukubangsa asli dengan pendatang. Sejalan dengan perkembangan adat-istiadat dari abad ke abad, didukung pula dengan masuknya agama Islam dengan cara damai dan baik, maka adat dan kepercayaan agama Islam itu berpengaruh dalam proses perpindahan langsung dari kepercayaan animisme dan dinamisme ke dalam Islam.

Dalam sejarahnya, budaya masyarakat Bengkulu yang telah tumbuh sejak lama, sampai sekarang masih memiliki ciri kebudayaan daerah tersendiri. Pada mulanya kehidupan masyarakat Bengkulu sehari-hari berpedoman pada nilai-nilai budaya warisan nenek moyang. Sistem nilai budaya ini terumuskan dan menjelma ke dalam norma-norma sosial. Norma-norma sosial diberi sanksi yang tegas kemudian berubah menjadi norma-norma hukum adat. Sehingga sistem yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Bengkulu adalah hukum adat, hukum negara dan hukum agama. Hukum adat Bengkulu pada mulanya ditetapkan oleh nenek moyang dan selanjutnya secara tertulis ditetapkan tahun 1897 (aksara Arab Melayu). Dalam rapat pimpinan tradisional yang dihimpun dalam sebuah buku undang-undang *adat lembago* (1911) yang kemudian dicetak ulang dengan huruf latin tahun 1938. Sampai saat ini eksistensi undang-undang tersebut masih diakui oleh masyarakat adat sebagai hukum adat yang asli. Peranan hukum adat ini sangat penting diperhatikan bahkan dipertahankan karena bila terjadi sengketa antar warga sukubangsa, maka diselesaikan melalui



mufakat Rajopenghulu (pranata perdamaian adat). Pranata perdamaian adat menyelesaikan gangguan keseimbangan dan gangguan barang-barang kehidupan material dan immaterial. Perdamaian adat ini merupakan pranata ketertiban dan ketahanan kehidupan antara sukubangsa sehari-hari.<sup>672</sup>

Dalam penyelesaian kasus hukum misalnya, kebudayaan Melayu Bengkulu memiliki ciri penyelesaian sengketa di luar pengadilan, dengan biaya murah, proses cepat dan singkat serta keputusannya dapat langsung dilaksanakan tanpa menimbulkan dendam di kemudian hari. Sementara itu, sengketa yang kecil menjadi besar, bahkan tidak jarang terjadi pembunuhan dan tidak jarang pula ke pengadilan dengan proses yang membutuhkan waktu yang lama dan kemungkinan biaya yang tidak sedikit. Sistem hukum yang berlaku pada masyarakat tradisional melayu adalah hukum adat, disamping hukum adat masih ada hukum negara dan hukum agama. Hukum adat diberlakukan untuk semua orang yang menetap di Bengkulu (di mana langit dijunjung di situ tanah dipijak). Sumber sejarah menyebutkan, bahwa hukum adat orang Melayu pada waktu itu berupa Undang-Undang Adat Lembaga yang dikenal dengan "*Oendang-Oendang Simboer Tjahaja*"<sup>673</sup> yang ditetapkan Tanggal 2 Februari 1862 oleh tuan J. Walland Asisten Resident yang mengepalai daerah Bengkulu.

### **1. Budaya Islam dan Multietnis di Bengkulu**

Keanekaragaman sukubangsa di Indonesia merupakan adanya keanekaragaman budaya. Hal ini meliputi perbedaan adat istiadat, religi, bahasa dan kesenian. Namun tidak ada perbedaan fisik yang begitu besar antara suku-suku bangsa di Indonesia, hal ini di sebabkan

---

<sup>672</sup>M.Yakub Rifda, Peranan Rajopenghulu Melayu Bengkulu dalam Penyelesaian Dapek Salah (Perdamaian Adat) dalam Memelihara Adat Istiadat dan Ketahanan Masyarakat," *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu Tahun 2004, hlm. 111. Dalam Hartiman, Andri Harijanto, Adat Tunggu Tubang Pada Masyarakat Sukubangsa Rejang, "*Laporan Penelitian*", Lembaga Penelitian Universitas Bengkulu Tahun 2003. Dijelaskan bahwa M. Yakub Rifda adalah Pengurus Badan Musyawarah Adat (BMA) Kota Bengkulu.

<sup>673</sup>Malaische Textst, *Oendang –Oendang Simboer Tjahaja*, (Palembang, 1873).



adanya proses pernikahan campur dan migrasi penduduk. Etnik atau sukubangsa merupakan fenomena dari pengelompokan etnik atau sukubangsa baik itu secara langsung maupun tidak langsung tentang kehidupan manusia baik aspek ekonomi, sosial, politik, moral, spiritual maupun fisika. Kelompok etnik atau sukubangsa merupakan kelompok sosial yang tiap anggotanya memiliki kesamaan asal-usul, latar belakang sejarah dan nasib yang sama, serta memiliki satu atau beberapa ciri kultural dan solidaritas yang unik. Hal ini dikemukakan oleh Anthony Smith pada tahun 1981, bahwa konsep yang tercakup dalam istilah etnik atau sukubangsa adalah suatu pandangan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan, sedangkan kesadaran dan identitas tadi sering kali dikuatkan oleh kesatuan bahasa juga. Jadi, kesatuan kebudayaan bukan suatu hal yang ditentukan oleh orang luar, melainkan oleh warga kebudayaan yang bersangkutan itu sendiri.

Dalam mitologi<sup>674</sup> suatu sukubangsa biasanya mengandung dongeng-dongeng suci mengenai penciptaan alam, penciptaan atau penyebaran manusia oleh Dewa-Dewa dalam religi asli sukubangsa bersangkutan. Dongeng-dongeng seperti itu biasanya ada peristiwa keajaiban yang jauh dari fakta sejarah. Namun hal ini harus mampu menginterpretasi dongeng-dongeng tersebut dan mencari artinya, serta indikasi-indikasi tertentu yang dapat menunjukkan kearah fakta sejarah yang benar.<sup>675</sup> Mitologi dan cerita-cerita rakyat yang dapat memberikan indikasi kearah fakta-fakta sejarah dari suatu sukubangsa, dapat hidup secara lisan dan kalau sukubangsa bersangkutan mengenal tulisan tradisional, dapat juga secara tertulis seperti *Ka-Ga-Nga* yang terdapat di Provinsi Bengkulu. Dengan mitologi dan cerita-cerita rakyat yang hidup secara lisan, seorang peneliti harus mengumpulkan bahan tersebut dengan cara merekam cerita-cerita tersebut dari mulut ke mulut oleh tokoh-tokoh penduduk tertentu yang mengetahui dongeng-dongeng itu.

---

<sup>674</sup>Pengertian mitologi adalah sebuah metode penelitian terhadap ilmu-ilmu antropologi.

<sup>675</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2009), hlm 259.

Sebaliknya, apabila sukubangsa mengetahui tentang tulisan tradisional sehingga kebudayaan mereka memiliki suatu sastra tradisional, maka peneliti tadi harus juga bisa membaca dan mempelajari bahan tersebut. Bahan tersebut seringkali termuat dalam berpuluh-puluh naskah kuno dengan tulisan tradisional seperti *Ka-Ga-Nga* dan Naska Melayu. Sangat perlu dipelajari dan diseleksi dahulu agar bisa mendapatkan bahan isi yang sebenar-benarnya.<sup>676</sup> Ada beberapa etnik atau sukubangsa di Indonesia antara lain:

- a. Pulau Sumatera: suku Aceh, suku Minangkabau, suku Melayu, suku Bengkulu, suku Batak, suku Mentawai, suku Nias, suku Palembang, suku Lampung.
- b. Pulau Kalimantan: suku Dayak, suku Banjar, suku Melayu.
- c. Pulau Jawa: suku Jawa, suku Sunda, suku Badui, suku Tengger, suku Betawi.
- d. Pulau Sulawesi: suku Manihasa, suku Sangir, suku Bolang Mangondo, suku Gorontalo, suku Toraja, suku Bugis, suku Makasar, suku Mandar.
- e. Pulau Bali: suku Bali Aga, orang Bali Pendet.
- f. Pulau Maluku: suku Ambon, suku Kei, suku Tual, suku Dobol, suku Morotai.
- g. Pulau Papua: suku Waigeo, suku Bantanta, suku Timika, suku Asmat, suku Danai, suku Kubu Anak Dalam.
- h. Pulau Nusa Tenggara: suku Sasak, suku Dompu, suku Helong, suku Timor, suku Lio, suku Alor.<sup>677</sup>

Oleh karena itu, karakteristik Islam Bengkulu dapat dilihat melalui keragaman etnik atau sukubangsa Melayu Bengkulu yang tumbuh subur di wilayah tersebut. Secara global, wilayah Bengkulu ditempati oleh orang-orang dari sukubangsa Rejang, Lembak, Serawai Pasemah, Melayu-Bengkulu, Kaur dan Enggano. Di samping sukubangsa tersebut, terdapat juga sukubangsa keturunan yang termasuk ke dalam warga pendatang yang kemudian mendiami

---

<sup>676</sup>Koentjaraningrat, .hml, 260.

<sup>677</sup>Arif Azhari, Migrasi dan Eksistensi Etnik Minangkabau di Kota Bengkulu tahun 1800-1900, "*Skripsi*", Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Jurusan Adab IAIN Bengkulu tahun 2017, hlm. 44.

wilayah keseluruhan Bengkulu. Sukubangsa tersebut adalah; Minang, Palembang, Aceh, Jawa, Sunda, Madura, Melayu dan Bugis. Tidak hanya itu bahkan orang-orang keturunan India dan Cina telah hadir di ranah Bengkulu sejak zaman dulu. Secara geologis, Bengkulu merupakan wilayah yang memiliki konstur ketinggian yang saling bertolak belakang. Di wilayah Bengkulu bagian Selatan dan Utara, terdiri dari perbukitan dan pegunungan. Di wilayah ini orang-orang Rejang, Lembak dan Serawai mendominasi struktur masyarakat. Sedangkan di wilayah sisi bagian barat, yang merupakan wilayah dataran rendah dan pantai, masyarakat Melayu dan masyarakat pendatang yang dominan dalam masyarakat itu.

Sebagai masyarakat yang paling dominan dalam keberadaannya di wilayah Bengkulu, masyarakat Rejang memiliki corak khas dalam aktivitas sosial dan perilaku keseharian mereka. Warna ini yang membuat keragaman budaya masyarakat Indonesia. Dengan tradisi dan kearifan lokalnya, mereka berinteraksi dan membaaur dengan masyarakat yang berlatar belakang etnis berbeda dan menjadi bagian dari masyarakat Bengkulu lainnya. Dalam berbagai sumber yang membahas mengenai kesejarahan Bengkulu, bahwasanya masyarakat Rejang merupakan masyarakat yang menghuni Bengkulu sejak zaman dahulu. Dalam bahasa lokal, masyarakat Rejang mengenal istilah *sadei* untuk menyebut kampung tempat mereka tinggal. Sebelum Islam masuk, tradisi kepercayaan masyarakat Rejang adalah menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Setelah itu agama Budha masuk. Agama ini masuk dibawa oleh para *bikau* atau biksu. Dan kemudian baru agama Islam masuk ke wilayah Rejang, hal ini berpengaruh hingga saat ini. Masyarakat Rejang saat ini, sekalipun sudah memeluk Islam, namun dalam perilaku mereka sehari-hari masih banyak ritual yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap makam-makam *puyang* yang mereka keramatkan.<sup>678</sup>

Dengan adat istiadatnya yang tertanam kuat, masyarakat Rejang dalam kaitannya dengan kebahasaan tidak terpengaruh banyak,

---

<sup>678</sup>Balai Arkeologi Palembang, *Peradaban Di Pantai Barat Sumatra Perkembangan Hunian dan Budaya di Wilayah Bengkulu*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 24.



meskipun interaksi mereka dengan masyarakat pendatang lain cukup intens. Masyarakat Rejang yang -kabarnya- masih keturunan dari Suku Pagaruyung Sumatra Barat tidak menggunakan bahasa Minangkabau dalam keseharian mereka. Begitu juga ketiga agama Budha yang berkembang di masyarakat Rejang, para *Bikau* dari Jawa ini sedikit memberikan pengaruh dalam aspek kebahasaan mereka. Masyarakat Rejang memiliki adat istiadat yang kuat, hal itu terpancar dalam *baso jang* dan huruf *jang* dengan aksara *kaganga* sebagai medianya.

Sebagai masyarakat yang didukung oleh faktor lingkungan yang subur, masyarakat Rejang Bengkulu ini dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan cara berladang dan berkebun. Alam mereka yang subur dan hamparan tanah yang masih hijau, membuat mereka memilih berladang dan berkebun. Cara mereka berladang adalah dengan cara ekstensifikasi, dengan melakukan pembabatan hutan untuk diolah sebagai lahan tanam guna pemenuhan kebutuhan pokok mereka. Jenis tanaman yang mereka tanam selain padi juga tanaman palawija dan kopi, terdapat juga tanaman *betik* timun Rejang sebagai tanaman sekunder.

Masyarakat Rejang juga mengenal sistem kekerabatan yang khas, selain konsep *sadei* untuk menyebut istilah dusun, terdapat lagi istilah *sepanok*, *sedasei*, *setumbang*, *seroyot* dan *semarga*. *Sepanok* berarti seketurunan yaitu mencakup keluarga batih. *Sedasei* berarti serumah, yaitu keluarga yang memiliki hubungan darah dan jelas statusnya dalam keluarga. *Setumbang* adalah orang-orang yang bersaudara namun belum pernah melakukan suatu pernikahan. Sedangkan *seroyot* adalah orang-orang yang masih ada pertalian saudara, namun telah terjadi hubungan pernikahan sekalipun masih dalam satu sukau (suku) yang sama. *Semargo* adalah orang-orang yang masih dari latar belakang yang sama, sekalipun berasal dari dusun yang berbeda. Dalam pernikahan mereka menerapkan tiga sistem pernikahan. *Pertama* sistem pernikahan *beleket*, sistem ini polanya adalah sistem pernikahan patrilineal. *Kedua* pernikahan *semendo*, pernikahan sistem matrilineal dan *ketiga* pernikahan



*semendo rajo-rajo*, sistem pernikahan yang menganut pola pernikahan bilateral.<sup>679</sup>

Di samping sukubangsa Rejang, suku lain yang eksistensinya nampak di wilayah Bengkulu adalah sukubangsa Melayu. Suku ini merupakan proses asimilasi dari suku-suku yang ada di Nusantara, seperti Minangkabau, Aceh, Bugis, Banten, Palembang dan Jawa-keraton. Di samping itu, terdapat juga orang-orang Sipai (*Sipahi*) dari India yang membawa kesenian *tabot*. Suku ini menyebar di berbagai pelosok Nusantara dan menempati wilayah-wilayah perkampungan, seperti di daerah Bengkulu Selatan di Kaki Bukit Barisan, maupun di tepi-tepi pantai sepanjang Pantai Barat Sumatra yang berbatasan langsung dengan Samudra Hindia. Mereka kebanyakan berprofesi sebagai pekerja perkebunan, pedagang, nelayan, dan kaum pekerja lain. Hingga ke daerah Mukomuko yang merupakan daerah perbatasan Bengkulu paling utara dengan wilayah Sumatra Barat, menjadi pilihan masyarakat Melayu untuk tinggal. Meskipun tidak menjadi sesuatu yang dominan masyarakat Melayu memberikan pengaruh yang cukup besar khususnya dengan filosofi mereka yang memegang teguh ajaran agama Islam.

Terdapat pula suku-suku minoritas yang ada di Bengkulu seperti, orang Muke-Muke. Suku Muke-Muke ini mendiami wilayah Kabupaten Mukomuko hingga ke wilayah Ipuh. Hadir dengan budaya Minang yang kuat, fenomena tersebut terjadi karena letak wilayahnya sangat dekat dengan Provinsi Sumatra Barat, lengkap dengan sistem kekerabatan yang matrilineal dan warna bahasa yang serupa dengan suku Minang, begitu pula kebanyakan mereka sebagai nelayan dan pedagang.

Ada juga suku Ketahun yang mendiami wilayah tepi Sungai Ketahun, yang merupakan asimilasi dari orang Muke-Muke dan orang Rejang. Kebanyakan dari mereka berladang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Bahasa yang digunakan juga dikenal dengan bahasa *Pekal*. Lain lagi dengan Suku Lembak, suku ini merupakan suku terbesar di wilayah Kota Bengkulu sebelah timur hingga ke wilayah kilometer 14, mereka merupakan suku yang bermigrasi dari

---

<sup>679</sup>Balai Arkeologi Palembang, *Peradaban Di Pantai Barat..*, hlm. 25.

wilayah lembah Sungai Musi-Rawas pada sekitar abad ke-16. Kesamaan antara orang Lembak dengan orang Musi, dapat dilihat dengan penggunaan teknologi, khususnya dari peralatan masak memasak dan alat rumah tangga sehari-hari.<sup>680</sup>

Selanjutnya, ada Suku Serawai, jika dilihat dari sistem bahasanya suku ini masih tergolong ke dalam suku Pasemah, hanya saja wilayah tinggal mereka yang berbeda. Orang Serawai mendiami wilayah pesisir Bengkulu Selatan hingga Manna. Kemudian suku Pasemah, suku ini mendiami wilayah Padang Guci hingga ke Kaur Utara, dengan bahasa yang digunakan adalah bahasa Pasemah. Sekalipun mereka tinggal di daerah pesisir, orang Pasemah tidak suka mencari ikan di laut. Mereka lebih memilih menangkap ikan di sungai. Lain lagi dengan suku Kaur, suku ini terbagi menjadi dua, yaitu suku Kaur Utara yang hanya mendapat pengaruh dari Pasemah terlihat dari bahasa Mulak yang digunakan sehari-hari, dan Suku Kaur Selatan yang banyak mendapat pengaruh dari Lampung. Selain beberapa suku di atas, terdapat sebuah suku yang tinggalnya terpisah dari daratan Bengkulu, yaitu suku Enggano yang tinggal di sebelah barat daya Bengkulu, tepatnya di Pulau Enggano. Penduduk pulau ini merupakan pendatang dari wilayah Banten.<sup>681</sup>

Khusus di wilayah Pantai Barat, masyarakat Bengkulu berprofesi sebagai nelayan, hal tersebut belum berlangsung lama, karena profesi sebagai nelayan dapat dikatakan bukan profesi umum dikalangan bangsa Melayu. Mereka lebih memilih bertani dan berkebun sebagai sarana pemenuhan kebutuhan hidup. Hal tersebut yang menyebabkan kebudayaan Bengkulu menjadi sangat beragam karena merupakan hasil asimilasi yang panjang dari budaya Rejang Kuno dan budaya-budaya lain yang telah melakukan proses interaksi.

Dalam aturan adat masyarakat ini, istilah sub-etnis ini identik dengan istilah marga ataupun suku. Suku dan marga ini terbentuk dalam *territorialized kinship-based communities* (komunitas yang berwilayah berdasarkan kekerabatan). Wilayah komunitas yang terdapat di Bengkulu menggunakan istilah kerajaan untuk menyebut komunitas yang memiliki aturan adat tersendiri. Beberapa komunitas

---

<sup>680</sup>Balai Arkeologi Palembang, *Peradaban Di Pantai Barat...*, hlm. 27.

<sup>681</sup>Balai Arkeologi Palembang, *Peradaban Di Pantai Barat...*, hlm. 28.

tersebut antara lain; Sungai Lemau, Sungai Hitam, Silebar, dan Mukomuko.<sup>682</sup>

Provinsi Bengkulu memiliki banyak kekayaan sukubangsa yang tersebar di wilayah Bengkulu. Tercatat ada 9 etnis utama yang hidup berdampingan di daerah yang terletak di pantai barat pulau Sumatera ini. Salah satu di antaranya adalah etnis Melayu. Etnis Melayu inilah yang diidentikan sebagai Orang Bengkulu Asli, sedangkan etnis lainnya lebih *sreg* dipanggil berdasarkan asal etnisnya. Seperti orang Rejang, orang Mukomuko, orang Selatan (sebutan untuk etnis Serawai), orang Lembak dan<sup>2</sup> lainnya. Orang Melayu Bengkulu seperti yang terungkap dalam **tembo-tembo tua Bengkulu berasal dari asimilasi penduduk asli (Rejang) dengan suku pendatang, khususnya Minangkabau yang kemudian diperkaya lagi dengan sukubangsa lainnya di Nusantara, seperti Bugis, Palembang, Jawa, Aceh dan lainnya. Orang Arab, India, Cina yang datang ikut juga mewarnai perkembangan budaya masyarakat Melayu Bengkulu.**

Pusat perkembangan orang Melayu Bengkulu terutama di daerah muara sungai, seperti Sungai Serut (Pasar Bengkulu dan Kampung Kelawi sekarang) dan muara sungai Pondok Kelapa, yang diyakini sebagai pusat kerajaan Sungai Lemau pada masa lampau. Sementara itu, ke arah selatan ada sungai Jenggalu yang muaranya berdekatan dengan pelabuhan laut Pulau Bai, dicatat sebagai sentral perkembangan orang Melayu Bengkulu dengan Kerajaan Selebar. Yang cukup unik, masyarakat Melayu Bengkulu yang tinggal di dekat Pulau Bai dengan masyarakat Melayu Bengkulu yang tinggal di muara sungai Serut Bengkulu memiliki bahasa dan logat yang sama. Kedua kelompok masyarakat ini menyebut "kamu" dengan *wa'ang*, "air" dengan *ai* dan kalimat yang disingkat seperti struktur bahasa Minang. Orang Melayu Bengkulu yang berdiam di kampung lainnya tidak lazim berbicara dengan kata atau kalimat yang disingkat. Mereka menyebut nama orang yang bersangkutan atau

---

<sup>682</sup>Balai Arkeologi Palembang, *Peradaban Di Pantai Barat...*, hlm. 29.



"kau", sebagai pengganti sebutan *wa'ang* dan bila menyebut "air" tidak disingkat menjadi *ai*.<sup>683</sup>

## 2. Adaptasi Islam Bengkulu dengan Budaya Asing

Berdasarkan uraian di muka, bahwa kebudayaan Melayu Bengkulu tumbuh sangat dinamis. Meskipun terkadang tradisi budaya yang tumbuh dan berkembang itu berbeda dengan latar belakang asal kelompok etnis para pembawanya. Namun diakui, ciri khas kebudayaan asal masih terlihat pada bagian atau upacara tertentu, yang secara historis, semua itu tidak dapat dipisahkan dengan karakteristik Islam Bengkulu yang hadir di tengah-tengah masyarakat dengan warna budaya yang mengitarinya. Proses adaptasi dan pengaruh budaya luar yang mempengaruhi pemahaman keislaman di Bengkulu antara lain:

### a. Adaptasi Islam dengan Budaya Cina

Orang-orang Cina mulai datang ke Bengkulu sejak tahun 1689. Mereka yang datang ke Bengkulu sebagai pekerja guna membangun sarana pemerintahan dan menjadi buruh diperkebunan. Tidak sedikit yang datang untuk berniaga. Jumlah orang Cina yang datang ke Bengkulu bertambah banyak setelah kedudukan Inggris bertambah kuat, dengan selesainya pembangunan Benteng Marlborough tahun 1719. Inggris menyediakan pemukiman khusus bagi orang Cina di depan Benteng Marlborough yang sampai sekarang dikenal dengan nama "*Kampung Cina*". Pembangunan Benteng Marlborough di tempat yang strategis menjadikan daerah sekitarnya tumbuh berkembang. Tahun 1766 disekitar Marlborough telah dihuni 10.000 jiwa berasal dari suku banesa di bawah pemerintahan Gubernur Roger Carter (1760-1767).<sup>684</sup>

Eksistensi orang Cina pada masa pemerintahan Inggris makin diakui. Pada tahun 1770 Inggris membentuk "*Pangeran Court*" yaitu dewan banding terhadap keputusan dalam perkara yang diambil oleh kepala-kepala dusun. Dalam dewan ini orang Cina dilibatkan. Mereka diwakili oleh dua orang, anggota lainnya terdiri

---

<sup>683</sup>M. Ichwan Anwar, Warna Budaya Melayu Bengkulu, -*Bunga Rampai Melayu Bengkulu*" , Tim Penyusun; M.Ikram dkk, (Bengkulu: Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu, 2004), hlm. 273.

<sup>684</sup> M. Ichwan Anwar, Warna Budaya ..., hlm. 274.



dari datuk Pasar Bengkulu, datuk Tengah Padang, datuk Penurunan, datuk Pondok Juada, datuk Malabero dan Kampung Nias. Sementara pada masa kolonial Belanda perkembangan orang-orang Cina tidak saja terbatas di lingkungan kota Bengkulu, tetapi meluas ke daerah lain. Seperti Curup dan Muara Aman (di Kabupaten Rejang Lebong sekarang). Asimilasi terjadi bukan hanya pada orang Melayu Bengkulu, sekarang bertambah pada suku lainnya terutama Rejang. Dari segi kebudayaan, pembauran antara Cina dan Melayu kurang begitu tampak. Walaupun ada, namun porsi sangat kecil jika dibandingkan dengan Arab dan India. Keberhasilan orang Arab dalam hal pembauran menurut Yahya (Law Chuan Tho) dalam bukunya *Islam di mata* terutama disebabkan persamaan agama antara orang Arab dengan penduduk pribumi. Hal ini juga berlaku pada orang India yang memang telah banyak memeluk Islam ketika datang ke Bengkulu.

Hal lain yang menghambat pembauran adalah politik "*divide et impera*" kolonial Belanda yang membagi penduduk dalam tiga kelompok. Kelompok pertama, bangsa Eropa. Kelompok kedua, orang Timur Tengah, termasuk di dalamnya bangsa Cina, Arab dan India. Kelompok ketiga sebagai strata yang paling bawah adalah penduduk bumi putra. Ketiga kelompok penduduk ini sengaja dibuat jarak oleh Belanda dengan kewajiban dan hak yang berbeda.

Belanda menempatkan budaya Cina lebih tinggi dan maju daripada pribumi. Belanda memanfaatkan orang Cina sebagai kelas perantara. Penghubung kepentingan Belanda dengan penduduk Bumi Putra. Orang Cina dipercaya menjadi pengumpul hasil bumi yang kemudian dijual kepada Belanda. Sikap orang-orang Cina yang suka hidup berkelompok juga menghambat pembauran. Di antara hasil asimilasi budaya Cina dengan Melayu Bengkulu tampak pada bahasa. Dalam berkomunikasi orang-orang keturunan Cina di Bengkulu, lebih dominan menggunakan bahasa Melayu Bengkulu dibandingkan menggunakan bahasa Cina (Tionghoa). Sebutan panggilan anggota keluarga pun terlihat hasil asimilasinya. Jika di lingkungan keluarga Orang Melayu Bengkulu memanggil kakak tertua laki-

laki dengan sebutan *Dang*. Sementara orang keturunan Cina di Bengkulu berubah menjadi *Khodang*. Selanjutnya *Donga* (kakak yang, di tengah) menjadi *Khoga*, *Docik* (kakak yang paling kecil) menjadi *Khocik*. Untuk panggilan kakak perempuan, perubahannya menjadi *Chidang, Chinga dan Chicik*.<sup>685</sup>

Pengaruh budaya Cina pada budaya Melayu Bengkulu yang tetap hidup sampai sekarang, menurut Hapriwijaya tampak juga pada perlengkapan pengantin adat Melayu Bengkulu. Pada kain penyambut pintu kamar pengantin Melayu Bengkulu terdapat motif hiasan yang menunjukkan pengaruh Cina, seperti motif naga berebut mustika atau lambang swastika yang identik dengan kepercayaan orang-orang Cina. Nama kain perlengkapan kamar pengantin adat Melayu Bengkulu juga berbau Cina, seperti kain *lame* yang berfungsi menambah semarak dan keindahan ranjang (*kola*; Bengkulu) kamar pengantin. Kebiasaan lain yang dilakukan orang-orang Cina di Bengkulu adalah membuat lampu (lampu hias) yang biasa digantung di depan rumah. Di Bengkulu hiasan lampion dikenal dengan sebutan *telong*. Pembuatan *telong* ini terus berkembang, tidak terbatas pada orang-orang keturunan Cina saja, tetapi telah meluas dikalangan masyarakat Melayu Bengkulu. Malah keterampilan membuat *telong* ini dilombakan pada bulan Muharam saat festival *tabot* yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya.<sup>686</sup>

#### **b. Adaptasi Islam dengan Budaya India**

Secara konkrit budaya India yang mewarnai budaya Melayu Bengkulu tidak begitu tampak. Tradisi orang-orang keturunan India yang masih dipertahankan terbatas pada komunitas mereka, dan kurang menyebar ke kelompok masyarakat Melayu lainnya di Bengkulu. Namun, karena tradisi budaya yang dibawa mereka menarik dan dilaksanakan secara rutin, menjadikan tradisi tersebut menjadi bagian dari budaya Melayu Bengkulu. Di antara tradisi keturunan India, khususnya orang-orang Benggali adalah menyelenggarakan perayaan *tabot*<sup>687</sup> pada bulan Muharam dan

<sup>685</sup>M. Ichwan Anwar, *Warna Budaya Melayu ...*, hlm. 275.

<sup>686</sup>M. Ichwan Anwar, *Warna Budaya Melayu ...*, hlm.276.

<sup>687</sup><sup>1</sup>Upacara Tabot, yaitu upacara untuk memperingati gugurnya cucu Nabi Muhammad SAW (Masan dan Husen), yang

melaksanakan upacara membuat roti sebrat di setiap bulan Sya'ban. Tradisi orang-orang India yang menyelenggarakan upacara *tabot* dan pembuatan roti sebrat itu, telah berkolaborasi antara India, Melayu dan Islam. Ini terlihat pada perayaan *tabot*. Tradisi ini mengangkat peristiwa gugurnya Husein, cucu Nabi Muhammad SAW di padang Karbela tanggal 10 Muharram 671 Hijriah (10 Oktober 680).

Prosesi upacara *tabot* tersebut sangat kental dengan ajaran Islam. Do'a-do'a yang diucapkan dari fase upacara menggunakan ayat-ayat al-Quran, sedangkan nuansa India terlihat pada fisik *tabot* yang menyerupai bangunan Pura atau candi tempat ibadah umat Hindu. Selain di Bengkulu perayaan *tabot* juga dirayakan di Pariaman. Dalam masyarakat Minangkabau disebut *Tabuik* (Indonesia: *Tabut*) adalah perayaan lokal dalam rangka memperingati Asyura, gugurnya Imam Husain, cucu Muhammad SAW yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau di daerah pantai Sumatera Barat, khususnya di Kota Pariaman. Festival ini termasuk menampilkan kembali Pertempuran Karbala, dan memainkan drum *tassa* dan *dhol*. *Tabuik* merupakan istilah untuk usungan jenazah yang dibawa selama prosesi upacara tersebut. Walaupun awal mulanya merupakan upacara Syi'ah, akan tetapi penduduk terbanyak di Pariaman dan daerah lain yang melakukan upacara serupa, kebanyakan penganut Sunni. *Tabuik* diturunkan ke laut di Pantai Pariaman, Sumatera Barat. Upacara melabuhkan *tabuik* ke laut dilakukan setiap tahun di Pariaman pada 10 Muharram sejak 1831. Upacara ini diperkenalkan oleh Pasukan Tamil Muslim Syi'ah dari India, yang ditempatkan di sini dan kemudian bermukim pada masa kekuasaan Inggris di Sumatera bagian barat.<sup>688</sup>

<sup>1</sup> diperingati pada setiap tanggal 1-10 Moharram. Ada serangkaian upacara dalam *tabot*, yakni, duduk penja, menjara, mengarak *tabot*, dan membuang *tabot*.

<sup>688</sup><https://id.wikipedia.org/wiki/Tabuik>. Bachyul Jb, Syofiardi (2006-03-01). "'Tabuik' Festival: From a religious event to tourism". The Jakarta Post. Diakses tanggal 2007-01-27.



Selain *tabot*, tradisi membuat roti sebrat yang dibuat orang Melayu Bengkulu keturunan India masih sering dilaksanakan. Roti sebrat dibuat pada bulan Sya'ban, umumnya dilaksanakan pada malam tanggal 15 Sya'ban. Pembuatan umumnya dilakukan oleh kaum wanita yang berusia lanjut, mengingat syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam pembuatan roti sebrat cukup banyak, antara lain dilarang mengumpat, berbicara kotor dan wanita yang mengerjakannya tidak dalam keadaan haid. Bahan pokok dari sebrat terdiri dari tepung beras, gula jawa (gula kelapa) dan bahan lain untuk bumbu penyedap, seperti cengkeh dan pala. Tepung beras dimasak dengan dikukus, kemudian beberapa tahapan lagi harus dilalui hingga makanan ini siap dihidangkan dengan rasa yang cukup lezat. Sebrat baru bisa disantap setelah upacara selamatan meminta doa kepada Allah SWT dilaksanakan. Biasanya dilakukan seusai shalat Dzuhur. Sebagai pendamping roti sebrat ada makanan lain yang terbuat dari kacang hijau yang dinamakan *dal*. Di dalam roti sebrat terdapat isi/inti yang dinamai dengan *alwa*.

Di bulan Sya'ban anak laki-laki keturunan India juga mengadakan upacara memasak sejenis makanan yang diberi nama *sepir*. Makanan *sepir* dimasak pada malam hari. Bahan pembuatan sebagian besar dari buah-buahan seperti pisang. Yang menarik pembuatan *sepir* dilakukan oleh orang laki-laki. Bila makanan ini belum masak, kaum laki-laki yang berpartisipasi membuat *sepir* tidak boleh meninggalkan tungku untuk memasak. Baru setelah masak, dan telah dibacakan do'a, *sepir* dapat dinikmati. Sebagai alat tempat makan pengganti piring digunakan tempurung kelapa dan tidak boleh menggunakan alat lainnya.<sup>689</sup> Tradisi dan kebiasaan-kebiasaan tersebut hingga kini masih dilestarikan dengan baik.

### **c. Adaptasi Islam dengan Budaya Minangkabau**

Minangkabau adalah suku yang cukup dominan dalam mewarnai budaya Melayu Bengkulu. Pengaruh budaya Minangkabau terlihat pada bahasa Melayu Bengkulu. Panggilan anggota keluarga pun tampak kental dengan pengaruh Minangnya. Jika orang Minang memanggil kakak laki-laki dengan sebutan *uda*,

---

<sup>689</sup>*Ibid.*, hlm. 277.



maka orang Melayu Bengkulu mengadopsinya menjadi *udo*. Gelar Sutan pun ditransfer dari Minangkabau. Pertalian hubungan budaya Minangkabau-Melayu Bengkulu mulai dibangun setelah pernikahan Maharaja Sakti, bangsawan Pagaruyung (Minangkabau) dengan Putri Gading Cempaka, putri bungsu Ratu Agung, raja Kerajaan Sungai Serut yang runtuh akibat peperangan dengan bala tentara Aceh. Dari pernikahan ini melahirkan kerajaan Baru bernama Sungai Lemau yang berpusat di daerah Pondok Kelapa. Kerajaan Sungai Lemau ini diyakini masyarakat sebagai cikal bakal pertumbuhan dan perkembangan budaya Melayu Bengkulu.

Pada masa pemerintahan Pangeran Mangkuraja (cucu Maharaja Sakti) pusat Kerajaan Sungai Lemau dipindahkan ke Pasar Bengkulu. Tidak lama berselang Mangkuraja mengangkat empat orang keturunan pendamping raja yang berasal dari Again, Simpur, Malalo dan Singkarak Laning. Bahkan keempat orang ini diangkat menjadi Penghulu pasar dengan gelar *datuk*. Di bawah *datuk* terdapat pemangku dan di bawah pemangku terdapat penghulu muda. Cepatnya akulturasi bagi orang Minang, menurut sosiolog Minang, Muchtar Naim proses itu terbentuk karena watak budaya Minang yang cenderung untuk bersifat sosialis dan komunalistis. Kesadaran bermasyarakat yang relatif tinggi di antara mereka, bagaimana pun ada kaitannya dengan proses sosialis seperti yang terjadi di desa-desa Minangkabau. Keterikatan mereka kepada surau dan kegiatan agama umumnya menyebabkan orang Minang tidak susah mencarinya di rantau manapun.<sup>690</sup> Di rantau apabila orientasi berpikir dan keagamaan sejalan dengan orang Minang, maka sangat membantu upaya akulturasi, interaksi, dan asimilasi.

Proses migrasi orang-orang Minang ke Bengkulu memiliki sejarah panjang. Bengkulu sebagai bagian dari pulau Sumatra yang menghadap langsung ke Samudera Hindia (kemudian disebut dengan pantai Barat Sumatera). Mungkin ada orang yang menganggap bahwa pantai Barat Sumatera disamakan dengan Sumatera Barat. Pada hal

---

<sup>690</sup>*Ibid.*, hlm. 278.

anggapan tersebut tidak benar, karena wilayah pantai barat Sumatera meliputi pantai Barat Aceh, pantai barat Sumatera Barat (Minangkabau), pantai barat Bengkulu dan pantai barat Lampung. Istilah pantai barat Sumatera yang lebih populer adalah nama untuk kawasan yang meliputi wilayah pesisir barat dari provinsi Sumatra Barat, Tapanuli dan Bengkulu. Perairan pantai barat Sumatera secara otomatis adalah bagian dari perairan Samudera Hindia. Sejak memasuki akhir abad XVII perairan Samudera Hindia telah didatangi oleh para pedagang Inggris dan Belanda.<sup>691</sup> Kehadiran kedua kelompok dagang tersebut di perairan pantai barat Sumatera terbatas pada perdagangan, sebab di sepanjang perairan tersebut terdapat beberapa bandar dagang yang berada di garis pantai yang sempit, di Kali Natal, Air Bangis, Tiku, Pariaman, Padang, Salido, Bandar Sepuluh, Muko-muko, Ketahun, Lais, Sungai Lemau, Sungai Serut, Sungai Itam, Sungai Silebar, Manna, Bintuhan dan Krue. Selain orang-orang Minangkabau, Batak, Aceh, Bengkulu dan Arab, di pantai barat Sumatera juga berdagang orang Amerika, Perancis dan lain-lain.

Penduduk yang berasal dari Minangkabau mereka cenderung memperlihatkan tingkat mobilitas individual yang tinggi. Mereka sering melakukan perjalanan atau berlayar untuk berniaga, dilihat dari sejarah pantai barat Sumatera menampilkan suasana penuh dinamika penduduknya cenderung berorientasi pada perdagangan, dalam pengertian bahwa mereka telah terbiasa berhubungan dagang dengan para pedagang yang datang dari tempat yang cukup jauh. Dilihat dari mobilitas individu yang tinggi ini bahwa orang-orang yang berasal dari Minangkabau cukup mahir bergelut di dalam dunia perniagaan, setiap kali mereka pergi berniaga ke daerah-daerah yang dituju, jarang sekali mereka gagal dalam hal mencari kehidupan di dalam dunia perniagaan.<sup>692</sup>

---

<sup>691</sup>M. Nur, *Pelabuhan Bengkulu dan Perdagangan Pada Masa Kolonial Inggris*, (Padang, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, BKSNT, 2004), hlm, 16.

<sup>692</sup>Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru; 1500-1900 dari Emporium Sampai Imperium*,( Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm, 115.

Bengkulu merupakan sebuah daerah yang penuh dengan aktivitas ekonomi perdagangan dari hasil perkebunan yang telah lama berlangsung. Namun karena dijajah oleh Inggris dan Belanda selama berabad-abad, Bengkulu tertinggal jauh dari daerah-daerah lain di Indonesia. Komunikasi dan lalu lintas yang sulit mencapai daerah ini menjadi faktor kendala perkembangan dan pertumbuhan Bengkulu. Akan tetapi, faktor perhubungan bukanlah menjadi halangan bagi etnik Minangkabau, orang asing dan orang-orang pendatang dari berbagai daerah. Karena Bengkulu sebagai penghasil lada bagi orang-orang asing seperti Inggris dan Belanda. Begitu juga orang-orang Minangkabau yang datang ke Bengkulu disebabkan sistem perdagangan di Bengkulu sangat menguntungkan seperti emas, kapas dan barang tempahan.<sup>693</sup>

#### **d. Adaptasi Islam dengan Budaya Jawa**

Masuknya budaya Jawa ke Bengkulu tidak terlepas dari kedatangan dua keluarga bangsawan Jawa. **Pertama**, kedatangan Raden Tumenggung Wiradiningrat beserta sepupunya Raden Sangnata sekitar tahun 1738. Ayah Raden Tumenggung Wiradiningrat adalah Panembahan Cakradiningrat, penguasa di Bangkalan Madura yang dibuang ke Tanjung Harapan Afrika Selatan karena memberontak kepada Belanda. Di Bengkulu R. Tumenggung Wiradiningrat menikah dengan anak Daeng Makuleh yang bernama Jariah, sedangkan R. Sangnata menikah dengan Siti Sadiyah. Daeng Makuleh adalah suami Datuk Nyai, putri Pangeran Mangkuraja, raja Kerajaan Sungai Lemau. Tahap **kedua** adalah kedatangan keluarga Bangsawan Yogyakarta, di antaranya Sentot Alibasyah yang diasingkan oleh pemerintah Belanda berdasarkan surat pengusulan dari Gubernur Jenderal tertanggal 12 Desember 1843.<sup>694</sup>

Kedatangan dua keluarga bangsawan Jawa tersebut, kemudian beranak pinak dan lama-kelamaan membawa pengaruh luas di tengah-tengah masyarakat Melayu Bengkulu. Kelompok keluarga bangsawan ini begitu dihormati karena berbaur dengan keluarga terhormat lainnya yang berasal dari

---

<sup>693</sup>Dokumentasi Sejarah Nasional, *Sejarah Sosial Kota Bengkulu*, (Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, 1984), hlm. 51.

<sup>694</sup>*Ibid* ..., hlm. 52.



bangsawan Sungai Lemau dan Bugis. Keluarga bangsawan Jawa menetap di sebuah perkampungan bernama *Tengah Padang*. Orang Melayu Bengkulu sering mengistilahkan keluarga bangsawan Tengah Padang dengan sebutan *Raden-Raden*, karena nama-nama anggota keluarga mereka selalu diawali dengan panggilan Raden. Mengenai dampak budaya dari kedatangan keluarga bangsawan Jawa bagi masyarakat Melayu Bengkulu lainnya tidak begitu menonjol. Di antara pengaruh budaya Jawa, tampak pada tradisi membuat janur penghias tempat acara pernikahan yang umum digunakan masyarakat Melayu Bengkulu.

Keluarga bangsawan Jawa yang datang ke Bengkulu memiliki cara sendiri dalam aturan keluarga dan pergaulan. Di lingkungan keluarga mereka memanggil ayah dengan sebutan *rama*, *eyang* (untuk nenek/kakek). Kakak perempuan dipanggil dengan *mbak* dan kakak laki-laki dipanggil dengan *mas*. Sementara itu, keluarga bangsawan Madura, yang laki-laki semuanya mempergunakan Raden. Apabila belum menikah yang perempuan diberi gelar Raden Ajeng, setelah menikah menyandang gelar Raden Ayu.

Sejalan dengan perkembangan jaman dan proses asimilasi yang berjalan baik, membuat keturunan keluarga bangsawan Jawa di Bengkulu tidak lagi dianggap sebagai keluarga, kelompok keluarga Tengah Padang telah menyatu dengan masyarakat Melayu Bengkulu yang berasal dari berbagai etnis. Ini dapat terlihat dari upacara adat pernikahan yang lebih menonjol budaya Melayu ketimbang Jawa. Panggilan dalam keluarga di lingkungan keluarga keturunan Jawa juga mengalami pergeseran, mereka menggunakan panggilan Melayu Bengkulu seperti *inga*, *dodo*, *ciknga* dan lainnya.<sup>695</sup> Hal ini membuktikan adanya proses asimilasi budaya yang cukup baik antar kedua suku, yakni suku Jawa dan suku Melayu.

### **3. Adaptasi Islam Bengkulu dengan Budaya Nusantara**

Budaya Melayu Bengkulu tumbuh dan berkembang dengan bentuk dan karakter yang banyak berbeda dengan etnis Melayu lainnya. Di antara tradisi budaya Melayu Bengkulu yang boleh

---

<sup>695</sup>*Ibid*, hlm. 279.



dibidang tidak ada di daerah serumpun Melayu lainnya adalah kesenian *bedendang*. Kesenian *bedendang* ini merupakan salah satu rangkaian dalam upacara adat pernikahan yang lazimnya dilakukan oleh kaum laki-laki pada malam hari. Kesenian *bedendang* ini merupakan kesenian yang memadukan unsur seni tari, olah raga (silat), talibun dan pantun.<sup>696</sup>

Tumbuh dan berkembangnya Budaya Melayu Bengkulu diawali melalui proses asimilasi, akulturasi dengan budaya daerah lain di Nusantara dan beberapa sukubangsa khususnya yang datang dari Cina dan India. Proses tersebut berjalan tanpa menimbulkan benturan dengan masyarakat pendukungnya. Sikap terbuka yang diberikan masyarakat Melayu Bengkulu terhadap budaya luar menjadikan kekayaan tersendiri yang tidak ternilai harganya. Inilah karakteristik Islam Bengkulu yang terjadi melalui proses-proses sebagaimana dijelaskan di atas, yang pada akhirnya orang Melayu Bengkulu memiliki budaya sendiri yang tidak terdapat di daerah/negara lain walaupun sama-sama berkultur Melayu.

Secara teori, menurut Azyumardi Azra<sup>5</sup> bahwa wilayah peradaban Islam itu terbagi atas delapan *cultural domain (sphere)*. **Pertama** adalah *Arabic Cultural Domain*, yang memiliki banyak tradisi dan kabilah tetapi memiliki bahasa yang sama, yaitu bahasa Arab. **Kedua** adalah *Iranian-Persian Islamic Cultural Sphere* yang memiliki tradisi intelektual Persia yang sangat kuat. **Ketiga** adalah *Turkish Islamic Cultural Sphere*, yang menekankan tradisi *ghazi* (kewiraan, militerisme), tidak terlalu filosofis, hingga Turki bisa menguasai Eropa.<sup>697</sup> **Keempat** adalah *Sudanic Islamic Cultural*

---

<sup>696</sup>*Ibid.*, hl., 280

<sup>697</sup>Zakiya Darazat, Warisan Islam Nusantara<sup>5</sup>, "Jurnal" Al-Turas Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, Dan Agama, Volume XXI<sup>5</sup>, 1 Januari 2015, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Jakarta), hlm. 66. Dalam James Turner Johnson, *The Holy War Idea in Western and Islamic Tradition* mengemukakan bahwa Imperium Turki Usmaniyah dikenal sebagai imperium *ghaza*. Dinasti ini sangat bersungguh-sungguh dalam menjalankan kewajiban melindungi dan memperluas wilayah kekuasaan Islam, dan bahkan berusaha untuk membenarkan tuntutan mereka untuk menguasai seluruh dunia Islam. Puncak *ghaza* adalah ditaklukkannya Konstantinopel, ibukota imperium Byzantium, oleh Sultan Mehmed II atau Sultan Muhammad al-Fatih (memerintah tahun 1451-1484) pada

5  
*Sphere*, yang memiliki orientasi tradisi lokal dan disampaikan dengan kewiraan, sehingga di Afrika Selatan banyak gerakan jihad yang ditujuakn untuk memurnikan Islam.<sup>698</sup> **Kelima** adalah *Indo-Pakistan Islamic Cultural shere* yang berisi khas *strong mystical tardotion* karena banyak dipengaruhi tradisi Hindu. **Keenam** adalah *Chino Islamic Cultural sphere* yang sangat menghormati leluhur. **Ketujuh** ada;ah *Western Islamic Cultural sphere*, dimana Islam masih mengalami keterancaman sehingga Islam menjadi semacam *politic of identity*, dan **Kedelapan** adalah *Nusantara Islamic Cultural sphere*,<sup>699</sup> yang berciri khas Islam yang akomodatif, toleran, rilex dan *flowering*.<sup>700</sup>

---

5  
tahun 1453 al-Fatih M. Daerah kekuasaan Imperium Turki Usmaniyah meliputi Armania, Irak, Syiria, Hijaz, dan Yaman di Asia Kecil, lalu Mesir, Libya, Tunis, Al-Jazair di Afrika 5 rta Bulgaria, Yunani, Yugoslavia, Albania, Hungaria, dan Rumania di Eropa, *The Holy War Idea in Western and Islamic Tradition*, (terj), (Yogyakarta: Qala 5 1996), hlm. 239.

<sup>698</sup>Beberapa gerakan Islam di Afrika yang bertujuan untuk memurnikan Islam antara lain adalah gerakan yang dipimpin oleh Usman dan Fadio (1754-1817 M) di Nigeria Utara yang memimpin gerakan jihad melawan penguasa Muslim dan pendukungnya yang dipandangnya korup dan menjalankan ajaran Islam yang bercampur baur dengan tradisi lokal. Demikian juga gerakan Grand Sanusi di Libya (1787-1859 M) dan gerakan Al-Mahdi di Sudan (1849-1885 M). Ciri gerakan revivalis Afrika ini dalah kepemimpinannya, antara lain ordo sufi yang berorientasikan politik, militant dan reformis. Libya dan Sudan merupakan contoh tegas dari ordo sufi yang memimpin gerakan revivalis berbentuk jihad. *Ibid.*, hlm. 67. Lihat John L. Esposito, *Islam and Politic*, (New York: Syracuse Univercity, 1998), hlm. 40.

<sup>699</sup>Secara morfologi, kata majemuk ini berasal dari bahasa Jawa kuno, yaitu nusa (pulau) dan antara (lain/sekarang). Istilah Nusantara dipakai untuk m enggambarkan wilayah kepulauan yang membentang dari Sumatra hingga Papua. Sejarawan Indonesia mempercayai bahwa kata ini telah digunakan oleh Kertanegara , Raja Singasari terakhir pada tahun 1275 M, lalu kembali dicetuskan oleh Gajahmada pada tahun 1336 M. kitab *Negarakertagama* mencantumkan wilayah Nusantara pada masa sekarang mencakup Sumatra, Kalimantan, Nusa Tenggara, Sulawesi, dan pulau-pulai sekitarnya, Maluku, Papua Barat, dan ditambag Malaysia, Singapura, Brunai, dan Filipina bagian selatan. Pada awal abad ke-20, Ki Hajar Dewantoro kembali menghidupkan istilah Nusantara ini sebagai alternative nama bagi Negara pelanjut nama Hindia-Belanda, sbelum akhirnya tercetus nama Indonesia (berarti k 5 ulauan Hindia). Lihat -Pengertian Nusantarall , sumber -pustaka online ll ,http://id.facebook. Dunia Pengetah 5. Diakses 8/9/2014, dalam, *Ibid.*, hlm. 67.

<sup>700</sup>Lihat Azyumardi Azra, *Renaisans Islam Asia Tenggara; Sejarah Wacana dan Kekuasaan* (Bandung: Remaja Roadakarya, 1999), hlm. xv. Dalam

5

Lahirnya wajah Islam Nusantara yang akomodatif, rilex, dan *flowering* bisa ditelusuri dari sejarah interaksi Islam—yang secara faktual turun ditanah Hijaz, sebuah wilayah yang letaknya ribuan kilometer dari wilayah Nusantara dengan penduduk Nusantara yang telah ratusan tahun memeluk keyakinan animism, dinamisme, kemudian Hindu dan Budha sebagai kepercayaan yang telah *established* sebelum datangnya Islam. Berbeda dengan ajaran Kristen yang dibawa seiring dengan mas<sup>5</sup>nya era kolonialisme dan imperialisme Barat<sup>701</sup> di Nusantara —yang karena itu menimbulkan perasaan permusuhan di tengah warga pribumi<sup>702</sup>—Islam diperkenalkan di Nusantara antara lain dengan menggunakan jalur perdagangan, sebuah media yang sangat melekat dengan tradisi masyarakat

---

Zakiah Darajat, Warisan Islam Nusantara<sup>5</sup> “*Jurnal*” Al-Turas Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, Dan Agama, Volume XXI No. 1 Januari 2015, (Jakarta: Universitas Islam Neg<sup>5</sup> Jakarta), hlm. 67.

<sup>701</sup>Kedatangan kolonialisme dan imperialism Barat di Nusantara pada abad ke-16 disertai dengan misi 3 G, yaitu *gold, glory and gospel*. Disamping untuk mencari sumber-sumber kekayaan (*gold*) berupa rempah-rempah, emas, dan sebagainya, kerajaan-kerajaan Eropa juga berkeinginan untuk memperluas imperiumnya dengan mendirikan koloni dan menjajah wilayah-wilayah baru demi memperoleh kejayaan (*glory*). Selain itu dalam misi perjalanan ini, diikutsertakan para missionaries yang menjalankan misi zending untuk menyebarkan ajaran-ajaran Kristus (*gospel*) di daerah yang menjadi jajahannya. Menyatunya ketiga motif ini, yaitu motif ekonomi, motif politik dan motif agama dalam misi kolonialisme dan imperialism terlihat dalam ucapan Alfonso d’Albuquerque, Panglima Perang Kerajaan Kristen Portugis yang pada tahun 1511 melakukan agresi militer terhadap Kerajaan Islam Malaka yang saat itu diperintah oleh Sultan Mahmud Syah II (1488-1511 M). Setelah membakar semua kapal orang Arab dan Camay di pelabuhan Malaka dan menyelamatkan kapal milik orang China dan non-Muslim, Alfonso berujar, *“...jasa yang akan kita berikan kepada Tuhan kita dengan meng<sup>5</sup> orang Moor (Islam-Arab) keluar dari negeri ini adalah memadamkan api dari agama Mohammet, sehingga api itu tidak akan pernah lagi menyebar sesudah. Saya yakin benar, jika kita rampas benar perdagangan Malaka ini dari mereka, Kairo dan Mekkah akan hancur...”*. lihat Mualimbunsu Syam Muhammad, *motivasi Perang Sabil di Nusantara*, (Jakarta: Media<sup>5</sup> dania, 2013), hlm. 96. Dalam *Ibid.*, hlm.96.

<sup>702</sup>Sartono Kartodirjo mencatat dua bentuk reaksi terhadap penetrasi Barat (Belanda) di Indonesia. Sikap radikal menolak diperlihatkan oleh para pemimpin agama, sedangkan sikap menerima dan adaptif diperlihatkan kaum adat, seperti pangeran Praja di Jawa, kaum adat di Sumatra Barat, dan oeloebalang di Aceh. Perbedaan respon ini dipengaruhi oleh kedudukan dan sikap religius mereka masing-masing. Lihat Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 374.



5

Nusantara. Aktivitas perdagangan meniscayakan adanya interaksi sosial yang mutual antara penjual dan pembeli, kesederajatan dan simbiosis-mutualisme antara keduanya serta jauh dari kesan permusuhan ataupun perasaan superioritas-inferioritas.

Selain melalui jalur perdagangan, media budaya menjadi salah satu sarana penyebaran Islam yang sangat efektif bagi masyarakat Nusantara, khususnya masyarakat Jawa. Para pendakwah Islam antara lain para Wali Songg<sup>5</sup> menggunakan media seni, baik seni wayang<sup>703</sup>, gamelan, sastra dan sebagainya sebagai sarana untuk mengintrodusir Islam, sehingga mudah menarik minat dan hasrat masyarakat Jawa yang memang sangat familiar dengan seni tersebut terhadap agama baru ini. Mereka menghindari cara-cara radikal dalam menyebarkan Islam dan sebaliknya, mengambil cara-cara persuasif dan damai (*penetration pasifique*) dengan tetap membiarkan dan mengakomodir tradisi yang telah melekat sebelumnya di tengah masyarakat. Doktrin *-al-muhafadatu „ala al-qadimi al-salih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah”* (memelihara hal-hal lama (tradisi) yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik) menjadi doktrin yang sampai sekarang dipegang erat oleh kaum Islam tradisional dalam memelihara tradisi-tradisi lama.

Kokohnya Islam Nusantara yang moderat dan akomodatif tidak hanya disebabkan cara-cara persuasif yang digunakan para pendakwah dalam menyebarkan risalah Islam, akan tetapi juga ditopang oleh legitimasi penguasa politik (kerajaan Islam). Dalam tradisi sejarah Nusantara lahinya simbiosis-mutualisme antara pemuka agama dan penguasa kerajaan telah berlangsung lama sejak kerajaan Hindu dan Budha.

Sejarawan LIPI, Asvi Warman Adam, menjelaskan bahwa bentuk simbiosis ini adalah berupa pemberian legitimasi dari pendeta

5

<sup>703</sup>Sunan Kalijaga misalnya, memasukkan unsur-unsur ajaran Islam ke dalam seni pertunjukan seni wayang. Pengenalan jamus kalimosodo (dua kalimat syahadat), juga menggambarkan empat tokoh punakawan yang digambarkan arif dan bijaksana yaitu Semar, Gareng, Petruk dan Bogong, adalah personifikasi dari ucapan Ali bin Abi Thalib, *litsm<sup>5</sup> khairan, fatruk ma bagha”* ( kerjakan yang baik dan tinggalkan yang buruk). Dengan metode persuasif seperti ini, Islamisasi budaya Nusantara berjalan dengan sangat damai dan dapat diterima dengan tanpa menimbulkan resistensi penduduk lokal.



5

kepada raja bahwa raja adalah titisan dewa, sementara pendeta mendapatkan emas dari sang raja. Pada akhirnya, Hindu dan Budha bahkan menjadi agama resmi Negara. Dalam naskah Kuno Ramayana Kapernikahan misalnya, ditegaskan<sup>5</sup> adanya Rajadharma, yaitu tugas dan kewajiban seorang raja. Salah satu ajaran Ramadharma adalah asthabrata, yaitu perilaku berjumlah delapan. Maksudnya adalah bahwa seorang raja haruslah memiliki perpaduan jiwa dari delapan dewa, yaitu Dewa Indra, Yama, Surya, Soma, Wayu, Kuwera, Waruna, dan Agni.<sup>704</sup> Warisan kerajaan Hindu dan Budha di Indonesia dapat dilihat dari bangunan-bangunan candi yang tersebar di beberapa wilayah di Jawa dan Sumatra, yang mencerminkan perhatian penguasa terhadap kehidupan beragama saat itu.<sup>705</sup>

Islamisasi di ranah politik berjalan demikian cair, tanpa ada pergolakan sama sekali. Ulama memerlukan perlindungan demi memperlancar dakwahnya, sedangkan penguasa (raja) membutuhkan legitimasi dari ulama sebagai -wakil Tuhan di bumi agar lebih *legitimate* di depan rakyat. Oleh karena itu, umumnya raja-raja ataupun keluarga raja Kerajaan Islam segera berganti nama dengan nama Islam atau menyematkan gelar keagamaan di belakang namanya. Penguasa kerajaan Pasai, Merah Silau segera berganti nama menjadi Sultan Malik al-Shaluh. Kemudian raja Mataram yang bernama Raden Mas Jatmiko (memerintah 1613-1645 M) atau nama lainnya adalah Raden Rangsang, juga memiliki gelar Sultan Agung Adi Prabu Hanyokrokusumo, sebuah gelar pemberian Syarif Mekkah setekah utusannya pada tahun 1614 M menghadap ke Syarif Mekkah.<sup>706</sup> Sedangkan Pangeran Diponegoro, yang masih berasal dari keluarga Kerajaan Mataram bergelar Sultan Ngabdulkamid Herucakra Kabirulmukminina Kalifatul Rasulullah Hamengkubuwana Senapati Ing Ngalaga Sabilullah Ing Tanah Jawa.<sup>707</sup> Sebutan raja pun berganti dengan sebutan sultan. Gelar keagamaan ini bertujuan untuk semakin

5

<sup>704</sup>-Negara, Raja dan Pendeta,-*Forum Keadilan*”, Edisi 31 Desember, 2000. Dalam Zaki<sup>5</sup>h Darazat, *Ibid.*, hlm. 69.

<sup>705</sup>Bernard H.M. Viekke, *Nusantara: A History of Indonesia* (terj), (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. 32-35. *Ibid.*

<sup>706</sup>Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara*, hlm. 78.

<sup>707</sup>Peter Carey, *The Power Of Prophecy; Prince Dipanegara and the End of an Old Order in Java, 1785-1855* (Leiden: KITLV Press, 2007), hlm. 72.

5

mengukuhkan kedudukan mereka tidak hanya sebagai pemimpin sosial dan penguasa politik, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual.

Begitu pula fenomena yang terjadi di wilayah Melayu Bengkulu, berdasarkan sejarahnya, Bengkulu sudah memberikan corak pengembangan adat-istiadat tersendiri sebagai hasil asimilasi sukubangsa asli dengan pendatang yang berpusat di Pondok Kelapa, Pasar Pedati utara Kota Bengkulu. Jalannya perkembangan adat-istiadat dari abad ke abad semakin kuat dan meluas eksistensinya dengan masuknya agama Islam di kalangan masyarakat dengan damai dan baik, maka adat-istiadat dan kepercayaan penduduk lebih solid akibat masuknya unsur-unsur kepercayaan agama Islam sehingga mengakibatkan pergeseran keyakinan secara langsung dari animisme dan dinamisme menuju ke Islam. Begitu pula unsur seni kebudayaan Melayu lebih memberikan corak pula dalam perkembangan kebudayaan di Bengkulu dan sekitarnya. Kendati demikian, dengan banyaknya sukubangsa yang ada di Bengkulu, memberikan corak tersendiri terhadap warna dasar atau karakteristik Islam Bengkulu.

#### 4. Corak Pendidikan Tradisional Bengkulu

Masuknya pengaruh agama Hindu dan Budha ke Indonesia telah membawa perubahan politik dan nilai-nilai spiritual, termasuk juga membawa perubahan dalam sistem pendidikan. Di samping sistem pendidikan tumbuh pula pusat-pusat pendidikan yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan. Berdasarkan sumber tulisan kuno dapat diketahui bahwa Kerajaan Sriwijaya adalah merupakan pusat ilmu pengetahuan. Di kerajaan itu pernah ada perguruan tinggi agama Budha yang sangat terkenal pada masanya.<sup>708</sup> Meskipun pengaruh kedua agama tersebut tidak begitu besar akan tetapi memiliki pengaruh dalam kehidupan masyarakat. Pengaruh itu teras pada beberapa kelompok masyarakat di daerah tertentu, misalnya di daerah Rejang Lebong dan daerah Rejang Pesisir (Kabupaten Bengkulu Utara). Pengaruh tersebut berupa sistem upacara bertanam padi yang lebih

---

<sup>708</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, *||Laporan KPPN||* , Jakarta tahun 1980. Dalam *Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Tahun 1980/1981, hlm. 24.

dikenal dengan nama *Upacara Mendundang Benih*<sup>709</sup> dan *Upacara Kejai*. Sistem upacara itu menggambarkan rasa syukur dan permohonan kepada Sang Hyang agar diberkahi hasil panen dan dilindungi dari segala mara bahaya. Upacara musiman ini dilakukan pada waktu panen padi, ketika panen tidak berhasil atau gagal dan pelaksanaannya dilaksanakan selama tiga hari.

Adapun prosesi upacara *Menundang Benih* sebagai berikut; setelah alat-alat dipersiapkan dengan lengkap di sekeliling penai, kemudian menjemput pawang (dukun) *meket poi*. Penjemputan pawang itu dilaksanakan oleh kepala keluarga atau orang yang punya sawah. Kemudian kepala keluarga menyampaikan kepada pawang bahwa pelaksanaan upacara telah siap dimulai. Kemudian pawang (dukun) memeriksa semua peratan penai yaitu semua daun-daun sudah diikat bersama 9 batang padi dengan benang tiga warna pada batang bambu penai (yang hal ini dapat dilaksanakan terlebih dahulu oleh pihak pemilik sawah atau dilaksanakan sendiri oleh sang dukun). Sementara alat-alat lain sudah siap semuanya, maka Pawang mulai membakar kemenyan sambil duduk bersila menghadap penai sambil membaca mantera.

Bacaan-bacaan mantera itu bertujuan untuk memanggil dan mempersembahkan sajian-sajian yang telah disediakan :<sup>710</sup>

---

<sup>709</sup>Istilah Menundang Benih, pada zaman dahulu orang percaya bahwa padi dipelihara oleh Dewa Sri dan padi bisaanya juga disebut *nyesrai*. Sebelum menyemai padi terlebih dahulu diadakan menundang benih. Pada waktu menundang benih dukun telah berjaji setelah 5 bulan 10 hari padi yang sudah disemai serta ditanam di sawah akan dijemput pulang ke desa. Penjemputan padi pulang ke desa inilah disebut *Meket poi*. Upacara ini tergolong ritus kepercayaan masyarakat yang ada di wilayah Kabupaten Lebong. Upacara Mengundang Benih tersebut pada awalnya berdasar pada kepercayaan masyarakat bahwa dengan *Meket Poi* maka hasil tanam padi menjadi baik dan mendapat berkat dan untuk musim tanam berikutnya padi tetap subur serta mendapatkan hasil yang memuaskan sesuai dengan harapan masyarakat. Dengan adanya upacara ini diharapkan pada tahun berikutnya padi tetap subur dan terhindar dari serangan hama tikus, pianggang wereng dan lainnya. Dalam Ismail, Nilai-Nilai Agama Dalam Ritual Menundang Benih (Analisis Nilai-Nilai Spiritual Kearifan Lokal Masyarakat Lebong), "*Laporan Penelitian*" Lembaga Pengabdian Dan Penelitian Masyarakat (LPPM) STAIN Bengkulu Tahun 2011, hlm.60.

<sup>710</sup>Ismail dkk, *Ibid...*, hlm. 61.



*Kepada penunggu taneak tanai,  
Kepada Tuan Sutan  
Kepada Tuan Neneng  
Kepada Tuan Cik Putih*

Menyatakan ucapan terima kasih kepada semuanya, yang mana sesuai dengan janji pada waktu *Mendundang Binieak* (Mengundang Benih; Indonesia) dahulu. Dengan terkabulnya do'a ini maka setelah 5 bulan 10 hari kami menjemput semangat padi untuk pulang ke rumah *bugai* yaitu rumah besar bertiang batu.

Penjelasan istilah:

- *Penunggu Taneak Tanai* adalah penguasa bumi
- *Tuan Sutan* adalah dukun/pawang yang dipercaya untuk menjaga padi
- *Tuan Neneng* adik Tuan Sutan adalah dukun penjaga padi
- *Tuan Cik Putih* adalah penjaga hama tikus.

Kemudian setelah selesai pembacaan mantera oleh dukun, maka dukun memercik padi yang ada di penai dengan air percikan yang disediakan. Setelah selesai upacara, maka dukun atau yang punya sawah memotong padi sebanyak 9 tangkai dan mengikatnya dengan benang tiga warna lalu membawa pulang ke pondok seperti membawa anak kecil (didekap dengan kedua tangan ke dada). Memotong padi harus dengan ani-ani bisaa, dan waktu memotongnya dilakukan selama satu tarikan napas. Begitu upacara selesai, dukun diajak pulang ke pondok untuk istirahat dan diberi jamuan yang telah disediakan oleh yang punya sawah. Punjung leman manis yang tinggal dekat penai dimakan bersama-sama. Padi 9 tangkai yang sudah dipotong dibawa ke tengkian padi untuk digantung dalam tiang bubung dalam tengkian padi. Pada hari upacara yang punya sawah sudah dapat memotong atau memanen padinya selama tiga hari berturut-turut. Hari ke empat tidak diperbolehkan lagi memotong tapi pada hari ke lima padi sudah bisa dipotong kembali sampai selesai. Pada hari upacara itu juga padi dijemur untuk didoakan.<sup>711</sup>

---

<sup>711</sup>Ismail dkk, *Laporan Penelitian...*, hlm. 63.



Berdasarkan bukti-bukti sejarah yang pernah ada di Kabupaten Lebong, unsur-unsur agama yang memiliki kaitan erat dengan tradisi atau ritual *Mendundang Binieak* (Mengundang Benih; Indonesia) adalah sebagai berikut antara lain :<sup>712</sup>

1) Unsur agama Hindu, hal ini dapat dilihat dari penyebutan untuk para tokoh yang diundang dalam pembacaan mantera-mantera. Demikain pula dengan perlengkapan-perengkapan yang digunakan dalam acara tersebut seperti padi, daun-daun, sesajen, mantera-mantera dan sesajen yang hampir sama dengan sesajen dalam agama Hindu.

2) Unsur agama Budha, keterkaitan antara ritual mengundang benih dengan agama Budha dapat dilihat dari penggunaan air suci yang telah dicampur dengan daun sedingin untuk mensucikan dari segala macam penyakit, yang hal ini memiliki kesamaan dengan penggunaan air suci yang digunakan oleh umat Budha pada saat upacara Waisak. Pengaruh kedua agama tersebut sangtlah mungkin karena Suku Rejang pernah dikuasai oleh kerajaan Majapahit yang merupakan pusat perkembangan agama Hindu dan Budha di Nusantara.

3) Unsur agama Islam, pengaruh agama Islam ini dapat dilihat dari mantra yang dibaca dimulai dengan bacaan *bismillah* dan *slammelaikum slam*. Sebagaimana kita tahu bahwa umat Islam kalau setiap hendak melakukan sesuatu disunnahkan membaca *bismillahhirrohmanirrohim* terlebih dahulu agar pekerjaannya menjadi bernilai pahala dan sementara bacaan salam yang diucapkan oleh umat Muslim merupakan doa kedamaian dan kesejahteraan buat semua orang yang ada disekikat kita, baik yang hadir maupun yang tidak hadir di tempat upacara. Pengaruh agama Islam ini sangat mungkin karena Islam sudah masuk ke wilayah Lebong sejak abad ke-15 M. Agama Islam inilah yang sekarang banyak dianut oleh masyarakat Lebong dewasa ini.<sup>713</sup>

---

<sup>712</sup>*Ibid.*, hlm. 64.

<sup>713</sup>*Ibid.*, hlm. 67-68.

Di samping adanya pendidikan nilai agama, dalam wilayah Bengkulu berkembang pula pendidikan tradisional warisan leluhur di luar sekolah yang bersifat non-formal. Misalnya seorang petani melatih anaknya pergi ke hutan mencari dan menebang kayu untuk bahan bangunan rumah, kemudian membuka ladang, mencangkul sawah, dan menaburkan benih. Seorang ibu mengajarkan anak puterinya sebagai persiapan berumah tangga, bagaimana cara bertenun, menganyam, bertingkah laku yang baik dan sebagainya. Para piawang di kampung nelayan mereka melatih anak buahnya (piawang kecil) agar bisa membuat pukat, mengikat jaring, dan menangkap ikan. Kepala adat memberi nasehat dan mengajarkan kepada warga dusunnya agar melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh adat dan melarang sesuatu pekerjaan yang bertentangan dengan aturan adat. Dalam pengobatan, sang dukun membuat dan memberi suatu pengobatan kepada penduduk kampung yang sakit, terjadi praktek pengobatan yang misterius dan di luar akal manusia. Tukang pandai besi mangajak seseorang untuk menjadi pembantunya dalam mengerjakan menempa besi. Seorang guru silat mengajar dan melatih anak buahnya, dalam rangka pendidikan pribadi dan olah raga bela diri. Pendidikan kemasyarakatan, keterampilan, kesenian dan olah raga bela diri ini, merupakan pengetahuan dasar yang diterima masyarakat sejak zaman purbakala dan terus diwariskan secara turun temurun kepada generasi berikutnya hingga saat ini.<sup>714</sup>

### **5. Corak Pendidikan Islam Bengkulu**

Pertumbuhan dan perkembangan kelembagaan Islam beriringan dengan masuknya agama Islam di daerah Bengkulu. Para penyiar agama Islam terutama para pedagang yang berasal dari Aceh, Banten, dan Sumatra Barat. Sambil berdagang mereka memilih tempat tinggalnya di daerah itu, lalu mengajarkan tentang keislaman kepada para penduduk setempat. Seperti juga di daerah lain, mereka menyebarkan ajaran Islam dengan baik melalui para pemimpin masyarakat dan orang-orang yang berpengaruh di wilayah itu. Mereka pandai bergaul, berlaku sopan santun, ramah tamah, tulus ikhls,

---

<sup>714</sup>S. Husain Ali, *Rakyat Melayu Nasib dan Masa Depan*, (Jakarta: Inti Sanara Aksara, 1985), hlm. 78.

pengasih dan pemurah, jujur dan adil, menepati janji serta menghormati adat istiadat yang berlaku di wilayah tersebut, karena itu mereka dihormati dan disayangi oleh masyarakat setempat. Dengan demikian, tertariklah para penduduk negeri tersebut untuk menganut ajaran Islam.

Mereka melakukan komunikasi dan percakapan mengenai agama Islam di rumah-rumah penduduk dan di pasar-pasar. Karena begitu menariknya ajaran Islam dan bahasa yang diucapkannya pun baik, maka guru-guru agama itu kemudian sering diundang untuk memberi tablig atau ceramah dan pengajian pada satu tempat yang sengaja diadakan oleh penduduk. Masuknya Islam membawa banyak perubahan dalam sistem pendidikan. Pendidikan yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan agama, terutama berpusat pada tempat peribadatan seperti langgar, surau atau masjid, dalam perkembangannya kemudian didirikan pula madrasah-madrasah. Umumnya pendirian lembaga-lembaga pendidikan seperti itu bersifat gotong royong yang dilandasi oleh semangat sosial-religius yang tinggi. Pengelolaan administrasi pendidikan pun dilakukan oleh anggota-anggota masyarakat yang merasa mampu dibidang tersebut. Di tempat itu (surau, masjid dan madrasah), berlangsung kegiatan pengajian al-Qur'an, ketauhidan, tarikh Nabi dan akhlak. Pengajian al-Qur'an bisaanya dilakukan pada malam atau sore hari. Pada bulan puasa, kegiatan pengajian diliburkan, karena sebagian besar waktu digunakan untuk melakukan shalat taraweh.<sup>715</sup>

Dalam mempelajari bacaan shalat, bisaanya diikuti pula dengan praktek cara berwudlu dan cara melakukan shalat sesuai dengan contoh yang dituntunkn oleh Rasulullah SAW. Sebagai suatu kebiasaan saja, setiap menjelang anak-anak akan dimasukkan pada lembaga pendidikan pengajian, ia diantarkan oleh orang tuanya (ayah atau ibu) sambil membawa; pelita, beras, kelapa, dan sebuah al-Qur'an beserta sebuah pelecut (cemeti). Bantuan tersebut diberikan

---

<sup>715</sup>H.M. Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm. 36,37,39. Dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, *Laporan KPPM* , Jakarta tahun 1980. Dalam *Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Tahun 1980/1981, hlm. 26.



kepada guru dengan tulus ikkhlhas, sebab pada lembaga pendidikan Islam ini, bisaanya uang sekolah tidak pernah dipungut atau tidak pernah menjadi suatu ketentuan. Lama pendidikan yang harus ditempuh oleh anak-anak tersebut tidak dapat dijelaskan dengan pasti. Bagi anak-anak yang cerdas dan cepat mengaji al-Qur'an dengan baik, bisa menamatkan kajiannya sebelum masa satu tahun. Pendidikan agama selalu berlanjut, bila seseorang telah dianggap tamat dan mampu membaca al-Qur'an dengan baik, maka bisaanya ia mencari guru yang lain, yang lebih fasih dan pandai berlagu, kemudian berguru pula pada kiai atau ahli agama yang lain untuk menuntut pengetahuan agama Islam yang lebih lanjut dan pendidikan lanjutan ini dilaksanakan di madrasah-madrasah. Pengaruh agama Islam sangat besar dirasakan di daerah Bengkulu. Misalnya, pada upacara adat pernikahan cara *malim-malim* selalu dilaksanakan upacara *khatmil Qur'an* bagi mempelai wanita dan berdzikir pagi kaum tua.<sup>716</sup>

Salah satu wujud penggemblengan agama Islam adalah masjid. Masjid yang tertua di Kota Bengkulu adalah -Masjid Senggalall. Menurut informasi tradisi lisan dari penduduk yang ada di sekitar masjid, masjid ini cukup besar dan terbuat dari bahan batu dan tanpa atap. Masjid ini dibangun oleh Syekh Burhanuddin dan digunakan sebagai pusat penyebaran dan pembinaan agama Islam di Kota Bengkulu. Sampai saat ini masih membekas sisa-sisa reruntuhannya pada situs yang terletak di desa Nala, Kotamadya Bengkulu. Selain itu, sampai saat ini pula masih dapat menyaksikan bagaimana kegembiraan dan semangat masyarakat dalam memeriahkan hari-hari Besar Islam, seperti Hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj, Nuzul al-Qur'an, \_Idul Fitri dan Idul Adha.

Sistem dan metode pengajaran pendidikan Islam dilaksanakan sama seperti di derah Minangkabau. Pada tiap-tiap negeri (desa) kaum Muslimin mendirikan masjid untuk melaksanakan shalat Jum'at dan pada tiap-tiap kampung mereka didirikan surau atau langgar untuk

---

<sup>716</sup>H.M. Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm. 36,37,39. Dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, *Laporan KPPM* , Jakarta tahun 1980. Dalam *Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Tahun 1980/1981, hlm. 27.



tempat mengaji al-Qur'an dan tempat mengerjakan shalat lima waktu. Menurut adat kebiasaan kaum Muslimin, surau atau langgar selalu diramaikan oleh anak-anak dan orang tua untuk belajar mengaji al-Qur'an atau memperdalam pengetahuan tentang agama Islam. Di surau atau langgar anak-anak belajar dengan duduk bersila dan belum memakai bangku dan meja. Mereka belajar kepada seorang guru dengan cara seorang demi seorang. Pelajaran yang pertama diajarkan adalah belajar huruf al-Qur'an yang terdapat dalam huruf Hijaiyyah. Dalam kesempatan itu, diajarkan pula cara mengerjakan ibadah seperti berwudlu, sembahyang, juga materi keimanan dan akhlak. Adapun cara mengajarkan al-Qur'an dimulai dengan mengenal huruf Hijaiyyah, langkah-langkahnya sebagai berikut;

- a. Mula-mula diajarkan nama-nam huruf yang serupa bentuknya menurut tertib *qaidah Bghdadiyah* seperti: *Alif, Ba, Ta, Tsa* dan seterusnya sampai huruf *Ya*.
- b. Kemudian diajarkan tanda titik pada huruf-huruf tersebut, misalnya di atas atau di bawah; satu, dua atau tiga. Contoh; *Alif* tiada bertitik, *ba* di bawah satu titik, *ta* di atas dua titik, dan seterusnya.
- c. Sesudah itu diajarkan macam-macam baris seperti; Alif di atas a, di bawah i, dan di depan u. Ba di atas ba, di bawah bi dan di depan bu, dan seterusnya.

Setelah anak-anak pandai mengeja atau membaca huruf-huruf pada kitab Ali-Alif, barulah diajarkan kepada mereka membaca al-Qur'an Juz *\_Amma* dimulai dari al-Fatehah, kemudian surat an-Nas, al-Falaq dan seterusnya. Setelah sampai pada surat ad-Duha, maka dimulailah membaca al-Qur'an pada mushaf mualai surat al-Baqoroh sampai khatam.<sup>717</sup> Sedangkan tata cara mengerjakan shalat, diajarkan dalam bentuk praktek langsung. Dalam hal-hal tertentu penyampian pelajaran dilakukan dengan lagu-lagu seperti:

---

<sup>717</sup>H.M. Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm. 36,37,39. Dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, *||Laporan KPPM||* , Jakarta tahun 1980. Dalam *Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Tahun 1980/1981, hlm. 28.

- a. Bermula rukun bersuci, yaitu tiga perkara, mana nan tiga. Pertama menghilangkan warna, kedua menghilangkan baunya, ketiga menghilangkan rasanya.
- b. Bermula rukun wudlu itu ada enam perkara, mana-mana nan enam. Pertama berniat, kedua membasuh muka, ketiga membasuh tangan hingga kedua siku, ke empat menyapu setengah kepala, membasuh kaki hingga mata kaki, keenam tertib.

Cara seperti itu dijamin pula dalam menjelaskan mengenai keimanan. Begitu pula cara mengajarkan akhlak dengan menceritakan tentang kehidupan para nabi dan orang-orang saleh. Metode pengajaran dengan sistem cerita seperti ini sangat disenangi oleh anak-anak peserta didik, sehingga nilai keteladanan yang dimiliki oleh para Nabi dan orang-orang sholeh tersebut, sangat berkesan dihati anak-anak didik sehingga peserta didik dapat mengetahui akhlak yang baik dan yang buruk, kemudian mereka meniru dan mengamalkannya.

Sementara itu, sikap teladan seorang guru agama merupakan standar dan amat besar pengaruhnya di tengah-tengah masyarakat. Apabila seorang guru agama membuat sedikit saja kesalahan atau menunjukkan tingkah laku yang bertentangan dengan ajaran-ajaran agama, maka hilanglah kepercayaan masyarakat kepadanya. Guru agama yang mengalami nasib malang ini biasanya segera meninggalkan tempat mengajar di pindah ke negeri lain. Untuk menghindari celaan dan cercaan dari masyarakat, hendaklah guru agama selalu bertindak sesuai dengan ajaran agama yang benar.<sup>718</sup> Dengan demikian, karakteristik Islam Bengkulu yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan budaya Melayu yang juga tumbuh dan berkembang melalui proses asimilasi, akulturasi dengan budaya daerah lain di Nusantara dan beberapa sukubangsa asing, khususnya Cina dan India sehingga menjadi warna tersendiri yang mempengaruhi perkembangan Islam di masyarakat. Proses tersebut berjalan tanpa menimbulkan benturan dari masyarakat pendukungnya. Sikap terbuka yang dimiliki masyarakat Melayu Bengkulu terhadap budaya luar menjadikan

---

<sup>718</sup>*Ibid.*, hlm. 29.

kekayaan tersendiri yang tidak ternilai harganya. Pada akhirnya orang Melayu Bengkulu memiliki budaya sendiri yang sebagian tidak terdapat di daerah/negara lain walaupun sama-sama berkultur Melayu. Karenanya, peneliti menyebut karakteristik Islam Bengkulu sebagai *Islam adopsi* yakni model pemahaman Islam hasil dari pergumulan panjang sukubangsa yang ada di wilayah Bengkulu yang masing-masing sukubangsa memiliki *lokal jenius* kemudian melakukan proses adopsi, asimilasi dan akulturasi dengan budaya Islam sehingga membentuk tradisi atau budaya Melayu Bengkulu.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Riset dengan judul Masuk dan Berkembangnya Islam di Bengkulu Abad XVI-XX ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara historis, berdasarkan sumber-sumber dan data-data yang ada bahwa Islam masuk ke wilayah Bengkulu; *pertama* melalui Gunung Bungkok yang dibawa oleh ulama Aceh bernama Malim Muhidin dan peristiwa itu terjadi pada tahun 1417 M, *kedua* melalui kedatangan Ratu Agung dari Banten yang kemudian menjadi Raja Sungai Serut Bengkulu, *ketiga* melalui proses pernikahan antara Sultan Muzaffar Syah Raja dari Kerajaan Indrapura dengan Puteri Serindang Bulan seorang Puteri Rio Mawang dari Lebong, *keempat* melalui jalinan persahabatan antara Kesultanan Banten dengan Kerajaan Selebar Bengkulu yang ditandai dengan pernikahan Pangeran Nata Diraja dengan Puteri Kembang Kemayun, Puteri Sultan Ageng Tirtayasa dari Banten, *kelima* melalui hubungan Kerajaan Palembang Darussalam dengan Raja Depati Tiang Empat di Lebong dan *keenam* melalui daerah Mukomuko yang menjadi bagian dari Kerajaan Inderapura.

2. Ada dua faktor yang mengakselerasi dan yang menghambat penyebaran dan perkembangan Islam di Bengkulu. Faktor yang mengakselerasi berupa; faktor universalitas ajaran Islam yang berlaku dan sesuai untuk semua waktu dan tempat termasuk juga di wilayah Bengkulu, faktor lokalitas budaya Melayu Bengkulu yang memiliki keunikan karena terjadi proses adaptasi dan asimilasi dengan berbagai sukubangsa yang ada di Bengkulu, faktor eksistensi lembaga-lembaga pendidikan Islam, faktor kekerabatan dan kekeluargaan dan adanya faktor dukungan dari penguasa atau pemerintah. Misalnya dalam upacara *khitanan* ataupun *aqiqah*, dalam kedua acara itu terkadang terselip proses adaptasi dan asimilasi kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat baik sebelum atau sesudah datanya Islam. Tentu saja dalam pelaksanaannya berperan dalam hal ini adalah ketua adat (sebagai representasi dari pemerintah)



dan ulama.

Sementara itu, faktor yang menghambat penyebaran dan perkembangan Islam di Bengkulu disebabkan karena adanya; *pertama* kebijakan politik Islam kolonial dan upaya kristenisasi yang dijalankan oleh kolonial Hindia Belanda. *Kedua* adanya pengaruh ajaran animisme dan dinamisme yang kuat di kalangan masyarakat Melayu Bengkulu. Manifestasi dari kepercayaan itu dapat terlihat dalam berbagai aspek kehidupan orang Melayu baik dalam bidang sosial, ekonomi, politik, medis dan bahkan dalam masalah percintaan sekalipun. Kepercayaan tradisional yang tersebar luas dalam kalangan Melayu dewasa ini merupakan kelanjutan dari sistem kepercayaan sebelum masuknya agama Islam di daerah ini. Sukar sekali merekonstruksi sistem kepercayaan lama, yang didasarkan pada apa yang disebut animisme. Dalam kepercayaan animisme orang percaya bahwa ada kekuatan adikodrati yang mendiami dan melindungi segala sesuatu di sekitar kehidupan manusia misalnya di gunung-gunung, lereng gunung dan bukit, hutan, danau, sungai, lautan, langit, pohon dan batang pohon. Orang lantas memanjatkan berbagai macam permohonan kepada kekuatan-kekuatan itu melalui orang-orang yang ahli dalam urusan adikodrati itu dan menjadi tempat berlindung semua umat manusia.

*Ketiga* faktor isolasi wilayah Bengkulu yang memiliki wilayah yang kontras dalam hal geomorfologi, di mana terjadi perbedaan mendasar antara wilayah Bengkulu bagian timur yang di dominasi oleh pegunungan dan bagian barat yang merupakan dataran rendah serta pantai. Sebagai wilayah koloni, Bengkulu sebenarnya mengalami goncangan yang hebat dari berbagai aspek. Hal ini menjadikan Bengkulu semakin tidak berkembang dan mengalami kemacetan yang diakibatkan karena; 1) banyaknya terjangkit penyakit malaria diakibatkan kondisi alam di beberapa tempat tidak sehat dan kotor, 2) cepatnya lumpur yang mengendap di pelabuhan dan banyak gunung-gunung di sekitar kota yang sering di daki dan banyak tanjakan, sehingga Bengkulu menjadi terpencil, 3) perkembangan daerah pantai yang lambat karena disana-sini banyak rawa, 4) sulitnya menjalin komunikasi dengan kota-kota lain yang merupakan pusat ekonomi,

sosial, kebudayaan, pengetahuan, termasuk di dalamnya masalah agama 5) sulitnya menjual dan mengirim hasil bumi keluar daerah. Kondisi isolasi Bengkulu seperti ini, bukan hanya menyangkut persoalan masalah ekonomi, politik, sosial, dan budaya saja, melainkan berpengaruh juga dalam menyebarkan ajaran agama dan pendidikan Islam.

3. Islam Bengkulu memiliki karakteristik tersendiri yaitu *Islam akomodatif-adaptif*. Yakni Islam yang tampil dengan warna kental budaya lokalnya. Hal ini karena kebudayaan Melayu Bengkulu merupakan hasil dari pergumulan *local genius* plus proses sosialisasi dan adaptasi yang panjang antara kebudayaan asli anak negeri Bengkulu dengan kebudayaan lain di sekitarnya, termasuk kebudayaan yang dibawa masuk oleh orang-orang pendatang.

4. Perkembangan Islam di Bengkulu saat ini merupakan kelanjutan dari perkembangan Islam sebelumnya yang dipengaruhi oleh para ulama/intelektual Islam yang berhaluan Islam *Ahlussunnah wal Jamaah*, dengan penekanan khusus pada teologi Asyariyah dan fiqh mazhab Syafi'i. Para ulama/tokoh intelektual itu antara lain; KH. Abdul Muthalib, K.H. Nawawi, K.H. Djamaan Nur, K.H. Badrul Munir Hamidy dan K.H. Djalal Suyuthie. Para ulama/tokoh intelektual itu memiliki peran yang sangat strategis dalam mengembangkan ajaran Islam di Bengkulu.

5. Sebagai agama mayoritas, dilihat dari perspektif sejarah, masuknya budaya Islam ke Bengkulu dapat dilihat dari dua konteks sekaligus, konteks umum dan konteks khusus. Konteks umum, masuknya kebudayaan Islam ke Bengkulu tidak bisa dilepaskan dengan masuknya Islam ke wilayah Nusantara. Sementara dalam konteks khusus, munculnya kebudayaan Islam Bengkulu juga tidak dapat dipisahkan dari masuknya Islam ke wilayah ini. Namun begitu, dalam perkembangannya Islam dapat mewarnai adat istiadat dan tradisi yang ada di Bengkulu. Bentuk-bentuk warisan budaya Islam Melayu Bengkulu yang masih dikembangkan dan dilestarikan sampai saat ini antara lain: Upacara daur hidup (*Life Cycle*) meliputi adat waktu lahir, a d a t m a s a r e m a j a , adat pernikahan (pernikahan Suku Rejang, resepsi Mangkal Luagh pernikahan Suku Pasemah Kedurang, upacara

aktivitas hidup seperti; *Sedekah Rame*, *Kedurai*, *Buang Jung* (membuang perahu kecil ke laut), *Upacara Tabot*, *Bayar sat* (niat/nazar), Tradisi *Dui'' Panaik* di Kabupaten Seluma, Tradisi Sekujang di Seluma dan Kepahiang. Ada juga seni bernafaskan Islam meliputi; Syarafal Anam, Seni Hadrah, Seni Marawis, seni Tari Andun, seni bela diri dan seni arsitektur masjid.

Sementara itu, pengaruh Islam terhadap warisan budaya di atas dapat dilihat dari beberapa aspek, *Pertama*, Islam memberikan warna terhadap budaya masyarakat dengan memberikan pesan-pesan moral dan pendidikan keislaman. *Kedua*, pengaruh Islam pada upacara-upacara harian seperti *sedekah rame*, *kendurai* dan *buang Jung*, dulunya dilakukan dengan memuja dewa dan para roh leluhur dan dibacakan mantra-mantra tertentu. Setelah Islam masuk, pemujaan tersebut sudah banyak diganti dengan memanjatkan doa-doa kepada Allah SWT agar terhindar dari berbagai malapetaka dan diberikan keberhasilan serta kelancaran dalam usahanya. Pengaruh Islam juga terlihat pada upacara tabot, sebagai upaya memperingati cucu Nabi Muhammad SAW, juga pada upacara *bayar sat*, sebagai rasa syukur kepada Allah SWT karena dikabulkan niat seseorang. *Ketiga*, pengaruh dan warna Islam dalam Syarafal Anam, seni hadrah, dan seni marawis, terlihat pada sikap pemuliaan dan upaya untuk menumbuhkan cinta yang mendalam terhadap Nabi Muhammad SAW, yang antara lain ditunjukkan dengan kebiasaan untuk menjadikan sirah nabawiyah sebagai bagian yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat Melayu Bengkulu. Dalam seni bela diri juga terlihat warna Islam terutama dalam memberikan pendidikan agama dan keharusan untuk membacakan lafal-lafal al-Quran dalam setiap gerak bela diri tersebut. Demikian juga pengaruh Islam begitu kental ada pada bentuk bangunan dan pendirian rumah ibadah dengan berbagai arsitektur yang bernuansa Islam.

## B. Implikasi Hasil Penelitian

Mengkaji tentang peristiwa masa lampau bukan hanya untuk kepentingan masa lampau itu sendiri, tetapi untuk kepentingan masa kini dan masa yang akan datang. Atas dasar itulah, hasil penelitian disertasi ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran,

sebagai referensi untuk dijadikan bahan pertimbangan-pertimbangan kebijakan pembangunan, terutama dalam menangani masalah-masalah yang bersinggungan dengan Islam dan budaya lokal yang terus menerus digalakkan di wilayah Nusantara ini. Hasil penelitian disertasi ini juga, disarankan kepada pihak-pihak terkait terutama yang berwenang dalam melaksanakan kebijakan-kebijakan yang bersinggungan dengan Islam dan budaya lokal Melayu Bengkulu, agar mendapatkan perhatian luas oleh warga masyarakat Bengkulu. Diharapkan juga, hasil penelitian disertasi ini bermanfaat bagi para peneliti lainnya untuk menggali lebih dalam tentang Islam Bengkulu sebagai langkah pengembangan penelitian lanjutan.



## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- 8  
Al-Qur'an dan Tarjamah, Departemen Agama Republik Indonesia.  
Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad VII dan VIII*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, edisi Perennial, 2013).  
-----, *Renaissans Islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1999).  
-----, *Jaringan Global Dan Lokal Islam Nusantara*, (Bandung: Mizan, 2002).  
-----, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Cet. II; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000).  
A. Hasymy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Bandung: Al Ma'arif, 1981).  
Hamidy, Badrul Munir, *Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Daerah Bengkulu, Dalam Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, ( Tim Penyusun Dinas Pariwisata Propinsi Bengkulu Tahun, 2004).  
-----, *Masuk dan Berkembangnya Islam Di Daerah Bengkulu*, (Bengkulu: Diterbitkan Dalam Rangka Pelaksanaan STQN XVII Tahun 2004 Oleh Panitia Penyelenggara).  
-----, *Upacara Tabot di Kotamadya Bengkulu*, (Bengkulu, IPKD, 1991).  
Siddik, Abdullah, *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996).  
-----, *Hukum Adat Rejang*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1980).  
Mas'ud, Abdurrahman, *Dari Haramain ke Nusantara*, (Jakarta: Kencana, 1996).

Ahmadi, Abu & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rumka Cipta, 2002, cet.2).

Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Pers, 2011).

-----, (ed.), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Grasindo, 2001).

Dalip, Achmaddin, *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialism dan Kolonialisme di Daerah Bengkulu*, (Dokumentasi Sejarah Nasional, 1983/1984).

Setianto, Agus, *Elit Pribumi Bengkulu: Perspektif Sejarah Abad ke-19*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001).

Setianto, Agus, *Orang-Orang Besar Bengkulu*, (Yogyakarta: Ombak, 2006).

-----, *Gerakan Sosial Masyarakat Bengkulu Abad ke XIX: Peran Elit politik Tradisional dan Elit Agama*, (Yogyakarta: Ombak, 2015).

Syalabi, Ahmad, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973).

Minhaji, Akh, *Sejarah Sosial dalam Studi Islam Teori, Metodologi dan Implementasi*, (Yogyakarta: Suka Press, 2010).

Suminto, Akib, *Politik Islam Hindia Belanda* (Jakarta: LP3ES, 1985).

Saidi, Anas, (ed), *Menekuk Agama, Membangun Tahta*, (Jakarta: Desantara, 2004).

Mahasin, Aswab, et.al, *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa*, (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1966).

<sup>1</sup> B. Setiawan, et al., *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Cet. II; Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1994), Jilid XVII.

B.J.O. Schrieke, *Indonesian Sociological Studies*, Selected writings of B. Schrieke Part II.

<sup>1</sup> Badan Statistik Provinsi Bengkulu, *Provinsi Bengkulu Dalam Angka 2011*, (Bengkulu: Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu, 2011).

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: Rajawali Press, 2004).

Suyanto Bagong, dkk, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2006).

Balai Arkeologi Palembang, *Bengkulu Riwayatmu Dulu Menyingkap Tabir Masa Lalu Mengenali Jatidiri*, (Palembang: Balai Arkeologi Palembang, 2009).

-----, *Peradaban di Pantai Barat Sumatera : Perkembangan Hunian dan Budaya di Wilayah Bengkulu*, (Yogyakarta: Ombak, 2015).

-----, *Peradaban Di Pantai Barat Sumatra Perkembangan Hunian dan Budaya di Wilayah Bengkulu*, (Yogyakarta: Ombak, 2013).

<sup>5</sup> H.M. Viekke, Bernard, *Nusantara: A History of Indonesia* (terj), (Jakarta: Gramedia, 2008).

-----, *Nusantara (Sejarah Indonesia)*, <sup>13</sup> (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia, 1967).

Biro Pusat Statistik (BPS) Kota Bengkulu Bekerjasama Dengan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota (Bappeda) Kota Bengkulu, *Kota Bengkulu Pada Tahun 2011*. Bengkulu: Biro Pusat Statistik dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Bengkulu, 2012.

<sup>8</sup> *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, (Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu, tahun 2004).

Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2008).

- Dobbin, Christin, *Islamic Revivalism in a Changing Peasant Economy Central Sumatra 1784-1847*, diterjemahkan oleh Lilian D. Tedjasudhana menjadi Christin Dobbin, *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani Yang Sedang Berubah Sumatra Tengah 1784-1847*, (Jakarta: INIS tahun 1992).
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, Cetakan kedua, 1983).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pusat Bahasa Edisi Keempat, Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2012. (Jakarta: Gramedia, 2012).
- Susianto, Darwin, *Menyibak Misteri bagkahulu*, (Yogyakarta: Ombak, 2010).
- Lombard, Denys, *Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991).
- Departemen Agama RI, Petunjuk Teknis Pondok Pesantren (Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Direktorat pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2004).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. IX; Jakarta: Balai Pustaka, 1997).
- Satori, Djam'an dan Aan Komariyah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014).
- Dokumentasi Sejarah Nasional, *Sejarah Sosial Kota Bengkulu*, (Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, 1984).
- E.A. Francis, -Bengkoelen in 1833| ,*TNI 4 e jrg le deel*, 1642.
- Ekajati, Edi S, *Seri Sejarah Indonesia, Penyebaran Agama Islam di Pulau Sumatera*.
- Ekorusyono, *Kebudayaan Rejang*, (Yogyakarta: Buku Litera, 2013).
- Nottingham, Elizabeth, K, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002).
- Endang Rochmiatun, *Pemikiran dan Peranan Perempuan Melayu Palembang Abad 19-20 M*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015).
- Chistyawati, Eny, *Kebudayaan Orang Mukomuko*, Padang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional (BKSNT) Padang Press Tahun 2011.



- G.E. Marrison, | The Coming of Islam to the East Indies |, *JMBRASI*, 24, I (1951).
- Makdisi, George, *The Rise of College, Institutions of Learning in Islam*, (Edinburgh University, 1981).
- Giyarto, *Selayang Pandang Bengkulu*, (Klaten: Intan Pariwara, 2012).
- H.J. de Graaf, *Geschiedenis van Indonesia*, \_sGravenhage/Bandung, 1959).
- Dalam *Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Tahun 1980/1981.
- Bernardie SP, Hakim, *Bengkulu Dalam Lintasan Sejarah Phamnalayu*, dalam Tim Penyusun M.Ikram dkk, Bunga Rampai Melayu Bengkulu (Bengkulu: Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu, 2004).
- Nasution, Harun, et.al, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992).
- Mu'arif Ambari, Hasan, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 1988).
- , *Peradaban Di Pantai Barat Sumatra Perkembangan Hunian dan Budaya di Wilayah Bengkulu*, Balai Arkeologi Palembang.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Cet. II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996).
- Marzuki, Hidayat, *Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu*, (Bengkulu: Proyek Tahun 1980/1981).
- Horikoshi, Hiroko, *Kyai dan Perubahan Sosial*, terj. Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa, (Jakarta: P3M, 1987).
- Djajadiningrat, Hossein, *Critische Beshowing van de Sadjarah – Banten*, Haarlem.
- Nasution, Harun, (dkk), *Ensiklopedi Islam Indonesia*. (Jakarta: Djambatan, 1992).

- Bawani, Imam, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (Cet. I; Surabaya: al-Ikhlâs, 1993).
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008).
- Ismail SM, Nurul Huda, Abdul Kholiq, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Pelajar dan Diterbitkan bekerja sama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2001).
- J.A.W. Van Ophuisen, *Letoverhetonstaan Van Eenige Regentschappen in De ass. Residentie Bengkoelen T.B.G. XI*, hlm. 196.
- , *Let over het ontstaan van eenige regentschappen in de ass residentie Benkoelen, T.B.G. II 1861*.
- 11  
Laur, J.C, Van, *Indonesia Trade and Society* (Bandung: Sumur Bandung, 1960).
- 4  
J.K. Wells, *The British West Sumatran Presidency*, Kuala Lumpur: Malaysia, 1977).
- J.Kathirithamby-Wells, *Banten: A West Indonesian Port and Polity During the Sixteenth and Seventeenth Centuries*, dalam J.Kathirithamby-Wells & John Villiers, et. *The Southeast Asian Port and Polity Rise and Denise*. National University Singapore: Singapore University Press, 1990.
- J.M.Cowan ed. *A Dictionary of Modern Written Arabic; Spoken Language Service*, 1976, ).
- J.P. Moquette, -*De Grafsteenen te Pase en Grisse vergeleken met dergelijke monumenten uit Hindoestan*, TBG, 54 (1912).
- 5  
Turner Johnson, James Turner, *The Holy War Idea in Western and Islamic Tradition*, (terj), (Yogyakarta: Qalam, 1996).
- Jirhanuddin, *Perbandingan Agama*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010).
- 5  
L. Esposito, John, *Islam and Politic*, (New York: Syracuse University, 1998).
- Sarwono, Jonathan, *Mixed Methods Cara Menggabungi Riset Kuantitatif dan Cara Riset Kualitatif Secara Benar*, (Jakarta: Kelompok Gramedia, 2011).

- Kafrawi, Pembaharuan Sistem Pondok Pesantren Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi dan Kesatuan Bangsa, (Jakarta: Cemara Indah, 1978).
- Kamus Berbahasa *Rejang-Indonesia-English Dictionary*, yang telah dikoleksi oleh M.A.Jaspan dalam: Pacific Linguistics, Departmen Of Linguistics Research of Pacific Studies The Australian National University tahun 1984.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2002 (Jakarta: Gramedia, 2002).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Keempat Departemen Pendidikan Nasional, ( Jakarta: Gramedia, edisi ke-IV Maret 2013).
- Kartodirjo, Sartono (ed). 1990. *Kepemimpinan Dalam Dimensi Sosial* (Jakarta: LPES). 9
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang Tahun 2012.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Indonesia dalam Arus Sejarah Kedatangan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2012). 1
- Kementerian Penerangan tentang Republik Indonesia mengenai Sumatera Selatan. *Pemerintah Daerah Provinsi Bengkulu*, tahun 1993.
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Edisi III, 1997).
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2009).
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia Press, 2010).
- Bayu Aji, Krisna, *Sejarah Runtuhnya Kerajaan-Kerajaan Di Nusantara*, (Yogyakarta: Araska, 2014). 1
- Lindayani, Dikutip dari Dalam Tim Penulis *Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya: Aksara Ka Ga Nga di Provinsi Bengkulu*, ( Padang: BPSNT Padang , 2012).

- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1994). <sup>1</sup>
- M. Ichwan Anwar, *Warna Budaya Melayu Bengkulu, -Bunga Rampai Melayu Bengkulu*” , Tim Penyusun; M.Ikram dkk, <sup>1</sup> (Bengkulu: Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu, 2004).
- M. Nur, *Pelabuhan Bengkulu dan Perdagangan Pada Masa Kolonial Inggris*, ( Padang, Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, BKSNT, 2004).
- M.A. Jaspian, *From Patriliney to Matriliney, Structural Change Among the Redjang of Southwest Sumatr*, Volume II, Thesis Submitted for the Degree of Doctor of Philosophy in the Australian National University, September tahun 1964.
- M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008).
- M.Yakub Rifda, *Peranan Rajopenghulu Melayu Bengkulu dalam Penyelesaian Dapek Salah (Perdamaian Adat) dalam Memelihara Adat Istiadat dan Ketahanan Masuarakat,” Bunga Rampai Melayu Bengkulu*”, Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu Tahun 2004.
- Madjid, Nurcholis. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina).
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya, 1996).
- Mahyudin, H. Yahya, *Sejarah Islam*, (Kuala Lumpur: Fajar Bakti, 1993).
- Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pajar Dunia, 1999).
- G.S. Hodgson, Mashall, *The Venture of Islam, Iman dan Sejarah Peradaban Dunia*, ( Jakarta: Paramadina, 2002).
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994).
- Memoric van Overgave van den aftredenden van Benkolen L.C. <sup>1</sup> Westenenk. P.1. afl. XXVIII EB.
- Mimbar Ulama, *Para Ulama adalah Pewaris Nabi* (Jakarta: Suara Majelis Ulama Indonesia, 1999).



- Muhammad, <sup>5</sup> *Mualimbunsu Syam, motivasi Perang Sabil di Nusantara*, (Jakarta: Media Madania, 2013).
- Husein, Muhammad, *Tambo dan Adat Rejang Tiang IV* tahun 1942, (naskah).
- Mukhsin Jamil, *Agama-Agama Baru di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).
- Sunanto, Masyrifah, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012).
- Nadrah, Siti, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholis Madjid*, <sup>13</sup> (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Al-Attas, Naquib, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, (Malaysia: UKM Kualalumpur, 1972).
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Keilmuan Paradigma Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*, (Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin, Edisi ke-IV (Revisi), 2007).
- Nur, Djam'an. *Islam dan Pengaruhnya Terhadap Budaya Melayu Bengkulu*, tt. <sup>1</sup>
- Pemerintah daerah Provinsi Bengkulu, *Kenang-Kenangan Perjuangan Bekas Keresidenan Bengkulu Menjadi Provinsi Bengkulu* (Palembang: Sriwijaya Media Utama, 1<sup>5</sup>3).
- Pengertian Nusantara, sumber -pustaka online <http://id.facebook.com/DuniaPengetahuan>. <sup>5</sup> Diakses 8/9/2014.
- Peter Carey, *The Power Of Prophecy; Prince Dipanegara and the End of an Old Order in Java, 1785-1855* (Leiden: KITLV Press, 2007).
- Pijper, *Frahmentaiismamice, Studien over het Islamisme in Nederlandsc-Indie*, terj. Tudjimah (Jakarta: UI Press, <sup>2</sup> 1987).
- Proyek Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah 1980/1981, *Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu*, (Bengkulu: Proyek Tahun 1981).
- Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bengkulu, *Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Bengkulu Tahun 1985/1986*, (Direktorat Sejarah dan Nilai

Tradisional, Direktorat Jendral Kebudayaan, Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan).

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Bengkulu, *Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu*, (Bengkulu, tahun 1981).

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Sejarah Daerah Bengkulu*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977/1978).

*Ritual Upacara Kedurai Muang / Embes Apem* (pen. Tradisi Embes Apem) ini diambil dari buku *Deskripsi Upacara Adat Kendurai Apem*, Pasir Lebar Semelako-Bungin, Kecamatan Lebong Tengah kabupaten Lebong Tahun 2010. Disusun oleh Bapak Syaiman Jai (Pemerhati Budaya Lebong), Editorian: Ade Apriansyah.

Robert C. Bogdan dan Steven Taylor, *Introduction to Kualitatif reaseach Method*, (New Jersey: John Willey and Son, 1984).

9  
Rois Leonard Arios, dkk, *Kebudayaan Enggano*. Padang Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional (BKSNT) Padang Tahun 2003.

Ronald H. Nash, ed. *Ideas of History*, New York: E.P. Dutton, 1966, xiv).

1  
Anwar, Rosehan, dan Andi Bahrudin Malik (ed.), *Ulama dalam penyebaran pendidikan dan Khazanah Keagamaan*, (Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Depag RI, 2003).

1  
Roza, Ellya, *Sejarah Tamadun Melayu*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016).

1  
S. Husin Ali, *Rakyat Melayu Nasib dan Masa Depan*, (Jakarta: Inti Sarana Aksara, 1985).

1  
Salim Bella Pilli, Hardiansyah, *Napak Tilas Muhammadiyah Bengkulu, Membangun Islam Berkemajuan di Bumi Rafflesia*, (Yogyakarta: Valia Pustaka, 2016).

- 1 Salim Bella Pilli, Hardiansyah, *Napak Tilas Sejarah Muhammadiyah Bengkulu (Membangun Islam Berkeamjuan di Bumi Rafflesia)*, Yogyakarta: Valia Pustaka, 2016).
- Sartono Kartodirjo, Kuntowijoyo, Bambang Purwanto, dkk. *Sejarah Sosial Konseptualisasi, Model dan Tantangannya*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013).
- , *Pemberontakan Petani Banten 1888* ( Jakarta: Pustaka Jaya, 1984).
- , *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999).
- , *Pengantar Sejarah Indonesia Baru; 1500-1900 Dari Emporium Sampai Imperium*,( Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1993).
- Sartono, C.S. *Sejarah Nasional Indonesia*, (Jakarta: 1976, Jilid III).
- Sejarah Sosial Daerah Kota Bengkulu (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional tahun 1984).
- Rohanah, Siti, dan Rois Leonard Arios, *Eksistensi Ulama Bengkulu Pada Abad XX*, (Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata 2 Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang. 2003).
- Sugiono, *Memahami Penelitian kualitatif*, (Bandung: ALFABETA, 2007).
- , *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, Cetakan ke-21, 2015).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010).
- Kantor BPS Provinsi Bengkulu, *Provinsi Bengkulu Dalam Angka Tahun 2011*, (Bengkulu: Kantor BPS Provinsi Bengkulu Tahun 2012).
- Sunanto, Musyrifah. 2012. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Press).
- Suryanegara, Ahmad Mansur, *Menemukan Sejarah*, (Bandung: Mizan, 1998).

- Takdir Alisjahbana, Sutan Takdir, *Antropologi Baru*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1986), cet. III.
- Kutoyo, Sutrisno, dkk, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Bengkulu*, (Bengkulu: PKD, 1978).
- Abdullah, Taufiq, (Ed), *Sejarah dan Masyarakat*, ( Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987).
- , (Ed.), *Sejarah Umat Islam Indonesia*, (Majelis Ulama Indonesia, 1991).
- , *-Islam dan Pembentukan Tradisi di Asia Tenggara,*” dalam Taufiq Abdullah dan Sharon Siddique (Ed.), *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, (Jakart: LP3ES, 1989).
- Tembo Rejang Empat Petulai* yang ditulis oleh: H. Harun Nur Rasid pada tahun, 1976.
- Tim Penulis *Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya: Aksara Ka Ga Nga Di Bumi Raflesia*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang Tahun 2012.
- Tjandrasasmita, Uka, (Ed.), *Sejarah Nasional III*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976).
- Umar, Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Nabi* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983).
- Van Royen, *Adat-Federatie in de Residentie's Benkoelen en Palembang, Bab de Redjang*.
- , *De Palembangsche Marga en haar grond*, London 1927.
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), cet. II.
- Wiliam Marsden, *The History of Sumatera*, (Kuala Lumpur, Malaysia, 1964).
- , *History of Sumatra*, (London: Black Horse Court, 1811. Diterjemahkan oleh A.S. Nasution dan Mahyuddin Mendim menjadi William Marsden, *Sejarah Sumatra*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999).
- , *The History od Sumatra*, London, MDCCLXXXIII, hlm. 178. Sementara pembahasan mengenai Asal-Usul Pageran Rejang dan Hukum Rejang terdapat dalam



William Marsden, F.S.S, *Sejarah Sumatera The History of Sumatra*, (Yogyakarta: Indoliterasi, 2016).

1-----, *Sejarah Sumatera*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008).

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002).

9  
Yondri, dkk, *Identifikasi Kebudayaan Suku Bangsa Pekal di Kabupaten Bengkulu Utara*, Padang: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT), Padang Tahun 2006.

Zada, Khamami. 2002. *Islam Radikal*, (Bandung: Penerbit Teraju).  
Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996).

Dhofier, Zamakhsyari, *-Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Cet. VI; Jakarta: LP3S, 1994).

1  
Umar Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Nabi* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983).

B. Setiawan, *et al.*, *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Cet. II; Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1994), Jilid XVII.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. IX; Jakarta: Balai Pustaka, 1997).

Mimbar Ulama, *Para Ulama adalah Pewaris Nabi* (Jakarta: Suara Majelis Ulama Indonesia, 1999).

Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, terj. Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa, (Jakarta: P3M, 1987),

Rosehan Anwar dan Andi Bahruddin Malik (ed.), *Ulama dalam penyebaran pendidikan dan Khazanah Keagamaan*, (Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Depag RI, 2003).

Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973).

1  
George Makdisi, *The Rise of College, Institutions of Learning in Islam*, (Edinburgh University, 1981).

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002).

Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (Cet. I; Surabaya: al-Ikhlâs, 1993).

## B. Jurnal dan Penelitian

Abas Musofa, Ahmad, Sejarah Islam Di Bengkulu Abad ke-XXM (Melacak Tokoh Agama, Masjid dan Lembaga Islam) dalam *-Jurnal Tsaqofah dan Tarikh Jurnal Kebudayaan dan Tarikh*, Volume 1 no. II Juli-Desember 2016.

Azra, Azyumardi, *-Ulama, Politik dan Modernisasi*, dalam *Ulumul Qur'an*, Vol. II 1990/1411 H, No. 7.

Algemeen Veslag Residentie Bengkoelen, tahun 1875 dan Lindayani, 2012. Tim Penulis *Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya: Aksara Ka Ga Nga di Provinsi Bengkulu*, (Padang: BPSNT Padang, 2012).

Apriadi, Fikri, *Perlawanan Rakyat Bengkulu Terhadap Penerapan Sistem Free Garden Kolonial Inggris 1807, -Skripsi*, Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin. Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu tahun 2015).

Azhari, Arif, Migrasi dan Eksistensi Etnik Minangkabau Di Kota Bengkulu pada Tahun 1800-1900, *"Skripsi"* Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu, Tahun 2017.

Proyek Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata Republik Indonesia, Masjid & Makam Bersejarah Di Sumatera, *"Laporan Penelitian"* tahun 2008.

Corteseo, Armando, *The Suma Oriental of Tome Pires An Account of The East, From The Red Sea to Japan* (written in Malacca and India 1512-1515): Vol.I: Hakluyt Society, 1944 Kraus Reprint Limited Nendeln/Liechtenstein, 1967).

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, *Laporan KPPN*, Jakarta tahun 1980.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *-Laporan Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional*, Jakarta, 1980.

- H.M. Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, *Laporan KPPN* Jakarta tahun 1980.
- Hapriwijaya, Ade, *Perlawanan Rakyat Bengkulu Terhadap Kolonialisme Barat 1800-1878 "Kasus Pembunuhan Tiga Pejabat Kolonial di Bengkulu"*, "Skripsi" Fakultas Sastra Universitas Indonesia Tahun 1990.
- Hartiman, Andri Harijanto, *Adat Tunggu Tubang Pada Masyarakat Suku Bangsa Rejang*, "Laporan Penelitian", Lembaga Penelitian Universitas Bengkulu Tahun 2003.
- Imaduddin, Iim, Siti Rohanah, Lia Nuralia, *Masa Revolusi Di Bengkulu 1945-1950 (Inventarisasi Sumber Sejarah Lisan)*, "Laporan Penelitian", Proyek Pengkajian Dan Pemanfaatan Sejarah Dan Tradisi Padang Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Padang 2002.
- Ismail, dkk, *-Tradisi Embes Apemll Melacak Suku Asli Masyarakat Lebong*, "Laporan Penelitian" Lembaga Penelitian Masyarakat, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkulu Tahun 2010.
- , *Nilai-Nilai Agama Dalam Ritual Menundang Benih (Analisis Nilai-Nilai Spiritual Kearifan Lokal Masyarakat Lebong)*, "Laporan Penelitian" Lembaga Pengabdian Dan Penelitian Masyarakat (LPPM) STAIN Bengkulu Tahun 2011.
- Jalaluddin, Sukarman dan Hanafi, *Hasil Seminar Masuk dan Berkembangnya Islam di Rejang Lebong*, Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah Curup Tahun 1992.
- Lois Leonard Arios, Lois, *Identitas Budaya Orang Kaur. -Laporan Penelitian*: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang Tahun 2010.
- M.Nur, M.S. dan Sri Setianingsih, *Nawawi Manaf Dalam Perjuangan Kemerdekaan Di Bengkulu*, "Laporan Penelitian" , Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang 2003.

M.Nur.M.S dan Almaizon, <sup>1</sup> *Pelabuhan Bengkulu dan Perdagangan Pada Masa Kolonial Inggris*, *-Laporan Penelitian*", Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang, 2004.

<sup>5</sup> Negara, Raja dan Pendeta, *Forum Keadilan*", Edisi 31 Desember, 2000.

Noer, Hery, Aly dkk, *-Laporan Penelitian Geneologi Jaringan Ulama Di Kota Bengkulu* (Studi Terhadap Asal usul Keilmuan dan Kontribusinya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam). Lembaga Penelitian Dan Pengembangan Masyarakat Institut Agama Islam Negeri Bengkulu Tahun 2004.

Ophuijsen, J.A.W. Van, *Lets Over Het Onsttaan Van Eenige Regentschappen In De Adistent-Resident Benkoelen*. TBG, deel.XI (Batavia: Lange & Co, 1862), hlm. 196. Dalam Dalam Ahmad Abas Musofa, *-Jurnal* Tsaqofah dan Tarikh Jurnal Kebudayaan dan Tarikh, Volume 1 no. II Juli-Desember 2016.

Salim Bella Pilli, *Islamisasi Nusantara dan Lokalitasnya di Bengkulu*, makalah, BKSNT Padang, 2005.

Samsudin, *Perubahan Sosial Dan Keluarga: Studi Tentang Perubahan Fungsi Keluarga Pada Masyarakat Melayu Muslim Kota Bengkulu (1980-2010)*, *Disertasi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014).

Steenbrink, Karel, dikutip Rumadi, *Agama dan Negara: Dilema Regulasi*, dalam *Istiqra*", Volume 04 Nomor 01, 2005.

Zakiya Darazat, *Warisan Islan Nusantara*, "*Jurnal*" Al-Turas Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, Dan Agama, Volume XXI No. 1 Januari 2015, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Jakarta).

Zubir, Zusneli, *Peninggalan Sejarah dan Potensi Wisata Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu*, Padang, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT), Padang Press, 2011.



### C. Wawancara dan Website

Baihaqi, wawancara, 28 Agustus 2016.

Wawancara dengan Djazari Saleh tanggal 13 Oktober 2014.

Wawancara dan observasi 27 Agustus 2016.

Website; [http:// Perpustakaan Cyber.co.id](http://PerpustakaanCyber.co.id).

Website : <http://rejang-lebong.blogspot.com>, Tahun 2010.

Website:<http://petatematikindo.wordpress.com/2014/09/12/administrasi-kabupaten-bengkulu-selatan/>

Website:[http://https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten Rejang Lebong](http://https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Rejang_Lebong).

Website:[http://www.academia.edu/7884161/Peta\\_Kabupaten Bengkulu Utara Peta Wilayah Kerja Resort KSDA Bengkulu Utara Skala 1 175.000](http://www.academia.edu/7884161/Peta_Kabupaten_Bengkulu_Utara_Peta_Wilayah_Kerja_Resort_KSDA_Bengkulu_Utara_Skala_1_175.000).

Website : [http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten Seluma](http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Seluma).

Website : [http:// id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten Lebong](http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Lebong)

Website : [http:// id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten Kepahiang](http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Kepahiang)

Website:<http://https://petatematikindo.wordpress.com/2014/09/12/administrasi-kabupaten-bengkulu-tengah/>

Website:<http://www.google.com/search>

masjid+almanar+manna&oq=masjid+almanar+manna.

Website:<https://www.google.com/search?q=Masjid+baitul+hamdi+bengkulu&client>.

Website:<http://petalokasi.org/Kabupaten-Kaur/Masjid-Jamik-Bintuhan-3640882/>.

Website:<https://www.google.com/search?q=masjid+kuno+di+bengkulu&ie=utf-8&oe=utf-8&client=firefox-b-ab>.

Website:<https://www.google.com/search?q=masjid+kuno+di+bengkulu&ie=utf-8&oe=utf-8&client=firefox-b-ab>.

Website:<https://www.google.com/search?q=masjid+kuno+di+bengkulu&ie=utf-8&oe=utf-8&client=firefox-b-ab>.

SejarahVOC:

[https://id.wikipedia.org/wiki/Vereenigde Oostindische Compagnie](https://id.wikipedia.org/wiki/Vereenigde_Oostindische_Compagnie).

SejarahVOC:

[https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah\\_Nusantara\\_%281602-1800%29](https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Nusantara_%281602-1800%29).

Sejarah VOC di Indonesia: [http://www.idsejarah.net/2014/01/sejarah-voc-di-indonesia\\_29.html](http://www.idsejarah.net/2014/01/sejarah-voc-di-indonesia_29.html).

SejarahVOC:

[http://jakartapedia.bpadjakarta.net/index.php/Sejarah VOC](http://jakartapedia.bpadjakarta.net/index.php/Sejarah_VOC).Sejarah

VOC: [https://id.wikipedia.org/wiki/Vereenigde\\_Oostindische\\_Compagnie](https://id.wikipedia.org/wiki/Vereenigde_Oostindische_Compagnie)  
Sejarah VOC: [https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah\\_Nusantara](https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Nusantara).  
Sejarah VOC di Indonesia: [http://www.idsejarah.net/2014/01/sejarah-voc-di-indonesia\\_29.html](http://www.idsejarah.net/2014/01/sejarah-voc-di-indonesia_29.html).  
Sejarah VOC:  
[http://jakartapedia.bpadjakarta.net/index.php/Sejarah\\_VOC](http://jakartapedia.bpadjakarta.net/index.php/Sejarah_VOC)  
Website: Sejarah kerajaan di Bengkulu:  
<https://id.wikipedia.org/wiki/Bengkulu>.  
Website: Sejarah kerajaan di Bengkulu:  
<https://id.wikipedia.org/wiki/Bengkulu>  
Sejarah kerajaan Sungai Serut dan kerajaan Sungai Lemau:  
<http://blogkasihpunya.blogspot.nl/2017/01/kerajaan-sungai-serut-dan-sungai-lemau.html>  
Website: Tentang Ratu Agung: <http://rejang-lebong.blogspot.nl/2009/02/ratu-agung-kisah-kerajaan-sungai-serut.html>.  
Website: <http://blogkasihpunya.blogspot.nl/2017/01/kerajaan-selebar-bengkulu.html>  
Website: <http://blogkasihpunya.blogspot.nl/2017/01/kerajaan-sungai-serut-dan-sungai-lemau.html>.

## LAMPIRAN

Gambar 1 : Peta wilayah Sumatra tahun 1707



Sumber: *Sejarah kerajaan di Bengkulu:*  
<https://id.wikipedia.org/wiki/Bengkulu>.

Gambar 2 : Peta Provinsi Bengkulu



Gambar 3 : Peta wilayah Bengkulu Selatan



Sumber: [petatematikindo.wordpress.com/2014/09/12/administrasi-kabupaten-bengkulu-selatan/](http://petatematikindo.wordpress.com/2014/09/12/administrasi-kabupaten-bengkulu-selatan/).

Gambar 4 : Peta wilayah Rejang Lebong



Koordinat: 3,462446°LS 102,528545°BT

Sumber: [https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Rejang\\_Lebong](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Rejang_Lebong).

Gambar 5 : Peta wilayah Kabupaten Kaur



Gambar 6 : Peta wilayah Kabupaten Mukomuko





Gambar 7

Peta wilayah Kabupaten Lebong



Koordinat: 105°-108° Bujur Timur dan 02°,65'-03°,60' Lintang Selatan.  
S [https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Lebong](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Lebong)

Gambar 8

: Peta wilayah Kabupaten Kepahiang



Koordinat: 3,651431°LS 102,578201°BT  
Sumber: [https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Kepahiang](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Kepahiang)

Gambar 9

: Peta wilayah Kabupaten Bengkulu Tengah



Sumber: <https://petatematikindo.wordpress.com/2014/09/12/administrasi-kabupaten-bengkulu-tengah/>

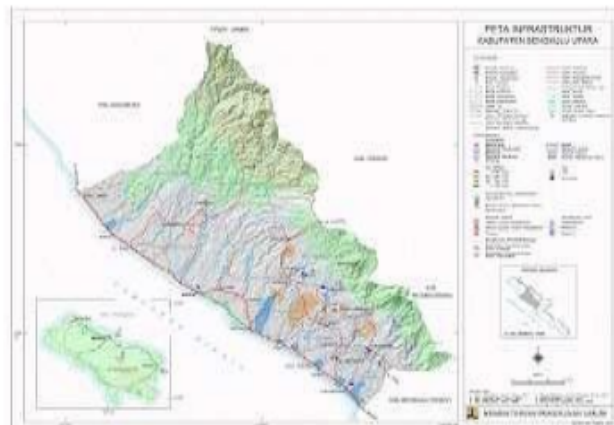
Gambar 10 : Peta wilayah Kabupaten Seluma



Gambar 11 : Peta wilayah Kota Madya Bengkulu



Gambar 12 : Peta wilayah Kabupaten Bengkulu Utara



Sumber : Website <http://peta-kota.blogspot.co.id/2017/01/peta-kabupaten-bengkulu-utara.html>.

Gambar 13 : Peta Sukubangsa Bengkulu



Gambar 14 : Peta dan logo VOC



Kapal VOC dan di latar belakang Batavia



Lambang VOC: Kongsi Dagang atau Perusahaan Hindia Timur Belanda.

Sumber: *Sejarah*

VOC: [https://id.wikipedia.org/wiki/Vereenigde\\_Oostindische\\_Compagnie](https://id.wikipedia.org/wiki/Vereenigde_Oostindische_Compagnie)

*Sejarah VOC:*

[https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah\\_Nusantara\\_%281602-1800%29](https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Nusantara_%281602-1800%29)

*Sejarah VOC di Indonesia:* [http://www.idsejarah.net/2014/01/sejarah-voc-di-indonesia\\_29.html](http://www.idsejarah.net/2014/01/sejarah-voc-di-indonesia_29.html)

*Sejarah VOC:*

[http://jakartapedia.bpadjakarta.net/index.php/Sejarah\\_VOC](http://jakartapedia.bpadjakarta.net/index.php/Sejarah_VOC)

Gambar 15 : Masjid al-Manar Manna



Sumber: [https://www.google.com/search  
=masjid+almanar+manna&oe=utf-8&oe=utf-8&client](https://www.google.com/search?q=masjid+almanar+manna&oe=utf-8&oe=utf-8&client).

Gambar 16 : Masjid Jami Bintuhan



Sumber: <http://petalokasi.org/Kabupaten-Kaur/Masjid-Jamik-Bintuhan-3640882/>.

Gambar 17 : Masjid Suhada Bengkulu



Sumber:  
<https://www.google.com/search?q=masjid+kuno+di+bengkulu&ie=utf-8&oe=utf-8&client>.



Gambar 18 : Masjid Mujahidin Bengkulu



Sumber:

<https://www.google.com/search?q=masjid+kuno+di+bengkulu&ie=utf-8&oe=utf-8&client-b-ab>.

Gambar 19 : Masjid Baitul Hamdi Bengkulu



<https://www.google.com/search?q=Masjid+baitul+hamdi+bengkulu&client>  
nt.

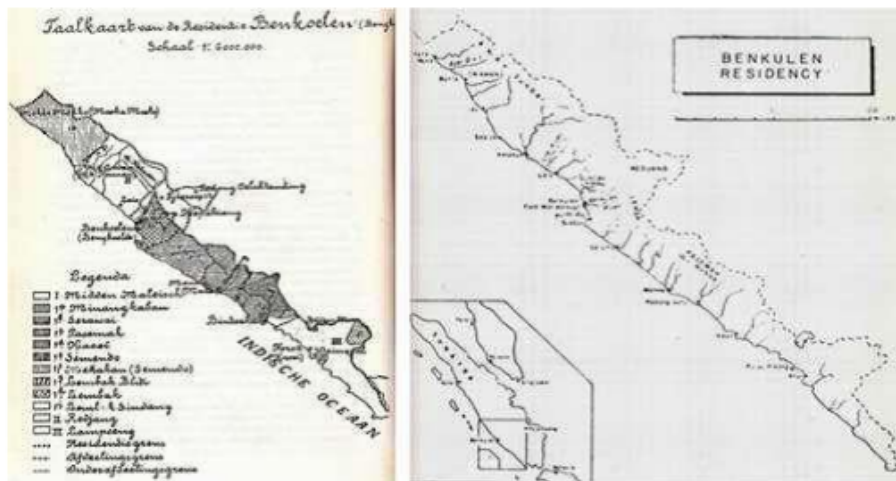
Gambar 20 : Masjid Jamik Bengkulu



Sumber:

<https://www.google.com/search?q=masjid+kuno+di+bengkulu&ie=utf-8&oe=utf-8&client-b-ab>

Gambar 21 : Peta Kerajaan Sungai Lemau



Sumber: *Sejarah*

VOC: [https://id.wikipedia.org/wiki/Vereenigde\\_Oostindische\\_Compagnie](https://id.wikipedia.org/wiki/Vereenigde_Oostindische_Compagnie)

*Sejarah VOC:*

[https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah\\_Nusantara\\_%281602-1800%29](https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Nusantara_%281602-1800%29)

*Sejarah VOC di Indonesia:* [http://www.idsejarah.net/2014/01/sejarah-voc-di-indonesia\\_29.html](http://www.idsejarah.net/2014/01/sejarah-voc-di-indonesia_29.html)

*Sejarah VOC:*

[http://jakartapedia.bpadjakarta.net/index.php/Sejarah\\_VOC](http://jakartapedia.bpadjakarta.net/index.php/Sejarah_VOC)

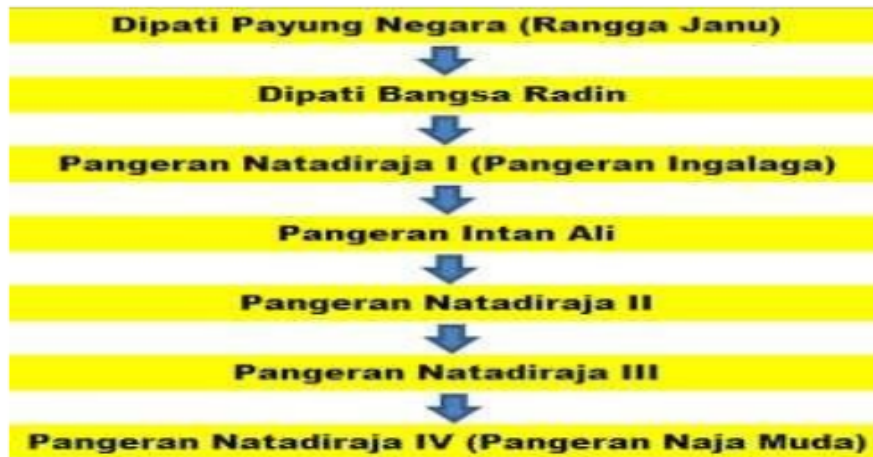
Lampiran 1 : Silsilah Raja Sungai Lemau



Sumber: <http://blogkasihpunya.blogspot.nl/2017/01/kerajaan-sungai-serut-dan-sungai-lemau.html>.

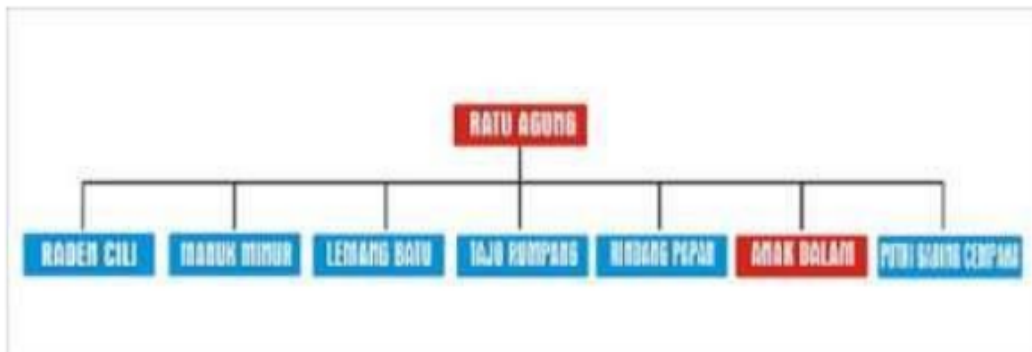
Lampiran 2 : Silsilah Raja Kerajaan Selebar

Depati Payung Negara/Rangga Janu  
1668: Depati Bangsa Radin  
1710-1720: Pangeran Intan Ali I (Pangeran Ingalaga)  
1720-1762: Pangeran Natadiraja II  
1762-1765: Pangeran Natadiraja III  
1765-1831: Pangeran Natadiraja IV (Pangeran Muda)  
1830-1864: Pangeran Natadiraja V



Sumber: <http://blogkasihpunya.blogspot.nl/2017/01/kerajaan-selebar-bengkulu.html>

Lampiran 3 : Silsilah keturunan Ratu Agung



Sumber :*Sejarah kerajaan di Bengkulu:* <https://id.wikipedia.org/wiki/Bengkulu>

*Sejarah kerajaan Sungai Serut dan 3 kerajaan Sungai Lemau:* <http://blogkasihpunya.blogspot.nl/2017/01/kerajaan-sungai-serut-dan-sungai-lemau.html>.

*Tentang Ratu Agung:* <http://rejang-lebong.blogspot.nl/2009/02/ratu-agung-kisah-kerajaan-sungai-serut.html>.

## BIODATA PENULIS



### **Dr. Ismail, M.Ag.**

la lahir di Desa Sliyeg Indramayu 11 Juni 1972. Jenjang pendidikannya ia mulai dari SDN I Sliyeg dan MTsN di Sliyeg Kabupaten Indramayu. Kemudian, melanjutkan ke kejenjang berikutnya di MAN Babakan Ciwaringin Cirebon (Bacicir), sembari belajar mengaji di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Babakan dari tahun 1988-1991. Jenjang pendidikan S1 (lulus 1998) dan S2 (lulus 2003) ia peroleh di Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (yang sekarang UIN Sunan Kalijaga). Alumni S1 Bahasa dan Sastra Arab dan S2 Hubungan Antar Agama ini, dan gelar Doktornya di peroleh di Universitas Islam Negeri (UIN) Palembang dengan Konsentrasi Peradaban Islam /Islam Melayu Nusantara.

Semenjak kuliah di Yogyakarta, ia juga sambil menimba ilmu pengetahuan agama di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta di bawah asuhan KH. Attabik Ali dan Pesantren Sunan Pandanaran asuhan Mbah KH. Mufid al-Magfurlah. Kesibukannya sebagai Dosen di UIN Sunan Kalijaga (saat itu), tidak menghalanginya untuk mengabdikan (mengajar) pada kedua pesantren tersebut sampai akhir tahun 2006.

Sejak 2007 sampai sekarang, ia telah menjadi dosen di STAIN/IAIN Bengkulu. Di tengah-tengah kesibukan sebagai tenaga fungsional dosen, ia pernah ditunjuk menjadi Sekretaris Program Studi FPPI tahun 2008-2010, menjadi Ketua Program Studi FPPI tahun 2010-2012 dan kini mendapat amanah menjadi Ketua Jurusan Adab pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu periode 2013-2017.

Keterlibatan dalam kegiatan bidang sosial-keagamaan, pernah aktif di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)



di Yogyakarta, Keluarga Santri se-Wilayah III Cirebon (KSC) Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta dan Korp Dakwah Mahasiswa (KODAMA) Yogyakarta. Sedangkan kini, ia aktif di organisasi sosial-keagamaan sebagai pengurus Nahdlatul 'Ulama (NU) Kota Bengkulu.

Dalam bidang tulis menulis, ia menulis karya ilmiah baik dalam bentuk penelitian, jurnal maupun buku; dalam bentuk penelitian antar lain: *Al-Madhu Fi Si'r al Mutanabbi Dirasah Tahliliyyah Adabiyyah* (1998), *Konflik Sosial-Keagamaan Studi Kasus Pada Masyarakat Muslim di Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu Jawa Barat* (2003), *Tradisi Embes Ape: Melacak Agama Asli Masyarakat Lebong* (Ismail dkk, 2010), *Nilai-Nilai Agama Dalam Ritual Mengundang Benih: Analisis Nilai-Nilai Spiritual Kearifan Lokal Masyarakat Lebong* (2010), *Agama-Agama Dalam Kitab al-Milal wa An-Nihal: Analisis Historis Kitab al-Milal wa An-Nihal Karya As-Syahrastani* (2013), *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan Antara Ilmu-Ilmu Agama Dengan Ilmu-Ilmu Umum*, (Ismail dkk, 2014). *Falsafah Wujudiyah Hamzah Fansuri (Analisis Sufistik-Filosofis Pemikiran dan Perkembangannya di Dunia Islam Melayu Nusantara)*, (tahun 2015), *Epistemologi Intelektual Ulama Melayu Nusantara (Upaya Memahami Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman Ulama Melayu Nusantara Abad 17-18 M)*, (tahun 2016).

Dalam bentuk jurnal antara lain; *Pluralitas Kehidupan Beragama: Memahami Konteks Agama-Agama di Indonesia* (Syi'ar, 2009), *Memahami Dimensi Esoteris Pluralitas Kehidupan Baragama* (Madania, 2009), *Landasan Etis Hubungan Antar Agama di Indonesia* (Nuansa, 2010), *Pendidikan Berbasis Multikultural dalam Konteks Pluralisme di Indonesia* ( Nuansa, 2010), *Pemikiran Islam Dalam Perspektif Sejarah* (Nuansa, 2013), *Islam dan Hubungan Antar Umat Beragama* (Syi'ar, 2013), *Pemikiran Syahrastani Tentang Agama-Agama dalam Kitab al-Milal wa An-Nihal* (Manhaj,

2014), *Peradaban Progresif: membaca 'Aql Dialog Maryam Ait Ahmad* (El-Afkar, 2014) dll.

Sementara itu, karya dalam bentuk buku antara lain; *Filsafat Islam: Tokoh dan Pemikirannya* (IPB Press, 2013), *Filsafat Agama* (IPB Press, 2014).

# ISLAM BENGKULU 2019

## ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://ejournal.iainbengkulu.ac.id">ejournal.iainbengkulu.ac.id</a> Internet Source	2%
2	<a href="http://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a> Internet Source	2%
3	<a href="http://anggawipat24.wordpress.com">anggawipat24.wordpress.com</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://id.123dok.com">id.123dok.com</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://core.ac.uk">core.ac.uk</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://www.banghardibengkulu.com">www.banghardibengkulu.com</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://repository.iainbengkulu.ac.id">repository.iainbengkulu.ac.id</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://puspitamimi431.blogspot.com">puspitamimi431.blogspot.com</a> Internet Source	1%
9	<a href="http://positori.kemdikbud.go.id">positori.kemdikbud.go.id</a> Internet Source	1%
10	<a href="http://sejarawanislam.blogspot.com">sejarawanislam.blogspot.com</a> Internet Source	1%
11	<a href="http://adoc.pub">adoc.pub</a> Internet Source	1%
12	<a href="http://pedomanbengkulu.com">pedomanbengkulu.com</a> Internet Source	1%
13	<a href="http://repository.uin-suska.ac.id">repository.uin-suska.ac.id</a> Internet Source	1%

---

Exclude quotes      On

Exclude matches      < 1%

Exclude bibliography      On